

ISBN: 978-602-5445-10-1



PROSIDING

Web-Seminar Nasional (Webinar) Pendidikan

“Kebijakan Pendidikan Nasional: Pendidikan Non-Formal dan Pendidikan Anak Usia Dini”

13 Juni 2020
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Malang

PROSIDING
Web-Seminar Nasional (Webinar) Pendidikan

tema

**“Kebijakan Pendidikan Nasional: Pendidikan Non-Formal
dan Pendidikan Anak Usia Dini”**

Malang, 13 Juni 2020
FIP Universitas Negeri Malang



Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP)
Universitas Negeri Malang (UM)
2020

PROSIDING Web Seminar Nasional (Webinar) Fakultas Ilmu Pendidikan: “Kebijakan Pendidikan Nasional: Pendidikan Non-Formal dan Pendidikan Anak Usia Dini”

Malang, 13 Juni 2020

Diterbitkan oleh:

Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP)-Universitas Negeri Malang (UM)

Pengarah:

Prof. Dr. Bambang Budi Wiyono, M.Pd

Penanggung Jawab:

Dr. Adi Atmoko, M.Si

Dr. Maisyaroh, M.Pd

Dr. Henny Indreswari, M.Pd

Panitia Pelaksana:

Dr. Zulkarnain, M.Si

Editor:

Riskiyana Prihatiningsih, S.Pd., M.Pd

Titis Angga Rini, S.Pd, M.Pd

Munaisra Tri Tirtaningsih, S.Pd, M.Pd

Reviewer:

Dedi Prestiadi, S.Pd.I., M.Pd

Muchamad Irvan, S.Pd., M.Pd

Herlina Ike Oktaviani, S.Pd, M.Pd

Perancang Sampul dan Penata Letak:

Nia Windyaningrum, S.Sn

ISBN: 978-602-5445-10-1

PROSIDING
Web-Seminar Nasional (Webinar) Pendidikan

tema

**“Kebijakan Pendidikan Nasional: Pendidikan Non-Formal
dan Pendidikan Anak Usia Dini”**

Malang, 13 Juni 2020
FIP Universitas Negeri Malang

Pemateri:

- 1. Dr. Abdoellah, M.Pd**
- 2. Prof. Dr. Supriyono, M.Pd**
- 3. Priyo Suhartono, S.Sos., M.Si**

ISBN: 978-602-5445-10-1

Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP)
Universitas Negeri Malang (UM)
2020

- **PROSIDING Web-Seminar Nasional (Webinar) Pendidikan**
“Kebijakan Pendidikan Nasional: Pendidikan Non-Formal dan Pendidikan Anak Usia Dini”
 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang Tahun 2020
 Aula E1 Universitas Negeri Malang, 13 Juni 2020
-

1. Pengarah	: Prof. Dr. Bambang Budi Wiyono, M.Pd
2. Penanggung Jawab Akademik	: Dr. Adi Atmoko, M.Si
3. Penanggung Jawab Keuangan	: Dr. Maisyaroh, M.Pd
4. Penanggung Jawab Acara	: Dr. Henny Indreswari, M.Pd
5. Ketua Pelaksana	: Dr. Zulkarnain, M.Si
6. Wakil Ketua Pelaksana	: Kukuh Miroso Raharjo, S.Pd, M.Pd
7. Sekretaris	: Rezka Arina Rahma, S.Pd, M.Pd
8. Seksi Acara dan Prosiding	:1. Edi Widiyanto, S.Pd, M.Pd 2. Herlina Ike Oktaviani, S.Pd, M.Pd 3. Riskiyana Prihatiningsih, S.Pd., M.Pd
9. Seksi Kesekretariatan	:1. Yayuk Erniati, S.E. 2. Lestari Handayani, S.Pd 3. Arif Prastiawan, S.Pd 4. Aulia Nur Firdausi, S.Pd 5. Yulias Prihatmoko, S.Pd
10. Seksi Konsumsi dan Keuangan	:1. Dra. Usna Nurindrias Tutik 2. Adcha Maziyah 3. Wachid Ismanuadi 4. Feranda Oktorani, S.Pd
11. Seksi Sarana dan Prasarana	:1. Sukarto, S.Sos 2. Mat Rohman 3. Agus Prasetyo 4. Deny Putirey 5. Mochamad Eko Budi Prastyo, S.Pd 6. Gandhi Dwi Mardianto, S.Kom
12. Editor	1. Titis Angga Rini, S.Pd, M.Pd 2. Munaisra Tri Tirtaningsih, S.Pd, M.Pd
13. Reviewer	1. Dedi Prestiadi, S.Pd.I., M.Pd 2. Muchamad Irvan, S.Pd., M.Pd

- Penerbit:
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MALANG
 Jl Semarang 5 Malang Kode Pos 65145
 Telp. (0341) 551312 Pes. 215, Faks: 0341-566962

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah atas segala limpahan karunia dan anugerah yang diberikan olehNya. Sehingga Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Malang (UM) telah sukses menyelenggarakan kegiatan Web-Seminar (Webinar) Nasional Pendidikan dengan tema: “Kebijakan Pendidikan Nasional: Pendidikan Non-Formal dan Pendidikan Anak Usia Dini” pada tanggal 13 Juni 2020.

Kegiatan Webinar ini merupakan wujud nyata dari Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Malang untuk memajukan pendidikan khususnya Pendidikan Non-Formal dan Pendidikan Anak Usia Dini. Melalui Webinar ini Fakultas Ilmu Pendidikan mengajak kepada seluruh akademisi dan praktisi untuk bersama-sama memahami kebijakan strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam mengembangkan pendidikan Non-Formal dan Pendidikan Anak Usia Dini.

Kegiatan Webinar ini pada akhirnya bukan hanya sebagai wahana transfer ilmu pengetahuan semata, akan tetapi melalui Webinar ini kami mengajak kepada seluruh akademisi dan praktisi untuk saling berdiskusi dan berkarya mencurahkan segenap fikirannya dalam bentuk karya tulis yang termuat dalam Prosiding Webinar Nasional.

Akhirnya kami sampaikan selamat kepada panitia atas keberhasilannya dalam melaksanakan kegiatan Webinar ini. Semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat dan dampak terhadap kemajuan pendidikan di Indonesia.

Malang, Juni 2020
Dekan FIP UM

Prof. Dr. Bambang Budi Wiyono,
M.Pd

DAFTAR ISI

	hal
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vi
Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Jarak Jauh di Pendidikan Anak Usia Dini	
Yudan Hermawan.....	1
Keefektian Poster Anti Kekerasan Anak Terhadap Tingkat Penurunan Kekerasan Pada Anak Usia Dini	
Achmad Irchamni	12
Meningkatkan Enam Aspek Perkembangan Anak Usia Dini Dengan Memanfaatkan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar	
Masrifah	19
Pengaruh Media Pembelajaran Audio Visual dan Alat Peraga Edukatif Terhadap Hasil Perkembangan Anak di RA Al-Khodijah Purworejo Kecamatan Ngunut, Kab. Tulungagung	
Adi Wijayanto, Murtiyah, Nurhidayati, Susanto, Rifqi Festiawan, Bintoro Widodo	27
Pengembangan Model Pembelajaran Membaca Glenn Doman Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun	
Diyan Hardianti Ilyas	37
Pembelajaran Alat Transportasi Berbasis ICT dengan Media Microsoft Powerpoint AUD 5-6 Tahun	
Tarawansi Tumanggor	50
Pergeseran Etika Komonikasi Era 4.0 dalam Dunia Pendidikan	
Samsul Hadi	54
Peningkatan Total Quality Pembelajaran Ekonomi melalui Flipped Class Learning dalam Keterampilan Manajemen Kelas Guru	
Athalla Nauval Bhayangkara, Wildan Hafizh Ahmadi, Achmad Supriyanto	69
Permainan LUKOCAK (Ludo Kocok Akuntansi) Sebagai Upaya Peningkatan Keaktifan Belajar Sistem Pencatatan Akuntansi Dagang	
Muhammad Husni	83
Penyusunan Rencana Pemanfaatan Dan Produksi Media Dalam Proses Pembelajaran	
Siti Mahmudah	89
Problematika Kegiatan Pembelajaran TPQ Ar-Rahman Kediri	
Agus Miftakus Surur, Moch. Erwin Wahyudi, Alvin Maurisca Khoirun Nisa	99
One Village One-Teaching House for Industry 4.0 Pelatihan Plus Masyarakat Desa Guna Realisasi Revolusi Industri	
Risma Chulashotud Diana, Romi Mahendra, Khoirunnisa	108
Peran Penting Sistem Pendidikan yang Mengakomodasi Pembelajaran Inklusif	
Sri Sarjana, Nur Khayati, Lis Warini, Praswiyati	113
Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN Semanding Pagu Kediri	
Agus Miftakus Surur, Alfina Rosyadah, Ellya Adin Rahmawati, Ari Irfanto	121
Peran Keluarga dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Anak di Masa Pandemi Covid-19	

Ika Febriana Wati, Yuniawatika	132
Analisis Kreativitas dan Keterampilan Seni Siswa PAUD dalam Menyusun Media Pola Bergambar Edy Setiyo Utomo, Esty Saraswati Nur Hartiningrum	141
Metode Pembiasaan dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak di Children Center Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Kota Malang Alfiana Fajarwatiningtyas, Sa'dun Akbar, M. Ishaq	150
Analisis Implementasi Perpres No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dalam Memberantas Bullying di Sekolah Syifa Masna Raisalah, Asep Sunandar	161
Strategi Parenting dalam Menerapkan Layanan Holistik Integratif di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Elvia Baby Shahbana, Rachmat Satria, Adhe Kusuma Pertiwi	169
Implementasi Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Selama Masa Pandemi Covid-19 Anik Lestarinigrum, Intan Prastihastari Wijaya, Veny Iswantiningtyas, Nur Lailiyah	177
Pembelajaran Terpadu Model Webbed Berbasis Project Based Learning Untuk Memotivasi Anak Di Tk Dharma Wanita Persatuan Ni'matul Husna	185
Efektivitas Program Bina Keluarga Balita untuk Meningkatkan Keterampilan Orangtua dalam Pengasuhan Fitri Wahyuningsih, Sri Wahyuni, Edi Widiyanto	194
Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah dengan Teknologi Kolaboratif di Lingkungan TK Islam untuk Menyongsong Pendidikan Indonesia Emas 2045 Fera Risnaya Novianti, Dedi Prestiadi, Ali Imron	208
Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbasis Teknologi dalam Mendukung Kebijakan Merdeka Belajar Dwi Pujirahayu, Dedi Prestiadi, Ali Imron	214
Bimbingan dan Konseling Berwawasan Masyarakat di Jalur Pendidikan Non Formal Bagi Pemberdayaan Masyarakat Nanda Alfian Kurniawan	224
Implementasi Teori Sifat Dalam Kepemimpinan Pendidikan Kurnia Mega Salena, Bagus Rachmad Saputra, Maisyaroh, Raden Bambang Sumarsono	228
Perbedaan Kesadaran Respek Siswa Di Sekolah Dengan Santri Di Pondok Pesantren Maya Tsuruya Alfadla, Muhammad Hasbi Al Haikal, Bagus Rachmad Saputra, Maulana Amirul Adha	234
Pengembangan Media Pembelajaran Smart Egg dalam Mengenalkan Sains Anak Usia Dini Ni Putu Vivin Indrawati, Ach. Rasyad, Alif Mudiono	243
Monitoring And Evaluation Dalam Kebijakan Pendidikan Sebagai Suatu Kebijakan Publik Indah Puspitaningtyas, Rachmat Satria, Maulana Amirul Adha, Ali Imron, Asep Sunandar	254
Model Pelatihan Partisipatif Bagi Fasilitator Dengan Metode SLA	

Muhammad Khoirul Fatihin, Muslim Haidar, Rahma Kamilia Ali Hikmah, Roby Trisnawati, Tegar Anggi Handika, Ishaq Maulana	263
Strategi Pengembangan Sekolah Melalui Renstra Analisis SWOT Di SMK NMC Kota Malang Bagus Rachmad Saputra, Elvia Baby Shabana, Ahmad Yusuf Sobri	269
Manajemen Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Muhammad Hasbi Al Haikal, Bagus Rachmad Saputra, Syifa Safira Miftaqul Jannah, Imam Gunawan	274
Implementasi Supervisi Daring di Masa Penormalan Baru Sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru PAUD dalam Menyesuaikan Pengajaran di Tengah Kondisi Pandemi Covid-19 Imroatin Octaviarnis, Darmawan Thalib	281
Pandangan Kognitivistik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Indah Puspitaningtyas, Maulana Amirul Adha, Nurul Ulfatin, Achmad Supriyanto	289
Pengawasan Dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan Maulana Amirul Adha, Galuh Ayu Noviyantika, Nova Syafira Ariyanti, Ali Imron, Asep Sunandar	302
Peningkatan Mutu Sumber Daya Manusia dalam Kebijakan Pendidikan Sebagai Strategi Indonesia Emas 2045 Tanti Minawati Pratiwi, Dedi Prestiadi, Ali Imron	312
Membangun Kemampuan Berpikir Kritis Anak melalui Bedah Film Vivi Mariesca Vibraena, Nor Laili , Novira Silmi, Muchamad Irvan	320
Penanaman Etos Kerja Santri di Pondok Pesantren Azizah Husin	327
Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Srikandi dalam Meningkatkan Minat Baca Warga Belajar Paket B Sri Nurhayati, Helena Anggidesialamia	335
Pengembangan Model Desain Coaching Clinic untuk Meningkatkan Kemampuan Supervisi Akademik Kepala TK di Kecamatan Pandeglang Kiki Budiana, Robiatul Munajah	344
Pengembangan Model Percepatan Akreditasi Penjamin Mutu LKP Berbasis Web di Kabupaten Gresik Provinsi Jawa Timur Hery Setyo Utomo	350
Peningkatan Keterampilan Menulis Anekdote Menggunakan Strategi Genius Learning untuk Siswa Kelas X MAN 2 Bojonegoro Siti Mutmainah	358

Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Jarak Jauh di Pendidikan Anak Usia Dini

Yudan Hermawan¹

¹Universitas Negeri Yogyakarta, yudan_hermawan@uny.ac.id
email korespondensi: yudan_hermawan@uny.ac.id

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai bagaimana keberlangsungan proses belajar mengajar secara online di rumah yang diterapkan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Gunungkidul karena fenomena pandemi COVID-19. Untuk mengidentifikasi persoalan tersebut secara mendalam dan menyeluruh peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan Teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Fokus masalah penelitian ini terletak pada proses pembelajaran jarak jauh di Pendidikan Anak Usia Dini karena dampak pandemi Covid-19. Responden penelitian ini adalah pendidik PAUD dan orang tua murid di desa Bejiharjo. Hasil dari penelitian ini Pandemi Covid-19 memaksa kebijakan social distancing (menjaga jarak fisik) untuk meminimalisir persebaran Covid-19, kebijakan ini diupayakan untuk memperlambat laju persebaran virus Corona di tengah masyarakat. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merespon dengan kebijakan pembelajaran jarak jauh bagi PAUD. Tantangan yang muncul di pembelajaran ini yaitu 1) Dampak yang dirasakan pendidik: kompetensi menggunakan teknologi kurang, sarana prasarana tidak mendukung, Kendala komunikasi antara guru dengan orang tua peserta didik, penambahan biaya pembelajaran, belum terbiasa pembelajaran online, timbulnya kebosanan. 2). Dampak yang dirasakan peserta didik: Fasilitas tidak maksimal, motivasi belajar jarak jauh rendah, terjadi kebosanan 3). Dampak yang dirasakan oleh orang tua: keterbatasan waktu dari orang tua, kemampuan mendidik anak kurang, kurang optimal menggunakan teknologi dan sumber belajar.

Kata Kunci: Dampak pandemic Covid-19, pembelajaran PAUD, pembelajaran jarak jauh

1. Pendahuluan

Infeksi virus Corona atau nama lain dari COVID-19 (*Corona Virus Disease*) dan pertama kali ditemukan di Cina tepatnya kota Wuhan pada akhir Desember tahun 2019. Virus ini menular ke manusia dengan sangat cepat dan saat ini telah menyebar ke hampir semua negara di dunia, termasuk Indonesia, hanya dalam waktu beberapa bulan. Coronavirus adalah kumpulan dari virus yang bisa menyebabkan terjadinya infeksi sistem pernapasan manusia. Pada banyak kasus yang terjangkit, virus ini hanya menyebabkan infeksi pernapasan ringan, seperti flu pada biasanya akan tetapi virus ini juga bisa menginfeksi pernapasan berat, seperti infeksi paru-paru (*pneumonia*) dan akhirnya yang tidak kuat bias menyebabkan meninggal dunia.

Dinamika penambahan jumlah kasus positif terjangkit, kematian, maupun jumlah pasien yang sembuh dari virus terus berubah. Hingga jum'at tanggal 10 April 2020 terdapat 3.512 kasus positif yang terjangkit virus Corona (COVID-19) dan tersebar di 34 provinsi di

Indonesia. Sementara itu kasus positif COVID-19 mencapai 1.612.646 kasus, dengan jumlah paling banyak 466.299 kasus di Amerika Serikat. Berdasarkan data terbaru Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 pada Jum'at (10/4) pukul 16.00 WIB, dari jumlah 3.512 kasus positif COVID-19, tercatat 2.924 orang dalam status perawatan yaitu 83,26 persen, 282 orang dinyatakan sembuh dari terjangkit virus atau 8,03 persen, dan 306 orang meninggal yaitu 8,71 persen. Data kasus virus Corona tersebut penulis akses di situs covid19.go.id

Fenomena tersebut membuat banyak negara memberlakukan lockdown dalam arti situasi yang melarang warga/masyarakat untuk masuk ke suatu tempat karena kondisi sangat darurat atau berarti negara yang menutup diri berbagai penjuru perbatasannya, supaya tidak ada orang yang masuk atau keluar dari negaranya dalam rangka mencegah penyebaran virus Corona yang semakin cepat. Di Indonesia sendiri, pemerintah memberlakukan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di beberapa daerah untuk menekan penyebaran virus ini yang berarti sekolah dan banyak perkantoran dan perusahaan ditutup sehingga berbagai aktivitas harus dilakukan di rumah.

Dampak covid-19 ini nampaknya berimbas pada semua sektor kehidupan manusia. Utamanya dampak terhadap ekonomi negara yang berimbas pada ekonomi masyarakat, tidak sedikit mereka yang kehilangan mata pencaharian, Ekonomi banyak dari masyarakat yang setiap harinya hanya ditopang oleh pendapatan pada hari itu juga. Pemasukan sebagai sumber kehidupan menjadi sangat rentan karena kalau mereka tidak bekerja, maka penghasilan mereka juga tidak ada sama sekali yang tentu mereka sangat rentan dengan kemiskinan.

Dampak mewabahnya virus Covid-19 kini juga telah dirasakan oleh sector pendidikan. Hal ini telah diakui oleh UNESCO (organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa), bahwa virus ini telah berdampak terhadap sektor Pendidikan diberbagai penjuru dunia. Hampir tiga ratus juta pelajar terganggu proses belajar mengajarnya di sekolahnya dan juga akan mengancam hak-hak pendidikan mereka di masa depan.

Apabila kondisi tersebut tidak bias segera di atasi dan terus berkembang, maka sudah bisa dipastikan dampaknya terhadap sektor pendidikan juga akan semakin melebar. Dampak jangka panjang para pelajar secara otomatis akan terjadi keterlambatan dalam proses pendidikan yang ditempuh yang bisa mengakibatkan pada terhambatnya perkembangan peserta didik. Kondisi demikian akan mengganggu pencapaian kematangan pelajar dalam meraih tujuan utama belajarnya, baik secara akademis maupun psikologis.

Semua negara yang terdampak telah berupaya membuat kebijakan terbaiknya dalam upaya menjaga kelancaran layanan pendidikan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia telah menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease*. Kebijakan tersebut dalam upaya pencegahan mewabahnya virus covid-19 dan menjadi solusi terbaik yang harus diambil. Penutupan sekolah-sekolah dan kampus tersebut tentu juga dapat menghambat dan memperlambat apa yang menjadi target capaian yang sudah ditetapkan oleh pemerintah dan atau masing-masing lembaga.

Kepala Sekolah dituntut untuk membuat keputusan cepat dan tepat dalam merespon surat edaran yang di keluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tersebut, yang mengharuskan sekolah untuk menutup dan memberlakukan pembelajaran dari rumah. Pendidik merasa kaget karena harus mengubah system pembelajaran tanpa harus persiapan terlebih dahulu. Pelajar juga belum begitu siap karena mendapat beberapa tugas selama belajar dari rumah. Sementara, orang tua pelajar khususnya tingkat bawah merasa kurang siap

ketika mendampingi proses pembelajaran anaknya, ya harus meng harus bertanggungjawab juga dengan keberlangsungan hidup dan pekerjaan di tengah krisis yang melanda.

Kejelasan tentang kapan persoalan pandemik Covid-19 dapat berakhir tidak bias di prediksi oleh karena itu sangatlah penting untuk mencari solusi terbaik untuk dunia Pendidikan, Salah satu solusi yang dilakukan adalah dengan sistem pembelajaran jarak jauh atau daring dengan memanfaatkan teknologi. Sebab jika tidak begitu, proses pembelajaran akan terhenti dan akan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan tumbuh kembang dan pencapaian dari proses pendidikan.

Sistem pembelajaran cara daring bukanlah hal yang baru, sudah banyak teori-teori pendidikan dan penelitian yang kaitanya dengan belajar jarak jauh, bukan hanya sebuah proses “digitalisasi” bahan ajar, yaitu mengubah bahan ajar hanya jadi bahan bacaan atau tontonan secara digital. Hilary Perraton (1988), pendidikan jarak jauh adalah sebuah proses pendidikan dimana proporsi pengajaran yang lebih signifikan dilakukan oleh seseorang pengajar yang terpisah oleh ruang dan atau waktu dari pelajar. Jadi Penyelenggaraan pembelajaran jarak jauh menjadi sebuah mencakup pelayanan pembelajaran, pengembangan materi pembelajaran, proses pembelajaran, dan juga evaluasi atau penilaian hasil belajar yang dirancang secara khusus untuk melayani dan mencapai dari tujuan pembelajaran.

Kebijakan pembelajaran yang digunakan di saat fenomena Covid ini lebih dikenal dengan pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, proses tersebut mulai banyak digunakan oleh dunia pendidikan namun ada beberapa kendala yang dihadapinya, antara lain keterbatasan fasilitas teknologi, kemampuan dalam menggunakan teknologi, terbatasnya biaya dan sinyal di daerah tertentu. Kondisi tersebut juga di temukan di proses pembelajaran jarak jauh yang di terapkan di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini khususnya di daerah Kabupaten Gunungkidul.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada proses pembelajarannya selalu berpedoman pada prinsip bermain sambil belajar. Bermain merupakan kebutuhan dan tuntutan bagi anak usia dini, sehingga kegiatan pembelajarannya haruslah dilakukan dengan berbagai macam permainan dengan suasana yang menyenangkan dan tentunya merangsang anak itu untuk terlibat secara aktif. Sehingga dalam proses pembelajaran secara jarak jauh di masa wabah Covid-19 ini, guru-guru tetap diminta untuk mendorong peserta didik bermain secara aktif bersama orang tua, dan belajar menjadi generasi yang kreatif. Hasil observasi awal dilihat guru selalu aktif dengan pembuatan program belajar yang menarik untuk bisa di berikan kepada peserta didiknya melalui bantuan orang tua wali, seperti belajar berhitung dengan batu, bermain tradisional, melakukan conference call, membuat boneka dengan bahan bekas yang sudah tak terpakai, dan banyak yang lainnya. Akan tetapi dalam proses pembelajarannya itu terdapat banyak sekali tantangan yang terjadi, sehingga menjadi fenomena menarik untuk bisa di teliti, fokus pada penelitian ini adalah dampak pandemi Covid-19 terhadap proses pembelajaran jarak jauh di Pendidikan Anak Usia Dini.

2. Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2006) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena terkait apa yang dialami oleh subjek penelitian. Conroh: perilaku, motivasi, persepsi, tindakan dan lain-lain secara holistik dengan cara mendiskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus secara alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Data yang akan digunakan adalah data primer yang

akan diperoleh langsung dari sumber aslinya yaitu dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Sementara data sekunder yang akan peneliti gunakan adalah data yang bersumber dari dokumen yang mendukung lainnya.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data untuk mempermudah dalam pengumpulan informasi di lapangan. Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan, yang kemudian dikumpulkan sebagai bahan penelitian. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan 3 cara yaitu (1) wawancara; (2) observasi dan; (3) dokumentasi. (Suharsimi Arikunto, 2014). Berikut daftar inisial yang dijadikan narasumber dalam penelitian ini:

Tabel 1 . Daftar Inisial Narasumber

Inisial	Jenis Kelamin	Keterangan
R1	P	Guru
R2	P	Guru
R3	L	Guru
R4	P	Ortu
R5	L	Ortu
R6	P	Ortu
R7	L	Anak
R8	P	Anak

Pengecekan keabsahan data yang didapatkan di lapangan akan menggunakan triangulasi sumber dan metode, karena kedua triangulasi tersebut peneliti anggap cukup untuk mengecek keabsahan data yang didapatkan. Triangulasi sumber yang akan peneliti lakukan yakni dengan mengecek data yang diperoleh dari sumber satu ke sumber lainnya. Begitu juga dengan triangulasi metode yang peneliti lakukan dengan mencocokkan kebenaran data dari hasil wawancara dengan hasil observasi, atau sebaliknya.

Analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam penelitian ini, karena dengan analisis data inilah data yang dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga berhasil dalam menarik kesimpulan kebenaran yang diajukan dalam penelitian. Analisis data merupakan proses pengaturan data mulai dari urutan data, mengorganisasikan pola atau kategori dan uraian dasar. Miles dan Huberman (dalam Masykuri, 2013: 183) memaparkan prosedur analisis data diantaranya pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Dari hasil penelitian pembelajaran jarak jauh dampak covid-19 yang di rasakan dibagi menjadi tiga dampak terhadap Guru, Peserta didik, dan orang tua wali. Dapat kami jelaskan sebagai berikut:

A. Dampak Terhadap Guru

a) Kompetensi guru

Kompetensi guru menjadi salah satu factor yang di kaji dalam pembelajaran jarak jauh Seorang responden (R3) memberikan pernyataan:

“saya kaget mas, ketika pembelajaran mendadak harus dengan model jarak jauh, saya belum pernah sehingga tidak optimal mas”

Pendapat itu juga di kuatkan dengan pendapat

“Mas, bingung mau bagaimana memberi materi, saya kurang begitu tau cara membuat materi dengan baik untuk pembelajarna jarak jauh” (R1)

Kompetensi guru dalam menggunakan teknologi kurang, kendala tersebut mempengaruhi kualitas program belajar mengajar yang dilakukan, kebijakan belajar dirumah secara online memang harus segera dilakukan untuk mengurangi penyebaran wabah Covid-19 akan tetapi banyak guru yang belum siap menggunakan teknologi sebagai sarana dalam melaksanakan pembelajaran online, bahkan guru senior sama sekali belum mampu menggunakan perangkat atau fasilitas untuk menunjang kegiatan pembelajaran online. Oleh karena itu para guru wajib untuk diberikan pendampingan dan pelatihan.

b) **Fasilitas tidak memadai.**

Beberapa Responden menyampaikan fasilitas kurang mendukung sebagai berikut:

“Mas, saya merasa sarana pembelajaran jarak jauh sangat kurang mas, apa lagi di sekolah yang biasanya dah banyak alat peraga, sedangkan kalua dirumah gak ada banyak, dan saya pun gak punya leptop yang bagus” (R2)

Iya mas, sangat perlu saana penunjang” (R3)

Proses pembelajaran online yang dilakukan oleh guru dari rumah tanpa di dukung sarana dan prasarana yang memadai. Fasilitas ini sangat penting sebagai faktor kelancaran proses belajar mengajar, seyogyanya pembelajaran online yang dilakukan dari rumah seharusnya disediakan dengan fasilitas yang memadai. Missal laptop, hand phone, printer, akses internet dan lain-lain yang akan memudahkan guru untuk mencari sumber belajar dan juga memudahkan memberikan materi belajar mengajar secara online bagi muridnya.

c) **Kendala komunikasi**

Responden (R2) menyampaikan kendala komunikasi

“Kondisi masyarakat juga berbeda beda orang tuanya, kalua yang wilayah perkotaan mungkin sudah banyak yang punya HP dan group WA, dan menyampaikan informasi tahap stimulant ke anak bisa tersampaikan, itupun kadang ortunya tidak semua menangkap hal yang sama seperti harapan kita. Tapi yang penting jalan.”

Sejalan dengan pendapat

Iya mas, mending orang kota orang tuanya rerata dah melek teknolohi sehingga mudah menyampaikan stimulan, lha yang sekolah di desa agak susah menjalin komunikasi dengan orang tuanya. (R1)

Kendala komunikasi antara guru dengan orang tua peserta didik menjadi kendala untuk memberikan stimulan materi yang harus diberikan pada peserta didik. Dalam proses pembelajaran paud stimulus yang diberikan anak harus sesuai masa tumbuh kembang anak, sehingga orang tua harus tepat memberikan stimulus agar tidak salah.

d) Penambahan Biaya/ Boros.

Selanjutnya kendala yang dihadapi para guru adalah penambahan biaya dalam melangsungkan pembelajaran jarak jauh, itu bisa terjadi dikarenakan adanya penambahan biaya pembelian kuota internet yang tidak murah.

Responden (R2) mengungkapkan

“Yang jelas mas, biaya untuk membeli paketan nambah, karena selain untuk pembelajaran juga untuk rapat rapat online”

Sama yang diungkapkan

“Ya mas, saya nambah beli paketan karena untuk mencari sumber sumber pembelajaran anak” (R1)

Hal serupa juga dialami oleh orang tua wali murid yang harus memerlukan biaya tambahan untuk bisa mengikuti pembelajaran secara efektif. Jika kondisi ini terjadi selama beberapa bulan akan berdampak pada ekonomi guru dan orang tua wali

e) Belum terbiasa pembelajaran jarak jauh,

Pendapat responden (R1) menyampaikan:

“Aku rabiisa ngajar jarak jauh mas, baru ini selama aku jadi guru. Ya yang penting sudah berusaha seoptimal mungkin mas, semoga wabah segera berlalu” (R1)

pembelajaran pada anak PAUD yang selama ini dilaksanakan pembelajaran melalui tatap muka bermain sambil belajar yang terbiasa berinteraksi langsung dengan peserta didiknya, sehingga dengan dilaksanakannya pembelajaran jarak jauh ini Guru perlu untuk beradaptasi terhadap perubahan mendadak ini agar kualitas pembelajarannya tetap bisa meningkat.

f) Kejenuhan dari guru.

Pernyataan bosan disampaikan oleh responden

Sudah bosan mas dirumah, walaupun kadang waktu sekolah pingin libur tetapi kalau kelamaan libur juga bosan mas”. (R1)

Mirip juga yang disampaikan

Dah bosan dirumah mas” (R3)

Dari hasil penelitian ternyata terungkap bahwa sekolah yang di liburkan terlalu lama menjadikan para guru bosan, karena mereka merasakan ketidak bebasan untuk berkreasi yang biasanya merasakan senang bila masuk sekolah dan bertemu dengan teman dan peserta didik.

B. Dampak terhadap Peserta didik

a) Fasilitas kurang memadai

Peserta didik yang belajar dirumah tidak bisa maksimal, karena mereka tidak bisa belajar seperti biasanya dengan sarana dan prasaranya yang memadai. Fasilitas ini sangat penting sekali dalam kelancaran proses belajar mengajar, walaupun bisa dengan menggunakan semua sarana dengan seadanya.

Dari hasil observasi peserta didik (R7) hanya menggunakan sarana prasarana seadanya, tidak seperti yang di sediakan di sekolah. Bermain lego yang biasanya pake APE sekarang terpaksa dengan batu-batuan yang disusun

Sarana yang kurang memadai juga di ungkapkan oleh
Ya mas yud, seadanya yang penting anaknya senang (R5)

b) Motivasi Belajar Jarak-jauh Rendah

Motivasi belajar jarak jauh rendah ini disebabkan karena Konsep yang tertanam pada peserta didik mengartikan bahwa saatnya belajar itu jika pas masuk sekolah, sehingga dengan pembelajaran jarak jauh ini tidak ada motivasi untuk mengatur manajemen waktunya mulai dari bangun pagi, mandi, bersiap sekolah.

Anak saya biasanya dibangunkan langsung semangat, tau kalau tidak sekolah susah dibangunkan mas, dan juga kadang malah mandi (R5)

Anak juga tidak semangat untuk belajar sesuai arahan guru

Kalau saya ajak bermain sambil belajar sesuai arahan guru sering tidak mau mas, dan malah bermain bebas". (R6)

Dengan adanya dampak Covid-19 ini peserta didik tidak melakukan seperti apa yang dilakukan seperti biasanya, budaya disiplin waktu menurun, tercermin bahwa budaya belajar jarak jauh belum ada.

c) Peserta didik merasa bosan

lama dirumah menjadikan anak merasa bosan, dan meminta orang tuanya untuk berangkat sekolah.

Anak saya mas, sampai menangis pengen sekolah. Padahal sekolah libur. Mungkin pengen ketemu guru dan teman teman di sekolah". (R4)

Kaingin untuk bersekolah semakin memperlihatkan mereka bosan di rumah

Ya mas, wis bosen dirumah ya anak saya pengen segera sekolah". (R5)

Dari hasil wawancara terungkap bahwan mereka senang bila bersekolah karena bisa bertemu teman-temanya, dengan gurunya dengan berbagai fasilitas sekolah untuk meningkatkan motivasi belajar. Dalam hal ini perlu adanya waktu dan metode belajar yang tepat agar mereka terbiasa untuk belajar di rumah Bersama orang tua dan akrab dengan teknologi

C. Dampak terhadap orang tua

- a) **Keterbatasan waktu orang tua** dalam mendampingi anak belajar menjadi kendala berarti bagi orang tua, yang tentunya berpengaruh pada aktivitas pekerjaan rutin yang dilakukan orang tua sehari-hari, bagi orang tua yang biasa bekerja akhirnya kurang optimal dalam mendampingi anak untuk belajar.

Kadang anak tidak saya damping mas, langsung bermain sendiri karena saya ngurusi dapur dan bapaknya bekerja"(R4)

Menitipkan anaknya ke orang lain

Waktu kami juga tidak bisa mendampingi full mas, dan kadang saya titipkan ke simbahnya waktu saya bekerja".(R6)

Tapi tidak berpengaruh bagi orang tua yang memang fokus dalam mendampingi anak untuk belajar atau tidak punya pekerjaan tetap. Ortu yang masih harus tetap bekerja akhirnya ada yang menitipkan pada simbah anak tersebut

- b) **Kemampuan mengajar orang tua dalam pembelajaran anak kurang**, dari beberapa orang tua mengeluh karena mereka tidak mampu memberikan pembelajaran bagi anaknya layaknya seorang guru, keterbatasan keilmuan menjadi kendala untuk memberikan materi yang sesuai dengan perkembangan anak, arahan yang diberikan dari guru kadang tidak bisa optimal diterapkan untuk mendidik anaknya sendiri dikarenakan banyak factor, yang salah satunya skill mereka.

Disampaikan oleh responden:

Waduh mas, aku ora iso ngajar koyo guru guru PAUD, yoo penting sebisa saya aja". (R5)

Mirip dengan ini, responden lain memberikan pernyataan sebagai berikut:

"Tidak bisa memberikan pendampingan yang sesuai teori mas, isane ming ngajar ro muring, hehe". (R4)

Alasan tersebut di perkuat dengan tingkat Pendidikan dari sebagian orang tua masih rendah, dan itu yang dirasa penyebab ketidakmampuan mereka.

- c) **Kemampuan untuk menggunakan teknologi dan sumber belajar yang kurang**. Tidak semua orang tua wali mampu menggunakan teknologi untuk proses pembelajaran bagi anaknya selama di rumah.

responden menyampaikan bahawa kurang mampu menggunakan:

"Saya gak bisa mengajar optimal mas pake teknologi, HP ku biasane Cuma dipake WA aja". (R5)

mirip yang disampaikan:

"Saya orang desa mas, tidak tau cara menggunakan alat canggih". (R4)

Mereka hanya bisa menggunakan handphone sebatas untuk telephone atau maksimal whatshap tidak lebih, dengan kebijakan belajar jarak jauh ini yang sebagian harus menggunakan aplikasi modern mereka tidak mempunyai kemampuan. Sehingga perlu adanya pendampingan dan pelatihan terlebih dahulu agar penggunaan teknologi bisa maksimal.

Kebijakan program belajar dari rumah akibat mewabahnya virus Covid-19 yang diselenggarakan sekolah-sekolah tentu tidak akan sama dengan peserta didik berinteraksi dengan guru secara langsung di sekolah ataupun di kampus. Apalagi bagi para peserta didik yang berasal dari desa dan juga keluarga miskin yang memiliki keterbatasan, salah satunya keterbatasan mengakses internet yang kini menjadi sarana pembelajaran jarak jauh/daring. Penanganan masalah yang telah terjadi di dunia pendidikan memang perlu diperhatikan khusus, jika salah dalam penerapannya akan timbul potensi masalah yang muncul di kemudian hari. Kesigapan dalam menangani Covid-19 yang merupakan sumber persoalan, menjadi kunci agar tidak berdampak melebar. Kebijakan yang tepat dari sisi program pembelajaran maupun sasarannya menentukan dampak yang diterima oleh banyak masyarakat.

PAUD adalah Pendidikan yang menggunakan konsep bermain dan belajar, bagi anak hal menyenangkan menjadi dasar untuk mereka melakukan segala hal, seperti yang ditulis Santrock menyebutkan bahwa Permainan merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan yang dilaksanakan untuk kepentingan kegiatan itu sendiri (Santrock, 2002). Bermain memiliki pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak-anak. Oleh karena itu, peran sebagai orang tua dan guru dibutuhkan untuk memberikan arahan dan pengawasan terlebih dalam pembelajaran jarak jauh sehingga peran orang tua menjadi utama, bukan mengajak secara teoritis akan tetapi proses belajar di lakukan dengan permainan yang tentunya menyenangkan bagi anak.

Kopetensi seorang guru menjadi kunci keberhasilan proses tumbuh kembang anak, yang mana dalam pembelajaran jarak jauh guru harus bisa bekerja sama dengan orang tua untuk bisa menstimulus tumbuh kembang anak dengan baik. Kopetensi guru dalam proses pembelajaran jarak jauh yang diterapkan di PAUD sebaiknya perlu adanya pelatihan sehingga guru bisa optimal dalam prosesnya. Seperti yang di tuliskan Pinyoanuntapong sebagai berikut:

The teachers were trained before using the curriculum. There were supervision visits to follow up and monitor the use of the curriculum. They, therefore, had knowledge and understanding about the development of preschool children in relations to the inheritance in all areas of Thai identity (Pinyoanuntapong, 2013)

Maka sebelum di implementasikan program belajar online sebaiknya guru dan orang tua wajib diberikan pelatihan awal terlebih dahulu, dalam masa pandemic covid-19 pembelajaran jarak jauh sudah dilaksanakan tanpa adanya persiapan, sehingga akan lebih baik pemerintah untuk segera mengadakan pelatihan sebagai upaya peningkatan kualitas dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh.

Mengembangkan strategi diperlukan untuk membutuhkan pemahaman tentang metode belajar. Guru dan orang tua harus pintar memilih proses pembelajaran anak dengan asik dan tidak membosankan. Sehingga pada proses Pembelajaran jarak jauh ini lebih ditekankan pada aktivitas belajar jangka pendek. Penelitian Cuthell (2002) menunjukkan bahwa sebagian besar dosen memfokuskan pada aktivitas (belajar) jangka pendek (short-term) yang hasilnya dapat diukur.

Pembelajaran jarak jauh ini memaksa guru, orang tua dan peserta didik harus akrab dengan teknologi, sehingga suka tidak suka harus belajar dan siap melalui jarak jauh dengan menggunakan teknologi agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan lancar, sehingga wujud partisipasi dan kerjasama orang tua demi keberhasilan pembelajaran di PAUD sangat dibutuhkan yang mana harus bisa dalam menggunakan media pembelajaran jarak jauh.

Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2010: 2) mengemukakan bahwa penggunaan media pendidikan bertujuan untuk mempertinggi proses pembelajaran dan pada gilirannya akan mempertinggi hasil belajar yang dicapainya.

Penjelasan tersebut perlu adanya pembiasaan dalam menggunakan media agar tujuan Pendidikan bisa tercapai, terlebih bagi mereka yang notabnen adalah masyarakat desa yang tidak biasa memberikan materi pelajaran dan tidak biasa menggunakan teknologi, sehingga stimulan yang diberikan guru tidak bisa terserap langsung oleh orang tua dan mengakibatkan tidak optimalnya proses pembelajaran jarak jauh yang diterapkan.

Selanjutnya kendala yang dihadapi yaitu adanya penambahan biaya untuk pembelian kuota internet. Penerapan pembelajaran jarak jauh ini setidaknya juga memerlukan koneksi jaringan internet yang tentunya memerlukan kuota, sehingga penggunaan kuota internet akan naik yang menambah beban pengeluaran untuk membeli kuota. Pembelajaran jarak jauh pastilah memerlukan dana yang mencukupi. Sejalan dengan yang di ungkapkan Inglis, Ling, dan Joosten (1999) bahwa penggunaan biaya yang terbatas dalam membangun pembelajaran online adalah suatu kesalahan, demikian halnya bila dana yang disediakan terlalu besar juga merupakan kesalahan. Jadi jelas bahwa keterbatasan dana sudah pasti akan menjadi tantangan dalam pembelajaran jarak jauh

4. Kesimpulan

Pandemi virus Corona (Covid-19) yang masuk di negara Indonesia, telah disikapi pemerintah pusat dengan melakukan beberapa langkah pencegahan untuk memutus rantai penularan virus tersebut dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan yang mengumpulkan banyak masyarakat harus dihindari atau ditunda. Mulai dari bidang ekonomi, agama, sosial, politik, dan juga pendidikan. Dunia Pendidikan Indonesia yang awalnya menggunakan sistem pembelajaran tatap muka di kelas diubah menggunakan pembelajaran jarak jauh agar proses pembelajaran tetap berlangsung. Penelitian ini ditemukan beberapa tantangan sehingga proses pembelajaran bisa menjadi kurang optimal, adapun kendala tersebut yaitu:

a) Dampak yang dirasakan oleh Pendidik

Kompetensi pendidik dalam menggunakan teknologi kurang sehingga kendala tersebut mempengaruhi kualitas program belajar mengajar yang dilakukan, Proses pembelajaran online yang dilakukan oleh guru dari rumah tanpa di dukung sarana dan prasarana yang memadai, Kendala komunikasi antara guru dengan orang tua peserta didik menjadi kendala untuk memberikan stimulan materi yang harus diberikan pada peserta didik. penambahan biaya dalam melangsungkan pembelajaran jarak jauh itu bisa terjadi dikarenakan adanya penambahan biaya pembelian kuota internet yang tidak murah, Belum terbiasa pembelajaran jarak jauh, terlebih untuk pembelajaran pada anak PAUD yang selama ini dilaksanakan pembelajaran melalui tatap muka yang terbiasa berinteraksi langsung dengan peserta didiknya, Dari hasil penelitian ternyata terungkap bahwa sekolah yang di liburkan terlalu lama menjadikan para guru bosan,

b) Dampak yang dirasakan oleh peserta didik

Peserta didik yang belajar dirumah tidak bisa maksimal karena tidak didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, Motivasi belajar jarak jauh rendah, dikarenakan yang setiap harinya mereka belajar langsung di sekolah, terjadi kebosanan belajar lama di rumah

c) Dampak yang dirasakan oleh orang tua

Keterbatasan waktu orang tua dalam mendampingi anak belajar menjadi kendala berarti bagi orang tua yang tentunya berpengaruh pada aktivitas pekerjaan rutin yang dilakukan orang tua sehari-hari, kemampuan orang tua untuk mendidik dalam pembelajaran anak kurang, Kemampuan untuk menggunakan teknologi dan sumber belajar yang kurang.

Referensi

- Aisyah, Siti. tt., *Buku Materi Pokok PAUD: Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Akbar, Reni-Hawadi, 2008, *Psikologi Perkembangan Anak Mengenal Sifat, Bakat dan Kemampuan Anak*, Jakarta: Grasindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asbari, M., Wijayanti, L.M, Hyun, C.C., Purwanto, A., Santoso, P.B,(2020).*Effect of Tacit and Explicit Knowledge Sharing on Teacher Innovation Capability*,*Dinamika Pendidikan*, 14(2),4759,<https://doi.org/10.15294/dp.v14i2.22732>
- Cuthell, J.P. (2002) *Virtual learning: the impact of ict on the way young people work and learn*. Ashgate Publishing Co. Singapore

- Inglis, A., Ling, P., & Joosten, V. (1999). *Delivering digitally: Managing the transition to the knowledge media*. London: Kogan Page.
- Mufarizuddin, M. (2017). *Peningkatan Kecerdasaan Logika Matematika Anak melalui Bermain Kartu Angka Kelompok B di TK Pembina Bangkinang Kota*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 148–155.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. 2010. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Pinyoanunpong, S. (2013). *The Development of Thai Early Childhood Education Curriculum to Promote Desirable Characteristics of Preschool Children*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 88, 321–327
- Santrock, J. W. (2002). *A Topical approach to life-span development*. Jakarta: Erlangga
- Wajtrakul, B. (2016), "Online learning adoption: effects of neuroticism, openness to experience, and perceived values", *Interactive Technology and Smart Education*, Vol. 13 No. 3, pp. 229-243. <https://doi.org/10.1108/ITSE-062016-0017>
- Yoo, S., Jeong Kim, H. and Young Kwon, S. (2014), "Between ideal and reality: A different view on online-learning interaction in a crossnational context", *Journal for Multicultural Education*, Vol. 8 No. 1, pp. 13-30. <https://doi.org/10.1108/JME-04-2013-0018>

Keefektian Poster Anti Kekerasan Anak Terhadap Tingkat Penurunan Kekerasan Pada Anak Usia Dini

Achmad Irhamni¹

¹STAI Muhammadiyah Blora, airhamni@gmail.com
email korespondensi: airhamni@gmail.com

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah menentukan hasil pencapaian penurunan tingkat kekerasan pada anak usia dini dalam menanggulangi tingkat kekerasan menggunakan poster anti kekerasan pada anak usia dini. Menentukan hasil pencapaian penurunan tingkat kekerasan pada anak usia dini. Desain penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif menggunakan metode eksperimen. Simpulan yang dapat diambil berdasarkan pada hasil dan pembahasan dinyatakan bahwa 1) hasil penelitian kelas eksperimen meningkat dari 16,05 menjadi 23,71 dengan besar peningkatan dari pretes menuju postes sebesar 5,64 poin; 2) hasil penelitian kelompok kontrol meningkat dari 15,91 menjadi 21,88, dengan besar peningkatan dari pretes menuju postes sebesar 3,94 point 3) antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah H₀ di tolak karena memiliki nilai t hitung 1,748 dan t tabel -1,046, hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan rata-rata hasil postes antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Kata Kunci: poster, kekerasan, anak usia dini

1. Pendahuluan

Anak merupakan generasi penerus bangsa Indonesia, mempunyai hak dan kewajiban ikut serta membangun negara dan bangsa Indonesia. Anak merupakan subyek dan objek pembangunan nasional Indonesia dalam mencapai aspirasi bangsa, masyarakat yang adil dan makmur. Anak adalah modal pembangunan, yang akan memelihara dan mempertahankan serta pengembangan hasil pembangunan bangsa. Mengingat pentingnya peran anak, hak anak secara tegas telah diatur didalam undang-undang, bahwa negara menjamin setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (Setiani: 2016: Jurnal tumbuh kembang anak).

Perlindungan anak, adalah suatu usaha yang mengadakan kondisi dimana setiap anak dapat melaksanakan hak dan kewajibannya. Adapun perlindungan anak merupakan perwujudan adanya keadilan dalam suatu masyarakat, dengan demikian maka perlindungan anak harus diusahakan dalam berbagai bidang kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Seiring dengan berkembangnya zaman, kecanggihan teknologi semakin canggih. Anak usia dini, merupakan usia di mana anak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan dengan cepat baik perkembangan emosional, intelektual, bahasa maupun moralnya, atau yang biasa dengan golden age. Oleh karenanya, sebagai upaya menjaga dan memastikan tumbuh kembang anak usia dini berjalan dengan baik dan terhindarkan dari tindak kekerasan yang dilakukan oleh orang dewasa penting diterapkan pendidikan yang bernuansa anti kekerasan. Dalam implementasinya, pendidikan anti kekerasan menyuguhkan sistem dan proses pendidikan

yang aman, nyaman, menyenangkan jauh dari tindakan-tindakan yang menjurus pada kekerasan.

Salah satu cara agar masyarakat, pendidik, dan tenaga kependidikan peduli akan keselamatan anak dari kekerasan anak khususnya pada anak usia dini yaitu dengan cara sosialisasi melalui poster. Poster memiliki bahasa yang menarik dan unik secara tidak langsung diharapkan dapat dipahami oleh peserta didik atau pembacanya sehingga dapat menimbulkan rasa empati. Pemerolehan bahasa dapat dilakukan dengan pembacaan, pemrosesan, serta pemahaman bahasa. Pembacaan dapat diartikan kode yang didayagunakan untuk mengirim pesan supaya sampai keindera penerima. Pemroduksian dapat diartikan sebagai kode-kode yang dibuat untuk media komunikasi yang mampu membedakan antara wacana dan pemahaman sehingga terjadi proses psikologis dalam diri pembaca sehingga otak dapat menangkap arti atau makna dari bahasa yang digunakan.

Permasalahan banyak ditemui dimasyarakat khususnya di beberapa kecamatan di kabupaten Blora masih banyak di temui perlakuan maupun kekerasan pada anak baik fisik maupun psikisnya. Hal ini bisa menyebabkan trauma yang membekas dan nantinya bisa mengganggu perkembangan anak, banyak dari masyarakat yang belum tahu dan mungkin karena keterbatasan pengetahuan yang minim dan SDM yang relatif rendah sehingga banyak masyarakat yang belum tahu akan pentingnya perlindungan dari bahaya kekerasan pada anak usia dini maka peneliti ingin membantu mensosialisasikan program anti kekerasan pada anak usia dini melalui poster anti kekerasan anak.

Poster merupakan sebuah media cetak yang berisikan tuturan pendek yang mengandung makna dalam setiap tuturannya. Poster biasanya digunakan untuk mempengaruhi pembaca dapat juga diartikan sebagai sebuah kata-kata atau kalimat yang relatif pendek mudah dipahami oleh pembaca, biasanya digunakan untuk memberitahukan atau menyampaikan suatu informasi tertentu. Tuturan yang terdapat pada poster digunakan oleh penutur untuk mempengaruhi mitra tutur dalam kajian pragmatik termasuk tindak tutur imperatif. Tindak tutur imperatif yang dimaksud berisi tuturan untuk mengajak, meminta, mempengaruhi mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Poster yang dimaksud pada penelitian ini yakni poster yang terdapat pada setiap lembaga atau yang ada pada lingkungan sekolah yang setiap harinya akan dilihat dan dibaca oleh guru, karyawan serta orangtua siswa serta di harapkan bisa di praktekan dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari (Ika:2016 Jurnal Pendidikan UNY)

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan mencermati hal-hal yang mungkin timbul dari segala permasalahan di atas, maka dalam penelitian ini penulis memilih judul keefektifan poster anti kekerasan anak terhadap penurunan tingkat kekerasan anak usia dini di PAUD. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan poster terhadap penurunan tingkat kekerasan pada anak usia dini di PAUD, dan untuk mengetahui perbedaan keefektifan poster terhadap penurunan tingkat kekerasan anak usia dini di PAUD. Subyek penelitian ini adalah PAUD di empat kecamatan di Kabupaten Blora. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode observasi, dokumentasi dan angket.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sejalan dengan tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini, maka jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan analisis pada data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistik. Pada dasarnya penelitian kuantitatif dilakukan pada penelitian internal (dalam rangka menguji hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasil pada suatu

probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antara variabel yang akan diteliti. Pada umumnya, penelitian kuantitatif merupakan penelitian sampel besar (Azwar, 1998: 79). Variabel dalam penelitian ini adalah poster anti kekerasan anak sebagai independen dan kekerasan anak usia dini sebagai variabel dependen

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di Lingkungan lembaga PAUD yang ada di kecamatan Ngawen di kabupaten Blora. Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan sejak semester 1 dalam kurun waktu kurang lebih 3 (tiga) bulan, 1,5 bulan pengumpulan data dan 1,5 bulan pengolahan data. Obyek dalam penelitian ini yaitu mengambil 5 sampel lembaga PAUD yang ada di kecamatan Ngawen kabupaten Blora, 5 lembaga yang di berikan poster anti kekerasan anak dan 5 lembaga yang tidak diberikan poster kekerasan pada anak. Masing-masing lembaga PAUD di ambil 50 responden jadi kelompok yang diberi poster anti kekerasan ada 50 responden dan yang tidak diberikan poster anti kekerasan anak ada 50 responden. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji beda. Uji beda dilakukan 2 kali, yaitu independent sample t-test (perbandingan antara kelompok eksperimen dan kontrol) dan paired sample t-test (perbedaan antara sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberi perlakuan). Independent sample t-test (digunakan untuk menghitung perbandingan rata-rata dua kelompok).

3. Hasil dan Pembahasan

a. Hasil Pencapaian dengan Poster Anti Kekerasan

Hasil uji t kelompok eksperimen diketahui nilai rata-rata pretest menggunakan poster anti kekerasan yang semula 6,58 berubah menjadi 9,61, jadi kelompok eksperimen mengalami peningkatan sebesar 2,01.

Tabel 1. Hasil Mean Uji Paired Samples Statistics Poster Anti Kekerasan

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	sebelum diberi poster	6.58	28	1.868	.321
	setelah diberi poster	9.61	28	.536	.82

Berdasarkan tabel 1 dapat di simpulkan bahwa nilai rata-rata pretes yang semula 6,58 mengalami perubahan menjadi 9,61, jadi kelompok eksperimen mengalami peningkatan sebesar 2,01. Selain melihat hasil mean pada uji sampel berpasangan, dapat dilihat pula pada nilai t hitung dan hasil Sig. yang dihasilkan melalui tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Mean Paired Samples Statistic (poster)

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Std. Mean	Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	sebelum diberi poster - setelah diberi poster	-3.031	1.729	.314	-3.678	-2.385	-9.592	27	.000

Kriteria pengujian jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak. Berdasarkan tabel 4.9 tampak nilai $t_{hitung} = 9,57$ dengan $t_{tabel} = -2,043$. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan rata-rata sebelum dan sesudah dilaksanakan penelitian pada kelompok eksperimen. Kesimpulan yang diambil bahwa adanya penurunan tingkat kekerasan terhadap anak usia dini kelompok eksperimen.

Sedangkan nilai rata-rata pretes yang semula 9,43 berubah menjadi 14,7 jadi kelompok eksperimen mengalami peningkatan sebesar 4,629.

Tabel 3. Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	sebelum diberi poster	9.39	29	2.207	.401
	setelah diberi poster	14.8	28	1.319	.238

Berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata pretes yang semula 9,45 mengalami perubahan menjadi 14,8 jadi kelompok eksperimen mengalami peningkatan sebesar 4,61. Selain melihat hasil mean pada uji sampel berpasangan, dapat dilihat pula pada nilai t_{hitung} dan hasil Sig. yang dihasilkan melalui tabel 4.

Tabel 4. Pengujian t Hitung

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	sebelum diberi poster setelah diberi poster	-4.632	2.537	.462	-5.581	-3.683	-9.993	27	.000

Kriteria pengujian jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan rata-rata sebelum dan sesudah dilaksanakan penelitian pada kelompok eksperimen. Kesimpulan yang diambil bahwa adanya penurunan kekerasan pada anak usia dini kelompok eksperimen.

b. Hasil Pembelajaran Menggunakan Poster Anti Kekerasan pada Anak Usia Dini

Hasil uji t kelompok kontrol yang semula 7,95 berubah menjadi 10,91 jadi kelompok kontrol mengalami peningkatan sebesar 2,965.

Tabel 5. Hasil Mean Uji Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	sebelum diberi poster	8.95	50	1.936	.352
	setelah diberi poster	10.91	50	1.013	.183

Berdasarkan tabel 5, nilai rata-rata pretes kelompok kontrol yang semula 8,95 berubah menjadi 10,91 jadi kelompok kontrol mengalami peningkatan sebesar 2,965. Selain melihat hasil mean pada uji sampel berpasangan, dapat dilihat pula nilai t_{hitung} dan hasil sig. yang dihasilkan melalui tabel 6.

Tabel 6. Hasil Mean Uji Paired Samples Statistics

		Paired Differences					t	Df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	sebelum diberi poster - setelahdiberi poster	-1.965	2.006	.365	-2.715	-1.215	-5.362	27	.000

Kriteria pengujian jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak. tampak nilai $t_{hitung}=5,34$ dengan $t_{tabel} = -2,043$. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan rata-rata sebelum dan sesudah dilaksanakan penelitian pada kelompok kontrol mengenai. Walaupun terjadi perbedaan hasil sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok kontrol, namun perbedaan yang dihasilkan kelompok kontrol lebih kecil di banding perbedaan kelompok eksperimen.

Tabel 7. Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	sebelum diberi poster	8.95	50	2.187	.400
	setelah diberi poster	12.95	50	1.605	.292

Berdasarkan tabel 4.22, nilai rata-rata pretes kelompok kontrol membaca yang semula 8,95 berubah menjadi 12,95, jadi kelompok kontrol mengalami peningkatan sebesar 9,36. Selain melihat hasil mean pada uji sampel berpasangan, dapat dilihat pula nilai t_{hitung} dan hasil sig. yang dihasilkan melalui tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji Mean Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	sebelum diberi poster - setelah diberi poster	-4.000	2.332	.418	-4.872	-3.125	-9.385	29	.000

Kriteria pengujian jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak. Berdasarkan tabel 8 tampak nilai $t_{hitung}=9,36$ dengan $t_{tabel} = -2,043$. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan rata-rata sebelum dan sesudah dilaksanakan penelitian pada kelompok kontrol. Walaupun terjadi perbedaan hasil sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok kontrol, namun perbedaan yang dihasilkan kelompok kontrol lebih kecil di banding perbedaan kelompok eksperimen.

c. Perbedaan hasil yang diberi poster anti kekerasan dan yang tidak diberi perlakuan

Hasil uji t kelompok eksperimen diketahui nilai rata-rata pretest diberikan poster yang semula 8,58 berubah menjadi 10,61, jadi kelompok eksperimen mengalami peningkatan

sebesar 3,01. Sedangkan nilai rata-rata pretes yang diberikan poster yang semula 9,45 berubah menjadi 13,8 jadi kelompok eksperimen mengalami peningkatan sebesar 4,631. hasil uji t kelompok kontrol tidak diberikan poster yang semula 8,95 berubah menjadi 10,91 jadi kelompok kontrol mengalami peningkatan sebesar 1,965. Sedangkan nilai rata-rata pretes yang semula 8,95 berubah menjadi 12,95, jadi kelompok kontrol mengalami peningkatan sebesar 4,00. Terdapat perbedaan antara pretes dan postes, namun perbedaan tersebut ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata kelompok anak kontrol lebih kecil dari peningkatan kelompok eksperimen.

Tabel. 9 Hasil Uji *Independent Sample Statistic*

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
										Lower	Upper
Nilai	Equal variances assumed	4.461	.038	-3.312	57	.002	-.700	.210	-1.121	-.273	
	Equal variances not assumed			-3.311	44.971	.002	-.700	.210	-1.126	-.271	

Kriteria pengujian jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_a diterima. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak. Berdasarkan tabel 4.19 tampak bahwa uji t independent data postes antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah H_0 di tolak karena memiliki nilai $t_{hitung} = 3,29$ dengan $t_{tabel} = -2,048$. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan rata-rata hasil postes antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 10. Hasil Uji *Independent Sample Test Postes*

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
										Lower	Upper
Nilai	Equal variances assumed	.946	.331	2.981	57	.004	1.131	.380	.371	1.892	
	Equal variances not assumed			2.981	55.913	.004	1.131	.380	.371	1.891	

Kriteria pengujian jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_a diterima. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak. Berdasarkan tabel 4.28 tampak bahwa uji t independent data postes antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah H_0 di terima karena memiliki nilai $t_{hitung} = 2,96$ dengan $t_{tabel} = -2,046$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata hasil yang diberikan poster postes antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian setelah dianalisis dan dilakukan pembahasan sesuai teori yang relevan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil keefektifan poster anti kekerasan anak dalam mengurangi tingkat kekerasan pada anak menggunakan poster anti kekerasan
2. Hasil keefektifan poster antikekerasan anak menggunakan poster anti kekerasan anak lebih tinggi di banding dengan tidak kelas kontrol
3. Hasil tingkat kesadaran orangtua lebih rendah ketika tidak menggunakan poster anti kekerasan anak
4. Perbedaan hasil keefektifan poster anti kekerasan anak dalam mengurangi tingkat kekerasan pada anak menunjukkan bahwa ada perbedaan rata-rata hasil postes
5. Perbedaan hasil keefektifan poster anti kekerasan anak dalam mengurangi tingkat kekerasan pada anak menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata hasil postes.

Referensi

- Arif Gosita, 1985, *Masalah Perlindungan Anak*, Jakarta: Akademika Pressindo, hal.123.
<http://nasional.news.viva.co.id/news/read/626485-komnas-pa--ada-339-kasus-kekerasan-pada-anak-selama-2015>.
<http://panduanskripsi.com/metode-pengumpulan-data-dengan-kuesioner-pada-penelitian-kuantitatif/>
https://id.wikipedia.org/wiki/Kekerasan_terhadap_anak
Ika Febriyanti dan Mukhamad Murdiono/Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum, Fakultas 2 *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum 2016*
Setiani Riris Eka, 2016 Pendidikan Anti kekerasan pada anak Usia Dini: Purwokerto: Goldenage
Jurnal
Sugiyono, 2014. "*Metode Penelitian Pendidikan*".Bandung: Alfabeta
Suharsimi Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
WinarmoSurakhmad, 1998, *paper, skripsi, thesis, disertasi*, Bandung: Tarsito, hal.16.
Zakiyatul Ulya¹, Asep Iskandar², Fajar Tri Asih, pengaruh pendidikan kesehatan dengan media poster terhadap pengetahuan manajemen hipertensi pada penderita hipertensi, *Jurnal Keperawatan Soedirman*

Meningkatkan Enam Aspek Perkembangan Anak Usia Dini Dengan Memanfaatkan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar

Masrifah¹

¹TK Negeri Pembina Bululawang Kabupaten Malang, Masrifah17@yahoo.co.id
Email korespondensi: Masrifah17@yahoo.co.id

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan (1) enam aspek perkembangan anak usia dini yang terdiri dari nilai agama dan moral, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik dan seni, (2) menanamkan nilai karakter pada anak usia dini, dan (3) meningkatkan aktivitas belajar anak. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi/pengamatan dan dokumentasi. Hasil penelitian (1) meningkatnya hasil belajar anak dalam enam lingkup perkembangan yang terdiri dari nilai agama dan moral, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik seni, (2) terbentuknya nilai karakter pada anak, dan (3) meningkatnya aktifitas belajar anak. Dengan demikian pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dapat meningkatkan hasil belajar anak dalam enam aspek perkembangan yang tercermin dalam kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan dan menanamkan nilai-nilai karakter anak usia dini. Untuk itu guru TK harus kreatif dalam memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Lingkungan Sekitar, Sumber Belajar

1. Pendahuluan

Guru Taman Kanak-kanak selama ini sering menggunakan lembar kegiatan siswa (LKS) dan majalah dalam proses pembelajaran. LKS dan majalah yang digunakan dalam pembelajaran terkadang tidak sesuai dengan tema yang sudah ditentukan dalam RPPH. *Mindset* Anak TK sebagian besar belum merasa belajar kalau tidak memegang pensil dan buku atau mengerjakan lembar kegiatan siswa (LKS), karena mereka setiap hari hanya mengenal LKS dan majalah saja. Selama ini anak-anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran kurang antusias, sehingga dalam mengerjakan lks asal-asalan saja. Hal itu mengakibatkan hasil belajar anak dalam enam aspek perkembangan yang terdiri dari nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni kurang maksimal. Semua ini terjadi karena anak-anak merasa bosan, mereka setiap hari hanya menemukan lembar kegiatan siswa (LKS) tidak ada hal yang menarik bagi anak. Kegiatan pembelajaran di TK tidak seharusnya menggunakan lks atau majalah saja, karena lingkungan sekitarnya pun bisa dimanfaatkan sebagai sumber belajar.

Berdasarkan hasil pengamatan pada kelompok B3 dan B4 di TK Negeri Pembina Bululawang, bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih menggunakan lks dan majalah, sehingga anak dalam mengerjakan kegiatan ingin cepat selesai dan ingin bermain sendiri, kurang kreatif dalam berkarya, tidak dapat mengajukan pertanyaan dalam kegiatan menanya, sehingga aktivitas anak sangat kurang dalam kegiatan pembelajaran dan hasil kegiatan belajar anak untuk enam aspek perkembangan yang terdiri dari nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni kurang maksimal. Hal ini disebabkan karena mereka bosan dan tidak menarik minat anak untuk belajar, selain itu mereka setiap hari hanya belajar di dalam ruangan yang dibatasi

oleh dinding dan tidak bias bergerak bebas. Sehingga ada beberapa anak yang selalu membuat ulah dan mengganggu temannya dan tidak mau mengerjakan lks yang sudah disiapkan oleh guru.

Berdasarkan masalah di atas semakin dirasa perlunya kegiatan pembelajaran menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, sehingga anak akan bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, karena mereka sudah mengenal lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-harinya. Sebagaimana yang telah dilakukan penelitian terdahulu oleh Haryati Dini (2016) dalam efektifitas pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas IV SD Inpres BTN IKIP 1 Makasar, bahwa hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata hasil belajar IPA dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar sebesar 80,33. Peneliti lain yang dilakukan Ulum (tanpa tahun) dalam pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar anak, bahwa anak dapat berperan aktif dalam terlaksananya proses belajar mengajar. Penelitian yang telah dilakukan oleh Miftahul (2017) dalam upaya pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar anak, bahwa belajar dengan cara menyatu pada lingkungan akan memberikan pengalaman nyata bagi anak, mereka tidak hanya belajar teori melainkan mengamati dan merasakan langsung.

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan (1) hasil belajar anak dalam enam aspek perkembangan yaitu nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni, (2) menanamkan nilai karakter anak, dan (3) meningkatkan aktivitas belajar anak.

2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah penelitian survey, karena data yang diteliti diambil dari 2 kelas sebagai sampel. Penelitian dilakukan di TK Negeri Pembina Bululawang Kabupaten Malang pada tahun pelajaran 2018/2019 pada kelompok B3 dengan jumlah siswa 23 anak dan kelompok B4 dengan jumlah siswa 24 anak.

Sumber data penelitian ini berupa hasil pengamatan selama kegiatan pembelajaran, baik kegiatan yang dilakukan oleh guru maupun siswa. Data berupa semua komponen yang ada di lokasi penelitian, dalam hal ini terdiri dari media pembelajaran, guru, siswa, hasil kegiatan siswa dalam pembelajaran dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi/pengamatan, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa format observasi dan pencatatan dokumen. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan dengan ketekunan pengamatan.

Teknik analisis data menggunakan analisis non-statistik yang mencakup analisis deskriptif yang dipergunakan untuk mengetahui keabsahan data dan menarik kesimpulan dari beberapa data yang diperoleh dari beberapa sampel. Adapun langkah-langkahnya adalah mengumpulkan semua data yang diperoleh dari hasil pengamatan selama proses pembelajaran dan dokumentasi kegiatan pembelajaran maupun hasil kegiatan siswa. Data yang diperoleh ini sebagai dasar untuk membandingkan peningkatan hasil belajar, aktifitas belajar dan nilai karakter sebelum dilakukan penelitian dan sesudah penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan pada kelompok B3 dan B4 di TK Negeri Pembina Bululawang menunjukkan bahwa pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dapat meningkatkan hasil belajar anak dalam enam aspek perkembangan, yang terdiri dari nilai agama dan moral, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik dan seni. Hasil belajar anak untuk enam aspek perkembangan sebelum dan sesudah penelitian terdapat dalam tabel 1.

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa hasil belajar dengan menggunakan lks dan majalah untuk nilai agama dan moral B3 dan B4 memperoleh nilai MB. FM (Fisik Motorik) B3 dan B4 memperoleh nilai BSB. Kognitif B3 dan B4 memperoleh nilai BSH. Bahasa B3 dan B4 memperoleh nilai BHS. Sosem untuk B3 dan B4 memperoleh nilai BSH. Seni B3 dan B4 memperoleh nilai MB. Sedangkan hasil belajar anak untuk enam aspek perkembangan menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar mengalami peningkatan, yaitu nilai agama dan moral B3 dan B4 memperoleh nilai BSB. FM (Fisik Motorik) B3 dan B4 memperoleh nilai BSB. Kognitif B3 dan B4 memperoleh

nilai BSB. Bahasa B3 dan B4 memperoleh nilai BSB. Sosem B3 dan B4 memperoleh nilai BSB. Seni B3 dan B4 memperoleh nilai BSB.

Tabel 1 Perbandingan Hasil Belajar Anak Sebelum dan Sesudah Penelitian

Kelo mpok	Sumber Belajar LKS/ majalah						Sumber belajar Lingkungan Sekolah					
	NAM	FM	KO G	BHS	SOS EM	SEN I	NAM	FM	KOG	BH S	SOS EM	SEN I
B3	M	B	B	B	B	M	B	B	B	B	B	B
	B	S	S	S	S	B	S	S	S	S	S	S
		B	H	H	H	B	B	B	B	B	B	B
B4	M	B	B	B	B	M	B	B	B	B	B	B
	B	S	S	S	S	B	S	S	S	S	S	S
		B	H	H	H	B	B	B	B	B	B	B

Keterangan:

MB = Mulai Berkembang

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

BSB = Berkembang Sangat Baik

Pada penelitian ini, proses pembelajaran dilakukan di dalam dan di luar kelas dengan memanfaatkan benda-benda yang ada di sekitar sekolah seperti tanaman yang ada di kebun sekolah dan tanah liat. Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan lingkungan sekitar ini, guru dapat mengenalkan pencipta tanaman atau benda-benda lain dan mengajarkan mereka untuk selalu bersyukur atas semua yang telah diciptakan Allah untuk manusia. Ketika anak-anak diajak berjalan-jalan di kebun sekolah mereka akan melihat bermacam-macam tanaman, menyebutkan nama tanaman yang ditemuinya dan bertanya kepada guru tentang nama tanaman yang tidak ia kenal. Setelah mereka mendapatkan daun atau buah mereka akan menghitungnya, mengelompokkan daun sesuai dengan bentuk dan jenisnya, mengurutkan mulai dari yang kecil sampai besar dan membuat bermacam-macam karya seni dengan benda-benda yang mereka peroleh.

Lingkungan merupakan kesatuan ruang dengan semua benda dan keadaan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya serta makhluk hidup lainnya. Lingkungan itu terdiri unsur-unsur biotik (makhluk hidup), abiotik (benda mati) dan budaya manusia. Sumber belajar lingkungan ini akan semakin memperkaya wawasan dan pengetahuan anak karena mereka belajar tidak terbatas oleh dinding kelas. Selain itu kebenarannya lebih akurat, sebab anak dapat mengalami secara langsung dan mengoptimalkan potensi panca inderanya untuk berkomunikasi dengan lingkungan tersebut. Penggunaan lingkungan memungkinkan proses belajar yang lebih bermakna sebab anak dihadapkan dengan keadaan dan situasi yang sebenarnya. Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar akan mendorong pada penghayatan nilai-nilai atau aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungannya (Utomo Pristiadi).

Hasil penelitian menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar ini juga dapat membentuk nilai karakter pada anak. Nilai karakter yang dapat ditanamkan dalam proses pembelajaran ini adalah kejujuran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, bersahabat/ komunikatif, peduli lingkungan dan tanggung jawab. Nilai karakter kejujuran dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran di lingkungan sekitar, yaitu ketika anak diajak mencari daun di lingkungan sekitar sekolah untuk media pembelajaran, anak menunjukkan hasil daun yang diperolehnya tanpa mengambil milik temannya. Nilai karakter disiplin yaitu anak mematuhi peraturan yang telah dibuat bersama-sama dengan guru sebelum ke luar kelas. Nilai karakter kerja keras, anak mencari sendiri daun atau ranting yang ada di kebun sekolah untuk kegiatan pembelajaran. Nilai kreatif dapat berkembang ketika anak mencari daun atau ranting atau media lainnya, anak mulai berfikir kreatif tentang benda-benda yang ia miliki akan dibuat/ dibentuk menjadi suatu karya seni. Nilai karakter mandiri bisa berkembang ketika anak mencari bahan-bahan yang ada di sekitarnya, mereka akan lebih leluasa mencari benda yang mereka butuhkan sesuai

dengan minatnya. Nilai karakter bersahabat/ komunikatif akan terbentuk ketika mereka mencari benda-benda yang ada disekitarnya, secara tidak langsung mereka anak saling bertanya dan berkomunikasi dengan teman atau guru tentang benda-benda yang mereka temui. Nilai karakter peduli lingkungan akan terbentuk ketika anak bersatu dengan lingkungan mereka akan peduli dengan lingkungan, bagaimana mereka harus merawat dan menghargai lingkungan sekitar. Nilai karakter tanggung jawab akan terbentuk ketika anak-anak disuruh mencari benda-benda yang ada disekitarnya dan membuat karya yang terbuat dari benda yang mereka peroleh dari lingkungan sekitar. Adapun perbandingan nilai karakter yang terbentuk dalam proses pembelajaran dengan menggunakan lks atau majalah dengan menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar terdapat pada tabel 2.

Tabel 2 Perbandingan Nilai Karakter Yang Terbentuk Sebelum dan Sesudah Penelitian

Nilai Karakter	Sumber Belajar LKS/ majalah		Sumber belajar Lingkungan Sekolah	
	B3	B4	B3	B4
Kejujuran	C	C	B	B
Disiplin	C	C	B	B
Kerja keras	C	C	B	B
Kreatif	C	C	B	B
Mandiri	C	C	B	B
Bersahabat/ komunikatif	C	C	B	B
Peduli lingkungan	K	K	B	B
Tanggung jawab	C	C	B	B

Keterangan:

K = Kurang

C = Cukup

B = Baik

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai karakter yang terbentuk dengan menggunakan lks dan majalah untuk kejujuran, kreatif, mandiri dan tanggung jawab untuk B3 dan B4 menunjukkan nilai cukup sedangkan pada nilai karakter disiplin, kerja keras, bersahabat/ komunikatif dan peduli lingkungan untuk B3 dan B4 memperoleh nilai cukup. Setelah menggunakan sumber belajar lingkungan sekitar nilai karakter sangat meningkat yaitu mendapatkan nilai baik semua. Hal ini menunjukkan bahwa nilai karakter anak akan terbentuk secara alami dengan belajar di sekitar lingkungan, karena anak-anak berasal dari lingkungan sekitar dan anak mengalami secara langsung. Dengan demikian anak akan lebih antusias dan aktifitas belajar anak akan meningkat.

Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, guru membuat perencanaan pembelajaran yang meliputi Perencanaan Semester (PROSEM), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Ketentuan guru TK Negeri Pembina Bululawang Kabupaten Malang dalam merancang RPPM dan RPPH tersebut berpedoman pada Kurikulum 2013 yang menggunakan pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik dalam pemberian rangsangan pendidikan. Pemilihan tema dilakukan sesuai dengan prinsip pemilihan tema yang terdiri dari (1) kedekatan, artinya tema hendaknya dipilih mulai dari tema yang terdekat dengan kehidupan peserta didik kepada tema yang semakin jauh dari kehidupan mereka, (2) kesederhanaan, artinya tema hendaknya dipilih mulai dari tema-tema yang sederhana ke tema-tema yang lebih rumit bagi peserta didik, (3) kemenarikan, artinya tema hendaknya dipilih mulai dari tema-tema yang menarik minat peserta didik kepada tema-tema yang kurang menarik dan (4) kesesuaian, artinya tema disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada di lingkungan setempat (Kemdikbud, 2015: 19).

Dalam pembelajaran tematik guru dituntut untuk menggunakan metode yang bervariasi, karena metode itu merupakan cara yang digunakan oleh guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran kepada anak untuk mencapai kompetensi tertentu (Kemdikbud, 2015:50). Metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah

disusun tercapai optimal (Trianto, 2011:192). Metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran, metode pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh dan latihan kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu yang sudah dirumuskan dalam RPPH. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan dalam pembelajaran adalah tanya jawab, bercakap-cakap, bercerita, demonstrasi dan pemberian tugas.

Pertimbangan utama penggunaan media dan sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran, dapat dilihat dari kebermanfaatannya yang sangat tinggi. Adapun prinsip yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media meskipun caranya berbeda, yaitu: (1) harus ada kejelasan tentang maksud dan tujuan pemilihan tersebut, misalnya: apakah untuk keperluan pembelajaran, belajar kelompok, belajar individual, untuk sasaran anak-anak, dan sebagainya, (2) kedekatan dengan media yang akan dipilih harus dikenal sifat dan ciri-cirinya, dan (3) adanya sejumlah media yang dapat diperbandingkan, karena pemilihan media pada dasarnya adalah proses pengambilan keputusan dari adanya alternatif pemecahan yang dituntut oleh tujuan (Trianto, 2011:231).

Pada akhir kegiatan pembelajaran perlu adanya penilaian baik proses maupun hasil akhir siswa. Penilaian pembelajaran adalah suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh anak didik melalui program kegiatan belajar. Penilaian merupakan pengumpulan informasi untuk menentukan kualitas dan kuantitas belajar peserta didik. Dalam penilaian dapat terjadi pengumpulan informasi tentang berbagai hal yang terkait dengan pencapaian peserta didik melalui berbagai bentuk tes atau non tes. Melalui penilaian guru dapat menentukan apakah peserta didik mengalami kemajuan dalam belajar atau mampu menguasai kompetensi yang diharapkan (Trianto, 2011:253-254).

Kegiatan belajar mengajar dibagi menjadi tiga kegiatan pokok, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir/ penutup dan pengelolaan kegiatan pembelajaran dikelas dibagi dalam kegiatan individu dan kelompok kecil. Sementara itu, pelaksanaan pembelajaran dilakukan mulai kegiatan awal sampai kegiatan akhir dengan menyatukan semua lingkup perkembangan ke dalam tema yang sudah ditentukan dalam RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian). Pada kegiatan awal anak dan guru duduk melingkar di karpet, dimulai dengan berdo'a sebelum kegiatan pembelajaran dengan membaca surat Al Fatihah dan do'a sebelum belajar. Kegiatan dilanjutkan dengan mengucapkan salam dan menyanyikan lagu selamat pagi dan lagu sesuai tema. Kegiatan dilanjutkan dengan bercakap-cakap tentang tema hari itu.

Pada saat penelitian pada kelompok B3 mengambil tema tanaman sub tema tanaman buah, di mana pada kegiatan ini guru mengajak anak-anak untuk berjalan-jalan di kebun sekolah. Guru mengenalkan semua tanaman yang ada di kebun, sedangkan anak-anak mengamati semua tanaman yang mereka lihat. Beberapa anak bertanya sebuah tanaman yang tidak mereka kenal, beberapa anak menjawab pertanyaan temannya. Guru mengajak anak-anak untuk mendekati pohon buah kelengkeng, lalu mengambil bambu untuk mengambil buahnya dan anak-anak disuruh memetik daun kelengkeng yang bisa dijangkaunya. Kegiatan dilanjutkan di dalam kelas, guru membagi menjadi kelompok kecil, untuk kelompok 1 menghitung buah kelengkeng, membuat kumpulan banyak sedikit, membuat penambahan dan mengurutkan buah kelengkeng dari kecil sampai besar. Kelompok 2 menghitung daun buah kelengkeng, menghitung daun kelengkeng, mengurutkan daun kelengkeng dan menceritakan daun kelengkeng. Pada kelompok 3 anak-anak membuat karya dengan daun.

Penelitian yang dilakukan di kelompok B4, saat itu mengambil tema alam semesta dengan sub tema tanah. Guru mengajak anak untuk bermain tanah liat di halaman sekolah, guru menunjukkan tanah liat yang sudah dicampur dengan air. Anak-anak mengamati tanah liat yang ditunjukkan oleh guru. Kegiatan dilakukan dengan Tanya jawab tentang tanah liat dan dilanjutkan dengan membuat bentuk dengan tanah liat sesuai imajinasi anak. Ketika kegiatan membuat bentuk dengan tanah liat, mereka tampak senang dan antusias untuk membuat bentuk yang mereka inginkan. Beberapa anak terlihat bercerita kepada temannya tentang bentuk yang mereka buat. Setelah selesai membuat bentuk dengan tanah liat, satu persatu anak-anak menunjukkan hasil karyanya dan menceritakan kepada guru tentang bentuk yang mereka buat.

Pada kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media langsung yaitu lingkungan sekitar, kegiatan terasa lebih menyenangkan dan bermakna, karena pembelajaran menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dipandang sangat efektif, dimana setiap orang akan dapat merasakan, melihat langsung bahkan dapat melakukannya sendiri, sehingga transfer pengetahuan berdasarkan pengalaman di alam dapat dirasakan, diterjemahkan, dikembangkan berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Penerapan pembelajaran menggunakan lingkungan sekitar ini dapat menyatukan semua lingkup perkembangan yang terdiri dari nilai agama dan moral, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik dan seni secara bersama-sama secara utuh, sehingga tidak terlihat terpetak-petak. Hal ini sesuai dengan Tujuan pembelajaran tematik terpadu adalah: (1) mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu, (2) mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi muatan pelajaran dalam tema yang sama, (3) memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan, (4) mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengkaitkan berbagai muatan pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik, (5) lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain, (6) lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas, (7) guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dan atau pengayaan dan (8) budi pekerti dan moral peserta didik dapat ditumbuh kembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi (Kemdikbud, 2015:19).

Kegiatan yang terakhir adalah penutup yang terdiri dari diskusi tentang kegiatan satu hari, anak menceritakan kegiatan yang sudah dilakukan. Pada kegiatan ini berdiskusi tentang tema dalam kegiatan satu hari, dari kegiatan ini dapat terlihat bahwa anak mulai memahami tema secara utuh, karena semua lingkup perkembangan menggunakan media yang sama. Kegiatan diakhiri dengan berdo'a selesai belajar dengan membaca surat Al Ashr, do'a keluar rumah dan do'a keselamatan di dunia dan di akhirat.

Pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh kelompok B3 dan B4 dengan menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dengan tema yang berbeda, dapat dilihat bahwa anak lebih antusias dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Enam aspek perkembangan anak yang meliputi nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni dapat berkembang secara bersama-sama secara optimal dan nilai karakter anak terbentuk dengan sendirinya. Adapun foto kegiatan kelompok B3 dan B4 terdapat pada gambar 1 dan 2 di bawah ini.



Gambar 1. Kegiatan Pembelajaran B3 dengan Menggunakan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar



Gambar 2. Kegiatan Pembelajaran B4 Membuat Bentuk dengan Tanah Liat

4. Kesimpulan

Bertolak dari temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) meningkatnya hasil belajar anak dalam enam aspek perkembangan yang terdiri dari nilai agama dan moral, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik dan seni; (2) terbentuknya nilai karakter kejujuran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, bersahabat/ komunikatif, peduli lingkungan dan tanggung jawab; (3) meningkatnya aktifitas anak dalam belajar. Kegiatan pembelajaran di TK Negeri Pembina Bululawang Kabupaten Malang dilaksanakan berdasarkan kurikulum 2013 yang mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. Adapun lingkup perkembangan pada Kurikulum 2013 ini adalah nilai agama dan moral, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik dan seni yang tercermin dalam keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan menggunakan pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik dalam pemberian rangsangan pendidikan. dan (4) Pembelajaran dilakukan di dalam dan di luar kelas dengan menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Kegiatan belajar mengajar dibagi menjadi tiga kegiatan pokok, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir/ penutup. Pengelolaan kegiatan pembelajaran di kelas dibagi dalam kegiatan individu dan kelompok kecil. Penelitian ini juga menunjukkan hasil bahwa pembelajaran lebih bermakna dan berpusat pada anak.

Referensi

- [1] Haryati, Dini. 2016. *Efektifitas Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber belajar Terhadap Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas IV SD INPRES BTN IKIP 1 Makasar.* (online), <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/auladuna/article/download/5104/pdf>, diakses tanggal 2 Juni 2020.
- [2] Kemdikbud. 2015. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 PAUD.* Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjamin Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan kebudayaan.
- [3] Miftahul, Moh, Choiri. 2017. *Upaya Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Anak.* (online), <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/RE/article/view/1793>, diakses tanggal 2 Juni 2020.
- [4] Trianto. 2011. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia SD/MI.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group

- [5] Ulum, Irfatul. Tanpa Tahun. *Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Anak*. (online), <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/download/11707/8411>, diakses tanggal 2 Juni 2020.
- [6] Utomo, Prisdianto. 2011. *Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Untuk Anak Usia Dini*. (online), <https://ilmuwanmuda.wordpress.com/pemanfaatan-lingkungan-sebagai-sumber-belajar-untuk-anak-usia-dini>, diakses tanggal 2 Juni 2020.

Pengaruh Media Pembelajaran Audio Visual dan Alat Peraga Edukatif Terhadap Hasil Perkembangan Anak di RA Al-Khodijah Purworejo Kecamatan Ngunut, Kab. Tulungagung

Adi Wijayanto¹, Murtiyah², Nurhidayati³, Susanto⁴, Rifqi Festiawan⁵, Bintoro Widodo⁶

¹Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, wijayantoadi@yahoo.com

²Raudatul Athfal Al Khodijah Purworejo, murtiyah77@gmail.com

³Raudatul Athfal Al Khodijah Purworejo, nuridanurhidayati@gmail.com

⁴Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, susanto.susan@gmail.com

⁵Universitas Jenderal Soedirman, rifqi.festiawan@unsoed.ac.id

⁶UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, bennymalang@yahoo.com

Email korespondensi: wijayantoadi@yahoo.com

Abstrak. Penelitian ini dilatar belakangi bahwa penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat memberikan stimulasi perkembangan anak usia dini. Pemilihan dan penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat menstimulasi perkembangan anak usia dini di RA Al Khodijah Purworejo Ngunut Tulungagung. Media audio visual memberikan suara dan gambar yang bergerak sehingga dapat menarik minat anak dalam pembelajaran dan mempengaruhi kecerdasan anak. Sedangkan pembelajaran dengan menggunakan APE akan mempermudah dan memberikan kesempatan pada anak untuk berimajinasi, berfikir kreatif, menciptakan sesuatu yang baru dan menemukan berbagai alternatif dalam pemecahan masalah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan *quasi experimental* dan desain penelitian *non-equivalent control group design*. Populasi anak usia dini kelompok B di RA Al Khodijah Purworejo Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung tahun pelajaran 2019/2020 yang terdiri dari kelompok B₁ sejumlah 30 anak dan kelompok B₂ sejumlah 30 anak. Sampel diambil dengan teknik purposive sampling. Variabel independen media audio visual dan alat peraga edukatif, variabel dependen pengembangan bahasa anak. Data diambil dengan lembar observasi pengembangan bahasa anak, kemudian dianalisis dengan uji paired sample t test dan independent sample t test. Hasil dari penelitian didapatkan: 1) Ada pengaruh media pembelajaran audio visual terhadap hasil perkembangan anak kelas B di RA Al Khodijah Purworejo Ngunut Tulungagung. 2) Ada pengaruh alat peraga edukatif terhadap hasil perkembangan anak kelas B di RA Al Khodijah Purworejo Ngunut Tulungagung. 3) Ada perbedaan pengaruh media pembelajaran audio visual dan alat peraga edukatif terhadap hasil perkembangan anak kelas B di RA Al Khodijah Purworejo Ngunut Tulungagung.

Kata Kunci: Media Audio Visual, Alat Peraga Edukatif, Perkembangan Anak

1. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini di Indonesia mencakup beberapa jalur: pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Pendidikan formal yang terdiri dari pendidikan paling dasar: yaitu (taman kanak-kanak, Raudhatul Athfal atau bentuk lain yang sederajat), pendidikan nonformal yang terdiri dari: Kelompok Bermain, tempat Penitipan Anak atau bentuk lain yang sederajat, Pendidikan informal yang terdiri dari: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. Disinilah peran penting pemerintah dalam mengembangkan pendidikan anak usia dini di Indonesia.

Salah satu jenjang pendidikan pada anak usia 0-6 tahun adalah pendidikan anak usia dini yang menjadi tahap awal anak sebelum masuk ke dalam satuan pendidikan dasar. Membina keterampilan berpikir kreatif dan mengajarkan nilai-nilai lingkungan harus dimulai sejak usia dini [1]. Sedangkan pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak [2]. Anak usia dini merupakan sekelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan

perkembangan yang bersifat unik, artinya memiliki karakteristik pertumbuhan dan perkembangan fisik, motorik, kognitif, atau intelektual (daya pikir, daya cipta), sosial emosional, serta bahasa [3].

Bahasa anak usia dini adalah rangkaian bunyi yang melambungkan pikiran, perasaan serta sikap manusia yang digunakan untuk menyampaikan keinginan, pikiran, harapan, permintaan, dan kepentingan pribadi lainnya [4]. Aspek perkembangan bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi, mengekspresikan perasaan dan pikiran. Perkembangan bahasa dimulai sejak dini dimulai dari lingkungannya, baik keluarga, masyarakat, maupun sekolah. Pengembangan kemampuan berbahasa bagi anak usia dini bertujuan agar anak mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya [5]. Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini merupakan usia dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut dengan usia emas (*golden age*). Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut [6].

Kecerdasan linguistik perlu dikembangkan melalui pemberian stimulasi berupa media pembelajaran. Cara untuk menstimulasi bahasa perlu ada kegiatan yang menarik bagi anak sehingga bahasa dapat distimulasi dengan maksimal. Oleh karena itu seorang pendidik, baik guru maupun orang tua, memiliki peran yang sangat penting dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak sehingga anak memiliki kecerdasan linguistik (bahasa) sebagaimana yang diharapkan. Namun demikian tidak semua anak usia dini memiliki kecerdasan linguistik sebagaimana yang diharapkan. Melalui media yang ada dan menarik, anak diharapkan dapat mengekspresikan apa yang dipikirkan tanpa merasa tertekan maupun takut sehingga apa yang dipikirkan akan mengalir begitu saja. Ketika ada pertanyaan yang muncul maupun ada yang mengganjal untuk dipertanyakan maka tanpa berpikir panjang anak akan langsung mengungkapkan apa yang dipikirkan. Penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat memberikan stimulasi perkembangan anak usia dini. Pemilihan dan penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat menstimulasi perkembangan anak usia dini. Salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran anak usia dini adalah media audio visual. Media audio visual memberikan suara dan gambar yang bergerak sehingga dapat menarik minat anak dalam pembelajaran dan mempengaruhi kecerdasan bahasa anak. Media audio visual akan mempengaruhi perolehan kosa kata yang lebih banyak dan dimungkinkan anak akan cerdas dalam bahasa [7].

Media adalah sumber belajar sehingga secara luas media pembelajaran dapat diartikan dengan manusia, benda ataupun peristiwa yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan serta keterampilan. Media merupakan alat bantu yang dapat berupa apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pembelajaran. Kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting dalam proses belajar mengajar, karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara [8]. Media audio visual adalah suatu media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan melibatkan pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam satu proses atau kegiatan. Pesan dan informasi yang dapat disalurkan melalui media ini dapat berupa pesan verbal dan nonverbal yang mengandalkan baik penglihatan maupun pendengaran [9]. Dalam penelitian ini media audio visual adalah media penyalur pesan dengan memanfaatkan indera pendengaran dan penglihatan karena kombinasi antara gambar dan suara.

Kemampuan bahasa anak juga dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang menarik dengan cara bermain dan menggunakan Alat Peraga Edukatif (APE). APE adalah semua alat bermain yang digunakan anak untuk memenuhi naluri bermain dan memiliki berbagai macam sifat seperti bungkar pasang, mengelompokkan, memadukan, merangkai, membentuk, atau menyusun sesuai bentuk utuhnya. Melalui APE siswa mudah menerima tujuan pembelajaran dan dapat memecahkan masalah dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dengan menggunakan APE diharapkan anak dapat meningkatkan kemampuan linguistik yang ada dalam proses pembelajaran sehingga anak dapat mengoptimalkan aspek perkembangannya. APE mempunyai peranan yang penting untuk mengembangkan aspek pada diri anak, sebab dunia anak ialah dunia bermain. Pembelajaran menggunakan APE dapat memudahkan anak dalam memahami dan memecahkan sendiri masalah yang anak temukan pada proses bermain yang dilakukan [10].

Pembelajaran dengan menggunakan APE, maka akan mempermudah dan memberikan kesempatan pada anak untuk berimajinasi, berfikir kreatif, menciptakan sesuatu yang baru dan menemukan berbagai alternatif dalam pemecahan masalah. Bahan alam merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk menyampaikan isi ataupun informasi yang hendak disampaikan kepada anak didik guna mengembangkan kreativitasnya. Bahan alam merupakan bahan yang langsung diperoleh dari alam, kemudian diolah menjadi suatu karya yang bermutu. Alat Peraga edukatif (APE) merupakan alat peraga yang dapat memberikan fungsi permainan secara optimal bagi tumbuh kembang anak, dimana melalui alat permainan ini anak dapat mengembangkan kemampuan fisiknya, bahasa, kemampuan kognitif, dan adaptasi sosial. Guru dan orang tua dalam memilih peraga edukatif harus memperhatikan kelayakan dan keamanan mainan tersebut, syarat-syarat yang perlu diperhatikan adalah desain mudah dan sederhana, multifungsi, menarik, berukuran besar, awet dan sesuai kebutuhan, mendorong anak untuk bermain bersama, mengembangkan daya fantasi [11].

Hasil observasi di Kelas B RA Al Khodijah Purworejo menunjukkan sebanyak 82,5% anak belum memiliki kecerdasan bahasa sebagaimana yang diharapkan. Terlihat dari banyaknya anak yang masih kesulitan mengajukan pertanyaan, dalam menjawab pertanyaan anak cenderung diam. Kondisi tersebut disebabkan karena kegiatan pembelajaran cenderung searah, guru cenderung hanya melakukan ceramah. Media yang digunakan guru hanya berupa buku yang berisi tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh anak yang berkaitan dengan baca tulis hitung dan gambar sehingga wajar jika kecerdasan linguistik anak tidak berkembang sesuai dengan yang diharapkan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan *quasi experimental* dan desain penelitian *non-equivalent control group design*. Variabel Bebas (*Independent Variable*) dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah X_1 : Media audio visual, X_2 : Alat peraga edukatif. Sedangkan Variabel Terikat (*Dependent Variable*) dalam penelitian ini adalah kemampuan bahasa yang diberi notasi Y. Skala pengukuran yang dipakai adalah skala ordinal yaitu data hasil pengamatan diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori, dan diantara kategori ada suatu urutan.

Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia dini kelompok B di RA Al Khodijah Purworejo Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung tahun pelajaran 2019/2020 yang terdiri dari kelompok B_1 sebanyak 30 anak dan kelompok B_2 sebanyak 30 anak sehingga jumlah total siswa sebanyak 60 anak. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini ialah menggunakan metode *purposive sampling*. *purposive sampling* sendiri ialah pengambilan sampel yang berdasarkan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu dari peneliti. Perlakuan terhadap sampel adalah sebagai berikut: a) Melakukan pre-test untuk mencari rangking kemampuan bahasa anak kelompok B_1 dan B_2 RA Al Khodijah Purworejo Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung. b) Setelah didapatkan rangking maka akan dipilih kelompok media audio visual dan kelompok alat permainan edukatif dengan cara mengambil siswa dengan hasil pre-test rangking 1-15. c) Kelompok yang mengikuti pembelajaran dengan media audio visual diambil dari kelompok B_1 rangking 1-15. d) Kelompok yang mengikuti pembelajaran dengan alat permainan edukatif diambil dari kelompok B_2 rangking 1-15. Jumlah sampel adalah 30 siswa RA Al Khodijah Purworejo Ngunut Tulungagung kelompok B. Instrumen yang digunakan untuk mengetahui pengembangan bahasa anak adalah dengan lembar observasi pengembangan bahasa anak.

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji beda (*paired sample t-test*) pada hipotesis 1 dan 2, dan menggunakan uji beda (*independent sample t-test*) pada hipotesis 3. Pada uji ini menggunakan sebuah kelompok sampel dengan subyek yang sama namun mengalami dua perlakuan atau pengukuran yang berbeda. Pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan menyoro nilai signifikansi. Untuk mengetahui apakah perbedaan rata-rata kedua sampel tersebut signifikan atau tidak maka dilakukan kriteria pengujian dengan rumusan hipotesis:

- a. Jika $\text{Sig.} > 0,05$ maka H_0 diterima.
- b. Jika $\text{Sig.} < 0,05$ maka H_0 ditolak.

3. Hasil dan Pembahasan

Uji paired t test pada tabel 1 menjawab hipotesis dari rumusan masalah pertama. Berdasarkan uji paired t test pengembangan bahasa anak antara sebelum dan sesudah pembelajaran media audio visual didapatkan p value $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada pengaruh media pembelajaran audio visual terhadap hasil pengembangan bahasa anak kelas B di RA Al Khodijah Purworejo Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung. Uji paired t test tersebut juga untuk menjawab hipotesis dari rumusan masalah kedua. Berdasarkan uji paired t test pengembangan bahasa anak antara sebelum dan sesudah pembelajaran dengan alat peraga edukatif didapatkan p value $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada pengaruh alat peraga edukatif terhadap hasil pengembangan bahasa anak kelas B di RA Al Khodijah Purworejo Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung.

Tabel 1. Uji Paired t test

		Paired Differences			95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper				
Pair 1	Pretest Media Audio Visual - Posttest Media Audio Visual	-8.86667	.63994	.16523	-9.22105	-8.51228	-53.662	14	.000
Pair 2	Pretest Alat Peraga Edukatif - Posttest Alat Peraga Edukatif	-9.86667	1.06010	.27372	-10.45373	-9.27960	-36.047	14	.000

Untuk mengetahui perbedaan pengaruh media pembelajaran audio visual dan alat peraga edukatif terhadap hasil pengembangan bahasa anak digunakan uji statistik independen t test. Dengan menggunakan software SPSS, diperoleh hasil analisis independen t test sebagai berikut:

Tabel 2. Uji independent t test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Gain	Equal variances assumed	1.218	.279	-3.128	28	.004	-1.00	0.31972	-1.65492	-.34508
	Equal variances not assumed			-3.128	23.007	.005	-1.00	.31972	-1.66138	-.33862

Uji independent t test tersebut untuk menjawab hipotesis dari rumusan masalah ketiga. Berdasarkan uji independen t test pengaruh media pembelajaran audio visual dan alat peraga edukatif terhadap hasil pengembangan bahasa anak didapatkan p value $0,004 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada perbedaan pengaruh media pembelajaran audio visual dan alat peraga edukatif terhadap hasil pengembangan bahasa anak kelas B di RA Al Khodijah Purworejo Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung.

Pengaruh media pembelajaran audio visual terhadap hasil pengembangan bahasa anak kelas B di RA Al Khodijah Purworejo Ngunut Tulungagung

Hasil penelitian uji paired t test pengembangan bahasa anak antara sebelum dan sesudah pembelajaran media audio visual didapatkan p value $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada pengaruh media pembelajaran audio visual terhadap hasil pengembangan bahasa anak kelas B di RA Al Khodijah Purworejo Ngunut Tulungagung. Perkembangan bahasa untuk anak usia dini meliputi empat pengembangan yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Pengembangan tersebut harus

dilakukan seimbang agar memperoleh pengembangan membaca dan menulis yang optimal. Perkembangan bahasa untuk anak taman kanak-kanak berdasarkan acuan standar pendidikan anak usia dini no. 58 tahun 2009, mengembangkan tiga aspek yaitu menerima bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan. Kemampuan bahasa merupakan kesanggupan, kecakapan, kekayaan ucapan pikiran dan perasaan manusia melalui bunyi yang arbitrer, digunakan untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam percakapan yang baik.

Kemampuan berbahasa sangat dekat sekali hubungannya dengan pengaruh intelektual atau kognisi. Seorang anak semakin lama akan semakin memahami tingkatan bahasa, mulai dari yang sangat sederhana sampai ke yang kompleks. Keterampilan berbahasanya juga akan berubah dan berkembang. Keterampilan awal yaitu *listening* (mendengarkan). Kemudian akan diikuti oleh keterampilan *speaking* (berbicara), *reading* (membaca) dan *writing* (menulis). Fungsi bahasa bagi anak usia dini ialah sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan intelektual dan keterampilan dasar anak. Secara khusus bahwa fungsi bahasa bagi anak usia dini adalah untuk mengembangkan ekspresi atau perasaan, imajinasi, dan pikiran.

Kemampuan bahasa yang dimiliki anak akan menjadi modal utama dalam berkomunikasi terhadap teman-temannya, orangtuanya, gurunya dan sebagainya. Setidaknya, sebelum memasuki sekolah formal anak memiliki bahasa “ibu”. Bahasa yang dimiliki oleh anak TK bersifat egosentris dan *self ekspressive* yaitu banyak hal yang masih dikaitkan dengan dirinya sendiri. Sementara itu, kemampuan bahasa yang dimiliki anak menjadi salah satu tolak ukur kecerdasannya. Pada saat ini anak mulai menguasai kemampuan dalam berbahasa, namun mereka didorong lebih banyak belajar untuk mencapai kemampuan bahasa orang dewasa. Pengukuran pengembangan bahasa anak di RA Al Khodijah Purworejo Ngunt Tulungagung dilakukan dua kali, yaitu sebelum dan sesudah pembelajaran dengan media audio visual. Pre-test dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal pengembangan bahasa anak. Pre-test dilakukan kepada siswa kelompok B₁ dan B₂, kemudian hasilnya dirangking dan dikelompokkan untuk jenis media pembelajaran yang akan diterapkan. Peserta pembelajaran media audio visual terdiri dari rangking pretest 1-7 kelompok B₁ dan 8-15 kelompok B₂.

Pembelajaran media audio visual dilaksanakan 3 kali pertemuan dengan setiap pertemuan berbeda jenis materinya yaitu pada tema pekerjaan: guru, polisi dan petani. Kegiatan guru pada pertemuan pertama adalah: guru menyiapkan RPPH sebelum kegiatan, guru menyiapkan media audio visual sebelum kegiatan berlangsung, guru memberi tahu tentang kegiatan yang ingin dilakukan, guru melaksanakan pembelajaran dengan media audio visual, guru mengawasi/ mendampingi anak saat kegiatan berlangsung, dan guru menutup kegiatan pembelajaran. Kegiatan siswa pada pertemuan pertama ini adalah: siswa menyiapkan diri dalam belajar, siswa memperhatikan dan menyiapkan diri dalam belajar, siswa mendengarkan, menyaksikan video pembelajaran, siswa mengikuti kegiatan yang berlangsung, berdoa, mengucapkan salam. Pertemuan kedua dan ketiga sama dengan pertemuan pertama dalam pelaksanaannya. Bedanya dalam pertemuan kedua dan ketiga adalah pada jenis materi yang disampaikan.

Media audio-visual adalah media kombinasi antara audio dan visual yang diciptakan sendiri seperti *slide* yang dikombinasikan dengan kaset audio. Pendapat lain menjelaskan bahwa media audio visual adalah media intruksional modern yang sesuai dengan perkembangan zaman (kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi), meliputi media yang dilihat dan didengar. Sementara itu Sudjana dan Rivai mengungkapkan bahwa media audio visual adalah “sejumlah peralatan yang dipakai oleh para guru dalam menyampaikan konsep, gagasan dan pengalaman yang ditangkap oleh indera pandang dan pendengaran”. Penggunaan media audio visual dapat mempertinggi perhatian anak dengan tampilan yang menarik. Selain itu, anak akan takut ketinggalan jalannya video tersebut jika melewatkan dengan mengalihkan konsentrasi dan perhatian. Media audio visual yang menampilkan realitas materi dapat memberikan pengalaman nyata pada siswa saat mempelajarinya sehingga mendorong adanya aktivitas diri.

Terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan penggunaan media audio visual dalam pembelajaran. Kelebihan dan kekurangan media audio visual yaitu: Kelebihan menggunakan media audio visual yaitu dapat memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik (dalam bentuk kata-kata,

tertulis atau lisan), dapat mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, seperti: objek yang terlalu besar digantikan dengan realitas, gambar, film bingkai, film atau model, serta media audio-visual bisa berperan dalam pembelajaran tutorial. Selain itu pemakaiannya tidak membosankan, hasilnya lebih mudah untuk dipahami, dan informasi yang diterima lebih jelas dan cepat dimengerti. Mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru. Sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran.

Media audio visual digunakan dalam upaya peningkatan atau mempertinggi mutu proses kegiatan belajar mengajar. Agar dapat mengoptimalkan peranan media pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka harus diperhatikan prinsip-prinsip penggunaannya antara lain: 1) Penggunaan media pembelajaran hendaknya dipandang sebagai bagian integral dari suatu sistem pengajaran, 2) Media pembelajaran hendaknya dipandang sebagai sumber belajar yang digunakan dalam pemecahan masalah yang dihadapi dalam proses belajar mengajar, 3) Guru harus benar-benar menguasai teknik dari media pembelajaran yang digunakan, 4) Guru harus memperhitungkan untung ruginya penggunaan media pembelajaran, 5) Penggunaan media pengajaran harus diorganisir secara sistematis bukan sembarangan menggunakannya dan 6) Jika suatu pokok bahasan memerlukan lebih dari satu macam media maka guru dapat memanfaatkan multimedia yang memperlancar proses belajar mengajar.

Pengaruh alat peraga edukatif terhadap hasil pengembangan bahasa anak kelas B di RA Al Khodijah Purworejo Ngunut Tulungagung

Hasil penelitian uji paired t test pengembangan bahasa anak antara sebelum dan sesudah pembelajaran dengan alat peraga edukatif didapatkan *p value* $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada pengaruh alat peraga edukatif terhadap hasil pengembangan bahasa anak kelas B di RA Al Khodijah Purworejo Ngunut Tulungagung. Pengembangan bahasa Anak Usia Dini (AUD) adalah upaya guru dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan AUD dalam mengembangkan bahasanya, yakni yang lebih difokuskan pada ruang lingkup pengembangan bahasa yang tertuang dalam Satuan Pendidikan TK. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, pemahaman guru tentang berbahasa khususnya menyimak dan berbicara perlulah dipahami secara baik. Anak usia 4 tahun perkembangan kosakata anak mencapai 4.000-6.000 kata dan berbicara dalam kalimat 5-6 kata. Usia 5 tahun perbendaharaan kata terus bertambah mencapai 5.000 sampai 8.000 kata. Kalimat yang dipakaipun semakin kompleks.

Pengukuran pengembangan bahasa anak di RA Al Khodijah Purworejo Ngunut Tulungagung dilakukan dua kali, yaitu sebelum dan sesudah pembelajaran dengan alat peraga edukatif. Pre-test dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal pengembangan bahasa anak siswa. Pre-test dilakukan kepada siswa kelompok B1 dan B2, kemudian hasilnya dirangking dan dikelompokkan untuk jenis media yang akan digunakan. Peserta pembelajaran media alat peraga edukatif terdiri dari rangking pretest 1-7 kelompok B2 dan 8-15 kelompok B1. Pembelajaran dengan alat peraga edukatif dilaksanakan 3 kali pertemuan dengan setiap pertemuan berbeda jenis materinya yaitu tema pekerjaan: guru, polisi, petani. Kegiatan guru pada pertemuan pertama adalah: guru menyiapkan RPPH sebelum kegiatan, guru menyiapkan alat permainan edukatif (APE) berupa boneka jari sebelum kegiatan berlangsung, guru memberi tahu tentang kegiatan yang ingin dilakukan, guru memberi arahan atau peraturan sebelum kegiatan, guru memberi contoh langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan, guru mengawasi/mendampingi anak saat kegiatan berlangsung.

Kegiatan siswa pada pertemuan pertama ini adalah: siswa menyiapkan diri dalam belajar, siswa memperhatikan dan menyiapkan diri dalam belajar, siswa mendengarkan, siswa memperhatikan arahan atau peraturan sebelum kegiatan, siswa memperhatikan contoh langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan, siswa mengikuti kegiatan yang berlangsung. Pertemuan kedua dan ketiga sama dengan pertemuan pertama dalam pelaksanaannya. Bedanya dalam pertemuan kedua dan ketiga adalah pada materi yang disampaikan. Pertemuan kedua materi pekerjaan polisi dan pertemuan ketiga materi pekerjaan petani.

Alat permainan edukatif merupakan permainan edukatif adalah semua bentuk permainan yang dirancang untuk memberikan pengalaman pendidikan atau pengalaman belajar kepada para pemainnya. Sedangkan, Syamsuardi mengatakan bahwa "Alat permainan edukatif adalah alat yang dirancang

khusus sebagai alat untuk bantu belajar dan dapat mengoptimalkan perkembangan anak, disesuaikan dengan usia dan tingkat perkembangannya”. Sementara itu, bahan alam merupakan salah satu APE yang dapat digunakan untuk menyampaikan isi atau informasi yang hendak disampaikan kepada anak didik guna mengembangkan kreativitasnya. Menurut Sudjana “bahan alam adalah bahan yang diperoleh dari alam untuk membuat suatu produk atau karya. Bahan alam dapat dimanfaatkan sebagai media dalam belajar.” Dengan kata lain bahan alam adalah bahan yang diperoleh langsung dari alam yang dapat diolah menjadi barang-barang yang bermanfaat. Fungsi alat permainan edukatif di TK adalah: pertama alat untuk membantu dan mendukung proses pembelajaran anak TK agar lebih baik, menarik dan jelas. Kedua, dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak. Ketiga, memberi kesempatan pada anak TK memperoleh pengetahuan baru dan memperkaya pengalamannya dengan berbagai alat permainan. Keempat memberi kesempatan pada anak TK untuk mengenal lingkungan dan mengajarkan pada anak untuk mengetahui kekuatan dirinya.

Manfaat lain Alat Permainan Edukatif (APE) adalah sebagai berikut: 1). APE untuk pengembangan fisik motorik Anak usia dini terutama usia taman kanak-kanak adalah anak yang selalu aktif. Karenanya, sebagian besar alat bermain diperuntukkan bagi pengembangan koordinasi gerakan otot kasar. Penyediaan peralatan untuk melatih gerakan otot kasar, misalnya kegiatan naik turun tangga, meluncur, akrobatik, memanjat, berayun dengan papan keseimbangan dan sebagainya. 2). APE untuk pengembangan kognitif Kemampuan kognitif yang dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain diantaranya, kemampuan mengenai sesuatu, mengingat barang, menghitung jumlah dan memberi penilaian. Kegiatan bermain dilakukan dengan mengamati, seperti melihat bentuk, warna dan ukuran. Sedangkan kegiatan mendengar dilakukan dengan mendengar bunyi, suara dan nada. Bahan dan peralatan yang dibutuhkan untuk mengembangkan aspek kognitif di antaranya papan pasak kecil, papan pasak berjenjang, papan tongkat, warna, menara gelang bujur sangkar, balok ukur, papan hitung dan lainnya. 3). APE untuk pengembangan kreatifitas. Ciri-ciri anak kreatif adalah kelenturan, kepekaan, penggunaan daya imajinasi, ketersediaan mengambil resiko dan menjadikan diri sendiri sebagai sumber dan pengalaman. APE semacam tanah liat, cat, krayon, kertas, balok-balok, air, dan pasir dapat mendorong anak untuk mencoba cara-cara baru dan dengan sendirinya akan meningkatkan kreatifitas anak.

APE yang akan digunakan sebagai media bermain hendaknya memenuhi persyaratan berikut ini: a) mengandung nilai pendidikan, b) aman, dalam arti tidak membahayakan anak, c) menarik bagi anak, baik dari segi warna maupun bentuk, d) sesuai dengan minat dan taraf perkembangan anak, e) sederhana, murah, dan mudah diperoleh, f) awet, mudah pemeliharaannya, dan tidak mudah rusak, g) ukuran dan bentuknya sesuai dengan usia anak, dan h) berfungsi mengembangkan kemampuan anak.

APE yang diterapkan oleh peneliti pada proses belajar mengajar dapat membuat peserta didik lebih kreatif, karena dengan APE peserta didik bisa mengetahui media-media, kemudian bisa dijadikan alat permainan yang menyenangkan dan memberi wawasan lebih bagi peserta didik. Selain itu, peserta didik diharapkan untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran agar peserta didik lebih menikmati lagi proses pembelajaran yang diberikan oleh dewan guru dengan media atau APE yang menyenangkan bagi anak seperti APE bahan alam. Dengan adanya APE yang menyenangkan diharapkan membuat suasana pembelajaran didalam kelas lebih menarik dan dapat meningkatkan kreativitas peserta didik.

Perbedaan pengaruh media pembelajaran audio visual dan alat peraga edukatif terhadap hasil pengembangan bahasa anak kelas B di RA Al Khodijah Purworejo Ngunut Tulungagung

Uji independen t test pengaruh media pembelajaran audio visual dan alat peraga edukatif terhadap hasil pengembangan bahasa anak didapatkan p value $0,004 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada perbedaan pengaruh media pembelajaran audio visual dan alat peraga edukatif terhadap hasil pengembangan bahasa anak kelas B di RA Al Khodijah Purworejo Ngunut Tulungagung. Hasil data perbedaan pengembangan bahasa anak di RA Al Khodijah Purworejo Ngunut Tulungagung antara pretest dan posttest Kelompok Media Audio Visual diperoleh nilai minimum = 8, nilai maksimum = 10, mean = 8,87 median = 9, modus = 9 dan standar deviasi = 0,64. Sedangkan hasil data perbedaan pengembangan bahasa anak di RA Al Khodijah Purworejo Ngunut Tulungagung antara pretest dan

posttest Kelompok Alat Peraga Edukatif diperoleh nilai minimum = 8, nilai maksimum = 12, mean = 9,87 median = 10, modus = 10 dan standar deviasi = 1,06.

Berdasarkan hasil data tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan mean antara media audio visual dan alat peraga edukatif, dimana mean alat peraga edukatif lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan alat peraga edukatif lebih baik dalam meningkatkan pengembangan bahasa anak usia dini di RA Al Khodijah Purworejo Nguntut Tulungagung. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili kata-kata atau kalimat tertentu yang sulit disampaikan. Bahkan keabstrakan bahan dapat dikonkritkan dengan kehadiran media. Dengan demikian, anak didik lebih mudah mencerna bahan daripada tanpa bantuan media.

Pengalaman dibangun dari tingkat konkrit menuju ke tingkat abstrak. Pada tingkat konkrit seseorang belajar dari pengalaman nyata sebagai medianya. Pengalaman ini harus dilakukan langsung oleh anak melalui berbagai aktivitas yang pada akhirnya akan membentuk pemahaman baik konsep, prinsip, norma, maupun keterampilan, kemudian meningkat pada pengalaman yang lebih tinggi menuju ke puncak kerucut yaitu bentuk pengalaman belajar yang bersifat abstrak. Kerucut pengalaman membentangkan pengalaman konkrit sampai abstrak yang dilalui anak sesuai dengan tahapan perkembangannya. Adapun manfaat penggunaan media dalam pembelajaran adalah: Penyampaian materi dapat diseragamkan; Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik; Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif; Efisiensi waktu dan tenaga; Meningkatkan kualitas hasil belajar siswa; Media memungkinkan proses belajar dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja; Media dapat menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi dan proses belajar; dan Mengubah peran guru kearah yang lebih positif dan produktif.

Jenis-jenis media pendidikan yang biasa digunakan dalam proses belajar mengajar sebagai berikut; Pertama, media grafis seperti gambar, foto, grafik, bagan atau diagram, poster kartun, komik dan lain-lain. Media grafis sering juga disebut media dua dimensi, yakni media yang mempunyai ukuran panjang dan lebar. Kedua media tiga dimensi yaitu dalam bentuk model seperti model padat (*solid model*), model penampang, model susun, model kerja, mock up, dan lain-lain. Ketiga, model proyeksi seperti slide, film strips, film, penggunaan OHP dan lain-lain. Keempat, penggunaan lingkungan sebagai media pengajaran. Setiap anak memiliki perkembangan dan pertumbuhan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, terutama pada perkembangan bahasanya. Berbicara merupakan bentuk komunikasi secara lisan yang berfungsi untuk menyampaikan maksud dengan lancar, menggunakan kata-kata, dan menggunakan kalimat dengan jelas. Perkembangan bahasa anak usia 3-5 tahun sudah dapat berbicara dengan baik.

Perkembangan bahasa bagi anak usia dini berfungsi sebagai: a) alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan, b) alat untuk mengembangkan keterampilan intelektual anak, c) alat untuk mengembangkan ekspresi anak, d) alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain. Fungsi bahasa bagi anak usia dini ialah sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan intelektual dan keterampilan dasar anak. Secara khusus bahwa fungsi bahasa bagi anak usia dini adalah untuk mengembangkan ekspresi atau perasaan, imajinasi, dan pikiran. Anak usia dini mempunyai kapasitas keterampilan berbahasa yang berbeda-beda. Pada saat anak usia dini mulai memperoleh bahasa, hal ini sangat penting untuk diketahui sebagai tolak ukur untuk mengetahui perkembangan bahasanya. Teori behaviorisme berangkat dari pemahaman bahwa stimulus yang dapat dilihat juga dapat menyebabkan adanya respon yang dapat dilihat. Pendapat lain mengungkapkan bahwa teori behavioristik adalah pembelajaran tidak lain daripada memberi stimulus (S) atau rangsangan tertentu kepada anak yang kemudian mengakibatkan adanya reaksi atau respon (R) yang diharapkan sesuai dengan tujuan.

Salah satu ciri orang yang memiliki kecerdasan linguistik yaitu “mampu menggunakan kemampuan menulis secara efektif, memahami dan menerapkan aturan-aturan tata bahasa, ejaan, tanda baca, dan menggunakan kosakata efektif”. Secara sederhana ciri-ciri orang memiliki kecerdasan linguistik adalah “individu yang cerdas secara verbal-linguistik menonjol dalam berkata-kata, baik lisan maupun tertulis

serta mampu mengekspresikannya secara proporsional”. Kemampuan bahasa yang dimiliki anak akan menjadi modal utama dalam berkomunikasi terhadap teman-temannya, orangtuanya, gurunya dan sebagainya. Setidaknya, sebelum memasuki sekolah formal anak memiliki bahasa “ibu”. Bahasa yang dimiliki oleh anak TK bersifat egosentris dan *self expressive* yaitu banyak hal yang masih dikaitkan dengan dirinya sendiri. Sementara itu, kemampuan bahasa yang dimiliki anak menjadi salah satu tolak ukur kecerdasannya. Pada saat ini anak mulai menguasai kemampuan dalam berbahasa, namun mereka didorong lebih banyak belajar untuk mencapai kemampuan bahasa orang dewasa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa dengan pembelajaran APE lebih tinggi peningkatannya dibandingkan dengan yang menggunakan media video. Hal ini diketahui dari hasil data perbedaan pengembangan bahasa anak di RA Al Khodijah Purworejo Ngunut Tulungagung antara pretest dan posttest Kelompok Media Audio Visual diperoleh nilai minimum = 8, nilai maksimum = 10, mean = 8,87 median = 9, modus = 9 dan standar deviasi = 0,64. Sedangkan data perbedaan pengembangan bahasa anak di RA Al Khodijah Purworejo Ngunut Tulungagung antara pretest dan posttest Kelompok Alat Peraga Edukatif diperoleh nilai minimum = 8, nilai maksimum = 12, mean = 9,87 median = 10, modus = 10 dan standar deviasi = 1,06.

Kemampuan bahasa dengan pembelajaran media APE tersebut dikarenakan APE yang diterapkan oleh peneliti pada proses belajar mengajar dapat membuat peserta didik lebih kreatif, karena dengan APE peserta didik bisa mengetahui media-media, kemudian bisa dijadikan alat permainan yang menyenangkan dan memberi wawasan lebih bagi peserta didik. Selain itu, peserta didik diharapkan untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran agar peserta didik lebih menikmati lagi proses pembelajaran yang diberikan oleh dewan guru dengan media atau APE yang menyenangkan bagi anak seperti APE bahan alam. Dengan adanya APE yang menyenangkan diharapkan membuat suasana pembelajaran didalam kelas lebih menarik dan dapat meningkatkan kreativitas peserta didik.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah: kesimpulan pertama ada pengaruh media pembelajaran audio visual terhadap hasil pengembangan bahasa anak kelas B di RA Al Khodijah Purworejo Ngunut Tulungagung. Hal tersebut ditunjukkan dari uji paired t test pengembangan bahasa anak antara sebelum dan sesudah pembelajaran media audio visual. Kesimpulan yang kedua ada pengaruh alat peraga edukatif terhadap hasil pengembangan bahasa anak kelas B di RA Al Khodijah Purworejo Ngunut Tulungagung. Hal tersebut ditunjukkan dari uji paired t test pengembangan bahasa anak antara sebelum dan sesudah pembelajaran dengan alat peraga edukatif. Kesimpulan terakhir Ada perbedaan pengaruh media pembelajaran audio visual dan alat peraga edukatif terhadap hasil pengembangan bahasa anak kelas B di RA Al Khodijah Purworejo Ngunut Tulungagung. Hal tersebut ditunjukkan dari uji independen t test pengaruh media pembelajaran audio visual dan alat peraga edukatif terhadap hasil pengembangan bahasa anak.

Referensi

- [1] J. E. Mandi Wojciehowski, “Creative by Nature: Investigating the impact of nature preschools on young children’s creative thinking,” *Int. J. Early Child. Environ. Educ.*, vol. 3, no. 1, pp. 1–103, 2015.
- [2] A. Emilson, E. Johansson, and A.-M. Puroila, *Values Education in Early Childhood Settings Concepts, Approaches and Practices*. Cham: Springer, 2017.
- [3] Masitoh, *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2016.
- [4] S. I. Prahesti, E. I. Apriliani, and N. K. Dewi, “The Effectiveness Of The Games Manbo k a and Numbers Card to Increase,” *Indones. J. Early Child.*, vol. 7, no. 1, 2018.
- [5] KemendikbudRI, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak*. KemendikbudRI, 2014.

- [6] M. P. L. Cunha, R. C. Marques, and J. G. Dórea, "Child nutritional status in the changing socioeconomic region of the northern Amazon, Brazil," *Int. J. Environ. Res. Public Health*, vol. 15, no. 1, 2018, doi: 10.3390/ijerph15010015.
- [7] M. R. Ahmadi, "The Use Technology in English Language Learning: A Literature Review," *Int. J. Res. English Educ.*, no. October 2017, 2018.
- [8] Rodliyah, S. Sholihah, U. Kustiawan, and Usep, "Pengembangan Media Pembelajaran Edupoint (Education Power Point) Tema Alat Transportasi Untuk Anak Usia 5-6," *J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, pp. 11–17, 2020.
- [9] D. W. Herfina, "Improving the Organizational Citizenship Behavior (Ocb) Through Developing Effective Interpersonal Communication and Transformational Leadership," *Jhss (Journal Humanit. Soc. Stud.)*, vol. 3, no. 2, pp. 118–120, 2019, doi: 10.33751/jhss.v3i2.2036.
- [10] Ariyanti and Z. I. Muslimin, "Efektivitas Alat Permainan Edukatif (Ape) Berbasis Media Dalam Meningkatkan Kemampuan Berhitung Pada Anak Kelas 2 Di Sdn 2 Wonotirto Bulu Temanggung," *J. Psikol. TABULARASA*, vol. 10, no. 1, pp. 58–69, 2015, doi: 10.4324/9781315853178.
- [11] S. Yuniarti, *Asuhan Tumbuh Kembang*. Bandung: PT Refika Aditama, 2014.
- [12] Z. M. Effendi, "Efektifitas Blended Learning Dalam Meningkatkan Akses Belajar Di LPTK," *Konaspi Viii*, no. 24, pp. 1–5, 2016, doi: <https://doi.org/10.31227/osf.io/sha36>.

Pengembangan Model Pembelajaran Membaca Glenn Doman Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun

Achmad Irchamni¹

¹STAI Muhammadiyah Blora, airchamni@gmail.com
Email korespondensi: airchamni@gmail.com

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui gambaran analisis kebutuhan dalam pengembangan model pembelajaran membaca Glenn Doman berbasis TIK anak usia 5-6 tahun, 2) untuk menghasilkan model pembelajaran membaca Glenn Doman berbasis TIK yang valid, praktis dan efektif untuk anak usia 5-6 tahun dalam meningkatkan kemampuan membaca. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, adapun jenis penelitiannya adalah penelitian dan pengembangan Research and Development. Subjek penelitian adalah guru dan 10 orang anak di TK Ummu Aiman Kota Makassar. Pengelolaan data dengan Observasi, Wawancara, kuesioner/angket, dokumentasi dan instrument penilaian yang terdiri dari lembar validasi, dan angket respon guru. Data hasil penelitian pengembangan diuraikan menjadi 1) gambaran analisis kebutuhan yang dalam model pengembangan membaca Glenn Doman terlihat dari karakteristik anak dan studi literature yang didalamnya dilihat kondisi guru, keadaan anak, kondisi ruangan, fasilitas sekolah dan media pembelajaran masih dianggap perlu diberikan pembaharuan pembelajaran membaca berbasis media TIK, 2) hasil pembelajaran membaca model Glenn Doman berbasis TIK diperoleh dari uji validitas model pembelajaran membaca Glenn Doman berbasis TIK untuk anak usia 5-6 tahun dengan keseluruhan aspek yaitu 3.30, uji praktisi untuk menilai keberhasilan model dari 5 orang guru memberikan respon positif yaitu dengan skor 96 % yang setuju dengan penggunaan model pembelajaran membaca Glenn Doman berbasis TIK untuk anak usia 5-6 tahun dan dikatakan efektif jika nilai $O_2 \geq O_1$ Adapun nilai yang dapat dilihat dari hasil penilaian anak sebelum penerapan yaitu 8.2 dan setelah penerapan meningkat menjadi 12.9.

Kata Kunci: Model Glenn Doman Berbasis TIK, Kemampuan Membaca.

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu proses dalam pembelajaran yang dalam proses tersebut anak akan mengalami perubahan dan perkembangan. Anak yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti jadi mengerti, tidak bisa jadi bisa. Berkembangnya seorang anak akan ditandai seperti yang tadinya penakut jadi berani, cengeng menjadi mandiri, peragu menjadi percaya diri. Tetapi tentu saja perubahan dan perkembangan anak-anak itu tidak bisa di samaratakan karena setiap anak adalah unik dalam arti setiap anak berbeda keadaan jasmani-rohaninya dan berbeda pula tingkat perkembangannya. Karena itu seorang guru TK dalam memberikan

materi pembelajaran kepada anak didiknya dituntut untuk betul-betul mampu memahami karakter serta perkembangan anak sesuai dengan tahap kemampuannya, yang mana hal itu bertujuan untuk mencapai keberhasilan pembelajaran secara optimal.

Ditegaskan dalam Depdiknas TK (2008: 3) bahwa Taman Kanak-kanak (TK) merupakan lembaga pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal. Keberadaan lembaga ini sangat penting dalam penyediaan pendidikan bagi anak usia TK yaitu 4-6 tahun, karena TK merupakan tempat yang sangat strategis dalam upaya pembentukan karakter bangsa dan pengembangan sumberdaya manusia Indonesia pada masa mendatang. Melalui pendidikan TK para peserta didik dapat mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, fisik/motorik dan seni serta anak dipersiapkan untuk memasuki pendidikan selanjutnya di sekolah dasar.

Salah satu bidang pengembangan kemampuan dasar yang dikembangkan di TK adalah kemampuan berbahasa. Pengembangan kemampuan berbahasa bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat anak untuk dapat berbahasa Indonesia dengan benar. Kemampuan berbahasa anak akan ditunjukkan dengan anak mampu membaca, menguasai kosa kata, pemahaman dan kemampuan komunikasi.

Model pengajaran anak mengenal tulisan-tulisan konkret yang sering ditemukan dalam dunia anak salah satunya adalah Model Glenn Doman, yang menggunakan kartu kata yang terbuat dari karton putih yang ditempelkan huruf-huruf berukuran besar 10 x 10 cm perhuruf dengan kertas emas berwarna merah sehingga membentuk kata yang dekat dengan anak. Kartu ini berulang kali ditunjukkan pada anak disertai bunyi bacaannya serta gambarnya. Bila anak dapat membaca set kartu kata, maka dilanjutkan dengan set yang lain dengan ukuran agak kecil, demikian seterusnya hingga anak dapat membaca huruf normal.

Namun model ini telah sering digunakan, sehingga penulis mengembangkan model lain dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Mengingat teknologi hari ini menjadi bagian yang tak terpisahkan dari semua aspek kehidupan manusia. Bukan hanya orang dewasa saja tak terkecuali anak usia dini, tak jarang orang tua akan memfasilitasi anaknya dengan Handphone (HP) yang bisa kapan saja mereka gunakan tak terkecuali saat anak berada disekolah. Dengan mudahnya anak akan menggunakan fasilitas tersebut karena kecanggihan serta kepintarannya. Anak akan dengan mudahnya menggunakan fasilitas tersebut untuk sekedar bermain Games atau hanya sekedar menonton Youtube. Kesemuanya dijadikan hiburan untuk anak, namun biasanya anak hanya akan memperhatikan gambar yang terdapat dilayar Handphone tersebut tanpa tau deret huruf apa saja yang ada. Anak juga enggan membaca tulisan yang ada pada Handphone tersebut.

Oleh sebab itu, guru perlu melirik cara baru untuk meningkatkan dan merangsang minat baca anak melalui pengembangan Model Glenn Doman berbasis TIK tersebut. Melihat perkembangan teknologi hari ini yang semakin hari semakin pesat, maka salah satu cara yang dapat digunakan oleh guru adalah dengan menggunakan media yang dapat merangsang minat baca anak didik dalam membaca. Anak akan kita ajak bermain dengan teknologi yang sudah menjadi sahabat sehari-harinya yaitu dengan cara memperlihatkan gambar beserta tulisan makna dari gambar tersebut. Dengan kegiatan ini, anak akan merasa sedang bermain dengan Handphone serta belajar mengenal huruf serta makna kata dari gambar tersebut.

Hasil observasi awal peneliti, anak-anak TK Ummu Aiman Kota Makassar yang didominasi kalangan menengah ke atas. Anak-anak telah masing-masing telah difasilitasi alah komunikasi Handphone oleh orang tuanya, walaupun tidak setidaknya sehari-hari mereka akan

melihat Handphone dirumahnya. Banyak yang menggunakan Handphone tersebut dengan memperhatikan gambar yang ada pada layar saja tanpa mengetahui huruf serta membaca kata yang ada pada Handphone tersebut. Hasil observasi diperoleh data ketika melakukan observasi dari 10 anak didik dikelompok B TK Ummu Aiman Kota Makassar, pada pengembangan kompetensi dasar a) 3.10 Memahami bahasa reseptif (menyimak dan membaca); b) 4.10 Menunjukkan kemampuan berbahasa reseptif (menyimak dan membaca) yang memiliki kemampuan membaca pada kategori tinggi 3 orang (25%), selebihnya masih berada pada kategori sedang dan rendah. Kondisi tersebut tentu saja membutuhkan upaya agar kemampuan membaca dapat ditingkatkan.

Hal ini diperkuat dengan adanya jurnal Farid Ahmadi (2010) Metode Glenn Doman adalah metode pengajaran membaca pada anak dengan menggunakan flash card sehingga anak akan mempunyai rasa confident, imagenative, happiness. Pendidikan di tingkat dasar saat ini seringkali terabaikan dengan teknologi informasi, Padahal justru di tingkat dasarlah peranan pembelajaran mulai diterapkan. Salah satu diantara ilmu dan materi pendidikan anak usia dini adalah upaya untuk meningkatkan pemahaman dan minat membaca dikalangan anak. Membaca akan menjadi menarik apabila orang memahami hakikat membaca, manfaatnya serta metode yang tepat dalam pengajaran membaca. Begitu pula dengan anak-anak kita, apabila mereka sudah diberi pengertian mengenai manfaat dari membaca serta hakikatnya sejak mereka masih dini atau dalam masa pertumbuhan, tentu kegiatan membaca akan menyenangkan bagi mereka. apalagi ditambah dengan metode yang tepat pada saat pengajaran membaca.

Suatu permainan hendaknya tidak hanya sebagai media untuk menciptakan suasana senang dan gembira saja namun dapat memberikan makna bagi setiap anak. Oleh sebab itu jenis permainan tersebut adalah permainan kartu kata yang dimodifikasi berbasis TIK. Model permainan kartu kata berbasis TIK ini pertama, dibuat berdasarkan asumsi bahwa sangatlah mungkin menciptakan situasi belajar ke dalam suatu asumsi permasalahan kehidupan dalam segi berbahasa anak sehari-hari. Kedua, bahwa bermain kartu kata berbasis TIK dapat mendorong perasaan ingin tahu anak apalagi dengan disuguhi permainan yang dapat diakses dengan mudah oleh anak. Ketiga, bahwa dengan proses praktek anak akan lebih mampu memahami serta dapat membekas dalam ingatan anak jika mereka melibatkan diri dalam praktek kegiatan langsung.

Oleh karenanya hal tersebut peneliti menyusun penelitian berkaitan dengan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca anak usia dini. Hal inilah yang mendasari mengapa penulis memilih judul “Pengembangan Model Glenn Doman Berbasis IT untuk meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini di TK Ummu Aiman Kota Makassar”.

2. Metode

Pendekatan penelitian ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif dengan Jenis penelitian adalah penelitian dan pengembangan (*Research and Development atau R&D*). Dalam penelitian ini Research and Development atau R&D dimanfaatkan untuk menghasilkan buku pedoman bermain kartu kata berbasis TIK untuk meningkatkan kemampuan membaca anak.

Adapun prosedur pengembangan model Brog and Gall yang akan dilalui dalam penelitian pengembangan Model Glenn Doman Berbasis TIK ini adalah sebagai berikut:

1. Pra Pengembangan Produk
 - a. Analisis Kebutuhan

Peneliti melakukan penelitian awal yang bertujuan untuk mengetahui kebutuhan subjek produk yang akan dikembangkan. Dengan demikian diharapkan produk yang dihasilkan benar-benar produk yang sesuai dengan kebutuhan dan menunjukkan bahwa kebutuhan pada hakekatnya merupakan kesenjangan antara keadaan yang seharusnya dengan kenyataan yang ada. Analisis kebutuhan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran tingkat kebutuhan akan pelaksanaan bermain Flash Card pada anak, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan membaca. Hasil analisis kebutuhan tersebut akan memberikan gambaran potret awal dalam melaksanakan proses bermain Flash Card pada anak. Analisis kebutuhan ini dilaukuakn kepada anak usia 5-6 tahun kelas B sebanyak 12 orang anak di TK Ummu Aiman.

- b. Penelitain awal dan pengumpulan informasi
 - 1) Karakteristik anak.
 - 2) Studi literature,
 - 3) Merumuskan masalah,
- c. Perencanaan Pengembangan

Pada tahap perencanaan ini akan dilakukan tiga tahap desain produk, yang terdiri dari: perancangan produk, penentuan materi yang disajikan, dan pembuatan produk. Pada tahap desain akan membuat rancangan dari awal hingga hingga akhir secara terperinci. Termasuk diantaranya gambar, tata letak, komposisi, warna, dan sebagainya. Sedangkan pada tahapan penentuan materi akan dilakukan pengumpulan bahan-bahan materi dalam menyusun RPPM, RPPH dan scenario pembelajaran dari sumber baik berupa soft copyI maupun cetak yang telah disesuaikan kurikulum paud dan dibantu program aplikasi pendukung lainnya.

2. Pengembangan Produk Awal
 - a. Pengembangan produk awal

Dalam pengembangan produk awal, peneliti merancang perangkat pembelajaran berupa buku padoman, program semester, RPPM, dan RPPH untuk meningkatkan kemampuan membaca anak yang akan di uji tingkat ke validatan produk setelah melakukan studi literature yang relevan dan analisisi kebutuhan maka peneliti melaksanakan rencana-rencana yang telah ditetapkan dalam tahap perencanaan di atas diantaranya adalah: merancang konsep Model Glenn Doman berbasis TIK yang telah dikembangkan dengan menggunakan perangkat pembelajaran.

- b. Uji ahli (Validasi Ahli)

Setelah mengembangkan produk awal, langkah selanjutnya adalah langkah uji ahli. Uji coba pertama dan kedua melibatkan ahli materi yang telah memiliki kualifikasi, kompetensi keilmuan dan berpengalaman dalam bidang produk yang akan dikembangkan. Hasil uji coba pertama ahli yang dijadikan dasar dalam revisi produk awal.

- c. Revisi I

Revisi produk awal ini dilakukan berdasarkan data hasil uji ahli. Data yang masuk dari para ahli nantinya akan dianalisis dan hasil analisisnya dijadikan bahan utama dalam melakukan revisi.

3. Pasca pengembangan Produk
 - a. Uji coba Terbatas / Uji kelompok besar

Dalam uji cona rebatas melibatkan kelompok kecil sebanyak 12 anak. Hasil uji coba ini dijadikan sebagai dasar dalam revisi ke dua.

- b. Revisi II (revisi produk akhir)

Penelitain pengembangan ini, diterapkan media penelitian dan pengembangan Borg dan Gall (2003) yang telah dimodifikasi oleh peneliti. Modifikasi tersebut dibuat agar penelitain pengembangan model Glenn Doman berbasis TIK untuk meningkatkan kemampuan membaca

anak yang dikembangkan ini, dapat berjalan sistematis sesuai dengan Model penelitian yang ilmiah.

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di Lingkungan lembaga PAUD yang ada di kecamatan Ngawen di kabupaten Blora. Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan sejak semester 1 dalam kurun waktu kurang lebih 3 (tiga) bulan, 1,5 bulan pengumpulan data dan 1,5 bulan pengolahan data. Obyek dalam penelitian ini yaitu mengambil 5 sampel lembaga PAUD yang ada di kecamatan Ngawen kabupaten Blora, 5 lembaga yang di berikan poster anti kekerasan anak dan 5 lembaga yang tidak diberikan poster kekerasan pada anak. Masing-masing lembaga PAUD di ambil 50 responden jadi kelompok yang diberi poster anti kekerasan ada 50 responden dan yang tidak diberikan poster anti kekerasan anak ada 50 responden. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji beda. Uji beda dilakukan 2 kali, yaitu independent sample t-test (perbandingan antara kelompok eksperimen dan kontrol) dan paired sample t-test (perbedaan antara sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberi perlakuan). Independent sample t-test (digunakan untuk menghitung perbandingan rata-rata dua kelompok).

3. Hasil dan Pembahasan

Pada hasil penelitian dan pembahasan ini dikemukakan tentang pengembangan bermain *Model Glenn Doman* berbasis TIK untuk meningkatkan kemampuan membaca anak usia dini di Usia 5-6 Tahun Kota Makassar. Penelitian pengembangan mengenai buku model *Glenn Doman* berbasis TIK ini berkenaan dengan kegiatan yakni:

a) Analisis Kebutuhan

Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi langsung yang dilakukan pada bulan Februari 2018 di Anak Usia 5-6 Tahun Kota Makassar, diperoleh informasi bahwa model pembelajaran *Glenn Doman* berbasis TIK belum pernah dipergunakan disekolah. Berdasarkan observasi awal, anak-anak Anak Usia 5-6 Tahun Kota Makassar yang didominasi kalangan atas. Anak-anak telah masing-masing telah difasilitasi alah komunikasi Handphone oleh orang tuanya, walaupun tidak setidaknya sehari-hari mereka akan melihat Handphone dirumahnya. Banyak yang menggunakan Handphone tersebut dengan memperhatikan gambar yang ada pada layar saja tanpa tau huruf serta membaca kata yang ada pada Handphone tersebut. Hasil observasi diperoleh data ketika melakukan observasi dari 10 anak didik dikelompok B Anak Usia 5-6 Tahun Kota Makassar, pada pengembangan kompetensi dasar a) 3.10 Memahami bahasa reseptif (menyimak dan membaca); b) 4.10 Menunjukkan kemampuan berbahasa reseptif (menyimak dan membaca) yang memiliki kemampuan membaca pada kategori tinggi 3 orang (25%), selebihnya masih berada pada kategori sedang dan rendah. Kondisi tersebut tentu saja membutuhkan upaya agar kemampuan membaca dapat ditingkatkan. Survey melalui wawancara pada guru kelompok B di Anak Usia 5-6 Tahun Kota Makassar, yaitu untuk mengetahui kemampuan membaca anak yang masih butuh ruang bermain yang banyak tanpa terbebani harus mampu mendapat tekanan di dalam lingkup sekolah atau diluar sekolah untuk dapat membaca kemudia terkait penerapatan bermain *Model Glenn Doman* berbasis TIK yang belum pernah dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran anak.

Berikut beberapa faktor anak yang menunjukkan kemampuan membaca pada Anak Usia 5-6 Tahun Kota Makassar yaitu anak tidak tertarik belajar huruf, anak lebih suka bermain, dan anak menggunakan *Handphone* tanpa tau membaca dan menjadikan membaca jadi hal yang tidak begitu penting bagi anak dan menimbulkan rasa malas untuk belajar mengenal dan belajar membaca pada setiap diri anak. Sehingga membuat anak merasa malas dan kurang memiliki minat terhadap kegiatan belajar membaca.

Dari keseluruhan hasil pengamatan yang dilakukan baik secara kualitatif dan kuantitatif peneliti menggambarkan dan menjelaskan bahwa dengan menerapkan pengembangan model Glenn Doman berbasis TIK untuk meningkatkan kemampuan membaca anak usia dini dapat menarik perhatian anak, membentuk kreatifitas anak, dan menambah semangat belajar anak apalagi anak di zaman yang semakin berkembang jauh lebih tertarik pada hal-hal modern seperti Handphone atau Laptop dan sebagainya. Hal yang membuat peneliti mengembangkan kegiatan bermain Model Glenn Doman dalam bentuk buku model bermain Model Glenn Doman berbasis TIK untuk meningkatkan kemampuan membaca anak usia dini.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang telah dilakukan peneliti tidak hanya berdasarkan pada asumsi-asumsi dalam menganalisis kebutuhan saja tetapi pada hasil studi pendahuluan yang dilakukan disekolah yaitu analisis karakteristik anak dan analisis tugas guru, studi literature dan perumusan masalah.

1) Karakteristik anak

Karakteristik anak pada kelompok B (anak usia 5-6 tahun) meliputi pengetahuan awal yang dimiliki dari lingkungan yang harus dikenali oleh seorang guru. Berikut informasi yang diperoleh pada anak TK kelompok B (anak usia 5-6 tahun) antara lain:

- a) Berkaitan dengan pengembangan dasar anak usia dini, bahwa anak sangat aktif dalam melakukan berbagai kegiatan, tetapi dari segi membaca anak masih sangat kurang, apalagi bagi anak tidak melalui jenjang dari kelas kelompok A
- b) Bentuk media membaca masih menggunakan media suku kata, belum lagi kebiasaan mengeja
- c) Anak menunjukkan rasa penasaran dengan penuh semangat, hal itu terlihat dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang dilihatnya.

Dalam analisis tugas guru, peneliti mengamati bagaimana guru menyusun/melakukan rencana pembelajaran yaitu bagaimana guru menyusun seperangkat rencana pembelajaran, bagaimana guru mengatur kegiatan pembelajaran, bagaimana guru mengelola kelas dan penilaian hasil belajar.

Perencanaan pembelajaran merupakan satu tahapan penting yang harus dilakukan oleh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun perencanaan pembelajaran tersebut guru menetapkan tujuan yang akan dicapai, alokasi waktu yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut, alat dan bahan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut, serta alat evaluasi yang dibutuhkan untuk mengevaluasi perkembangan anak.

2) Studi Literatur

Pada tahap ini, peneliti melakukan studi literature untuk mencari dan mengumpulkan bahan dalam pengembangan bermain *Model Glenn Doman* berbasis TIK untuk meningkatkan kemampuan membaca anak usia dini. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah dengan melakukan studi literature (kajian pustaka) dimana bahan utamanya mengenai bermain *Model Glenn Doman* berbasis TIK untuk meningkatkan kemampuan membaca anak usia dini, baik mengenai jenisnya, tahap, tujuan dan manfaat pelaksanaan kegiatan bermain *Model Glenn Doman* berbasis TIK dalam meningkatkan kemampuan membaca anak.

Adapun beberapa studi literature yang peneliti kategorikan menjadi beberapa bagian yang perlu memperoleh perhatian sebelum melakukan penerapan model pembelajaran membaca model *Glenn Doman* berbasis TIK untuk anak usia 5-6 Tahun, sebagai berikut:

a) Guru

Kondisi guru disekolah dengan segala macam pengalam yang dimiliki, mempunyai masing-masing cara untuk mengajarkan anak-anak guna memperoleh pengetahuan khususnya dalam kegiatan pembelajaran membaca. Slogan bermain sambil belajar sangat sesuai dengan

karakteristik kurikulum untuk anak usia dini, terutama kurikulum untuk anak TK. Bermain, disebutkan dalam kurikulum merupakan pendekatan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pada anak usia dini. Upaya-upaya pendidikan yang diberikan oleh pendidik hendaknya dilakukan dalam situasi yang menyenangkan dan menggunakan strategi metode, materi/bahan, media yang menarik serta mudah diikuti anak. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan dan memanfaatkan objek-objek yang dekat dengannya, sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

b) Anak

Kondisi anak sebelum kegiatan penelitian TK ini anaknya belum menghasilkan atau menciptakan hal yang baru atau mengkombinasikan karya baru dari hal yang sudah ada. Hal ini disebabkan karena kegiatan pembelajaran dirasa media kurang menarik dan kurang memicu perkembangan kreativitas anak. Kondisi anak sebelum kegiatan penelitian yang dilakukan peneliti adalah anak yang masih belum tahu membaca, bahkan masih kurang dalam pengenalan huruf. Karena anak-anak rata-rata memasuki sekolah dalam keadaan belum mengetahui banyak huruf apalagi dalam membaca, banyak pula anak memasuki sekolah tidak melalui proses dikelas kelompok A sebelum masuk belajar di kelas kelompok B. Proses pembelajarannya.

c) Kondisi ruangan sebelum uji coba

Seperti biasanya kondisi anak sebelum proses pembelajaran anak-anak hampir setiap pagi sebelum masuk dalam kegiatan pembelajaran, anak kelompok B di TK Ummu Aiman biasanya melafalkan doa sehari-hari seperti mendoakan kedua orang tua, naik kendaraan, keluar rumah, masuk atau keluar WC, dan sebagainya serta melafalkan surat-surat pendek dalam Al-Quran. Secara bergantian anak mengeja satu per satu huruf dan membacanya. Terkadang guru menulis di papan tulis untuk dibaca bersama-sama dan setelah itu anak menulis di buku tulis masing-masing. Saat kegiatan ini, masih ada beberapa anak yang tidak memperhatikan, merasa bosan dengan tidur-tiduran dengan menaruh kepala di meja, berlari keluar kelas dan ramai dengan temannya.

d) Media pembelajaran

Pada saat kegiatan pembelajaran membaca permulaan menggunakan media LKA, anak disuruh untuk menghubungkan gambar dengan tulisan atau menuliskan kembali kata atau kalimat yang ada di LKA. Sebelum anak mengerjakan, guru menjelaskan dan memberi contoh namun masih banyak anak yang bingung sehingga sering bertanya pada guru. Beberapa anak bertanya kepada guru secara bersamaan, sehingga suasana kelas menjadi tidak tenang dan gaduh. Ada beberapa anak yang tidak memperhatikan ketika guru menjelaskan di depan kelas, ada anak yang berbicara sendiri dengan temannya, mengganggu temannya, dan bahkan ada yang keluar untuk bermain di halaman.

e) Fasilitas TIK Sekolah

Teknologi komunikasi merupakan perangkat-perangkat teknologi yang terdiri dari hardware, software, proses dan sistem, yang digunakan untuk membantu proses komunikasi, yang bertujuan agar komunikasi berhasil. Keterkaitan Teknologi Informasi dan Teknologi Komunikasi Teknologi Informasi menekankan pada pelaksanaan dan pemrosesan data seperti menangkap, mentransmisikan, menyimpan, mengambil, memanipulasi atau menampilkan data dengan menggunakan perangkat-perangkat teknologi elektronik terutama komputer. Meskipun secara terpisah masing-masing kata pembentuknya memiliki makna sendiri-sendiri, namun secara konsep pengertian Teknologi Informasi dan Komunikasi tidak terpisahkan. Jadi, tik dalam pembelajaran paud mengandung pengertian segala kegiatan yang

terkait dengan pemrosesan, perekayasa, pengelolaan, dan pemindahan informasi antarmedia untuk PAUD.

b) Gambaran Produk Model

Gambara produk model yang dimaksud merupakan hal-hal yang dipersiapkan untuk membuat buku model pengembangan *Glenn Doman* berbasis TIK dalam meningkatkan kemampuan membaca anak TK sebagai berikut:

1) Jenis kegiatan pada tahap perencanaan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah pemberian materi-materi untuk mengembangkan kemampuan membaca yang berada pada kegiatan awal simulasi bermain *Model Glenn Doman*, mengingat bahwa anak-anak memerlukan penyegaran model pembelajaran berbasis TIK untuk kegiatan selanjutnya. Maka diterapkan pengembangan model *Glenn Doman* berbasis TIK.

2) Bermain *Model Glenn Doman* berbasis TIK

Bermain *Model Glenn Doman* yang terdiri dari 5 kegiatan bermain yaitu: Bermain model *Glenn Doman* buah berbiji banyak, Bermain model *Glenn Doman* buah berbiji satu, Bermain model *Glenn Doman* buah berbadan besar, Bermain model *Glenn Doman* binatang berkaki banyak, dan Bermain model *Glenn Doman* tanaman bumbu dapur. Setiap kegiatan bermain *Model Glenn Doman* berbasis TIK dikemas dalam *Power point* dengan durasi 45 menit sehingga akan memicu kemampuan membaca anak dengan memanfaatkan sebuah media, dimana masing-masing scenario tersebut menjelaskan beberapa kriteria indikator kemampuan membaca. Bermain *Model Glenn Doman* berbasis TIK tersebut diberikan sebagai bagian dalam penguatan kemampuan membaca anak serta menciptakan proses kegiatan belajar yang lebih aktif.

Langkah kedua yang dilakukan adalah penyusunan desain produk awal model pengembangan *Glenn Doman* untuk meningkatkan kemampuan membaca anak Taman Kanak-kanak Kelompok B. Draft pedoman umum model pembelajaran, yang dirancang merupakan perangkat pembelajaran awal yang masih bersifat sementara yang akan dinilai oleh sebanyak 3 orang ahli serta anak dinilai oleh para guru. Hasil penilaian tersebut akan dijadikan sebagai bahan untuk memperbaiki model pembelajaran yang dikembangkan.

Rancangan produk berupa model pembelajaran yang terdiri atas 9 produk utama yaitu: 1) Buku model pengembangan model *Glenn Doman* berbasis TIK untuk meningkatkan kemampuan membaca anak usia dini anak Taman Kanak-kanak Kelompok B; 2) Buku Panduan Guru; 3) Buku Kerja Anak Usia Dini; 4) Penggunaan Media Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk membaca; dan 5) Lembar Penilaian Perkembangan Anak.

c) Hasil Analisis Validitas Produk Model

Untuk mendapatkan hasil pada pengembangan model *Glenn Doman* berbasis TIK bagi anak Taman Kanak-kanak kelompok B yang telah dirancang sebelumnya, maka dilakukan validitas ahli, validitas praktisi dan efektifitas model.

1) Validasi Ahli

Validasi ini dilakukan tiga (3) orang ahli/pakar, terdiri dari 2 orang ahli external dan 1 orang ahli internal (dosen pembimbing) merupakan kegiatan penilaian para ahli terhadap produk awal dan produk akhir bermain *Model Glenn Doman* berbasis TIK yang telah dibuat, validator ahli tersebut yang memvalidasi buku model dan setiap ahli diminta untuk memvalidasi semua perangkat yang telah dibuat pada tahap sebelumnya. Saran dari para ahli digunakan sebagai acuan dalam merevisi produk model.

2) Validasi Praktisi

Validasi praktisi adalah validasi yang diperoleh berdasarkan hasil pengamatan dari 5 orang guru dari berbagai kelas. Kegiatan ini juga merupakan kegiatan penilaian para guru atau pengamat produk akhir bermain Buku Model Pembelajaran membaca *Glenn Doman* berbasis TIK untuk anak usia 5-6 Tahun yang telah dibuat, pengamat tersebut yang merespon buku model dan setiap guru/pengamat diminta untuk merespon buku model dan kegiatan belajar anak telah dibuat pada tahap sebelumnya. Saran dari para perenon digunakan sebagai acuan dalam merevisi produk model.

Secara keseluruhan hasil pengamatan kegiatan guru mengelola pembelajaran pada lima scenario dengan lima diperoleh nilai rata-rata baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap aspek dari pengamatan guru mengelola pembelajaran dan guru menggunakan perangkat pembelajaran dapat dikategorikan “Sangat Baik”. Namun demikian, masih ada beberapa hal yang masih perlu diperbaiki berdasarkan saran-saran dari pengamat, antara lain:

- a) Guru masih perlu memberikan petunjuk agar lebih terampil melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk mengoptimalkan penerapan model *Glenn Doman* berbasis TIK untuk meningkatkan kemampuan membaca anak usia dini.
- b) Dalam pengelolaan pembelajaran guru harus lebih banyak melakukan komunikasi yang stimulus segala aspek perkembangan anak.
- c) Sebaiknya guru lebih memberikan motivasi serta bentuk penghargaan pada anak saat proses pembelajaran berlangsung.
- d) Pemanfaatan model *Glenn Doman* berbasis TIK dalam kegiatan belajar, agar dapat membantu guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

Hasil pengamatan pada uji coba tersebut diatas, tampak bahwa hamper semua aspek dalam komponen pengamatan keterlaksanaan model dan pengelolaan pembelajaran guru dengan menggunakan model melalui perangkat pembelajaran telah dapat terlaksana seluruhnya.

Analisis Keefektifan Model *Glenn Doman* berbasis TIK untuk meningkatkan kemampuan membaca Anak Usia Dini

Model *Glenn Doman* berbasis TIK untuk meningkatkan kemampuan membaca anak usia dini dikatakan efektif jika memenuhi kriteria jika: 1) Meningkatkan kemampuan membaca yang baik setelah diterapkan model *Glenn Doman* berbasis TIK, 2) Guru memiliki penerimaan yang positif terhadap model *Glenn Doman* berbasis TIK

Keefektifan model *Glenn Doman* berbasis TIK untuk meningkatkan kemampuan membaca anak usia dini dari hasil penilaian 5 jenis kegiatan bermain yaitu *Model Glenn Doman* Diri Sendiri (kartu nama), *Model Glenn Doman* Diri Sendiri (anggota tubuh), *Model Glenn Doman* Diri Sendiri (anggota keluarga), *Model Glenn Doman* Diri Sendiri (Buah berbiji banyak), dan *Model Glenn Doman* Diri Sendiri (Buah berbiji sedikit) dengan meningkatkan kemampuan membaca anak yang meliputi: Anak mampu mengenal huruf serta fasih dalam membaca, anak melakukan kegiatan belajar membaca sambil bermain, dan anak tidak hanya mampu mengetahui gambar pada monitor, namun mampu membaca kata tersebut dengan baik.

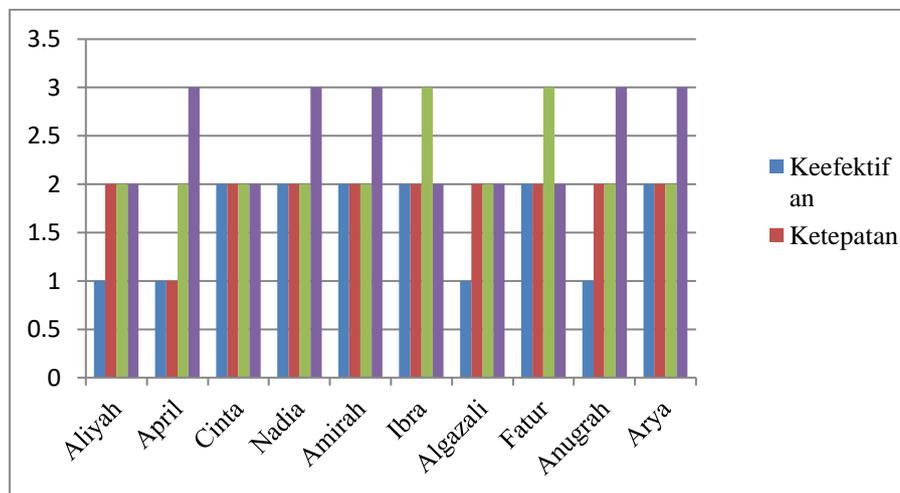
a) **Penilaian Kemampuan Membaca Anak**

Kemampuan membaca anak ditentukan dari seberapa banyak anak melakukan kegiatan belajar literasi disekolah. Selain itu, guru juga perlu memberikan media bantu yang lebih inovatif dalam memberikan pembelajaran membaca bagi anak sehingga anak mampu mengetahui banyak kosa kata serta huruf-huruf dengan cepat. Salah satu cara yang perlu digunakan adalah model pembelajaran membaca *Glenn Doman* berbasis TIK untuk anak usia

5-6 tahun. Adapun penilaian dalam kemampuan membaca anak dikategorikan menjadi 2 bagian, yakni penilaian sebelum pelaksanaan dan penilaian setelah pelaksanaan. Adapun rinciannya sebagai berikut:

b) Penilaian sebelum perlakuan (O₁)

Penilaian kemampuan membaca anak dilakukan sebelum dan setelah, sehingga ada perbandingan yang terlihat sebelum dan setelah perlakuan. Penilaian sebelum perlakuan dilakukan oleh peneliti dan guru kelas, penilaian tersebut dari kegiatan observasi kemampuan membaca anak. Bentuk penilaian tersebut berupa pemberian kartu kata (*Flash Card*) yang sudah banyak dimiliki sekolah. Anak telah mampu mengenal bentuk gambar, namun belum sepenuhnya mengetahui huruf-huruf yang tertera pada kartu kata apalagi untuk membaca kata dari gambar tersebut. Sehingga guru-guru membuat les sendiri bagi anak yang akan menambah pembelajaran membaca yang masih sangat kurang didapatkan pada saat proses pembelajaran di kelas. Adapun bentuk penilaian awal yang dilakukan peneliti dirinci sebagai berikut:



Gambar 1 Hasil Analisis Sebelum Perlakuan

Penilaian kemampuan membaca anak sebelum eksperimen sangat rendah ada beberapa anak yang mempunyai pengetahuan tentang huruf yang masih sangat kurang apalagi untuk bisa membaca.

Tabel 1 Rekap Nilai sebelum dan Setelah Perlakuan Model pembelajaran membaca *Glenn Doman* berbasis TIK untuk anak usia 5-6 tahun

No	Nama Anak	Sebelum	Setelah
1	Aliyah Meilani Ilham	7	12
2	April Jasmin	7	12
3	Cinta Kirana Nur Sakinah	8	13
4	Meydina Nur Kharisma	9	14
5	Amirah Danisa Jasmine	9	14.6
6	Muhammad Ibrahim Ozil	9	14.8
7	Aufar Al-Gazali Nadzar	7	10.6
8	Muhammad Fatur Rahman	9	14.4
9	Muhammad Anugrah	8	10.4
10	Arya Dwi Wardana		

	9	13.2
Jumlah	8.2	12.9

Selanjutnya dilakukan uji hipotesis:

$H_0 : d = 0$ (tidak ada perbedaan nilai tes sebelum dan sesudah penerapan)

$H_1 : d \neq 0$ (ada perbedaan diantara nilai tes sebelum dan sesudah penerapan)

Dapat dilihat yang dilakukan pada uji hipotesis pada uji beda *Wilcoxon* hasil terlihat $O_2 \geq O_1$. Jadi ada perbedaan kemampuan membaca anak setelah dilakukan penerapan model pembelajaran membaca *Glenn Doman* berbasis TIK untuk anak usia 5-6 Tahun. Dengan demikian dapat disimpulkan ada pengaruh yang efektif dan pemebrian efek pada perlakuan penerapan model pembelajaran membaca *Glenn Doman* berbasis TIK untuk anak usia 5-6 Tahun tersebut.

Kemampuan membaca anak usia dini sangat dipengaruhi oleh bagaimana anak terlebih dahulu mengenal bentuk serta gambar dari sesuatu atau benda tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Di perlukan fasilitas lain untuk mengenalkan anak tentang huruf serta kata pada penyebutan benda-benda disekitarnya. Apalagi diusianya yang masih dalam pertumbuhan, ia akan selalu merasa penasaran dengan hal-hal baru yang tidak diketahuinya sehingga kita dengan mudah mampu memberikan fasilitas demikian dengan memberikan sarana belajar belajar sambil bermain dalam berbagai bentuk.

c) **Gambaran Analisis masalah dan Analisis Kebutuuh Model**

1) Hasil Analisis Masalah

Berdasarkan hasil wawancara pada Anak Usia 5-6 Tahun anak Kelompok B tersebut dikemukakan kenyataan bahwa masih banyak terdapat anak yang memiliki penyesuaian dan interaksi sosial yang kurang bagus, khusus pada komponen kemampuan membaca anak yang rendah. Diperolehnya informasi bahwa belum adanya pengalaman belajar yang baru seperti model *Glenn Doman* berbasis TIK, focus kegiatan hanya pada kegiatan pengenalan huruf dan membaca dengan model metode eja. Perlu adanya model pembelajaran baru apalagi dengan perkembangan teknologi yang semakin hari semakin berkembang. Sehingga bukan tidak mungkin anak usia dini akan memperoleh dampak dari perkembangan tersebut.

Tingkat analisis kebutuhan yang diperoleh dari guru kajian teori yang snagat diperlukan hadirnya buku model *Glenn Doman* berbasis TIK untuk meningkatkan kemampuan membaca anak. Kajian teori terkait kemudian dirumuskan masalah untuk dikaji. Untuk menunjang keterlaksanaan model ini, maka dirancang 1) Buku model pengembangan model *Glenn Doman* berbasis TIK untuk meningkatkan kemampuan membaca anak usia dini anak Taman Kanak-kanak Kelompok B; 2) Buku Panduan Guru; 3) Buku Kerja Anak Usia Dini; 4) Penggunaan Media Teknilogi Informasi dan Komunikasi untuk membaca; dan 5) Lembar Penilaian Perkembangan Anak.

Maka dengan mengacu kepada analisis kebutuhan dan studi literature tersebut peneliti membuat buku model *Glenn Doman* berbasis TIK dan perangkat pembelajaran yang berlandarkan pada teoritis dan kurikulum 2013 yang memiliki peluang implementasi baik.

d) **Gambaran Kepraktisan Model *Glenn Doman* berbasis TIK**

Validasi yang dilakukan terdiri dari validasi ini dan validasi empiric. Validasi isi dilakukan oleh 3 orang ahli yaitu terdiri dari 2 orang ahli external dan 1 orang ahli internal (dosen pembimbing) untuk menilai kelayakan model dan perangkat pembelajaran yang dikembangkan serta instrument yang digunakan. Hasil penelitian dari validator akan dijadikan sebagai bahan untuk memperbaiki perangkat yang dikembangkan.

Berdasarkan hasil revisi dan penialaian oleh validator yang dikemukakan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa buku model yang telah dikembangkan berupa 1) Buku model pengembangan model *Glenn Doman* berbasis TIK untuk meningkatkan kemampuan membaca anak usia dini anak Taman Kanak-kanak Kelompok B; 2) Buku Panduan Guru; 3) Buku Kerja Anak Usia Dini; 4) Penggunaan Media Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk membaca; dan 5) Lembar Penilaian Perkembangan Anak keseluruhan tekah memenuhi kevalidan dan sudah layak untuk digunakan sebagai panduan guru disekolah TK.

e) **Gambaran Keefektifan Model *Glenn Doman* berbasis TIK untuk meningkatkan kemampuan membaca anak usia dini**

Sesuai pelaksanaan uji coba kevalidan dan kepraktisan oleh ahli dan menganggap layak untuk diterapkan, maka peneliti melakukan uji coba kepada 10 orang anak sebagai uji coba kelompok kecil atau kelompok terbatas. Tujuannya untuk melihat efektifitas buku model *Glenn Doman* berbasis TIK untuk meningkatkan kemampuan membaca anak usia dini. Untuk memperoleh data hasil kemampuan membaca dilakukan tingkat kemampuan diukur melalui eksperimen selama 4 minggu dengan 5 kali pertemuan. Indikator yang dipakai untuk menilai adalah mengenal huruf, kegiatan belajar sampai bermain, dan pengenalan kata melalu gambar sesuai dengan temuan di analisis masalah.

Selanjutnya ada perbedaan skor dari penilaian sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran membaca *Glenn Doman* berbasis TIK untuk anak usia 5-6 Tahun, yakni dengan skor sebelum sebanyak 8.2 dan skor setelah 12.9, hal ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pada anak dalam kemampuan membaca setelah dilakukan penerapan model tersebut.

4. Kesimpulan

Selama penelitian ini berlangsung, peneliti memiliki temuan khusus yang dianggap dapat menjadi masukan dan saran dalam perbaikan pembelajaran anak usia dini. Pembelajaran yang didukung dengan buku model *Glenn Doman* berbasis TIK untuk meningkatkan kemampuan membaca anak usia dini, dapat membantu guru memperbaiki pemahaman dan memperbaiki model pendidikannya terutama dalam mengenalkan membaca dengan pemanfaatan teknologi yang serba canggih.

Referensi

- Anton Kartini, 2013. *Penerapan Model Glenn Doman dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini di TK Pertiwi Kab. Pinrang*. Tidak di terbitkan. Makassar: UNM.
- Arikunto, suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: PT Renika Cipta
- Benny A Pribadi, Lukman Wandu, dan Hijrah Ismail 2010. *Komputer dalam Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Universitas Terbuka.
- Depdiknas, 2008. *Pedoman Penerapan Pendekatan "Beyond Centers And Circle Time (BCCT)" (Pendekatan Sentra Dan Lingkaran) Dalam Pendidikan Anak Uisia Dini*. Jakarta: 2008.
- Diyah kuriniarusningati (2017). *Design media TIK untuk anak usia dini*. (<http://diahkuriniarusningati.wordpress.com/2017/06/05/design-materi-tik-untuk-anak-usia -dini>) diakses 23 Agsutus 2018

- Dhieni Nurbianti, Anita Rahayu dan Rika Gulandi. 2005. *Model Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Fahmi A. Bakar, 2010. *Menit untuk Anaku Buku harian untuk Orang tua*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo.
- Farid Ahmadi (2010) *Meningkatkan Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar Dengan Metode Glenn Doman Berbasis Multimedi*. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPP/article/view/194> diakses 24 Agustus 2018.
- Hajar Dewanto. *Fungsi Teknologi Informasi dan Komunikasi bagi anak usia dini*. (<http://silabus.org/fungsi-tik-dalam-pembelajaran-paud/>) diakses 9 Mei 2018.
- Halifah, Syarifah. 2017. *Pengembangan Model Bermain Peran Makro Berbasis Audio Visual untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini*. Makassar: Program Pasca Sarjana Universitas negeri Makassar.
- Jamilah D Islam. 2010. *Model Pengumpulan Data*. Journal (<https://dinulislamjamilah.wordpress.com/2010/04/12/Model-pengumpulan-data/>, diakses 6 mei 2017).
- Khabibah, Siti. 2006. *Pembelajaran Model Pembelajaran Matematika dengan Soal Terbuka untuk Meningkatkan Kreatifitas Siswa Sekolah Dasar*. Disertasi. Tidak dipublikasikan. Surabaya: Program Pasca Sarjana Universitas negeri Surabaya.
- Laeli, Khunul. *Peningkatan kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penerapan Media Kartu Gambar*, Jurnal Pendidikan Anak usia Dini Universitas Negeri Jakarta volume 8 edisi 1. 2013
- Lara Fridani, dkk. 2009. *Evaluasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Otto Beverly, 2015. *Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Slamet Suyanto, 2005. *Pembelajaran untuk Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Soetjningsih, C Hari, 2012. *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-kanak Akhir*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sugiono, 2016. *Model Penelitian Pendidikan pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto Ahmad, 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Taringan H.Guntur, 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasan*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.
- Tri Widyanti, Retno. 2010. *Pengembangan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Model Glenn Doman pada anak Kelompok A1 TK Negeri Pembina Kec. Tasikmadu*. Tasikmalaya: Universitas Terbuka.
- Wahyuti, 2011. *Tahap-tahap Kemampuan Membaca Anak Usia Dini*. Journal (<http://wahyuti4tklarasati.blogspot.co.id/2010/11/tahap-tahap-perkembangan-kemampuan.html>, diakses 5 Mei 2017).
- Yulianti Siantayani, 2011. *Persiapan Membaca Bagi Balita panduan guru dan orang tua dalam mempersiapkan balita membaca*. Sleman Yogyakarta: CV. Solusi Distribusi.
- Wulandari Irni (2018). *Media pembelajaran berbasis TIK*. (iwulan.blogspot.com/2010/02/Media-pembelajaran-Berbasis-TIK.html). diakses 23 Agustus 2018.

Pembelajaran Alat Transportasi Berbasis ICT dengan Media Microsoft Powerpoint AUD 5-6 Tahun

Tarawansi Tumanggor¹

¹Universitas Ahmad Dahlan, tumanggorvalentina@gmail.com
Email korespondensi : tumanggorvalentina@gmail.com

Abstrak. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk yang dilakukan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada umumnya pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang dimulai pada usia 0-6 tahun, sedangkan di tingkat internasional pendidikan anak usia dini dimulai dari usia 0-8 tahun. Dalam mengembangkan pendidikan anak usia dini ada beberapa aspek yang harus dikembangkan yaitu aspek kongnitif, bahasa, moral, motorik, seni, dan soial anak. Pengembangan aspek-aspek pendidikan anak usia dini tentunya membutuhkan yang namanya alat peraga, atau media dalam proses pembelajaran untuk menambah pengetahuan pada anak usia dini. Biasanya para pendidik dalam mengembangkan pembelajaran menggunakan media, akan tetapi hanya sebagian kecil yang sudah menggunakan media berbasis ict, hal itu disebabkan karena kurangnya fasilitas yang ada disekolah dan cara pembuatan media berbasis ict masih kurang dipahamai oleh pendidik dalam mengimplementasikannya pada proses pembelajaran.

Kata Kunci: Pembelajaran, ICT, AUD

1. Pendahuluan

Pembelajaran alat transportasi berbasis ICT dengan media microsoft powerpoint pada anak usia dini 5-6 tahun, merupakan salah satu media yang dapat digunakan oleh pendidik dalam mengembangkan pengetahuan anak. Seperti yang kita ketahui bahwa pendidikan anak usia Dini (PAUD) mempunyai peranan yang penting bagi anak sejak lahir hingga berusia 6 tahun. Dimana proses pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai variasi media pembelajaran seperti memanfaatkan alat teknologi, salah satunya komputer.

Peranan ICT dalam dunia pendidikan sangatlah besar, tidak hanya pada jenjang pendidikan tinggi namun juga sampai pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dimana pemanfaatan alat teknologi mamapu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar pada anak usia dini. Pembelajaran bertemakan alat transportasi menggunakan media berbasis ict dapat merangsang kongnitif anak dengan tujuan perkembangan kognitif diarahkan supaya anak dapat mengkonstruksikan pengalaman belajarnya melalui interaksi dengan objek- objek belajar. Pada tahap usia 5- 6 tahun, anak sudah mulai mampu menunjukkan proses berfikir yang lebih jelas dimana dengan kemampuan kognitif yang dimilikinya anak akan mampu menilai, menghubungkan, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Pengembangan media pembelajaran berbasisi ict dengan menggunakan media microsoft

powerpoint dapat membantu pendidik dalam menciptakan pembelajaran yang bervariasi dan memberikan gambaran yang nyata bagi anak dalam mengenalkan jenis-jenis alat transportasi.

2. Pembahasan

Bagian pembahasan ini berisikan kajian teoritis yang dapat dibagi kedalam beberapa sub-bagian sesuai dengan tema atau bahasan.

A. Hakikat pembelajaran anak usia dini

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang sering disebut sebagai pendidikan lanjutan setelah pendidikan keluarga. Dalam Undang-undang republik indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional no.14 bahwa:

“Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”

Pada hakekatnya pembelajaran anak usia dini menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini seperti aspek kognitif, emosi, sosial, bahasa, motorik, moral dan sebagainya. Menurut Robert F Mager (1962) dalam Ayu Rohmatin Diana (2013:13) memberikan pengertian tujuan pembelajaran adalah sebagai perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu. Sedangkan menurut (UUSPN No.20 tahun 2003 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Senada dengan yang diutarakan oleh Gredler yang dikutip oleh Abdi Susanto (2017: 233)

“Belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap. Belajar menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, perilaku, pemahaman serta sikap dan perubahan tersebut merupakan kecakapan baru yang terjadi karena adanya usaha secara sadar, sehingga akan berimplikasi pada fungsi kehidupan lainnya.”

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa hakikat pembelajaran pada anak adalah proses pembelajaran yang terjadi antara peserta didik dan pendidik dimana didalamnya ada interaksi dan menggunakan sumber lain dalam mengembangkan pengetahuan peserta didik.

B. Pengertian ICT dan pemanfaatan pada pembelajaran AUD

ICT (Informations and Communication Technologies) atau di sering disebut dengan teknologi informasi dan komunikasi yaitu suatu sistem yang terdiri dari sistem informasi dan komunikasi. Perkembangan alat teknologi saat ini banyak dimanfaatkan oleh masyarakat, dan juga lembaga pendidikan yaitu pendidikan anak usia dini. Lembaga pendidikan anak usia dini memanfaatkan ICT dalam pembelajaran berupa multimedia yaitu media visual, video animasi, audio dan lain-lain. Dalam implementasinya dalam pembelajaran untuk anak usia dini akan berbeda dan disesuaikan dengan usia perkembangan anak. Adapun cara yang digunakan dalam mengenalkan teknologi sesuai dengan tingkat usia anak yaitu:

- a. Usia 0–2 tahun: Pada perkembangan anak usia ini, anak mulai belajar mendengar dan mengenal sekitarnya, dari rangsangan-rangsangan yang ditimbulkan melalui gerakan, dan suara. Selanjutnya anak mulai menirukan ketika mereka mulai belajar berbicara. Stimulasi ICT yang dapat digunakan dengan cara memutarakan sebuah lagu-lagu rohani atau lagu anak Mengenalkan warna juga dapat melalui multimedia dengan memutarakan film-film

kartun anak, yang sifatnya mendidik. Film-film kartun saat ini memiliki unsur warna yang beragam, sehingga anak dapat mengenalnya walau tidak sekaligus, tetapi warna-warna yang dominan. Hal ini pun dapat membantu pembentukan karakter anak.

- b. Usia 3–4 tahun: Pada usia ini, anak mulai menggunakan kalimat., Piaget mengatakan bahwa cara anak mengajukan pertanyaan menunjukkan perkembangan kognitif seorang anak. Oleh karenanya penting diberikan IT melalui multimedia, dengan cara seperti pada usia anak 0–2 tahun, tetapi cara pembelajarannya sedikit meningkat disesuaikan dengan usia anak yang telah dapat menerima rangsangan lebih banyak. Misalnya mulai diajarkan melafalkan ayat-ayat suci Al Qur'an, atau dikenalkan cerita-cerita Kitab Suci melalui film-film
- c. Usia 5–6 tahun: Pada usia ini, pengenalan dunia IT sudah lebih meningkat. Pengenalan dapat berupa pengenalan perangkat keras komputer (hardware) yang bisa dilihat dan dipegang langsung oleh anak, misalnya: CPU, Monitor, Mouse, Keyboard dan Printer. Pengenalan perangkat keras ini juga dilengkapi dengan penjelasan fungsi dari masing-masing alat dengan cara langsung dipraktikkan (learning by doing).
- d. Usia 7–8 tahun: pada usia ini, pengenalan dunia IT sudah masuk pada tingkat program interaktif, dimana anak sudah bisa berinteraksi dengan program aplikasi pembelajaran. Menurut Rudy Brets (dalam Wina Sanjaya, 2008: 212) yang dikutip oleh nuraini dkk mengklasifikasikan media ke dalam tujuh jenis, yaitu:
Media audio visual diam, seperti: film rangkai suara.
 - a. Audio semi gerak seperti: tulisan jauh bersuara.
 - b. Media visual bergerak, seperti: film bisu.
 - c. Media visual diam, seperti: halaman cetak, foto, microphone, slide bisu.
 - d. Media audio, seperti: radio, telepon, pita audio.
 - e. Media cetak, seperti: buku, modul, bahan ajar mandiri.

C. Mengenalkan ragam alat transportasi menggunakan media ICT melalui microsoft power point

Pembelajaran dengan tema mengenal ragam alat transportasi tentunya seorang pendidik diharapkan mampu memberikan gambaran jenis-jenis alat transportasi secara konkrit kepada anak dan menarik sehingga mampu mempermudah proses pembelajaran dalam hal penanaman konsep alat transportasi. Menurut Atang Gumawang (2007: 14) yang dikutip dalam jurnan Nuriani aplikasi untuk membuat atau mengolah data presentasi. Langkah-langkah dalam membuat Microsoft power point 2010 adalah sebagai berikut:

Klik starat kemudian pilih

1. Klik start pilih All program, kemudian klik Microsoft powerpoint maka secara otomatis Microsoft power point akan terbuka.
2. Untuk mengganti model tulisan dengan cara memblok tulisan yang akan di ubah lalu ganti dan pilih font di menubar Home.
3. Untuk mengubah tukian dalam power point bisa juga menggunakan wordtArt dalam menciptakan efek tulisan menjadi indah. Jika pendidik ingin menggunakannya, seperti contoh dibawah ini. Bisa juga menggunakan WortArt agar tulisannya lebih besar dan dapat di atur sesuai keinginan. Caranya klik "insert" lalu arahkan "Word Art" dan pilih efek visual yang anda kehendaki.

4. Langkah selanjutnya kita membuka slide power point kemudian mengcopy salah satu gambar alat transportasi kemudian klik kanan pada mouse lalu klik paste maka gambar yang dicopy akan berpindah ke slide powerpoint.

Pembelajaran alat transportasi berbasis ICT dengan media microsoft powerpoint AUD 5-6 tahun dalam teknik powerpoint memang kelihatan sederhana, akan tetapi sangat bermanfaat bagi anak usia dini, dalam memberikan gambaran kepada peserta didik. Teknik yang saya gunakan dalam media pembelajaran ini memang masih sederhana akan tetapi Microsoft power point dapat didesain dengan menarik.

3. Kesimpulan

Pembelajaran berbasis ICT pada anak usia dini sangat bermanfaat bagi peserta didik dalam mengembangkan potensi pada peserta didik. Pembelajaran berbasis ICT tentunya juga membawa manfaat bagi pendidik dalam mengolah pembelajaran kearah yang lebih baik. Pembelajaran yang kreatif tentunya juga membutuhkan usaha yang dilakukan pendidik. Media pembelajaran Microsoft power point merupakan salah satu aplikasi yang dapat digunakan oleh pendidik dalam mengembangkan pembelajaran, sebagai contohnya dalam isi artikel ini yaitu belajar mengenal ragam alat transportasi. Dalam Microsoft power point pendidik dapat merancang pembelajaran yaitu alat transportasi dengan lebih banyak tanpa harus mengeluarkan biaya yang banyak, dengan media ini cukup membantu pendidik dalam menggambarkan ragam transportasi pada peserta didik..

4. Referensi

Abdi Susanto, M.Pd. 2017. pemanfaatan ICT (information and communication technology) dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam*.

Siti Rodliyah Ummus Sholihah,dkk.2020. Pengembangan media pembelajaran edupoint (education power point) tema alat transportasi untuk anak usia dini 5-6 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.

Pergeseran Etika Komonikasi Era 4.0 dalam Dunia Pendidikan

Samsul Hadi

STIT Islamiyah Karya Pembangunan, Paron Ngawi

Abstrak. Komunikasi merupakan usaha untuk menyampaikan pesan, informasi, pikiran, gagasan dan pendapat yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang lain. Dalam berkomunikasi terdapat etika yang harus patuhi, etika komunikasi adalah norma, nilai atau tingkah laku baik dalam kegiatan komunikasi di suatu masyarakat, lingkungan maupun di sekolah yang menjadi sebuah peradaban dalam memelihara hubungan baik dengan sesama. Di era kemajuan teknologi yang semakin pesat, komunikasi dapat dilakukan dengan mudah. Contohnya melalui jaringan internet seperti jejaring sosial antara lain: facebook, twitter, yahoo messenger, e-mail, g-mail dan lainnya. Majunya teknologi, siswa, guru, orang tua dan anggota masyarakat yang lain tidak perlu pusing untuk berkomunikasi dengan yang lain, meskipun harus berbeda jarak, daerah bahkan negara. Media sosial yang ada, merupakan sekedar menyalurkan informasi dan melakukan proses seleksi terhadap kejadian yang akan diberitakan. Media dalam hal ini melakukan proses konstruksi terhadap ide gerakan yang ada yang dipengaruhi oleh berbagai negosiasi dan konflik dalam organisasi berita Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengetahui gambaran pergeseran etika berkomunikasi Era 4.0 dalam dunia Pendidikan.

Kata Kunci: Komunikasi, Etika, Dunia Pendidikan

1. Pendahuluan

Istilah yang menyangkut konteks ilmiah, istilah “etika” pun berasal dari bahasa Yunani kuno. Kata Yunani *ethos* dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti: tempat tinggal yang biasa; padang rumput, kandang; kebiasaan, adat; akhlak, watak; perasaan, sikap, cara berpikir. Dalam bentuk jamak (*ta etha*) artinya adalah: adat kebiasaan. arti terakhir inilah menjadi latar belakang bagi terbentuknya istilah “etika” yang oleh filsuf Yunani besar Aristoteles (384-322 s.M.) sudah dipakai untuk menunjukkan filsafat moral. Jadi, jika kita membatasi di pada asal-usul kata ini, maka “etika” berarti: ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.

Etika juga membantu untuk mencari alasan mengapa suatu perbuatan harus dilakukan atau justru tidak boleh dilakukan. Etika tidak saja bertugas untuk menerapkan norma moral pada suatu situasi tertentu, melainkan juga untuk mendasari secara rasional norma yang berlaku. Imanuel Kant menyebut etika tidak saja menjawab pertanyaan “apa yang harus saya lakukan”, melainkan juga pertanyaan “mengapa harus saya lakukan sesuatu”.

Pemunculan masalah hubungan ilmu pengetahuan, teknologi di satu pihak dengan etika di pihak lain berkaitan erat dengan adanya anggapan bahwa muncul dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bisa dilepaskan dari ideologi dan masyarakat pada suatu zaman atau kurun waktu tertentu. Kesadaran ideologis ini bertitik tolak dari anggapan bahwa ciptaan dan tiap rekayasa yang dilakukan manusia yang telah ditentukan terlebih dahulu tuannya itu tidak bisa lepas dan tatar belakang keyakinan

mengenai apa yang disebut kebenaran dan cara-cara mencapainya menurut sang pencipta atau perekayasa itu. Jadi lebih dan sekedar ideologi negara atau masyarakat, atau bangsa. Keterkaitan ideologi dengan dunia ciptaan sains dan teknologi ini jelas nampak dengan pemunculan gerakan-gerakan sosial dan masyarakat yang di sana-sini mencoba melakukan perlawanan balik (*counter attack*) dengan menyodorkan pilihan-pilihan sains dan teknologi yang menurut gerakan-gerakan itu harus bisa diterapkan secara pas dengan kondisi masyarakat tempat akan diberlakukannya produk sains dan teknologi itu. Dengan kata lain, gerakan-gerakan ini mengacu kepada pentingnya kontekstualisasi produk sains dan teknologi.

Etika dalam praktik keseharian memerlukan penelaahan standar moral, proses pemeriksaan standar moral orang atau masyarakat untuk menentukan apakah standar tersebut memang masuk akal atau tidak untuk diterapkan dalam situasi dan permasalahan. Tujuan akhir standar moral itu sendiri adalah untuk mengembangkan bangunan standar moral yang masyarakat rasakan sebagai suatu yang masuk akal untuk dianut. Etika merupakan studi standar yang tujuan eksplisitnya adalah menentukan standar yang benar atau yang didukung oleh penalaran yang baik. Dengan demikian etika mencoba mencapai kesimpulan tentang moral yang benar dan salah serta moral yang baik dan jahat.

Komunikasi adalah usaha untuk menyampaikan pesan, informasi, pikiran, gagasan dan pendapat yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang lain. Komunikasi merupakan penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu, mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik langsung secara lisan maupun tak langsung, melalui media. Hal ini memerlukan timbal balik antara penyampaian pesan dan penerimanya yaitu komunikator dan komunikan.

Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan pesan antar manusia dalam bentuk isi pikiran, ide, gagasan, pendapat atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyampai pesan. Di era kemajuan teknologi yang semakin pesat, komunikasi dapat dilakukan dengan mudah. Contohnya melalui jaringan internet seperti jejaring sosial antara lain: facebook, twitter, yahoo messenger, e-mail, g-mail dan lainnya. Dengan majunya teknologi, siswa, guru, orang tua dan anggota masyarakat yang lain tidak perlu pusing untuk berkomunikasi dengan yang lain, meskipun harus berbeda jarak, daerah bahkan negara.

Media sosial yang ada, merupakan sekedar menyalurkan informasi dan melakukan proses seleksi terhadap kejadian yang akan diberitakan. Media dalam hal ini melakukan proses kontruksi terhadap ide gerakan yang ada yang dipengaruhi oleh berbagai negosiasi dan konflik dalam organisasi berita. Pencitraan oleh media atas gerakan yang ada adalah hasil interaksi diantara gerakan dan media yang melahirkan definisi dan identitas publik tertentu.

Inti komunikasi adalah manusia. Dalam konteks ini, manusia dianggap sebagai makhluk yang paling sempurna karena dapat melahirkan komunikasi. Semua hal dapat dipersepsi sebagai komunikasi, jika manusia memersepsikan sebagai komunikasi. Sehingga persepsi komunikasi ini selalu mengikuti aturan atau kaidahnya.

Jadi etika komunikasi adalah norma, nilai atau tingkah laku baik dalam kegiatan komunikasi di suatu masyarakat, lingkungan maupun di sekolah yang menjadi sebuah peradaban dalam memelihara hubungan baik dengan sesama.

Tiga unsur penting yang selalu hadir dalam setiap komunikasi yaitu sumber informasi (*receiver*), saluran (media), dan penerima informasi (*audience*). Sumber informasi adalah seseorang atau institusi yang memiliki bahan informasi (pemberitaan)

untuk disebarkan pada masyarakat luas. Saluran adalah media yang digunakan untuk kegiatan pemberitaan oleh sumber berita, berupa media interpersonal yang digunakan secara tatap muka maupun mediamassa yang digunakan untuk khalayak umum. Sedangkan *audience* adalah per-orang atau kelompok dan masyarakat yang menjadi informasi atau menerima informasi.

Komponen konseptual pokok komunikasi terbagi menjadi 15 poin, antara lain adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Isi Komponen Konseptual Pokok Komunikasi

No	Komponen	Definisi
1	Simbol/ verbal/ ujaran	Komunikasi: pertukaran pikiran/ gagasan secara verbal.
2	Pengertian/ Pemahaman	Komunikasi: proses dengan mana kita bisa memahami dan dipahami orang lain. Komunikasi merupakan proses dinamis dan secara konstan berubah sesuai situasi yang berlaku.
3	Interaksi/ hubungan/ proses sosial	Interaksi, juga dalam tingkatan biologis: salah satu perwujudan komunikasi, karena tanpa komunikasi tindakan-tindakan kebersamaan tidak akan terjadi.
4	Pengurangan rasa ke tidak pastian	Komunikasi timbul didorong oleh kebutuhan-kebutuhan untuk mengurangi rasa ketidakpastian, bertindak secara efektif, mempertahankan atau memperkuat ego.
5	Proses	Komunikasi: proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dll, melalui penggunaan simbol seperti kata, gambar, angka-angka dll.
6	Pengalihan/penyampaian/ pertukaran	Penggunaan komunikasi menunjukkan kepada adanya suatu yang dialihkan dari suatu benda/orang ke benda / orang lainnya. Komunikasi kadang menunjuk kepada apa yang dialihkan menuju proses upaya pengalihan. Oleh karena itu, komunikasi juga menuntut adanya partisipasi.
7	Menghubungkan/ menggabungkan	Komunikasi : proses yang menghubungkan satu bagian dalam kehidupan dengan yang lainnya.
8	Kebersamaan	Komunikasi: proses membuat sesuatu dari yang semula dimiliki oleh seseorang menjadi dimiliki oleh dua orang/ lebih.
9	Saluran/alat/jalur	Komunikasi: pengiriman pesan, perintah dll, seperti: telegraf, telephone, radio, kurir dll.
10	Replikasi memori	Komunikasi: proses mengarahkan perhatian seseorang dengan tujuan mereplikasi memori.
11	Tanggapan diskriminatif	Komunikasi tanggapan diskriminatif suatu organisme terhadap stimulus.
12	Stimuli	Setiap tindakan komunikasi dipandang penyampaian informasi berisi stimuli diskriminatif, dari sumber terhadap penerima.
13	Tujuan/ kesengajaan	Komunikasi: penyampaian psan disengaja dari sumber terhadap penerima dengan tujuan mempengaruhi tingkah laku penerima.
14	Waktu/ situasi	Proses komunikasi: transisi dari suatu keseluruhan struktur situasi ke situasi lain sesuai pola yang diinginkan.
15	Kekuasaan/ kekuatan	Komunikasi: mekanisme yang menimbulkan kekuatan/kekuasaan.

Kelima belas komponen konseptual tersebut merupakan kerangka acuan yang dapat dijadikan dasar menganalisis fenomena peristiwa komunikasi.

Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yaitu:

- a. Proses komunikasi secara primer. Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media.
- b. Proses komunikasi secara sekunder. Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

Ada tiga hal konseptual kritis yang membentuk dimensi dasar teori komunikasi, yang terdiri atas: 1) level observasi; 2) dimensi kesengajaan; dan 3) penilaian normatif.

- a. Level observasi

Definisi mengenai komunikasi pada tingkatan level observasi adalah bersifat sangat luas, artinya proses yang menghubungkan bagian-bagian yang terputus dari dunia yang hidup satu sama lainnya. Sementara definisi lainnya bersifat terbatas, komunikasi adalah alat untuk mengirim pesan, perintah dan sebagainya melalui telephone, telegraf, radio dan kurir merupakan hal yang terlalu sempit.

- b. Dimensi Kesengajaan

Dimensi kesengajaan dalam hal komunikasi, memasukkan faktor pengiriman dan penerimaan pesan yang memiliki kesengajaan atau maksud tertentu. Komunikasi ini adalah situasi dimana sumber mengirimkan pesan kepada penerima dengan sengaja untuk memengaruhi tingkah laku penerima, yakni proses yang membuat dua atau beberapa orang memahami apa yang menjadi monopoli satu atau beberapa orang lainnya.

- c. Dimensi penilaian normatif

Dimensi penilaian normatif, komunikasi ini memasukkan pernyataan keberhasilan atau keakuratan. Misalnya menganggap proses komunikasi selalu berakhir dengan kesuksesan. Padahal komunikasi merupakan pertukaran verbal dari pemikiran dan gagasan. Asumsinya adalah pemikiran atau gagasan itu selalu berhasil dipertukarkan. Sebaliknya, tidak menilai bahwa apakah komunikasi itu akan berhasil atau tidak. Sebuah pengiriman informasi, pengiriman itu tidak harus berhasil (diterima atau dipahami).

Peraturan siswa dibuat mengacu pada prinsip yang menyangkut komponen pada poin mendasar, adalah sebagai berikut:

1. Hak dan Kewajiban. Peraturan yang dibuat harus menjamin hak-hak dan kewajiban baik pihak guru maupun siswa. Hak tersebut meliputi aspek yang bersifat material maupun mental spiritual.
2. Hubungan siswa dengan Guru. Peraturan ini menyangkut hubungan siswa dengan guru. Aspek ini sangat penting, karena berhubungan erat dengan etika pergaulan dan komunikasi yang perlu dijalin antara kedua belah pihak. Siswa dan guru harus tunduk pada aturan yang akan dirumuskan dan disepakati bersama.
3. Hubungan antar siswa. Aturan ini berkaitan erat terutama dengan etika komunikasi dan pergaulan sesama mereka. Sehingga masalah yang kerap kali terjadi seperti kekerasan, pencurian, pelecehan seksual bisa diminimalisir. Sebaliknya sikap saling menghargai dan menghormati serta toleran terhadap orang lain, harus mendapatkan penekanan.

4. Hubungan Siswa dengan luar. Aturan ini sangat penting berkaitan dengan semangat menjadikan sekolah sebagai bagian dari masyarakat sekitar. Oleh karena itu, pola pergaulan dan komunikasi dengan masyarakat sekitar perlu dirumuskan sedemikian rupa, sehingga berpijak pada nilai-nilai etis dan keagamaan.

Bila pesan sudah bagus dan penerima pesan sudah kita teliti maka kita perlu menambahkan sedikit etika. Berikut, beberapa etika berkomunikasi yang penting, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Ramah. Kita baru bisa disebut ramah kalau mudah tersenyum dengan tulus, memilih kata-kata yang halus dan menggunakan intonasi yang tidak ketus.
2. Salam. Biasakan lebih dahulu menyapa, tersenyum dan sedikit berbasa-basi. Jangan malas menyapa walaupun orang lain diam saja. Jangan pula kita mnghindar berpapasan dengan orang, misalnya dengan berpura-pura sibuk.
3. Kata yang Sopan. Jangan mengucapkan kata-kata yang menyakitkan, menyinggung, menggurui, sok tahu dan kasar. Hal ini bisa diganti dengan kata atau kalimat lain dan dapat diperhalus.
4. Terbuka. Mau mendengarkan dan terbuka dengan pendapat orang lain. Bisa jadi pendapat kita sudah tidak berlaku atau ada pendapat lain yang lebih baik. Jangan terlalu yakin dengan pendapat sendiri. Setiap orang bisa saja salah, kadang kala tidak ada salahnya kita mencari pendapat siapa yang benar. Jadi, jangan biasakan berdebat dan memaksa orang lain untuk setuju dengan pendapat kita.
5. Jangan Menyalahkan Atau Membuat Malu. Bila pemimpin atau anak buah berbuat salah, cukup tunjukkan dengan jelas dan tegas agar kesalahan serupa tidak terulang. Bisa saja esok harinya kita sendiri melakukan hal yang sama.

2. Metode

Bagian metode berisi tahapan cara yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan, termasuk analisis data yang digunakan. Metode yang sudah diterbitkan harus dirangkum dan ditunjukkan dengan referensi. Jika mengutip langsung dari metode yang diterbitkan sebelumnya, gunakan tanda kutip dan kutip juga sumbernya. Setiap modifikasi pada metode yang ada juga harus dijelaskan. Tunjukkan peserta yang diamati, termasuk data demografis, jumlah responden, alasan pemilihan responden, dll. Jelaskan desain eksperimen, seperti prosedur eksperimen, survei, wawancara, karakteristik observasi, dll.

Tulis prosedur penelitian lengkap. Pastikan bahwa penjelasan yang dibuat dalam artikel akan memungkinkan peneliti lain mereproduksi karya, atau membuat karya di masa depan.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Guru PAI

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Guru adalah pendidik dengan sejumlah tugas yang melaksanakan tugasnya berlandaskan ilmu yang spesifik dan memiliki kecakapan dan keterampilan teknis dalam melaksanakan tugas serta ditunjang oleh dedikasi dan sikap mengabdikan diri untuk kepentingan masyarakat.

Hubungan guru dengan peserta didik, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Guru berperilaku secara profesional dalam melaksanakan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi proses serta hasil pembelajaran.
2. Guru membimbing peserta didik untuk memahami, menghayati dan mengamalkan hak-hak dan kewajiban sebagai individu, warga sekolah dan anggota masyarakat.

3. Guru mengetahui bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik secara individual dan masing-masing berhak atas layanan pembelajaran.
4. Guru menghimpun informasi tentang peserta didik dan menggunakannya kepentingan proses kependidikan.
5. Guru secara perseorangan atau bersama-sama secara terus menerus berusaha menciptakan, mmelihara dan mengembangkan suasana sekolah yang menyenangkan sebagai lingkungan belajar yang efektif dan efisien bagi peserta didik.
6. Guru menjalin hubungan dengan peserta didik yang dilandasi rasa kasih sayang dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan fisik yang di luar batas kaidah pendidikan.
7. Guru berusaha secara manusiawi untuk mencegah setiap gangguan yang dapat mempengaruhi perkembangan ngatif bagi peserta didik.
8. Guru secara langsung mncurahkan usaha-usaha profesionalnya untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan keseluruhan kepribadiannya, termasuk kemampuannya untuk berkarya.

Kinerja guru PAI yang baik dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk mengukur kinerja guru dilakukan dengan perangkat evaluasi. Beberapa aspek dan indikator kinerja guru adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Aspek dan Indikator Kinerja Guru

No	Aspek Kinerja Guru	Indikator Kinerja Guru
1	Penguasaan Materi Pelajaran PAI	<ol style="list-style-type: none"> a. Kemampuan menjelaskan pelajaran PAI dengan jelas b. Menggunakan berbagai sumber buku belajar PAI c. Materi pelajaran PAI dikaitkan dengan contoh kehidupan sehari-hari
2	Pemahaman Karakteristik siswa	<ol style="list-style-type: none"> a. Mengetahui perbedaan kemampuan siswa b. Memperlakukan siswa secara adil
3	Merencanakan Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> a. Memiliki kesiapan melaksanakan pembelajaran b. Tepat waktu memulai dan mengakhiri pelajaran dalam kelas
4	Penguasaan metode pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> a. Menerapkan berbagai metode pembelajaran b. Memanfaatkan fasilitas pembelajaran c. Memberi kesempatan siswa untuk bertanya terhadap apa yang belum dimengerti
5	Penguasaan Penilaian hasil belajar	<ol style="list-style-type: none"> a. Menilai proses dan hasil belajar b. Menilai tugas siswa c. Memberikan umpan balik pembelajaran

Kode etika guru PAI dalam hal ini terbagi menjadi 14, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Guru sebagai manusia yang menganut Pancasila, hendaknya menjunjung tinggi dan mewujudkan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila.
2. Guru selaku pendidik hendaknya bertekad untuk mencintai anak-anak dan jabatannya, serta selalu menjadikan dirinya sebagai suri teladan bagi peserta didiknya.
3. Setiap guru berkewajiban selalu menyelaraskan pengetahuan dan meningkatkan kecakapan profesinya dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang terakhir.
4. Setiap guru diharapkan selalu memperhitungkan masyarakat sekitarnya, sebab pada hakikatnya pendidikan itu merupakan tugas pembangunan dan tugas kemanusiaan.

5. Setiap guru berkewajiban meningkatkan kesehatan dan keselarasan jasmaniahnya, sehingga berwujud penampilan pribadi yang sebaik-baiknya, agar dapat melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Hal berkaitan dengan pakaian dan berhias, seorang guru hendaknya memperhatikan norma-norma estetika dan sopan santun.
7. Guru hendaknya bersikap terbuka dan demokratis dalam hubungan dengan atasannya dan sanggup menempatkan dirinya sesuai dengan hierarki kepegawaian.
8. Jalinan hubungan antara seorang guru dengan atasannya, hendaknya selalu diarahkan untuk meningkatkan mutu dan pelayanan pendidikan yang menjadi tanggung jawab bersama.
9. Setiap guru berkewajiban untuk selalu memelihara semangat korps dan meningkatkan rasa kekeluargaan dengan sesama guru dan pegawai lainnya.
10. Setiap guru hendaknya bersikap toleran dalam menyelesaikan setiap persoalan yang timbul atas dasar musyawarah dan mufakat demi kepentingan bersama.
11. Setiap guru dalam pergaulan dengan murid-muridnya tidak dibenarkan mengaitkan persoalan politik dan ideologi yang dianutnya, baik secara langsung maupun tidak langsung.
12. Setiap guru hendaknya mengadakan hubungan yang baik dengan instansi, organisasi atau perorangan dalam melaksanakan kerjanya.
13. Setiap guru berkewajiban berpartisipasi secara aktif dalam melaksanakan program dan kegiatan sekolah.
14. Setiap guru diwajibkan mematuhi peraturan-peraturan dan mengedepankan *self discipline* serta menyesuaikan diri dengan adat istiadat setempat secara fleksibel.

Ada 12 kualitas kepribadian yang harus dimiliki seseorang guru profesional, adalah sebagai berikut:

1. *Self Knowledge* (pengetahuan mengenai diri sendiri) yaitu seseorang guru harus mengetahui tentang dirinya sendiri, apa yang sedang dilakukan, permasalahan apa yang dihadapi dan persoalan apa yang dihadapi oleh siswa.
2. *Competence* (Kecakapan). Seorang guru harus memiliki kualitas fisik, intelektual, emosional, sosial dan moral yang penting untuk dapat membantu klien.
3. Kesehatan psikologis yang baik. Seorang guru harus lebih sehat dari pada orang yang mereka temui dalam proses pembelajaran.
4. *Trustworthiness* (dapat dipercaya). Kepercayaan sangatlah penting bagi guru, dengan alasan: pertama: mendorong menjadi diri sendiri. Kedua: guru tidak akan membocorkan pengakuan yang mereka buat. Ketiga: ketika siswa mengalami konsistensi, penerimaan dan kepercayaan diri seorang guru, mereka akan mencoba untuk memilih percaya pada dirinya sendiri.
5. *Honesty* (kejujuran). Seorang guru harus transparan dan sejati (authentic, genuine).
6. *Strength* (Kekuatan). Kekuatan merupakan titik tengah antara intimidasi dan kelemahan.
7. Kehangatan yang mempunyai makna sebagai sesuatu yang baik, perhatian dan dapat menghibur orang lain.
8. *Active Responsiveness* (Pendengaran yang aktif). Guru diharapkan mampu secara dinamis terlibat dengan proses pembelajaran. Mendengarkan dengan baik menunjukkan perhatian secara personal dan juga menstimulasi siswa untuk bereaksi secara spontan pada guru.
9. Kesabaran. Para guru tidak dapat memaksa mempercepat pertumbuhan psikologis siswa tetapi harus membimbingnya.
10. Sensitivitas (kepekaan). Guru yang sensitif memahami bagian dasar perasaan seseorang dan dapat mengangkat persoalan dalam menghadapi sebuah masalah.
11. Kebebasan. Guru memberikan rasa percaya diri pada siswa untuk memilih pemilihan mereka sendiri dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berekspresi dengan bebas agar mereka mampu menciptakan suasana yang aman.
12. Kesadaran holistik guru dalam pembelajaran adalah bahwa guru menyadari keseluruhan orang dan tidak mendekati hanya satu aspek saja, namun dalam segala hal yang melingkupi aspek semua bidang. Baik dimensi seseorang dan dimensi yang saling terkait.

Tugas guru dalam belajar dan pembelajaran harus mempunyai kompetensi komunikasi yang kondusif, antara lain:

1. Untuk meningkatkan keberhasilan pelaksanaan tugasnya dalam belajar dan pembelajaran, guru harus memiliki kompetensi komunikasi, karena komunikasi merupakan sarana dan sarana pembelajaran. Diantara komunikasi yang harus dikuasai guru adalah:
 - a. Kemampuan menggunakan bahasa pengantar yang baik, benar, efektif dan efisien serta disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa.
 - b. Mengatur irama suara melalui pengaturan variasi nada, volume dan kecepatan, sehingga tidak membosankan siswa.
 - c. Menggunakan bahasa non-verbal seperti gerakan tubuh atau gesture dan movement serta ekspresi lainnya untuk memberikan kesan dan tekanan terhadap materi penting yang disampaikan.
2. Guru harus meyakinkan dirinya bahwa ia memiliki kompetensi komunikasi yang baik sebagai syarat untuk mampu melakukan komunikasi yang produktif dalam arti efektif dan efisien. Artinya seorang guru harus mampu mengemas pesan-pesan pembelajaran yang baik meliputi susunan kalimat, tata bahasa, pemilihan istilah hingga menyesuaikan kemasannya dengan latar belakang kemampuan dan pengalaman siswa.
3. Guru harus menjamin bahwa semua siswa memiliki kesempatan dan memiliki keberanian mengemukakan pendapatnya dalam diskusi atau kegiatan belajar lainnya. Dengan demikian harus bisa tercipta komunikasi multi arah, sehingga siswa mampu mengekspresikan potensinya secara maksimal.
4. Guru harus mampu membaca adanya rasa rendah diri pada sebagian siswa yang menyebabkan enggan berpartisipasi dalam komunikasi dengan sesama temannya maupun dengan guru. Ketertutupan ini mengakibatkan siswa kurang memiliki kesempatan memperoleh manfaat dari kegiatan belajar dan pembelajaran melalui kegiatan bersifat kooperatif dan kolaboratif.
5. Bagaimanapun kelas merupakan tempat dimana kehidupan berbangsa dan bernegara yang ditanamkan dalam jiwa siswa. Pendidikan ditujukan untuk membentuk siswa yang mampu untuk to live together atau hidup bersama secara setara dan saling membantu.

Hal-hal lain yang dilakukan oleh seorang guru dalam menarik minat dan perhatian siswa dalam belajar, antara lain sebagai berikut:

1. Tampil dengan prima pada saat memulai pelaksanaan proses pembelajaran.
2. Variasi penggunaan metode dan media pembelajaran.
3. Kuasai materi pembelajaran dengan keterampilan didaktik metodik.
4. Selingi proses pembelajaran dengan humor yang terkendali.
5. Sesuaikan proses pembelajaran dengan kondisi dan kepastian kemampuan siswa.
6. Ciptakan suasana kelas aman, tertib, hangat dan terkendali.
7. Hargai setiap siswa sebagai manusia yang utuh.
8. Ciptakan suasana pembelajaran yang serius, tetapi santai.
9. Ajaklah para siswa untuk menata ruangan kelas sehingga menarik minat dan perhatian mereka untuk belajar.
10. Berikan penekanan-penekanan pada materi tertentu dengan komunikasi yang baik.
11. Libatkan seluruh indra dan perasaan siswa dalam proses pembelajaran.
12. Pujilah siswa bila menunjukkan prestasi sekecil apapun.
13. Pahami kebutuhan siswa dan penuhi kebutuhan itu.

Guru juga harus berperan sebagai penjual yang menjual produk berkualitas (pelajaran) pada anak didik. Produk yang memiliki mutu dan kualitas tinggi berisikan kebaikan. Apabila guru tidak mempunyai selling skill (keterampilan menjual produk berkualitas dalam pembelajaran), dalam hal ini keterampilan mengajar, maka pelajaran pun sulit terjual dan diminati anak didiknya sebagai konsumen dalam pembelajaran.

Oleh karena itu, guru harus mampu meningkatkan keahlian dan keterampilan mengajar dengan menguasai berbagai metode dan strategi pembelajaran. Disamping hal itu juga menguasai teknologi pengajaran dengan multimedia yang sangat beragam. Pembelajaran yang variatif dengan strategi yang menarik dan didukung dengan multimedia, maka akan menjadi daya pikat tersendiri bagi anak didik untuk belajar bersama gurunya. Dengan demikian, guru akan mampu mendorong tumbuhnya kreativitas dan aktivitas belajar anak didik menuju keberhasilan.

a. Pembentukan Moral

Moral adalah merupakan adat istiadat atau tata krama yang menunjukkan apakah perbuatan seseorang tersebut adalah baik atau buruk. Salah satu pembentukan moral yang terbaik adalah dengan menunjukkan pengaruh perilaku anak terhadap orang lain. Salah satu paling sederhana untuk membantu siswa mempelajari perilaku baru adalah memberikan rangsangan atau dorongan penguatan pada perilaku tersebut ketika begitu timbul dalam diri anak. Saat siswa bertindak secara moral, beritahulah ia tentang perilaku baiknya tersebut dengan menggambarkan hal baik yang telah dilakukannya.

Terbentuknya moralitas dalam diri individu merupakan nilai pokok yang harus dicapai bagi penanaman mutu pendidikan agama di sekolah di sebuah lembaga atau instansi pendidikan.

Tujuan akhir dari pendidikan moral adalah terbentuknya keadilan, berupa prinsip mengenai anti korupsi (dalam hal kegiatan belajar mengajar), yang diartikan sebagai sebuah idealisme individual yang akan mempengaruhi domain kognitif, afektif dan psikomotorik dalam berperilaku sesuai dengan jalur seharusnya.

Pembentukan moral merupakan tindakan kritis dari dirinya sendiri atau lebih mungkin, sejuta tindakan kecil yang di usahakan oleh setiap orang, dan moral yang berpusat pada diri manusia adalah melanggengkan pemikiran apartheid (pemisahan antara baik dan buruk), autisme moral dan spiritual.

Kesesuaian sikap dan perilaku harus diusahakan, khususnya yang mengarah kepada pembentukan perilaku yang berlandaskan pertimbangan moral. Untuk mewujudkan perilaku yang sesuai dengan sikap ini dapat menimbulkan ketidakpuasan, akan tetapi akan menjadi puas, ketika salah satu yang menentukannya tersebut adalah sebuah norma subjektif orang yang bersangkutan.

Karakter merupakan kulminasi dari kebiasaan yang dihasilkan dan pilihan etik, perilaku, dan sikap yang dimiliki individu yang merupakan moral yang prima, walaupun ketika tidak seorang pun yang melihatnya. Karakter ini mencakup keinginan seseorang untuk melakukan yang terbaik, kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, kognisi dari pemikiran kritis dan alasan moral, dan pengembangan keterampilan interpersonal dan emosional yang menyebabkan kemampuan individu untuk bekerja secara efektif dengan orang lain dalam situasi setiap saat. Karakter ini yaitu: “character as knowing the good, desiring the good and doing the good” (mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan segala sesuatu yang baik).

Jadi karakter adalah moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan dan sikap yang ditunjukkan kepada orang lain melalui tindakan. Sulit dipungkiri bahwa karakter seseorang terpisah dari moralitasnya. Moralitas dan kebenaran yang telah terbentuk merupakan perwujudan dari perbuatan baik yang mendatangkan segala kemaslahatan bagi lingkungan. Kebaikan inilah yang mendorong suatu kekuatan dalam diri seseorang untuk menegakkan suatu keadilan yang berperadaban. Kebenaran, kebaikan, dan kekuatan sikap yang ditunjukkan terhadap lingkungan adalah bagian integral yang menyatu dengan karakter. Untuk lebihnya, dijelaskan komponen karakter dapat digambarkan seperti di bawah ini:



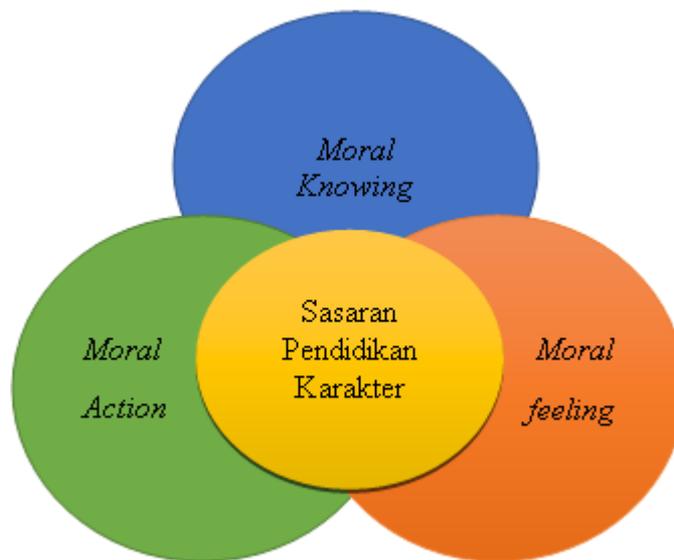
Gambar 1. Komponen Karakter

Perkembangan sosial hampir dapat dipastikan juga dengan perkembangan moral, sebab perilaku moral pada umumnya merupakan unsur fundamental dalam bertingkah laku sosial. Seorang siswa hanya akan mampu berperilaku sosial dalam situasi sosial tertentu secara memadai, apabila menguasai pemikiran norma perilaku moral yang diperlukan untuk situasi sosial tersebut.

Pendidikan karakter menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik, yaitu moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling (perasaan tentang moral) dan moral action (perbuatan moral). Hal ini diperlukan agar siswa mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan. Penjelasan tiga komponen karakter tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Moral Knowing*
Moral knowing terdiri dari enam hal yaitu: a) *moral awareness* (kesadaran moral); b) *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral); c) *perspective taking*; d) *moral reasoning*; e) *decision making*; f) *self knowledge*.
2. *Moral Feeling*
Moral feeling adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada siswa yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Karakter yang berkaitan dengan hal tersebut antara lain nurani, percaya diri, merasakan penderitaan orang lain, mencintai kebenaran, mampu mengontrol diri dan bersifat rendah hati.
3. *Moral Action*
Moral action adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat mewujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan tindakan moral tersebut merupakan hasil dari komponen karakter yaitu memahami apa yang menjadi dorongan siswa dalam perbuatan baik, maka harus dilihat tiga aspek karakter, yaitu kompetensi, keinginan dan kebiasaan.

Berikut ini adalah gambaran pendidikan karakter yang menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik, dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Komponen Pendidikan Karakter

Beberapa contoh perilaku guru yang dapat membantu pelaksanaan implementasi penguatan pendidikan karakter (PPK) pada siswa di sekolah, antara lain:

1. Menunjukkan keteladanan perilaku bermoral.
2. Mendukung terjalinnya hubungan baik antara guru, peserta didik dan seluruh warga sekolah.
3. Membangun lingkungan pembelajaran yang menghargai keunikan individu.
4. Bertanggung jawab dalam memulai dan melaksanakan pembuatan modul PPK.
5. Mengintegrasikan materi PPK kedalam kurikulum.
6. Menerapkan metode belajar yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik.
7. Memperkuat pembentukan karakter melalui pendekatan lintas ilmu.
8. Memfasilitasi diskusi, dialog dan peranan dalam PPK.
9. Mendampingi peserta didik agar dapat mengambil keputusan berdasarkan informasi yang benar dan bertanggung jawab atas keputusan tersebut.
10. Mendorong peserta didik untuk menggunakan berbagai metode dan teknik penyelesaian masalah.
11. Mengoptimalkan peran guru bimbingan konseling dan guru PAI dalam mengembangkan perilaku berkarakter.

Peran sekolah dalam hal menciptakan budaya moral yang positif kepada siswa dalam pembelajaran PAI, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Kepemimpinan moral dan akademis dari kepala sekolah.
2. Disiplin sekolah dalam memberikan teladan, mengembangkan dan menegakkan nilai-nilai sekolah dalam keseluruhan lingkungan sekolah.
3. Memberikan pengertian sekolah pada masyarakat.
4. Pengelola sekolah melibatkan siswa dalam pengembangan diri yang demokratis dan dukungan terhadap perasaan. Ini adalah sekolah kita dan kita bertanggung jawab untuk membuat sekolah ini sekolah yang sebaik mungkin yang dapat siswa-siswi lakukan.
5. Atmosfir moral terhadap sikap saling menghormati, keadilan dan kerja sama menjadi ruh bagi setiap hubungan disekolah. Hal itu pula yang membuat orang dewasa di sekolah adalah sebaik hubungan orang dewasa dengan para siswa-siswi.
6. Meningkatkan pentingnya moral dengan mengorbankan banyak waktu untuk peduli terhadap moral manusia dalam lingkungan kegiatan belajar dan pembelajaran.

b. Era Industri 4.0

Era industri 4.0. merupakan studi tentang hubungan antara manusia dan dunia kerja, yang mencakup reaseach, terhadap manusia tentang tujuan ia bekerja, orang-orang yang ditemuinya dan pekerjaan yang ia lakukan untuk memenuhi kehidupannya.

Menyikapi kondisi yang memperhatikan tuntutan revolusi industri 4.0, dengan berbagai dampak dan permasalahannya terhadap setiap bidang kehidupan manusia, maka diperlukan adanya penyesuaian manajemen pendidikan. Hal itu dilakukan agar tidak terpuruk dalam era digital, yang perlu diingat adalah bahwa tujuan pendidikannya sama, yakni mengacu pada tujuan pendidikan nasional yang tertera dalam Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003.

Menghadapi tantangan tersebut, pendidikan harus memperluas orientasi pada standar kompetensi pendidikan, agar berbagai perubahan dapat dilakukan. Sistem pendidikan jangan hanya berbasis pada input dan proses yang dipandang kurang dinamis, kurang efisien dan mengarah pada stagnasi pedagogik. Semua komponen input dan proses mulai dari dokumen kurikulum, pelatihan guru sampai lembar kerja peserta didik harus di rubah. Hal tersebut mengakibatkan sistem pendidikan cenderung tidak efisien dan sulit beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan aspirasi kebutuhan masyarakat.

Persiapan dalam menghadapi revolusi industri 4.0 ini berawal dan kesiapan pembelajaran atau pelatihan teknologi kepada sumber daya manusia khususnya tenaga pendidik (guru, dosen, atau peneliti) agar terbentuk tenaga pendidik yang kompetitif, handal, dan mempunyai daya saing.

Era industri 4.0 merupakan sebuah keniscayaan. Oleh sebab itu, semuanya harus dipersiapkan dengan baik. Mulai dari kebijakan strategis pemerintah mempersiapkan SDM, kesiapan guru, kesiapan perguruan tinggi menghasilkan sumber daya manusia berkualitas, hingga tenaga pendidik memiliki keahlian dan mampu mentransfer kemampuannya kepada peserta didik. Semua harus berjalan seiring agar hasil diharapkan maksimal.

Revolusi Industri 4.0 sebagai sebuah fase dimana aktivitas manusia dalam skala ruang lingkup, kompleksitas, dan transformasi dan pengalaman sebelumnya berubah. Kemampuan untuk memprediksi masa depan harus dimiliki manusia, jika tidak hal ini bisa menyebabkan manusia hidup dalam ketidakpastian global. Pengelolaan Revolusi Industri 4.0 harus dilakukan secara bersama, respon dan negara sangat dibutuhkan terutama dalam mengakomodir para stakholder yang ada seperti sektor publik, akademis, hingga masyarakat sipil. Hal ini bertujuan agar tantangan yang dihadapi dalam Revolusi Industri 4.0 dapat dikelola dan dimanfaatkan menjadi peluang untuk kepentingan bersama yang akan membawa dampak pada berbagai bidang seperti bidang perekonomian dan pendidikan.

Di era industri 4.0 ini berbagai sistem digital. kecerdasan artifisial dan teknologi virtual membawa Digital on working life menjadi sesuatu yang tak terelakkan lagi. bahkan menjadi sangat krusial bagi setiap organisasi. SDM dituntut memiliki kemampuan beradaptasi dengan teknologi.

Menyikapi hal tersebut, kecepatan dalam beradaptasi terhadap setiap perubahan menjadi kunci keberhasilan untuk bertahan menghadapi tantangan dan persaingan. Sekaligus untuk meraih tujuan organisasi. Salah satu wujud kecepatan dalam berdaptasi adalah dengan mempersiapkan dan memperkuat kompetensi teknologi dan sumber daya manusia. Kompetensi teknologi meliputi kemampuan untuk memahami sistem teknologi yang diterapkan dalam organisasi agar membuat sistem kerja yang lebih efektif dan efisien. sementara kompetensi sumber daya manusia mencakup kemampuan berkomunikasi, baik secara vertikal. Horizontal, maupun diagonal agar SDM mampu berinteraksi dengan baik dan menyampaikan output nya pun dengan cara-cara yang baik. Kemampuan SDM beradaptasi terhadap berbagai perubahan yang terjadi di dalam dan luar organisasi, seringkali dikaitkan dengan peningkatan kompetensi sumber daya manusia yang dimiliki oleh organisasi. SDM yang memiliki kompetensi dan kualifikasi dipercaya akan lebih mampu melaksanakan pekerjaan dengan lebih baik dan memberikan kontribusi positif bagi perkembangan organisasi. Hal ini pun tidak terlepas dari konsep continuous improvement agar SDM tidak cepat puas dengan kompetecitsi yang dimilikinya. Organisasi harus mampu memotivasi SDM yang dimilikinya untuk menjadi *long life learner*, sehingga dapat mengembangkan berbagai kemampuan yang dimilikinya.

Era industri 4.0 perlakuan guru pada siswa dituntut kreatif untuk memanfaatkan peluang yang ada dengan penuh inovasi. Disisi lain ada yang hilang, ada yang menggantikannya. Semua membutuhkan pengetahuan dan teknologi, keterampilan, perilaku serta kreativitas yang terdapat dalam diri siswa.

4. Kesimpulan

Kesimpulannya harus dikaitkan dengan judul dan tujuan penelitian. Jangan membuat pernyataan yang tidak didukung secara memadai oleh temuan anda. Jangan membuat diskusi lebih lanjut, ulangi abstrak, atau hanya daftar hasil dari hasil penelitian. Jangan gunakan poin per poin, gunakan kalimat paragraf sebagai gantinya. Tuliskan kesimpulan hanya satu paragraf.

Referensi

- [1] Qodri A. Azizy, 2003. Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan dan Bermanfaat), CV Aneka Ilmu, Semarang.
- [2] A. Rusdiana, "Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Sains dan Teknologi", Jurnal ISTEK UIN Sunan G
- [3] Abdorrahman Gintings, 2014. Esensi Praktis Belajar & Pembelajaran: Disiapkan Untuk Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Guru-Dosen, Humaniora Anggota Ikapi, Bandung.
- [4] Ahmad Baedowi, dkk., 2015. Manajemen Sekolah Efektif: Pengalaman Sekolah Sukma Bangsa, PT. Pustaka Alvabet, Jakarta.
- [5] Ahmad Izzan, dkk., 2012. Membangun Guru Berkarakter, Humaniora Anggota Ikapi, Bandung.
- [6] Ambros Leonangung, dkk., 2017. Etika dan Tantangan Profesionalisme Guru, Alfabeta, Bandung.
- [7] Anidi, 2017. Evaluasi Program Pembelajaran, Parama Publishing, Yogyakarta.
- [8] Arif Widiatmo, "Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Semarang", Tesis IKIP PGRI Semarang, 2013.
- [9] Bafirman, 2016. Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran, Kencana Media Group, Jakarta.
- [10] Bisri Mustofa, 2015. Psikologi Pendidikan: Pendekatan, Orientasi dan Perspektif Baru Sebagai Landasan Pengembangan Strategi dan Proses Pembelajaran (Teori dan Praktik), Parama Ilmu, Yogyakarta.
- [11] BrillyanesSanawiri & Mohammad Iqbal, 2018. Kewirausahaan, Tim UB Press, Malang.
- [12] Burhan Bungin, 2017. Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat, Kharisma Putra Utama, Jakarta.
- [13] Charles Bonar Sirait, 2012. Public Spaking for Teacher (Kiat Sukses Pendidik Berkomunikasi dengan Publik), Gramedia Widiasarana (Grasindo), Jakarta. hlm. 11.
- [14] Creswell, John W, 1994. Reseach design Qualitative & Quantitative Approaches, Sage Publication, United States of America.
- [15] Dedi Irwan, 2018, Daya Pikat Guru Menjadi Guru yang Dicinta Sepanjang Masa, Zikrul Hakim Anggota Ikapi, Jakarta.
- [16] Dyah Sriwilujeng, 2017. Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter, Esensi Erlangga Group, Jakarta.
- [17] E. Mulyasa, 2018. Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Era Industri 4.0. Bumi Aksara, Jakarta.
- [18] Fajar Junaedi, 2013. Komunikasi politik, Teori, Aplikasi dan Strategi di indonsia, Litera, Yogyakarta.
- [19] FORKOMSI FEB UGM, 2019, Revolusi Industri 4.0., CV Jejak Anggota IKAPI, Sukabumi.
- [20] Ismantoro Dwi Yuwono, 2013. Memahami Berbagai Etika Profesi dan Pekerjaan, Medpress Digital, Yogyakarta.
- [21] Jejen Musfah, 2015. Manajemen Pendidikan, KENCANA, Jakarta.

- [22] Jerker Delsing, 2017. *Iot Automation Arrowhead Framework*, CRC Press Taylor & Francis Group, London New York.
- [23] K. Bertens, 2003. *Keprihatinan Moral (Telaah Atas Masalah Etika)*, Kanisius (Anggota IKAPI), Yogyakarta.
- [24] K. Bertens, 2007. *Seri Filsafat Atma Jaya: 15 (Etika)*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- [25] Kussusanti, 2012. *Two Ears One Mouth (Panduan Sukses Komunikasi Profesional)*, Grasindo, Jakarta.
- [26] Larry L. Rasmussen, 2010. *Komunitas Bumi: Etika Bumi-Merawat Bumi Demi Kehidupan yang Berkelanjutan Bagi Segenap Ciptaan*, Gunung Mulia, Jakarta.
- [27] Lexy J. Moleong, 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- [28] M. Tahir Sapsuha, 2013. *Pendidikan Multikultural Berbasis Konseling Budaya Masyarakat Maluku Utara*, LKiS, Yogyakarta.
- [29] M.M. Nilam Widyarini, 2009. *Seri Psikologi Populer: Kunci Pengembangan Diri*, Elex Media Komputindo Gramedia, Jakarta.
- [30] M.Q., Patton, 1980. *Qualitative Evaluation Methods*, Beverly Hills, London.
- [31] Mansur Muslich, 2013. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Bumi Aksara, Jakarta.
- [32] Maslikhah, 2013. *Melejitkan Kemahiran Menulis Karya Ilmiah Bagi Mahasiswa*, Trusth Media Publishing, Yogyakarta.
- [33] Mawardin, 2018. *Mengelola Komunikasi Politik Sebuah Pengantar ke Politik Praktis*, Suluhmedia, Yogyakarta. hlm. 1.
- [34] Miles, M.B & Huberman, A.M, 1992. *Analisa Data Kualitatif: Penerjemah. TjetjepRohendi R.* Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- [35] Mohamad Surya, 2015. *Psikologi Guru: Konsep dan Aplikasi dari Guru Untuk Guru*, Alfabeta, Bandung.
- [36] Moleong, lex J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- [37] Morissan, 2018. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Prenada Media Group, Jakarta.
- [38] Muhammad Yaumi, 2016. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*, Prenada Media Group, Jakarta.
- [39] Mulawarman dan Aldila Dyas Nurfitri. 2017. *Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan*. *Buletin Psikologi* Vol. 25 No. 1.
- [40] Ngalimun, 2018. *Komunikasi Interpersonal*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- [41] Onong Uchjana Effendy, 2017. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Rmaja Rosdakarya, Bandung.
- [42] Pranowo, 2009. *Berbahasa Santun*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- [43] Ramayulis, 2015. *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta.
- [44] Rina Mariana, Funny Mustikasari Elita dan Selamat Mulyana, 2019, *The Future of Organizational Communication In The Industrial Era 4.0. : Mengemas Iklim Komunikasi Organisasi Berbasis Human Relations dalam Menghadapi Era Industri 4.0.*, IKA-UNPAD Media Akselerasi Anggota IKAPI, Bandung
- [45] Rosleny Marliani, 2015. *Psikologi Industri & Organisasi*, Pustaka Setia, Jakarta.
- [46] Sedarmayanti, 2018. *Komunikasi Pemerintahan*, Refika Aditama, Bandung.
- [47] Soemarno Soedarsono, 2013. *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*, Elex Media Komputindo, Jakarta, hlm. 16.
- [48] Supardan, Ilmu, 1996. *Teknologi dan Etika*, Gunung Mulia, Jakarta.
- [49] Suryanto, 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Pustaka Setia, Bandung.
- [50] Syaiful Bahri Djamaroh, 2000. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Rineka Cipta, Jakarta.

- [51] Syaiful Bahri Djamaroh, 2010. Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif, Rineka Cipta, Jakarta.
- [52] Syarifah Ainayah, “Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren (Studi Analisis di Pondok Nurul Ummah Yogyakarta)”, Tesis Yogyakarta: PPS UIN Sunan Kalijaga, 2013
- [53] Thomas Lickona, 2016. Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter (Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab), Bumi Aksara, Jakarta.
- [54] Undang-Undang No. 14. Tahun 2005. Tentang Guru dan Dosen
- [55] Wahyu Wibowo, 2018. Komunikasi Kontekstual: Konstruksi Terapi-Praxis Aliran Filsafat Bahasa Biasa, Bumi Aksara, Jakarta.
- [56] Wijayanto & Ridwan Zachrrie, 2009. Korupsi Mengorupsi Indonesia: Sebab, Akibat dan Prospek Pemberantasan, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- [57] Wiwit Wahyuning, dkk., 2003. Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak, PT Alex Media Komputindo Gramedia, Jakarta.
- [58] Zamroni, Muhammad. 2009. Perkembangan Teknologi Informasi dan Dampaknya Terhadap Kehidupan. Jurnal DAKWAH Vol. X No. 2.

Peningkatan *Total Quality* Pembelajaran Ekonomi melalui *Flipped Class Learning* dalam Keterampilan Manajemen Kelas Guru

Athalla Nauval Bhayangkara¹, Wildan Hafizh Ahmadi², Achmad Supriyanto³

¹Universitar Negeri Malang, athalla.nauval@yahoo.com

²Universitas Negeri Malang, wildanhafizh88@gmail.com

³Universitas Negeri Malang, a.supriyanto.fip@um.ac.id

Email korespondensi: athalla.nauval@yahoo.com

Abstrak: Fokus penelitian ini adalah untuk: (1) memperbaiki permasalahan pembelajaran siswa pada pelajaran ekonomi berupa rendahnya atensi siswa terhadap guru, rendahnya nilai ulangan harian pada tiap kegiatan pelaksanaannya, kurangnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran ekonomi, (2) memperbaiki metode pembelajaran guru, (3) meningkatkan gairah belajar siswa melalui *flipped class learning*. Pendekatan yang dilaksanakan oleh penyusun ini merupakan sebuah pendekatan penelitian tindakan kelas, dengan jenis penelelitian tindakan kelas kolaboratif yang bertempat di SMAN 1 Kepanjen. Berbagai sumber data diperoleh pada dalam artikel ini, ialah infromasi yang diperoleh dari analisis dokumentasi, tes formatif kuantitatif dan pengamatan sebagai data utama, serta data sekunder diperoleh dari wawancara terhadap salah satu peserta didik. Data penelitian ini dianalisis dengan uji validitas dan kredibilitas dengan teknik triangulasi. Penelitian ini dijalankan dengan menggunakan 2 siklus dengan tahapan *planning, action, observing, reflecting*. Hasil dari penelitian ini adalah (1) tercapainya kelas kondusif, (2) *dna of peak performance* siswa yang tercapai secara optimal, (3) efisiensi *flipped class learning* yang aplikatif, (4) keterampilan manajemen kelas guru yang bertambah, (5) *total quality learning* yang tercapai secara menyeluruh.

Kata Kunci: *total quality control*; *flipped class learning*; manajemen kelas; guru.

1. Pendahuluan

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu pewarisan nilai dari generasi sebelumnya kepada generasi selanjutnya untuk penyalarsan kegiatan serta perilaku seorang individu agar sesuai dengan norma di masyarakat, kemudian bermuara pada penerimaan individu tersebut dalam lingkungan masyarakat (Bhardwaj, 2016). Dari pernyataan tersebut penulis berpendapat bahwa pendidikan secara luas dan secara praktik, bahwa pendidikan merupakan sebuah alat untuk mengintegrasikan seorang individu agar selaras dengan kehidupan bermasyarakat. Berkaitan dengan berbagai pengertian atau esensi pendidikan memang cukup kompleks, apabila dibahas mulai dari segi filosofisnya, maupun apabila hendak dibahas dari segi teknisnya. Terkait dengan esensi pendidikan, terdapat paparan yang cukup kompleks terkait hal tersebut. Sebenarnya untuk memberi gambaran yang jelas tentang esensi utama sebuah pendidikan, dapat diklasifikasikan menjadi pengertian pendidikan secara sempit, secara luas terbatas, serta secara luas tanpa batas. Pendidikan secara sempit diartikan sebagai sekolah, sedangkan

pendidikan secara luas terbatas diartikan sebagai penyiapan masa depan seorang individu agar menjadi lebih baik (Triwiyanto, 2017). Kemudian, esensi dari pendidikan secara luas tanpa batas, diartikan sebagai sebuah kegiatan yang dilaksanakan dengan mengajarkan suatu hal yang berimplikasi luas pada individu, yakni optimalisasi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik agar hidup seorang individu menjadi bermakna, layaknya human being atau manusia sesungguhnya (Ahmadi, 2015). Atas dasar berbagai pengertian pendidikan diatas, penulis juga hendak mengartikan secara filosofis, bahwa *education is life and life is education*.

Guna menyambung terkait dari esensi pendidikan yang ada, maka dalam proses pendidikan, khususnya pada Lembaga pendidikan formal, tentunya terdapat proses yang dinamakan pembelajaran. Pembelajaran sendiri merupakan suatu kegiatan *transfer of knowledge and experience from every people in class*, yang artinya adalah sebuah transfer ilmu dan pengalaman belajar dari setiap orang yang ada dalam lingkup kelas. Seseorang yang dimaksud dari pernyataan tersebut tentunya ialah siswa dan guru yang terdapat di lingkup kelas tersebut. Pernyataan tersebut didukung dengan pernyataan dari (Levine, 2011), bahwa sebuah pembelajaran adalah proses asimilasi dan internalisasi segala ilmu kepada siswa, yang diperoleh dari komunikasinya, baik komunikasi bersama guru maupun temannya. Pada suatu proses pembelajaran, ujung tombak jalannya kesuksesan pembelajaran terletak pada guru yang mengampu kelas tersebut, karena memang guru merupakan individu yang memfasilitasi segala kebutuhan dalam pembelajaran (Heikonen et al., 2020). Kemudian daripada itu, tujuan dari pembelajaran sendiri ialah menyampaikan suatu materi atau ilmu kepada peserta didik, agar makna dari pendidikan dapat tercapai.

Berbicara mengenai tema atau judul pada penelitian ini, terdapat sebuah pokok bahasan mengenai *total quality*, sedangkan kualitas sendiri diartikan sebagai sebuah tingkatan baik atau buruknya suatu produk, baik produk tangible atau barang, maupun produk intangible atau jasa (Sallis, 2014). Sedangkan total, secara rasional dapat diartikan sebagai keseluruhan, maka dari itu *total quality* adalah sebuah taraf tertinggi atau taraf maksimum suatu penyajian produk pada konsumen, apabila dalam ranah pendidikan konsumen tersebut ialah peserta didik. Status quo yang kini ada terkait dengan kondisi dunia yang selalu revolutif, selalu bermuara pada percepatan perkembangan dan globalisasi, merupakan stimulus yang ampuh untuk senantiasa meningkatkan kualitas dalam hal apapun (Cook & Macaulay, 2004). Atas dasar ungkapan diatas peneliti beranggapan, ranah pendidikan juga perlu untuk selalu meningkatkan kualitasnya agar output dan outcome yang menghampiri ranah pendidikan tersebut akan senantiasa berkualitas dan selalu berkembang, senada dengan sebuah ungkapan (Sallis, 2014) bahwa sebuah cara untuk menghasilkan *output* dan *outcome* terpadu, diperlukan *contionous improvement dan total quality management*. Kemudian, menindak lanjuti hal tersebut, peneliti beranggapan bahwa sebuah inti dari kualitas pendidikan selain terletak pada kualitas sarana dan prasarana, juga bisa dilandaskan pada kualitas pembelajarannya, dimana hal tersebut juga bisa dicapai melalui sebuah manajemen kelas oleh guru

Manajemen kelas adalah sebuah pengaplikasian ilmu manajemen pada ruang lingkup kelas dengan mendayagunakan kapabilitas guru, agar proses pembelajaran di kelas dapat terselenggara secara kondusif, aman, dan nyaman untuk siswa. Pendapat tersebut linier dengan pendapat (Wiyani, 2017), bahwa guru sebagai educator dalam kelas, dapat mempelajari dan memparaktikkan manajemen kelas untuk aktualisasi kapabilitas dan kompetensinya, guna menciptakan pembelajaran yang interaktif, kondusif, dan memotivasi peserta didik, yang bermuara pada pencapaian iklim kelas produktif. Terlaksananya sebuah manajemen kelas pasti dimaksudkan untuk suatu tujuan memberikan manfaat tertentu, baik manfaatnya untuk Guru, maupun manfaatnya untuk siswa. Terdapat pendapat dari (Rusydie, 2011) bahwa tujuan utama dari manajemen kelas ialah sebagai alat untuk menciptakan kelas yang nyaman baik dari aspek fisik dan psikologis, serta untuk membentuk dimensi sosial dan kedisiplinan dari peserta didik/siswa. Manajemen kelas dalam eksistensinya pada manajemen di sekolah, selalu mempunyai sebuah kegiatan yang bermuara pada pelaksanaan program pengajaran. Penyusun mengutip teori dari (Djamarah & Zain, 2010), bahwasannya terdapat tiga inti kegiatan manajemen kelas pada sekolah yakni: (1) menciptakan kelas yang atraktif dan aktif ; (2) penataan dan

penggunaan sarana dan prasarana kelas dengan tepat; (3) pengelolaan pembelajaran agar siswa mampu menelaah pembelajaran dengan baik

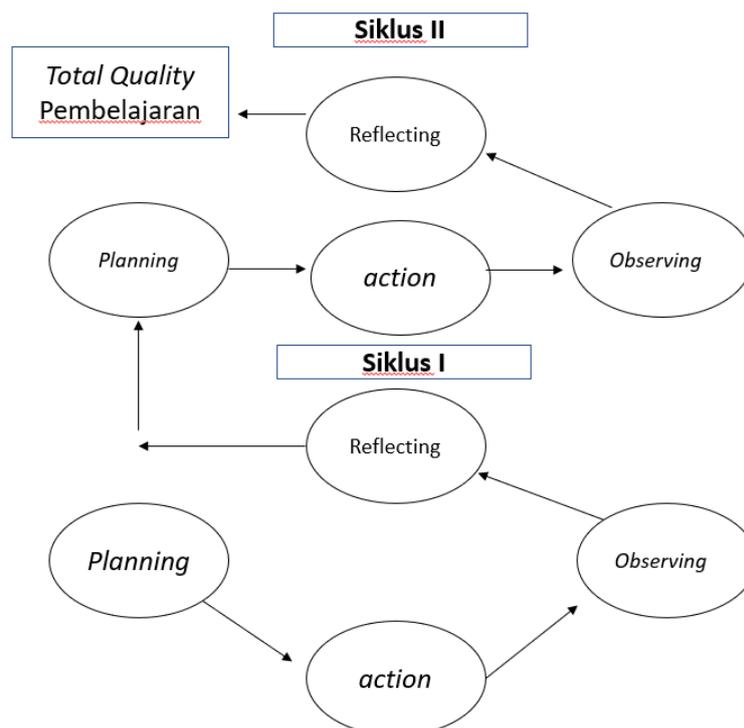
Guru pada dasarnya adalah *the key for transfer knowledge*, karena sebaik apapun teori yang dicetus ataupun digagas apabila guru sebagai seseorang yang mengatur kelas maupun pentransfer ilmu tidak mempunyai kompetensi yang profesional. Beralih dari hal tersebut fungsi guru yang utama menurut (Djabidi, 2017) ialah: (1) fungsi manajerial, terkait dengan pendayagunaan seluruh fasilitas yang ada untuk pembelajaran; (2) fungsi instruksional, yakni terkait dengan fungsi guru untuk mengajarkan suatu ilmu dalam pembelajaran yang bermuara pada optimalisasi ranah kognitif siswa; (3) fungsi educational, yang artinya fungsi untuk optimalisasi berbagai ranah siswa sebagaimana human being yakni baik segi aspek sifat, perilaku dan kecerdasannya optimal. Dari paparan yang telah tertulis, bisa di generalisasikan bahwasannya langkah awal yang harus dilakukan apabila ingin manajemen kelas berjalan efektif adalah membentuk kapabilitas guru sesuai dengan ketentuan yang ada. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh pendapat (Erwinsyah, 2017) bahwa ketercapaian kelas efektif tergantung pada kompetensi guru untuk mengelola kelas dan mengajar, karena guru merupakan orang yang mentransfer ilmu dan juga pengelola kelas yang utama dalam pendidikan.

Terkait dengan pembahasan dalam penelitian ini, suatu hal yang dapat dikedepankan untuk menetralsir sebuah permasalahan dalam penelitian ini adalah *flipped class learning*. Untuk mengulas terkait *flipped class learning* itu sendiri tentunya peneliti akan mem-*breakdown* hal tersebut dari sisi Bahasa terlebih dahulu. Bahwasannya *flipped class learning* diartikan sebagai pembelajaran yang terbalik, dapat dinilai demikian karena secara umum pembelajaran yang ada ialah seorang siswa harus masuk di kelas terlebih dahulu secara langsung, baru kemudian seorang guru memberikan materi inti sebuah pembelajaran pada saat pembelajaran berlangsung. Sedangkan *flipped class learning* sendiri ialah sebuah pemberian materi inti atau materi esensial dari seorang guru kepada siswa minimal 24 jam sebelum pembelajaran dalam kelas dimulai. Pernyataan tersebut senada dengan pernyataan dari (Nouri, 2016), bahwasannya sebuah *flipped class learning* ialah sebuah pembelajaran yang strategis, dengan mengedepankan teknologi untuk menjelaskan sebuah materi sehari sebelum pembelajaran dalam kelas dilangsungkan. Penelitian dari (Nouri, 2016) menjelaskan bahwa pembelajaran tersebut sangatlah efektif, karena merupakan bentuk preventif permasalahan gairah belajar siswa. Karena pada, *flipped class learning* ini sendiri seorang peserta didik akan menerima materi dari guru tersebut, yang akan menjadi bahan pembelajaran berikutnya, kemudian pada saat pembelajaran berlangsung guru tersebut akan melaksanakan sebuah *brainstorming* dengan berkiblat pada materi yang telah di *share*. Serta pada akhir pembelajaran guru tersebut akan memberikan sebuah kuis secara *online* sebagai penutup proses pembelajaran saat waktu tersebut. Berdasarkan berbagai paparan yang ada, secara rasional dari berbagai paparan yang ada dapat disimpulkan bahwa *flipped class learning* dapat memberikan pengaruh positif pada pembelajaran di kelas, baik dari segi motivasi belajar dan kesiapan materi para siswa. Maka dari itu, *framework* dalam penelitian ini, apakah pelaksanaan *flipped class learning* dapat meningkatkan *total quality* pembelajaran Ekonomi di SMAN 1 Kepanjen secara signifikan, menjadi menarik untuk diteliti.

2. Metode

Penelitian ini adalah penelitian PTK kolaboratif atau biasa disebut sebagai Penelitian Tindakan Kelas dimana penelitian yang terkait ini ialah jenis kolaborasi. kolaborasi tersebut dilaksanakan oleh peneliti dengan guru di SMAN 1 Kepanjen yang bernama Ibu Hari Kusri S.Pd., M.M sebagai guru ekonomi. Penyusun menggunakan metode ini karena menyesuaikan dengan hakikat penelitian tindakan kelas, yakni berfungsi untuk memperbaiki kondisi dalam kelas, utamanya kondisi pembelajaran yang ada dalam lingkup pendidikan. Selaras dengan (Gunawan, 2018) bahwa penelitian tindakan kelas memang secara strategis digunakan untuk memperbaiki *transfer knowledge* atau pembelajaran para guru. Penelitian ini merujuk pada model Kemmis & MC Taggart dalam (Gunawan, 2018), bahwa terdapat proses dinamis saat penelitian tindakan kelas yang ditinjau dari 4 aspek pada tiap siklus, yakni *planning, action, observing, and reflection*.

Pada saat melaksanakan penelitian tindakan kelas kolaboratif ini, selain mengikutsertakan seorang guru, juga mengikutsertakan siswa di lingkup kelas 11 IPS 1. Pelaksanaan penelitian ini bertempat di SMAN 1 Kepanjen, Kabupaten Malang, kemudian waktu pelaksanaan penelitian ini berlangsung sejak bulan Januari 2020 hingga pertengahan bulan Februari 2020. Objek penelitian ini adalah peningkatan total quality pada pembelajaran ekonomi melalui *flipped class learning* pada pelaksanaan manajemen kelas guru. Pengumpulan data dikumpulkan melalui observasi peneliti dan juga terdapat data yang diperoleh peneliti dari analisis dokumentasi. Kemudian indikator penilaian kualitas pembelajaran dari penelitian tindakan kolaboratif ini ialah: (1) daya serap individu yang diperoleh dari hasil tes formatif; (2) keaktifan siswa; (3) atensi siswa terhadap guru; (4) keterampilan manajemen kelas oleh guru. Tes formatif yang dilaksanakan akan menggunakan penilaian dari skala 0-100 yang kemudian di generalisasikan menjadi rata-rata kelas, kemudian untuk keaktifan siswa akan di dapat datanya berdasarkan berapa banyak siswa yang aktif dalam bertanya, maupun menjawab segala proses pemberian materi oleh guru. Atensi siswa terhadap guru akan diperoleh dari sebuah pengamatan kelas saat guru menjelaskan materi, sedangkan keterampilan manajemen kelas guru dinilai dari tingkat kondusifitas kelas yang didasarkan pada: (1) suasana tenang; (2) tertib; (3) komunikasi yang efektif. Sedangkan berkaitan dengan data sekunder yang diperoleh oleh peneliti, didapatkan dari hasil wawancara terhadap siswa SMAN 1 Kepanjen yakni Rifki Febrianto, terkait testimoni nya menjalani



flipped class learning. Analisis berbagai data ialah dengan uji validitas dan kredibilitas melalui triangulasi, guna membuktikan bahwa data penelitian ini merupakan data yang factual.

Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Siklus I PTK Kolaboratif

Penelitian yang dilaksanakan dengan dua siklus ini, pada siklus I atau siklus pertama dilakukan dengan pertemuan yang dilaksanakan dua kali, untuk menghasilkan sebuah hasil yang objektif dan komprehensif. Pada saat pertemuan berlangsung alokasi waktu yang dilaksanakan ialah 3 x 45 menit,

karena pelajaran ekonomi di SMAN 1 Kepanjen memiliki bobot tiga jam mata pelajaran. Pertemuan pertama yang ada, dilaksanakan oleh peneliti ketika di hari Selasa yang bertanggalkan di tanggal 14 Januari, kemudian saat itu peneliti menjalankan sebuah refleksi dan meninjau pembelajaran yang dilakukan oleh Ibu Hari Kusri, hal tersebut dilaksanakan peneliti untuk menganalisis *need assessment* yang dibutuhkan untuk pertemuan kedua penelitian tersebut pada siklus I. Kegiatan tersebut juga dilandaskan pada pendapat (Creswell, 1998), bahwa dibutuhkan sebuah observasi yang detail sebelum penyusunan rencana yang akan dicetuskan pada tahap penelitian *action research* selanjutnya. Kemudian pada pertemuan pertama, yang berhasil didapatkan oleh peneliti terkait berbagai gambaran umum indikator kualitas pembelajaran yang ada ialah, seperti pada umumnya, siswa memiliki atensi yang buruk. Hal tersebut dibuktikan karena saat peneliti meninjau pembelajaran yang ada seorang siswa hanya cenderung berfokus pada hal yang kurang esensial, seperti: (1) menggambar abstrak atau gambaran yang tidak jelas pada kertas kosong; (2) ketika guru sejenak meninggalkan kelas, ada yang tidak fokus dengan pekerjaan dan justru membuka handphone untuk bermain Instagram; (3) berbicara hal diluar konteks pembelajaran saat guru memberikan soal; (4) kerap mencontoh hasil kerja teman lain.

Hal tersebut dapat diperoleh sedemikian rupa, karena peneliti sebagai mahasiswa disana, karena siswa tetap menganggap peneliti tidak menjadi fokus utama, hal itu disebabkan peneliti telah mengucapkan salam dan mengungkapkan tujuan berada di kelas untuk meninjau kondisi kelas dan pembelajaran. Sehingga, siswa tidak terganggu dan tetap beraktivitas seperti biasanya pada saat pembelajaran berlangsung, apabila opening dilaksanakan maka secara psikologis atensi siswa tidak akan berpindah secara kontras (Bunce, Flens, & Neiles, 2010) Kemudian, pada pertemuan pertama peneliti juga telah mengungkapkan pada Ibu Hari Kusri, bahwa agenda dalam pertemuan pertama pada siklus I hanyalah berbentuk peninjauan proses pembelajaran untuk menganalisis berbagai masalah, sehingga tidak hanya berdasar pada hipotesis belaka untuk merumuskan sebuah rencana yang akan dilaksanakan proses siklus I yang kompleks pada pertemuan kedua. Saat pertemuan pertama, secara garis besar pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, hanya berpusat pada guru itu sendiri, artinya pembelajaran tersebut masih kurang mengedepankan keaktifan siswa. Hanya dalam kuis, seorang guru tersebut menginstruksikan agar yang dapat mengerjakan, bisa untuk maju ke depan kelas, kemudian mengerjakan soal tersebut. Jadi secara garis besar pertemuan pertama pada siklus I menghasilkan sebuah informasi bahwa: (1) aktivitas siswa di kelas secara garis besar masih buruk; (2) pembelajaran guru masih monoton dan stuck atau statis.

Atas dasar tersebut peneliti menyusun sebuah rencana atau *planning* untuk berbagai halangan pembelajaran menjadi tidak berkualitas. Kegiatan tersebut juga didukung oleh pendapat (Tribus, 2010), yakni pelaksanaan perencanaan yang berkualitas dan *outcome* yang baik, diperlukan perencanaan yang sesuai dengan *need assessment* pada fakta lapangan. Dengan adanya penyusunan sebuah perencanaan yang sesuai dengan *need assesment* peneliti berasumsi bahwa hasil perencanaan juga akan *less waste*, yang artinya efisien dan tidak membuang waktu (McNamee, 2011). Apabila dianalisis tentunya berbagai halangan belajar seperti kurangnya atensi, kurangnya fokus, dan kurangnya kondusifitas dalam kelas, tentunya disebabkan oleh beberapa hal: (1) kurangnya kesiapan siswa menerima materi; (2) pembelajaran yang membosankan; (3) metode pembelajaran yang statis dan tidak ada variasi. Landasan peneliti tersebut juga selaras dengan (Wrahatnolo & Munoto, 2018) bahwa kurangnya kesiapan materi pembelajaran oleh siswa, merupakan titik utama penyebab kurangnya atensi siswa pada pembelajaran. Atas dasar tersebut peneliti menyusun berbagai perencanaan yang dilampirkan melalui document untuk diberikan pada Ibu Hari Kusri, serta peneliti menjelaskan terkait *step by step* pelaksanaan atau *action* dari perencanaan dari hasil refleksi peneliti, senada dengan (McKenney & Reeves, 2014) bahwa sebuah penjelasan *step by step* dapat mempertegas tujuan penelitian.

Berbagai perencanaan atau *framework* yang telah disusun peneliti ialah sebagai berikut: (1) implementasi sebuah *flipped class learning*; (2) implementasi *total quality control* saat pembelajaran. Terkait dengan rincian kegiatan yang ada, yang pertama ialah implementasi *flipped class* mengandung langkah yakni: (1) pemberian sebuah materi baik itu *powerpoint*, modul, *handout*, *video* ataupun

handbook secara online 48 jam sebelum pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan, serta pemberian materi tersebut dapat dilampirkan guru menggunakan platform atau *apps* yang dapat dilampirkan *file* tersebut, sebagai contoh *group whatsapp*; (2) pemberian pengumuman 24 jam sebelum pembelajaran dilaksanakan, bahwa terdapat tes formatif setelah pembelajaran selesai; (3) pelaksanaan sebuah *brainstorming*, karena *brainstorming* sendiri merupakan jajah pendapat seorang siswa dalam pembelajaran terkait materi pelajaran yang telah disampaikan, kegiatan tersebut juga bermuara pada pembentukan kompetensi *communication* yang dibutuhkan di era 4.0 (Shahroom & Hussin, 2018); (4) pemberian *resume* materi dengan ketentuan maksimal 500 kata.

Dengan demikian secara tidak langsung guru mengimplementasikan sebuah psikologi belajar konstruktivisme serta behaviorisme, karena konstruktivisme merupakan pengintegrasian ilmu melalui sebuah tugas dan kegiatan pembelajaran yang bersambung (Dagar & Yadav, 2016), sedangkan behaviorisme adalah implikasi stimulus agar peserta didik sikap dan perilaku dalam pembelajarannya berubah kearah positif (Du et al., 2019). Kemudian untuk pelaksanaan total quality control sendiri ialah dengan senantiasa mengingatkan siswa pada *group whatsapp* bahwa materi yang ada selalu dibaca, serta dalam pembelajaran dikelas, total *quality control* dilaksanakan menggunakan sebuah supervisi aktif guru terhadap siswa, dengan menggunakan Teknik *movement mobility in teaching*, yakni menjelaskan sesuatu dengan berkeliling di dekat siswa. Gagasan peneliti tersebut didukung oleh pendapat (Menzies et al., 2018) bahwa sebuah *active supervision* menyebabkan siswa takut untuk melakukan hal yang menyimpang dalam pembelajaran.

Kemudian pelaksanaan bagian kedua dari siklus I atau bisa disebut dengan pertemuan kedua di alokasikan pada tanggal 28 Januari 2020 dengan *setting* waktu yang sama yakni 3 x 45 menit, yang tentunya pada pelaksanaan pertemuan kedua ini pelaksanaan tiap-tiap langkah pada siklus I dilaksanakan secara komprehensif. Pelaksanaan segala rencana telah diimplementasikan dengan baik oleh guru terkait, mulai dari *brainstorming*, pelaksanaan *flipped class*, *total quality control*. Kemudian terkait hasil dari pelaksanaan siklus I, secara garis besar fakta yang ada menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas ini tujuannya telah tercapai sesuai fokus awal penelitian, hal itu ditunjukkan dari berbagai hasil yang ada. Hasil dari sebuah tes formatif yang dilaksanakan, mendapatkan rata-rata 73,5 pada lingkup kelas tersebut, dimana berbagai hasil tes formatif sebelumnya sebelum diadakan sebuah *flipped class* selalu berada di bawah rata-rata, yakni dengan akumulasi rata-rata nilai dibawah 68,3. Peneliti mendapatkan data tersebut melalui studi dokumentasi nilai siswa di semester sebelumnya terkait tes formatif yang ada. Gagasan penyusun juga didukung oleh pendapat (Feng & Xiaoqian, 2019) bahwa analisis dokumentasi dapat digunakan untuk meninjau hasil kegiatan di masa lampau secara *general*. Pengamatan peneliti terkait kondisi kelas, secara umum tidak terdapat gangguan pembelajaran pada kelas tersebut, artinya atensi siswa meningkat terhadap pembelajaran yang diberikan guru meningkat, serta angka partisipasi yang peneliti catat, sebanyak 19 siswa dari 30 siswa ikut aktif berdiskusi dengan guru ketika *brainstorming* dilaksanakan. Kemudian, terkait dengan implementasi *total quality control* juga telah dilaksanakan dengan baik oleh guru, yakni dengan melaksanakan *mobile movement learning* serta adanya sebuah larangan menggunakan *handphone* saat pembelajaran berlangsung menjadi senjata pamungkas bagi guru untuk memberikan *control* agar kualitas pembelajaran dapat tercapai. Paparan hasil terkait dengan penelitian tindakan siklus I tersebut sudah dapat diasumsikan bahwa manajemen kelas oleh guru tersebut yakni Ibu Hari Kusri terselenggara dengan optimal, bahkan peneliti juga menelaah bahwa kemampuan manajemen kelas dari guru dapat diklasifikasikan meningkat. Karena esensi dari kemampuan manajemen kelas guru sendiri ialah sebuah kesuksesan membuat *setting* kelas menjadi kondusif dengan berbagai kapabilitasnya (Arfani & Sugiyono, 2014).

Penyusun berasumsi, kendati siklus I telah terlaksana cukup baik, masih terdapat sebuah tujuan tersirat yang belum tercapai. Tujuan tersirat tersebut ialah tentang bagaimana membuat *setting* agar peserta didik dapat senantiasa termotivasi untuk belajar. Penyusun merefleksikan setelah siklus I dilaksanakan, bahwa diperlukan sebuah internalisasi sebuah metode *mindset* WOOP pada siswa yakni penerapan. WOOP sendiri terdiri dari *Wish Outcome Obstacle Plan*. Metode tersebut difungsikan agar gairah belajar siswa selalu muncul kendat berbagai halangan belajar timbul. *Wish*, merupakan sebuah

pola pikir dimana ketika suatu individu menentukan target dan harapannya di kemudian hari, *Outcome* yakni membayangkan apabila di masa depan telah berhasil, *Obstacle* yakni identifikasi berbagai halangan belajar siswa, *Plan* yakni strategi riil untuk menanggulangi permasalahan tersebut. Berkaitan dengan mindset tersebut merupakan bagian dari berpikir positif, dimana dapat meningkatkan kekuatan psikologis untuk senantiasa bergairah dalam belajar (Oettingen et al., 2009). Berkaitan dengan internalisasi mindset tersebut, peneliti menginternalisasikannya kepada siswa melalui ceramah singkat dengan presentasi di depan kelas berkolaborasi dengan Ibu Hari Kusri, saat pertemuan kedua pada siklus I dilaksanakan. Tentunya, berkaitan dengan berbagai hasil tersebut dapat dilihat dan ditelaah pada hasil uraian di siklus II.

Siklus II Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif

Berkaitan dengan berbagai kegiatan yang dilakukan pada siklus II secara umum dapat disebut similar dengan bagian I, namun siklus II ini pertemuan dilaksanakan satu kali, karena peneliti memiliki rasional berpikir bahwa siklus I saja, sebenarnya sudah menghasilkan penelitian tindakan kelas kolaboratif yang kompleks dan berdampak positif bagi guru serta kelas tersebut. Siklus II ini dialokasikan di hari Selasa 11 Februari 2020. Untuk rincian hasil dari PTK kolaboratif di siklus ke II ini, didapatkan sebuah output di dalam kelas yang signifikan meningkat terkait hasil belajar dan pembelajaran. Hasil dari siklus II ini, merepresentasikan efektifnya pembelajaran dengan menggunakan *flipped class* pada lingkup kelas. Terkait hasil tes formatif yang ada, peningkatan rata-rata nilai meningkat menjadi 89,04 dari skala 100 pada kelas tersebut. Kemudian terkait dengan partisipasi siswa sebanyak 24 siswa dari 30 siswa ikut aktif berdiskusi saat brainstorming dilaksanakan. Serta berkaitan Dengan halangan belajar pada siklus II ini tidak ditemukan oleh guru dan juga peneliti. Dari segi pengajaran guru, terkait berbagai kapabilitasnya cenderung sama dengan apa yang terjadi pada siklus I. Kemudian berkaitan dengan tambahan sebuah internalisasi *mindset* WOOP pada proses belajar siswa, ditemukan oleh peneliti bahwa hal tersebut berimplikasi nyata pada peserta didik. Karena perolehan dari data primer berupa tes formatif yang ada, sejak diberikan mindset WOOP nilai siswa meningkat, angka partisipasi meningkat, dan mengandung sebuah nol kesalahan dalam halangan belajar.

Tentunya hal tersebut mengandung *zero defect* apabila dikorelasikan dengan ranah manajemen mutu terpadu pada pendidikan. Senada dengan hal tersebut (Sallis, 2014) menyatakan *zero defect* merupakan suatu peristiwa nol kesalahan dari suatu kegiatan, yang dapat diartikan dengan kesempurnaan. Maka dari itu siklus II ini oleh peneliti diasumsikan cukup simple deskripsinya, karena selain hanya memang pada siklus I tujuan sudah terpenuhi, kemudian justru dalam siklus II terdapat perkembangan yang tajam dari segi segala kegiatan pembelajaran siswa di dalam ruang lingkup kelas. Kemudian pada siklus II ini, untuk melengkapi sebuah kompleksitas penyajian data, peneliti hendak menyampaikan terkait dengan komentar siswa terkait dengan penyelenggaraan *flipped class* yang dapat diklasifikasikan bahwa data komentar siswa ini merupakan data sekunder penelitian untuk memperkuat generalisasi.

Diungkapkan oleh narasumber sekunder bahwa ketika menjalani sebuah *flipped class* siswa lebih letih belajar, namun karena berbagai tekanan terkait takutnya siswa apabila mendapat tes formatif buruk. Secara ringkas teori berupa stimulus respon, atau behaviorisme yang berfungsi meningkatkan motivasi ekstrinsik (Riswanto & Aryani, 2017), telah terimplikasi dengan baik pada penelitian tindakan kelas kolaboratif ini. Kemudian berkaitan dengan ulasan lain dari narasumber sekunder diungkapkan bahwa mindset WOOP senantiasa membuat dirinya termotivasi untuk belajar ketika telah berada di rumah, kendati ia sebenarnya juga mengikuti ekstrakurikuler yang membuatnya letih secara fisik. Juga diungkapkan bahwa adanya *flipped class* learning menjadikan dirinya lebih siap dan tidak *shock* terkait berbagai materi yang hendak dijelaskan guru. Peneliti juga dapat menarik generalisasi bahwa sebelum diadakan *flipped class* siswa cenderung bingung menentukan bahan mana yang hendak dipelajari oleh dirinya sendiri untuk pertemuan pembelajaran selanjutnya. Kemudian, juga dapat disimpulkan penelitian ini menghilangkan ambiguitas persepsi siswa terkait materi pembelajaran yang hendak di internalisasikan dari guru pada siswa.

Secara keseluruhan siswa juga mengutarakan bahwa adanya *flipped class* tidak membebani sebuah tugas yang berat, namun pemberian materi dapat diterima secara menyeluruh. Dari hasil tersebut dapat ditelaah bahwasannya perencanaan berupa pemberian tugas *resume* materi dengan maksimal 500 kata membuat peserta didik merasa tetap enjoy dalam menjalani pembelajaran, utamanya dalam pelajaran ekonomi ini. Kendati *enjoy*, siswa masih tetap mengasimilasikan hal sebuah materi dari guru dengan baik. Temuan yang ada dalam siklus II ini mengandung temuan unik, bahwa pemberian tugas sedikit dengan penyelarasan metode mengajar yang strategis, dinilai lebih efektif untuk pengembangan ranah kognitif siswa, dalam prosesnya mengenyam sebuah ilmu dalam pendidikan formal yang ia jalani.

Ulasan Terkait Siklus I Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif

Sebelum membahas tentang segala pembahasan yang ada dalam penelitian ini, peneliti hendak menegaskan bahwasannya segala hasil yang ada pada penelitian ini sejalan dan selaras dengan PTK pada umumnya ketika berfokus pada peningkatan kapabilitas pengajaran yang ada. Sebagaimana contoh sebuah penelitian dari (Pontoh, Jamaludin, & Hasdin, 2016) bahwa pembelajaran guru dengan jigsaw terbukti dapat meningkatkan hasil belajar pada pelajaran IPS di sekolah yang terkait. Hanya saja dalam kaitan ini, *tool* untuk meningkatkan hasil belajar maupun kualitas pembelajaran ialah melalui *flipped class learning*, namun terkait output dan outcome penelitian ini dinilai *similar* dengan penelitian Tindakan kelas lainnya. Keberhasilan dari PTK yang dilaksanakan peneliti pada siklus I tentunya tidak terlepas dari seorang guru yang ada pada pembahasan penelitian ini, dimana guru yang terlibat dalam penelitian tindakan kelas kolaboratif ini mempunyai *mindset lifelong learning*, sehingga beliau senantiasa selalu mau untuk belajar, dan sangat terbuka terhadap kritik saran.

Pernyataan tersebut senada dengan pernyataan (Mudyahardjo, 2012) bahwa dalam ranah pendidikan *lifelong learning* diartikan sebagai individu yang berkemauan untuk selalu belajar pada siapapun ketika menjalani kehidupannya. Hal tersebut tentunya direpresentasikan dengan kemauan guru untuk berkolaborasi dengan peneliti yang berlatar belakang mahasiswa. Kemudian keberhasilan siklus satu, tentunya bergantung pada berbagai hal tentang fungsi guru dalam perannya pada peningkatan kualitas pengajaran. Fungsi guru yang menonjol pada segala aktivitas yang ada pada penelitian tindakan kelas kolaboratif ini adalah fungsi instruksional. Menurut (Djabidi, 2017) merupakan fungsi guru ketika mentransferkan sebuah disiplin ilmu serta perannya sebagai pengekplorasi ranah kognitif yang dimiliki oleh siswa. Dari gagasan tersebut, peneliti dapat menyusun pendapat yang lebih sederhana, yakni fungsi instruksional adalah fungsi ketika guru menerangkan atau menjelaskan tentang materi pelajaran, serta pemberian tugas pada siswa. Pada bagian ini, guru di SMAN 1 Kepanjen menjalankan fungsinya dengan optimal, tentunya melalui *flipped class* serta melalui komunikasi dua arah yang senantiasa di praktikkan oleh Ibu Hari Kusrini. Praktik yang dilaksanakan oleh pada penelitian ini, sesuai dengan gagasan (Wiyani, 2017) bahwa guna menciptakan kelas efektif dibutuhkan sebuah pembelajaran yang interaktif. Guru sebagai *the key for knowledge transfers* merupakan pengejawantahan yang baik dari fungsi instruksional. Fungsi intruksional akan dinilai berhasil apabila output nilai dari seorang peserta didik optimal.

Apabila budaya positif dan produktif ini senantiasa dilaksanakan maka *quality declining* yang umumnya menjadi masalah manajemen kualitas atau mutu sekolah, akan dapat teratasi dengan optimal. Dari praktik yang ada, dapat dikategorikan bahwa Ibu hari Kusrini juga merupakan *loveable teacher* dalam pembelajaran di SMAN 1 Kepanjen. Titik berat yang terdapat dalam fungsi *educational* guru adalah terletak pada penyelarasan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa (Djabidi, 2017). Hal tersebut yang membedakan antara fungsi edukasi dan fungsi instruksional, apabila fungsi instruksional ialah terletak pada eksploarasi ranah kognitif siswa, jika fungsi *educational* lebih menitik beratkan pada pemberian contoh teladan dari guru, penguatan positif setiap hari, serta pembelajaran yang memacu semangat peserta didik saat menjalani proses pendidikan. Fungsi *educational* sendiri berjalan dengan optimal di SMAN 1 Kepanjen, dikarenakan SMAN 1 Kepanjen mempunyai sebuah visi dan misi yang bermuara pada motivasi belajar tinggi terhadap siswa. Hal itu tentunya dapat diukur dari berbagai perilaku siswa, perilaku guru, serta budaya dalam sekolah yang ada, maupun iklim organisasi yang ada di SMAN 1 Kepanjen. Penyelarasan berbagai hal yang

ada ialah tercermin dari program mengaji bersama, pemberian motivasi serta ceramah dari guru secara insidental apabila diperlukan, program BK yang terselenggara optimal melalui mata pelajaran yang diisi oleh BK. Dapat disimpulkan bahwa fungsi *educational* dari guru berjalan secara optimal, terpadu, dan efisien.

Kemudian apabila disambungkan dengan sebuah manajemen mutu terpadu, dimana terdapat *variable knowledge* di dalamnya, yang berarti bahwa segala kesuksesan yang ada dari penelitian tindakan kelas kolaboratif ini adalah sebuah pengetahuan yang diintegrasikan dengan praktik sebagaimana seharusnya dilaksanakan. tentunya *knowledge* merupakan pengetahuan tentang suatu bidang kajian tertentu. Kehadiran *knowledge* dengan pengaruhnya terhadap sebuah kesuksesan pencapaian kualitas di Organisasi tergolong merupakan sesuatu yang menjadi bahan terciptanya suatu kualitas yang optimal dalam organisasi yang ada. Tanpa adanya sebuah pengetahuan tentunya sebuah program tidak akan berjalan dengan baik, karena tidak terdapat faktor intrinsik yang menyebabkan organisasi tersebut berkembang. Kemudian, ditelaah dari (Sallis, 2014), bahwa sebuah pengetahuan adalah subjek yang selalu bertumbuh untuk menyelesaikan suatu bidang permasalahan. Apabila ditelaah lebih dalam, tentunya hal tersebut akan merujuk pada sebuah keteraturan pola pikir individu dalam menyelesaikan masalah, utamanya dalam kajian ini ialah dalam pengaruhnya terhadap manajemen kualitas.

Ketika hendak mengimplementasikan sebuah kualitas tentunya dibutuhkan pengetahuan yang luas tentang segala bidang, agar sebuah output yang diciptakan dapat bersifat *out of the box and unique, also has a great quality* (Alavi & Leidner, 2001). Apabila pengertian tersebut ditarik dalam kesuksesan MMT di organisasi tentunya *knowledge* dapat membantu organisasi untuk menciptakan produk yang unik, memiliki daya saing tinggi, serta memiliki kualitas yang juga tak kalah dengan produk mainstream pada umumnya. *The nature of knowledge* juga memiliki hubungan dengan manajemen kualitas kaizen, yang berarti perbaikan dilaksanakan pada proses demi proses satu persatu (Sallis, 2014).

Hal tersebut dapat dikatakan demikian karena peran *knowledge* disini menjadikan individu berpikir secara konstruktif, dinamis, dan komprehensif. Sehingga kekayaan akan *knowledge* menjadikan proses penciptaan kualitas menjadi lebih bijak dengan cara mempertimbangkan setiap aspek kualitasnya satu demi satu. Dari berbagai paparan diatas dapat disimpulkan bahwa sebuah *knowledge* memiliki korelasi yang kuat dengan manajemen mutu terpadu karena berbagai alasan yakni: (1) segala sesuatu atau tindakan memerlukan dasaran pengetahuan; (2) pola *kaizen* dipengaruhi oleh kompleksitas pengetahuan individu; (3) untuk membentuk pola pikir visioner pada organisasi, dibutuhkan sebuah *knowledge* luas; (4) penciptaan suatu produk organisasi yang *out of the box* namun berkualitas membutuhkan *knowledge*; (5) penciptaan kreatifitas membutuhkan *knowledge*. Tentu pada kaitan ini, seorang peneliti dan guru berkolaborasi dengan *knowledge* bersama, bahwa integrasi sebuah *flipped class learning* berjalan secara efektif dan efisien, yakni dapat dilihat dari berbagai hasil pada siklus I.

Berbagai aspek yang dijelaskan tentunya sebagian besar merupakan sebuah aspek yang berkenaan dengan guru itu sendiri, sedangkan pada sebuah penelitian tindakan kelas kolaboratif ini, apabila dianalisis, hal tersebut bisa berhasil di karenakan seorang peneliti bersama guru memiliki *team work* yang dapat diklasifikasikan tinggi. Karena, berbagai perencanaan, dan berbagai kegiatan yang dilaksanakan memanglah sebuah ranah yang urgent namun dalam pembahasan sering kali dilupakan. Tingginya kemampuan *teamwork* dalam kaitan ini, dibuktikan dengan kemauan, dan komunikasi efektif daripada peneliti dengan guru, yang dapat dilihat dari *outcome* saat siklus I pertemuan kedua dilaksanakan, yakni implementasi *flipped class learning* yang terintegrasikan secara optimal. Komunikasi efektif sendiri merupakan sebuah maksud dan tujuan yang dapat ditelaah secara optimal oleh komunikator kepada komunikan (Zulkarnain, Wildan & Sumarsono, 2018). Penyusun berasumsi sebuah *teamwork* mempunyai hubungan atau korelasi yang tinggi terhadap implementasi penelitian tindakan kolaboratif tersebut, karena kerjasama merupakan prinsip utama yang harus terdapat dalam proses pelaksanaan segala substansi manajemen yang ada. Pendapat penyusun tersebut juga didukung oleh pendapat (Oakland, 1993), bahwa sebuah *teamwork* merupakan komponen esensial dalam

organisasi dalam membentuk kepercayaan, pengembangan komunikasi, dan pengembangan kemerdekaan kemampuan seorang individu dalam lingkup organisasi. Atas dasar pernyataan tersebut memang dapat ditelaah, bahwa teamwork merupakan kerjasama yang berimplikasi luas dalam organisasi, kemudian hal tersebut juga tak terlepas dari hakikat organisasi, yakni sebuah tempat atau wadah dua orang atau lebih dalam menjalin kerjasama dan komunikasi untuk mencapai tujuan bersama secara efisien (Wursanto, 2005).

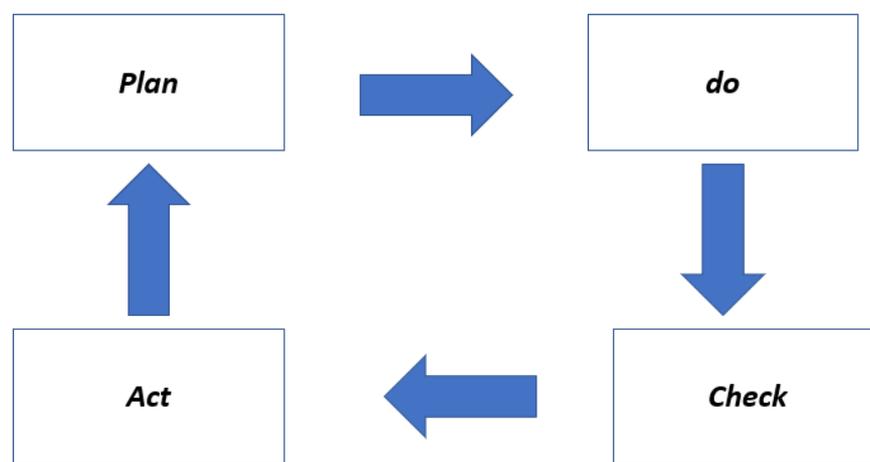
Urgensi dari teamwork dengan kesuksesan manajemen mutu terpadu di Organisasi adalah sebagai wadah untuk berkomunikasi, antar seluruh anggota Lembaga atau instansi dalam making decision dan problem solving. Senada dengan pernyataan tersebut, diungkapkan oleh (Sallis, 2014), bahwa kesuksesan problem solving ditentukan oleh seluruh komunikasi yang efektif dalam organisasi. Maka dari itu, teamwork seakan-akan menjadi tiang penyangga sebuah proses manajemen mutu terpadu di implementasikan dalam sebuah organisasi. Apabila dilakukan breakdown secara detail terkait hubungan antara teamwork dengan kesuksesan penelitian tindakan kolaboratif adalah sebagai berikut dalam paparan selanjutnya. Pertama ialah, menciptakan akuntabilitas yang tinggi, adanya *teamwork* akan menjadikan tingkat akuntabilitas dalam proses implementasi manajemen mutu terpadu terlaksana secara optimal, karena hal tersebut didasarkan atas komunikasi dan koordinasi yang dilakukan secara kontinyu. Karena teamwork mempunyai ciri utama yakni berupa sebuah keterikatan solidaritas yang tinggi, sehingga dalam prosesnya koordinasi, maupun komunikasi akan selalu berjalan dengan dinamis.

Dari akuntabilitas itu nanti juga akan dapat diproyeksikan, bahwa tanggungjawab organisasi terkait penciptaan *quality improvement* akan selalu tertanam pada tiap divisi atau bagian dalam tatanan organisasional. Hal itu tentunya kembali lagi didasarkan atas perilaku organisasi yang cenderung memiliki *range* komunikasi sangat dekat, sehingga *quality improvement* tersebut akan tercapai karena terdapat *monitoring* dan *evaluating* yang kompleks karena efektifitas kerjasama dan komunikasi. Kedua adalah *team information effective*, dikemukakan oleh (Sallis, 2014), bahwa *team information* akan menjadikan sebuah *relationship* dalam sebuah organisasi menjadi terjalin dengan baik. Hal tersebut dapat dibentuk demikian karena melalui berbagai proses pada penelitian tindakan tersebut, yakni *forming*, *storming*, *norming*, *performing* *transforming*. Dari berbagai proses diatas prses *transforming* menjadi sebuah proses terbaik yang dapat ditekuni oleh peneliti dan guru untuk mencapai *team information* yang optimal. Mengapa demikian, karena *team information* dapat menimbulkan sebuah persepsi invigorating atau penyegaran pada pekerjaan dalam organisasi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *team information* mempunyai hubungan pada implementasi mmt pada organisasi, dengan perannya sebagai *invigorating tools organization*, serta penciptaan landasan terbentuknya *high order thinking skills* (King, Goodson, & Rohani, 1998). Ketiga adalah, penciptaan *effective team* dapat tercapai karena sebuah organisasi apabila *teamwork* diterapkan secara komprehensif (Sallis, 2014). Identitas efektif tim juga pada peneliti dan guru dideskripsikan terdiri dari: (1) *purposes and goals*; (2) *basic resources*; (3) *plan*; (4) *rules*; (5) *good behaviour*. Penyusun berpendapat bahwa berbagai identitas tersebut juga dapat dicapai melalui training and development yang disediakan oleh pimpinan organisasi yang terkait. Hal tersebut juga senada dengan (McEwan, Ruissen, Eys, Zumbo, & Beauchamp, 2017), bahwa *training and development* bagi suatu individu atau organisasi secara bertahap dan terjadwal, akan menjadikan identitas efektifitas tim atau organisasi secara menyeluruh akan tercapai dalam waktu yang relatif tidak terlalu Panjang. Dapat ditarik kesimpulan bahwa sebuah efektifitas tim memiliki hubungan terhadap kesuksesan penerapan kualitas optimal dalam organisasi, karena hal tersebut merupakan sebuah aktualisasi secara riil terkait ikut serta anggota organisasi dalam menciptakan budaya dan perilaku organisasi sesuai dengan MMT.

Sedangkan yang keempat pada fakta atau hasil sebuah penelitian tindakan kelas pada siklus I telah disimpulkan bahwasannya terdapat penciptaan *quality circle* pada pembelajaran, *quality circle* sendiri ialah output manajemen mutu terpadu di Negara Jepang, karena itu berbagai rujukan tertuju kesana, sebab *quality circle* memiliki esensi utama berupa *continuous improvement* yang didasarkan atas kerjasama senantiasa diterakan dalam setiap kegiatan yang ada. Dijelaskan oleh (Sallis, 2014) bahwa perputaran kualitas ini mempunyai konsep bahwa untuk menciptakan kualitas dibutuhkan kerjasama

berulang-ulang, serta koordinasi yang berulang-ulang terkait dengan penciptaan kualitas dalam sebuah program. Maka dari itu, kualitas akan dapat terjamin apabila suatu *teamwork* dalam organisasi senantiasa diterapkan. Kemudian tak lupa bahwasannya penyusun dalam menyusun artikel ini juga menerapkan sebuah deming's circle atau sebuah proses menciptakan suatu mutu dari produk untuk menghasilkan output dan outcome yang optimal, yakni terdiri dari; (1) plan; (2) do; (3) check; (4) act (Sallis, 2014). Berkaitan dengan hal tersebut sebuah penyusunan plan, ialah berimplikasi pada sebuah siklus yang telah direncanakan oleh penyusun, yakni terdiri dari dua siklus yang ada. Kemudian, berkaitan dengan do, hal ini direpresentasikan oleh penyusun dalam penelitian ini, tepatnya pada siklus pertama yang ada dalam pembahasan ini, sedangkan sebuah check diejewantahkan dalam sebuah evaluasi terkait siklus pertama ini. Sebagaimana telah diejewantahkan dalam hasil bahwa sebuah penelitian yang ada ini, merupakan gabungan dari sebuah penelitian tindakan kelas dua siklus dengan internalisasi total quality control. Sedangkan act tercermin dari sebuah internalisasi woop



pada siklus ke II dimana pada hasil penelitian menunjukkan sebuah peningkatan signifikan terkait hasil keseluruhan dari penelitian ini.

Gambar 2. Deming's Circle pada Total Quality Control

Ulasan Terkait Siklus II Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif

Berkaitan dengan segala kesuksesan penelitian tindakan kelas kolaboratif ini, tentunya dapat ditinjau dari berbagai sisi siswa juga. Apabila dianalisis siswa pada saat menjalankan sebuah flipped class learning cenderung memiliki gairah belajar yang tinggi, kemudian siswa saat menjalankan hal pembelajaran, membentuk sebuah *a peak of DNA performance*. Hal tersebut merupakan kondisi dimana seseorang senantiasa pada *mood* yang tinggi dalam belajar, motivasi yang tinggi untuk mengetahui hal baru, serta mudahnya sebuah informasi masuk pada memori mereka (Zadina, 2014). Kemudian hasil dari internalisasi *mindset* WOOP dapat diklasifikasikan berhasil, karena internalisasi sebuah positive thinking pada siswa secara komprehensif, dapat me-reprogram pemikiran siswa bahwa sebuah pembelajaran sebenarnya memiliki implikasi yang tinggi terhadap segala masa depan siswa yang ada.

Senada dengan berbagai hasil penelitian, yang salah satunya menyatakan bahwa sebuah internalisasi pola pikir positif, akan memberikan energi lebih untuk seorang individu dalam menjalankan suatu kegiatan (Kahn, 2017). Kemudian daripada itu, pembahasan yang menarik pada siklus II ini ialah, dimana seorang siswa yang menjadi narasumber sekunder mengungkapkan bahwa

sebuah *flipped class learning*, menjadikannya takut apabila tidak belajar. Peneliti menilai bahwa data *factual* dari kegiatan yang ada dilapangan memang lazim adanya, sebab dalam perencanaan penelitian tindakan kolaboratif yang ada diasumsikan untuk memberikan stimulus, serta respon positif agar mau untuk belajar. Hal tersebut merupakan implikasi sebuah teori psikologi behavioristik, dimana stimulus digunakan untuk memancing seorang objek untuk mengeksplorasi segala sikap positifnya dalam belajar (Tresnawati, 2017).

Peneliti, tidak melihat emosi negatif, berupa ketakutan menjadi sebuah permasalahan, karena pemberian sebuah tes formatif, merupakan sebuah stimulus agar siswa takut apabila tidak belajar, sehingga berdampak secara nyata terhadap siswa, yakni sebuah perilaku belajar Dengan meninjau paparan materi dari guru yang telah disertakan pada siswa. Kemudian hasil dari siklus II dapat terjadi sedemikian rupa, atau cenderung mengalami peningkatan, karena memang internalisasi WOOP dapat berimplikasi maksimal untuk seorang peserta didik. Setelah itu, berkaitan pemberian tugas yang tidak memberatkan, landasan peneliti memanglah sebuah teori dari (Hamilton, Forde, & McMahon, 2018) yang mencetuskan sebuah teori kepemimpinannya tentang *balanced task*, yang artinya sebuah keseimbangan tugas. Hal tersebut oleh penyusun di akulturasikan dalam pembelajaran, bahwa sebuah pemaparan materi yang telah komprehensif, ditambah dengan beban tes sudah cukup mengeksplorasi seluruh kemampuan siswa, sehingga pemberian tugas hanya bersifat *reinforcement* terkait pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh siswa. Peneliti juga menilai bahwasannya landasan menyusun dstrategi dengan tugas yang bersifat simple, akrena peneliti menilai bahwa seorang siswa, memiliki sebuah kegiatan ekstrakurikuler yang tinggi, sehingga tugas berlebih juga tidak akan efektif, justru menjadikan beban pada siswa, yang bermuara pada tidak *enjoy* saat pembelajaran dilaksanakan. Oleh karena itu, dapat dinyatakan strategi oleh penyusun ini berjalan secara efisien pada siklus II yang telah dilaksanakan oleh peneliti dengan kolaborasinya dengan guru ekonomi. Kemudian terkait siklus II ini peneliti menilai bahwa guru tersebut memiliki sebuah kapabilitas *self assessment* yang tinggi, yakni sebuah kemampuan menilai diri sendiri terkait kapabilitas mengajarnya (Sharma et al., 2016), sehingga *continuous improvement* dalam pencapaian kualitas tetap tercapai. Seperti diketahui khalayak umum bahwa *continuous improvement* merupakan sebuah perbaikan kualitas yang selalu dilaksanakan setiap ada kesempatan (Nicolas & Cardona Mora, 2014). Dapat dinilai juga, bahwa *measurement* yang efisien dari peneliti dan kolaborasinya bersama guru, memiliki implikasi nyata, yakni *measurement* terhadap tes formatif di siklus I yang menunjukkan bahwa siswa masih kurang termotivasi, serta nilai yang sudah baik, namun masih butuh pengembangan. Atas dasar tersebut, penyusun memberikan internalisasi WOOP pada penelitian tindakan kelas tersebut. Alasan penyusun mengimplikasikan sebuah *measurement* kuantitatif berupa tes formatif, karena tes tersebut bersifat objektif (Grösser, 2013). Kemudian juga didukung pendapat (Joseph, Rajendran, & Kamalanabhan, 2010) bahwa sebuah pengukuran secara *periodic* berimplikasi penuh pada perencanaan yang visioner. Urgensi sebuah *measurement* dalam manajemen mutu terpadu di organisasi sebagai sarana untuk mengetahui apa saja kekurangan dalam program, serta dapat mengetahui berbagai macam solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pendapat tersebut juga selaras dengan pendapat dari (Sallis, 2014), yang mengungkapkan bahwa untuk mengembangkan suatu kualitas dari manajemen di dalam organisasi, diperlukan pengukuran yang komprehensif di setiap aspek dalam organisasi. Hal tersebut tentunya apabila dikorelasikan dengan berbagai elemen organisasi yang ada guna kesuksesan manajemen mutu terpadu maupun manajemen kualitas dalam pembelajaran, tentunya hal tersebut diimplikasikan dengan mengukur kinerja individu yang ada dalam organisasi, kemudian atas dasar pengukuran tersebut dapat dirumuskan terkait solusi permasalahan yang telah timbul atau telah diidentifikasi pada tahap *measurement*.

Dari berbagai pernyataan diatas juga dapat diselaraskan, bahwa dengan adanya *measurement*, dapat menjadikan suatu nilai atau branding dari organisasi tersebut terlihat secara klinis melalui data yang diperoleh. Atas dasar pernyataan penyusun tersebut, dapat ditindak lanjuti dengan penciptaan nilai baru yang dikandung organisasi, maupun penciptaan branding baru berupa *newness* yang berkualitas dalam organisasi. Maka dari itu, hubungan dari *measurement* dengan kesuksesan pencapaian kualitas pembelajaran di Organisasi apabila di proyeksikan secara detail ialah: (1) mengetahui nilai yang ada

dalam organisasi; (2) mengetahui berbagai kekurangan di organisasi; (3) menciptakan landasan untuk newness dalam organisasi; (4) penciptaan nilai dan branding yang berkualitas. Terkait dengan *variable measurement* penyusun dapat mengklasifikasikan bahwa variabel ini memiliki tingkat keterkaitan yang cukup tinggi, karena memang pada dasarnya dari measurement akan dapat terlihat berbagai macam kekurangan organisasi, serta juga terdapat prinsip penerapan solusi dalam organisasi guna menghadapi kekurangan tersebut. Dengan adanya berbagai paparan komprehensif terkait berbagai hal pada pembelajaran yang ada, dapat diklasifikasikan bahwa flipped class learning memiliki andil penuh dalam peningkatan suatu kualitas pembelajaran dalam lingkup kelas. Kemudian kapabilitas guru utamanya dalam penyelenggaraan sebuah pembelajaran menjadi suatu sumberdaya yang patut dikembangkan setiap waktu, guna pencapaian tujuan pembelajaran secara cepat dan tepat. Berkaitan dengan deming's circle yang diimplementasikan pada penelitian ini tentunya pada pembahasan ini dikaitkan tentang act dari deming's circle karena pada siklus kedua memang telah diejewantahkan bahwa implementasi woop pada proses siklus kedua sebagaimana tertulis telah berbuah sebuah output pembelajaran berupa *flipped class learning* berbasis *woop technique*. Karena seperti diketahui, bahwa sebuah fase *act* dari penelitian ini memang terletak pada siklus kedua, dimana siklus satu mengakomodasi *plan*, *do*, dan *check* secara menyeluruh pada berbagai pelaksanaan siklus pertama, baik pertemuan pertama pada siklus satu, maupun pertemuan kedua. Maka dari itu, atas dasar berbagai evaluasi yang ada, dimana pada awal mula perencanaan yang hanya merencanakan *flipped class learning* dengan adanya deming's circle menjadikan hasil dari penelitian ini berbuah sebuah *flipped class learning* berbasis *woop technique*.

4. Kesimpulan

Berlandaskan pembahasan diatas, simpulan secara general terkait penelitian ini ialah: (1) internalisasi *flipped classroom* terbukti secara efektif pada kaitannya dalam pencapaian tujuan peningkatan ranah kognitif siswa dalam pelajaran ekonomi, karena hasil menunjukkan, sejak dari siklus I hingga ke siklus II hasil tes formatif yang ada senantiasa meningkat, serta hasilnya melebihi kriteria standar yang ada pada masing-masing siklus. (2) internalisasi *total quality control* terbukti dapat menjadikan seorang siswa tidak melakukan perilaku menyimpang saat pembelajaran dimulai, hingga pembelajaran berakhir; (3) keaktifan siswa sangat meningkat dari tiap siklus, hal tersebut merupakan efek dari *flipped class learning* yang disinergikan dengan sebuah *brainstorming* pada siswa. Kemudian suatu hal temuan unik pada penelitian ini ialah sebuah pemberian tugas yang seimbang dengan menimbang aspek keletihan fisik maupun psikologis siswa, terbukti justru meningkatkan kapabilitas siswa dalam memahami suatu pembelajaran yang ada, serta menjadikan siswa lebih *enjoy* namun efektifitas pembelajaran tetap tercapai. Kemudian internalisasi *WOOP* menjadikan gairah belajar siswa meningkat secara dinamis, yang artinya pencapaian *DNA Of Peak Performance* siswa tercapai secara optimal. Terkait dengan segala rangkaian kegiatan pada lapangan, seorang guru dan peneliti mengimplikasikan *variable* manajemen mutu terpadu dengan baik pada setiap proses penelitian kolaboratif ini, serta bermuara pada perwujudan program strategis yang tercapai secara komprehensif.

Saran yang dapat diberikan oleh penyusun ialah (1) kepada guru seyogyanya dapat mempertahankan pembelajaran dengan suasana yang produktif, sebagaimana telah didapatkan dengan baik melalui sebuah *flipped class learning* (2) kepada SMAN 1 Kapanjen, seyogyanya metode pembelajaran sedemikian ini dapat dipraktikkan di seluruh lingkup kelas yang ada (3) bagi peneliti, dibutuhkan sebuah penelitian lanjutan untuk memberikan manfaat yang lebih besar, yakni bisa berupa sebuah penelitian tindakan sekolah yang tentunya dilandaskan dari berbagai paparan yang ada dalam penelitian tindakan kelas ini.

Referensi

- Ahmadi, R. (2015). *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Bunce, D., Flens, E., & Neiles, K. (2010). How Long Can Students Pay Attention in Class? A Study of

- Student Attention Decline Using Clickers. *Journal of Chemical Education - J CHEM EDUC*, 87. <https://doi.org/10.1021/ed100409p>
- Creswell, J. W. (1998). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions. In *Qualitative Health Research*.
- Dagar, V., & Yadav, A. (2016). Constructivism: A Paradigm for Teaching and Learning. *Arts and Social Sciences Journal*, 7. <https://doi.org/10.4172/2151-6200.1000200>
- Gunawan, I. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamilton, G., Forde, C., & McMahon, M. (2018). Developing a coherent strategy to build leadership capacity in Scottish education. *Management in Education*, 32(2), 72–78. <https://doi.org/10.1177/0892020618762715>
- Heikonen, L., Pietarinen, J., Toom, A., Soini, T., Pyhältö, K., & Heikonen, L. (2020). The development of student teachers ' sense of professional agency in the classroom during teacher education agency in the classroom during teacher education. *Learning: Research and Practice*, 00(00), 1–23. <https://doi.org/10.1080/23735082.2020.1725603>
- Levine, T. H. (2011). Comparing approaches to converting large high schools into smaller units. *Improving Schools*, 14(2), 172–186. <https://doi.org/10.1177/1365480211409898>
- McKenney, S., & Reeves, T. C. (2014). Educational design research. In *Handbook of Research on Educational Communications and Technology: Fourth Edition*. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-3185-5_11
- Wursanto. (2005). *Dasar-Dasar Ilmu Organisasi* (2nd ed.). Yogyakarta: Penerbit Andi.

Permainan LUKOCAK (Ludo Kocok Akuntansi) Sebagai Upaya Peningkatan Keaktifan Belajar Sistem Pencatatan Akuntansi Dagang

Muhammad Husni

Universitas Negeri Malang

Abstrak. Alternatif pengoptimalan pembelajaran akuntansi khususnya akuntansi perusahaan dagang melalui tulisan ini adalah penerapan metode permainan dengan media Ludo Kocok Akuntansi yang selanjutnya disebut Lukocak sebagai media pembelajaran alternatif yang membuat peserta didik lebih aktif dan mudah memahami materi yang disampaikan pendidik dalam proses belajar akuntansi perusahaan dagang. Jenis tulisan karya tulis ilmiah non-penelitian dengan pendekatan studi ke pustakaan yang mengkaji tentang media pembelajaran Lukocak yang dibutuhkan untuk menangani kurang aktifnya belajar siswa dalam belajar akuntansi perusahaan dagang. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dimulai dengan mengumpulkan referensi-referensi yang relevan, baik dalam bentuk teks-teks tertulis dan soft-copy edition seperti jurnal ilmiah. Lukocak merupakan media permainan hasil kreasi inovasi penulis yang diciptakan untuk membantu mempermudah proses pembelajaran di kelas, khususnya pada materi akuntansi perusahaan dagang. Lukocak dirancang seperti permainan ludo yang dilengkapi dengan atribut papan permainan, pion, dadu, kartu transaksi serta lembaran pencatatan transaksi.

Kata Kunci: Lukocak, Media Pembelajaran, Pencatatan Akuntansi Dagang

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu upaya dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Banyak hal yang telah dilakukan untuk meningkatkan pendidikan antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualitas guru, penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku dan alat pelajaran, pelengkapan sarana dan prasarana pendidikan namun demikian mutu pendidikan yang dicapai masih belum seperti yang diharapkan. Untuk itu upaya meningkatkan mutu pendidikan tersebut tentu membutuhkan dukungan dari berbagai pihak sebagai wujud langkah bersama menuju Indonesia yang lebih maju yaitu melalui dunia pendidikan (Asmara, 2015).

Inovasi dalam dunia pendidikan sangat dibutuhkan untuk perkembangan ilmu pengetahuan. Sebagai negara yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, semua pihak terkait dalam bidang pendidikan dituntut untuk turut andil dalam realisasinya, baik pemilik kebijakan, pemerhati pendidikan, hingga pihak tenaga pendidik. Pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013, dituntut untuk menciptakan kegiatan belajar mengajar yang interaktif, aktif, kritis, dan berpusat pada peserta didik. Sejalan dengan itu Rusman (2015) mengemukakan bahwa kurikulum 2013, mempunyai proses pembelajaran yang dikembangkan atas prinsip pembelajaran siswa aktif melalui kegiatan mengamati (melihat, membaca, mendengar, menyimak),

menanya (lisan, tulis), menganalisis (menghubungkan, menentukan keterkaitan, membangun cerita/konsep), mengomunikasikan (lisan, tulis, gambar, grafik, tabel, chart dan lain-lain).

Menurut Agusnila (2014) pembelajaran ditujukan agar terjadi perubahan dapat mencakup banyak hal seperti perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, perubahan dari tidak bisa menjadi bisa, dan perubahan dari tidak baik menjadi lebih baik. Di sekolah pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat serta pembentukan sikap dan kepercayaan siswa. Dengan kata lain pembelajaran adalah proses membantu siswa agar dapat belajar dengan baik. Dalam proses pelaksanaannya, baik metode, model, maupun media pembelajaran menjadi penting sebagai penunjang.

Banyak media pembelajaran yang dapat digunakan pendidik untuk memudahkan dalam proses pembelajaran. Beberapa diantaranya berbentuk permainan dan rata-rata dipadukan dengan materi pembelajaran yang terkait dan dalam permainan itu biasanya dilengkapi soal dan jawaban. Sehingga semakin banyak media pembelajaran yang berkaitan dengan materi maka semakin mudah peserta didik untuk memahaminya. Sebagaimana dalam Ahmadiyahanto (2016) mengemukakan bahwa media pembelajaran yang baik harus memenuhi beberapa syarat, yaitu media pembelajaran harus meningkatkan motivasi belajar, selain itu media juga harus merangsang peserta didik memahami materi yang sudah dipelajari selain memberikan rangsangan belajar baru.

Beberapa disiplin ilmu sangat membutuhkan bantuan media pembelajaran agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Salah satunya ialah mata pelajaran akuntansi, khususnya dalam akuntansi perusahaan dagang. Dimana mata pelajaran ini membutuhkan strategi dan media pembelajaran yang membuat peserta didik lebih mudah untuk memahami apa yang dipelajarinya. Mengingat pelajaran akuntansi perusahaan dagang merupakan salah satu pelajaran akuntansi yang cukup rumit dan dalam mempelajarinya selalu monoton sehingga membuat siswa menjadi tegang dalam belajar. Hal tersebut diperjelas oleh Asich (2017) yang mengemukakan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SMK Negeri 1 Surabaya, diperoleh informasi dari beberapa siswa Akuntansi SMK Negeri 1 Surabaya, yang menganggap bahwa materi jurnal penyesuaian perusahaan dagang merupakan materi yang sulit, karena membutuhkan ketelitian, penalaran yang lebih, dan pemahaman pada metode pencatatan yang digunakan dalam mengerjakan soal jurnal penyesuaian. Sehingga dalam mengerjakannya dibutuhkan kesabaran dan ketelitian.

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu adanya upaya serius yang inovatif dalam upaya perbaikan proses pembelajaran sehingga peserta didik diharapkan tidak bosan dan pasif dalam menghadapi atmosfer pembelajaran di kelas. Alternatif pengoptimalan pembelajaran akuntansi khususnya akuntansi perusahaan dagang melalui tulisan ini adalah penerapan metode permainan dengan media Ludo Kocok Akuntansi yang selanjutnya disebut Lukocak sebagai media pembelajaran alternatif yang membuat peserta didik lebih aktif dan mudah memahami materi yang disampaikan pendidik dalam proses belajar akuntansi perusahaan dagang. Sehingga Lukocak diharapkan dapat menjadi media pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik khususnya dalam belajar sistem pencatatan akuntansi perusahaan dagang.

2. Metode

Jenis tulisan yang digunakan dalam penulisan karya tulis ini adalah jenis tulisan yang bersifat studi kepustakaan. Data dalam penulisan ini disajikan secara deskriptif terkait dengan penggunaan permainan Lukocak sebagai upaya keaktifan peserta didik belajar akuntansi perusahaan dagang. Selanjutnya yang menunjukkan suatu kajian ilmiah yang dapat dikembangkan dan diterapkan lebih lanjut

Objek penulisan dalam karya ilmiah ini adalah Lukocak yang diciptakan untuk menangani kurang aktifnya belajar siswa dalam belajar akuntansi perusahaan dagang.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dimulai dengan mengumpulkan referensi-referensi yang relevan, baik dalam bentuk teks-teks tertulis maupun soft-copy edition seperti jurnal ilmiah. Referensi soft-copy edition dapat diperoleh dari sumber internet yang terakreditasi dan dapat diakses secara online. Kedua referensi tersebut merupakan sumber pokok dalam studi pustaka yang menjelaskan objek tulisan karya ini.

Prosedur penulisan karya ilmiah ini yaitu diawali dengan tahap persiapan. Pada tahap ini, penulis menemukan masalah melalui studi kepustakaan yang menjadi landasan dibuatnya inovasi penyelesaian dan penyusunan judul. Selanjutnya pengumpulan data-data yang relevan dengan pendekatan studi kepustakaan. Tahap selanjutnya mereduksi data-data yang tidak relevan dengan permasalahan judul yang diangkat. Tahap akhir ini berada pada penarikan kesimpulan berdasarkan uraian analisis dan sintesis yang di dapat melalui studi kepustakaan

3. Hasil dan Pembahasan

A. Analisis

Beberapa disiplin ilmu sangat membutuhkan bantuan media pembelajaran agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Terkhusus pada tujuannya untuk memperjelas penyajian pesan sehingga apa yang disampaikan dapat mudah untuk dipahami dan mampu mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera. Misalnya pada objek yang terlalu besar dapat digantikan dengan gambar atau model sehingga proses pembelajaran tetap dapat berjalan efektif dan efisien. Sejauh ini penggunaan media pembelajaran masih kurang digunakan di dalam pembelajaran, sehingga membuat peserta didik kurang paham terhadap apa yang disampaikan sehingga peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran.

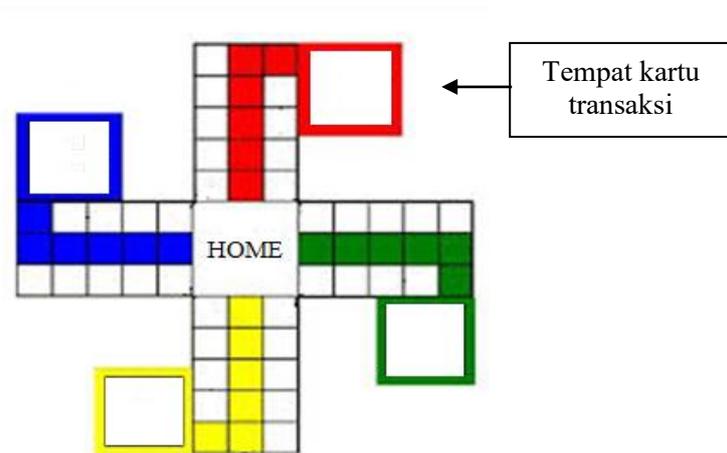
Mata pelajaran akuntansi khususnya akuntansi perusahaan dagang dipandang perlu didukung media pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan materi akuntansi perusahaan dagang mempunyai suatu pencatatan jurnal khusus yang mencatat transaksi umum tetapi dalam pencatatannya dicatat di jurnal khusus sehingga di dalam mempelainya membutuhkan strategi dan media pembelajaran yang dapat membuat peserta didik lebih aktif dan mudah untuk memahami apa yang dipelajarinya. Sehingga diharapkan dengan penggunaan media pembelajaran yang tepat maka dapat berdampak baik terhadap proses pembelajaran. Sejalan dengan pendapat tersebut Borneo, dkk. (2015) mengemukakan bahwa keaktifan belajar peserta didik merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosi dan fisik. Keterlibatan tersebut ditunjukkan dalam berbagai proses pembelajaran baik secara individu maupun kelompok. Sehingga untuk dapat memproses dan mengolah hasil belajarnya secara efektif, peserta didik dituntut untuk aktif secara fisik, intelektual, dan emosional. Maka peserta didik yang aktif dalam proses pembelajaran, hasil belajarnya akan meningkat dibandingkan dengan peserta didik yang tidak aktif dalam proses belajarnya karena peserta didik yang aktif memiliki rasa ingin tahu yang besar sehingga akan mencari tahunya dengan belajar.

Penggunaan media pembelajaran khususnya pada pelajaran akuntansi perusahaan dagang dianggap efektif karena pelajaran ini dikenal sebagai pelajaran yang cukup rumit di dalam mempelainya sehingga membuat peserta didik menjadi tegang. Ketegangan tersebut menyebabkan peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran sehingga kurang memahami materi yang diberikan.

B. Sintesis

Berdasarkan deskripsi permasalahan dari analisis tersebut maka penulis merancang sebuah media pembelajaran Lukocak yang dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan keaktifan dan membuat peserta didik lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Lukocak merupakan media permainan hasil kreasi inovasi penulis yang diciptakan untuk membantu mempermudah proses pembelajaran di kelas, khususnya pada materi akuntansi perusahaan dagang. Peralatan permainan Lukocak antara lain papan permainan yang berisi 4 petak besar pada sudut-sudutnya sebagai tempat perusahaan dagang, dadu, kartu transaksi, lembar pencatatan, bidak dengan 4 warna yang berbeda, dan tempat pengocok dadu.

Berikut rancangan papan permainan *Lukocak*:



Adapun aturan mainnya adalah:

1. Permainan dimainkan oleh 2-4 orang pemain.
2. Tiap pemain mendapatkan satu perusahaan dagang yang akan dibuat pencatatan akuntansinya.
3. Untuk menempati perusahaan mana yang menjadi miliknya, pemain harus mengocok dadu terlebih dahulu, bagi yang mendapat mata dadu terbesar akan diberi kesempatan untuk memilih tempat terlebih dahulu, dan seterusnya sampai yang terakhir.



Gambar 1 Pion dan Dadu Permainan *Lukocak*

4. Setelah masing-masing mendapat satu perusahaan sesuai pilihan, selanjutnya dilakukan pengocokan kembali untuk menentukan siapa yang akan memulai bermain beserta dengan urutannya.

Cara menggunakan media pembelajaran Lukocak adalah sebagai berikut:

1. Urutan permainan disesuaikan dengan urutan besarnya mata dadu yang didapat. Semua bidak dan kartu transaksi ditempatkan pada masing-masing transaksi sesuai warna. Jika sudah memulai start dan masuk petak berjalan, pemain akan melangkah sebanyak mata dadu yang muncul.
2. Tiap berhenti pada petak jalan yang terdapat dalam papan dadu, pemain mengambil kartu transaksi, isi kartu transaksi ini dicatat pada lembar pencatatan. Kartu transaksi yang disediakan untuk tiap pemain adalah 20 lembar dimana 5 lembar transaksi untuk retur penjualan/ pembelian, 5 lembar transaksi untuk persediaan barang dagang, 5 lembar transaksi untuk potongan penjualan/ pembelian dan 5 lembar transaksi untuk perhitungan persediaan barang dagang.

Pada tanggal 3 Januari 2017 dibeli barang dagangan dari toko Maju seharga Rp. 9.000.000 dengan syarat pembayaran 2/10. n/30.

Gambar 3 Kartu Transaksi Permainan Lukocak

3. Pemain harus melalui semua petak jalan yang sudah disediakan sesuai alurnya untuk mencapai finish. Jika pemain sedang berhenti di jalan dan tiba-tiba ada pemain lain yang berhenti pada posisi yang sama, maka pemain pertama yang posisinya tergantikan harus masuk ke rumah kembali dan mendapat pengurangan permainan 1 kali putaran.
4. Setelah satu kali putaran baru boleh main kembali. Ini bertujuan untuk melatih jiwa kompetisi yang sportif dalam bermain.
5. Penilaian pemain diambil dari jumlah skor benar. Tiap pemain akan diambil peringkat 1, 2, 3 dan 4.
6. Tiap-tiap peringkat akan diadu lagi dengan pemain pada kelompok lain yang mempunyai peringkat sama sampai kemudian ditemukan satu orang pemain yang menang pada tiap peringkatnya. Dan inilah yang nanti dinobatkan sebagai pemenang 1, 2, 3 dan 4.

4. Kesimpulan

Lukocak dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam belajar akuntansi perusahaan dagang. Lukocak dirancang seperti permainan ludo yang dilengkapi dengan atribut papan permainan, pion, dadu, kartu transaksi serta lembaran pencatatan transaksi. Lukocak dapat dimainkan jika memenuhi kaidah atau aturan permainan permainan dimainkan oleh 2-4 orang dan pemain mendapatkan satu perusahaan dagang yang akan dibuat pencatatan akuntansinya. Untuk menempati perusahaan mana yang menjadi miliknya, pemain harus mengocok dadu terlebih dahulu, bagi yang mendapat mata dadu terbesar akan diberi kesempatan untuk memilih tempat terlebih dahulu.

Referensi

- [1] Agusnila, Triawati. 2014. "Dakocan" Game Asyik untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Pencatatan Akuntansi Perusahaan Jasa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan* 9(2): 162.
- [2] Asich. 2017. Pengembangan Permainan Kartu Make A Match sebagai Media Pengayaan pada Materi Jurnal Penyesuaian Perusahaan Dagang. *Jurnal Pendidikan Akuntansi* 1(1): 3.
- [3] Ahmadiyahanto. 2016. Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Media Pembelajaran Ko-Ruf-Si (Kotak Huruf Edukasi) Berbasis Word Square pada Materi Kedaulatan Rakyat dan Sistem Pemerintahan di Indonesia Kelas VIIIC Smp Negeri 1

- Lampihong Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*.6(2): 985.
- [4] Asmara, Anita. 2015. Pengaruh Kreativitas Belajar, Motivasi Belajar, Persepsi Siswa Tentang Metode Mengajar Guru Dan Penggunaan Media Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Perusahaan Dagang Siswa Kelas XI Program Keahlian Akuntansi SMKN 7 Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- [5] Borneo, Doney, dan Rabiman. 2015. Penerapan Metode Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar dan Hasil Belajar Mata Diklat Sistem Injeksi Bahan Bakar Bensin pada Siswa Kelas XII TKR SMK Muhammadiyah Cangkringan Sleman Yogyakarta. *Jurnal Taman Vokasi* 3(1): 4.
- [6] Karimah, R.F., S., dan Daru W. 2014. Pengembangan Media Pembelajaran Ular Tangga Fisika untuk Siswa SMP/ MTS Kelas VIII. *Jurnal Pendidikan Fisika* 2(1): 6.
- [7] Rudianto. 2012. Pengantar Akuntansi Konsep dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan. Jakarta: Erlangga.
- [8] Rusman. 2015. Pembelajaran Tematik Terpadu. Jakarta: Rajawali Pers.
- [9] Sadiman, Arief S., dkk. 2014. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [10] Samryn, L.M. 2014. Pengantar *Akuntansi Mudah Membuat Jurnal dengan Pendekatan Siklus Transaksi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [11] Setyanugrah, F. dan D.I. Setyadi. 2017. Perancangan Board Game sebagai Media Pembelajaran Mitigasi Kebakaran untuk Anak Sekolah Dasar Usia 8-12 Tahun di Surabaya. *Jurnal Sains Dan Seni Its*, 6(1): 63.
- [12] Siskawati, M., Parjito, dan Pujiati. 2016. Pengembangan Media Pembelajaran Monopoli untuk Meningkatkan Minat Belajar Geografi Siswa. *Jurnal Studi Nasional*. 4(1): 74

Penyusunan Rencana Pemanfaatan Dan Produksi Media Dalam Proses Pembelajaran

Siti Mahmudah¹

¹Yayasan Puspa Esa, sintanisa95@gmail.com
Email korespondensi: sintanisa95@gmail.com

Abstrak. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Media pembelajaran adalah suatu alat atau jalan yang di gunakan seorang guru untuk membantu dalam proses pembelajaran. dalam pengembangan program media seharusnya di susun dengan melihat karakteristik siswa kita, merumuskan tujuan yang akan kita capai dengan melihat materi yang akan kita ajarkan, karena setiap materi pembelajaran pasti memerlukan media yang berbeda-beda.

Kata Kunci: Media, Proses Pembelajaran

1. Pendahuluan

Penggunaan media atau alat-alat modern di dalam pembelajaran bukan berarti mengganti cara mengajar yang baik, melainkan untuk melengkapi dan membantu para guru / pembelajar dalam menyampaikan materi atau informasi kepada peserta didik. Dengan menggunakan media diharapkan terjadinya komunikasi yang komunikatif, peserta didik mudah memahami maksud dari materi yang disampaikan guru di depan kelas, kemudian juga sebaliknya guru mudah mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Melalui media guru dapat membuat contoh-contoh, interpretasi-interpretasi sehingga peserta didik mendapat kesamaan arti sesama mereka.

Penggunaan media modern tidak mutlak harus dipergunakan dalam pembelajaran, sebab penggunaan media modern mempunyai keterkaitan dengan lingkungan, kondisi sekolah bersangkutan, misalnya OHP tidak dapat difungsikan sewaktu kita mengajar manakala aliran listrik tidak ada. Demikian juga media modern lainnya, ia memiliki keterkaitan dengan lainnya, terutama dengan hardware dan software. Bagi sekolah yang telah memiliki sarana yang lengkap, terutama memiliki media dan penunjang lainnya seperti listrik, maka disarankan menggunakan media dalam proses pembelajaran.

Media menurut batasannya adalah perangkat lunak yang berisi pesan atau informasi pendidikan yang lazimnya disajikan dengan menggunakan peralatan. Dikatakan lazimnya karena ada beberapa jenis media yang bersifat swasaji, seperti halnya gambar dan obyek yang berupa benda-benda yang sebenarnya maupun benda-benda tiruan. Ditinjau dari kesiapan pengadaannya, media dikelompokkan dalam dua jenis, yaitu media jadi karena sudah merupakan komoditi perdagangan dan terdapat di pasaran luas dalam keadaan siap pakai dan media rancangan karena perlu dirancang dan dipersiapkan secara khusus untuk maksud atau tujuan pembelajaran tertentu. Masing-masing jenis media ini mempunyai kelebihan dan keterbatasan. Kelebihan dari media jadi adalah hemat dalam waktu, tenaga, dan biaya untuk pengadaannya. Sebaliknya mempersiapkan media yang dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan tertentu akan memeras banyak waktu, tenaga maupun biaya karena untuk mendapatkan keandalan dan kesahihannya diperlukan serangkaian kegiatan validasi prototipnya. Kekurangan dari media jadi ialah kecilnya kemungkinan untuk mendapatkan media jadi yang sepenuhnya sesuai dengan tujuan atau kebutuhan pembelajaran setempat.

Mungkin, faktor ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang menyebabkan banyak negara berkembang memilih media jadi baik untuk diangkat secara utuh dengan modifikasi seperlunya, maupun diadaptasikan dengan keadaan setempat.

2. Metode

Bagian metode berisi tahapan cara yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan, termasuk analisis data yang digunakan. Metode yang sudah diterbitkan harus dirangkum dan ditunjukkan dengan referensi. Jika mengutip langsung dari metode yang diterbitkan sebelumnya, gunakan tanda kutip dan kutip juga sumbernya. Setiap modifikasi pada metode yang ada juga harus dijelaskan. Tunjukkan peserta yang diamati, termasuk data demografis, jumlah responden, alasan pemilihan responden, dll. Jelaskan desain eksperimen, seperti prosedur eksperimen, survei, wawancara, karakteristik observasi, dll.

Tulis prosedur penelitian lengkap. Pastikan bahwa penjelasan yang dibuat dalam artikel akan memungkinkan peneliti lain mereproduksi karya, atau membuat karya di masa depan.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian Media

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Banyak batasan yang diberikan orang tentang media. Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan (Association of Education and Communication Technology/AECT) di Amerika, membatasi media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan/informasi.

Asosiasi Pendidikan Nasional (National Education Association/NEA) memiliki pengertian yang berbeda. Media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar dan dibaca. Apa pun batasannya yang diberikan, ada persamaan di antara batasan tersebut yaitu bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

B. Penyusunan Rencana

Bila kita akan membuat program media pembelajaran, diharapkan dapat melakukannya dengan persiapan dan perencanaan yang teliti. Dalam membuat perencanaan itu ada beberapa pertanyaan yang perlu kita jawab. Pertama kita perlu bertanya mengapa ingin membuat program media itu? Apakah program media itu ada kaitannya dengan proses belajar mengajar tertentu untuk mencapai tujuan tertentu pula? Untuk siapakah program media itu kita buat? Untuk orang dewasakah, anak-anakkah, mahasiswa, siswa SMP-kah atau masyarakat pada umumnya? Kalau kita sudah dapat menentukan siapa yang akan menjadi sasaran dari program media yang kita buat, masih perlu ditanyakan bagaimana karakteristik sasaran kita itu? Betulkah program media itu mereka perlukan? Perubahan tingkah laku apa yang diharapkan akan terjadi bila mereka selesai belajar menggunakan media yang kita buat? Sebaliknya bila mereka tidak menggunakan media yang kita buat itu apakah mereka akan mengalami kerugian tertentu secara intelektual? Kita juga perlu memikirkan apa materi yang perlu disajikan melalui media itu supaya pada diri siswa terjadi perubahan tingkah laku sesuai dengan harapan kita.

Bagaimana urutan materi itu harus disajikan, tentu saja kita perlu memikirkan bagaimana untuk mengetahui bahwa pada diri sasaran didik kita telah terjadi perubahan tingkah laku itu juga apa ukuran yang dapat kita gunakan?

Bila pertanyaan-pertanyaan di atas disusun secara lebih sistematis maka urutan dalam mengembangkan program media itu dapat diutarakan sebagai berikut:

1. Menganalisis kebutuhan dan karakteristik siswa.
2. Merumuskan tujuan instruksional (Instructional objective) dengan operasional dan khas.
3. Merumuskan butir-butir materi secara terperinci yang mendukung tercapainya tujuan.
4. Mengembangkan alat pengukur keberhasilan.
5. Menulis naskah media.
6. Mengadakan tes dan revisi.

Menurut Kaufman di dalam bukunya Harjanto, perencanaan adalah suatu proyeksi tentang apa yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan absah dan bernilai, di dalamnya mencakup elemen – elemen:

- a. Mengidentifikasi dan mendokumentasikan kebutuhan.
- b. Menentukan kebutuhan yang perlu di prioritaskan.
- c. Spesifikasi rinci hasil yang dicapai dari setiap kebutuhan yang di prioritaskan.
- d. Identifikasi persyaratan untuk mencapai tiap – tiap pilihan.
- e. Sekuensi hasil yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan yang dirasakan.
- f. Identifikasi strategi alternatif yang mungkin dan alat atau tools untuk melengkapi tiap persyaratan dalam mencapai tiap kebutuhan, termasuk didalamnya merinci keuntungan dan kerugian tiap strategi dan alat yang dipakai.

C. Analisis Kebutuhan dan Karakteristik Siswa

Dalam proses belajar mengajar yang dimaksud dengan kebutuhan adalah kesenjangan antara kemampuan, ketrampilan, dan sikap siswa yang kita inginkan dengan kemampuan, ketrampilan, dan sikap siswa yang mereka miliki sekarang. Bila yang kita inginkan misalnya, siswa dapat menguasai 1000 kosa kata bahasa inggris, sedangkan saat ini mereka hanya menguasai 200 kata, ada kesenjangan 800 kata. Dalam hal ini terdapat kebutuhan untuk mengajar 800 kata bahasa inggris kepada siswa itu.

Bila yang kita inginkan ialah siswa dapat menjumlahkan, mengurangi, mengalikan, dan membagi, sedangkan pada saat ini mereka baru dapat menjumlahkan saja, kebutuhan pembelajaran itu ialah kemampuan dan ketrampilan dalam mengurangi, mengalikan dan membagi. Bila yang kita inginkan ialah siswa dapat bersikap bersih dan menghargai kebersihan, sedangkan pada saat ini mereka masih suka membuang sampah sembarangan, belum bersedia mandi dan gosok gigi atas kemauan sendiri, tidak merasa risi memakai baju kotor dan sebagainya, jelas sekali masih terdapat kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan kenyataan yang ada saat ini. Dari kesenjangan itu dapat diketahui apa yang diperlukan atau dibutuhkan.

Jika kita membuat program media tentu saja kita berharap program yang kita buat itu akan digunakan atau dimanfaatkan oleh siswa. Program tersebut hanya akan digunakan kalau program itu memang mereka perlukan. Jadi, sebelum kita membuat sesuatu program media tentulah kita harus bertanya apakah program itu diperlukan? Untuk dapat menjawab pertanyaan itu kita harus bertanya kemampuan, atau ketrampilan, sikap apakah yang ingin dimiliki siswa? Mengenai kemampuan, ketrampilan atau sikap yang diinginkan itu dapat diketahui dengan berbagai cara. Mungkin sesuatu ketrampilan atau kemampuan diinginkan untuk dimiliki siswa karena tuntutan lapangan kerja. Seorang sekretaris dituntut untuk dapat mengetik dengan cepat dan berbahasa inggris dengan lancar. Karena itu kemampuan atau ketrampilan mengetik dan berbahasa inggris merupakan kemampuan dan ketrampilan yang diinginkan untuk dimiliki oleh para calon sekretaris. Apa yang diinginkan itu dapat juga merupakan tuntutan lingkungan, misalnya norma masyarakat. Seorang pengendara mobil dituntut untuk mengetahui peraturan lalu lintas, baik peraturan formal yang dituntut untuk dimiliki setiap calon pememudi mobil sebelum memperoleh SIM maupun konvensi yang berlaku dimasyarakat setempat.

Apa yang diinginkan itu dapat juga dilihat dari tuntutan kurikulum. Siswa kelas enam SD pada akhir tahun ajaran dituntut untuk memiliki sejumlah kemampuan, dan sikap yang telah dirumuskan dalam kurikulum. Pada awal tahun ajaran tentu terdapat kesenjangan yang sangat besar antara apa yang dituntut oleh kurikulum itu dengan apa yang telah dimiliki siswa. Kesenjangan itulah yang

merupakan kebutuhan siswa kelas enam itu yang merupakan acuan bagi guru dalam menyusun bahan ajaran yang perlu diberikan kepada siswa.

Di atas telah dibicarakan bahwa jika kita membuat program media, program itu perlu disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Karena setiap kelompok siswa pada hakikatnya mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda, kita perlu menentukan secara khas siapa sesungguhnya siswa yang akan kita layani dengan media itu. Membuat program untuk siswa SD tentu berbeda dengan membuat program untuk siswa SMTP, dan akan sangat berbeda dengan program untuk mahasiswa. Hampir tidak mungkin untuk membuat sebuah program yang sesuai untuk semua tingkat umur atau semua jenjang kelas atau sekolah. Karena itu, kita harus menentukan dengan pasti dan jelas siapa siswa kita. Bila kita telah menemukan siapa siswa yang menjadi sasaran program media yang sedang kita susun, kita harus meneliti karakteristik apa yang dimiliki oleh siswa kita itu.

Sebagai perencana program media kita harus dapat mengetahui pengetahuan atau ketrampilan awal siswa. Yang dimaksud dengan pengetahuan /ketrampilan yang telah dimiliki siswa sebelum ia mengikuti kegiatan instruksional. Suatu program media akan dianggap terlalu mudah bagi siswa bila siswa tersebut telah memiliki sebagian besar pengetahuan/ketrampilan yang disajikan oleh program media itu. Sebaliknya program akan dipandang terlalu sulit bagi siswa bila siswa belum memiliki pengetahuan/ketrampilan yang harus telah dimiliki siswa sebelum menggunakan media itu. Misalnya, seorang siswa yang ingin belajar ucapan dan percakapan dalam bahasa Inggris melalui kaset audio hanya akan dapat mengikutinya dengan baik bila ia telah mempunyai cukup banyak perbendaharaan kosa kata dan telah terampil menggunakan struktur kalimat sederhana. Bila syarat tersebut belum dimilikinya, program tersebut akan terlalu sukar baginya. Siswa akan menemui kesulitan mempelajari perkalian 5×476 , bila mereka belum memiliki ketrampilan mengalikan 5×4 ; 5×7 ; 5×6 . Perkalian 5×4 dan sebagainya itu merupakan ketrampilan prasyarat untuk mengalikan 5×476 .

Program yang terlalu mudah akan membosankan siswa. Hal tersebut sedikit sekali manfaatnya karena siswa tidak memperoleh tambahan kemampuan atau ketrampilan. Pada diri siswa tidak akan terjadi perubahan perilaku. Tujuan instruksional yang ingin dicapai telah dikuasai sebelum siswa belajar dari program media itu. Sebaliknya, program media yang terlalu sulit akan menimbulkan frustrasi siswa. Pengetahuan dan ketrampilan yang harus dimiliki oleh siswa tidak dapat diserap dengan baik karena mereka belum memiliki bekal ketrampilan intelektual yang cukup untuk menerima pengetahuan atau ketrampilan baru itu. Pada diri siswa tidak terjadi perubahan perilaku sesuai dengan yang diharapkan.

Sebelum program dibuat kita harus meneliti dengan baik pengetahuan awal maupun pengetahuan prasyarat yang dimiliki siswa yang menjadi sasaran program kita. Penelitian ini biasanya dilakukan dengan menggunakan tes. Bila tes ini tidak dapat dilakukan karena persoalan biaya, waktu, maupun alasan lainnya pengembangan program sedikitnya harus dapat membuat asumsi-asumsi mengenai pengetahuan dan ketrampilan prasyarat yang harus dimiliki siswa serta pengetahuan awal yang diduga telah dimiliki siswa.

D. Perumusan Tujuan

Tujuan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan kita. Tujuan dapat memberi arah tindakan yang kita lakukan. Tujuan ini juga dapat dijadikan acuan ketika kita mengukur apakah tindakan kita betul atau salah, atautkah tindakan kita berhasil atau gagal. Dalam proses belajar mengajar, tujuan intruksional merupakan faktor yang sangat penting. Tujuan dapat memberi arah kemana siswa akan pergi, bagaimana ia harus pergi kesana dan bagaimana ia tahu bahwa telah sampai ke tempat tujuan. Tujuan ini merupakan pernyataan yang menunjukkan perilaku yang harus dapat dilakukan siswa setelah ia mengikuti proses instruksional tertentu. Contoh, siswa diberikan gambar berbagai jenis binatang, siswa dapat membedakan binatang bertulang belakang dari binatang yang tidak bertulang belakang, tanpa berbuat kesalahan.

Dengan tujuan seperti ini, baik guru maupun siswa dapat mengetahui dengan pasti perilaku apa yang harus dapat dilakukan siswa setelah proses instruksional selesai. Siswa dapat membedakan gambar binatang bertulang belakang dari yang tidak bertulang belakang. Dengan tujuan yang jelas

seperti itu guru dapat menentukan materi pelajaran yang sesuai untuk dipelajari siswa supaya tujuan tercapai. Dengan tujuan itu pula guru dapat menentukan alat pengukur yang tepat untuk menilai apakah siswa telah berhasil mencapai tujuan atau belum.

Untuk dapat merumuskan tujuan instruksional dengan baik ada beberapa ketentuan yang perlu diingat.

1. Tujuan instruksional harus berorientasi kepada siswa bukan berorientasi kepada guru.
2. Tujuan harus dinyatakan dengan kata kerja yang operasional, artinya kata kerja itu menunjukkan perbuatan yang dapat diamati atau yang hasilnya dapat diukur.

Perumusan tujuan memiliki dua jenis tujuan instruksional, yaitu tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus. Tujuan instruksional umum atau terminal instructional objectives adalah tujuan akhir dari sesuatu kegiatan instruksional. Tujuan pembelajaran khusus merupakan penjabaran dari tujuan instruksional umum. Satu tujuan umum biasanya mempunyai beberapa tujuan instruksional khusus. Sebelum kita berhasil mencapai tujuan instruksional umum kita harus dapat mencapai seluruh tujuan instruksional khusus itu. Karena itu tujuan instruksional khusus ini seringkali disebut juga tujuan perantara, yaitu tujuan yang menjadi perantara untuk mencapai tujuan instruksional umum.

Ketika kita merumuskan tujuan instruksional khusus, kita harus mengusahakan supaya tujuan khusus itu lengkap. Artinya, semua kemampuan atau ketrampilan yang ada dalam lingkup tujuan instruksional umum harus ada tujuan khususnya. Dari contoh di atas dapat dilihat bahwa tujuan pembelajaran umum itu baru dapat tercapai bila masing-masing tujuan instruksional khusus telah tercapai. Rumusan tujuan instruksional khusus harus diusahakan supaya tujuan tersebut jelas dan spesifik. Karena itu biasanya tujuan khusus itu lingkungannya kecil dan hanya mempunyai satu kata kerja saja.

Sebuah tujuan instruksional yang lengkap mempunyai empat unsur, yaitu:

1. A = Audience

Dalam sebuah tujuan instruksional harus jelas siapa sasaran didik kita.

2. B = Behavior

Sebuah tujuan harus menyatakan dengan jelas perilaku apa yang diharapkan dapat dilakukan siswa pada akhir kegiatan pembelajaran.

3. C = Condition

Tujuan harus secara jelas menyebutkan dalam kondisi yang bagaimana siswa diharapkan dapat mendemonstrasikan kemampuannya atau ketrampilannya.

4. D = Degree

Tujuan harus secara jelas menyebutkan tingkat keberhasilan yang diharapkan dapat dicapai siswa.

E. Pengembangan Materi Pembelajaran

Ibaratkan orang yang mau bepergian, setelah tempat yang akan dituju jelas langkah berikutnya yang perlu dipikirkan ialah bagaimana caranya supaya sampai ketempat yang akan dituju itu? Dalam proses belajar mengajar ini hal serupa itu harus dilakukan pula. Setelah tujuan instruksional jelas, setelah kita mengetahui kemampuan dan ketrampilan apa yang diharapkan dapat dilakukan siswa, kita harus memikirkan bagaimana caranya supaya siswa memiliki kemampuan dan ketrampilan tersebut. Bahan pelajaran apa yang harus dipelajari atau pengalaman belajar apa yang harus dilakukan siswa supaya tujuan instruksional itu tercapai.

Untuk dapat mengembangkan bahan instruksional yang mendukung tercapainya tujuan itu, tujuan yang telah dirumuskan tadi harus dianalisis lebih lanjut. Seperti halnya pada waktu kita merumuskan tujuan khusus kita bertanya kemampuan apa yang harus dimiliki siswa sebelum ia memiliki kemampuan yang dituntut oleh tujuan umum itu, demikian pulalah yang harus kita lakukan dalam kita mengembangkan bahan yang harus dipelajari siswa. Setiap tujuan instruksional khusus harus kita analisis. Kepada setiap tujuan itu pertanyaan yang sama harus kita ajukan. Kemampuan apa yang harus dimiliki siswa sebelum siswa memiliki kemampuan yang dituntut oleh tujuan khusus ini. Dengan cara ini kita akan mendapatkan sub kemampuan dan sub ketrampilan, serta sub-sub kemampuan dan sub-sub ketrampilan. Bila semua sub kemampuan dan ketrampilan serta sub-sub kemampuan dan

ketrampilan telah kita identifikasi kita akan memperoleh bahan instruksional terperinci yang mendukung tercapainya tujuan itu.

Contoh:

“Peserta latihan dapat memasang film ke dalam kamera tanpa bantuan dan pemutar film dapat diputar dengan baik”.

Kalau dijabarkan, daftar kemampuan dan ketrampilan yang harus dimiliki peserta latihan sebelum mereka mencapai tujuan instruksional khusus di atas akan memperoleh daftar kemampuan sebagai berikut:

1. Mampu mencari letak kunci pembuka ruang film dalam kamera.
2. Mampu membuka kunci pembuka ruang film dalam kamera.
3. Mampu menentukan tempat dimana film akan dimasukkan.
4. Mampu menggeserkan as rol film dalam kamera.
5. Mampu meletakkan film ke tempatnya dalam posisi yang betul
6. Mampu mengunci kembali as rol film dalam kamera
7. Mampu merentangkan film.
8. Mampu menentukan letak kunci penjepit ujung film.
9. Mampu menjepit ujung film.
10. Mampu mengecek kuatnya jepitan film dengan memutar kokang pemutar film.
11. Mampu menutup kembali ruang film dalam kamera.
12. Mampu mengunci kembali pembuka ruang film dalam kamera.

Bila sub kemampuan dan sub-sub kemampuan tersebut di atas dapat dimiliki oleh peserta maka peserta tentu telah mencapai tujuan instruksional khusus yang akan dicapai itu. Daftar kemampuan itu merupakan bahan instruksional yang harus disajikan kepada atau dipelajari oleh peserta latihan.

Dengan cara yang sama kita harus mengidentifikasi sub kemampuan dan sub-sub kemampuan yang diperlukan untuk mencapai semua tujuan instruksional khusus yang ada. Dengan cara ini, kita akan memperoleh bahan pembelajaran yang lengkap untuk mencapai tujuan pembelajaran umum yang akan dicapai.

F. Perumusan Alat Pengukur Keberhasilan

Dalam setiap kegiatan instruksional, kita perlu mengkaji apakah tujuan instruksional dapat dicapai atau tidak pada akhir kegiatan instruksional itu. Untuk keperluan tersebut kita perlu mempunyai alat yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa.

Alat pengukur keberhasilan siswa ini perlu dirancang dengan seksama dan seyogyanya dikembangkan sebelum naskah program media ditulis atau sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. Alat ini dapat berupa tes, penugasan, ataupun daftar cek perilaku. Alat pengukur keberhasilan harus dikembangkan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dan pokok-pokok materi pembelajaran yang akan disajikan kepada siswa. Hal yang diukur atau dievaluasi ialah kemampuan, ketrampilan atau sikap siswa yang dinyatakan dalam tujuan yang diharapkan dapat dimiliki siswa sebagai hasil kegiatan instruksional itu.

G. Pola Pemanfaatan

Ada beberapa pola pemanfaatan media pembelajaran. Berikut ini pola-pola pemanfaatan media pembelajaran yang dapat dilakukan:

1. Pemanfaatan media dalam situasi kelas (classroom setting)

Dalam tatanan (setting) ini, media pembelajaran di manfaatkan untuk menunjang tercapainya tujuan tertentu. Pemanfaatannyapun dipadukan dengan proses belajar mengajar dalam situasi kelas. Dalam merencanakan pemanfaatan media itu guru harus melihat tujuan yang akan dicapai, materi pembelajaran yang mendukung tercapainya tujuan itu, serta strategi belajar mengajar yang sesuai untuk mencapai tujuan itu. Media pembelajaran yang dipilih haruslah sesuai dengan ketiga hal itu, yang meliputi tujuan, materi, dan strategi pembelajarannya.

2. Pemanfaatan media di luar situasi kelas.

Pemanfaatan media pembelajaran di luar situasi dapat dibedakan dalam dua kelompok utama:

a. Pemanfaatan secara bebas

Pemanfaatan secara bebas ialah bahwa media itu digunakan tanpa kontrol atau diawasi. Pembuat program media mendistribusikan program media, itu di masyarakat pemakai media, baik dengan cara diperjualbelikan maupun didistribusikan secara bebas. Hal itu dilakukan dengan harapan media itu akan digunakan orang dan cukup efektif untuk mencapai tujuan tertentu.

Pemakai media menggunakan media menurut kebutuhan masing-masing. Biasanya pemakai media menggunakannya secara perorangan. Dalam menggunakan media ini pemakai tidak dituntut untuk mencapai tingkat pemahaman tertentu. Mereka juga tidak diharapkan untuk memberikan umpan balik kepada siapapun dan juga tidak perlu mengikuti tes atau ujian.

Berikut ini contoh jenis pemanfaatan media:

1. Pemanfaatan kaset pelajaran bahasa Inggris
2. Pemanfaatan program siaran pendidikan

b. Pemanfaatan media secara terkontrol

Pemanfaatan media secara terkontrol ialah bahwa media itu digunakan dalam suatu rangkaian kegiatan yang diatur secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Apabila media itu berupa media pembelajaran, sasaran didik (audience) diorganisasikan dengan baik. Dengan begitu, mereka dapat menggunakan media itu secara teratur, berkesinambungan, dan mengikuti tujuh pola belajar mengajar tertentu.

Biasanya sasaran didik diatur dalam kelompok-kelompok belajar. Setiap kelompok diketuai oleh pemimpin kelompok dan disupervisi oleh seorang tutor. Sebelum memanfaatkan media, tujuan pembelajaran yang akan dicapai dibahas atau ditentukan terlebih dahulu. Selanjutnya, mereka dapat belajar dari media itu secara berkelompok atau secara perorangan. Anggota kelompok diharapkan dapat berinteraksi baik dalam diskusi maupun dalam bekerja sama untuk memecahkan masalah, memperdalam pemahaman, atau menyelesaikan tugas-tugas tertentu.

Hasil belajar mereka dievaluasi secara teratur. Untuk keperluan evaluasi ini pembuat program media perlu menyediakan alat evaluasi tersebut. Pelaksanaan evaluasi dapat diatur oleh para tutor. Penilaian juga dapat dilakukan oleh tutor menggunakan kunci jawaban yang telah disediakan oleh pembuat program.

c. Pemanfaatan media secara perorangan, kelompok atau massal

1. Media dapat digunakan secara perorangan, artinya media itu digunakan oleh orang saja. Banyak media yang memang dirancang untuk digunakan secara perorangan. Media seperti ini biasanya dilengkapi dengan petunjuk pemanfaatan yang jelas sehingga orang dapat menggunakannya dengan mandiri. Artinya, orang itu tidak perlu bertanya kepada orang lain tentang bagaimana cara menggunakannya, alat apa yang diperlukan, dan bagaimana mengetahui bahwa ia telah berhasil dalam belajar. Buku petunjuk itu biasanya mengandung keterangan tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai, garis besar isi, urutan cara mempelajarinya, komponen-komponen media itu, alat yang diperlukan untuk menggunakannya, dan alat evaluasi yang biasanya terdiri dari soal tes.

Apabila di dalam suatu ruangan ada beberapa orang yang belajar menggunakan media secara perorangan sebaiknya masing-masing menempati karek (carrel) sehingga tidak saling mengganggu. Karek ialah meja belajar yang disekat-sekat menjadi bagian kecil yang hanya cukup untuk duduk seorang. Tiap karek dilengkapi dengan perlengkapan media, seperti tape recorder, proyektor film bingkai, ear phone, layar kecil dan sebagainya.

2. Media dapat digunakan secara berkelompok. Kelompok itu dapat berupa kelompok kecil dengan anggota 2 s/d 8 orang. Atau berupa kelompok besar yang beranggotakan 9/lebih orang. Media yang dirancang untuk digunakan secara berkelompok juga memerlukan buku petunjuk . buku petunjuk ini biasanya ditujukan kepada pimpinan kelompok, tutor, atau guru. Keuntungan belajar menggunakan media secara berkelompok ialah bahwa kelompok itu dapat melakukan diskusi tentang bahan yang sedang dipelajari. Diskusi dapat dilakukan, baik sebelum maupun sesudah mereka menggunakan media itu.

H. Strategi Pemanfaatan

Pada pembahasan terdahulu telah dibicarakan bahwa media ini seharusnya digunakan dengan perencanaan yang sistematis. Media digunakan jika media itu mendukung tercapainya tujuan instruksional yang telah dirumuskan serta sesuai dengan sifat materi instruksionalnya yang telah dirumuskan. Supaya media dapat digunakan secara efektif dan efisien ada tiga langkah utama yang perlu diikuti dalam menggunakan media:

1. Persiapan sebelum menggunakan media

Supaya penggunaan media dapat berjalan dengan baik, kita perlu membuat persiapan yang baik pula. Pertama-tama pelajari buku petunjuk yang telah disediakan. Kemudian kita ikuti petunjuk-petunjuk itu. Apabila pada petunjuk kita disarankan untuk membaca buku atau bahan belajar lain yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, seyogyanya hal tersebut dilakukan. Hal tersebut akan memudahkan kita dalam belajar dengan media itu.

Peralatan yang diperlukan untuk menggunakan media itu juga perlu disiapkan sebelumnya. Dengan demikian, pada saat menggunakannya nanti, kita tidak akan diganggu dengan hal-hal yang mengurangi kelancaran pengguna media itu. Jika media itu digunakan secara berkelompok, sebaiknya tujuan yang akan dicapai dibicarakan terlebih dahulu dengan semua anggota kelompok. Hal itu penting supaya perhatian dan pikiran terarah ke hal yang sama.

Peralatan media perlu ditempatkan dengan baik sehingga kita dapat melihat atau mendengar programnya dengan enak. Lebih-lebih, apa bila media itu digunakan secara berkelompok. Sedapat mungkin, semua anggota kelompok dapat memperoleh kesempatan yang sama dalam mendengarkan dan atau melihat program media itu. Layar dan atau pesawat radio atau tape recorder harus ditempatkan begitu rupa sehingga semua dapat melihat dan mendengarnya dengan jelas.

2. Kegiatan selama menggunakan media

Yang perlu dijaga selama kita menggunakan media ialah suasana ketenangan. Gangguan-gangguan yang dapat mengganggu perhatian dan konsentrasi harus dihindarkan. Kalau mungkin, ruangan jangan digelapkan sama sekali. Hal itu supaya kita masih dapat menulis jika menjumpai hal-hal penting yang perlu diingat. Kitapun dapat menulis pernyataan jika ada bagian yang tidak jelas atau sulit dipahami.

Jika menulis atau membuat gambar atau membuat catatan singkat, usahakan hal tersebut tidak mengganggu konsentrasi. Jangan sampai perhatian kita terlalu banyak tercurah pada apa yang ditulis sehingga kita tidak dapat memperhatikan sajian media yang sedang berjalan. Ada kemungkinan selama sajian media berjalan, kita diminta melakukan sesuatu, misalnya menunjuk gambar, membuat garis, menyusun sesuatu, menjawab pertanyaan dan sebagainya.

3. Kegiatan tindak lanjut

Maksud dari kegiatan tindak lanjut ini ialah untuk menjajagi apakah tujuan telah tercapai. Selain itu, untuk memantapkan pemahaman terhadap materi instruksional yang disampaikan melalui media bersangkutan. Untuk itu soal tes yang disediakan perlu kita kerjakan dengan segera sebelum kita lupa isi program media itu. Kemudian kita cocokkan jawaban kita itu dengan kunci yang disediakan. Bila kita masih banyak berbuat kesalahan, sebaiknya sajian program media bersangkutan diulangi lagi.

Apabila kita belajar secara berkelompok, perlu diadakan diskusi kelompok. Hal itu dilakukan untuk membicarakan jawaban soal tes atau untuk membicarakan hal-hal yang kurang jelas atau sulit dipahami. Ada kemungkinan kita di anjurkan melakukan tindak lanjut lain, misalnya melakukan

percobaan, melakukan observasi, menyusun sesuatu, dan sebagainya. Bila hal tersebut dapat dilakukan, sebaiknya petunjuk itu diikuti dengan baik.

I. Produksi Media

Dalam produksi media, naskah itu berguna untuk dijadikan penuntun dalam produksi. Naskah adalah rancangan produksi. Dengan naskah kita dipandu misalnya kita dipandu bagaimana harus mengambil gambar, merekam suara, memadukan gambar dan suara, memasukkan musik dan FX, serta menyunting gambar dan suara itu supaya alur penyajiannya sesuai dengan naskah, menarik dan mudah diterima oleh sasaran, semua kegiatan itu disebut kegiatan produksi.

Produksi memiliki tingkat kerumitan yang berbeda antara media yang satu dengan media yang lainnya. Produksi audio misalnya dapat dilakukan oleh seorang sutradara dengan dibantu dua orang teknisi dan beberapa orang pemain. Dalam produksi film bingkai jumlah kerabat kerja untuk merekam audionya sutradara perlu di bantu pula oleh juru kamera, dan grafik artis. Pada produksi TV/Video dan film jumlah kerabat kerja tersebut sudah menjadi lebih kompleks. Selain itu, juru audio dan grafik artis diperlukan juga juru kamera lebih dari seorang, juru lampu, juru rias, pengatur setting, juru perlengkapan dan juru catat. Karena kompleksnya pekerjaan, sutradara perlu dibantu oleh pembantu sutradara.

Produksi media juga bisa dilakukan secara sederhana dan mandiri, namun pada produksi mandiri ini kita harus memiliki kemampuan dan keahlian tertentu dalam mendesain media yang kita kehendaki. Memproduksi media secara mandiri tentu juga akan membutuhkan waktu, tenaga, juga pikiran. Namun yang terpenting adalah bagaimana menyiapkan konsep desainnya untuk mendapatkan media yang efektif.

Media apapun yang dibuat, misalnya seperti kaset audio film bingkai, film rangkai, transparansi OHP, film, video ataupun gambar, dan permainan/simulasi perlu dinilai terlebih dahulu sebelum dipakai secara luas. Penilaian (evaluasi) ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah media yang dibuat tersebut dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan atau tidak. Hal ini penting untuk diingat dan dilakukan karena banyak orang beranggapan bahwa sekali membuat media, pasti seratus persen ditanggung baik. Anggapan itu sendiri tidaklah keliru. Hal itu karena sebagai pengembang media secara tidak langsung, telah diturunkan hipotesis bahwa media yang dibuat tersebut dapat memberikan hasil belajar yang lebih baik. Hipotesis tersebut perlu dibuktikan dengan mengujicobakannya ke sasaran yang dimaksud.

Ada dua macam bentuk pengujicobaan media yang dikenal, yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif adalah proses yang dimaksudkan untuk mengumpulkan data tentang efektifitas dan efisiensi bahan-bahan pembelajaran (termasuk kedalamnya media). Tujuannya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Data-data tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki dan menyempurnakan media yang bersangkutan agar lebih efektif dan efisien. Dalam bentuk akhirnya, setelah diperbaiki dan disempurnakan perlu dikumpulkan data. Hal itu untuk menentukan apakah media yang dibuat patut digunakan dalam situasi-situasi tertentu. Disamping itu, untuk menentukan apakah media tersebut benar-benar efektif seperti yang dilaporkan. Jenis evaluasi ini disebut evaluasi sumatif.

Kegiatan evaluasi dalam program pengembangan media pendidikan akan dititik beratkan pada kegiatan evaluasi formatif. Adanya komponen evaluasi formatif dalam proses pengembangan media pendidikan, membedakan prosedur empiris ini dari pendekatan-pendekatan filosofis dan teoritis. Efektifitas dan efisiensi media yang dikembangkan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi benar-benar telah dibuktikan di lapangan.

J. Analisis

Dari penjelasan makalah di atas penulis mencoba menganalisis yaitu Media pembelajaran adalah suatu alat atau jalan yang di gunakan seorang guru untuk membantu dalam proses pembelajaran. dalam pengembangan program media seharusnya di susun dengan melihat karekteristik siswa kita,

merumuskan tujuan yang akan kita capai dengan melihat materi yang akan kita ajarkan, karena setiap materi pembelajaran pasti memerlukan media yang berbeda-beda. Dalam Produksi media juga bisa dilakukan secara sederhana dan mandiri, namun pada produksi mandiri ini kita harus memiliki kemampuan dan keahlian tertentu dalam mendesain media yang kita kehendaki. Memproduksi media secara mandiri tentu juga akan membutuhkan waktu, tenaga, juga fikiran. Namun yang terpenting adalah bagaimana menyiapkan konsep desainnya untuk mendapatkan media yang efektif. Begitu sebaliknya dalam memproduksi media secara sederhana kita Cuma bebas mengambil media yang sudah ada dan mencocokkan materi yang akan kita ajarkan. Dalam media sederhana ini kita Cuma membutuhkan waktu yang singkat. Cuma dalam media sederhana ini kita tidak leluasa menginginkan media ini benar-bener cocok dan relevan terhadap materi pelajaran yang akan diajarkan..

4. Kesimpulan

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Dalam mengembangkan program media itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan sebagai berikut: (1) Menganalisis kebutuhan dan karakteristik siswa; (2) Merumuskan tujuan instruksional (Instructional objective) dengan operasional dan khas; (3) Merumuskan butir-butir materi secara terperinci yang mendukung tercapainya tujuan; (4) Mengembangkan alat pengukur keberhasilan; (5) Menulis naskah media; (6) Mengadakan tes dan revisi. Untuk dapat merumuskan tujuan instruksional dengan baik ada beberapa ketentuan yang perlu diingat: (1) Tujuan instruksional harus berorientasi kepada siswa bukan berorientasi kepada guru; (2) Tujuan harus dinyatakan dengan kata kerja yang operasional, artinya kata kerja itu menunjukkan perbuatan yang dapat diamati atau yang hasilnya dapat diukur. Pemanfaatan media pembelajaran diluar situasi dapat dibedakan : (1) Pemanfaatan secara beba; (2) Pemanfaatan secara terkontrol; (3) Pemanfaatan media secara perorangan, kelompok atau massal.

Referensi

- [1] Rahardjito, dkk. Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- [2] Ghozalli, Tjandra. Seri Audio Video, Loudspeaker. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1982.
- [3] Harjanto, Perencanaan Pengajaran, Jakarta : Penerbit Rineka Cipta, 2011.

Problematika Kegiatan Pembelajaran TPQ Ar-Rahman Kediri

Agus Miftakus Surur¹, Moch. Erwin Wahyudi², Alvin Maurisca Khoirun Nisa³

¹Institut Agama Islam Negeri Kediri , surur.math@gmail.com

²Institut Agama Islam Negeri Kediri

³Institut Agama Islam Negeri Kediri

Email korespondensi: surur.math@gmail.com

Abstrak. TPQ (Taman Pendidikan AL-Qur’an) ar-Rahman, proses pembelajaran dianggap belum bisa kondusif. Peneliti akan mengidentifikasi masalah-masalah yang terjadi di TPQ ar-Rahman Kediri dan peneliti juga akan mencari solusi untuk menyelesaikan masalah yang terjadi di TPQ ar-Rahman Kediri tersebut agar dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilih sesuatu dari proses induktif adalah menarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual yang semuanya itu berkaitan dengan dinamika hubungan antara fenomena atau kejadian yang diamati. Menurut peneliti ada suatu perbedaan yang terjadi di TPQ ar-Rahman dengan TPQ yang lain, sehingga dianggap perlu untuk diadakan penelitian secara kualitatif. Solusi yang dapat digunakan dalam menyelesaikan problematika yang terjadi yaitu memperlakukan peserta didik dengan lemah lembut, menasehati, dan memberikan perhatian kepada semua peserta didiknya tanpa membeda-bedakan, kelas yang tertutup, sehingga setiap kelas tidak merasa terganggu dengan kelas yang lain.

Kata Kunci: pembelajaran, problematika, Taman Pendidikan AL-Qur’an (TPA)

1. Pendahuluan

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Samsuri [1], faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan yakni, faktor internal dan faktor eksternal.

Adapun faktor intern yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstren adalah faktor yang ada di luar individu. Dalam kegiatan belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berhubungan satu sama lainnya. Faktor tersebut terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal merupakan keadaan atau kondisi yang meliputi jasmani (aspek fisiologis) dan rohani (aspek psikologis) siswa [2]. Aspek

fisiologis merupakan Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing kepala misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang maksimal atau tidak berbekas [2].

Selain kondisi tubuh tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihat, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas. Daya pendengaran dalam penglihatan siswa yang rendah umpamanya akan menyulitkan sensory register dalam menyerap item-item informasi yang bersifat echoic dan iconic (gema dan citra). Adapun aspek psikologis mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa antara lain: tingkat kecerdasan/inteligensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, dan motivasi siswa [2].

Selain faktor internal, faktor eksternal juga mempengaruhi kegiatan belajar, diantaranya lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelasnya. Lingkungan sosial siswa adalah masyarakat, tetangga dan teman-teman sebayanya disekitar perkampungan siswa tersebut. Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orangtua dan keluarga siswa sendiri. Misalnya sifat-sifat orangtua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa. Lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, dan juga keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor tersebut dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan siswa [3].

Dalam sebuah lembaga pendidikan, antara teori dan kenyataan tidak sama. Seperti di TPQ ar-Rahman, proses pembelajaran dianggap belum bisa kondusif, karena peserta didik masih banyak yang ramai, tidak memperhatikan guru, asik dengan dunianya sendiri seperti mengobrol dengan teman, dan ada yang membeli jajan sebelum istirahat. Hal tersebut timbul karena adanya penyebab dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, diantaranya kondisi di lembaga tersebut bisa dibilang sangat berdekatan dengan jalan raya, semua aktifitas yang ada di jalan raya dapat terlihat dari lembaga atau TPQ ar-Rahman yang membuat peserta didik tidak fokus dengan pelajaran sehingga mengalihkan konsentrasi murid dari kegiatan pembelajaran (mengaji), murid yang seharusnya memperhatikan guru saat pembelajaran, karena aktifitas atau situasi yang ada di jalan mengalihkan pandangan murid sehingga murid tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu alokasi waktu juga menjadi penghambat proses pembelajaran karena waktunya hanya 1 jam dari jam 16.00 WIB sampai jam 17.00 WIB.

Menurut penelitian surface learning adalah penerimaan informasi secara sembunyi-sembunyi dan menghafal fakta-fakta yang tidak ter-realisasikan dan tidak berhubungan, sehingga dapat menyebabkan retensi dangkal [4]. Dari teori tersebut sesuai dengan apa yang terjadi di TPQ Ar-rohman, dimana siswa akan belajar dan semangat jika ada dorongan dari luar dan takut kalau dia tidak lancar dalam membaca Al-quran dan dia mengulangi terus materi bagiannya. Berdasarkan masalah yang peneliti jelaskan diatas, peneliti akan mengidentifikasi masalah-masalah yang terjadi di TPQ ar-Rahman Kediri dan peneliti juga akan mencari solusi untuk menyelesaikan masalah yang terjadi di TPQ ar-Rahman Kediri tersebut agar dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Oleh sebab itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Problematika dalam Kegiatan Belajar di TPQ ar-Rahman Kediri”.

2. Metode

a. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, maka kehadiran peneliti di lapangan sangat penting dan diperlukan secara optimal. Peneliti merupakan salah satu instrumen kunci dalam menangkap makna dan sekaligus sebagai alat pengumpul data, yaitu melalui wawancara secara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Maka peneliti harus berinteraksi langsung dengan sumber data yang telah peneliti tentukan [5]. Yang dimaksud analisis proses itu adalah sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilih sesuatu dari proses induktif adalah menarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual yang semuanya itu berkaitan dengan dinamika hubungan antara fenomena atau kejadian yang diamati. Dalam hal ini, peneliti mengambil judul penelitian “Problematika dalam Kegiatan Belajar di TPQ ar-Rohman Kediri”. Karena menurut peneliti ada suatu perbedaan yang terjadi di TPQ ar-Rohman dengan TPQ yang lain, sehingga dianggap perlu untuk diadakan penelitian secara kualitatif.

Judul yang peneliti angkat dalam penelitian kualitatif adalah termasuk dalam jenis penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian yang menekankan pada pemahaman yang lebih mendalam akan fenomena tertentu terhadap individu. Studi kasus juga berguna dalam mengeksplorasi masalah yang belum atau pun masih sedikit yang diketahui tentang fenomena tertentu. Peneliti dapat menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data, seperti wawancara mendalam/ *depth interview* dan kuesioner. Beberapa tahapan dalam membuat suatu studi kasus diawali dengan menentukan masalah, membuat disain dan instrumen, mengumpulkan data, membuat analisis data, dan mempersiapkan laporan penelitian. Hasil akhir studi kasus adalah pemahaman yang mendalam akan suatu fenomena. Penulisan artikel ini bertujuan sebagai masukan bagi peneliti pemula agar dapat mendisain suatu studi kasus yang baik [7].

Dari penjabaran definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa studi kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual (*real-life events*), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat. Karena adanya suatu permasalahan di TPQ khususnya di TPQ ar-Rohman sehingga penelitian studi kasus cocok untuk menjadi jenis penelitian kualitatif.

b. Kehadiran Peneliti dan Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan kunjungan pertama dengan tujuan untuk mengetahui lokasi penelitian, pengenalan narasumber, melihat situasi dan kondisi yang terjadi di TPQ ar-Rahman Kediri sekaligus meminta izin dari pihak TPQ ar-Rahman Kediri untuk dapat melakukan observasi atau kunjungan berikutnya. Lokasi TPQ ar-Rahman Kediri terletak di Jalan Perintis Kemerdekaan Kelurahan Ngronggo RT/RW 05/01 Kota Kediri. TPQ ar-Rahman Kediri terletak tidak jauh dari jalan raya kurang lebih 50 m, dekat dengan rel kereta api dan taman Ngronggo. Lokasi tempat untuk mengaji sendiri masih jadi satu (gabung) dengan masjid ar-Rahman. Proses pembelajarannya berlangsung diserambi masjid ar-Rahman yang hanya ada beberapa sekat (safir) sebagai pembatasan antara kelas satu dengan kelas lainnya. Sehingga belum ada tempat khusus untuk setiap kelas mengaji.

c. Data dan Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini didapatkan dengan menggunakan alat berupa wawancara, observasi dan dokumentasi, dengan uraian sebagai berikut.

Pertama, data dikumpulkan dengan wawancara. Pada penelitian ini wawancara dilakukan untuk menemukan permasalahan yang nantinya dijadikan sebagai studi pendahuluan dan juga untuk mengetahui mengenai tingkat responden. Wawancara ini dilakukan kepada Ibu Ida selaku pengajar di TPQ ar-Rahman Kediri, beliau alumni dari Tebuireng Jombang dan tempat tinggalnya berdekatan dengan TPQ ar-Rahman, sehingga dengan mudah ibu Ida dapat mengajar di TPQ ar-Rahman. Narasumber yang kedua yaitu bapak Sukron selaku pengajar di TPQ ar-Rahman Kediri, beliau berasal dari Lamongan dan alumni dari pondok Matholiul Anwar Simo Lamongan, saat ini beliau menempuh pendidikan S1 di STAIN KEDIRI. Di Kediri, bapak Sukron tinggal di masjid tepatnya pada salah satu ruangan yang ada di masjid ar-Rahman. Dan hal itu, yang menjadi alasan Bapak Sukron mengajar di TPQ ar-Rahman. Narasumber yang ketiga yaitu peserta didik di TPQ ar-Rohman Kediri, yang terdiri dari Vira, Najwa, dan Ulfa. Keenam orang tersebut merupakan narasumber penting dari penelitian yang peneliti lakukan. Sesuai dengan judul yang peneliti usung dalam penelitian, problema atau masalah-masalah apa saja yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar di TPQ ar-rahman Kediri ini.

Kedua, data dikumpulkan dengan observasi. Pada penelitian ini, observasi dilakukan dengan cara terjun langsung ke tempat objek penelitian yaitu di TPQ ar-Rahman Kediri. Peneliti melihat berbagai aktivitas di TPQ ar-Rahman Kediri seperti sebelum melakukan pembelajaran para peserta didik melakukan sholat ashar secara berjamaah, kemudian masuk ke kelompok masing-masing. Kelompok tersebut terdiri dari kelompok Abu Bakar, Umar bin Khattab, dan Utsman bin Affan. Kelompok Abu Bakar adalah kelompok yang tingkatannya paling dasar dengan pembelajaran mulai dari iqra' 1 sampai iqra' 3. Kemudian kelompok Umar bin Khattab adalah kelompok tingkatan kedua dengan pembelajaran mulaidari iqra' 4 sampai ada yang al-Qur'an. Dan kelompok Utsman adalah kelompok yang tingkatannya paling atas dengan pembelajaran al-Qur'an dan tahfidz. Hal tersebut dilakukan guna dapat mengamati secara langsung bagaimana kegiatan belajar mengajar di TPQ ar-Rohman Kediri.

Ketiga, data dikumpulkan dengan dokumentasi. Dokumentasi merupakan pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen dari sumber terpercaya. Dokumen diartikan sebagai suatu catatan tertulis atau gambar yang tersimpan tentang sesuatu yang sudah terjadi. Menurut Ahmad metode pengumpulan data dokumentasi dapat dilakukan dengan cara meneliti catatan-catatan, dokumen-dokumen, arsip, dan sebagainya. Studi dokumen sebagai data tambahan (sekunder), akan tetapi data ini berfungsi memperjelas dan melengkapi data utama [6]. Data yang tersedia mayoritas adalah berbentuk surat-surat, laporan, peraturan, catatan harian, biografi, simbol, artefak, foto, sketsa dan data lainnya yang tersimpan. Dokumen tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi untuk penguat data observasi dan wawancara dalam memeriksa keabsahan data, membuat interpretasi dan penarikan kesimpulan. Dari penjabaran tersebut, dalam penelitian ini, peneliti melakukan dokumentasi dengan cara memfoto apa saja yang terjadi di TPQ ar-Rahman Kediri, baik dari proses pembelajarannya, kebiasaan-kebiasaannya sampai dengan wawancara yang peneliti lakukan.

d. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, peneliti melakukan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan uraian sebagai berikut.

Wawancara sebagai tanya jawab antara dua orang (pewawancara dan orang yang diwawancara), yang mana pewawancara menggali informasi yang bersifat personal dari orang

yang diwawancarai [8]. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan wawancara, karena dengan menggunakan teknik wawancara, peneliti bisa memperoleh informasi yang lebih rinci. Peneliti menggunakan teknik wawancara jenis bebas terpimpin dimana peneliti mengkombinasikan antara pertanyaan-pertanyaan yang belum direncanakan dan yang sudah direncanakan. Peneliti melakukan wawancara kepada 5 narasumber di TPQ Ar-Rohman Kediri yang terdiri dari 2 guru dan 3 peserta didik.

Observasi merupakan salah satu kegiatan ilmiah empiris yang mendasarkan fakta-fakta lapangan maupun teks, melalui pengalaman panca indra tanpa menggunakan manipulasi apapun. Untuk dapat mendekati fenomena sosial, seorang observer atau pengamat perlu memiliki kedekatan akses dengan setting dan subjek penelitian. Melakukan teknik observasi harus memperhatikan prinsip etis [9]. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan observasi, karena dengan observasi peneliti dapat mengamati kondisi pembelajaran, tingkah laku peserta didik, dan berinteraksi dengan peserta didik secara langsung. Peneliti menggunakan jenis teknik observasi partisipatif dengan terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran, meliputi membaca dan menghafal al-Qur'an dan menghafal bacaan-bacaan shalat. Sehingga peneliti mengetahui secara langsung kejadian atau peristiwa dalam proses kegiatan pembelajaran di TPQ Ar-Rohman Kediri.

Pada metode pengumpulan data dokumentasi dapat dilakukan dengan cara meneliti catatan-catatan, dokumen-dokumen, arsip, dan sebagainya [6]. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan dokumentasi, karena dengan teknik ini dapat memberikan informasi dalam proses penelitian dapat berupa gambar atau foto. Peneliti mengambil data dengan cara memotret dan mencatat data untuk digunakan dokumentasi dari penelitian yang dilakukan di TPQ ar-Rohman Kediri.

e. Analisis Data

Pertama, reduksi data untuk merinci jawaban yang disampaikan dari narasumber, aktivitas dan dokumentasi [6], sehingga mereduksi data membuat rangkuman, memilih hal-hal yang dianggap penting, fokus pada kejadian yang berhubungan dengan permasalahan, mencari tema, pola, dan menghilangkan hal-hal yang tidak perlu. Reduksi data dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan catatan-catatan inti dari data yang diperoleh dari hasil penggalan data.

Dengan demikian, tujuan dari reduksi data adalah data yang diperoleh selama penelitian di lapangan disederhanakan supaya mudah untuk proses selanjutnya. Data yang diperoleh kemungkinan merupakan data yang sangat rumit atau merupakan data sering dijumpai, data yang tidak ada kaitannya dengan tema penelitian tetapi data tersebut bercampur dengan data yang ada kaitannya dengan penelitian. Maka cara yang digunakan dalam kondisi data seperti ini, peneliti perlu menyederhanakan data dan membuang data yang tidak ada kaitannya dengan penelitian. Dari penjelasan tersebut, hasil yang peneliti dapatkan dari penelitian di TPQ Ar-Rohman Kediri antara lain membaca, menghafal, menulis, bermain, dan berbicara dengan teman.

Kedua, data *display*, menurut Miles dan Huberman, data display atau penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan [10]. Mengelompokkan jawaban yang disampaikan dari narasumber, aktifitas dan dokumentasi [6]. Penyajian data dilakukan untuk dapat melihat bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklarifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap sub pokok permasalahan. Dari hasil reduksi data di atas, maka dapat dikelompokkan menjadi hambatan

(bermain dan berbicara dengan teman) dan proses pembelajaran (membaca, menghafal, dan menulis)

Ketiga, verifikasi atau kesimpulan adalah tahap akhir dalam proses analisis data. Tahapan ini yang dilakukan peneliti yaitu mengutarakan kesimpulan akhir dari data-data yang diperoleh dan sudah melalui tahapan-tahapan sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk mencari makna dari data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Dari pemaparan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran yang terjadi di TPQ Ar-Rohman Kediri yaitu murid ada yang membaca, menghafal, dan menulis. Terdapat pula hambatan dalam proses pembelajaran seperti murid bermain dengan temannya ketika proses belajar mengajar berlangsung serta murid berbicara dengan temannya.

3. Hasil dan Pembahasan

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Pendidikan bisa didapatkan dengan cara belajar. Belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan individu untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru, yang diwujudkan dalam bentuk perubahan tingkah laku yang relatif permanen dan menetap disebabkan adanya interaksi individu dengan lingkungan belajarnya [11].

Pada lingkup pendidikan, selain belajar juga terdapat proses pembelajaran. Berdasarkan UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyebutkan bahwa, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Selain itu, menurut Miarso [12], pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelum proses dilaksanakan serta pelaksanaannya terkendali. Sedangkan menurut Gagne dan Briggs, pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar anak didik, yang dirancang sedemikian rupa untuk mendukung terjadinya proses belajar anak didik yang bersifat internal [13]. Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran merupakan proses yang dilakukan oleh pendidik untuk membelajarkan peserta didik pada lingkungan belajar tertentu demi terciptanya perubahan tingkah laku.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti di TPQ ar-Rahman. TPQ ar-Rahman memiliki beberapa strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan yang ditentukan dalam proses pembelajaran, diantaranya dengan strategi Sorogan, membaca bersama-sama, menghafal, dan menulis. Sorogan adalah cara membaca kitab/pelajaran secara individu. Kata sorogan sering digunakan pada seorang santri yang menghadap pada guru sendiri-sendiri untuk dibacakan (diajarkan) oleh gurunya beberapa bagian dari kitab yang dipelajarinya, kemudian sang santri menirukannya berulang kali. Realitasnya, seorang santri menghadapa kepada guru yang akan membacakan. Tiba pada gilirannya santri mengulangi dan menerjemahkannya persis seperti apa yang diungkapkan oleh gurunya. Sistem penerjemahan (maknani) dibuat sedemikian rupa agar santri mudah mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu rangkaian kalimat Arab.

Pada sistem sorogan, setiap santri mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dari kiai. Sorogan memungkinkan sang kiai dapat membimbing, mengawasi, menilai kemampuan santri. Ini sangat efektif guna mendorong peningkatan kualitas santri. Sistem ini juga membuat proses interaksi kiai dan santrinya menjadi sangat intens. Dari segi ilmu pendidikan modern, metode ini disebut metode independent learning, karena, antara santri dan kiai saling mengenal erat; kiai menguasai benar materi yang harus diajarkan, dan murid akan belajar dan membuat persiapan sebelumnya; antara kiai dan santri dapat berdialog secara langsung mengenai materi.

Pada kegiatan belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berhubungan satu sama lainnya. Faktor tersebut terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal merupakan keadaan atau kondisi yang meliputi jasmani (aspek fisiologis) dan rohani (aspek psikologis) siswa. Aspek fisiologis merupakan Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang dapat memengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing kepala misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang maksimal atau tidak berbekas [1]. Selain kondisi tubuh tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihat, juga sangat memengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas. Daya pendengaran dalam penglihatan siswa yang rendah akan menyulitkan sensory register dalam menyerap item-item informasi yang bersifat echoic dan eiconic (gema dan citra). Adapun aspek psikologis mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa antara lain: tingkat kecerdasan/inteligensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, dan motivasi siswa [2].

Selain faktor internal, faktor eksternal juga mempengaruhi kegiatan belajar, diantaranya lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelasnya. Lingkungan sosial siswa adalah masyarakat, tetangga dan teman-teman sebayanya disekitar perkampungan siswa tersebut. Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orangtua dan keluarga siswa sendiri. Misalnya sifat-sifat orangtua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa. Lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, dan juga keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor tersebut dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan siswa [3].

Berdasarkan teori di atas dan hasil wawancara dengan narasumber dalam penggunaan strategi yang ada di TPQ ar-Rahman, pendidik mengalami beberapa faktor yang menghambat proses pembelajaran sehingga pendidik mengalami kesulitan dalam mengajar, diantaranya peserta didik ramai dengan temannya baik itu peserta didik yang sudah mengaji maupun yang belum, ada peserta didik yang sering membolos, dan peserta didik yang memiliki kekurangan atau keterbatasan seperti tunarungu dan tunawicara. Diantara faktor yang menyebabkan adanya kendala dalam proses pembelajaran tersebut antara lain, peserta didik yang ada rata-rata masih berumur 2 tahun karena mereka sulit untuk diatur dan masih suka bermain. Selain itu, adanya kegiatan yang menyebabkan peserta didik membolos karena mengikuti les kursus.

Dalam mengatasi kendala tersebut Ibu Ida memperlakukan peserta didik dengan lemah lembut seperti menasehati dan memberikan perhatian kepada semua peserta didiknya tanpa membedakan meskipun begitu semuanya tergantung pada peserta didik. Sedangkan Bapak Sukron memiliki solusi dan harapan agar nantinya memiliki kelas yang tertutup, sehingga setiap kelas tidak merasa terganggu dengan kelas yang lain, sementara kondisi sekarang di TPQ ar-Rahman kelasnya masih terbuka dan menyebabkan setiap kelas merasa terganggu. Selain itu beliau juga menginginkan mengadakan strategi serta metode yang bisa mempermudah peserta didik dalam belajar mengaji karena sekarang hanya menggunakan metode sorogan, membaca bersama, dan menulis.

Aktivitas guru dibuat ekstra oleh aktifitas para siswa. Aktifitas siswa di kelas bermacam-macam. Bahkan ketika guru sedang menjelaskan materi, beberapa siswa asyik sendiri atau dengan temannya. Siswa ramai tidak karuan, semakin guru menambah volume suara ketika mengajar, maka mereka semakin ramai juga. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut. Pertama, guru kurang berwibawa dihadapan siswa, sehingga anak anak

menganggap guru hanya teman yang dapat diajak untuk bersenda-gurau. Sering kali postur tubuh juga sangat berpengaruh terhadap wibawa seorang guru, sehingga untuk meningkatkan kewibawaan, minimal guru harus berjalan dengan posisi tegak. Kedua, materi tidak membuat siswa tertarik untuk memperhatikan.

Ketiga, cara penyampaian materi yang kurang monoton. mengatasinya dengan menerapkan beberapa metode pengajaran yang sesuai dengan situasi (belajar lagi beberapa metode pembelajaran) dan perlu juga menekankan beberapa intonasi yang meyakinkan ketika merujuk pada bahasan tertentu. Keempat, siswa tidak memiliki kegiatan, kadang guru hanya fokus pada satu jenis kegiatan. Untuk siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata mereka dapat menyelesaikan kegiatan tersebut dalam waktu singkat, sedangkan siswa yang agak terbelakang mungkin butuh waktu yang jauh lebih panjang. Siswa yang sudah mengerjakan tugas sebaiknya diberikan beberapa kegiatan untuk drilling materi yang sudah diajarkan, atau memberikan mereka beberapa tantangan sesuai dengan levelnya. Kelas dapat dikondisikan tenang sejak pertama kali tatap muka. Jika dari pertama seorang guru bergurau dengan tampang yang tidak meyakinkan ketika mengajar maka lama kelamaan murid tidak akan memberikan respek sama sekali dan makin glnjak.

4. Kesimpulan

Problematika yang terjadi dalam kegiatan belajar di TPQ ar-Rahman, pendidik mengalami beberapa faktor yang menghambat proses pembelajaran sehingga pendidik mengalami kesulitan dalam mengajar, diantaranya peserta didik ramai dengan temannya baik itu peserta didik yang sudah mengaji maupun yang belum, ada salah satu peserta didik yang sering membolos, dan terdapat salah satu peserta didik yang memiliki kekurangan atau keterbatasan seperti tunarungu dan tunawicara. Faktor yang mempengaruhi problematika dalam kegiatan belajar di TPQ ar-Rahman Kediri adalah peserta didik rata-rata masih berumur 2 tahun. Selain itu, adanya kegiatan yang menyebabkan peserta didik membolos karena mengikuti les kursus. Solusi yang dapat digunakan dalam menyelesaikan problematika yang terjadi di TPQ ar-Rahman Kediri, Ibu Ida sebagai pendidik memperlakukan peserta didik dengan lemah lembut, menasehati, dan memberikan perhatian kepada semua peserta didiknya tanpa membedakan. Sedangkan Bapak Sukron sebagai pendidik memiliki solusi dan harapan agar nantinya memiliki kelas yang tertutup, sehingga setiap kelas tidak merasa terganggu dengan kelas yang lain. Selain itu beliau juga menginginkan mengadakan strategi serta metode yang bisa mempermudah peserta didik dalam belajar mengaji.

Jadi, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya kesesuaian antara teori dengan aktifitas yang terjadi di TPQ ar-Rahman Kediri. Dalam proses pembelajaran pasti ada masalah-masalah yang menghambat dan faktor-faktor yang menyebabkan terhambatnya proses pembelajaran. Dengan demikian pendidik harus mempunyai solusi dan sebagai pendidik hendaknya lebih kreatif untuk menyikapi penghambat proses pembelajaran.
hanya satu paragraf.

Referensi

- [1] N. Nursyaidah, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar Peserta Didik”, *Forum Paedagogik*, <http://194.31.53.129/index.php/JP/article/view/446>, July, 2014.
- [2] M. Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosda Karya, pp.129-136, 2016.

- [3] Ismail, "Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Aktif di Sekolah", *Jurnal Edukasi*, vol.I, no.1, 2016.
- [4] M.D. Meeks, et.all, "Deep vs. Surface Learning: An Empirical Test Of Generational Differences", *International Journal of Education and Research*, vol.1, no.8, pp.1-15, 2013.
- [5] A. M. Surur, S. Mahmudah, S. N. Khasanah, "Integrasi Ilmu Agama dengan Ilmu Umum untuk Menghadapi Era Globalisasi", *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, vol.3, no.1, pp. 140–161, 2018.
- [6] A. M. Surur, A. Rahmawati, "Organisasi Luar Sekolah untuk Peningkatan Karakter (Studi Kasus di IPNU IPPNU Ranting Ngreco Kota Kediri)", *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, vo.7, no.1, pp. 347-356, 2018.
- [7] S. Yona, "Penyusunan Studi Kasus", *Jurnal Keperawatan Indonesia*, vol.10, no.2, pp. 76–80, 2006.
- [8] I. Siswadi, "Tips Sukses Wawancara Rujuka", *Jurnal Pustakawan Indonesia*, vol.11, no.1, pp. 39–41, 2013.
- [9] H. Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi: Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial", *At-Taqaddum*, vol.8, no.1, pp. 21-46, 2017.
- [10] M. Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: Erlangga, pp.151, 2009.
- [11] M. Irham, N. A. Wiyani, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, pp.116, 2013.
- [12] E. Siregar, H. Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia, pp.12, 2011.
- [13] S. B. Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, pp. 325, 2010.

One Village One-Teaching House for Industry 4.0 **Pelatihan Plus Masyarakat Desa Guna Realisasi Revolusi Industri**

Risma Chulashotud Diana¹, Romi Mahendra², Khoirunnisa³

Universitas Negeri Malang, Malang
email korespondensi: risma.reynaldo@gmail.com

Abstrak. Saat ini setiap negara harus memiliki kesiapan dalam menyambut revolusi industri 4.0, tidak hanya dari sisi teknologi namun juga sumber daya manusia yang komprehensif. Khususnya pada daerah pedesaan, merambahnya perindustrian berbasis IT menuntut masyarakat untuk beradaptasi. Pada kajian ini, penulis mengungkapkan gagasan untuk program EVE-TECH 4.0 yaitu *One Village One -Teaching House for Industry 4.0* yaitu, program yang bertujuan untuk menyiapkan SDM desa demi menyongsong industri 4.0 di Indonesia. Program diterapkan dengan membentuk kelompok kerja untuk melakukan diklat-diklat atau pelatihan guna memberikan pelatihan softskill kepada masyarakat desa.

Kata Kunci: revolusi industri 4.0, pelatihan masyarakat, *one village one*

1. Pendahuluan

Kementerian Perindustrian Negara Republik Indonesia telah merancang Making Indonesia 4.0 sebagai sebuah *roadmap* (peta jalan) yang terintegrasi untuk mengimplementasikan sejumlah strategi dalam memasuki era industri 4.0. Adapun istilah industri 4.0 pertama kali diperkenalkan oleh Hannover Fair pada tahun 2011, yang ditandai dengan revolusi digital. Industri 4.0 adalah trend terbaru teknologi sedemikian rupa canggih yang berpengaruh besar terhadap proses produksi pada sektor manufaktur. Teknologi canggih tersebut termasuk dari *artificial intelligence* (AI), *e-commerce*, *big data*, *fintech*, *shared economies*, dan penggunaan robot. Sebagaimana tiga revolusi industri sebelumnya, kehadiran industri 4.0 tersebut diyakini akan menaikkan produktivitas masyarakat [1].

Berdasarkan penelitian Bob Gordon dari Universitas Northwestern yang dikutip menunjukkan bahwa sebelumnya telah terjadi tiga revolusi industri. Pertama ditemukannya mesin uap dan kereta api (1750-1830), kedua penemuan listrik, alat komunikasi, kimia dan minyak (1870-1900) dan ketiga penemuan komputer, internet dan telepon genggam (1960 hingga sekarang) [2]. Disisi lain terdapat penelitian yang menyatakan bahwa revolusi industri ke tiga dimulai padatahun 1969 melalui munculnya teknologi informasi dan mesin otomasi. Kemudian revolusi industri gelombang ke empat yang juga disebut industry 4.0 saat ini telah datang. Sedangkan menurut survei McKinsey pada tahun 2017 terhadap 300 pemimpin perusahaan terkemuka di Asia Tenggara yang menyebutkan bahwa 9 dari 10 responden percaya

terhadap efektivitas industri 4.0 dan praktisnya tidak ada keraguan. Namun ketika ditanya apakah mereka siap mengaranginya, ternyata hanya 48 persen yang merasa siap. Maka dari itu, industri 4.0 masih menyisakan tanda tanya tentang masa depannya [3].

Keraguan ini didukung dengan bukti yang ditulis oleh Krugman [4], bahwa penggunaan mesin pintar memang bisa meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB). Namun pada saat yang sama, hal tersebut sekaligus juga dapat mengurangi permintaan terhadap tenaga kerja, mulai dari intelektual yang rendah hingga intelektual yang tinggi. Kombinasi antara proyeksi pertumbuhan ekonomi yang tidak bertambah dengan cepat dan menurunnya peran manufaktur, menyisakan pertanyaan tentang kehebatan industri 4.0. Belum lagi bahwa industri 4.0 masih menyisakan sisi gelapnya, yakni berkurangnya terhadap penciptaan lapangan pekerjaan.

Satu hal sudah pasti, bahwa industri 4.0 sudah datang dan penduduk dunia tidak bisa menolak atau menghindarinya. Proses ini akan terus berjalan sehingga seluruh lapisan penduduk dunia harus segera mencari solusi akibat dan dampak yang akan ditimbulkan serta tidak bisa dihentikan. Semua negara baik maju dan berkembang kini berada pada ketakutan yang sama. Industri 4.0 memang tidak sampai mengenyahkan seluruh penggunaan tenaga kerja [5]. Namun hanya orang yang berkualifikasi tertentu yang bisa bertahan di sektor manufaktur tersebut. Sedangkan yang lainnya akan diserap sektor non-manufaktur dan sektor informal.

Di sisi lain yang perlu menjadi perhatian adalah kehadiran industri 4.0 hanya akan berdampak besar perkembangannya kepada orang-orang intelektual yang memahami perkembangan zaman, namun perlu disadari juga bahwa pemerataan pendidikan di Indonesia masih mengalami kesenjangan yang cukup tinggi. Sehingga dampak positif Industri 4.0 tidak akan menyentuh kepada masyarakat menengah kebawah secara utuh. Minimnya akses informasi dan tuntutan ekonomi membuat masyarakat menerima semakin besar dampak negatif dari Revolusi Industri 4.0. Pendidikan masyarakat Indonesia secara keseluruhan masih cukup rendah, menurut data UNICEF tahun 2016 sebanyak 2,5 juta anak Indonesia tidak dapat menikmati pendidikan lanjutan yakni sebanyak 600 ribu anak usia sekolah dasar (SD) dan 1,9 juta anak usia Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Maka dapat disimpulkan bahwa persiapan menyambut revolusi industri 4.0 tidak hanya dipersiapkan dari sisi teknologi yang notabene adalah fasilitas sarana dan prasarana saja, ataupun mutu pendidikan dari perguruan tinggi, namun juga harus mempersiapkan sumber daya manusia yang komprehensif khususnya masyarakat menengah kebawah, akibatnya ketika semua lapangan pekerjaan terserap habis oleh robot atau otomatisasi serta merambahnya perindustrian berbasis IT maka masyarakat pedesaan akan semakin sulit untuk beradaptasi dan akhirnya dapat tersingkirkan dari peradaban masyarakat [6].

2. Pembahasan

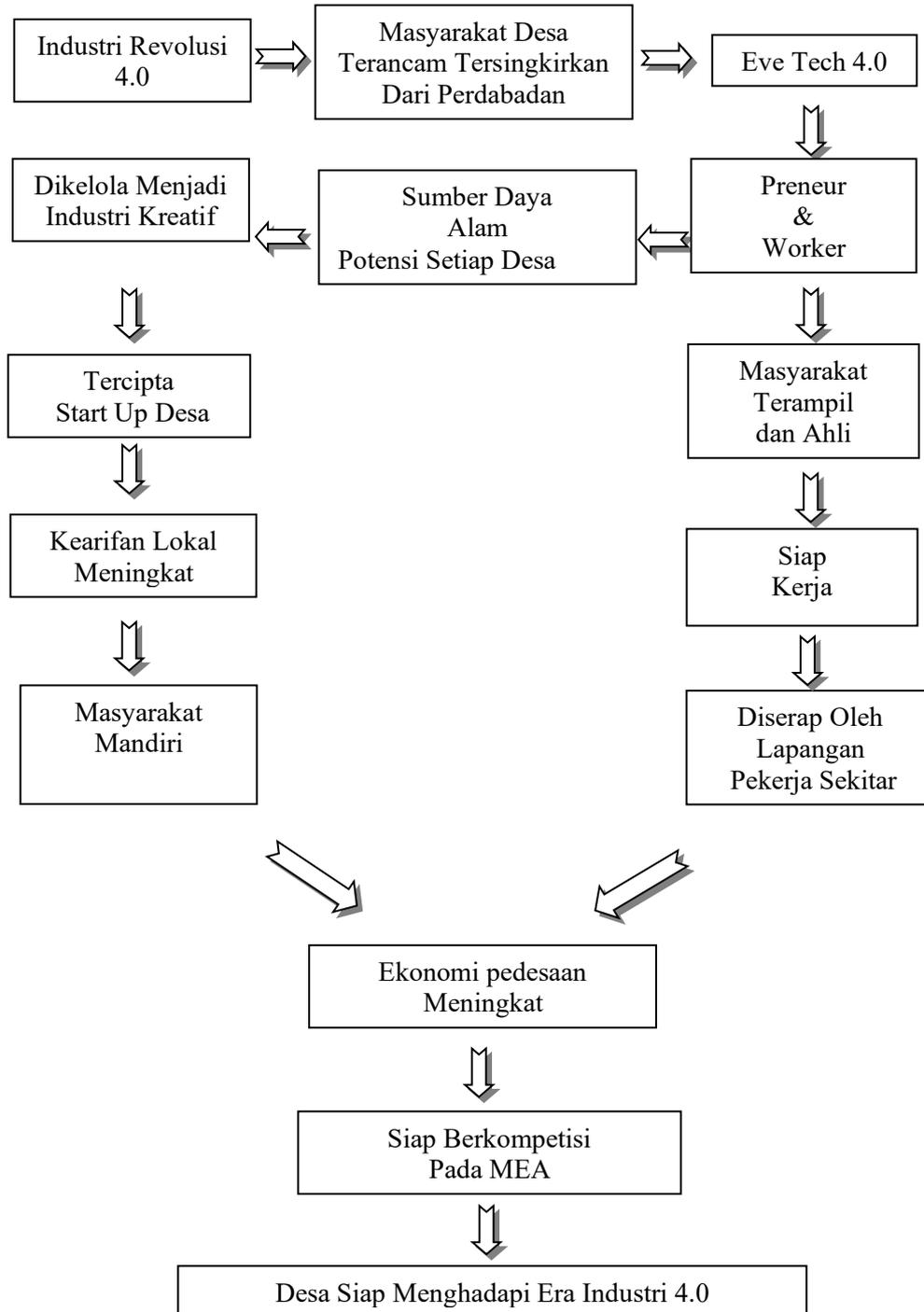
Penulis berinisiatif membantu persiapan untuk masyarakat desa, agar dapat menjadi masyarakat yang mampu beradaptasi guna menyambut Revolusi Industri 4.0. Melalui gagasan inovasi dengan membuat sebuah program yang bernama EVE-TECH 4.0 yaitu *One Village One Teaching House for Industry 4.0*, yakni sebuah program yang bertujuan untuk menyiapkan SDM desa demi menyongsong industri 4.0 di Indonesia. Kedepannya di setiap desa yang ada di Indonesia akan dibentuk kelompok kerja untuk melakukan diklat-diklat atau pelatihan guna memberikan pelatihan softskill kepada masyarakat desa, EVE-TECH 4.0 sendiri terbagi menjadi dua pelatihan softskill yaitu EVE-TECH PRENEUR 4.0 yaitu softskill untuk entrepreneur dan EVE TECH WORKER 4.0 untuk pelatihan skill individu masyarakat, EVE TECH PRENEUR 4.0 bertujuan untuk berfokus terhadap perkembangan industri kreatif di setiap desa- desa yang ada di Indonesia.

Program EVE-TECH PRENEUR 4.0 nantinya akan di koordinasikan dengan Bekraf yang kemudian akan dibebankan kepada setiap kepala desa. Teknis pelaksanaan EVE-TECH PRENEUR 4.0 adalah dengan membentuk Pokja (Kelompok Kerja) yang akan dibuatkan semacam sekretariat berbentuk rumah di setiap desa yang ada. Pokja tersebut akan berfokus kepada pendampingan dan peningkatan mutu wirausaha dalam industri kreatif di pedesaan, dengan memanfaatkan potensi-potensi alam setiap desa sebagai sumber industri kreatif, maka dapat diharapkan terbentuk startup-startup baru di semua pedesaan [7]. Melalui start-up tersebut tujuan akhirnya adalah siap bersaing dalam masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Adapun untuk pelatih-pelatih yang akan bertempat di desa dapat berkolaborasi melalui program KKN (Kuliah Kerja Nyata) mahasiswa, kemudian dapat berkolaborasi dengan diadakannya open Volunteer, Komunitas bina desa, dan lainnya. Adapun untuk ide-ide kreatif seperti produk apa saja yang bisa di terapkan untuk mengelola SDA di desa tersebut, dapat menggunakan metode sayembara seperti lomba-lomba dengan tema industri kreatif, atau menggunakan ide-ide mahasiswa terkait industri kreatif. Pokja ini nantinya akan bertanggung jawab terhadap sosialisasi Industri Kreatif, pengembangan industri kreatif, pembentukan *start-up* baru dan pengembangan produk yang sudah ada di desa tersebut untuk kemudian diolah dengan keilmuan industri kreatif. Produk dari setiap sumber daya alam desa akan meningkatkan nilai kearifan lokal setiap desa dan memiliki nilai jual yang tinggi karena terdapat label khas pada produk yang ada, Sehingga ekonomi pedesaan akan meningkat [8].

Seperti contoh yang sudah terjadi yaitu di daerah Bogor yang manater dapat makanan khas yang bernama talas, dengan adanya industri kreatif, talas tersebut dapat diubah menjadi Cake dan Keripik. Kemudian dikemas dengan kemasan yang unik dan cantik hingga akhirnya menjadi oleh-oleh atau cendera mata khas Bogor dan melekat dalam kearifan lokal. Melalui contoh tersebut diharapkan sumber daya alam yang berpotensi dari tiap-tiap desa dapat digunakan untuk menciptakan produk yang serba guna dan memiliki nilai jual, yang mana melalui produk tersebut diharapkan dapat tercipta startup-startup baru, dan pengembangan industri kreatif yang optimal agar meminimalisir permintaan akan lapangan kerja pada era industri 4.0, mendatang dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan penduduk suatu desa, serta menjadi desa mandiri secara finansial [9]. Melalui EVE-Tech PRENEUR 4.0, masyarakat dapat memahami dan mulai beralih keindustri kreatif sehingga dapat terwujud kesejahteraan ekonomi di tiap desa-desa yang meningkat kesimpulannya adalah, jika desa sudah dapat mandiri secara finansial maka kemungkinan besar perekonomian Indonesia dapat meningkat dengan mudah, walau lapangan kerja di era industri 4.0 mulai menyempit, namun masyarakat desa bisa berdiri secara mandiri [10].

Kemudian untuk EVE-TECH WORKER 4.0 adalah sebuah program yang berfokus dalam memberikan pelatihan-pelatihan *softskill* pada masyarakat desa agar mudah terserap pada lapangan kerja di era industri 4.0, mulanya program ini akan dibentuk kurikulum khusus untuk menunjang peningkatan *softskill*, pelatihan-pelatihan *softskill* tersebut seperti pelatihan IT, pelatihan administrasi, pelatihan manajemen, pelatihan pemasaran, pelatihan kepemimpinan, pelatihan keterampilan menunjang perindustrian, dan hal lainnya yang dibutuhkan oleh kriteria perusahaan-perusahaan [11] lalu kemudian ada pelatihan *softskill* pribadi seperti bertani, beternak, berkebun, membudiyakan perikanan, dan hal lainnya yang sesuai dengan potensi geografis wilayah tersebut untuk dikembangkan. Alhasil ketika masyarakat menengah kebawah dapat dipersiapkan dengan baik untuk menyambut revolusi industri 4.0, maka kesejahteraan ekonomi indonesia akan kembali meningkat [12]. Akhirnya dalam menyambut persiapan Revolusi Industri 4.0, diperlukan banyak persiapan salah satunya adalah mutu SDM masyarakat pedesaan, untuk itu mari bersama-sama kita fokus untuk membangun desa-desa yang ada di

Indonesia, karena ketika desa-desa sudah siap, tentunya Indonesia akan siap. Berikut konsep EVE-TECH WORKER 4.0.



Gambar 1. Kerangka Konsep EVE-TECH WORKER 4.0

3. Kesimpulan

One Village One -Teaching House for Industry 4.0 (EVE-TECH 4.0) mampu menjadi solusi alternative untuk mendukung pemerintah dalam mempersiapkan revolusi industry 4.0. Program ini akan sangat bermanfaat untuk kelangsungan masyarakat di pedesaan. EVE-TECH 4.0 sendiri terbagi menjadi dua pelatihan softskill yaitu EVE-TECH PRENEUR 4.0 yaitu softskill untuk entrepreneur dan EVE TECH WORKER 4.0 untuk pelatihan skill individu masyarakat. EVE-TECH PRENEUR 4.0 adalah dengan membentuk Pokja (Kelompok Kerja) yang akan dibuatkan semacam sekretariat berbentuk rumah di setiap desa yang ada. Sedangkan EVE-TECH WORKER 4.0 adalah sebuah program yang berfokus dalam memberikan pelatihan-pelatihan softskill pada masyarakat desa agar mudah terserap pada lapangan kerja di era industri 4.0. Peran dari pemuda dan masyarakat desa dalam berkolaborasi menambah keunggulan dari program ini. Sehingga revolusi industri 4.0 tidak dipandang sebagai sesuatu yang mengerikan dikarenakan seluruh masyarakat sudah siap.

Referensi

- [1] M. Rüßmann, M. Lorenz, P. Gerbert, et.all, "Industry 4.0: The future of productivity and growth in manufacturing industries", *Boston Consulting Group*, vol.9, no.1, pp. 54-89, 2015.
- [2] P. Krugman, "Revenge Of The Optimum Currency Area", *NBER Macroeconomics Annual*, no.27, vol.1, pp. 439-448, 2013.
- [3] McKinsey Global Institute, "Where Machine Could Replace Human and Where They Can't (yet)", Oct 5, 2016, (Online), Tersedia: <https://public.tableau.com/profile/mckinsey.analytics#!/vizhome/InternationalAutomation/WhereMachinesCanReplaceHumans>
- [4] Krugman, "A New Industrial Revolution: The Rise of the Robots", *The New York Times*, Jan 1, 2013.
- [5] V. E. Satya, "Strategi Indonesia Menghadapi Industri 4.0", *Info Singkat*, vol.10, no.9, pp. 19-24, 2018.
- [6] R. C. Diana, "Ar Qurani (Al Ibrah Qurani): Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Qurani Pada Anak Muslim Indonesia Berbasis Modul Kisah Teladan Al Qur'an". *Jurnal Pendidikan Nasional*, vol.2, no.3, 2013.
- [7] E. T. Sari , "Community Based-Integrated Farming Dalam Era Revolusi Industri 4.0 Di Pedesaan di Jawa Timur", *Media Mahardhika*, vol.17, no.3, pp. 471-480, 2019.
- [8] R. H. Nugroho, S. Andarini, "Strategi Pemberdayaan Umkm Di Pedesaan Berbasis Kearifan Lokal Di Era Industri 4.0 Menuju Era Society 5.0. *Jurnal Bisnis Indonesia*, vol.1, no.01, 2020.
- [9] A. Savitri , *Revolusi Industri 4.0: Mengubah Tantangan Menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0*, Yogyakarta: Penerbit Genesis, 2019.
- [10] H. Prasetyo, W. Sutopo, "Industri 4.0: Telaah Klasifikasi aspek dan arah perkembangan riset", *J@ ti Undip: Jurnal Teknik Industri*, vol.13, no.1, pp. 17-26, 2018.
- [11] F. Hanrahmawan, "Revitalisasi Manajemen Pelatihan Tenaga Kerja (Studi Kasus Pada Balai Latihan Kerja Industri Makassar)", *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik*, vol.1, no.1, pp. 78-94, 2012.
- [12] B. Prasetyo, U. Trisyanti, "Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Perubahan Sosial", *IPTEK Journal of Proceedings Series*, no.5, pp. 22-27, 2018.

Peran Penting Sistem Pendidikan yang Mengakomodasi Pembelajaran Inklusif

Sri Sarjana¹, Nur Khayati², Lis Warini³, Praswiyati⁴

¹SMK Negeri 1 Cikarang Barat, srisarjana@gmail.com

²SMA Negeri 1 Cikarang Utara, nurkayati.pch@gmail.com

³SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali, lis.warini@gmail.com

⁴SMP Negeri 2 Polanharjo Klaten, ahnaf.caca@gmail.com

Email korespondensi: srisarjana@gmail.com

Abstrak. Pentingnya mengupayakan suasana belajar yang menyenangkan, mengoptimalkan kemampuan guru, serta menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman menjadi bagian penting dalam pengembangan proses belajar bagi siswa berkebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang sistem pendidikan berkebutuhan khusus. Peserta didik dalam sistem pendidikan inklusif selayaknya diberikan kesempatan dengan proses belajar sesuai kemampuan dirinya sendiri karena sangat berkaitan dengan pencapaian tujuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu sumber daya utama di sekolah yang memiliki kemampuan dalam menangani anak dengan kebutuhan khusus harus bekerja lebih baik sehingga memiliki motivasi yang tinggi untuk mengoptimalkan sistem pendidikan di sekolahnya. Kurikulum selayaknya direvisi dan diperbaiki untuk mengakomodasi siswa yang memiliki kebutuhan khusus karena memiliki model belajar yang berbeda sehingga diharapkan perlunya perubahan sesuai kebutuhan. Temuan penelitian ini menyimpulkan bahwa guru membutuhkan pelatihan khusus terkait dengan peran dan kontribusinya dalam pendidikan inklusif agar dapat membantu proses belajar bagi siswa berkebutuhan khusus menjadi lebih efektif dan efisien.

Kata Kunci: Pendidikan inklusif, Sistem pendidikan, Berkebutuhan khusus, Kurikulum

Pendidikan adalah hak asasi yang paling mendasar bagi setiap manusia, tidak terkecuali bagi anak luar biasa atau anak berkebutuhan khusus (Nugroho & Mareza, 2016). Hakikat pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi realita sosial. Pendidikan harus membekali peserta didik dengan kemampuan bermasyarakat. Melalui metode pendidikan yang mencampur siswa difabel dan siswa nondifabel dalam satu ruang sosial, peserta didik dilatih untuk menerima keberagaman sebagai realita (Somad, 2016). Menurut Osakwe (2010) sistem pendidikan sekarang menghadapi tuntutan untuk meningkatkan standar, mengembangkan keterampilan sosial dan personal, memperbaiki kurikulum, memperhatikan kesempatan pendidikan yang sama dan mempersiapkan anak muda untuk lebih cepat dalam mengubah dunia.

Lebih dari 10 tahun yang lalu pemerintah Indonesia telah menunjukkan sikap terhadap pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus dengan menetapkan peraturan yang mengatur sistem pendidikan nasional dan pendidikan inklusif di Indonesia, diantaranya adalah pasal 32 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berisi tentang pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa

serta Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa menjadi aturan formal yang memayungi upaya pengembangan pendidikan inklusi di Indonesia. Masih banyak sekolah-sekolah yang masih belum memahami konsep, implementasi, dan strategi tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif ini (Murniarti & Anastasia, 2016). Siswa berkebutuhan khusus merupakan label yang ditujukan bagi seorang siswa yang memerlukan bantuan sesuai dengan kemampuan maupun hambatan yang dimilikinya dengan tujuan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya (Diahwati, Hariyono & Hanurawan, 2016).

Anak dengan kebutuhan khusus seharusnya layak mendapatkan akses yang sama terhadap pendidikan yang berkualitas dan memungkinkan untuk berkembang menjadi anggota masyarakat yang berguna dan mampu berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Anak berkebutuhan khusus mencakup semua anak yang gagal mendapatkan manfaat dengan adanya pendidikan di sekolah. Anak muda yang memiliki disabilitas atau dikenal sebagai berkebutuhan khusus diantaranya mulai yang paling miskin sampai yang terpinggirkan. Diperkirakan terdapat sekitar 180 sampai 220 juta pemuda penyandang disabilitas di seluruh dunia dan hampir 80 persen dari mereka tinggal di negara berkembang (PBB, 2011). Hal ini dapat disebabkan karena ketidakmampuannya ikut berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di masyarakat untuk memperoleh penghasilan karena mereka sangat bergantung pada orang lain dalam bentuk meminta sedekah atau dengan cara mengemis.

Diperkirakan sedikitnya 200 juta orang dan 18 juta orang diantaranya adalah penyandang disabilitas yang mengungsi akibat pengaruh iklim pada tahun 2050 dimana mereka membutuhkan perubahan lingkungan belajar dalam suatu bentuk yang sesuai dengan pembelajarannya (Rabassa & Olivier, 2011). Pendidikan inklusif harus didorong oleh pemerintah dengan cara menyediakan sarana dan prasarana yang dapat meningkatkan pembelajaran, sosialisasi dan pengembangan seluruh anak yang memiliki disabilitas (Chika, 2011). Siswa penyandang disabilitas dalam pendidikan umum dapat memberikan kesempatan belajar di alam, membantu meningkatkan rangsangan dan dapat meningkatkan diterimanya serta diberikan apresiasi dari adanya perbedaan yang ada (Ajuwon, 2008). Hal ini memungkinkan bagi lingkungan belajar yang dapat merangsang bagi penyandang disabilitas serta dengan adanya guru yang tersedia terkait dengan pelatihan dan pengelolaan bagi kebutuhan yang berbeda.

Pendidikan Inklusif adalah suatu sistem pendidikan yang diciptakan untuk mewujudkan konsep pendidikan untuk semua dengan cara menggabungkan anak-anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan belajar bersama anak-anak normal (Murniarti & Anastasia, 2016). Pendidikan inklusi merupakan model pendidikan yang memberi kesempatan bagi siswa yang berkebutuhan khusus untuk belajar bersama siswa-siswa lain seusianya yang tidak berkebutuhan khusus (Suryaningrum, Ingarianti, & Anwar, 2016). Pendidikan inklusif sering diasumsikan hanya berlaku bagi anak penyandang cacat. Pandangan tersebut masih keliru karena pendidikan inklusif ditujukan bukan hanya untuk penyandang cacat saja melainkan untuk setiap anak yang memiliki kebutuhan berbeda dalam belajar. Jadi dengan adanya pendidikan inklusif setiap anak dapat memperoleh pendidikan tanpa perlu dibeda-bedakan (Handayani & Rahadian, 2013). Okobah (2007) mendefinisikan pendidikan inklusif sebagai program untuk semua anak dan orang muda dengan atau tanpa disabilitas atau yang mengalami kesulitan belajar di sekolah.

Inklusif mengacu pada penempatan anak-anak penyandang disabilitas baik ringan, sedang dan berat di kelas reguler (Staub & Peck, 1994/1995). Inklusi menyajikan sarana dimana upaya sekolah untuk memperlakukan semua murid sebagai individu dengan mempertimbangkan dan menata organisasi, penyediaan kurikulum serta mengalokasikan sumber daya untuk meningkatkan kesetaraan kesempatan sehingga sekolah mengembangkan kapasitas dalam menerima semua murid dari kalangan masyarakat setempat yang ingin terlibat sehingga dapat mengurangi tingkat pengecualian murid (Sebba & Sachdev, 1997). Mangunsong (2009) menyatakan siswa berkebutuhan khusus merupakan anak yang tidak seperti anak normal pada umumnya baik dalam hal ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik dan neuromuskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dari hal-hal tersebut. Lebih lanjut Mangunsong (2009) juga menyatakan bahwa siswa

berkebutuhan khusus merupakan anak yang memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar, dan pelayanan terkait lainnya yang ditujukan untuk mengembangkan potensi atau kapasitas secara maksimal.

Tujuan pendidikan inklusif tidak menghapus perbedaan pada anak tetapi untuk memungkinkan semua anak memiliki komunitas pendidikan yang sama. Inklusi dalam pendidikan khusus berarti bahwa sekolah, kelas dan kegiatan dijadwalkan untuk siswa penyandang disabilitas sehingga kesempatan berpartisipasi bagi mereka harus dimaksimalkan (Kochlar, West & Taymans, 2000). Unesco (2009) memandang pendidikan inklusif sebagai proses mengubah sekolah dan pusat pembelajaran untuk mengakomodasi semua peserta didik baik anak laki-laki dan perempuan, pelajar dari etnis dan bahasa minoritas, penduduk pedesaan, mereka yang terinfeksi oleh HIV dan AIDS, mereka yang mengalami disabilitas dan kesulitan dalam belajar dan memberikan kesempatan belajar bagi mereka semua. Minimnya sarana penunjang sistem pendidikan inklusif, terbatasnya pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki oleh para guru sekolah inklusif menunjukkan bahwa sistem pendidikan inklusif belum dipersiapkan dengan baik. Apalagi kurikulum pendidikan umum yang ada sekarang belum mengakomodasi keberadaan anak berkebutuhan khusus. Sehingga program penyelenggaraan pendidikan inklusif hanya terkesan program eksperimental (Praptiningrum, 2010).

Sekolah mempercayai pendidikan inklusif bukanlah pendidikan yang mengistimewakan siswa difabel namun memberi hak dan kewajiban yang sama kepada seluruh siswa. Pendidikan inklusif dikonstruksikan sebagai pendidikan yang dapat diakses seluruh anak. Sekolah memberi kesempatan bagi siswa berkebutuhan khusus untuk menimba ilmu di sekolah reguler dengan memberi kemudahan pada seleksi masuk dan fleksibilitas metode pembelajaran (Somad, 2016). Pendidikan inklusif berkaitan dengan meminimalisasi dan menghilangkan hambatan terhadap akses, partisipasi dan belajar bagi semua anak, terutama bagi mereka yang mengalami diskriminasi sosial karena kemiskinan, disabilitas, jenis kelamin, agama, suku atau ketidaksetaraan. Pendidikan inklusif berarti menyediakan bagi semua siswa termasuk mereka yang mengalami disabilitas untuk mendapatkan kesempatan yang adil dalam memperoleh pelayanan pendidikan yang efektif, dengan tambahan bantuan yang diperlukan dan dukungan layanan di ruang kelas yang sesuai dengan usianya dalam rangka mempersiapkan siswa untuk hidup produktif sebagai anggota masyarakat secara utuh.

Standar dan pengawasan harus diupayakan meningkat sehingga mampu memperkenalkan sistem pendidikan untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Langkah utama dengan mengubah sikap diskriminatif terhadap remaja dan orang dewasa yang memiliki disabilitas (Ajuwon & Sykes, 1988). Konsep pendidikan inklusif dalam tataran yang lebih luas sebenarnya tidak hanya diwujudkan melalui sistem persekolahan formal. Pendidikan inklusif juga harus fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan setiap anak, termasuk di dalamnya mengkondisikan pendidikan yang memupuk kemampuan dan ramah terhadap perbedaan. Konsep inilah yang memungkinkan model sekolah inklusi menjadi media pembentuk karakter anti-diskriminasi dalam masyarakat (Nurhayati, 2012). Sekolah inklusif harus dilengkapi secara baik pada semua aspek untuk memenuhi dan memberikan pendidikan yang berkualitas bagi semua anak. Termasuk pemanfaatan kurikulum yang seimbang dan sesuai untuk semua kategori anak, guru yang memiliki kemampuan dalam menangani kebutuhan tiap individu di dalam kelas dan mengenalkan lingkungan dalam rangka pengembangan pribadi, keterampilan sosial dan partisipasi siswa yang sangat diharapkan (Balasubramanian, 2012).

Metode

Penelitian ini didesain sebagai penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang sebenarnya tentang sistem pendidikan berkebutuhan khusus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Subyek penelitian dilakukan terhadap lima responden yang merupakan guru pada sekolah berkebutuhan khusus yang berlokasi pada tiga wilayah yaitu Kabupaten Bekasi, Kabupaten Klaten dan Kabupaten Boyolali. Responden yang terpilih merupakan sampling dalam penelitian ini. Interview

secara mendalam dilakukan terhadap responden untuk mengumpulkan dan menggali secara detail data dan informasi yang sangat penting sehingga dari data dan informasi tersebut dapat diketahui dan dapat disimpulkan.

Hasil dan Pembahasan

Konsep penyelenggaraan pendidikan inklusif tidak hanya bermanfaat bagi peserta didik berkebutuhan khusus, namun juga memberikan kontribusi positif bagi pengembangan karakter peserta didik yang tidak memiliki kebutuhan khusus (reguler). Mereka bisa belajar berempati dan bertoleransi sekaligus menghargai adanya perbedaan yang ada di dunia ini (Murniarti & Anastasia, 2016). Standar perilaku dan instruksi yang lebih tinggi sehingga siswa dengan klasifikasi khusus memiliki kesempatan untuk mencapai standar yang lebih baik dan menjadi pembelajar yang mandiri. Hal ini dapat dipercaya bahwa integrasi yang terjadi memungkinkan siswa penyandang disabilitas untuk mendapatkan manfaat dari stimulasi penggabungan dengan siswa yang relatif lebih mampu sehingga memiliki kesempatan untuk mendapatkan model yang lebih baik dalam perilaku sosial dan akademik (Elkins, 1998). Smith, Palloway, Patton & Dowdy (2006) menjelaskan manfaat dari inklusi yang menunjukkan bahwa pada tingkat sekolah dasar, siswa penyandang disabilitas dalam kurikulum pendidikan umum bisa mendapatkan manfaat secara sosial dan akademis tanpa menghadapi stigma dengan ruang kelas yang terpisah.

Dalam buku pedoman penyelenggaraan inklusi Direktorat PSLB memaparkan bahwa model kurikulum reguler pada model kurikulum ini peserta didik yang berkebutuhan khusus mengikuti kurikulum reguler sama seperti peserta didik lainnya di dalam kelas yang sama. Program layanan khususnya lebih diarahkan kepada proses pembimbingan belajar, motivasi dan ketekunan belajarnya. Model kurikulum reguler dengan modifikasi pada model kurikulum ini guru melakukan modifikasi pada strategi pembelajaran, jenis penilaian, maupun pada program tambahan lainnya dengan tetap mengacu pada kebutuhan peserta didik lainnya. Model kurikulum program pendidikan individual yang dikembangkan bersama tim pengembang melibatkan guru kelas, guru mata pelajaran, guru pembimbing khusus, kepala sekolah, orang tua, dan tenaga ahli lain yang terkait.

Aspek penting pendidikan inklusif untuk anak berkebutuhan khusus adalah diterimanya keberadaannya dan mereka memiliki sahabat dari teman sekelas. Jenis dukungan apapun akan membantu dalam perkembangan anak-anak berkebutuhan khusus dan yang dapat membantu mereka untuk memperoleh kepercayaan diri dalam lingkungan sekolah (Balasubramanian, 2012). Pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi seluruh peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus atau yang berbakat seluas-luasnya untuk mendapatkan kesempatan pendidikan yang berkualitas dan bermakna sekaligus juga mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif (Murniarti & Anastasia, 2016).

Prinsip pendidikan inklusif direncanakan dengan benar dan dilaksanakan sepenuhnya mencakup usia yang tepat dan penempatan kelas, tidak ada kelas atau sekolah khusus, pembelajaran kooperatif dilaksanakan, dukungan pendidikan khusus yang diberikan terhadap pendidikan reguler, dan upaya kolaboratif yang diperlukan untuk memberikan pelayanan kepada semua yang membutuhkan. Giangreco (1997) mengidentifikasi dimana saja sekolah yang mengembangkan pendidikan inklusif. Hal ini dapat diklasifikasikan diantaranya dengan adanya kerangka bersama, keterlibatan keluarga, kepemilikan pendidik umum, peran hubungan yang jelas antar profesional, pemanfaatan secara efektif oleh staf pendukung dan prosedur untuk evaluasi terhadap efektivitas.

Model pendidikan inklusif sebenarnya berkaitan erat dengan peningkatan mutu sekolah. Sekolah yang berhasil menyelenggarakan pendidikan inklusif berarti tidak hanya berhasil secara sistem tetapi juga berhasil menerapkan nilai-nilai luhur yang menjadi tujuan dari pendidikan (Nurhayati, 2012). Inklusi memiliki manfaat baik akademis maupun sosial bagi seluruh siswa, baik dengan disabilitas maupun tidak, seperti komunikasi dan interaksi sosial yang mempunyai peluang untuk meningkatkannya sehingga model dapat sesuai dengan keterampilan dan perilaku, partisipasi yang lebih aktif dalam komunitas sekolah, tujuan pendidikan pada tingkat individu serta mendapatkan akses

ke kurikulum yang lebih baik (Grenot-Scheyer, Jubala, Bishop & Cootset, 1996). Inklusi memahami bahwa semua peserta didik mendapatkan manfaat dari kurikulum, menantang, dan tepat (Salend, 2005). Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa tanpa disabilitas bisa mendapatkan manfaat adanya program inklusif. Persahabatan dan kesadaran adanya keanekaragaman memberikan manfaat pada kelas inklusif bagi individu tanpa disabilitas (Vollmer & Vollmer, 2002).

Poin penting dalam penyelenggaraan sekolah inklusi adalah pengajaran yang terpusat pada diri anak. Hal itu berarti kurikulum yang diterapkan harus fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan anak, bukan sebaliknya (Nurhayati, 2012). Pada tingkat interpersonal, pendidikan inklusif memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan persahabatan dengan rekan-rekannya dan merasakan adanya perbedaan sosial terkait disabilitasnya. Beberapa orang mempercayai bahwa anak-anak yang ditempatkan di lingkungan kelas standar pada umumnya memiliki harga diri yang lebih tinggi dari pada anak-anak yang terisolasi di kelas yang berbeda hanya karena mereka memiliki kebutuhan khusus (California Special Needs Law Group, 2009). Penerapan sistem pendidikan inklusif terhadap sistem pendidikan memiliki sejumlah keunggulan. Manfaat yang didapatkan diantaranya adalah dapat mendorong siswa yang tidak mengalami disabilitas menerima dan memberikan toleransi kepada anak yang berkebutuhan khusus, meningkatkan sosialisasi terhadap anak-anak dengan kebutuhan khusus, mengurangi biaya penyelenggaraan pendidikan yang terpisah untuk anak-anak dengan atau tanpa kebutuhan khusus, menghilangkan atau mengurangi stigma sosial yang terkait dengan orang-orang dengan kebutuhan khusus, menyediakan pengembangan anak dengan dan tanpa kebutuhan khusus, dan memungkinkan anak-anak tanpa kebutuhan khusus untuk mengembangkan sikap positif terhadap anak-anak dengan kondisi yang berkebutuhan khusus (Gesinde, 2010).

Perlu adanya restrukturisasi sekolah inklusif sehingga menjadi komunitas yang mendukung pemenuhan kebutuhan khusus bagi setiap anak. Masyarakat yang melaksanakan pendidikan inklusif berkeyakinan bahwa hidup dan belajar bersama adalah cara hidup yang terbaik, yang menguntungkan semua orang, karena tipe pendidikan ini dapat menerima dan merespon setiap kebutuhan individual anak (Praptiningrum, 2010). Kekhawatiran yang muncul atas penyelenggaraan sekolah inklusi datang dari orang tua murid maupun siswa sekolah regular. Siswa difabel dikhawatirkan dapat memberikan pengaruh buruk bagi siswa non-difabel, bahwa difabilitas tersebut dapat menular, dan kehadiran siswa difabel dapat menghambat proses pembelajaran di sekolah. Pihak sekolah khawatir kredibilitas sekolah akan menurun dengan hadirnya siswa difabel yang diasumsikan memiliki kekurangan intelektual (Nurhayati, 2012).

Hal penting dalam penerapan pendidikan inklusif di sekolah pada dasarnya setiap anak berbeda dan mereka memiliki perbedaan kemampuan, minat, bakat, latar belakang etnik, dan pada dasarnya setiap anak memiliki kemampuan untuk belajar serta sistem penyelenggaraan pendidikan di sekolah perlu diubah agar dapat mengakomodir kebutuhan semua anak termasuk di dalamnya anak berkebutuhan khusus (Murniarti & Anastasia, 2016). Sekolah perlu melibatkan dan bekerja sama dengan orang tua siswa berkebutuhan khusus dalam hal penyampaian evaluasi, perkembangan atau pencapaian prestasi baik di kelas maupun di luar kelas. Hal ini dapat dilakukan dengan *parents meeting*, baik secara *face-to-face* ataupun lingkup besar di sekolah antara sekolah dengan orang tua, dengan waktu pelaksanaan yang disesuaikan berdasarkan kesepakatan bersama. Dengan demikian, orang tua bisa berkontribusi terhadap perkembangan anak ketika tidak dalam lingkup kegiatan belajar mengajar di sekolah (Sartica & Ismanto, 2016).

Program kepala sekolah dalam melaksanakan pendidikan inklusi diimplementasikan dalam pemberian pelatihan kepada guru-guru, penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus, memodifikasikan kurikulum serta mengupayakan sarana dan prasarana sekolah sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kendala dari program pendidikan inklusi adalah pembiayaan pendidikan, sarana dan prasarana belum memadai serta kurangnya tenaga guru pendamping khusus (Wati, 2016). Sekolah perlu untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung bagi perkembangan keterampilan sosial setiap individu, termasuk bagi siswa berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus perlu untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain. Menciptakan lingkungan yang

mendukung perkembangan keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi akan memberikan dampak yang positif bagi siswa (Diahwati, Hariyono & Hanurawan, 2016).

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan maupun kegagalan implementasi kebijakan pendidikan inklusif sangat dipengaruhi oleh faktor komunikasi, sumberdaya, disposisi dan struktur birokrasi (Prastiyono, 2013). Konsekuensi penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah pihak sekolah dituntut melakukan berbagai perubahan, mulai cara pandang, sikap, sampai pada proses pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan individual tanpa diskriminasi (Nugroho & Mareza, 2016). Pendidikan inklusif dapat diwujudkan melalui proses berkelanjutan dengan tantangan terberat yaitu peningkatan komitmen, kualitas, dan profesionalisme tenaga kependidikan yang mampu menjawab kebutuhan individual peserta didik yang bervariasi. Juga penyediaan aksesibilitas lingkungan serta sarana dan alat bantu pembelajaran (Handayani & Rahadian, 2013). Jika pendidikan inklusif berangkat dari asumsi “anak sebagai masalah” dan jika definisi itu digunakan untuk mengembangkan praktik sekolah inklusi maka pendidikan inklusi akan gagal dan tidak sesuai dengan cita-cita yang diharapkan (Nurhayati, 2012).

Kesimpulan

Guru membutuhkan program pelatihan khusus terkait dengan peran dan kontribusinya dalam pendidikan inklusif agar dalam implementasi dapat membantu siswa berkebutuhan khusus menjadi lebih efektif dan efisien. Pelatihan khusus bagi guru pada sekolah berkebutuhan khusus sangat dibutuhkan terutama pada wilayah dimana penelitian ini dilakukan yaitu Kabupaten Bekasi, Kabupaten Klaten dan Kabupaten Boyolali untuk mengembangkan kompetensi dan kemampuannya dalam proses pembelajaran. Menurut Erawati, Sudjarwo & Sinaga (2016) perlu adanya pelatihan untuk menangani siswa berkebutuhan khusus, oleh karena itu diperlukan guru pendampingan khusus di sekolah inklusi serta peran orang tua yang lebih aktif dalam mendukung siswanya agar program inklusif lebih efektif. Kurikulum sekolah sebaiknya dimodifikasi dan diperbaiki untuk mengakomodasi peserta didik dengan kebutuhan khusus karena memiliki model belajar yang berbeda sehingga diharapkan perlunya perubahan sesuai kebutuhan. Peserta didik yang ada dalam sistem pendidikan inklusif diizinkan untuk belajar dengan proses dan kecepatan belajar sesuai kemampuan mereka sendiri karena berkaitan dengan pencapaian tujuan pembelajaran. Guru sebagai sumber daya yang terlatih dalam menangani anak dengan kebutuhan khusus harus bekerja dengan baik dan memiliki motivasi yang tinggi untuk mengoptimalkan sistem pendidikan. Konsep pendidikan inklusif dapat menjadi jembatan untuk mewujudkan pendidikan untuk semua (*education for all*), tanpa ada seorangpun yang tertinggal dari layanan sistem pendidikan (Murniarti & Anastasia, 2016). Yang lebih penting dilakukan oleh para guru untuk mewujudkan pendidikan inklusif adalah dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mengoptimalkan kemampuan siswa dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik, serta menciptakan lingkungan dan fasilitas yang aksesibel (Handayani & Rahadian, 2013).

Adanya hambatan untuk menyiapkan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus pada kelas reguler terkait disabilitas dan orang penyandang disabilitas yang dirasakan dapat menghambat pendidikan dalam masyarakat. Bila hal ini terjadi, maka dapat memungkinkan anak-anak dengan kebutuhan khusus memiliki pengalaman yang khas dengan menjalani pendidikan inklusif bersama dengan teman mereka yang normal atau teman sekelas yang tidak mengalami disabilitas. Hambatan pendidikan inklusif dapat diatasi dengan menciptakan kesadaran tentang pengertian inklusi dan manfaatnya bagi masyarakat dan sekolah dengan sumber daya yang ada dan dengan kemampuan mengembalikan struktur kurikulum dalam memenuhi semua kalangan siswa serta dengan merekrut guru yang memiliki keterampilan dan kemahiran guna memenuhi tuntutan siswa yang berbeda-beda dalam satu kelas dan perlunya dukungan dari keluarga. Menurut Lubis (2016) bahwa faktor penghambat sekolah berkebutuhan khusus adalah ketersediaan guru pendamping khusus yang kurang mencukupi. Solusi sekolah dalam menghadapi faktor penghambat tersebut adalah dengan memberikan pelatihan dan sosialisasi kepada sebagian besar guru sehingga guru kelas dapat memahami cara menghadapi anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kategorinya.

Guru seharusnya memiliki sensitifitas yang tinggi terhadap siswa berkebutuhan khusus, terutama ketika melihat adanya diskriminasi yang berkaitan dengan perbedaan kemampuan (Nugroho & Mareza, 2016). Bagi institusi pendidikan dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus harus dilakukan pemerataan baik berupa akses maupun peluang yang menjamin keberhasilan dan kesuksesan dalam pendidikan, pekerjaan dan integrasi di masyarakat. Menurut Somad (2016) bahwa pendidikan inklusif mengenalkan keberagaman di dalam masyarakat. Peserta didik diajarkan untuk menerima dan menghargai setiap elemen masyarakat dalam kedudukan yang sejajar. Melalui pendidikan inklusif siswa dikondisikan untuk memiliki kepekaan dan empati terhadap siswa berkebutuhan khusus. Siswa juga dilatih untuk hidup di tengah masyarakat yang plural. Pendidikan bertujuan untuk memanusiakan manusia termasuk menanamkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, maka benar bila sekolah inklusi haruslah menjadi bentuk penyelenggaraan setiap sekolah sebagai upaya dalam membentuk manusia-manusia yang tidak hanya cerdas tetapi juga bermoral (Nurhayati, 2012).

Referensi

- Ajuwon, P. M. (2008). Inclusive Education for Students With Disabilities in Nigeria: Benefits, Challenges and Policy Implications. *International Journal of Special Education*, pp. 11-17.
- Balasubramanian, A. (2012). Inclusive education for children with special needs The Hindu Retrieved. Diakses dari <http://www.thehindu.com/todays-paper/tp-features/tp-opportunities/inclusive-education-for-children-with-special-needs/>
- Bandur, A. (2014), *Penelitian Kualitatif : Metodologi, Desain & Teknik Analisis Data Dengan NVIVO 10*, Mitra Wacana Media, Jakarta.
- California Special Needs Law Group. (2009). The Concept of Inclusive Education and Understanding Children with Special Needs. Retrieved from <http://www.csnlg.com/blog/the-concept-of-inclusive-education-and-understanding-children-with-special-needs/>.
- Chika, M. (2011). Case for Inclusive Education in Nigeria Retrieved from <http://whatsupnigeria.blogspot.com/2011/05/>
- Diahwati, R., Hariyono., & Hanurawan, F. (2016). Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1 No. 8, pp. 1612-1620.
- Elkins, J. (1998). The school context. In A. Ashman & J. Elkins (Eds.), *Educating children with special needs* (3rd ed., pp. 67 – 101). Sydney: Prentice Hall.
- Erawati., I. L., Sudjarwo., & Sinaga, R. M. (2016). Pendidikan Karakter Bangsa Pada Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusif. *Jurnal Studi Sosial*, Vol. 4 No. 1, pp. 20-29.
- Gesinde, M. A (2010) Inclusive Education: Problems, and Remedies 102 - 105 in Theo- Ajobiewe, Adebisi B. A and Olubela O. L (2010) Professional Standard of Practice for Special Educators Retrieved. <http://eprints.covenantuniversity.edu.ng/>
- Giangreco, M. F. (1997). Key lessons learned about inclusive education: summary of the 1996 Schonell Memorial Lecture. *International Journal of Disability, Development and Education*, Vol. 44 No.3, pp. 193-206.
- Grenot-Scheyer, M., Jubala, K. A., Bishop, K. D., & Coots, J. J. (1996). *The inclusive classroom*. Westminster: Teacher Created Materials Inc.
- Handayani, T., & Rahadian, A. S. (2013). Peraturan Perundangan dan Implementasi Pendidikan Inklusif. *Jurnal Masyarakat Indonesia*, Vol. 39 No. 1, pp. 27-48.
- Kochhar, C. A., West, L. L., & Taymans, J. M. (2000). *Successful Inclusion. Practical Strategies for a Shared Responsibility*. Upper Saddle River, N.J. Prentice Hall.
- Lubis, E. N. (2016). Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Jenjang SD Se-Kota Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, Vol. V Edisi 2, pp. 25-36.
- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: LPSP3 UI.
- Murniarti, E., & Anastasia, N. Z. (2016). Pendidikan Inklusif di Tingkat Sekolah Dasar: Konsep, Implementasi dan Strategi. *Jurnal Dinamika Pembangunan*, Vol. 9 No. 1, pp. 9-18.

- Nugroho, A., & Mareza, L. (2016). Model dan Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi. *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa*, Vol. 2 No. 2, pp. 145-156.
- Nurhayati, P. Y. (2012). Mewujudkan Pendidikan Inklusif. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Vol. 1 No. 1, pp. 103-118.
- Okobah, U. M. (2007). The What and How of Inclusive Education in the UBE. E. D. Ozoji and J. M. Okuoyibo (Eds.), *The Practice and Future of Special Needs Education in Nigeria* (pp.37 - 51). Jos: Dcka Nigeria.
- Osakwe, R. N. (2010). Education for People with Special Needs in Nigeria: Challenges and Way Forward” in M. I. Atinmo, J. B. Babalola, O. A. Moronkola and A. I. Atanda.Eds. *Education for Sustainable Development*. Faculty of Education, University of Ibadan, pp. 33-43.
- PBB. (2011). Fact sheet on Youth with Disabilities. Diakses dari [http://social.un.org/youthyear/docs/Permendiknas No. 70 tahun 2009 tentang Sistem Pendidikan Nasional](http://social.un.org/youthyear/docs/Permendiknas%20No.%2070%20tahun%202009%20tentang%20Sistem%20Pendidikan%20Nasional).
- Praptiningrum, N. (2010). Fenomena Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol. 7 No. 2, pp. 32-39.
- Prastiyono. (2013). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif. *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 11 No. 1, pp. 117-128.
- Rabassa, S. E., & Olivieri, O. (2011). The Poverty Impacts of Climate Change: A Review of the Evidence, Policy Research Working Paper 5622 and the World Bank.
- Salend, S. J. (2005). *Creating inclusive classrooms: Effective and reflective practices for all students* (5th ed.). Columbus, OH: Merrill/Prentice Hall.
- Sartica, D., & Ismanto, B. (2016). Evaluasi Penyelenggaraan Program Pendidikan Inklusif di Kota Palangka Raya. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 3 No. 1, pp. 49-66.
- Sebba, J., & Sachdev, D. (1997). *What works in inclusive education*. Barnardo's: Essex.
- Smith, T. E. C., Polloway, E. A., Patton, J. R., & Dowdy, C. A. (2006). *Teaching students with special needs in inclusive settings*, (revised IDEA edition). Boston: Allyn & Bacon.
- Somad, A. (2016). Model Pendidikan Inklusif. *Jurnal Al-Murabbi*, Vol. 1 No. 2, pp. 343-358.
- Staub, D., & Peck, C. (1994/95). What are the outcomes for nondisabled students? *Educational Leadership*, Vol. 52 No. 4, pp. 36-40. Retrieved from http://staff.pausd.org/~areyes/B_Park_Inclusion/
- Suryaningrum, C., Ingarianti, T. M., & Anwar, Z. (2016). Pengembangan Model Deteksi Dini Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pada Tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kota Malang. *Jurnal Ilmu Psikologi Terapan*, Vol. 04 No.01, pp. 62-74.
- Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Unesco. (2009). *New Unesco Guidelines on Inclusive Education*. Paris: Unesco.
- Wati, E. (2016). Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri 32 Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. XIV No. 2, pp. 368-378.
- Vollmer, R., & Vollmer, J. R. (2002). Engaging Students in the Inclusive Classroom: Research and Theoretical Underpinning Retrieved from http://www.sagepub.com/upm-data/39528_Pages_from_Green_ch1.pdf.

Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN Semanding Pagu Kediri

Agus Miftakus Surur, Alfina Rosyadah, Ellya Adin Rahmawati, Ari Irfanto
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, surur.math@gmail.com
e-mail korespondensi: surur.math@gmail.com

Abstrak: Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar Bahasa Indonesia sangat diperlukan. Hal tersebut dapat dijadikan acuan untuk mencari solusi dari kesulitan belajar yang dialami siswa. Solusi tersebut diharapkan dapat mengatasi kesulitan belajar Bahasa Indonesia yang dialami siswa, serta dapat memberikan kontribusi terhadap pendidikan di suatu lembaga yang ditempatinya. Penelitian ini termasuk penelitian studi kasus dengan alasan judul tersebut mengarah pada pernyataan bahwa sesuai dengan namanya meneliti dan berusaha memecahkan suatu permasalahan atau studi kasus yaitu upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar. Penelitian ini juga membutuhkan penelitian data secara utuh dan menyeluruh, artinya jika ingin mengetahui permasalahan atau kasus yang diteliti maka harus mengetahui obyek yang diteliti secara keseluruhan. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar diantaranya: menyusun RPP, mengelola kelas sebaik mungkin, mengadakan program remedial dan pemberian tugas/PR.

Kata Kunci: kesulitan belajar, bahasa Indonesia, upaya guru

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya (UU SISDIKNAS, tahun 2003 Pasal 1 ayat 1). Sistem pendidikan Nasional dibangun dengan berpedoman pada UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman (UU SISDIKNAS, tahun 2003 Pasal 1 ayat 2).

Belajar merupakan proses internal yang kompleks. Yang terlibat dalam proses internal tersebut adalah seluruh mental yang meliputi ranah-ranah kognitif, afektif dan ranah psikomotorik. Proses belajar yang mengaktualisasikan ketiga ranah tersebut tertuju pada bahan belajar tertentu (Nidawati 2013).

Aktifitas pendidikan atau belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa amat sulit. Demikian kenyataan yang sering dijumpai pada setiap anak didik dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan aktifitas belajar. Setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan individu ini pulalah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku dikalangan anak didik. Siswa yang tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut dengan kesulitan belajar (Risnawita 2015:

297-298). Sehingga terdapat kesulitan-kesulitan tersendiri yang dialami siswa dalam proses pembelajaran.

Proses belajar mengajar tidak bisa dipungkiri akan menemukan kesulitan belajar yang terjadi pada siswa. Setiap individu pada prinsipnya memang tidak sama. Perbedaan individual juga menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar dikalangan siswa. Kesulitan belajar adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ajaran dan tulisan.

Kesulitan belajar dapat berupa berbagai hal yang dapat menghambat kegiatan belajar siswa baik yang terjadi dari luar maupun dalam, kesulitan belajar dari dalam dapat berupa kurangnya ketertarikan siswa terhadap suatu pelajaran, terjadinya gangguan kesehatan yang dialami oleh siswa, dan sikap belajar siswa yang kurang baik, serta kesulitan belajar dari luar dapat disebabkan oleh kurangnya kelengkapan belajar, cara mengajar guru yang membosankan, kemampuan ekonomi keluarga yang rendah, kurangnya kontrol atau pantauan dari orang tua, bekerja setelah pulang sekolah, dan aktif di berbagai organisasi (Amisa Frenita, Sulistyarini 2013). Kesulitan belajar siswa sebagai kesukaran siswa dalam menerima atau menyerap pelajar yang disampaikan guru. Hal ini berakibat pada prestasi belajar yang rendah dan perubahan tingkah laku yang erjadi sesuai dengan partisipasi yang diperoleh sebagaimana teman-teman di kelasnya.

Proses belajar tidak lepas dari hambatan-hambatan yang dialami oleh siswa itu sendiri. Menurut Nathan (Risnawita 2015) istilah kesulitan belajar (*learning disability*) diberikan kepada anak yang mengalami kegagalan dalam situasi pembelajaran tertentu. Siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Kesulitan belajar merupakan gejala yang nampak dalam aktifitas perbuatan pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Ada dua faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri (internal) dan faktor yang berasal dari luar diri siswa (eksternal). Faktor yang berasal dari dalam diri siswa (internal) mencakup minat, motivasi, sikap belajar dan kesehatan fisik maupun kesehatan mental siswa. Sedangkan faktor yang berasal dari luar siswa (eksternal) antara lain dari lingkungan Sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat serta faktor media massa, sarana dan prasarana Sekolah (Amisa Frenita, Sulistyarini 2013).

Kesulitan belajar yang dialami siswa akan berdampak terhadap prestasi belajar siswa tersebut karena untuk memperoleh prestasi yang baik dapat diperoleh dari perlakuan belajar di sekolah maupun di luar sekolah dan atas ketentuan serta usaha dari siswa itu sendiri. Hal ini juga terjadi dalam proses belajar mengajar tingkat Sekolah Dasar (SD). Oleh karena itu memahami kesulitan belajar siswa tingkat Sekolah Dasar (SD) penting bagi guru untuk dijadikan masukan guna memperbaiki proses belajar mengajar di kelas. Salah satunya ketika belajar bahasa Indonesia.

Hakikatnya, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah ditujukan untuk menumbuhkan kepedulian siswa, guru, tata usaha, dan kepala sekolah terhadap keberadaan bahasa dan sastra Indonesia sebagai alat komunikasi dan sebagai alat pemersatu bangsa ini. Kepedulian itu pada gilirannya diharapkan akan meningkatkan sikap positif kita terhadap bahasa Indonesia dan sastra Indonesia baik sebagai lambang identitas dan kebanggaan bangsa, persatuan dan kesatuan bangsa, pembangkit rasa solidaritas kemanusiaan maupun sebagai sarana memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa (Muslimin 2011).

Akan tetapi dalam proses pembelajaran di kelas ditemukan beberapa kejadian. Banyak siswa apabila dihadapkan pada materi pelajaran Bahasa Indonesia yang bacaannya banyak merasa malas membacanya. Dengan itu akan menyebabkan dalam mata pelajaran tersebut

kurang faham tentang ilmu-ilmunya. Karena dalam mata pelajaran ini harus dibutuhkan modal membaca yang berkelanjutan untuk faham dalam materinya.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia ini cenderung kurang diminati oleh siswa, karena banyaknya bacaan didalamnya, juga siswa terlalu minim dalam penguasaan kosa-kata sehingga dalam belajarnya terhambat dalam memahami isi materinya, dan juga minimnya siswa untuk terus membaca dan juga memperbanyak pengetahuan dalam kosa-katanya.

Berdasarkan observasi peneliti di SD Negeri Semanding Kec. Pagu dapat dipastikan siswa memiliki kesulitan-kesulitan belajar tertentu dalam proses pembelajaran. Siswa kelas V di SD Negeri Semanding mengalami kesulitan belajar terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Siswa menganggap bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia sangat monoton karena banyaknya bacaan dan kurangnya strategi dalam belajar mengajar yang membuat siswa malas membaca dan juga kurang memperhatikan penjelasan dari guru, dan juga melakukan kegiatan lain, ramai bersama temnannya, yang berakibat pada siswa kurang memahami materi yang disampaikan dan prestasi belajar yang rendah.

Sekolah Dasar Negeri Semanding terletak di desa Semanding Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri. Kelas V di SD Negeri Semanding yang menjadi subjek penelitian hanya terdapat satu kelas dengan jumlah 33 siswa. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia berjumlah 1 guru. Dalam penelitian ini peneliti meneliti kelas V, karena kelas V lebih paham tentang pelajaran Bahasa Indonesia yang seperti apa, dan juga lebih lama merasakan materi pembelajaran Bahasa Indonesia, sehingga ia dapat membedakan yang ia rasa cukup mempunyai masalah.

Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar Bahasa Indonesia sangat diperlukan. Hal tersebut dapat dijadikan acuan untuk mencari solusi dari kesulitan belajar yang dialami siswa. Solusi tersebut diharapkan dapat mengatasi kesulitan belajar Bahasa Indonesia yang dialami siswa, serta dapat memberikan kontribusi terhadap pendidikan di suatu lembaga yang ditempatinya.

Penelitian ini juga merujuk pada penelitian-penelitian terdahulu, diantaranya penelitian yang berjudul: Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Remedial Teaching dengan Strategi Mind Mapping untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (Hanif Kuncahaya Prihatmoko 2013). Penelitian tersebut menunjukkan adanya penurunan tingkat kesulitan belajar dari delapan siswa yang ditandai dengan meningkatnya perolehan nilai ulangan mata pelajaran bahasa Indonesia dari semula kurang dari kriteria ketuntasan minimum naik melampaui kriteria ketuntasan minimum mata pelajaran bahasa Indonesia.

Selain itu juga hasil penelitian yang berjudul: Model Bimbingan Belajar Melalui Teknik *Mind Map* untuk Mengatasi Kesulitan Mempelajari Bahasa (Siti S. Fadhilah 2013), yang menghasilkan bahwa bimbingan belajar melalui teknik mind map efektif untuk mengatasi kesulitan mempelajari bahasa Inggris pada peserta didik.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan diatas, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian ini yakni mengenai upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa yang diharapkan penelitian ini dapat mengetahui suatu kebenaran dari sebuah teori dan fenomena yang ada. Adapun redaksi judul penelitian ini adalah: “Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Di SD Negeri Semanding Pagu Kediri”.

Metode

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan kualitatif ialah pendekatan yang di dalam usulan penelitian, proses, hipotesis, turun ke

lapangan, analisis data dan kesimpulan data sampai dengan penulisannya mempergunakan aspek-aspek kecenderungan, non perhitungan numerik, situasional deskriptif, interview mendalam, analisis isi, bola salju dan story (Musianto 2002).

Pendekatan studi kasus adalah suatu disain kualitatif yang menggunakan sample yang kecil, sehingga dengan pemilihan sampel yang baik, hasil yang ingi dicapai dalam penelitian akan optimal. Dalam hal ini, pemilihan sekelompok kecil populasi, diharapkan dapat mewakili populasi sampel secara keseluruhan (Yona 2006).

Jadi dapat disimpulkan dari judul tersebut tergolong penelitian kualitatif studi kasus, karena membahas permasalahan secara mendalam, hingga pemecahan masalahnya dan juga menyangkut pelajaran yang dapat diambil.

Penelitian ini termasuk penelitian studi kasus dengan alasan judul tersebut mengarah pada pernyataan bahwa sesuai dengan namanya meneliti dan berusaha memecahkan suatu permasalahan atau studi kasus yaitu upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar. Penelitian ini juga membutuhkan penelitian data secara untuh dan menyeluruh, artinya jika ingin mengetahui permasalahan atau kasus yang diteliti maka arus mengetahui obyek yang siteliti secara keseluruhan. Dalam penelitian ini studi kasus difokuskan pada “Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Di SDN Semanding Pagu Kediri”.

Sesuai dengan pendekatan ini yaitu pendekatan kualitatif, kehadiran peneliti mutlak diperlukan. Hal ini disebabkan peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti adalah untuk menemukan data yang terkait dengan fokus penelitian. Peran peneliti yaitu sebagai pengamat partisipan pasif yaitu peneliti hanya mengamati obyek penelitian untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri Semanding.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Semanding yang terletak di Jalan Timur Tengah Desa Semanding Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri, dengan fokus penelitian pada upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri Semanding. Secara geografis SD Negeri Semanding terletak dalam lingkungan cukup baik dan strategis untuk suatu lembaga pendidikan, karena terletak di tengah pemukiman penduduk dan mempunyai suasana nyaman dan tidak bising oleh lalu lintas kendaraan bermotor.

b. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini diambil dari informasi yang diperoleh melalui informan meliputi ucapan, tulisan dan perilaku yang dapat diamati yang dianggap paling mengetahui dengan jelas mengenai fokus penelitian. Data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, data tertulis dan data tidak tertulis. Data tertulis adalah data yang diperoleh dari arsip dan dokumen, sedangkan data tidak tertulis diperoleh dari wawancara.

Dalam penelitian ini sumber data berasal dari narasumber yang peneliti wawancara yaitu guru Bahasa Indonesia dan beberapa siswa kelas V SD Negeri Semanding. Sumber data tertulis dari penelitian ini berupa buku arsip dan dokumen resmi serta data-data yang terkait dengan obyek penelitian berupa kegiatan pembelajaran dikelas, rekapan nilai, dan karya terkait dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Sumber data pendukung lain dalam penelitian ini dengan mengamati secara langsung kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD Negeri Semanding.

c. Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data di lapangan dalam rangka mendeskripsikan dan menjawab permasalahan yang diteliti, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data. Sumber wikipedia menuliskan wawancara sebagai tanya jawab antara dua orang (pewawancara dan orang yang diwawancarai), yang mana pewawancara menggali informasi yang bersifat personal dari orang yang diwawancarai (Siswadi 2013). Dengan wawancara peneliti mendapat informasi dengan cara bertanya langsung kepada narasumber mengenai hambatan-hambatan yang terjadi. Pada metode pengumpulan data ini, peneliti mengadakan tanya jawab dengan narasumber, sebelum melakukan tanya jawab, peneliti menyiapkan pertanyaan terlebih dahulu. Metode wawancara ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang metode, media, kesulitan/hambatan, materi, tugas dan proses pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V di SD Negeri Semanding.

b. Observasi

Yang selanjutnya adalah mengumpulkan data dengan menggunakan teknik observasi. Observasi adalah pengujian dengan maksud atau tujuan tertentu mengenai sesuatu, khususnya dengan tujuan untuk mengumpulkan fakta, satu skor atau nilai, satu verbalisasi atau pengungkapan dengan kata-kata segala sesuatu yang telah diamati. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan mengamati dan mencatat langsung terhadap objek penelitian (Agus Miftakus Surur, Siti Mahmudah 2018). Dengan observasi ini peneliti dapat memperoleh gambaran realistik perilaku murid yang berkaitan dengan tindakannya yang dapat menjadi penghambat dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, juga untuk menjawab pertanyaan yang telah diajukan mengenai masalah Guru dalam kegiatan belajar mengajar siswa kelas V, sampai cara Guru untuk mengatasi kesulitan tersebut untuk penyelesaian masalah kesulitan.

Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data tentang proses belajar mengajar, mulai dari guru membuka sampai menutup proses pembelajaran dan upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar kelas V SD Negeri Semanding.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sekumpulan berkas yakni mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda dan sebagainya (Tohirin 2012). Dokumentasi ini dapat berupa tulisan, gambar, arsip dan karya. Dengan adanya foto rekaman nilai, proses belajar mengajar tersebut dapat mencerminkan keadaan yang sebenarnya dan juga berguna untuk bahan analisis. Dalam hal ini, dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data tentang absensi dan prestasi siswa kelas V SD Negeri Semanding, hal itu berhubungan dengan bagaimana upaya guru selanjutnya dalam proses belajar mengajar selanjutnya agar materi yang disampaikan dapat diterima siswa secara maksimal.

d. Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan pengolahan data hingga memperoleh kesimpulan. Analisis data merupakan tahap yang sangat menentukan serta memerlukan ketelitian dan kemampuan matematis (Agus Miftakus Surur 2017). Analisis data dilakukan dengan tiga langkah:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dalam belajar mengajar tidak bisa dipungkiri akan menemukan kesulitan belajar yang terjadi pada siswa maupun

guru. Setiap individu pada prinsipnya memang tidak sama. Perbedaan individual merupakan salah satu penyebabnya, misalnya perbedaan tingkah laku belajar dikalangan siswa, dengan banyaknya perbedaan tersebut maka seorang guru harus dapat menentukan strategi untuk mengatasi berbagai kesulitan belajar tersebut. Dalam menentukan strategi tersebut guru harus mereduksi data yang ada supaya bisa menganalisis dengan benar kesulitan belajar yang dialami siswa, solusi apa yang sesuai sampai pada pemilihan strategi pembelajaran yang tepat.

b. **Display Data/ Penyajian Data**

Setelah data direduksi langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Display data adalah menyajikan data dalam bentuk matriks, naratif, grafik atau bagan dan lain sebagainya. Akan tetapi pada penelitian ini akan menggunakan penyajian data dengan menggunakan teks bersifat naratif. Dalam hal kesulitan belajar guru harus paham terlebih dahulu seberapa besar siswa yang mengalami kesulitan, bagian yang mengalami kesulitan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, sehingga langkah selanjutnya melakukan suatu pemecahan dalam mengatasi kesulitan belajar, misalnya dengan menggunakan metode yang bermacam-macam dalam penyampaian materi. Dengan adanya metode yang bermacam tersebut dapat memberikan perbaikan terhadap pembelajaran dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

c. **Conclusion/ Verification**

Pengambilan keputusan atau verifikasi merupakan kegiatan menyimpulkan akhir. Perlu dilakukan verifikasi sebab kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dari berbagai kesulitan tersebut, maka Guru melakukan pengelompokan yang berupa matriks, naratif, grafik atau bagan, dll, setelah dikelompokkan Guru dapat menyimpulkan akar kesulitan yang terjadi dalam pembelajaran, kemudian digunakan untuk mengatasi berbagai masalah kesulitan belajar tersebut.

e. Pengecekan Keabsahan Data

Setelah data terkumpul dianalisis, maka diperlukan uji keabsahan data yang dilakukan untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan data. Untuk memenuhi keabsahan data tersebut peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

a. **Ketekunan Pengamatan**

Dalam hal ini peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci serta berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol, kemudian peneliti menelaahnya sehingga seluruh faktor mudah dipahami. Dalam hal ini peneliti berlaku selektif dalam pengamatan baik ketika proses dan hasil wawancara maupun observasi.

b. **Triangulasi**

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data sebagai pembanding terhadap data tersebut. Terdapat tiga macam triangulasi yaitu triangulasi dengan sumber, triangulasi dengan teknik, dan triangulasi waktu. Pada penelitian ini penulis menggunakan triangulasi dengan menggunakan sumber yaitu dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber (Aan Prabowo 2013). Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi dengan jalan: 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, 2) Membandingkan apa yang dikatakan guru dengan apa yang dikatakan siswa.

Dalam hal ini peneliti tidak hanya melakukan wawancara kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia saja, melainkan juga melakukan wawancara ke beberapa siswa. Selain

itu peneliti juga melakukan observasi, yang selanjutnya hasil wawancara dibandingkan, diambil kesesuaian antara hasil wawancara dengan hasil observasi.

Hasil dan Pembahasan

Kesulitan Belajar Siswa

Kesulitan belajar adalah kondisi yang dialami siswa karna adanya hambatan, keterlambatan, ketinggalan dalam kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Anak yang mengalami kesulitan belajar adalah secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademis baik umum maupun khusus yang disebabkan karena adanya disfungsi neurologis, proses psikologis maupun sebab-sebab lainnya sehingga anak yang berkesulitan belajar dalam suatu kelas menunjukkan prestasi belajar rendah (Masroza 2013). Dalam melakukan kegiatan sering kali terjadi kesulitan-kesulitan yang menghambat dalam mencapai tujuan maupun dalam pelaksanaannya. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, kesulitan belajar Bahasa Indonesia di SD Negeri Semanding sebagai berikut:

- a. Sulit dalam menyampaikan apa yang sudah dipelajari
Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Semanding, beliau menjelaskan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam hal menyampaikan apa yang telah dibacanya. Banyak siswa yang sebenarnya paham, dilihat dari beberapa siswa ketika diberi soal tentang apa yang ia pelajari dapat mengerjakan, namun saat diminta menyampaikan mereka kesulitan, kurang tepat dalam pemilihan kata/diksi. Hal itu terjadi karena siswa belum terbiasa, untuk itu guru sering menunjuk siswa secara random dengan maksud melatih dan membiasakan siswa.
- b. Kurang mengetahui manfaat dari materi yang dipelajari
Siswa perlu mengetahui manfaat apa yang akan diperoleh ketika mempelajari suatu materi pelajaran. Semakin banyak siswa mengetahui manfaat apa yang dipelajarinya maka akan membangkitkan motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, beliau mengungkapkan ketika diawal pembelajaran terlebih dahulu diberi pemahaman tentang manfaat materi apa yang akan disampaikannya.
- c. Perbedaan tingkat intelegualitas
Faktor ini mutlak menjadi penghambat dalam belajar. Setiap manusia dilahirkan membawa potensi berupa akal. Sebab adanya perbedaan tingkat intelegensi memunculkan adanya istilah siswa yang cepat dan lambat menerima materi pelajaran. Hal ini dapat dilihat dari pemahaman tentang siswa setelah dilakukan penjelasan dan juga nilai yang didapatkannya.
- d. Kurang bisa mengembangkan ke dalam bentuk tulisan
Berdasarkan penuturan dari guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, beliau mengungkapkan salah satu kesulitan belajar siswa yaitu sulitnya siswa mengembangkan apa yang dipelajarinya ke dalam bentuk karangan/tulisan. Siswa pun mengaku menurut mereka salah satu materi bahasa Indonesia yang paling sulit ialah ketika disuruh membuat karya/karangan berupa tulisan.

Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Siswa

Setelah mengamati sekaligus melakukan wawancara, peneliti menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di SD Negeri Semanding terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor internal dibedakan menjadi dua, pertama dari segi fisiologi berupa kondisi fisik, kedua dari segi psikologis. Faktor internal terdiri dari:

- a. Siswa ramai sendiri ketika pembelajaran berlangsung dan menghiraukan penjelasan guru.
- b. Siswa sangat minim merespon guru ketika pembelajaran berlangsung.
- c. Siswa bermain / melakukan hal yang seharusnya tidak dilakukan dalam proses pembelajaran, misalnya mengobrol dengan teman. Hal tersebut menyebabkan perhatian siswa tidak terpusat ke guru.
- d. Siswa malas membaca karena merasa Bahasa Indonesia ialah pelajaran yang penuh dengan bacaan.
- e. Siswa menganggap bahasa Indonesia itu pembelajaran yang monoton, membosankan, yang hanya menyuruh siswa untuk membaca materi dan kebanyakan hanya menggunakan metode ceramah.
- f. Kurangnya motivasi dan minat dalam diri siswa untuk belajar Bahasa Indonesia.
- g. Adanya perbedaan kemampuan kognitis dan intelegensi siswa, sehingga terdapat perbedaan pemahaman terhadap materi yang disampaikan guru.

Selain faktor diatas, peneliti juga menemukan faktor eksternal yang menyebabkan kesulitan belajar Bahasa Indonesia. Faktor eksternal juga terbagi menjadi dua, pertama dari segi lingkungan bisa dari lingkungan alam maupun sosial. Kedua dari segi instrumen yaitu guru, fasilitas, kurikulum dan manajemen. Faktor eksternal tersebut terdiri dari:

- a. Lingkungan tempat tinggal dan sekolah yang kurang mendukung dalam hal komunikasi terkadang tidak menggunakan Bahasa Indonesia yang dalam pembelajaran, sehingga siswa tidak terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia dalam komunikasi. Penerapan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar diperlukan siswa sebab penguasaan kosa kata siswa masih sedikit dan kurangnya kemampuan siswa dalam pemilihan kata/diksi.
- b. Kurangnya dukungan dari orang tua, misalnya ketika mendapat PR tidak mengontrol siswa. Hal tersebut dibuktikan ketika siswa diberi PR tidak dikerjakan dan ketika ditanya waktu dirumah tidak belajar
- c. Strategi yang digunakan guru kurang bisa membuat siswa tertarik mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan salah satu pengakuan siswa yang peneliti wawancara, dalam menyampaikan materi guru hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.
- d. Tugas yang diberikan guru dirasa siswa kurang menyenangkan, hanya berupa soal-soal esay dan pilihan ganda.

Upaya yang Dilakukan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa

Mengingat peranan guru sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu diperlukan guru yang berkompeten, salah satunya guru yang bisa mengatasi berbagai permasalahan/kesulitan yang dialami siswa. Banyak alternatif yang bisa dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswanya. Upaya yang dilakukan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Semanding sebagai berikut:

- a. Menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)
Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Ambar selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia beliau mengatakan salah satu tujuan disusunnya RPP ialah supaya guru bisa melaksanakan pembelajaran sesuai rencana dan sesuai dengan tujuan pendidikan.

b. Mengelola kelas dengan sebaik mungkin

Proses pembelajaran akan berjalan baik bila adanya interaksi antara guru dengan murid (*stimulus-respon*). Untuk menstimulus siswa supaya mau merespon penjelasan guru, biasanya Bu Ambar menerapkan metode *reward dan punishment*. *Reward dan punishment* ini digunakan untuk menarik perhatian kembali dalam pembelajaran. *Reward* ini dapat berupa nilai tambahan dan juga hadiah dari Guru, *punishment* ini lebih diberikan kepada siswa apabila ada pekerjaan rumah siswa tidak mengerjakannya, maka guru memberi hukuman tertentu, misalnya menambah lagi tugas. Dengan metode tersebut dirasa ampuh meningkatkan motivasi dan membuat siswa aktif merespon penjelasan guru.

c. Program Remedial dan Pengayaan

Berdasarkan pengakuan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Semanding, salah satu cara mengatasi kesulitan belajar siswa ialah dengan mengadakan program remedial. Tujuan remedial adalah menjadikan siswa lebih rajin belajar dan mengukur sejauh mana siswa menyerap materi yang disampaikan guru. Program remedial biasa guru laksanakan dalam bentuk tambahan tugas yang sifatnya lebih kreatif dengan membuat karya-karya yang berhubungan dengan materi, misalnya membuat puisi yang akhirnya ditempel di dinding untuk menghargai pembuatan dari pihak siswa, juga untuk menghindari kebosanan siswa. Program pengayaan ini digunakan sebagai penambah wawasan siswa, dan juga agar terus belajar.

d. Pemberian Tugas/PR

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas V bernama Alvin dan Anik, mereka mengatakan hampir disetiap minggunya guru memberikan tugas/PR dengan mengerjakan LKS/ pemberian pertanyaan dari Guru bahasa Indonesia. Menurut penuturan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, beliau sering memberi PR ke siswa dengan maksud supaya siswa tetap belajar saat di rumah dan juga melatih ketekunan siswa untuk selalu belajar, selain itu juga digunakan guru sebagai evaluasi yang digunakan Guru untuk mengukur apakah dapat melanjutkan materi atau memberi pengutan lagi tentang materi yang telah disampaikannya, mengukur dengan cara mengasih pertanyaan kepada siswa, untuk mengetahui sejauh mana siswa menerima materi yang dipelajarinya.

Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V di SD Negeri Semanding Kecamatan Pagu, dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Kesulitan belajar Bahasa Indonesia yang dialami siswa sebagai berikut:

- 1) Sulit menyampaikan apa yang sudah dipelajari
- 2) Kurang mengetahui manfaat dari materi yang dipelajari
- 3) Perbedaan tingkat intelegualitas
- 4) Kurang bisa mengembangkan ke dalam bentuk tulisan

b. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar

- 1) Menyusun RPP
- 2) Mengelola kelas sebaik mungkin
- 3) Mengadakan program remedial
- 4) Pemberian tugas/PR

c. Faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar

Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri Semanding peneliti mengklasifikasikan faktor-faktor tersebut menjadi dua, faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut:

- a. Faktor Internal:
 - 1) Siswa ramai saat proses belajar mengajar
 - 2) Minimnya respon dari siswa
 - 3) Siswa bermain sendiri
 - 4) Siswa malas membaca
 - 5) Siswa menganggap Bahasa Indonesia monoton dan membodankan
 - 6) Kurangnya motivasi dan minat dari siswa
 - 7) Perbedaan kemampuan kognitis dan intelegensi
 - 8) Faktor Eksternal:
- b. Lingkungan tempat tinggal siswa
 - 1) Kurangnya dukungan dari orang tua
 - 2) Strategi pembelajaran yang digunakan kurang menarik
 - 3) Kurangnya fasilitas dan media pembelajaran
 - 4) Tugas yang diberikan guru kurang menarik

Referensi

- Aan Prabowo, Heriyanto. 2013. "Analisis Pemanfaatan Buku Elektronik (E-Book) Oleh Pemustaka Di Perpustakaan SMA Negeri 1 Semarang." *Jurnal Ilmu Perpustakaan II* (2): 1–9.
- Agus Miftakus Surur, Siti Mahmudah, Siti Nur Khasanah. 2018. "Integrasi Ilmu Agama Dengan Ilmu Umum Untuk Menghadapi Era Globalisasi." *Iqra' III* (1): 140–61.
- Agus Miftakus Surur. 2017. "Formasi 4-1-5 Penakhluk Masalah (Studi Kasus: Penulisan Karya Tulis Ilmiah Proposal Skripsi STAIN Kediri 2017)." *Prosiding Seminar Nasional PPKn III*: 105–13.
- Amissa Frenita, Sulistyarini, F. Y. Khosmas. 2013. "Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di SMA." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran II* (7): 1–11.
- Hanif Kunchahaya Prihatmoko, Retno Lukitaningsih. 2013. "Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Remedial Teaching Dengan Strategi Mind Mapping Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia." *Jurnal BK UNESA IV* (1): 349–57.
- Masroza, Fitria. 2013. "Prevalensi Anak Berkesulitan Belajar Di Sekolah Dasar Se Kecamatan Pauh Padang." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus I* (1): 215–27.
- Musianto, Lukas S. 2002. "Perbedaan Pendekatan Kuantitatif Dengan Pendekatan Kualitatif Dalam Metode Penelitian." *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan IV* (2): 123–36.
- Muslimin. 2011. "Perlunya Inovasi Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia 'Solusi Mengatasi Problem Klasik Pengajaran Bahasa Dan Sastra Di Sekolah.'" *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya I* (1–8).
- Nidawati. 2013. "Belajar Dalam Perspektif Psikologi Dan Agama." *Jurnal Pionir I* (1): 13–28.
- Risnawita, M. Nur Ghufro dan Rini. 2015. "Kesulitan Belajar Pada Anak: Identifikasi Faktor Yang Berperan." *Elementary III* (2): 297–311.
- Siswadi, Irman. 2013. "Tips Sukses Wawancara Rujukan." *Jurnal Pustakawan Indonesia XI* (1): 39–41.

- Siti S. Fadhilah, Esti Nurjayanti. 2013. "Model Bimbingan Belajar Melalui Teknik Mind Map Untuk Mengatasi Kesulitan Mempelajari Bahasa." *Jurnal Counselium I* (2): 1–12.
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yona, Sri. 2006. "Penyusunan Studi Kasus." *Jurnal Keperawatan Indonesia X* (2): 76–80.

Peran Keluarga dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Anak di Masa Pandemi Covid-19

Ika Febriana Wati¹, Yuniawatika²

¹Universitas Negeri Malang, ika.febriana.1601516@students.um.ac.id

²Universitas Negeri Malang, yuniawatika.fip@um.ac.id

Email korespondensi: ika.febriana.1601516@students.um.ac.id

Abstrak. Awal tahun 2020, dunia dihadapkan dengan pandemi Covid-19. Akibatnya berbagai sektor pembangunan termasuk pendidikan di seluruh belahan dunia terhambat. Penelitian ini bertujuan untuk digunakan sebagai tinjauan umum mengenai urgensi pendidikan karakter, peran keluarga, serta strategi yang dapat diterapkan keluarga selama masa pandemi Covid-19. Metode yang digunakan adalah *descriptive content analysis study*. Bahan yang dikaji adalah berbagai artikel dari jurnal internasional, nasional ataupun sumber lain yang relevan. Hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan karakter menjadi salah satu prioritas dalam bidang pendidikan yang harus tetap dijalankan selama masa pandemi. Hal ini dimaksudkan untuk mempersiapkan anak sebagai generasi penerus yang memiliki kecerdasan serta karakter yang baik. Keluarga memiliki tanggung jawab dan peran yang besar atas perkembangan karakter anaknya. Beberapa peran keluarga dalam upaya mengembangkan karakter anak adalah sebagai pendidik di rumah, manajer kegiatan anak, pendamping belajar, teman berkegiatan, *role model* bagi anak, dan pengawas. Untuk mewujudkan peran-peran tersebut orang tua dapat menerapkan beberapa strategi yang meliputi (1) membimbing dan mendampingi kegiatan belajar anak, (2) memajemen kegiatan anak, (3) melakukan kegiatan bersama selama di rumah, (4) menjadi teladan anak dalam berperilaku, (5) menerapkan hidup sehat dan bersih, dan (6) memberikan pengawasan terhadap anak. Dengan demikian adanya pandemi Covid-19 tidak berlarut-larut diselimuti kesedihan, melainkan menjadi momentum yang baik untuk keluarga dalam mengembangkan pendidikan karakter anak.

Kata Kunci: Keluarga; Pandemi Covid-19; Pendidikan Karakter.

1. Pendahuluan

Tidak pernah terbayang sebelumnya bahwa dunia akan menghadapi masa sulit dalam sejarah kesehatan di awal tahun 2020. Mewabahnya penyakit menyerupai *pneumonia* pada penghujung tahun 2019 di Wuhan, China menjadi penyebab gemparnya bidang kesehatan di seluruh dunia^[1]. Penyakit yang disebabkan oleh virus ini kemudian dijuluki sebagai *Corona Virus Disease (Covid-19)*^[2]. Cepatnya persebaran virus ke seluruh penjuru dunia menyebabkan wabah ini ditetapkan statusnya sebagai pandemi global oleh Badan Kesehatan Dunia atau *World Health Organization (WHO)* pada 11 Maret 2020^[3].

Indonesia adalah salah satu negara tidak luput dari persebaran Covid-19. Walaupun sempat 0 positif selama beberapa pekan setelah ditetapkannya Covid-19 sebagai pandemi global, Presiden Joko Widodo menetapkan Covid-19 sebagai bencana nasional melalui Keppres Nomor 12 Tahun 2020^[4]. Kondisi darurat Covid-19 yang melanda Indonesia menyebabkan pemerintah dengan sigap

menggemakan perintah kepada masyarakat untuk melakukan *physical distancing* dan *stay at home*. Kebijakan ini dengan tegas menghimbau masyarakat untuk bekerja, belajar, dan beribadah dari rumah.

Upaya pemutusan mata rantai penyebaran Covid-19 melalui *physical distancing* dan *stay at home* memaksa pemerintah untuk melakukan inovasi secara cepat dalam berbagai bidang. Terbatasnya ruang gerak antar manusia membuat pemerintah harus memutar otak untuk mencari solusi terbaik dengan kerugian seminimal mungkin. Hal ini juga terjadi di bidang pendidikan. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerapkan kebijakan-kebijakan pendidikan di masa pandemi Covid-19 pada pertengahan Maret 2020. Pada surat edaran yang telah dikeluarkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim, terdapat 6 poin penting tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Covid-19 yang salah satunya adalah proses belajar dilakukan dari rumah^[5].

Kondisi yang mendesak untuk menutup sementara kegiatan pembelajaran di sekolah menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan. Disamping harus adaptif dengan kondisi yang berubah drastis, pendidikan harus tetap menjadi platform utama dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab^[6]. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan ditekankan tidak hanya untuk penguasaan ilmu pengetahuan semata, melainkan juga mengembangkan berbagai karakter pada peserta didik.

Kebijakan *physical distancing* dan *stay at home* dalam upaya meminimalisir penyebaran Covid-19 memaksa sistem pembelajaran untuk dilaksanakan secara daring atau *online*. Pembelajaran daring atau *online* merupakan pembelajaran dengan sistem transfer pengetahuan melalui video, audio, gambar, komunikasi teks, perangkat lunak menggunakan dukungan jaringan internet^[7]. Ciri utama dari pembelajaran daring adalah adanya integrasi dan berbagai inovasi teknologi^[8]. Sistemnya yang banyak menggunakan teknologi informasi dan komunikasi yang sedang gencar pada revolusi industri 4.0 ini memang menuntut keahlian khusus agar pembelajaran dapat tetap berjalan. Meskipun keahlian ini masih diraba-raba oleh sebagian masyarakat Indonesia, tidak menuntut kemungkinan sistem daring akan membawa keberhasilan dalam dunia pendidikan.

Adanya sistem daring membuat seluruh elemen pendidikan harus mampu melakukan penyesuaian baru dalam pembelajaran. Terbatasnya gerak anak di luar rumah menyebabkan anak harus didampingi oleh kelompok sosial yang ada di rumah yaitu keluarga. Peran keluarga dalam mendampingi anak selama di rumah menjadi sangat penting termasuk dalam menunjang pendidikannya. Keluarga adalah kelompok sosial yang pertama bagi setiap individu dan menjadi tempat pertama pula dalam belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya^[9]. Keluarga memegang peranan penting dalam memfasilitasi pembelajaran setiap anak pada masa pandemi Covid-19. Dengan demikian, selain dari pihak sekolah, tanggung jawab dalam mewujudkan tujuan pendidikan terpikul pula pada pundak pendidikan informal dari keluarga.

Dibatasi pergerakannya di luar rumah selama pandemi Covid-19 dapat membawa dampak positif bagi pendidikan informal untuk mengembangkan kemampuan anak. Keluarga memiliki kesempatan yang sangat besar dalam mengembangkan berbagai potensi dan karakter yang dimiliki oleh anak. Salah satu cara pengembangan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran yaitu melalui pengintegrasian nilai karakter pada kegiatan pembelajaran^[10]. Terlebih saat pembelajaran daring dari rumah seperti saat pandemi Covid-19 ini, keluarga dapat dengan mudah mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap kebiasaan belajar anak selama di rumah.

Tantangan yang dipikul keluarga dalam memfasilitasi belajar anak dapat menjadi kesempatan yang baik bagi keluarga untuk memahami berbagai metode pembelajaran bagi anak. Desakan kondisi ini membuat keluarga secara otomatis akan banyak mempelajari penggunaan fitur-fitur yang harus dioperasikan pada pembelajaran secara daring. Tuntutan ini dapat dimanfaatkan keluarga untuk memperdalam kemampuannya dalam mengoperasikan teknologi komunikasi dan informasi. Secara

tidak langsung keluarga dapat pula memperkaya pengetahuan dan keterampilannya dalam mengembangkan berbagai strategi yang tepat dalam pendidikan informal terhadap anak.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi secara deskriptif atau *descriptive content analysis study*. Metode ini merupakan jenis metode penelitian non lapangan. Penelitian dilaksanakan dengan menelusuri berbagai sumber pustaka untuk dijadikan kajian teori, metodologi, sekaligus sebagai bahan kajian penelitian. Jenis studi teks ini memiliki keunggulan berupa keluasan tafsir dan keotentisitasannya^[11].



Gambar 1. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian ini mengacu pada tahapan metode analisis isi secara deskriptif yang telah dimodifikasi^[12]. Analisis dilakukan pada berbagai artikel mengenai peran penting keluarga dalam mengembangkan karakter anak di masa pandemi Covid-19. Artikel ilmiah yang digunakan sebagai kajian diperoleh dari berbagai jurnal internasional maupun nasional, serta sumber-sumber relevan lainnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Pandemi Covid-19 telah meluluhlantakkan semua sektor pembangunan di ratusan negara di seluruh belahan dunia. Hal ini juga menimpa bidang pendidikan di Indonesia. Tentu meniadakan pembelajaran dalam kurun waktu yang tidak dapat diprediksi bukanlah opsi yang tepat untuk dilakukan. Mencari alternatif solusi atau menunda pembelajaran harus menjadi prioritas pemerintah dalam bidang pendidikan dibandingkan harus meniadakan pembelajaran^[13].

Semenjak ditetapkannya Covid-19 sebagai bencana nasional, pemerintah dengan tegas mengeluarkan kebijakan demi memerangi penyebaran virus mematikan ini termasuk kebijakan bekerja, beribadah, dan belajar dari rumah. Hal ini yang menjadi dasar dikeluarkannya Surat Edaran No. 4 Tahun 2020 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, yang salah satu poin pentingnya adalah seluruh kegiatan belajar mengajar dilakukan dari rumah^[5]. Dengan demikian peran yang selama ini dilaksanakan di sekolah beralih fungsi ke keluarga.

a. Urgensi Pendidikan Karakter di Tengah Pandemi Covid-19

Meskipun menghadapi masa-masa yang sulit, tanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan bangsa masih melekat pada pundak setiap elemen pendidikan. Meskipun pendidikan dapat diprediksi akan dilanda kesenjangan akses atau hambatan-hambatan lainnya, pihak sekolah masih dapat menghimbau orang tua dan/atau wali peserta didik untuk tetap mengembangkan *lifeskill* siswa dalam menghadapi permasalahan terutama masalah pandemi Covid-19. Hal tersebut juga menjadi bagian yang disampaikan pada Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 4 Tahun 2020^[5].

Lifeskill serta pengembangan minat dan bakat yang fleksibel dalam pendidikan dapat diwujudkan dengan pendidikan karakter. Pengintegrasian nilai-nilai karakter pada setiap pembelajaran menjadi sangat penting dan berguna demi kesiapan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan termasuk masalah sejenis dengan pandemi Covid-19^[9]. Ini artinya pendidikan karakter juga harus mendapat perhatian dalam porsi yang besar mengingat pendidikan karakter sudah menjadi bagian tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional^[6]. Yang menjadi tantangan besar pihak sekolah adalah bagaimana cara memaksimalkan pemahaman kepada para orang

tua dan/atau wali peserta didik untuk ikut serta bermitra dalam mengembangkan pendidikan karakter anak-anaknya.

Penekanan pendidikan karakter dalam implementasinya di bidang pendidikan telah diatur oleh pemerintah. Berdasarkan Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal yang menyatakan bahwa pendidikan di tingkat sekolah dasar (SD) memiliki muatan karakter yang lebih besar dari pendidikan menengah^[15]. Upaya penguatan karakter tersebut diwujudkan dalam 18 nilai karakter. Nilai-nilai karakter tersebut anatar lain (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat atau komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab^[16].

Pembudayaan 18 karakter sekaligus pada satu individu tentunya tidak mudah dan memerlukan proses penguatan yang cukup lama. Bisa dibayangkan apabila pendidikan karakter harus terjeda akibat tersendatnya pendidikan formal di sekolah. Tentu penguatan karakter juga harus terhenti selama berbulan-bulan dan tidak dapat berjalan secara berkelanjutan sesuai dengan perencanaan pendidikan. Bagi keluarga yang mampu mengambil hikmah dari adanya kebijakan belajar di rumah, ini menjadi momentum yang sangat baik untuk mengembangkan karakter anaknya ke tahap yang lebih kompleks. Menerapkan nilai dan norma memang sudah menjadi fungsi keluarga sejak anak menjadi bagian dari anggota keluarga, tetapi dapat mengembangkan karakter yang lebih kompleks seperti karakter demokratis, semangat kebangsaan, atau menghargai prestasi menjadi suatu kesempatan emas bagi keluarga di masa pandemi Covid-19 ini^[17].

b. Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak di Masa Pandemi Covid-19

Keluarga menjadi kelompok primer pertama pembentuk kepribadian seorang individu. Keluarga memiliki peran penting dalam menanamkan kebiasaan dari pola tingkah laku, nilai, agama, moral, serta kebudayaan yang ada^[18]. Terbatasnya pergerakan anak di luar rumah secara tidak langsung menjadi kode bagi keluarga mengenai kembalinya peran keluarga dalam bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya^[19].

Pendidikan informal oleh keluarga menjadi solusi terbaik disamping pemantapan evaluasi dan pemantauan dari guru. Selain karena desakan kondisi, pentingnya pelibatan keluarga dalam pendidikan anak juga disampaikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Tujuan pelibatan keluarga adalah untuk mewujudkan kerjasama dan keselarasan program pendidikan di sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai tri sentra pendidikan dalam membangun ekosistem pendidikan yang menumbuhkan karakter dan budaya berprestasi peserta didik^[14]. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keluarga dapat menjadi tempat berkembangnya prestasi dan karakter seorang anak.

Bagi beberapa orang tua yang jarang bertemu anaknya dikarenakan kesibukan bekerja atau lainnya, berkegiatan di rumah menjadi momentum keluarga untuk lebih memahami karakteristik anak-anaknya. Kelekatan orang tua dengan anaknya memiliki beberapa karakteristik antara lain komunikasi (*communication*), kepercayaan (*trust*), dan ketersaingan (*alienation*)^[20]. Di era globalisasi ini banyak anak yang tercukupi kebutuhan jasmaninya, tetapi secara batin mereka merasa terabaikan. Momen di rumah bersama keluarga menjadi sarana untuk mempererat hubungan dalam keluarga dan memperkuat peran orang tua di masa sekarang hingga mendatang^{[21][22]}.

1) Pendidik di rumah

Di masa pandemi yang tetap mewajibkan siswa untuk belajar di rumah layaknya di sekolah menjadikan keluarga harus mampu memfasilitasi pendidikan di rumah bagi anak. Orang tua berperan sebagai ayah dan ibu sekaligus sebagai pendidik bagi anaknya. Orang tua harus mampu melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan^[19]. Walaupun harus terbata-bata dalam penggunaan teknologi pembelajaran daring, orang tua setidaknya harus mengusahakan untuk memenuhi kebutuhan primer selama anak belajar di rumah, baik itu kebutuhan perangkat daring sampai dengan kebutuhan materi pembelajaran anak.

2) Manajer kegiatan

Orang tua juga wajib memetakan jadwal kegiatan serta belajar anak layaknya kegiatan belajar di sekolah^[23]. Keteraturan manajemen kegiatan yang dilaksanakan oleh orang tua akan sangat berdampak pada karakter disiplin dan tanggung jawab anak. Namun perlu digaris bawahi bahwa peran ini bukan berarti menjadikan orang tua memiliki otoritas untuk mengekang siswa bereksplorasi. Seperti halnya konsep Merdeka Belajar, anak berhak memilih apa yang dianggapnya baik untuk dilakukan selama itu masih dalam batasan^[24]. Sebagai contoh adalah orang tua menjadwalkan anak untuk dapat bermain, anak bebas untuk bereksplorasi dengan permainan yang diinginkannya. Namun, penjadwalan kegiatan ini harus disepakati bersama antara orang tua dan anak. Dari sisi orang tua, hal ini akan menumbuhkan kepuasan dalam manajemen kegiatan anaknya. Sedangkan dari sisi anak, dia akan lebih memahami karakter toleransi dan memiliki jiwa tanggung jawab dalam melaksanakan jadwal kegiatan yang sudah disepakati. Selain itu adanya manajemen kegiatan yang baik antara orang tua dan anak dapat meningkatkan kepercayaan antara anak dengan orang tua.

3) Pendamping belajar

Kegiatan belajar di rumah dengan keluarga akan sangat jauh berbeda dibandingkan kegiatan belajar di sekolah. Akan banyak terjadi kejenuhan, kesenangan, kesedihan, dan banyak lagi emosi yang dapat melanda anak. Tetapi terdapat poin besar yang dapat dirasakan dalam kehidupan di keluarga, yakni keharmonisan yang jauh lebih berbeda dikarenakan banyaknya waktu orang tua dalam membantu kegiatan belajar anaknya^[23].

Menjadi pendamping saat belajar mutlak harus dilakukan oleh orang tua. Minimnya interaksi anak dengan guru dalam belajar harus diambil alih sementara oleh orang tua^[25]. Ditambah lagi dengan banyaknya tugas yang dibebani kepada anak membuat orang tua harus senantiasa ada disampingnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nahdi, dkk., menunjukkan bahwa penugasan merupakan salah satu metode yang paling sering dilakukan oleh lembaga sekolah dalam penerapan pembelajaran daring^[26]. Namun, orang tua harus memberikan kesempatan kepada anak untuk mengerjakan tugas yang diberikan secara mandiri agar anak tidak tergantung dengan orang tuanya. Orang tua berperan sebagai fasilitator dan memberikan petunjuk-petunjuk ketika anak merasa kesulitan ketika mengerjakan tugas-tugas tersebut

4) Teman berkegiatan

Terlebih saat harus mengisolasi diri di rumah, orang tua harus mampu berperan menjadi teman sebayanya dalam berkegiatan^[20]. Hal ini akan mengurangi rasa stress yang mungkin muncul dan mengembangkan karakter bersahabat dan kreatif anak. Hal ini juga didukung pernyataan UNICEF yang mengungkapkan bahwa salah satu cara mengasuh anak di masa pandemi ini adalah banyak membuat waktu berkualitas dengan anak^[27]. Banyak sekali kegiatan bersama di rumah dalam bidang pendidikan maupun non pendidikan yang dapat membudayakan karakter anak. Contohnya seperti beribadah dirumah bersama akan meumbuhkan karakter religius dan melalukan pekerjaan rumah tangga yang ringan bersama akan menumbuhkan karakter peduli sosial dan lingkungan anak.

5) Role Model

Peran sebagai teladan atau *role model* bagi anak sudah melekat pada orang tua semenjak anak lahir. Tetapi di masa pandemi, peran ini harus semakin intensif dan disesuaikan dengan keadaan. Hal-hal yang sangat krusial seperti pembudayaan hidup bersih dan sehat sesuai dengan protokol kesehatan selama pandemi Covid-19 dapat terus diteladankan orang tua kepada anaknya^[25]. Hal ini sesuai dengan pendapat Jannah yang mengemukakan bahwa melalui pengasuhan dari peran model yang baik dapat membentuk perkembangan moral yang baik pula pada anak^[28]. Dengan demikian orang tua perlu menjadi peran model yang baik sehingga anak mendapatkan pedoman bagaimana berperilaku.

6) Pengawas

Dalam menunjang pendidikan anak, orang tua harus dapat merangkum peran orang tua beserta gurunya, bahkan teman-teman agar suasana belajar anak di rumah lebih menyenangkan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati, dkk, yang menunjukkan bahwa di masa pandemi Covid-19 orang tua memiliki peran sebagai pengawas kegiatan anak baik di bidang pendidikan maupun non pendidikan^[25]. Jika hal tersebut terpenuhi, dapat dipastikan potensi anak akan berkembang dengan baik. Dampak lainnya anak akan terbiasa bertanggung jawab dalam belajar. Sebagai bonusnya anak akan terarah untuk gemar membaca, bersahabat atau komunikatif, dan kreatif. Sejalan dengan hal itu, disebutkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 87 Tahun 2013, yang mengemukakan bahwa fungsi keluarga adalah untuk melindungi dengan menumbuhkan dan memberikan rasa aman dalam keluarga baik secara fisik, ekonomi, dan psikososial, serta kehangatan^[29]. Hal ini dapat diwujudkan dengan peran orang tua sebagai pengawas anak-anaknya dan memastikan keamanan dan kenyamanan anaknya.

c. Strategi yang Dapat Diterapkan Keluarga di Rumah Selama Pandemi Covid-19

Banyak harapan dari pemerintah yang ditumpukan pada pendidikan dalam keluarga di masa pandemi Covid-19. Akibat pembatasan gerak masyarakat di luar rumah menyebabkan hampir 24 jam anak akan bertemu dan berinteraksi dengan orang tua. Dari interaksi ini diharapkan kualitas hubungan antara orang tua dan anak semakin baik, dengan harapan orang tua mampu menerapkan strategi-strategi dalam mengembangkan segala potensi yang ada pada buah hatinya.

Dalam perspektif agama, orang tua dapat menerapkan beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam mendidik anak. Dalam agama Islam terdapat 6 strategi mendidik yang dapat diterapkan orang tua yaitu (1) mendidik dengan kasih sayang, (2) mendidik dengan keteladanan, (3) mendidik dengan nasehat, (4) mendidik dengan pembiasaan, (5) mendidik dengan cerita, dan (6) mendidik dengan sistem *reward and punishment*^[18]. Orang tua dapat menerapkan beberapa strategi tersebut secara bersamaan. Akan sangat memungkinkan bila orang tua memahami kapan untuk memilih strategi yang tepat maka akan membuahkan hasil anak yang berkarakter baik.

Tak jauh berbeda dari perspektif agama, menurut Dr. Dwi Astuti dalam siaran pers *kompas.com* membeberkan sejumlah tips yang dapat dilakukan orang tua dalam menanamkan pendidikan karakter anak. Cara yang cukup efektif adalah dengan memberikan contoh nyata dan menjadikannya sebuah kebiasaan. Lingkungan keluarga harus berkomitmen untuk mempunyai aturan non tulis yang harus ditaati oleh seluruh anggota keluarga. Sebagai contoh adalah semua anggota keluarga harus menjunjung tinggi kebersihan, sanitasi, dan ke higienisan agar kesehatan selalu terjaga^[23]. Hal yang demikian dapat menguatkan karakter disiplin dan tanggung jawab anak. Selain itu, orang tua harus sering menunjukkan rasa hormat dan sayang terhadap sesama keluarga. Orang tua juga harus sering membiasakan meluangkan waktu untuk kegiatan bersama keluarga, seperti makan bersama tanpa *gadget*, dan sekedar berkumpul untuk bermain dan membicarakan hal-hal ringan dengan seluruh anggota keluarga^[23]. Banyak karakter yang dapat melekat dari kebiasaan ini, seperti peduli sosial, cinta damai, toleransi, dan bersahabat atau komunikatif.

Banyak sekali lembaga maupun organisasi di dunia yang bersatu dalam membuka *parenting platform* demi memaksimalkan pendidikan informal dalam keluarga. Lembaga dan organisasi terkemuka dunia yang ikut andil dalam bagian tersebut antara lain WHO, UNICEF, *the Global Partnership to End Violence Against Children*, *the United States Agency for International Development (USAID)*, *the US Centers for Disease Control and Prevention (CDC)*, *Parenting for Lifelong Health*, *the UK Research and Innovation Global Challenges Research Fund Accelerating Achievement for Africa's Adolescents Hub*, dan banyak lagi yang lainnya. Mereka berkolaborasi untuk memberikan pelayanan terbaik sebagai sumber online pendidikan dalam keluarga bagi seluruh masyarakat terdampak Covid-19 di dunia^[22].

Orang tua dapat menanamkan prinsip yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara agar semakin bertekad untuk menjadi orang tua yang tangguh dalam memerangi pandemi Covid-19. Ki Hajar

Dewantara mengemukakan bahwa setiap orang adalah guru, setiap rumah adalah sekolah^[30]. Dari pernyataan ini, sangat memungkinkan bila orang tua dapat memfasilitasi anaknya untuk tetap berkembang meski sedang menghadapi masa yang sulit. Perwujudannya dapat melalui strategi-strategi *parenting* yang tepat.

Dari beberapa sumber yang telah dianalisis dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh orang tua selama memerangi pandemi Covid-19. Strategi-strategi dalam upaya mengembangkan karakter anak tersebut meliputi (1) membimbing dan mendampingi kegiatan belajar anak, (2) manajemen kegiatan anak, (3) melakukan kegiatan bersama selama di rumah, (4) menjadi teladan anak dalam berperilaku, (5) menerapkan hidup sehat dan bersih, dan (6) memberikan pengawasan terhadap anak.

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan tinjauan umum mengenai urgensi pendidikan karakter, peran keluarga, serta strategi yang dapat diterapkan keluarga selama masa pandemi Covid-19. Adanya pandemi Covid-19 yang terjadi di penghujung tahun 2019 hingga pertengahan tahun 2020 membuat sejumlah pembangunan di berbagai negara lumpuh, termasuk bidang pendidikan di Indonesia. Hal ini memaksa pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan *stay at home* untuk memerangi persebaran virus ini. Akan tetapi dunia pendidikan, termasuk pendidikan karakter tidak boleh dihentikan. Hal ini dimaksudkan untuk mempersiapkan anak sebagai generasi penerus yang memiliki kecerdasan serta karakter yang baik. Keluarga yang pada hakekatnya sebagai kelompok sosial yang paling dekat dengan anak selama pandemi Covid-19 memiliki tanggung jawab dan peran yang besar atas perkembangan karakter anaknya. Beberapa peran keluarga dalam upaya mengembangkan karakter anak adalah sebagai pendidik di rumah, manajer kegiatan anak, pendamping belajar, teman berkegiatan, *role model* bagi anak, dan pengawas. Untuk mewujudkan peran-peran tersebut orang tua dapat menerapkan beberapa strategi yang meliputi (1) membimbing dan mendampingi kegiatan belajar anak, (2) manajemen kegiatan anak, (3) melakukan kegiatan bersama selama di rumah, (4) menjadi teladan anak dalam berperilaku, (5) menerapkan hidup sehat dan bersih, dan (6) memberikan pengawasan terhadap anak.

Referensi

- [1] Lee, A. "Wuhan novel coronavirus (COVID-19): why global control is challenging?" *Public Health, January*, pp. 19–21, 2020.
- [2] World Health Organization (WHO), "WHO Director-General's remarks at the media briefing on 2019-nCoV on 11 February 2020.", 11 Januari 2020. [Online] Tersedia: <https://www.who.int/dg/speeches/detail/who-director-general-sremarks-at-the-media-briefing-on-2019-ncov-on-11-february-2020>. [Diakses: 2 Juni 2020].
- [3] World Health Organization (WHO). "WHO Director-General's opening remarks at the media briefing on COVID-19 - 11 March 2020.", 11 Maret 2020. [Online]. Tersedia: <https://www.who.int/dg/speeches/detail/who-director-general-sopening-remarks-at-the-media-briefing-on-covid-19---11-march-2020>. [Diakses: 2 Juni 2020].
- [4] Keppres Nomor 12 Tahun 2020 Tentang Penetapan Bencana Nonalam Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) Sebagai Bencana Nasional
- [5] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. "Surat Edaran No. 4 Tahun 2020, Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19)"
- [6] UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- [7] Basilaia, G., & Kvavadze, D. "Transition to Online Education in Schools during a SARS-CoV-2

- Coronavirus (COVID-19) Pandemic in Georgia", *Pedagogical Research*, 5, no. 4, 2020. <https://doi.org/10.29333/pr/7937>
- [8] Banggur, M. D. V., Situmorang, R., & Rusmono. "Pengembangan Pembelajaran Berbasis Blended Learning pada Mata Pelajaran Etimologi Multimedia", *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 20, no. 2, pp.152–165, 2018. <https://doi.org/10.21009/JTP2002.5>
- [9] Qodriyah, S. & Wangid, M.N. "Pengembangan SSP Tematik Integratif untuk Membangun Karakter Kejujuran dan Kepedulian Siswa SD Kelas II", *Jurnal Prima Edukasia*, 3, no.2, pp. 177-189, 2015. Retrieved from <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpe/article/view/4579>.
- [10] Hatimah, Ihat. "Keterlibatan Keluarga Dalam Kegiatan Di Sekolah dalam Perspektif Kemitraan", *Pedagogia, Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14, No. 2, 2016.
- [11] Ahmad, Jurnal. "Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)", *Research Gate*, pp. 1-20, 2018.
- [12] Prasad, D. "Content Analysis A Method in Social Science Research", *J. Research Method for Social Network* 5, pp. 173-193, 2010.
- [13] Burgess, S., & Sievertsen, H. "Schools, skills, and learning: The impact of COVID-19 on education", 1 April 2020. [Online]. Tersedia: <https://voxeu.org/article/impact-covid-19-education>. [Diakses: 6 Juni 2020].
- [14] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, "Kebijakan Teknis Pelibatan Keluarga dan masyarakat di Satuan Pendidikan (PAUD, SD, SMP, SMA/SMK, SLB, dan PNF)", 13 Maret 2017. [Online]. Tersedia: <https://www.sahabatkeluarga.kemendikbud.go.id>. [Diakses: 7 Juni 2020].
- [15] Kemendikbud. "Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal"
- [16] Putri, N. A. Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter melalui Mata Pelajaran Sosiologi. *Jurnal Komunitas*, 3, no. 2, pp. 201-215, 2011. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas/article/download/2317/2370>
- [17] Hulukati, Wenny, "Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak", *Musawa*, 7, no. 2, pp. 265-282, 2015.
- [18] Zahrok, S., & Suarmini, N. W. "Peran Perempuan Dalam Keluarga", *IPTEK Journal of Proceedings Series*, 2018. <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4422>
- [19] Gunawan, Heri. "Covid-19 dan Kembalinya Pendidikan dalam Keluarga", 23 April 2020. [Online] Tersedia: <https://uinsgd.ac.id/covid-19-dan-kembalinya-pondidikan-dalam-keluarga/> [Diakses: 7 Juni 2020].
- [20] Nurlaeli, D., & Nurwati, N. "Kelekatan (Attachment) Ibu-Anak di tengah Pandemi COVID-19", *Universitas Padjadjaran*, 2020.
- [21] Puspitasari, Rina. "Hikmah Pandemi Covid-19 Bagi Pendidikan di Indonesia", 23 April 2020. [Online]. Tersedia: <https://iain-surakarta.ac.id/hikmah-pandemi-covid-19-bagi-pendidikan-di-indonesia/>. [Diakses: 6 Juni 2020].
- [22] Cluver, L., Lachman, M., Sherr, L., Wessels, I., Krug, E., Rakotomalala, S., Blight, S. "Parenting in a time of COVID-19", *Elseiver*, 395, pp. e64, 2020.
- [23] Prodjo, W. "Tips Memperkuat Karakter Selama Wabah Pandemi Covid-19 dari Dosen IPB", 14 Mei 2020. [Online]. Tersedia: <https://google.com/amp/a/s/amp.kompas.com/akademik/tips-menguatkan-karakter-selama-wabah-pandemi-Covid-19/> [Diakses: 7 Juni 2020].
- [24] Abidah, A., Hidaayatullaah, H. N., Simamora, R. M., Fehabutar, D., & Mutakinati, L. (2020). The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of “ Merdeka Belajar .” *Studies in Philosophy of Science and Education*, 1, no. 1, pp. 38–49, 2020. <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15104>

- [25] Kurniati, E., Alfaeni, D., & Andriani, F. "Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5, no. 1, pp. 241-256, 2020.
- [26] Nahdi, K., Ramdhani, S., Yuliatin, R. R., & Hadi, Y. A. "Implementasi Pembelajaran pada Masa Lockdown bagi Lembaga PAUD di Kabupaten Lombok Timur", *Abstrak*, 5, no. 1, pp.177–186, 2020. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.529>
- [27] UNICEF. "Kiat Pengasuhan di Tengah Wabah Virus Corona (COVID-19)", 2020. [Online]. Tersedia: <https://www.unicef.org/indonesia/id/coronavirus/kiat-pengasuhan-COVID-19#top> [Diakses: 7 Juni 2020].
- [28] Jannah, H. "Perilaku Moral Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek" *Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek Angkek*, 1, pp. 257–258, 2012.
- [29] Peraturan Pemerintah Nomor 87 Tahun 2013 Tentang Pengelolaan Aset Jaminan Sosial Kesehatan.
- [30] Hareudin, Cahyani, A., Sitihanifah, N., Setiani, R., Nurhayati, S., Oktaviana, V., & Sitorus, Y. "Peran Orang Tua dalam Membimbing Anak Selama Pembelajaran di Rumah sebagai Upaya Memutus COVID-19", *Universitas Singaperbangsa Pers*, 2020.

Analisis Kreativitas dan Keterampilan Seni Siswa PAUD dalam Menyusun Media Pola Bergambar

Edy Setiyo Utomo¹, Esty Saraswati Nur Hartiningrum²

¹STKIP PGRI Jombang, Jombang, edystkipjb@gmail.com

²STKIP PGRI Jombang, Jombang, esty.saraswati88@gmail.com

Email korespondensi: edystkipjb@gmail.com

Abstrak. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kreativitas dan keterampilan seni anak usia dini dalam menyusun media pola bergambar, dimana setiap media yang diberikan mempunyai karakteristik yang berbeda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari seorang siswa pada pendidikan usia dini secara purposive sampling, dimana subjek mempunyai komunikasi yang baik. Instrumen utama adalah peneliti, sedangkan instrument pendukung yang digunakan terdiri dari lembar tugas, lembar pengamatan dan pedoman wawancara. Keabsahan data menggunakan triangulasi waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek penelitian menyusun objek secara teratur terutama dalam teknik yang digunakan, mengaitkan antara representasi sebelumnya dengan objek yang akan dibuat, adanya keterbaruan objek sesuai dengan pengalaman yang dimiliki. Adanya konsistensi unsur yang ditunjukkan dalam membuat suatu objek. Oleh karena itu untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan seni anak usianya dini diperlukan media yang mempunyai karakteristik yang berjejang supaya anak usia dini dapat lebih mengeksplorasi daya imajinasi yang dimiliki.

Kata Kunci: Kreativitas, Keterampilan Seni, PAUD

1. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan salah dasar Pendidikan yang mempunyai karkateristik yang berbeda jika dibandingkan dengan jenjang Pendidikan yang lainnya. Selain dari tingkat usia perbedaan juga ditunjukkan pada pola pengajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan usia dini, dimana guru dituntut memperhatikan tumbuh kembang baik secara psikologi maupun kognitif siswa hingga siswa mampu siap mengikuti Pendidikan selanjutnya. Sesuai dengan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional bahwa Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan Pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki Pendidikan lebih lanjut. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru PAUD diharapkan mampu mengembakan potensi anak melalui berbagai stimulus yang sesuai dengan usia dan perkembangan anak, seperti kreativitas dalam berbagai hal dan situasi.

Kreativitas merupakan salah satu kemampuan penting yang dapat dikembangkan pada siswa PAUD, karena kemampuan ini dapat menentukan pola pikir kreatif dan kritis di masa yang akan datang. Menurut [1] bahwa kreativitas merupakan kebutuhan yang diperlukan oleh anak untuk masa kini maupun masa datang, karena dengan kreativitas seseorang dapat menghasilkan sesuatu karya inovasi yang diperlukan pada sesuai perkembangan zaman. Sedangkan menurut Santrock dalam [2]

bahwa kreativitas merupakan kemampuan dalam berpikir mengenai suatu hal dengan cara yang tidak biasa dalam menyelesaikan masalah. Lebih lanjut menurut NACCCE (*National Advisory Committee on Creative and Cultural Education*) menyatakan bahwa kreativitas adalah suatu aktivitas yang dilakukan dengan imajinasi dan menghasilkan hal baru dan bernilai [3]. Berdasarkan hal di tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kreativitas merupakan suatu kemampuan berpikir yang didasarkan pada imajinasi untuk menyelesaikan masalah dan mendapatkan hal yang baru. Dengan kata lain ada keterkaitan yang erat antara kreativitas dan masalah. Oleh karena itu, perlu adanya pemberian masalah yang sesuai tahapan usia anak guna kreativitas anak dapat berkembang secara optimal.

Menurut Wallas dalam [4] terdapat empat tahap dalam proses mengembangkan kreativitas antara lain: persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi. Sedangkan menurut [5] mengatakan bahwa ada beberapa strategi yang dapat mengembangkan kreativitas anak yaitu: 1) pengembangan kreativitas dengan menciptakan produk (hasrat karya), hal itu bertujuan untuk mengembangkan kreativitas pada anak dan kognitif anak dalam menciptakan produk dengan mengajak anak membentuk sesuatu secara bebas, 2) mengajak anak untuk bereksplorasi agar dapat mengembangkan kreativitasnya, karena anak bisa belajar secara langsung dari pengalamannya, 3) mengajak anak melakukan kegiatan eksperimen untuk belajar memecahkan suatu masalah, 4) pengembangan kreativitas melalui kegiatan proyek dilakukan secara berkelompok untuk membuat sebuah hasil karya, 5) melibatkan indra pendengar dan alat-alat musik, anak diajak untuk berkreasi dengan musik, 6) pengembangan melalui bahasa adalah kegiatan yang bisa dilakukan dengan cara mendongeng, menceritakan pengalaman yang pernah didengarkan, 7) pengembangan kreativitas melalui imajinasi, karena strategi ini sudah melekat dilakukan dalam diri anak, sehingga kegiatan yang melibatkan imajinasi anak akan membantu anak dalam mengembangkan kreativitas.

Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini, seperti menggambar, bercerita serta pemberian media yang sesuai tahap usia anak. Menurut [6] bahwa kreativitas Anak usia dini dapat ditingkatkan dengan menggunakan berbagai cara seperti mendongeng, menggambar dan bermain dengan menggunakan alat selain itu suasana yang harus diciptakan juga harus menyenangkan bagi anak. Selain itu, [7] menyatakan bahwa penggunaan permainan yang menyenangkan dapat meningkatkan kreativitas anak, karena secara langsung penggunaan permainan dapat memotivasi anak dalam meminimalisir rasa jenuh dan bosan selama belajar. Oleh karena itu, media pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini perlu dimodifikasi sedemikian sehingga dalam digunakan secara menyenangkan selama anak bereksplorasi. Seni merupakan salah satu hal yang berkaitan erat dengan kreativitas, dimana kreativitas dapat diwujudkan melalui seni atau dengan kata lain seni dibuat berdasarkan kreativitas.

Dalah satu untuk mengembangkan daya kreativitas anak dapat diwujudkan dalam bentuk seni, sehingga anak perlu diberikan kebebasan dalam mengeksplorasi ide-idenya dalam mewujudkan karya. Sesuai pendapat Beaty [6] bahwa "*the key to setting up an environment that promotes creativity is freedom*", dimana kebebasan merupakan kunci utama dalam meningkatkan kreativitas. Hal itu menunjukkan anak akan dapat secara optimal dalam mengembangkan kreativitasnya jika diberikan kebebasan untuk membuat suatu karya. Dalam mengembangkan kreativitas tentunya tidak dapat dilihat pada hasil akhir semata, melainkan proses yang dilakukan oleh anak selama berkreasi karena pada proses tersebut dapat dilihat perkembangan keterampilan anak. Selanjutnya, menurut [7] menyatakan bahwa seni merupakan kemampuan menemukan, menciptakan, membuat, merancang ulang dan memadukan sesuatu gagasan baru maupun lama menjadi kombinasi baru yang divisualkan ke dalam komposisi karya senirupa dengan didukung keterampilan yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas anak juga perlu dikembangkan melalui suatu media yang dapat diubah atau dikonstruksi secara mandiri oleh anak supaya dapat menemukan, mencipta dan mengkombinasi. Media yang baik untuk mengembangkan kreativitas dan seni tentunya mempunyai kriteria tersendiri. Dimana media tersebut harus mampu merangsang pikiran anak serta kemauan anak untuk belajar. Sesuai pendapat Gagne [8] bahwa media merupakan berbagai macam komponen yang terdapat di sekitar anak dan segala sesuatu yang dapat memberikan stimulus pada anak untuk selalu berpikir, menarik perhatian dan membangkitkan kemauan untuk belajar.

Saat ini banyak penggunaan media yang diberikan pada anak usia dini baik di sekolah maupun di rumah masih hanya sebatas untuk permainan dan melatih keterampilan anak. Padahal anak usia dini perlu diberikan media yang mampu membangkitkan kreativitas serta mengkombinasikan seni, guna perkembangan otak kanan yang dimiliki. Oleh karena itu, media yang digunakan dalam penelitian ini adalah media pola bergambar. Media ini merupakan media edukatif yang masih jarang digunakan atau masih banyak yang belum mengetahui media ini. Media pola bergambar ini berbentuk potongan bangun datar seperti lingkaran dan persegi panjang. Selain itu, media ini dibuat berwarna warni seperti merah, kuning dan hijau. Kelebihan media pola bergambar adalah media yang dirancang secara khusus dengan beberapa pertimbangan antara melatih anak dalam membuat model, menentukan warna sesuai dengan kreasi, ketelitian dalam membuat pola bergambar. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis anak usia dini dalam membuat model orang dari potongan kertas yang telah disediakan. Selain itu, peneliti terinspirasi untuk mengetahui daya kreativitas serta keterampilan seni anak usia dini melalui media pola bergambar. Manfaat penelitian ini adalah untuk mengetahui proses kreativitas anak usia dini dalam membuat pola bergambar serta keterampilan seni yang digunakan anak usia dini melalui media pola bergambar.

2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan jenis penelitian ini karena penelitian ini relevan dengan tujuan penelitian dan memungkinkan untuk mencapai tujuan tersebut. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami secara holistik fenomena yang dialami oleh subjek penelitian pada suatu konteks khusus yang alamiah, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa dan dengan menggunakan berbagai metode alamiah.

Subjek penelitian ini adalah seorang siswa anak usia dini dengan cara purposive sampling. Adapun kriteria subjek penelitian anak yang berusia antara 4-7 tahun dan mempunyai komunikasi yang baik. Pada penelitian ini diambil seorang siswa Pendidikan anak usia dini yang mempunyai usia 6,8 tahun serta dapat berinteraksi dengan baik. Hal ini bertujuan untuk memudahkan dalam penggalan informasi saat penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan berupa instrumen utama dan pendukung. Instrumen utama adalah peneliti, dimana peneliti yang mengambil data, mengolah dan menyimpulkan. Sedangkan instrumen pendukung terdiri dari tugas media pola bergambar, pedoman wawancara dan dokumentasi.

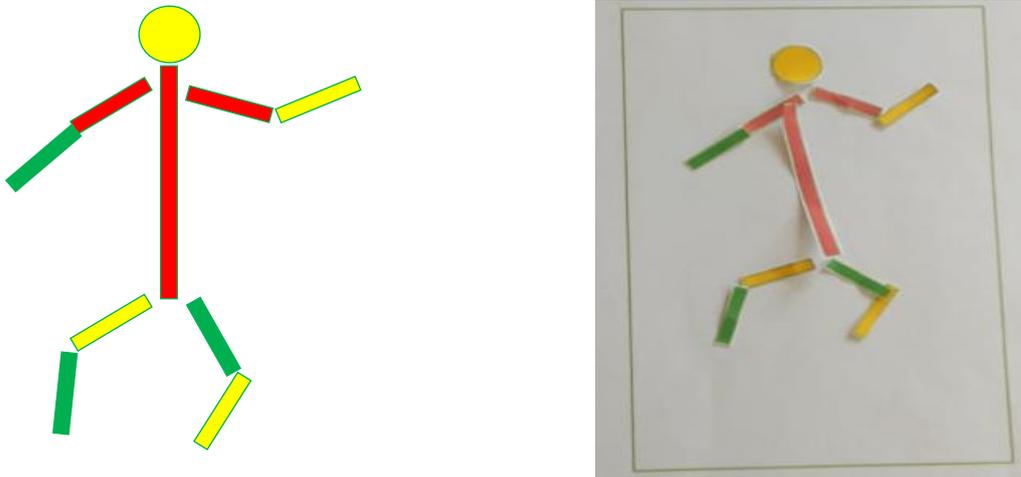
Adapun indikator untuk menganalisis kreativitas dan keterampilan seni subjek penelitian antara lain: 1) kemampuan teknik membuat pola bergambar sesuai dengan model; 2) kemampuan menyesuaikan warna dan model dari media pola bergambar; dan 3) kemampuan membuat kebaruan dari media model pola bergambar.

Suatu keajegan dalam penelitian kualitatif sangatlah penting. Untuk melihat keajegan data penelitian menggunakan suatu triangulasi [9]. Kredibilitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi waktu, dimana untuk mengecek keajegan hasil penelitian pada pertemuan pertama dibandingkan pada hasil pertemuan kedua. Jika pada pertemuan pertama sudah ajeg maka analisis dilakukan pada hasil pertemuan pertama. Prosedur penelitian ini terdiri dari pemberian tugas media pola bergambar, melakukan wawancara sebagai bentuk klarifikasi hasil pengerjaan tugas. Analisis penelitian dilakukan dengan cara pemaparan data, reduksi data, interpretasi data dan penarikan simpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Tugas yang diberikan kepada subjek terdiri dari tiga jenis untuk menganalisis kreativitas dan keterampilan seni subjek penelitian. Jenis tugas yang pertama yaitu subjek diberikan contoh pola bergambar manusia dengan model dan warna tertentu. Selanjutnya subjek diminta untuk membuat pola sesuai dengan model yang diberikan. Hal itu bertujuan untuk mengetahui tingkat ketelitian dan perhatian subjek terhadap suatu model, baik bentuk maupun unsur-unsur yang lain.

Berdasarkan hasil tugas dan wawancara yang telah diberikan kepada subjek penelitian, berikut hasil pada tugas 1, dimana subjek diminta membuat pola sesuai dengan contoh yang diberikan baik model maupun warna. Hasil tugas 1 ditunjukkan pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Model Pola Bergambar yang dibuat oleh Subjek Penelitian

Berdasarkan hasil gambar 1 di atas, subjek penelitian mampu membuat pola pada media bergambar sesuai dengan contoh yang diberikan, baik warna maupun modelnya. Hasil wawancara antara peneliti dan subjek sebagai berikut.

Peneliti: ini gambar apa?

Subjek : gambar orang

Peneliti: kenapa bisa gambar orang?

Subjek: iya, kan ini ada kepalanya, ini tangannya, ini kakinya (*sambil menunjuk ke gambar model*), seperti lagi menari (*sambil tersenyum*)

Peneliti : yang mana tangannya?

Subjek : ini (*sambil menunjuk gambar*), tapi kok ada ada 2 ya..

Peneliti : apanya yang 2?

Subjek : ini tangannya (*sambil menunjukkan tangan bagian kiri yang warna merah lalu yang warna kuning*)

Peneliti : ooo, kira-kira kenapa ya?

Subjek : tidak tahu (*sambil tersenyum*)

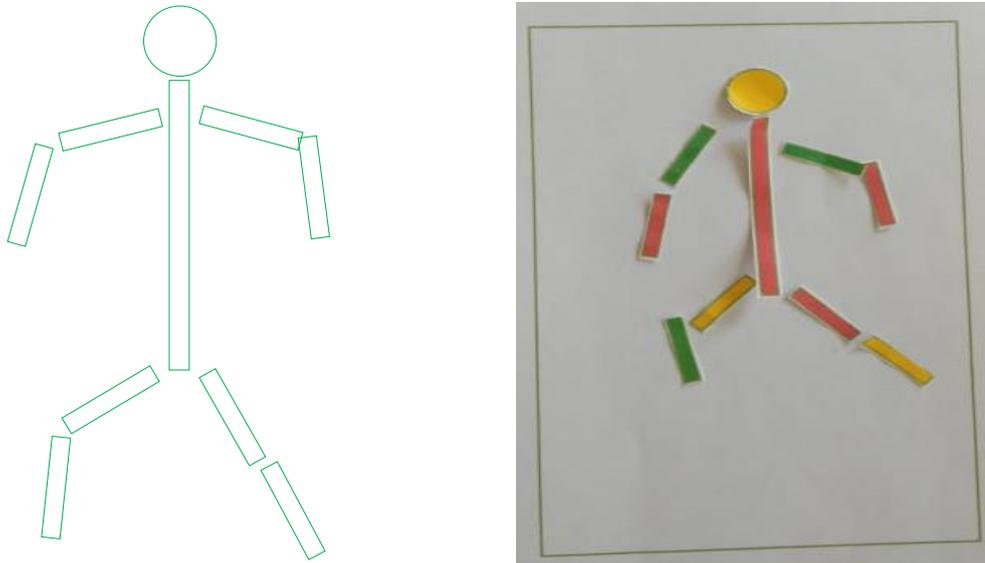
Peneliti : ooo orang menari ya, lalu kenapa ini warnanya kuning? (*sambil menunjuk pada objek kepala*)

Subjek : kan contohnya juga warna kuning, ini juga merah (*sambil menunjuk bagian tubuhnya*)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, subjek peneliti dapat mengidentifikasi objek yang telah dibuat seperti bentuk model dengan mengasumsikan bahwa objek tersebut merupakan model orang yang sedang menari. Selain itu, subjek juga memperhatikan bagian-bagian dari objek tersebut seperti bagian tangan, dan kaki. Lebih lanjut subjek juga memperhatikan warna pada contoh model yang diberikan. Namun pada bagian tertentu dari model yang dibuat, subjek penelitian belum dapat memahami unsur tangan. Dimana tangan yang dibuat pada model diasumsikan terdapat 2 pada setiap bagiannya. Padahal hal tersebut menunjukkan adanya pergelangan pada setiap bagian tangan dan kaki.

Selanjutnya pada Tugas 2, subjek penelitian diberikan model pola bergambar tanpa diberikan warna. Pada Tugas 2 ini, subjek penelitian diminta untuk membuat pola sesuai dengan model namun dengan warna ditentukan oleh subjek. Hal ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kreativitas subjek

penelitian dalam membuat model dan warna. Hasil pengerjaan Tugas 2 ditunjukkan pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Model Menyusun pola bergambar oleh subjek penelitian

Berdasarkan Gambar 2 di atas, subjek penelitian bahwa membuat pola bergambar sesuai dengan model yang diberikan walaupun terdapat beberapa bagian yang belum tepat, seperti tangan bagian kanan. Dalam membuat pola, subjek terlebih dahulu meletakkan bagian kepala kemudian dilanjutkan bagian badan.

Hasil wawancara antara peneliti dengan subjek sebagai berikut.

Peneliti : ini (*sambil menunjuk hasil kerjanya*) seperti yang ini ya (*sambil menunjuk gambar model*)

Subjek : iya

Peneliti : ini apa? (*sambil menunjuk gambar*)

Subjek : kepala

Peneliti : kenapa warnanya kuning?

Subjek : biar sama

Peneliti : sama dengan yang mana?

Subjek : yang tadi

Peneliti : tadi, itu yang mana?

Subjek : eemm, yang ini lho...(*sambil mencari gambar pada Tugas 1*)

Peneliti : oooo, gambar ini (*sambil menunjuk gambar pada Tugas 1*)

Subjek : iya, ini juga sama, warna merah

Peneliti : ooo, yang badannya ini juga sama ya warna

Subjek : iya

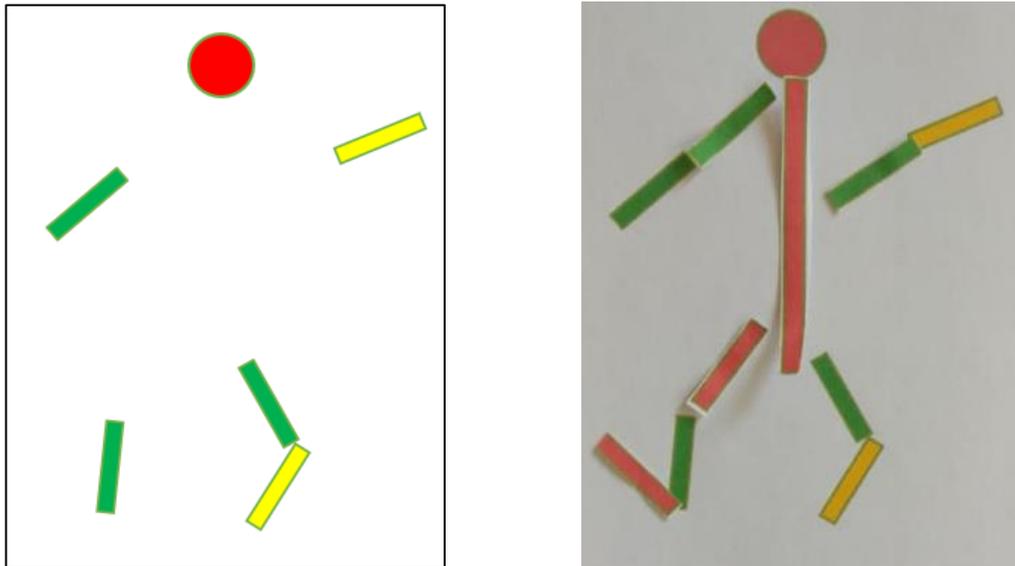
Peneliti : kenapa sama?

Subjek : eemm, ya biar sama

Berdasarkan hasil wawancara di atas, subjek penelitian mengungkapkan bahwa objek yang dibuat pada Tugas 2 masih ada kaitannya dengan tugas sebelumnya. Dimana subjek mengungkapkan bahwa warna yang pada bagian kepala dan badan dibuat sama dengan Tugas 1 yaitu berwarna kuning pada bagian kepala dan berwarna merah pada bagian badan. Subjek mengungkapkan alasannya bahwa objek yang dibuat pada Tugas 2 sama dengan objek yang dibuat pada Tugas 1, walaupun kenyataanya beberapa bagian dibuat tidak sama terutama warna dibagian tangan dan kaki.

Selanjutnya, subjek penelitian diberikan Tugas 3. Dimana Tugas 3 ini berbeda dengan tugas sebelumnya. Pada tugas 3 ini subjek diberikan beberapa model yang belum lengkap. Artinya, objek yang diberikan masih berupa potongan. Subjek penelitian diminta untuk membuat model yang merepresentasikan orang sesuai dengan model dan warna yang diinginkan.

Di awal pengerjaan Tugas 3 ini, subjek penelitian mengungkapkan tidak mengerti maksud dari perintahnya. Selanjutnya peneliti memberikan scaffolding untuk menjelaskan maksud dari Tugas 3. Hasil pengerjaan Tugas 3 oleh subjek penelitian ditunjukkan pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Model yang dibuat oleh subjek penelitian

Berdasarkan hasil Gambar 3 di atas, subjek membuat pola representasi orang dari potongan model yang diberikan. Dari hasil pengerjaan, subjek memberikan beberapa tambahan unsur untuk melengkapi potongan sedemikian sehingga menjadi representasi pola manusia yang sempurna. Artinya, Selanjutnya subjek memberikan bagian tangan yang kiri dan kanan. Dalam memberikan bagian tangan baik yang kiri maupun yang kanan, subjek memberikan warna yang sama yaitu warna hijau. Selain itu, jika dilihat pada model yang telah dibuat, bentuk arah tangan yang dibuat sama. Namun kedua model tangan yang dibuat berbeda posisi. Selanjutnya, subjek juga membuat model kaki dengan warna yang sama yaitu warna merah. Selain itu, subjek juga menambahkan unsur pada kaki sebelah kanan.

Hasil wawancara antara peneliti dengan subjek penelitian sebagai berikut.

Peneliti : ini buat apa?

Subjek : buat orang

Peneliti : tadi bagaimana cara membuatnya?

Subjek : ini kan kepalanya (*sambil menunjuk gambar*), lalu aku beri badannya yang warna merah ini (*sambil menunjuk gambar*)

Peneliti : kenapa ini badannya?

Subjek : yak an ini belum ada badannya

Peneliti : eem, lalu kenapa warnanya merah?

Subjek : ya biar sama kayak yang tadi

Peneliti : kenapa sama?

Subjek : ya tidak apa-apa, kan ini badannya

Peneliti : ooo, lalu ini apa? (*sambil menunjuk bagian tangannya*)

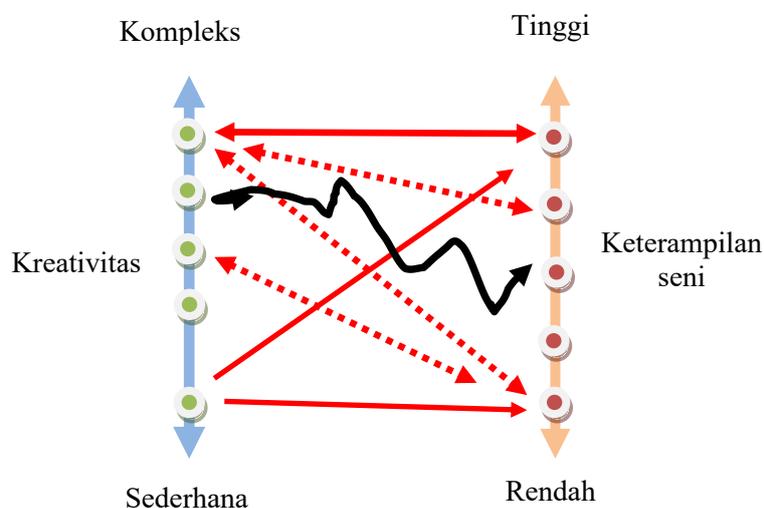
Subjek : tangannya, warnanya hijau

Peneliti : ooo, kenapa tangannya semua warnanya hijau

Subjek : biar sama, kan tangannya jadi sama
 Peneliti : ini kenapa tangannya satunya di atas, dan satunya di bawah? (*sambil menunjuk gambar*)
 Subjek : eee, tidak apa-apa
 Peneliti : oooo, lalu ini apa? (*sambil menunjuk bagian kaki*)
 Subjek : kakinya, warnanya merah
 Peneliti : kenapa kakinya seperti ini?
 Subjek : kan menendang (*sambil tersenyum*)
 Peneliti : ooo, ini kakinya lagi menendang ya
 Subjek : iya

Berdasarkan hasil wawancara di atas, subjek mengungkapkan bahwa badan yang dibuat dalam model pola bergambar mempunyai kesamaan warna dengan model yang telah dibuat sebelumnya, dimana subjek memberikan warna merah seperti Tugas 1 dan 2. Selanjutnya, subjek juga mengungkapkan bahwa bagian tangan baik yang kanan dan kiri diberikan warna yang sama yaitu warna hijau. Begitu pula dengan bagian potongan dari kaki, subjek juga memberikan warna yang sama yaitu warna merah. Subjek mengungkapkan alasannya bahwa karena merupakan bagian yang sama baik tangan maupun kaki maka warnanya juga harus sama. Selanjutnya, subjek penelitian juga menambahkan potongan pada bagian kaki, dengan alasan bahwa hal itu merepresentasikan model orang yang sedang menendang.

Secara umum kreativitas dan keterampilan seni oleh subjek penelitian dalam membuat representasi manusia melalui media pola bergambar dapat berkembang, namun tidak terlepas dari persepsi dan pengalaman sebelumnya. Kreativitas dan keterampilan seni yang ditinjau pada motorik kasar maupun halus oleh subjek sudah baik. Kaitan antara kreativitas dan keterampilan seni oleh subjek penelitian dalam membuat objek melalui media pola bergambar ditunjukkan pada Gambar 4 berikut.



Gambar 4. Kaitan kreativitas dan keterampilan seni subjek penelitian

Berdasarkan gambar di atas, kaitan antara kreativitas dan keterampilan yang ditunjukkan subjek dalam menyelesaikan tugas bahwa semakin sederhana objek yang dibuat, maka semakin rendah pula keterampilan yang ditunjukkan. Begitupula semakin kompleks objek yang dibuat maka akan semakin tinggi pula keterampilan seni yang dibutuhkan. Dengan kata lain adanya hubungan timbal balik dari kreativitas dan keterampilan seni. Selain itu, pada kreativitas yang semakin tinggi, maka semua jaringan sebelumnya akan terpakai, begitu pula pada keterampilan seni.

Selanjutnya, mengacu pada hasil tugas yang telah ditunjukkan subjek penelitian, kreativitas dan keterampilan seni dalam membuat media pola bergambar pada indikator kemampuan teknik membuat pola bergambar sesuai dengan model dapat dipenuhi. Dimana subjek penelitian mampu membuat pola

representasi manusia sesuai dengan teknik mulai dari bagian kepala menuju bagian kaki. Selain itu, teknik yang digunakan dengan melihat dari kesamaan warna pada setiap bagian dari pola bergambar. Artinya, subjek mampu menyusun pola bergambar sesuai dengan imajinasi dan persepsi. Sesuai dengan pendapat [10] bahwa ketika anak bereksplorasi dengan bermain dalam bentuk apapun baik itu secara aktif, pasif atau tanpa alat apapun, anak tersebut dapat meningkatkan kreativitas sesuai imajinasinya sendiri. Dengan kata lain, penggunaan teknik dalam menyusun model dengan media pola bergambar juga dipengaruhi oleh pengalaman yang dimiliki sebelumnya.

Untuk menunjukkan kreativitas dan keterampilan seni, subjek penelitian masih dipengaruhi pada objek-objek yang pernah ditemui. Dengan kata lain, subjek penelitian mampu menunjukkan indikator kemampuan menyesuaikan warna dan model dari media pola bergambar. Adanya konsistensi yang ditunjukkan dalam berkreasi membuat pola secara menyeluruh melalui proses kognitif dalam suatu media. Hal ini sesuai dengan pendapat [4] bahwa proses berpikir anak itu melalui permainan, guna mengembangkan kreatifitas dan fleksibilitas perkembangan anak secara menyeluruh.

Pada kreativitas dalam membuat objek, subjek penelitian dapat menunjukkan kebaruan, dimana subjek memberikan tambahan potongan kaki untuk merepresentasikan aktivitas. Sesuai dengan pendapat keberhasilan kreativitas menurut [10] adalah persimpangan (*intersection*) antara keterampilan anak dalam bidang tertentu (*domain skills*), keterampilan berfikir dan bekerja kreatif, dan motivasi intrinsik. Persimpangan kreativitas tersebut, yang disebut dengan teori persimpangan kreativitas (*creativity intersection*).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian, kreativitas dan keterampilan seni subjek penelitian melalui media pola bergambar adanya keteraturan teknik penyusunan dalam membuat suatu objek. Selain itu, adanya keterkaitan dari setiap persepsi sebelumnya untuk membangun kreativitas selanjutnya. Adanya konsistensi saat berkreasi terutama dalam membuat objek. Subjek menunjukkan kebaruan pada objek sesuai dengan pengalaman yang dimiliki dalam berkreasi. Namun, pada objek yang belum lengkap, subjek belum tepat dalam merepresentasikan suatu objek. Oleh karena itu, pengembang kreativitas dan keterampilan seni anak usia dini sebaiknya selalu dieksplorasi melalui beberapa media yang mempunyai karakteristik yang berjenjang.

Referensi

- [1] P. H. Hnadayani, "Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Dalam Keluarga". *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*. vol. 12 (2) Desember 2017
- [2] W. Yosep, "Pembelajaran Musik Kreatif Pada Anak Usia Dini (*The Learning of Creative Music in Early-childhood Children*)". *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 5(1), 190–200, 2004.
- [3] N. Nirwana, . O. Widyaningsih, & N. Sapaile. *Pelatihan Kreativitas Clay Bagi Guru Paud Kecamatan Tambora*, Jakarta Pusat. Sarwahita, 15(01), 13–21. 2019
<https://doi.org/10.21009/sarwahita.151.0>
- [4] A. Priyanto. "Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain. Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain". *Jurnal Ilmiah Guru "COPE"*, No. 02/Tahun XVIII/November 2014
- [5] L. P. P. Sari, P. A. Antara, & P. R. Ujianti. "Pengaruh Strategi Permainan Imajinatif terhadap Kreativitas Anak Kelompok B Gugus III Kecamatan Buleleng. *Journal Pendidikan Anak Usia Dini*". Vol 5 (2). 2017
- [6] D. V. Fakhriyani. "Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini". *Wacana Didaktika*, 4(2), 193–200. 2018
- [7] K. Kartini, & S. Sujarwo. "Penggunaan Media Pembelajaran Plastisin Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia". *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 199. 2017

- [8] N. Mahnun. "Pengertian media pembelajaran". *Jurnal Pemikiran Islam*. Vol. 37, No. 1 Januari-Juni 2012
- [9] E. S. Utomo, F. Rahman, A. N. Fikrati. "Eksplorasi Penalaran Logis Calon Guru Matematika Melalui Pengintegrasian Pendekatan STEM dalam Menyelesaikan Soal ". *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika* . Vol. 9, No. 1, Januari 2020
- [10] U. Munandar. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004

Metode Pembiasaan dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak di *Children Center Brawijaya Smart School* Universitas Brawijaya Kota Malang

Alfiana Fajarwatiningtyas¹, Sa’dun Akbar², M. Ishaq³

¹Universitas Negeri Malang, alfianafajarwati17@gmail.com

²Universitas Negeri Malang, sa’dun.akbar.fip@um.ac.id

³Universitas Negeri Malang, m.ishaq.fip@um.ac.id

Email korespondensi: alfianafajarwati17@gmail.com

Abstrak. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di *Children Center Brawijaya Smart School* UB Kota Malang menunjukkan bahwa karakter kemandirian merupakan salah satu hal yang ditonjolkan dalam pembiasaan sehari-hari. Sekolah tersebut menerapkan kegiatan terprogram yang dilakukan setiap harinya untuk mengembangkan kemandirian anak. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Hasil penelitian diperoleh bahwa metode pembiasaan dan perilaku kemandirian anak di sekolah melalui 3 kegiatan, yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan kegiatan terprogram. Kegiatan terprogram yang dilakukan yaitu melalui program piket kelas yang dilakukan 5 menit setelah pembelajaran selesai. Melalui pembiasaan tersebut dapat mendorong perilaku kemandirian dalam diri anak.

Kata Kunci: Metode pembiasaan, karakter kemandirian

1. Pendahuluan

Children Center Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya (UB) Kota Malang merupakan salah satu pusat pendidikan anak usia dini yang memberikan layanan pendidikan Taman Penitipan Anak (TPA), Play Group dan Taman Kanak-kanak (TK). Berada di bawah naungan akademik Universitas Brawijaya, *Children Center Brawijaya Smart School* UB menjadi salah satu lembaga pendidikan unggulan di Kota Malang. Model pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar setiap harinya yaitu model pembelajaran sentra.

Kegiatan awal yang dilakukan anak kelas A di sentra persiapan *Children Center Brawijaya Smart School* UB Kota Malang menunjukkan bahwa anak mandiri dalam meletakkan tas dan sepatu mereka. Di sentra persiapan itu, anak juga dibiasakan untuk menjadi pemimpin dalam kegiatan senam setiap pagi. Hal tersebut dilakukan secara bergiliran dengan perwakilan dari masing-masing kelompok seperti Play Group, TK A, dan TK B.

Karakter kemandirian merupakan salah satu hal yang ditonjolkan dalam pembiasaan sehari-hari di *Children Center Brawijaya Smart School* UB Kota Malang. Semua anak di sekolah itu dibiasakan mandiri, tidak terkecuali bagi anak-anak kelompok usia 3—4 tahun. Sekolah itu menerapkan program piket kelas yang dilaksanakan 5 menit sebelum pulang sekolah. Menurut guru sentra persiapan, salah satu tujuan dari adanya program tersebut yaitu untuk membiasakan anak-anak mandiri dan bertanggungjawab, hal tersebut dilakukan mengingat anak-anak berasal dari keluarga menengah ke atas, yang mungkin setiap hari semua kegiatan yang mereka lakukan dibantu oleh pengasuh.

Children Center Brawijaya Smart School UB Kota Malang menerapkan pembiasaan kemandirian kepada anak. Ketika di kelas, anak diberi pilihan untuk menentukan permainan yang akan mereka mainkan dan konsekuensi dari pemilihan permainan tersebut. Anak dibiasakan untuk bertanggungjawab terhadap mainan yang mereka mainkan dan mengembalikan ke tempat semula. Anak juga dibiasakan untuk percaya diri ketika bertugas sebagai pemimpin di kelas. Mulai kelompok usia 3—4 tahun, anak dibiasakan untuk belajar sendiri tanpa didampingi oleh orangtua maupun pengasuh, sehingga anak terbiasa makan sendiri, memakai sepatu dan melepas sepatu sendiri, serta terbiasa pergi ke kamar mandi sendiri tanpa bantuan guru.

Pembiasaan karakter kemandirian perlu diterapkan di *Children Center Brawijaya Smart School UB* Kota Malang, sebab pendidikan di Indonesia saat ini sedang mengalami krisis karakter. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wiyani (2018:13) bahwa ketika dunia pendidikan mengalami kemajuan yang luar biasa dengan kemampuan teknologi dan perindustriannya, moralitas kehidupan bangsa ini justru mengalami degradasi yang luar biasa. Dengan demikian proses pembelajaran pendidikan karakter anak usia dini di setiap lembaga pendidikan harus menerapkan metode pembelajaran yang sesuai.

Praktik pendidikan karakter di Indonesia dianggap masih terlalu lemah, oleh karena itu perlu adanya suatu penguatan. PPK bertujuan agar karakter dapat dibangun melalui pendidikan. Nilai utama karakter prioritas PPK meliputi nilai religius, nasionalis, gotong royong, integritas, dan mandiri. Salah satu hal yang diunggulkan di *Children Center Brawijaya Smart School UB* Kota Malang yaitu pembiasaan dalam mengembangkan karakter kemandirian anak.

Kemandirian perlu diajarkan kepada anak sedini mungkin. Mengajarkan kemandirian akan menghindarkan anak dari sifat ketergantungan kepada orang lain. Kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk bertanggungjawab atas apa yang dilakukan dengan sedikit atau tanpa bantuan dari orang lain atau kemampuan seseorang untuk bertanggungjawab atas apa yang dilakukan tanpa membebani orang lain (Anggraeni, 2017). Dengan demikian anak yang mandiri cenderung akan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan.

Penelitian-penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Hasanah, 2016) yang berjudul “Penumbuhan Karakter Kemandirian pada Anak Usia Dini di PAUD Karakter Pelangi Nusantara Semarang” menunjukkan bahwa penumbuhan karakter kemandirian pada anak usia dini di PAUD Karakter Pelangi Nusantara Semarang dilakukan dengan metode bercerita dan pembiasaan. Karakter kemandirian yang diunggulkan yaitu kemandirian dalam membereskan mainan sendiri. Faktor yang mendukung dalam penumbuhan karakter kemandirian pada anak yaitu fasilitas sekolah yang memadai, guru yang kompeten, serta adanya kerjasama dan komunikasi yang baik antara pihak sekolah, guru dan orangtua.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh (Sa’ida, 2016) yang berjudul “Kemandirian Anak Kelompok A Taman Kanak-Kanak Mandiri Desa Sumber Asri Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar” bahwa anak menunjukkan tingkat kemandirian yang cukup tinggi. Hal tersebut dikarenakan pengaruh yang diberikan oleh TK Mandiri melalui intervensi, pembiasaan, dan penguatan. Strategi intervensi diberikan melalui metode pemberian tugas dan demonstrasi, sedangkan pembiasaan dan penguatan diberikan secara konsisten.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh (Rantina, 2015) yang berjudul “Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran *Practical Life*” menunjukkan bahwa penanaman kemandirian yang dilakukan yaitu dengan cara (1) melakukan kegiatan seperti aktivitas dalam kehidupan di rumah, seperti menata meja, menyajikan makanan, makan sendiri dan beres-beres setelah makan; (2) melaksanakan tugas-tugas untuk kesehatan dan kebersihan diri, seperti membasuh wajah, mencuci tangan, serta menyikat gigi; dan (3) tugas berpakaian, seperti mengancingkan baju dan menyimpulkan tali sepatu sendiri.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh (Anggraeni, 2017) yang berjudul “Kompetensi Kepribadian Guru Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini” menunjukkan bahwa kepribadian guru yang penyayang, sabar, menyenangkan, adil, dan perhatian dapat mendorong anak memiliki perilaku kemandirian di sekolah. Sedangkan penelitian kelima, yang dilakukan oleh (Nurhayati, 2015) yang berjudul “Hubungan Kelekatan Aman (*Secure Attachment*) Anak pada Orangtua dengan Kemandirian Anak Kelompok B TK PKK 37 Dodogan Jatimulyo Dlingo Bantul”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kelekatan yang tinggi antara orangtua dengan anak akan menghasilkan kemandirian anak yang baik. Berdasarkan data lapangan dan diperkuat oleh beberapa literatur di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang metode pembiasaan dalam mengembangkan karakter kemandirian anak dan perilaku kemandirian anak di *Children Center Brawijaya Smart School UB* Kota Malang.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menjelaskan secara mendalam tentang metode pembiasaan dalam mengembangkan karakter kemandirian anak di *Children Center Brawijaya Smart School* UB Kota Malang. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2014:4) bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan menurut Moleong (2014:6) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif ini akan menghasilkan data deskriptif tentang kegiatan pembiasaan dan perilaku kemandirian di *Children Center Brawijaya Smart School* UB Kota Malang.

Peneliti hadir secara langsung di lapangan. Penelitian ini dilaksanakan di *Children Center Brawijaya Smart School* UB yang beralamat di Jalan Veteran (Dalam Kampus UB) Malang. Berdasarkan pada fokus penelitian yaitu, untuk memaknai metode pembiasaan dalam mengembangkan karakter kemandirian anak di *Children Center Brawijaya Smart School* UB maka peneliti menentukan sumber data penelitian ini berasal dari subjek dan informan penelitian yang dalam penentuannya menggunakan teknik *snowball sampling*. Menurut (Cohen & Arieli, 2011) *snowball sampling* merupakan istilah yang digunakan untuk pengambilan sampel unit untuk memberikan informasi tidak hanya tentang diri mereka sendiri tetapi juga tentang unit lain. *Snowball sampling* (bola salju) dalam pelaksanaannya mengambil sejumlah kasus melalui hubungan keterkaitan dari satu orang dengan orang yang lain atau satu kasus dengan kasus yang lain, kemudian mencari hubungan selanjutnya melalui proses yang sama, demikian seterusnya (Nurdiani, 2014).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati kegiatan pembiasaan yang dilakukan setiap hari mulai dari kegiatan awal sebelum masuk kelas sampai kegiatan akhir saat anak dijemput orangtuanya. Selain itu observasi juga dilakukan untuk mengamati perilaku kemandirian anak di *Children Center Brawijaya Smart School* UB Kota Malang. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara langsung kepada narasumber yang dalam penentuannya menggunakan teknik *snowball sampling*. Sedangkan studi dokumentasi dalam penelitian ini yaitu dengan meminta data dari sekolah seperti RPPH, RPPM, foto-foto kegiatan sekolah, data tentang lembaga, data tentang siswa, serta data tentang guru dan pegawai sekolah.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan model interaktif menurut Miles, Huberman dan Saldana (2014). Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini melalui tiga tahapan, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Analisis data pertama dalam tahap ini yaitu kondensasi data, dimana data yang sudah dikumpulkan di lapangan akan melalui beberapa tahapan analisis. Miles dan Huberman (2014: 10) menyatakan bahwa dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, mengabstraksi, menyederhanakan dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip wawancara. Data yang telah dilakukan kondensasi terkait dengan kegiatan pembiasaan dan perilaku kemandirian anak di *Children Center Brawijaya Smart School* UB Kota Malang, maka langkah selanjutnya dilakukan penyajian data. Penyajian data dalam penelitian ini berupa uraian singkat dan tabel. Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Pada tahapan ini, peneliti membandingkan data yang sudah diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang terdapat dalam penyajian data, sehingga peneliti bisa menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

3. Hasil dan Pembahasan

Metode pembiasaan dalam mengembangkan karakter kemandirian anak di *Children Center Brawijaya Smart School* Universitas Brawijaya Kota Malang dilakukan melalui 3 kegiatan, yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan kegiatan terprogram. Kegiatan rutin yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu

metode pembiasaan dalam mengembangkan karakter kemandirian anak yang dilakukan oleh guru secara rutin setiap harinya. Kegiatan rutin yang dilakukan di sekolah yaitu:

Pertama guru membiasakan anak-anak dari semua kelompok baik playgrup, TK A, dan TK B untuk menjadi pemimpin bagi teman-temannya. Pemilihan pemimpin tersebut dilakukan secara bergantian sesuai dengan nomor urut absen. Pemimpin di kelas setiap hari bertugas untuk memimpin teman-temannya berdoa, berbaris, bergantian saat cuci tangan, dan memimpin teman-temannya saat makan di ruang makan. Selain itu guru juga membiasakan anak untuk memimpin saat kegiatan senam bersama yang dilakukan di halaman sekolah. Metode pembiasaan yang dilakukan tersebut juga tertulis dalam program penguatan pendidikan karakter kemandirian yang dilaksanakan di sekolah.

Kedua, guru membiasakan anak untuk mengambil dan mengembalikan alat main ke tempatnya serta mengambil dan mengembalikan peralatan yang digunakan untuk belajar, seperti buku dan alat tulis ke tempat semula. Pembiasaan tersebut juga tertulis dalam program penguatan pendidikan karakter kemandirian yang dilaksanakan di sekolah. Selain itu juga tertulis dalam rancangan program pembelajaran harian kelas B2 di sentra persiapan.

Ketiga yaitu guru selalu mengingatkan anak untuk datang tepat waktu setiap harinya. Ketika anak-anak terlambat, guru berusaha untuk mengingatkan agar besok mereka datang lebih awal. Pembiasaan tersebut tertulis dalam program penguatan pendidikan karakter kemandirian yang dilaksanakan oleh sekolah dimana dalam poin a anak dibiasakan datang ke sekolah tepat waktu dan poin c meminta maaf saat melakukan kesalahan. Selain itu pembiasaan tersebut juga tertulis dalam SOP penyambutan siswa, dimana setiap pagi guru menyambut siswa di depan gerbang sekolah.

Keempat, dalam pembelajaran setiap harinya, guru menyediakan beberapa kegiatan yang bisa dilakukan anak. Anak dapat memilih kegiatan pertama yang dapat dilakukan. Selain itu, dalam kegiatan keaksaraan yang dilakukan di perpustakaan, guru juga menyediakan 2 kegiatan yang dapat dipilih oleh anak. Pembiasaan tersebut juga tertulis dalam RPPH kelas B2 di sentra persiapan yang menyebutkan bahwa anak bertanggungjawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri.

Kelima, setiap hari anak-anak dibiasakan untuk melepas dan memakai sepatu sendiri kemudian meletakkannya di rak sepatu. Saat izin ke kamar mandi, anak-anak juga dibiasakan untuk melepas kaos kaki sendiri dan memakai sandal yang sudah disediakan di kelas. Metode pembiasaan yang dilakukan tersebut juga tertulis dalam program penguatan pendidikan karakter kemandirian di sekolah poin e dimana anak dibiasakan untuk melepas dan memakai sepatu sendiri.

Keenam, guru membiasakan anak antri untuk mencuci tangan. Setelah itu anak-anak dibiasakan untuk mengambil makanan dan minuman secara bergantian, selesai makan mereka mengembalikan peralatan makan dan minum ke tempatnya. Metode pembiasaan yang dilakukan tersebut tertulis dalam SOP cuci tangan dan SOP makan bersama, selain itu juga tertulis dalam program penguatan pendidikan karakter kemandirian yang dilaksanakan di sekolah.

Kegiatan spontan yang dilakukan guru dalam mengembangkan karakter kemandirian anak di sekolah yaitu dengan cara selalu mengingatkan dan memberikan motivasi kepada anak saat anak menunjukkan ketidakmandirian di sekolah. Guru juga membiasakan anak untuk bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukan seperti membersihkan sendiri air yang tumpah dari botol. Selain itu guru juga melakukan kerjasama dengan orangtua agar memudahkan dalam memberikan motivasi terkait kemandirian anak. Metode pembiasaan yang dilakukan tersebut juga tertulis dalam program pengembangan karakter kemandirian anak pada poin h yang menyatakan bahwa anak bertanggungjawab terhadap tugas-tugasnya dengan baik.

Kegiatan terprogram yang dilakukan sekolah dalam mengembangkan karakter kemandirian anak yaitu dengan adanya program piket yang dilaksanakan selama 5 menit sebelum pulang sekolah. Program ini merupakan program pembiasaan kemandirian yang bisa diaplikasikan secara langsung di rumah. Selain membiasakan anak-anak mandiri, program ini juga dapat mengembangkan keterampilan dan tanggungjawab anak. Anak-anak belajar bagaimana cara memegang dan menggunakan alat kebersihan, mereka juga dibiasakan bertanggungjawab terhadap kelasnya. Setiap hari, anak-anak dijadwalkan untuk membersihkan sentra masing-masing, kemudian guru sentra melakukan kerjasama dengan guru sentra yang lain untuk penjadwalan piket di sentra berikutnya. Metode pembiasaan ini

tertulis dalam program penguatan pendidikan karakter kemandirian di sekolah dimana poin h yaitu melaksanakan piket setiap pagi. Namun setelah melalui evaluasi akhirnya piket tersebut dilaksanakan 5 menit sebelum pulang sekolah.

Perilaku kemandirian anak di Children Center Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Kota Malang melalui 3 kegiatan yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan kegiatan terprogram. Kegiatan rutin yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu perilaku kemandirian anak di Children Center Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Kota Malang secara rutin setiap harinya. Perilaku kemandirian yang ditunjukkan anak secara rutin di sekolah yaitu:

Pertama anak mandiri dalam melepas dan memakai sepatu sendiri. Setiap pagi ketika anak-anak masuk kelas, mereka sudah terbiasa untuk melepas sepatu dan meletakkannya di rak sepatu dengan rapi. Saat akan melakukan kegiatan di luar kelas, anak-anak juga sudah terbiasa memakai sepatu mereka sendiri. Perilaku kemandirian yang ditunjukkan anak-anak tersebut juga sudah sesuai dengan program penguatan pendidikan karakter kemandirian yang dilaksanakan di sekolah.

Kedua, anak mandiri dalam mengambil dan mengembalikan alat main serta peralatan belajar ke tempat semula. Ketika di ruang sentra, anak-anak terbiasa untuk mengambil sendiri buku dan alat tulis yang akan digunakan untuk belajar, serta mengembalikan sendiri peralatan tersebut ke tempat semula. Selain itu mereka juga terbiasa untuk mengambil dan mengembalikan alat main yang telah digunakan di sentra tersebut. Perilaku kemandirian yang ditunjukkan anak tersebut sesuai dengan program penguatan pendidikan karakter kemandirian yang dilaksanakan sekolah yaitu pada poin f dimana anak membereskan mainan, piring, gelas dll setelah digunakan.

Ketiga, anak mengambil sendiri makan dan minum yang telah disediakan, dan mengembalikan alat makan tersebut ke tempat semula secara bergantian. Sebelum masuk di ruang makan, mereka antri untuk mencuci tangan terlebih dahulu, kemudian masuk dan duduk di ruang makan. Di ruang tersebut, anak-anak berdoa terlebih dahulu yang dipimpin oleh pemimpin pada hari itu, kemudian mereka mengambil makan yang dibantu oleh pemimpin. Mereka sudah bisa makan sendiri tanpa disuapi. Selesai makan, mereka mengembalikan sendiri alat makan dan minum yang telah digunakan. Perilaku kemandirian yang ditunjukkan anak sesuai dengan program penguatan pendidikan karakter kemandirian poin f yaitu membereskan mainan, piring, gelas, dll setelah digunakan.

Keempat, anak meletakkan sendiri tas dan helm di tempat yang sudah disediakan. Anak-anak pagi datang ke sekolah diantar oleh orangtuanya, sebagian anak yang membawa helm langsung melepas dan meletakkan sendiri helm tersebut di meja. Setelah itu, anak-anak menuju ke sentra masing-masing untuk meletakkan tas. Perilaku kemandirian yang ditunjukkan anak tersebut sesuai dengan program penguatan pendidikan karakter kemandirian yang dilaksanakan di sekolah yaitu poin d dimana kemandirian anak ditunjukkan dengan perilaku meletakkan sepatu, tas, mainan, dll pada tempatnya.

Kelima, anak mengerjakan sendiri tugas yang diberikan. Setiap pagi guru memberikan tugas keaksaraan kepada anak-anak. Tugas tersebut dikerjakan sendiri oleh mereka, meskipun masih ada beberapa anak yang memerlukan bantuan guru. Selain itu, saat kegiatan inti yang dilakukan di sentra masing-masing, guru memberikan beberapa pilihan kegiatan yang bisa dilakukan oleh anak, mereka juga melakukan dan mengerjakan sendiri tugas-tugas yang diberikan. Perilaku kemandirian yang ditunjukkan oleh anak sudah sesuai dengan yang tertulis dalam program penguatan pendidikan karakter kemandirian di sekolah poin h yaitu bertanggungjawab atas tugas-tugasnya dengan baik. Selain juga juga sesuai dengan RPPH kelas PG2 di sentra balok.

Keenam, anak anak berani menjadi pemimpin untuk teman-temannya. Setiap hari, guru membiasakan anak agar berani menjadi pemimpin bagi teman-temannya, hal tersebut dilakukan secara bergiliran setiap harinya. Pemimpin bertugas dari pagi sampai siang sebelum pulang sekolah. Mereka bertugas untuk memimpin teman-temannya berdoa, memimpin baris, memimpin saat cuci tangan, memimpin saat berada di ruang makan dan lain sebagainya. Melalui pembiasaan tersebut, menjadikan setiap anak berani untuk menjadi pemimpin bagi teman-temannya.

Ketujuh, anak berani memilih sendiri kegiatan yang akan dilakukan. Guru memberikan beberapa pilihan kegiatan yang bisa dilakukan oleh anak, saat kegiatan membaca pagi yang dilakukan di perpustakaan, anak-anak juga diberikan kebebasan untuk memilih kegiatan yang akan mereka

lakukan. Melalui pembiasaan ini, anak-anak memiliki keberanian untuk memilih kegiatan yang akan mereka lakukan, serta menerima konsekuensi dari pilihannya tersebut. Perilaku kemandirian yang ditunjukkan anak sesuai dengan yang tertulis dalam program penguatan pendidikan karakter kemandirian di sekolah.

Kegiatan spontan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu perilaku kemandirian anak di Children Center Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Kota Malang yang ditunjukkan secara spontan dapat berada di dalam kelas maupun di luar kelas. Perilaku kemandirian anak secara spontan ketika di sekolah yaitu melalui perilaku yang ditunjukkan anak dalam memahami lingkungan sekitar. Hal tersebut ditunjukkan melalui berbagai perilaku sebagai berikut: (1) anak langsung mengambil tisu dan membuangnya ke tempat sampah saat ingusan; (2) tanpa diperintah guru, anak dengan sendirinya mau membuka karpet yang akan digunakan untuk belajar; (3) ketika ingin ke kamar mandi, anak izin terlebih dahulu dengan guru, kemudian segera melepas kaos kaki dan memakai sandal; (4) ketika anak melihat buku dan sesuatu hal yang tidak pada tempatnya, mereka segera merapikan buku tersebut; (5) ketika anak tidak sengaja menumpahkan sesuatu, dia segera membersihkannya. Perilaku kemandirian yang ditunjukkan anak tersebut sesuai dengan yang tertulis dalam program penguatan pendidikan karakter kemandirian di sekolah. Selain itu juga sesuai dengan RPPH kelas B2 di sentra persiapan.

Kegiatan terprogram yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu perilaku kemandirian anak di Children Center Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Kota Malang yang ditunjukkan dalam kegiatan terprogram yang ada di sekolah. Perilaku kemandirian anak yang ditunjukkan melalui kegiatan terprogram yaitu anak sudah bisa memegang dan menggunakan alat-alat kebersihan sesuai fungsinya. Anak-anak juga bekerjasama dengan teman-temannya untuk saling membersihkan ruang sentra yang telah mereka gunakan untuk belajar. Selesai menggunakan alat kebersihan tersebut, mereka mengembalikannya ke tempat semula. Perilaku kemandirian anak tersebut, sesuai dengan yang tertulis dalam program penguatan pendidikan karakter kemandirian yang dilaksanakan di sekolah yaitu salah satunya melaksanakan piket.



Gambar 3.1 Anak Melaksanakan Piket Setelah Selesai Pembelajaran

Pembahasan

Metode Pembiasaan dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak di *Children Center Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Kota Malang*

Berdasarkan temuan penelitian, metode pembiasaan dalam mengembangkan karakter kemandirian anak di *Children Center Brawijaya Smart School UB Kota Malang* dilakukan dalam 3 kegiatan, yaitu: (1) kegiatan rutin; (2) kegiatan spontan; dan (3) kegiatan terprogram. Kegiatan rutin yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu metode pembiasaan dalam mengembangkan karakter kemandirian anak yang dilakukan oleh guru secara rutin setiap harinya. Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang spontan dilakukan guru dalam membiasakan kemandirian anak baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sedangkan kegiatan terprogram yaitu kegiatan yang dibuat oleh sekolah dan bertujuan untuk membiasakan anak mandiri. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (CRISTIANA, 2016) yang menyatakan bahwa terdapat 3 cara yang dapat dilakukan sekolah dalam melaksanakan metode pembiasaan, diantaranya yaitu: (1) kegiatan rutin yang dilaksanakan sekolah setiap hari; (2) kegiatan

spontan yang dilakukan pada saat itu juga dan dilakukan pada saat guru mengetahui sikap atau tingkah laku anak yang kurang baik, serta (3) kegiatan teladan yang dilakukan dengan memberikan teladan yang baik kepada anak.

Metode pembiasaan yang dilaksanakan secara rutin yang pertama yaitu membiasakan anak menjadi pemimpin. Pemilihan pemimpin tersebut dilakukan secara bergantian sesuai dengan nomor urut absen. Pemimpin di kelas setiap hari bertugas untuk memimpin teman-temannya berdoa, berbaris, bergantian saat cuci tangan, dan memimpin teman-temannya saat makan di ruang makan. Metode pembiasaan yang dilakukan juga tertulis dalam program penguatan pendidikan karakter kemandirian yang dilaksanakan di sekolah. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat (Epstein et al., 2011) mengatakan bahwa pembiasaan digunakan sebagai fenotip perilaku yang bisa digunakan untuk memprediksi perkembangan perilaku seseorang. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Benito & Walther, 2015) bahwa pembiasaan juga dapat dilakukan untuk mengurangi tingkat kecemasan pada seseorang, pembiasaan harus rutin dilakukan baik dalam tugas pemaparan sehingga tugas menjadi lebih mudah sebelum mengakhiri paparan, dan seharusnya terjadi di seluruh tugas, sehingga pengulangan yang sudah dilakukan akan menghasilkan tingkat kecemasan yang lebih rendah.

Kedua, guru membiasakan anak untuk mengambil dan mengembalikan alat main ke tempatnya serta mengambil dan mengembalikan peralatan yang digunakan untuk belajar, seperti buku dan alat tulis ke tempat semula. Pembiasaan tersebut juga tertulis dalam program penguatan pendidikan karakter kemandirian yang dilaksanakan di sekolah. Selain itu juga tertulis dalam rancangan program pembelajaran harian kelas B2 di sentra persiapan. Dikatakan oleh Tafsir (2011:140), melalui pembiasaan secara langsung maka anak akan disiplin dan mandiri dalam melakukan dan menyelesaikan suatu kegiatan. Beberapa ciri kemandirian, salah satunya yaitu kemandirian bertindak, mandiri dalam bertindak berarti anak sudah mampu melakukan tindakan dan aktivitas sendiri tanpa bergantung pada bimbingan orang lain, kemandirian dalam bertindak dimulai saat anak memasuki usia kanak-kanak dan akan terus berlanjut seiring perkembangan anak (Kusumaningtyas, 2015).

Ketiga yaitu guru selalu mengingatkan anak untuk datang tepat waktu setiap harinya. Ketika anak-anak terlambat, guru berusaha untuk mengingatkan agar besok mereka datang lebih awal. Menurut Fadlillah dan Khorida (2012:177), dalam menerapkan metode pembiasaan, seorang guru dapat mengajarkan beberapa hal, salah satunya yaitu bangun pagi. Pembiasaan yang rutin dilakukan akan menjadikan anak melakukan kebiasaan-kebiasaan tersebut dengan sendirinya tanpa perintah.

Keempat, dalam pembelajaran setiap harinya, guru menyediakan beberapa kegiatan yang bisa dilakukan anak. Anak dapat memilih kegiatan pertama yang dapat dilakukan. Selain itu, dalam kegiatan keaksaraan yang dilakukan di perpustakaan, guru juga menyediakan 2 kegiatan yang dapat dipilih oleh anak. Pembiasaan tersebut juga tertulis dalam RPPH kelas B2 di sentra persiapan yang menyebutkan bahwa anak bertanggungjawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri. Sejalan dengan pendapat tersebut, Bacharudin Musthafa (dalam Susanto, 2017:35) menyatakan bahwa kemandirian merupakan kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Kemandirian pada anak terlihat ketika anak menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan.

Kelima, setiap hari anak-anak dibiasakan untuk melepas dan memakai sepatu sendiri kemudian meletakkannya di rak sepatu. Saat izin ke kamar mandi, anak-anak juga dibiasakan untuk melepas kaos kaki sendiri dan memakai sandal yang sudah disediakan di kelas. Metode pembiasaan yang dilakukan tersebut juga tertulis dalam program penguatan pendidikan karakter kemandirian di sekolah poin e dimana anak dibiasakan untuk melepas dan memakai sepatu sendiri. Sejalan dengan penelitian tersebut, Nurhayati (2015:2) menyatakan bahwa kemandirian akan berkembang dengan baik apabila diberikan kesempatan melalui berbagai latihan secara terus-menerus dan bertahap. Kegiatan tersebut bisa dimulai dari hal-hal sederhana, seperti memakai pakaian sendiri, makan tanpa disuapi, mengancingkan baju sendiri, mengikat tali sepatu sendiri, mengerjakan tugas tanpa bantuan, pergi ke toilet tanpa didampingi dan lain sebagainya.

Keenam, guru membiasakan anak antri untuk mencuci tangan. Setelah itu anak-anak dibiasakan untuk mengambil makanan dan minuman secara bergantian, selesai makan mereka mengembalikan

peralatan makan dan minum ke tempatnya. Metode pembiasaan yang dilakukan tersebut tertulis dalam SOP cuci tangan dan SOP makan bersama, selain itu juga tertulis dalam program penguatan pendidikan karakter kemandirian yang dilaksanakan di sekolah. Temuan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rantina, 2015) yang menunjukkan bahwa peningkatan kemandirian anak dilakukan melalui kegiatan pembelajaran practical life diantaranya yaitu menyajikan makanan, makan sendiri dan beres-beres setelah makan, serta melaksanakan tugas-tugas kebersihan diri seperti mencuci tangan.

Metode pembiasaan yang dilaksanakan secara spontan yaitu dengan cara selalu mengingatkan dan memberikan motivasi kepada anak saat anak menunjukkan ketidakmandirian di sekolah. Guru juga membiasakan anak untuk bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukan seperti membersihkan sendiri air yang tumpah dari botol. Selain itu guru juga melakukan kerjasama dengan orangtua agar memudahkan dalam memberikan motivasi terkait kemandirian anak. Metode pembiasaan yang dilakukan tersebut juga tertulis dalam program pengembangan karakter kemandirian anak pada poin h yang menyatakan bahwa anak bertanggungjawab terhadap tugas-tugasnya dengan baik. agar Pembiasaan dapat tercapai dengan baik diperlukan beberapa syarat salah satunya yaitu pendidikan seharusnya konsekuen, bersikap tegas terhadap pendirian yang sudah diambil, orangtua dan guru hendaknya tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang sudah ditetapkan (Sari Dewi, 2017). Model pembiasaan efektif dilakukan karena memberikan kontak tersruktur antara stimulus dan respon yang diberikan secara berulang-ulang (Benito & Walther, 2015). Kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk bertanggungjawab atas apa yang dilakukan dengan sedikit atau tanpa bantuan dari orang lain atau kemampuan seseorang untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukan tanpa membebani orang lain (Anggraeni, 2017).

Metode pembiasaan yang dilakukan melalui kegiatan terprogram di Children Center Brawijaya Smart School UB yaitu dengan adanya program piket yang dilaksanakan selama 5 menit sebelum pulang sekolah. Program ini merupakan program pembiasaan kemandirian yang bisa diaplikasikan secara langsung di rumah. Selain membiasakan anak-anak mandiri, program ini juga dapat mengembangkan keterampilan dan tanggungjawab anak. Anak-anak belajar bagaimana cara memegang dan menggunakan alat kebersihan, mereka juga dibiasakan bertanggungjawab terhadap kelasnya. Pembiasaan merupakan bagian dari budi pekerti dengan ciri-ciri relatif menetap, tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi, sebagai hasil pengalaman belajar, dilakukan secara berulang-ulang sebagai respons terhadap stimulus yang sama, sehingga metode pembiasaan relatif efektif diberikan kepada anak sejak usia dini (Gularso, Dhiniati, Firoini, 2015).

Perilaku Kemandirian Anak di *Children Center Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Kota Malang*

Perilaku kemandirian anak ditunjukkan melalui 3 kegiatan yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan kegiatan terprogram. Perilaku kemandirian yang ditunjukkan anak secara rutin di sekolah yaitu:

Pertama anak mandiri dalam melepas dan memakai sepatu sendiri. Setiap pagi ketika anak-anak masuk kelas, mereka sudah terbiasa untuk melepas sepatu dan meletakkannya di rak sepatu dengan rapi. Saat akan melakukan kegiatan di luar kelas, anak-anak juga sudah terbiasa memakai sepatu mereka sendiri. Temuan tersebut sesuai dengan pendapat (Safitri & Aini, 2018) bahwa kemandirian anak usia dini dapat diartikan sebagai karakter yang dapat menjadikan anak berdiri dan tidak tergantung dengan orang lain. Selain itu dikatakan oleh Nurhayati (2015:2) bahwa kemandirian akan berkembang dengan baik apabila diberikan kesempatan melalui berbagai latihan secara terus-menerus dan bertahap, salah satu hal yang bisa dilakukan yaitu seperti memakai pakaian sendiri, memakai sepatu dan mengikat tali sepatu sendiri.

Kedua, anak mandiri dalam mengambil dan mengembalikan alat main serta peralatan belajar ke tempat semula. Ketika di ruang sentra, anak-anak terbiasa untuk mengambil sendiri buku dan alat tulis yang akan digunakan untuk belajar, serta mengembalikan sendiri peralatan tersebut ke tempat semula. Selain itu mereka juga terbiasa untuk mengambil dan mengembalikan alat main yang telah digunakan di sentra tersebut. Kemandirian merupakan sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan

perbuatan yang cenderung individual, tanpa bantuan dan pertolongan dari orang lain (Sa'ida, 2016). Terdapat 4 tingkatan kemandirian anak, tingkatan kedua yaitu tingkat seksama, dimana salah satu ciri dari tingkatan tersebut yaitu memiliki kesadaran terhadap tanggungjawab yang dia miliki (Kusumaningtyas, 2015).

Ketiga, anak mengambil sendiri makan dan minum yang telah disediakan, dan mengembalikan alat makan tersebut ke tempat semula secara bergantian. Sebelum masuk di ruang makan, mereka antri untuk mencuci tangan terlebih dahulu, kemudian masuk dan duduk di ruang makan. Mereka sudah bisa makan sendiri tanpa disuapi. Selesai makan, mereka mengembalikan sendiri alat makan dan minum yang telah digunakan. Dikatakan oleh Nurhayati (2015:2) bahwa kemandirian akan berkembang dengan baik apabila diberikan kesempatan melalui berbagai latihan secara terus-menerus dan bertahap, kegiatan tersebut bisa dimulai dari hal-hal sederhana salah satunya yaitu makan tanpa disuapi.

Keempat, anak meletakkan sendiri tas dan helm di tempat yang sudah disediakan. Anak-anak pagi datang ke sekolah diantar oleh orangtuanya, sebagian anak yang membawa helm langsung melepas dan meletakkan sendiri helm tersebut di meja. Setelah itu, anak-anak menuju ke sentra masing-masing untuk meletakkan tas. Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Susanto (2017:39-40) bahwa terdapat beberapa ciri kemandirian yang ditunjukkan anak, salah satu ciri tersebut yaitu tidak bergantung kepada orang lain.

Kelima, anak mengerjakan sendiri tugas yang diberikan. Setiap pagi guru memberikan tugas keaksaraan kepada anak-anak. Tugas tersebut dikerjakan sendiri oleh mereka, meskipun masih ada beberapa anak yang memerlukan bantuan guru. Selain itu, saat kegiatan inti yang dilakukan di sentra masing-masing, guru memberikan beberapa pilihan kegiatan yang bisa dilakukan oleh anak, mereka juga melakukan dan mengerjakan sendiri tugas-tugas yang diberikan. Ciri kemandirian salah satunya yaitu memiliki tanggungjawab terhadap tugas yang diberikan (Kusumaningtyas, 2015).

Keenam, anak berani menjadi pemimpin untuk teman-temannya. Setiap hari, guru membiasakan anak agar berani menjadi pemimpin bagi teman-temannya, hal tersebut dilakukan secara bergiliran setiap harinya. Pemimpin bertugas dari pagi sampai siang sebelum pulang sekolah. Mereka bertugas untuk memimpin teman-temannya berdoa, memimpin baris, memimpin saat cuci tangan, memimpin saat berada di ruang makan dan lain sebagainya. Melalui pembiasaan tersebut, menjadikan setiap anak berani untuk menjadi pemimpin bagi teman-temannya. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Wiyani (2013:35) bahwa kemandirian terkait dengan karakter percaya diri dan berani. Anak yang percaya diri dan berani akan mudah mengambil keputusan dan bersedia menerima konsekuensi atas apa yang dipilihnya. Oleh karena itu kepercayaan diri pada anak perlu dikembangkan sehingga akan terbentuk karakter kemandirian pada diri anak.

Ketujuh, anak berani memilih sendiri kegiatan yang akan dilakukan. Guru memberikan beberapa pilihan kegiatan yang bisa dilakukan oleh anak, saat kegiatan membaca pagi yang dilakukan di perpustakaan, anak-anak juga diberikan kebebasan untuk memilih kegiatan yang akan mereka lakukan. Melalui pembiasaan ini, anak-anak memiliki keberanian untuk memilih kegiatan yang akan mereka lakukan, serta menerima konsekuensi dari pilihannya tersebut. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Susanto (2017:40) bahwa anak yang mandiri akan bertanggungjawab terhadap keputusan yang diambilnya apapun konsekuensi yang akan terjadi. Terdapat 4 tingkatan dalam kemandirian, tingkatan kedua yaitu tingkat seksama, dimana salah satu cirinya yaitu melihat dirinya sebagai pembuat pilihan dan pelaku Tindakan (Kusumaningtyas, 2015).

Perilaku kemandirian yang dilakukan anak secara spontan yaitu melalui perilaku yang ditunjukkan anak dalam memahami lingkungan sekitar. Hal tersebut ditunjukkan melalui berbagai perilaku sebagai berikut: (1) anak langsung mengambil tisu dan membuangnya ke tempat sampah saat ingusan; (2) tanpa diperintah guru, anak dengan sendirinya mau membuka karpet yang akan digunakan untuk belajar; (3) ketika ingin ke kamar mandi, anak izin terlebih dahulu dengan guru, kemudian segera melepas kaos kaki dan memakai sandal; (4) ketika anak melihat buku dan sesuatu hal yang tidak pada tempatnya, mereka segera merapikan buku tersebut; (5) ketika anak tidak sengaja menumpahkan sesuatu, dia segera membersihkannya. Perilaku kemandirian yang ditunjukkan anak tersebut sesuai

dengan yang tertulis dalam program penguatan pendidikan karakter kemandirian di sekolah. Selain itu juga sesuai dengan RPPH kelas B2 di sentra persiapan.

Temuan tersebut sesuai dengan rumusan Kantor Kependudukan dan Lingkungan Hidup dalam Wiyani (2013:33) kemandirian terdiri dari beberapa komponen utama salah satunya yaitu inisiatif artinya mampu berpikir dan bertindak secara rasional, kreatif, dan penuh inisiatif. Dikatakan oleh Susanto (2017:39) bahwa salah satu ciri kemandirian yaitu memiliki motivasi intrinsik yang tinggi kekuatan yang berasal dari dalam diri akan mampu menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang diinginkan.

Perilaku kemandirian yang dilakukan anak melalui kegiatan terprogram yaitu anak sudah bisa memegang dan menggunakan alat-alat kebersihan sesuai fungsinya. Anak-anak juga bekerjasama dengan teman-temannya untuk saling membersihkan ruang sentra yang telah mereka gunakan untuk belajar. Selesai menggunakan alat kebersihan tersebut, mereka mengembalikannya ke tempat semula. Pembiasaan dalam pembelajaran kemandirian sangat efektif dilakukan agar perilaku mandiri yang dilakukan oleh anak dapat tertanam dengan baik (Cahyaningrum et al., 2017). Sejalan dengan pendapat tersebut, hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rantina, 2015) menunjukkan bahwa penanaman kemandirian dilakukan melalui kegiatan pembelajaran *practical life*, salah satu kegiatan yang dilakukan yaitu melakukan kegiatan seperti aktivitas kehidupan di rumah.

4. Kesimpulan

Metode pembiasaan dalam mengembangkan karakter kemandirian anak yang dilakukan secara rutin diantaranya yaitu (1) membiasakan anak menjadi pemimpin merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan dalam mengembangkan karakter anak, terutama karakter kemandirian; (2) membiasakan anak untuk mengambil dan mengembalikan alat main ke tempatnya serta mengambil dan mengembalikan peralatan yang digunakan untuk belajar; (3) memotivasi anak untuk datang tepat waktu merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk memberikan penguatan positif kepada anak setiap harinya, sehingga akan menjadikan anak terbiasa bangun pagi dan datang ke sekolah tepat waktu; (4) membiasakan anak memilih sendiri kegiatan yang akan dilakukan, terutama kemampuan dalam mengambil pilihan dan menerima konsekuensi dari pilihan tersebut; (5) membiasakan anak melepas dan memakai sepatu sendiri, dan meletakkannya di rak sepatu; (6) membiasakan anak melakukan kegiatan *practical life*, kegiatan yang bisa dilakukan yaitu dengan membiasakan anak mencuci tangan sebelum makan, membiasakan anak mengambil dan mengembalikan peralatan makan dan minum secara bergantian.

Metode pembiasaan dalam mengembangkan karakter kemandirian anak yang dilakukan secara spontan yaitu dengan selalu mengingatkan dan memberikan motivasi kepada anak secara terus menerus akan efektif dilakukan dalam mengembangkan kemandirian anak. Hal tersebut dikarenakan metode pembiasaan yang dilakukan memerlukan stimulus atau rangsangan agar anak dapat melakukan kebiasaan baiknya secara berulang-ulang. Guru juga perlu membiasakan anak bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukan.

Referensi

- Anggraeni, A. D. (2017). Kompetensi Kepribadian Guru Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Mutiara, Tapos Depok). *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 28. <https://doi.org/10.24235/awlady.v3i2.1529>
- Benito, K. G., & Walther, M. (2015). Therapeutic process during exposure: Habituation model. *Journal of Obsessive-Compulsive and Related Disorders*, 6, 147–157. <https://doi.org/10.1016/j.jocrd.2015.01.006>
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 203–213. <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707>
- Cohen, N., & Arieli, T. (2011). Field research in conflict environments: Methodological challenges and snowball sampling. *Journal of Peace Research*, 48(4), 423–435.

- <https://doi.org/10.1177/0022343311405698>
- CRISTIANA, E. (2016). Penggunaan Metode Pembiasaan Dalam Meningkatkan Perilaku Moral Anak Kelompok B Di Tk Bina Anak Sholeh Tuban. *Bk*, 4(1), 1–9.
<http://ejournal.unesa.ac.id/article/9186/13/article.pdf>
- Epstein, L. H., Robinson, J. L., Roemmich, J. N., & Marusewski, A. (2011). Slow rates of habituation predict greater zBMI gains over 12months in lean children. *Eating Behaviors*, 12(3), 214–218.
<https://doi.org/10.1016/j.eatbeh.2011.05.001>
- Fadlillah, Muhammad & Khorida, Lilif Mualifafu. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gularso, Dhiniati. Firoini, K. A. (2015). Pendidikan Karakter Melalui Program Pembiasaan Di Sd Islam Terpadu Insan Utama Bantul Yogyakarta. *Trirahayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 1, 19–25.
- Hasanah, Lailatul. (2016). *Penumbuhan Karakter Kemandirian pada Anak Usia Dini di "PAUD Karakter Pelangi Nusantara" Semarang*. (Unpublished), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, Indonesia.
- Kusumaningtyas, L. E. (2015). Dampak Overprotektif Terhadap Perkembangan Kemandirian Anak. *Widya Wacana*, 10(1), 1–12. <http://ejournal.unisri.ac.id/index.php/widyawacana/article/view/985>
- Moleong, Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurdiani, N. (2014). Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(2), 1110.
<https://doi.org/10.21512/comtech.v5i2.2427>
- Nurhayati, Hani. (2015). *Hubungan Kelekatan Aman (Secure Attachment) Anak pada Orangtua dengan Kemandirian Anak Kelompok B TK PKK 37Dodogan Jatimulyo Dlingo Bantul*. (Unpublished), Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia.
- Rantina, M. (2015). *MELALUI KEGIATAN PEMBELAJARAN PRACTICAL LIFE (Penelitian Tindakan Di TK B Negeri Pembina Kabupaten Lima Puluh Kota , Tahun 2015) PAUD PPs Universitas Negeri Jakarta diarahkan untuk mengembangkan peneliti melakukan observasi ke TK Negeri Pembina Kabupate*.
- Sa'ida, N. (2016). Kemandirian Anak Kelompok A Taman Kanak - Kanak Mandiri Desa Sumber Asri Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar. *Pedagogi*, 2(3), 90.
- Safitri, N., & Aini, W. (2018). *GAMBARAN PENANAMAN KEMANDIRIAN DALAM KELUARGA. 2016*. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i1.9005>
- Sari Dewi, M. (2017). Proses pembiasaan dan peran orang terdekat anak sebagai upaya penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 3(1), 84–98.
- Susanto, Ahmad. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tafsir, Ahmad. (2011). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wiyani, Novan. (2018). *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Analisis Implementasi Perpres No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dalam Memberantas *Bullying* di Sekolah

Syifa Masna Raisalah¹, Asep Sunandar²

¹Universitas Negeri Malang, Malang, syifaraisa@gmail.com

²Universitas Negeri Malang, Malang, asep.sunandar.fip@um.ac.id

Email korespondensi: syifaraisa@gmail.com

Abstrak: Tulisan ini dibuat dengan tujuan memberikan gambaran kasus *bullying* yang terjadi di Indonesia, melihat dari sisi korban, pelaku, peraturan presiden, maupun sekolah. Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah *bullying* yang terjadi di lembaga formal yaitu sekolah. Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan mengkaji literatur. Hasil yang didapatkan adalah *bullying* terjadi karena adanya tindak kekerasan secara berkelanjutan, sedangkan sekolah masih memiliki keterbatasan dalam menangani. Permasalahan ini dapat ditangani melalui penerapan peraturan presiden nomor delapan puluh tujuh tahun 2017 dan aplikasinya secara tegas di sekolah.

Kata Kunci: *bullying*, sekolah, peraturan presiden no.87 tahun 2017, penguatan, karakter

1. Pendahuluan

Permasalahan karakter merupakan problem yang dihadapi oleh seluruh negara di dunia tak terkecuali di Indonesia. Karakter bangsa merupakan sebuah permasalahan yang dimiliki oleh usia muda hingga tua. Pembentukan karakter yang utamanya dimulai sejak dini pada akhirnya akan berdampak di masa depan. Melalui berita, telah banyak kasus di Indonesia yang menggambarkan bobroknya karakter bangsa seperti perundungan (*bullying*), korupsi, pemerkosaan, pembunuhan dan lain-lain (Ugo, 2018 [1]). Kasus-kasus tersebut terjadi dari lingkup kecil hingga besar, individu hingga berkelompok, mendadak hingga terencana.

Bobroknya karakter ini yang kemudian menimbulkan pertanyaan mengenai pendidikan karakter di Indonesia. Terlepas dari pendidikan keluarga, pendidikan karakter juga telah diajarkan kepada masyarakat Indonesia melalui pembelajaran di satuan pendidikan formal seperti sekolah. Pendidikan karakter melalui pelajaran di sekolah telah diusahakan ada sejak dulu hingga sekarang. Pertama, pendidikan civic yang mengajarkan sikap dan jiwa patriotisme yang dikuatkan melalui Dekrit Presiden 5 Juli 1959; kemudia berubah menjadi "Pendidikan Kewarganegaraan" (Cindy, 2017 [2]). Kedua, terjadi perubahan nama lagi menjadi "Pendidikan Moral Pancasila (PMP)" pada tahun 1975; diikuti dengan adanya Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Nomor II Tahun 1978 tentang Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (Ekaprasetya Pancakarsa) atau P-4 (Nugroho, 2018 [3]). Ketiga, saat ini terdapat mata pelajaran PKn berdasarkan Undang-Undang No.20 tahun 2003 yang dimaksudkan untuk membentuk karakter peserta didik melalui pendidikan formal di semua jenjang persekolahan.

Seluruh peraturan, ketetapan, dan keputusan mengenai pembelajaran kewarganegaraan di atas bertujuan mengajarkan siswa untuk menjadi warga Negara Indonesia yang mampu hidup bermasyarakat dengan baik. Untuk melancarkan pelaksanaan pembelajaran maka dibentuklah peraturan pemerintah mengenai sistem belajar di sekolah yaitu Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah, dimana aspek ini menuai polemik, karena adanya penolakan dari masyarakat yang sudah terbiasa menyekolahkan anak-anak mereka selama 6 (enam) hari seminggu (Fathoni, 2017 [4]).

Permasalahan tersebut terjawab melalui keluarnya Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Peraturan tersebut menetapkan sekolah tetap

dilaksanakan 5 (lima) hari namun dengan catatan pertimbangan a) kecukupan pendidik dan tenaga kependidikan; b) ketersediaan sarana dan prasarana; c) kearifan lokal; d) pendapat tokoh masyarakat dan/atau tokoh agama di luar komite sekolah/madrasah. Waktu-waktu di sekolah itulah yang secara maksimal dapat dialokasikan sebagai waktu belajar penguatan karakter baik melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler (Perpres, 2017 [5]).

Meskipun sekian banyak regulasi yang sudah diterbitkan terkait penguatan karakter peserta didik di sekolah, namun kasus-kasus yang menunjukkan karakter buruk siswa tetap bergulir. Salah satu kasus yang paling tampak adalah perundungan atau *bullying*. Telah banyak berita yang melaporkan kasus perundungan di sekolah-sekolah di Indonesia, bahkan terbaru terjadi di SMPN 16 Malang (Rachmawati, 2020 [6]) yaitu perundungan 7 siswa terhadap satu siswa yang menyebabkan trauma termasuk jari yang harus diamputasi. Oleh karena itu, tulisan ini akan mengkaji Perpres Nomor 87 Tahun 2017 dalam memberantas perilaku *bullying* di sekolah. Terbukti dengan kasus-kasus *bullying* yang diteliti oleh banyak peneliti di beberapa negara. Di Inggris ditemukan penelitian baru yang mengingatkan bahwa remaja korban *bullying* menghadapi 40% resiko lebih besar mengalami masalah kesehatan mental ketika mereka berada di pertengahan usia 20-an. Tim peneliti menemukan bahwa orang dewasa muda yang memiliki riwayat *bullying* bisa jadi mengalami keganjilan atas lonjakan pengangguran sebanyak 35% atas diri mereka. Dalam penelitian tersebut, mereka menelusuri kasus *bullying* yang dialami lebih dari 7.000 siswa antara usia 14 dan 16 tahun di Inggris. Para siswa diwawancarai dengan interval beraturan sampai usia 21 tahun dan diwawancarai kembali pada usia 25 tahun (Mozes, 2019 [7])

Sebagaimana pula dilaporkan oleh statista.com tentang *bullying* in Eropa menyebutkan bahwa 37% siswa Rusia berusia 15 tahun dibully beberapa kali dalam se-bulan. Ini merupakan kasus tertinggi tahun 2018, dibandingkan hanya 12% dari siswa Belanda yang melaporkan bahwa mereka sering dibully di sekolah (Clark, 2020 [8]). Dari sumber yang sama (statista.com) melaporkan data statistik persentase siswa di Asia yang mengalami tindakan bully dan kekerasan di sekolah terbagi atas jenis kelamin. Pada 2018, sebanyak 22.2 % pelajar putra dan 10.9 % pelajar putri dibully secara fisik, diikuti oleh 10.5 % pelajar putra dan 10.9 % pelajar putri dibully secara seksual (Moore, 2019 [9]). Lai et al (2008 [10]) melakukan penelitian tentang lima jenis *bullying* di sekolah menengah di 10 negara di wilayah Asia-Pasifik. Penelitian ini berfokus pada dampak jenis kelamin pelajar dan latar belakang keluarga terhadap tindakan *bullying*, korban *bullying* dan sikap-sikap relevan terhadap sekolah, guru, dan teman sekolah, juga meneliti hubungan antara pengalaman dibully dengan kesulitan, tekanan dan prestasi akademik di setiap Negara yang diteliti. Hasil penelitian memperoleh rujukan yang berguna untuk memahami pendidikan etika dan moral pelajar, konseling sekolah dan sistem pendukung juga perbaikan secara umum pada situasi di wilayah asia pasifik dan bagi perbandingan pendidikan lintas budaya.

Demikian pula di Indonesia, banyak penelitian yang dilakukan terhadap kasus-kasus *bullying* atau perundungan di sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Ulfah dkk (2017 [11]) tentang kasus *bullying* di 2 (dua) sekolah dasar di Kabupaten Semarang. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan mencari langsung penyebab dan dampak dari *bullying* dari narasumber korban, pelaku, guru, kepala sekolah, dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga kategori *bullying* yaitu ringan, sedang, dan berat. Faktor kepribadian menjadi sebab seseorang mengalami *bullying* yaitu korban memiliki sifat tertutup, tidak mudah bergaul sehingga menjadi incaran. Selain itu, yang bersangkutan juga kurang mendapat kasih sayang dari keluarganya. Juga adanya pengaruh lingkungan yang sering menunjukkan kekerasan pada pelaku, sehingga mendorongnya untuk melakukan tindakan kekerasan dengan *bullying*.

Penelitian lain di Indonesia oleh Prasetyo (2011 [12]) bahwa terdapat dampak jangka pendek dan jangka panjang dari praktik *bullying*. Kisah yang terjadi pada tahun 2005 mengangkat kasus seorang remaja duduk di kelas 3 (tiga) SMP menggantung dirinya di rumah, tepatnya kamar tidurnya yang berlokasi di Bekasi. Aksi tersebut disebabkan korban kerap diejek atau diolok di sekolah sebagai anak tukang bubur. Kasus lainnya yang diangkat adalah bunuh diri remaja berusia 15 tahun yang juga gantung diri karena diolok-olok jelek setiap hari. Total terdapat 98 kasus kekerasan fisik, 108 kekerasan seksual, dan 176 kekerasan psikis pada tahun 2009 (Prasetyo, 2011). Berdasarkan kasus-kasus tersebut, jangka pendek yang didapatkan adalah merasa tidak aman, terisolasi, harga diri rendah, dan depresi. Jangka

panjangnya adalah korban memiliki masalah emosional dan akhirnya berperilaku yang menunjukkan adanya tekanan.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka kajian ini akan menelaah implementasi Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam memberantas praktik-praktik perundungan/*bullying* di sekolah dan kendala-kendala implementasi pendidikan karakter di sekolah serta alternatif solusinya yang didukung oleh kajian terhadap hasil-hasil penelitian yang terkait.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah penelitian deskriptif bertujuan mendapatkan jawaban mengenai permasalahan *bullying* menggunakan uraian kata, sesuai dengan pengertian penelitian deskriptif oleh Sulistyono-Basuki (2010 [13]) yaitu pencarian deskripsi secara tepat berdasarkan aktivitas, objek, manusia, dan prosesnya. Tulisan ini masuk ke dalam pendekatan *semi-systematic review* yang meninjau secara luas permasalahan *bullying* dilihat dari beberapa perspektif (Wong, 2013 [14]). Analisis ini juga meliputi peraturan negara sebagai *frame* dari aturan yang menaungi permasalahan *bullying* di Indonesia.

3. Hasil dan Pembahasan Perundungan atau *Bullying*

Bullying merupakan sebuah bentuk spesifik hubungan interpersonal yang bersifat agresif, dilakukan untuk menyakiti seseorang secara sengaja dengan serangan berulang-ulang dan akhirnya menghina atau memermalukan seseorang (Smith, 2016 [15]). Kekerasan ini berupa kekerasan fisik, verbal, dan hubungan-sosial dalam bentuk langsung dan tidak langsung. Di bawah ini merupakan penjabaran lebih lengkap mengenai *bullying* di sekolah, penyebab, dan dampaknya.

Pengertian *bullying* di sekolah

Anak usia sekolah dasar yang berkisar pada usia 7 hingga 11 tahun merupakan masa rentan dalam pengembangan fisik dan psikis mereka. Terdapat proses penting yaitu pengurutan, klasifikasi, decentering, reversibility, konservasi, dan penghilangan sifat egosentrisme (Ulfah dkk, 2017). Selanjutnya, di usia rawan yaitu masa pencarian jati diri saat sekolah menengah, dan kemudian dunia kampus. Pada setiap jenjang terdapat perilaku *bullying*.

Kasus *bullying* yang difokuskan ini adalah kasus yang terjadi di sekolah, dimana guru dan kepala sekolah merupakan aktor penting di pendidikan psikis anak. Sesuai dengan penjelasan di atas, terdapat tingkatan *bullying* yaitu ringan, sedang, dan berat, dimana *bullying* ringan dapat menjadi berat apabila dampaknya terus dirasa dan dipendam hingga dewasa. Manifestasi perasaan adalah dendam, sedangkan psikis bisa jadi cacat akibat agresi fisik (Ulfah dkk, 2017).

Penyebab bullying dari sisi korban dan pelaku

Agresi merupakan perilaku menyakiti orang lain baik secara psikis dan psikologi yang berasal dari kesengajaan atau drive-motivation untuk membuat seseorang sakit (Prasetyo, 2011). Faktor dari agresi terdiri atas faktor biologis, faktor lingkungan, proses pendidikan yang salah, dan pelaku *bullying* itu sendiri.

Faktor biologis terdiri atas pertama adalah gen dimana terdapat pembentukan syaraf otak yang mengatur pembentukan sistem syaraf (Davidoff, 1991 [16]). Kedua adalah sistem otak yang berorientasi pada kenikmatan dan kekejaman, dimana ketika seseorang tidak pernah mengalami kesenangan atau kenikmatan, maka akan cenderung melakukan tindakan agresi. Ketiga adalah kimia darah dimana hormon testosteron dan estrogen jika meningkat akan menyebabkan seseorang menjadi lebih sensitif dan mudah marah.

Faktor lingkungan meliputi kemiskinan dan adanya anonimitas (tidak memiliki identitas atau jati diri) sehingga cenderung berperilaku sekehendak hati, dan tidak terikat dengan norma masyarakat (Prasetyo, 2011). Begitu pun dengan proses pendisiplinan keliru yang dilakukan orang tua dengan tipe otoriter dan cenderung menggunakan fisik. Anak yang terbiasa dihukum fisiknya akan merasa tertekan dan kemudian mendorong mereka untuk melakukan hal yang sama kepada orang lain.

Pelaku *bullying* sendiri dapat berasal dari teman, kakak kelas, adik kelas, guru, kepala sekolah, hingga preman di lingkungan sekolah tersebut (Prasetyo, 2011). Sayangnya, hampir semua korban maupun saksi tidak melapor kepada pihak berwajib. Hal ini yang mendorong perilaku *bullying* terus berkembang.

Berbeda dengan penyebab atau faktor *bullying* yang berasal dari pelaku, terdapat faktor penyebab *bullying* berasal dari korban. Pertama adanya ketidak seimbangan kekuatan, dimana korban mempersepsikan diri mereka sebagai pihak lemah yang tidak berdaya dan selalu merasa terancam (Zakiyah dkk, 2017 [17]). Oleh karena itu, korban cenderung diam dan tidak melapor.

Hal serupa juga muncul di era kini dimana *bullying* telah merambah dunia maya yaitu *cyber bullying*. *Bullying* ini terjadi di internet dan media sosial seperti: 1) pesan menyakitkan menggunakan gambar, voicemail, maupun teks; 2) menelepon terus menerus tanpa henti namun tidak mengatakan apa-apa; 3) membuat website yang memalukan korban; dan 4) “happy slapping” dimana terdapat video korban guna dipermalukan dan disebarluaskan (Zakiyah, 2017).

Dampak bullying bagi korban

Dikarenakan alasan-alasan di atas, maka *bullying* yang terjadi pada akhirnya tetap berdampak, terutama bagi korban. Seperti yang telah diulas sekilas, dalam jangka pendek, korban *bullying* cenderung merasa tidak nyaman, terisolasi, merasa rendah diri, dan stress. Namun pada jangka panjang, korban bisa sampai mengalami trauma yang akhirnya membuat emosi mereka tidak stabil secara permanen (sampai bisa disembuhkan melalui konseling dan terapi), yang akhirnya memunculkan perilaku berbeda ke arah negatif seperti menyendiri, berteriak, dan lain sebagainya (Prasetyo, 2011).

Selain itu, dampak paling nyata adalah siswa tersebut memilih untuk tidak masuk sekolah atau membolos, menghindari beberapa tempat di sekolah, berlari menjauh ketakutan, hingga bunuh diri (Piskin, 2017 [18]). Di samping itu, beberapa siswa yang menjadi korban mengalami penurunan nilai yang drastis di sekolah disebabkan tidak fokus dan terbayang kejadian *bullying* yang menimpa mereka.

Pendekatan dan Teori untuk Memahami Bullying Development Theory

Teori ini menjelaskan bahwa *bullying* bisa jadi dimulai sejak anak masih kecil. Saat masih kecil, anak-anak dapat memiliki kecenderungan melakukan kekerasan seperti memukul temannya, merebut main atau bukunya, dan mengejek teman (Rigby, 2003 [19]). Perkembangan yang tidak diidentifikasi dengan baik oleh orang tua maupun guru menyebabkan bakat tersebut tumbuh dan berkembang dalam jiwa pelaku *bullying* hingga mereka memasuki usia remaja bahkan dewasa.

Social-Cognitive Theory

Social cognitive theory (SCT) merupakan temuan penting untuk memahami kompleksitas perilaku *bullying* dan keterlibatan lingkungan sosial dalam tindakan *bullying*. *Bullying* telah dikenal sebagai masalah hubungan sosial dan saling mempengaruhi antara individu dan lingkungan sosialnya yang mendukung konseptualisasi ini. SCT telah digunakan sebagai panduan pengembangan intervensi individu bagi para pelaku bully. Intervensi secara langsung kepada mereka yang melakukan tindakan bully kepada orang lain membantu memahami ragam individu pelaku *bullying*, juga mengajarkan alternative pelaku bully, cara-cara yang pro-sosial interaksinya dengan orang lain. Pelajar yang membully orang lain menunjukkan masalah psikologis, kognitif dan karakteristik sosial yang kompleks. Untuk sungguh-sungguh mengurangi perilaku *bullying*, intervensi harus dilakukan terhadap kontribusi factor-faktor psikologis, kognitif, dan sosial. Hanya ketika target intervensi pada factor-faktor tersebut berhasil dilakukan, akan membangun individu yang bersangkutan untuk dapat mengubah perilaku *bullying* mereka menjadi interaksi yang pro-sosial (Swearer et al, 2014 [20])

Cognitive-Behavioral Therapy

Maraknya tindakan *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah saat ini sudah sangat memprihatinkan. Salah satu dampak yang ditimbulkan menasar pada pelaku, yaitu adanya indikasi

yang menggambarkan perilaku agresif yang lebih besar/meningkat dikemudian hari yang dilakukan oleh pelaku. Pemberian intervensi yang efektif bagi pelaku *bullying* harus didasarkan pada bagaimana kondisi emosinya. Emosi yang melatarbelakangi remaja melakukan tindakan *bullying* adalah emosi marah. Sedangkan rasa marah yang dimiliki remaja pelaku *bullying* ialah karena adanya distorsi pada cara berpikirnya. Pelaku *bullying* akan beranggapan negatif pada setiap situasi yang dirasa mengancam dirinya kemudian jalan keluar yang dapat ia lakukan dalam mengatasi ancaman itu ialah dengan melakukan tindak kekerasan. Dengan adanya distorsi kognitif pada diri pelaku *bullying* maka pendekatan yang dianggap sesuai adalah cognitive-behavioral therapy (CBT). Asumsi dasar pendekatan CBT adalah bahwa tingkah laku yang ditampilkan dipengaruhi oleh proses kognitif. Jadi dengan CBT, intervensi tidak hanya berfokus pada perubahan tingkah laku (tindakan *bullying*) akan tetapi mengintervensi pula proses kognitif yang mempengaruhi emosi dan tingkah laku (Ahmad, 2019 [21]).

Kendala Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah

Menurut Handoyo (2012 [22]) dan Nucci & Narvaez (2015 [23]), penguatan pendidikan karakter di sekolah masih menghadapi banyak kendala. Kendala-kendala tersebut adalah:

- a. nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah belum terjabarkan dalam indikator yang representatif. Indikator yang tidak representatif dan baik tersebut menyebabkan kesulitan dalam mengukur ketercapaiannya.
- b. sekolah belum dapat memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan visinya. Jumlah nilai-nilai karakter demikian banyak, baik yang diberikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, maupun dari sumber-sumber lain. Umumnya sekolah menghadapi kesulitan memilih nilai karakter mana yang sesuai dengan visi sekolahnya. Hal itu berdampak pada gerakan membangun karakter di sekolah menjadi kurang terarah dan fokus, sehingga tidak jelas pula monitoring dan penilaiannya.
- c. pemahaman guru tentang konsep pendidikan karakter yang masih belum menyeluruh. Jumlah guru di Indonesia yang lebih 2 juta merupakan sasaran program yang sangat besar. Program pendidikan karakter belum dapat disosialisasikan pada semua guru dengan baik sehingga mereka belum memahaminya.
- d. guru belum dapat memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Selain nilai-nilai karakter umum, dalam mata pelajaran juga terdapat nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan guru pegampu. Nilai-nilai karakter mata pelajaran tersebut belum dapat digali dengan baik untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran.
- e. Guru belum memiliki kompetensi yang memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada mata pelajaran yang diampunya. Program sudah dijalankan, sementara pelatihan masih sangat terbatas diikuti guru menyebabkan keterbatasan mereka dalam mengintegrasikan nilai karakter pada mata pelajaran yang diampunya.
- f. guru belum dapat menjadi teladan atas nilai-nilai karakter yang dipilihnya. Permasalahan yang paling berat adalah peran guru untuk menjadi teladan dalam mewujudkan nilai-nilai karakter secara khusus sesuai dengan nilai karakter mata pelajaran dan nilai-nilai karakter umum di sekolah.
- g. belum ada sinergi antara sekolah keluarga dan masyarakat untuk melakukan upaya serentak dalam pembentukan karakter peserta didik.
- h. matapelajaran masih menitikberatkan pada aspek kognitif. sehingga lebih banyak waktu yang dialokasikan untuk menuntaskan kurikulum pada aspek kognisi sehingga pembentukan karakter masih belum menjadi prioritas.

Solusi terhadap Permasalahan

a. Perpres No. 87 tahun 2017

Maraknya perilaku perundungan atau *bullying* di sekolah yang telah dibahas secara detil pada bagian-bagian sebelumnya dari makalah ini menjadi perhatian bagi pemerintah untuk mengambil langkah solusi agar perilaku tersebut dapat diminimalisir dan jangka panjang diharapkan dapat diatasi secara tuntas. Salah satu upaya besar pemerintah untuk mengatasi masalah *bullying* adalah

dengan diterbitkannya Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menekankan pada budaya dan kebiasaan yang baik melalui penguatan nilai-nilai religius, disiplin, jujur, mandiri, toleran, kerja keras, rasa ingin tahu, kreatif, demokratis, cinta tanah air, komunikatif, gemar membaca, cinta damai, semangat kebangsaan, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. PPK merupakan tanggung jawab satuan pendidikan melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga. PPK diajarkan pada satuan pendidikan formal, non-formal, dan informal. Ruang lingkup dari Perpres ini meliputi penyelenggaraan, pelaksana, dan pendanaan.

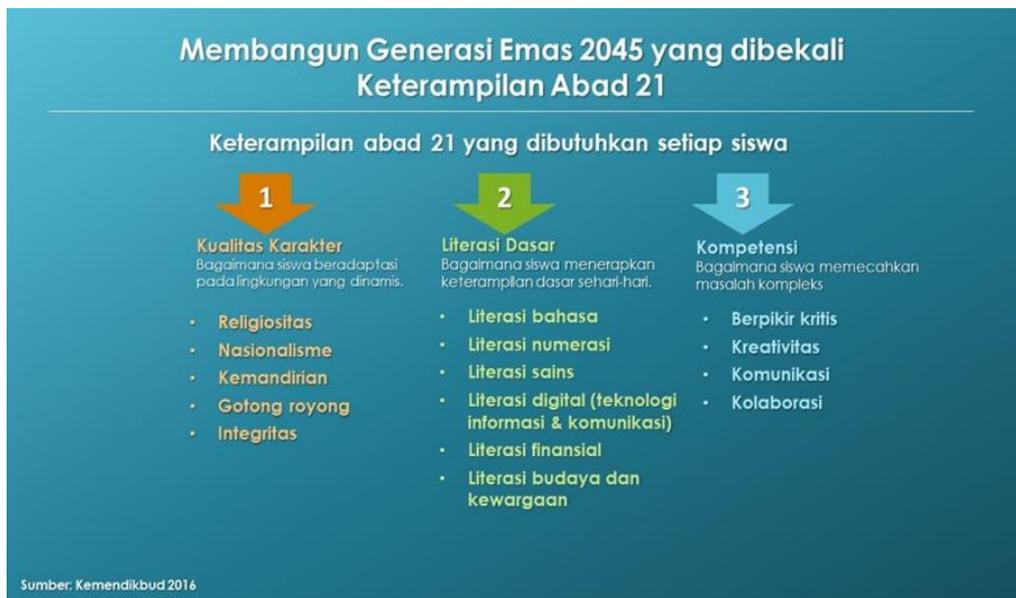
Tujuan dari PPK adalah 1) membangun dan membekali Peserta Didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan; 2) mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi Peserta Didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia; dan 3) merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, Peserta Didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK (Perpres, 2017).

Secara singkat, muatan Perpres tersebut tergambar dalam diagram berikut ini.



Gambar 1. Lima Nilai Utama Penumbuhan Karakter

Selanjutnya dipahami bahwa kualitas karakter merupakan salah satu aspek untuk membangun Generasi Emas 2045, disertai kemampuan dalam aspek literasi dasar dan kompetensi abad 21 sebagaimana disajikan dalam diagram berikut ini.



Gambar 2. Keterampilan Abad 21 bagi Siswa

b. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Ada kesepakatan luas bahwa sekolah harus memberikan kontribusi bagi perkembangan moral dan pembentukan karakter siswa. Saat ini, 80% negara memikul amanah mengenai pendidikan karakter. Kecenderungan negara ini mencerminkan harapan masyarakat bahwa sekolah tempat dimana anak-anak mendapatkan dukungan untuk pembentukan nilai seperti kejujuran (97%), menghormati orang lain (94%), demokrasi (93%), dan menghormati orang dari berbagai ras dan latar belakang (93%) (Public Agenda, 1997). Peserta didik cenderung mempunyai kesamaan keyakinan ini: 78% mendukung proposisi bahwa sekolah harus mempromosikan nilai-nilai seperti kejujuran dan toleransi terhadap orang lain (Public Agenda, 1997; Nucci & Narvaez, 2015)

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan kebijakan pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengimplementasikan Nawacita Presiden Joko Widodo – Jusuf Kalla dalam sistem pendidikan nasional. Kebijakan PPK ini terintegrasi dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yaitu perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak menjadi lebih baik. Nilai-nilai utama PPK adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas. Nilai-nilai ini ingin ditanamkan dan dipraktikkan melalui sistem pendidikan nasional agar diketahui, dipahami, dan diterapkan di seluruh sendi kehidupan di sekolah dan di masyarakat. PPK lahir karena kesadaran akan tantangan ke depan yang semakin kompleks dan tidak pasti, namun sekaligus melihat ada banyak harapan bagi masa depan bangsa. Hal ini menuntut lembaga pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik secara keilmuan dan kepribadian, berupa individu-individu yang kokoh dalam nilai-nilai moral, spiritual dan keilmuan. Memahami latar belakang, urgensi, dan konsep dasar PPK menjadi sangat penting bagi kepala sekolah agar dapat menerapkannya sesuai dengan konteks pendidikan di daerah masing-masing (Kemendikbud, 2020 [24]).

c. Sekolah Penggerak Kemendikbud

Mengingat pendidikan karakter bagi generasi muda merupakan tanggungjawab sekolah, keluarga dan masyarakat, maka Kemendikbud saat ini menggagas pelibatan organisasi masyarakat melalui sekolah penggerak untuk secara massif bersama-sama mewujudkan karakter mulia pada semua peserta didik sekaligus sebagai upaya untuk melakukan penguatan terhadap pendidikan karakter di sekolah. Melalui pendanaan yang cukup besar diharapkan program ini dapat secara efektif menghasilkan sekolah, guru dan peserta didik yang menjunjung tinggi nilai-nilai mulia dan

memiliki bekal keterampilan abad 21 sebagai bekal dalam mewujudkan Generasi Emas 2045 (Kemendikbud, 2020).

4. Kesimpulan

Praktik-praktik perundungan/*bullying* yang semakin marak terjadi di sekolah sangat memprihatinkan bagi semua pihak yang terkait terutama keluarga dan sekolah sebagai lingkungan yg secara langsung bersentuhan dengan kasus-kasus kekerasan *bullying*. Oleh karenanya, Pemerintah menerbitkan Perpres No 87 Tahun 2017 sebagai landasan bagi pemerintah melalui Kemendikbud untuk melaksanakan Penguatan Pendidikan karakter (PPK) bagi peserta didik, sehingga diharapkan perilaku-perilaku perundungan/*bullying* tersebut dapat diminimalisir bahkan dituntaskan.

Referensi

- [1] Ugo, "Kejahatan 2018," *CNN Indonesia*, 2018.
- [2] K. Cindy, "Dulu Hingga Sekarang," 2017.
- [3] P. Nugroho, "PMP Berapa Kali Ganti Nama? Kamu Generasi yang Mana?," *detik.com*, 2018.
- [4] Fathoni, "Perpres Pendidikan Karakter Terbit, Permendikbud 23/2017 Gugur," 2017.
- [5] Depdiknas, Penguatan Pendidikan Karakter. Indonesia, 2017.
- [6] Rachmawati, "Kasus Bully Siswa SMP di Kota Malang, Kepala Sekolah Dipecat, 7 Siswa Ditetapkan Tersangka," *Kompas*.
- [7] A. Mozes, "School Bullying Impact Can Last a Lifetime Study," *HealthDay News*, 2019.
- [8] D. Clark, "Share of Students Who Reported Being Victims of Any Type of Bullying Act at least a Few Times a Month in Selected European Countries in 2018," 2020.
- [9] M. Moore, "School Violence and Bullying Asia 2018," *HealthDay News*, 2019.
- [10] K.-P. Lai, Shu-Ling ., Ye, Renmin ., and Chang, "Bullying in Middle Schools: An Asian-Pacific Regional Study. Asia Pacific Education Review," *Artik. Penelit.*, vol. 9, no. 4, 2008.
- [11] W. V. Ulfah, "Fenomena School Bullying yang Tak Berujung," *J. Psikol. Ilm.*, vol. 9, no. 2, 2017.
- [12] A. B. E. Prasetyo, "Bullying di Sekolah dan Dampaknya bagi Masa Depan Anak," *El-Tarbaqi*, vol. 4, no. 1, 2011.
- [13] S. Basuki, Metode Penelitian. Jakarta: Penaku, 2010.
- [14] R. Wong, G., Greenhalgh, T. , Weshorp, G., Buckingham, J., Pawson, "Meta-narrative reviews," *BMC Med.*, p. 11,20, 2013.
- [15] P. Smith, "Bullying: Definition, Types, Causes, Consequences, and Intervention: Bullying," *Soc. Personal. Psychol. Compass*, vol. 10, no. 9, pp. 519–532, 2016.
- [16] L. Davidoff, Psikologi Suatu Pengantar, Jilid 2. Jakarta: Erlangga, 1991.
- [17] D. Zakiyah, E. Z., "Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying," *J. Penelit. PPM*, vol. 4, no. 2, pp. 129–389, 2017.
- [18] M. Piskin, "School Bullying: Definition, Types, Related Factors, and Strategies to Prevent Bullying Problems," in *Educational Sciences: Theory and Practice*, 2017.
- [19] K. Rigby, "Addressing Bullying in Schools: Theory and Practice," *Aust. Inst. Criminol. trends issues*.
- [20] Z. R. Swearer, SusanM., Wang, Cixin., Beryy, Brandi., Myers, "Reducing Bullying: Application of Social Cognitive Theory," *J. Theory Into Pract.*, vol. 53, no. 4, pp. 271–277, 2014.
- [21] E. H. Ahmad, "Cognitive-Behavioral Therapy untuk Menangani Kemarahan Pelaku Bullying di Sekolah," *J. Bimbing. Konseling Indones.*, vol. 4, no. 1, 2019.
- [22] B. Handoyo, "Kendala-Kendala Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah," *Artik. Pendidik.*, 2012.
- [23] D. Nucci, L. P & Narvaez, Handbook of Morak and Character Education, Terjemahan. Bandung: Nusa Media, 2015.
- [24] Kemendikbud, Penguatan Pendidikan Karakter. 2020.

Strategi Parenting dalam Menerapkan Layanan Holistik Integratif di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Elvia Baby Shahbana¹, Rachmat Satria², Adhe Kusuma Pertiwi³

¹ Universitas Negeri Malang, Malang, babysyahbana@gmail.com

² Universitas Negeri Malang, Malang, satriarachmat7@gmail.com

³ Universitas Negeri Malang, Malang, adhe4555@gmail.com

Email korespondensi: babysyahbana@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi parenting dalam menerapkan layanan holistik integratif di PAUD Holistik Integratif (HI) El-Fath Sumenep yang meliputi (1) pelaksanaan program parenting sebagai upaya pendukung penerapan PAUD Holistik Integratif, (2) strategi sekolah melibatkan partisipasi orang tua dalam kegiatan parenting, dan (3) faktor penghambat pelaksanaan kegiatan parenting di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Analisis data yang diperoleh menghasilkan temuan yang sesuai dengan masalah yang dihadapi sekolah. Hasil penelitian menunjukkan (1) pelaksanaan program parenting sebagai upaya pendukung penerapan PAUD Holistik Integratif dilaksanakan melalui kegiatan family cooking, parent gathering, dan field trip, (2) strategi sekolah melibatkan partisipasi orang tua dalam kegiatan parenting dilibatkan pada kegiatan demo kuliner serta kegiatan ceramah yang diisi materinya oleh salah satu dari orang tua peserta didik yang memiliki potensi dibidangnya, dan (3) faktor penghambat pelaksanaan kegiatan parenting di sekolah disebabkan oleh kesibukan pekerjaan dari para orang tua peserta didik. Namun, hal ini hanya terjadi pada beberapa orang tua saja tidak secara keseluruhan.

Kata Kunci: Strategi, Parenting, Holistik Integratif, PAUD

1. Pendahuluan

Setiap orang tua memiliki cara tersendiri dalam membentuk karakteristik anak sejak memasuki usia dini (prasekolah). Periode awal dan mendasar pada pertumbuhan dan perwujudan karakteristik anak pada usia dini merupakan masa yang kritis bagi mereka, oleh karenanya dibutuhkan keterampilan para orang tua dalam memberikan stimulasi dan proteksi diri dalam membentuk perkembangan fisik maupun perkembangan mental terhadap seorang anak [1]. *Parenting education* menjadi hal yang sangat penting dan tidak boleh terlepas dari peranan orang tua dalam mensosialisasikan cara-cara terbaik dalam membentuk peraturan, kedisiplinan maupun memberikan perhatian terhadap keinginan anaknya [2].

Setiap anak akan menirukan perilaku dan kebiasaan orang tuanya dalam memberikan ajaran-ajaran untuk membentuk karakteristiknya, secara sadar maupun tidak sadar peniruan akan menjadi warisan karakteristik yang akan berpengaruh terhadap daya kembang anak [3]. Aturan-aturan yang berlaku dalam kehidupan anak dibangun berdasarkan tatanan nilai moral yang berlaku secara umum di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Nilai moral diterapkan untuk memberikan pengaruh

perkembangan pada kepribadian anak agar memiliki sifat-sifat kepribadian yang baik [4]. Pola pengasuhan yang baik menjadi tanggung jawab para orang tua untuk menanamkan peraturan dalam kehidupan anaknya. Pengontrolan, pendampingan serta bimbingan terhadap proses pendewasaan anak pada prinsipnya merupakan *parental control* bagi para orang tua yang dilakukan secara konsisten melalui dukungan dan motivasi serta fokus perhatian yang dibangun secara bersama dalam lingkungan keluarga [5]. Lingkungan keluarga menjadi poros utama bagi seorang anak untuk membangun intelektual berfikir, memahami makna sosial serta peningkatan motivasi diri yang berlangsung secara bertahap dan memiliki alur yang menyesuaikan dengan perkembangan anak itu sendiri. Mereka berupaya berfikir secara rasional tentang berbagai hal untuk merangsang perpaduan kognitif, emosional dan keterampilan sebagai pembentukan konsep diri [6].

Orang tua merupakan orang yang pertama kali memberikan pendidikan kepada anaknya, oleh sebab itu tanpa bekal pendidikan dan pengetahuan yang cukup, maka orang tua sulit untuk memberikan makna pendidikan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan anaknya. Disinilah pentingnya keterampilan parenting orang tua untuk mendapatkan pendidikan yang dimaksudkan sebagai bentuk untuk meningkatkan dan mengaplikasikan pendidikan yang tepat dan sesuai dalam mendidik anak usia dini yang paling utama pada saat anak berada dalam lingkungan keluarga bersama dengan keluarga dan orang tuanya [7]. Setiap anak memiliki potensi yang berasal dari dalam dirinya yang wajib untuk dikembangkan. Potensi yang dimiliki anak dapat berkembang secara maksimal melalui perawatan, pengasuhan, dan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Keseluruhan hal tersebut membutuhkan adanya dukungan dan kerjasama yang baik dari lingkungan sekitar anak. Lingkungan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Sesuai dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2013 tentang PAUD Holistik Integratif sebagai wujud dari komitmen pemerintah dalam menjamin hak tumbuh dan kembang anak usia dini yang meliputi pendidikan, kesehatan gizi, pengasuhan, perawatan perlindungan serta kesejahteraan anak. PAUD Holistik Integratif merupakan suatu layanan pada anak usia dini secara komprehensif atau menyeluruh yang meliputi layanan kesehatan dan gizi, pendidikan, pengasuhan dan perlindungan. Hal ini bertujuan untuk mengoptimalkan secara keseluruhan aspek perkembangan anak yang dilaksanakan secara terpadu. pengertian dari Peraturan Presiden di atas juga dijelaskan bahwa PAUD Holistik Integratif dilaksanakan secara simultan, menyeluruh, sistematis, terintegrasi dan berkesinambungan sebagai upaya untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal yang sehat, cerdas, dan berkarakter, demi terciptanya generasi masa depan yang berkualitas.

Berbagai macam fenomena yang ditemukan di lapangan bahwa terkadang para orang tua sering lalai dalam hal memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak. Masih banyak orang tua yang lebih memilih untuk bekerja, hal ini tentu saja masih tergolong sesuatu yang lumrah atau wajar karena perilaku demikian sebagai upaya untuk menunjang pemenuhan kebutuhan anak dan juga keluarga secara keseluruhan, sehingga makna dari pendidikan terhadap anak diserahkan sepenuhnya kepada lembaga pendidikan. Perilaku ini dinilai menjadi penyebab utama terhadap rendahnya kualitas pendidikan yang mengesampingkan kemitraan antara orang tua dan guru [9]. Namun demikian, hendaknya para orang tua turut memperhatikan beberapa hal yang penting terhadap dimensi pertumbuhan dan perkembangan anak agar waktu dan perhatian kepada mereka tidak terkesampingkan. Seyogyanya lembaga PAUD dapat memfasilitasi Program PAUD Berbasis Keluarga untuk mendukung keberlanjutan dan keselarasan pendidikan kepada peserta didik. Orang tua berhak melihat setiap proses pertumbuhan dan perkembangan anaknya saat memasuki jenjang PAUD, diantaranya meliputi: 1) orang tua menjadi orang pertama dan paling utama sebagai guru bagi anaknya; 2) orang tua mampu meningkatkan dan mengembangkan kreativitas anak; 3) untuk meningkatkan kemampuan dan kecerdasan anak; dan 4) mampu mengoptimalkan seluruh potensi yang ada dalam diri anak [10]. Senada dengan pendapat ini, nyatalah bahwa orang tua hendaknya mampu mendorong anak untuk selalu terbuka membicarakan apa yang diinginkannya [11]. Perilaku parenting terhadap anak membutuhkan fokus perhatian yang lebih dalam rangka pembentukan kepribadian anak seperti halnya tingkat aktivitas sebagai upaya untuk mengembangkan motorik halus anak. Pola

pengasuhan anak erat kaitannya dengan kemampuan orang tua dalam memahami berbagai macam karakteristik anak, sehingga pada saat berinteraksi seorang anak merasa bahwa dirinya mampu menyesuaikan dengan segala apa yang di ajarkan dan dicontohkan oleh orang tua nya.

Penerapan layanan PAUD Holistik Integratif di lembaga pendidikan anak usia dini sangat penting dalam melibatkan partisipasi orang tua peserta didik untuk bekerjasama dengan sekolah, salah satunya dengan mengadakan kegiatan parenting. Sudjana (2010) mengemukakan bahwa program pendidikan parenting bagi orang tua termasuk dalam konsep pendidikan orang dewasa, konsep ini diperuntukkan kepada orang tua dalam lingkungan masyarakat yang diharapkan mampu mengembangkan kecakapan, memperbanyak ilmu pengetahuan, meningkatkan keterampilan serta mendapatkan cara-cara baru untuk dapat merubah sikap dan perilaku. Lebih jelas dikemukakan bahwa parenting merupakan pendidikan yang ditujukan kepada anggota keluarga, terkhusus bagi orang tua yang mempunyai kemampuan dalam mendidik dan merawat anak, supaya dapat tumbuh dan berkembang secara optimal untuk menjadi generasi penerus yang berkualitas [13]. Artinya bahwa pendidikan parenting yang ditujukan kepada para orang tua sebagai program pendukung dalam pelaksanaan fungsi sosial dan mendidik anak dalam hal mengasuh, merawat dan melindungi. Adapun manfaat dari adanya kegiatan parenting ini adalah sebagai upaya untuk menjalin komunikasi yang baik antara lembaga pendidikan dengan orang tua atau wali peserta didik, dengan harapan agar pola pengasuhan yang dijalankan di lembaga pendidikan dapat berjalan selaras dengan pengasuhan orang tua di lingkungan keluarga. Terdapat beberapa program parenting yang dilaksanakan pada lembaga pendidikan anak usia dini diantaranya adalah Kelas Orang Tua (*parent's class*) atau Kelas Pertemuan Orang tua (KPO), keterlibatan orang tua di kelompok atau kelas anak (KOK), keterlibatan orang tua dalam acara bersama, dan didakannya hari konsultasi orang tua, dan kegiatan kunjungan rumah [14]

Melibatkan orang tua akan menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan program yang ada di PAUD. Guru menjadi pendidik kedua yang harus menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua untuk terus mendapatkan informasi perkembangan anak di sekolah. Orang tua seharusnya terlibat aktif dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pendidikan anak, hal ini bertujuan untuk keberlangsungan dan kesinambungan program yang dilaksanakan antara guru di sekolah dengan orang tua di rumah. Oleh sebab itu, pentingnya sekolah untuk menyusun dan melaksanakan strategi program pendidikan pola asuh (*parenting education*) yang sistematis, terstruktur dan terjadwal dengan baik.

2. Metode

Penulisan artikel ini menggunakan metode studi lapangan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di PAUD Holistik Integratif (HI) El-Fath Sumenep. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat strategi parenting yang diintegrasikan dengan layanan Holistik Integratif. Data wawancara peneliti diperoleh dari wawancara mendalam dari Direktur PAUD, Ketua Yayasan dan Perwakilan Guru untuk mendapatkan hasil pemikiran utama dan valid terkait Strategi Parenting Dalam Menerapkan Layanan Holistik Integratif. Kegiatan studi dokumentasi digunakan untuk meninjau data dan dokumen yang terkait untuk menghimpun informasi tertulis maupun tidak tertulis yang berhubungan dengan penelitian ini, dan kemudian menyimpulkan data untuk mendapatkan jawaban dari masalah yang dirumuskan. Teknik analisis data melalui tahapan reduksi data, tampilan data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Analisis data diperoleh hasil sesuai dengan masalah yang dihadapi sekolah. Analisis terakhir dengan memeriksa keabsahan informasi untuk memeriksa keabsahannya dan diketahui hasilnya valid dan dapat dipercaya, kemudian ditutup dengan tahap penarikan kesimpulan dari temuan hasil penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Program Parenting Sebagai Upaya Pendukung Penerapan PAUD Holistik Integratif

Pendidikan yang ditujukan kepada orang tua juga disebut dengan program parenting, program parenting sendiri diartikan sebagai program pendidikan yang diperuntukkan kepada orang tua dengan harapan dapat menambah pengetahuan tentang tumbuh kembang anak [15]. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Latif et al., (2013) bahwa parenting merupakan pendidikan yang diperuntukkan kepada orang tua dalam rangka untuk menambah pengetahuan dan bentuk pengaplikasian pendidikan yang tepat dalam mendidik anak di usia dini pada saat berada di lingkungan keluarga. Berdasarkan temuan di lapangan, pelaksanaan program parenting diselenggarakan dengan sistem holistik integratif dalam menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran di lingkungan sekolah. Pembelajaran menyesuaikan dengan tahapan perkembangan dan kebutuhan setiap peserta didik.

Adapun program parenting di PAUD (HI) El-Fath dilaksanakan dalam satu tahun sekali, program-program yang dibentuk diantaranya adalah: (1) *family cooking*, berupa program parenting bagi peserta didik dibawah pengawasan guru dan orang tua dari peserta didik itu sendiri. Kegiatan yang dilakukan peserta didik adalah kegiatan belajar memasak dan menyajikan makanan. Hal ini dibentuk untuk mawadahi komunikasi, kekompakan, kerjasama serta hubungan yang erat antara peserta didik dan orang tuanya. Di akhir kegiatan pihak sekolah memberikan sosialisasi tentang indikator-indikator makanan sehat dan bergizi bagi pertumbuhan para peserta didik; (2) *parent gathering*, berupa kegiatan sosialisasi antara pihak sekolah dengan orang tua peserta didik dalam membangun citra positif sekolah yang berkaitan dengan program-program lembaga PAUD dan penyampaian informasi tentang perilaku pola asuh kepada peserta didik yang baik di keluarga dalam rangka menumbuh kembangkan anak secara optimal. Informasi yang disampaikan terkait hal kebutuhan tumbuh kembang peserta didik tentang pola gizi dan makanan, kesehatan, pendidikan karakter, serta penularan penyakit. Di sisi lain, pihak sekolah juga meminta kesediaan dari para orang tua murid yang berprofesi pada bidang kesehatan untuk memberikan materi-materi tentang pendidikan kesehatan pada pertumbuhan anak; (3) *field trip*, berupa kegiatan darmawisata edukasi yang menunjang kegiatan pembelajaran PAUD dengan melibatkan peranan orang tua peserta didik. Hasil yang sama telah dipaparkan oleh (Widyastiti, 2018) bahwa program parenting dengan pendekatan Holistik Integratif dapat membangun suasana kekeluargaan dalam lingkungan sekolah dan juga partisipasi dari para orang tua dalam kegiatan sekolah dalam membangun gagasan baru.

Pentingnya pelaksanaan program parenting adalah sebagai upaya untuk mempengaruhi pola pengasuhan orang tua kepada anak. Program parenting ditujukan untuk memberikan stimulus berupa pelajaran dan pengajaran kepada anak. Setiap orang tua perlu untuk terus mengkaji dan mencari berbagai sumber terbaru dalam memberikan pola asuh kepada anak yang baik, sehingga tujuan dari implementasi parenting tersebut memberikan manfaat bagi peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Durisic & Bunijeva (2017) bahwa sekolah perlu membangun kemitraan dengan orang tua, hal ini tentu saja sebagai upaya untuk mengembangkan tanggung jawab bersama untuk keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran. Melalui cara inilah sebagai bentuk upaya orang tua untuk mendukung sekolah dan akan berdampak positif terhadap keberhasilan sistem pendidikan. Ada 6 tipolog yang berfokus sebagai upaya untuk meningkatkan keterlibatan orang tua yaitu: 1) kegiatan parenting; 2) berkomunikasi; 3) sukarelawan; 4) belajar di rumah; 5) pengambilan keputusan; 6) berkolaborasi dengan masyarakat. Mustikaningrum (2016) menilai bahwa manfaat diadakannya kegiatan parenting di sekolah memberikan gambaran bagi para orang tua dalam menentukan pola asuh yang tepat bagi anaknya. Istilah *smart parenting* di era modern kini menjadi indikator bagi para orang tua dalam mendisiplinkan perkembangan pribadi anak melalui berbagai macam pola strategi yang berkembang saat ini. Terdapat tiga tipe pola asuh yang meliputi pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis. Oleh karenanya, dibutuhkan keterampilan para orang tua untuk memilih pola asuh yang tepat terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan pendidikan secara fisik dan mampu mengontrol emosi anak sehingga bisa tumbuh dan berkembang dengan baik. Menurut Rozana, Wahid, & Muali (2017) bahwa smart parenting tipe demokratis dinilai sebagai salah satu pola paling efektif dibandingkan dengan tipe lainnya. Lebih lanjut dijelaskan oleh Shahbana & Satria (2020) menilai bahwa smart parenting tipe permisif menuntut perhatian dan kontrol yang kuat bagi orang tua disamping kesibukan mereka sehari-hari, dan juga dominasi dari smart parenting tipe demokratis sebaiknya tetap

mempertahankan dengan memberikan kebebasan terhadap anak dengan melakukan pengawasan dan kontrol yang kuat.

Strategi Sekolah Melibatkan Partisipasi Orang Tua Dalam Kegiatan Parenting

Bentuk kerjasama orang tua dengan lembaga pendidikan dikelompokkan menjadi dua menurut Brings & Potter 1995 dalam [20] yaitu keterlibatan menjadi dua, yaitu: keterlibatan (*parent involment*) dan partisipasi (*parent participation*). Keterlibatan orang tua adalah bentuk kerjasama orang tua dengan pihak lembaga pada tingkatan yang minum, sebagai contoh orang tua datang dan membantu di sekolah ketika diundang saja, beda dengan partisipasi orang tua merupakan bentuk kerja sama pada tingkatan yang luas dan tinggi, artinya orang tua dan semua yang terlibat di lembaga termasuk guru dan kepala lembaga duduk bersama untuk membicarakan dan mendiskusikan berbagai program dan kegiatan anak. Orang tua juga dapat membantu guru melaksanakan tugas-tugas rutin, seperti halnya menyiapkan makanan, menyiapkan alat atau media pembelajaran, dan ikut menjadi keamanan di sekolah. Strategi sekolah yang digunakan untuk melibatkan partisipasi orang tua dalam kegiatan parenting yaitu dalam bentuk kegiatan forum kelas antara orang tua dan para pendidik. Hal ini dilakukan sebagai wadah bagi pihak sekolah kepada para orang tua untuk mendiskusikan proses dan hasil belajar yang berkaitan dengan perkembangan para peserta didik.

Berdasarkan temuan di lapangan, lembaga PAUD HI El-Fath memiliki strategi tersendiri dalam mengajak orang tua untuk ikut berperan serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh anak-anaknya selama di sekolah. Salah satu contoh strategi yang dilakukan oleh lembaga adalah melakukan kegiatan demo kuliner. Dalam kegiatan ini orang tua diajak untuk ikut berperan dalam kegiatan yang ada di sekolah bersama putra putrinya. Kegiatan yang dilakukan adalah dengan memasak bersama anaknya serta menyajikannya bersama. Selain itu, kegiatan ini diisi dengan ceramah yang dilakukan oleh salah satu dari orang tua peserta didik yang memiliki potensi dibidangnya. Langkah yang dilakukan ini adalah untuk memotivasi orangtua agar anak yang orangtuanya mengikuti kegiatan tersebut merasa bangga terhadap orangtuanya sehingga menimbulkan semangat bagi orang tua untuk mengikuti program parenting. Sesuai dengan pendapat Berger (1991) Keterlibatan orang tua dalam lembaga pendidikan dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan yaitu: 1) melibatkan orang tua dalam kegiatan di sekolah sebagai pendidik bagi anaknya; 2) melibatkan orang tua untuk melihat atau mengamati anaknya secara langsung pada saat melaksanakan proses pembelajaran di kelas; 3) melibatkan orang tua sebagai tenaga sukarela yang bersifat sementara; 4) melibatkan orang tua sebagai sumber tenaga sukarela; dan 5) melibatkan orang tua sebagai pengambil kebijakan di sekolah. Widyastiti (2018) mengemukakan bahwa partisipasi orang tua dalam pengembangan PAUD holistik Integratif diberikan melalui 1) layanan kegiatan pendidikan, kesehatan dan gizi, perlindungan, pengasuhan dan olahraga; 2) manfaat dari partisipasi orang tua adalah untuk menambah keakraban antar orang tua anak dan meningkatkan suasana kekeluargaan di lingkungan sekolah; 3) faktor pendukung yang lainnya dalam partisipasi orang tua adalah ketersediaan orang tua dalam menghadiri kegiatan di sekolah. Menurut Nurrohmah (2019) bahwa secara umum hasil yang didapatkan dari keterlibatan sekolah dan orang tua berdampak pada keberhasilan manajemen sekolah meliputi aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Pentingnya melibatkan partisipasi orang tua ke dalam kegiatan sekolah juga dijelaskan oleh Dagnev (2018) dalam penelitiannya, yang menjelaskan bahwa sangat merekomendasikan pada setiap sekolah untuk memasukkan program pendidikan orang tua, dan guru bersatu sebagai kolaborator dalam meningkatkan prestasi akademik peserta didik. Hal senada dikemukakan bahwa kemitraan antara keluarga dan sekolah dapat memaksimalkan keefektifan pengembangan mutu pendidikan di sekolah menjadi lebih baik [25].

Faktor Penghambat Pelaksanaan Kegiatan Parenting di Sekolah

Pelaksanaan kegiatan yang di adakan oleh lembaga pendidikan tidak semua mendapatkan respon baik oleh orang tua peserta didik, hal ini tentunya sudah menjadi suatu yang lumrah karena terhambat oleh beberapa faktor, tak terkecuali di lembaga PAUD El-Fath. Berdasarkan temuan di lapangan didapatkan hasil bahwa tidak menjadi hal mudah dalam melibatkan setiap kegiatan yang ada di PAUD

El-Fath bersama dengan orang tua peserta didik. Apalagi dengan latar belakang orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya. Hal inilah yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan sekolah yang melibatkan peranan atau partisipasi orang tua, namun hal ini hanya terjadi pada beberapa orang tua saja tidak secara keseluruhan. Mengingat bahwa perkembangan anak itu seharusnya dipantau oleh orang tua masing-masing individu, artinya tidak semua tugas perkembangan pada anak diserahkan kepada sekolah akan tetapi orang tua juga ikut berperan penting dalam memantau perkembangan anaknya. Berikut terdapat beberapa alasan penting yang melandasi berharganya sebuah partisipasi yang melibatkan orang tua di lembaga pendidikan menurut Epstein dalam [26] yaitu 1) banyaknya kesamaan antara orang tua dengan para guru dalam hal mendidik anak; 2) keterlibatan orang tua dalam kegiatan di sekolah tidak hanya berhenti pada pendidikan anak saja, akan tetapi harus berlanjut secara keseluruhan yang menyangkut tumbuh kembang anak sampai jenjang berikutnya; 3) melibatkan seluruh orang tua peserta didik dalam penyusunan program yang diadakan oleh lembaga; 4) program yang di susun secara bersama-sama dan diputuskan secara bersama-sama memudahkan dalam pelaksanaan kegiatan yang di adakan oleh sekolah; 5) program dapat berkembang dan berjalan sesuai dengan waktu yang telah di tetapkan.

Program parenting bertujuan untuk membangun pemikiran orang tua yang baik, sehingga mampu membangun potensi yang ada dalam diri anak. Pengetahuan orang tua terhadap manajemen perilaku anak memiliki dampak dan manfaat yang besar terutama dalam hal meningkatkan kepercayaan diri untuk mendapatkan hasil yang optimal [7], [27]. Pendapat lain dikemukakan oleh [28] parenting menjadi suatu upaya pendidikan yang dilaksanakan oleh keluarga, bisa melalui kegiatan yang memanfaatkan sumber-sumber yang ada dalam lingkungan keluarga yang berupa kegiatan belajar mandiri. Perlu ditekankan kembali, bahwasannya sebagai bentuk realisasi dari tanggung jawab dalam menyelenggarakan pendidikan, maka perlu adanya kerjasama yang baik dan harmonis antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai bentuk kemitraan. Sesuai dengan yang di jelaskan oleh [29] bahwasannya ada beberapa hal pentingnya menjalin kemitraan antara sekolah dengan orang tua yaitu: 1) orang tua: sebagai pendidik yang utama dan pertama, namun dalam pelaksanaannya masih banyak orang tua yang tidak menyadari dan menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan kepada pihak sekolah; 2) peran sekolah: membantu para orang tua agar dalam pelaksanaan pendidikan lebih berjalan secara efektif, efisien, sistematis; 3) semua kebutuhan pendidikan tidak semuanya dapat dipenuhi oleh satuan pendidikan maupun oleh orang tua; 4) bentuk relasi kerja sama antara orang tua dengan satuan pendidikan mutlak sangat diperlukan; 5) bagi lembaga pendidikan wajib untuk melibatkan seluruh orang tua peserta didik dalam memajukan pendidikan anak-anak mereka. Orang tua harus selalu mendukung setiap kegiatan yang melibatkan dirinya, bagaimanapun dengan segala kesibukannya harus tetap menyisihkan waktu untuk melibatkan peran dan mendukung setiap perkembangan anak. Kesadaran orang tua dalam mendidik dan mengembangkan potensi anak menjadi hal penting serta diperlukan sinergitas yang baik antara pihak orang tua dengan pihak lembaga PAUD [30], [31]. Melalui program parenting inilah orang tua dapat memberikan pendidikan dan stimulus yang baik sesuai dengan kebutuhan anak, dan mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangan anak secara maksimal.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa PAUD El-Fath yang terletak di Kota Sumenep Kabupaten Sumenep telah menerapkan layanan PAUD Holistik Integratif, yang mana Holistik Integratif ini sebagai upaya untuk meningkatkan tumbuh dan kembang anak usia dini melalui pendidikan, pengasuhan, perawatan, perlindungan dengan memperhatikan kesehatan gizi serta kesejahteraan anak. Sesuai dengan hasil penelitian PAUD El-Fath melaksanakan kegiatan parenting sebagai upaya untuk mendukung layanan PAUD Holistik Integratif yang berupa family cooking, parent gathering, dan field trip. PAUD El-Fath juga mempunyai memiliki strategi tersendiri dalam mengajak orang tua untuk ikut berperan serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh anak-anaknya selama di sekolah. Salah satu contoh strategi yang dilakukan oleh lembaga adalah dengan cara demo kuliner. Strategi lainnya dilakukan berupa kegiatan ceramah yang diisi materinya oleh salah satu dari

orang tua peserta didik yang memiliki potensi dibidangnya. Langkah yang dilakukan ini adalah untuk memotivasi orangtua agar anak yang orangtuanya mengikuti kegiatan tersebut merasa bangga terhadap orangtuanya sehingga menimbulkan semangat bagi orang tua untuk mengikuti program parenting. Namun, dalam pelaksanaannya terdapat faktor penghambat yaitu sulitnya melibatkan orang tua di setiap kegiatan yang ada di sekolah, hal ini dikarenakan latar belakang orangtua yang sibuk dengan pekerjaannya.

Referensi

- [1] Departemen Kesehatan RI, *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi Dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2005.
- [2] M. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin diri*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014.
- [3] I. Dewi, "Mengenal Bentuk Pola Asuh Orang Tua," 2008. [Online]. Available: <http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pil=13&dn=20080706135419>. [Accessed: 18-Mar-2020].
- [4] T. Tarmudji, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Agresivitas Remaja," *J. Pendidik. dan Kebud.*, vol. 8, no. 37, pp. 504–519, 2002.
- [5] D. Baumrind, "The Contributions of the Family to the Development of Competence in Children," *Schizophr. Bull.*, vol. 1, no. 14, pp. 12–37, 1975.
- [6] P. Potter and A. Perry, *Buku Ajar Fundamental Keperawatan*, Edisi 4. Jakarta: EGC, 2005.
- [7] M. Latif, Zulkhairina, R. Zubaidah, and M. Afandi, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana, 2013.
- [8] *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2013*. .
- [9] N. F. Natsir, A. Aisyah, Hasbiyallah, and M. N. Ihsan, "Mutu Pendidikan: Kerjasam Guru dan Orang Tua," *J. Mudarrisuna*, vol. 8, no. 2, pp. 311–327, 2018.
- [10] Anwar and A. Ahmad, *Pendidikan Anak Usia Dini (Panduan Praktis Bagi Ibu dan Calon Ibu)*. Bandung: CV. Alfabeta, 2009.
- [11] K. Khaira, "Melahirkan Golden Generation Melalui Golden Parenting," in *Proceeding International Seminar on Education 2016 Faculty of Tarbiyah and Teacher Training*, 2016, pp. 295–302.
- [12] D. Sudjana, *Pendidikan Luar Sekolah: Wawasan Sejarah Perkembangan Filsafah dan Teori Pendukung Asas*. Bandung: Falah Production, 2010.
- [13] N. Ganevi, "Pelaksanaan Program Parenting Bagi Orangtua Dalam Menumbuhkan Perilaku Keluarga Ramah Anak (Studi Deskriptif di Pendidikan Anak Usia Dini Al-Ikhlas Kota Bandung)," *J. Pendidik. Luar Sekol.*, vol. 9, no. 2, pp. 1–11, 2013.
- [14] Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Keluarga*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional, 2012.
- [15] C. Monikasari, "Pelaksanaan Program Parenting Bagi Orang Tua Peserta Didik Di Paud Permata Hati," *J. Pendidik. Luar Sekol.*, vol. 17, no. 1, pp. 281–291, 2013.
- [16] M. Durisic and M. Bunijevac, "Parental involvement as a important factor for successful education," *Cent. Educ. Policy Stud. J.*, vol. 7, no. 3, pp. 137–153, 2017.
- [17] W. M. Mustikaningrum, "Peran Kegiatan Parenting Dalam Pola Asuh Orangtua di PAUD Cinta Kasih Amelia di Desa Wunut, Kecamatan Ngombol, Kabupaten Purworejo," Universitas Negeri Semarang, 2016.
- [18] A. A. Rozana, A. H. Wahid, and C. Muali, "Smart Parenting Demokratis Dalam Membangun Karakter Anak," *Al-Athfal J. Pendidik. Anak*, vol. 4, no. 1, pp. 1–16, 2017.
- [19] E. B. Shahbana and R. Satria, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Bekerja Dengan Motivasi Belajar Anak di Pos Paud Sejahtera Kecamatan Lowokwaru Kota Malang," in *Konferensi Nasional Ke-9 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah*

- Se-Indonesia*, 2020, pp. 91–95.
- [20] S. Suyanto, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005.
- [21] E. H. Berger, *Parent as Partners in Education: The School and Home Working Together*. New York: Mac Millan Publishing Company, 1991.
- [22] M. Widyastiti, “Partisipasi Orang Tua Dalam Pengembangan PAUD Holistik Integratif di TK Negeri Semin,” *J. Kebijak. Pendidik.*, vol. 7, no. 3, pp. 241–250, 2018.
- [23] S. Nurrohmah, “Pemberdayaan Warga Sekolah dan Orangtua Murid Dalam Manajemen Pengembangan Kurikulum Di Sekolah Dasar,” *Media Manaj. Pendidik.*, vol. 2, no. 2, p. 205, 2019.
- [24] A. Dagne, “The Relationship Among Parenting Styles, Academic Self-Concept, Academic Motivation and Students’ Academic Achievement in Fasilo Secondary School, Bahir Dar, Ethiopia,” *Res. Pedagog.*, vol. 8, no. 2, pp. 98–110, 2018.
- [25] C. Mutch and S. Collins, “Partners in Learning: Schools’ Engagement with Parents, Families, and Communities in New Zealand,” *Sch. Community J.*, vol. 22, no. 1, pp. 167–187, 2012.
- [26] J. Brewer, *Introduction to Early Childhood Education. Preschool Through Primary Ade Grades*. New York: Pearson, 2007.
- [27] L. Winter, A. Morawska, and M. R. Sanders, “The Effect of Behavioral Family Intervention on Knowledge of Effective Parenting Strategies,” *J. Child Fam. Stud.*, vol. 21, no. 6, pp. 881–890, 2011.
- [28] Helmawati, *Mengenal dan Memahami PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- [29] P. Raraswati, “Makalah Kebijakan Pembinaan Pendidikan Keluarga,” 2016.
- [30] N. G. A. M. Y. Lestari, “Program Parenting Untuk Menumbuhkan Kesadaran Pentingnya Keterlibatan Orang Tua di PAUD,” *Pratama Widya J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 8–17, 2019.
- [31] S. Chumaerotin, M. Munawar, and M. Karmila, “Pentingnya Program Parenting Pada Era Globalisasi di Lembaga PAUD,” in *Seminar Nasional PAUD 2019: Optimalisasi Masa Emas Anak Menyongsong Era Society 5.0*, 2019, pp. 186–194.

Implementasi Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Selama Masa Pandemi Covid-19

Anik Lestaringrum¹, Intan Prastihastari Wijaya², Veny Iswantinegtyas³, Nur Lailiyah⁴

¹ Universitas Nusantara PGRI Kediri, aniklestariningrum@gmail.com

² Universitas Nusantara PGRI Kediri, intanpraswijaya@gmail.com

³ Universitas Nusantara PGRI Kediri, veny.unpkediri@gmail.com

⁴ Universitas Nusantara PGRI Kediri, lailiya86@unpkediri.ac.id

Email korespondensi: intanpraswijaya@gmail.com

Abstrak. Tanggungjawab pendidikan pada seorang anak adalah bentuk kolaborasi antara keluarga, sekolah dan masyarakat dimana ketiga komponen ini harus saling berkaitan supaya dapat menciptakan pembelajaran secara optimal untuk mencapai pengembangan kompetensi anak terutama kecakapan hidup (*life skill*) dan penanaman nilai-nilai karakter. Kesiapan orang tua dan masyarakat dalam proses pembelajaran menjadi sebuah kendala selama masa pandemik covid-19 karena anak akhirnya harus berada di rumah tidak di sekolah bersama gurunya. Permasalahan yang muncul disini adalah ketidaksiapan orang tua berkolaborasi dengan guru di sekolah dalam pembelajaran anak selama di rumah apalagi pada anak usia dini yang memiliki karakteristik keunikan anak secara individual. Untuk mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran anak usia dini selama di rumah sebagai upaya kolaborasi orang tua sebagai pendidik akan di deskripsikan dalam tulisan ini. Kajian secara konseptual menganalisis secara deskriptif kualitatif di dukung dengan dokumen pendukung aktivitas baru orang tua di rumah dalam pembelajaran anak usia dini diharapkan dapat memberikan gambaran supaya anak tetap mendapatkan haknya belajar meskipun dari rumahnya masing-masing dan guru tetap mengoptimalkan beragam metode bermain di rumah bersama kolaborasi terstruktur dengan orang tua. Diharapkan tulisan ini sebagai penambah wawasan secara keilmuan anak usia dini secara tepat bentuk pembelajaran yang dilakukan di rumah berkolaborasi dengan orang tuanya.

Kata Kunci: pembelajaran anak usia dini, covid-19, kolaborasi orang tua

1. Pendahuluan

Peringatan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) 2020 sesuai dengan pidato resmi yang disampaikan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim mengangkat sebuah tema mengambil hikmah dan pembelajaran dari krisis Covid-19. Krisis ini merupakan tantangan yang sangat luar biasa tidak hanya dalam pendidikan tetapi semua sektor di Negara kita bahkan seluruh dunia. Sebagai pengalaman pertama dan tidak melakukan persiapan seluruh pembelajaran di lakukan secara daring atau online sebagai upaya tetap memberikan haknya siswa tetap belajar. Tetapi tantangan tidak berhenti sampai disini pertaama kalinya guru menggunakan perangkat baru, orang tua menyadari betapa sangat berartinya peran guru agar pembelajaran bisa efektif

meskipun sebenarnya pembelajaran bisa terjadi di manapun tetapi ketidaksiapan guru, anak dan orang tua dalam menghadapi sistem pembelajaran ini diperlukan kolaborasi agar keefektifan pembelajaran terus berlangsung. Tanpa sebuah kolaborasi tentunya pencapaian tujuan dalam pembelajaran tidak dapat memenuhi harapan, akhirnya timbulah sebuah perasaan empati, solidaritas yang tinggi akhirnya muncul di masyarakat kita mengingatkan bahwa belajar itu tidak mudah apalagi menyangkut proses bukan orientasi hasil saja.

Menindaklanjuti sambutan tersebut dikeluarkan Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 tahun 2020 dimana menjelaskan pelaksanaan dalam kebijakan bidang pendidikan di masa covid-19 berlangsung. Inti dari kebijakan ini menyatakan pembelajaran dilakukan sistem daring sebagai upaya tetap memberikan pengalaman belajar bermakna, tidak ada beban penyelesaian tuntutan kurikulum, fokus utama pembelajaran pendidikan kecakapan hidup dengan perwujudan keragaman aktivitas dan tugas belajar tiap anak dan sebagai umpan baliknya adalah dokumentasi kiriman orang tua saat anak belajar dirumah dalam bentuk kualitatif dimana guru harus menganalisis hasil kiriman orang tua atas hasil belajar anak di rumah bukan sebagai skor kuantitatif penentu kenaikan kelas. Hal ini berlaku juga dalam konsep pembelajaran di PAUD dimana anak tidak mengejar capaian orientasi akademik tetapi bagaimana merdeka belajar sesungguhnya pada anak mengembangkan kemampuan *life skill* (kecakapan hidup) dan penanaman nilai-nilai karakter melalui pembiasaan di kehidupan keluarga masing-masing.

Menurut Wahyuningtyas, (2019) menjabarkan terkait *life skill* (kecakapan hidup) merupakan keterampilan secara pribadi dan social berkaitan dengan seluruh aspek perkembangan anak usia dini meliputi nilai agama moral, kognitif, fisik motorik, bahasa, sosial emosional maupun seni. Secara nyata penerapan kecakapan hidup menekankan empat konsep yaitu belajar dalam rangka memperoleh pengetahuan, mampu melakukan pekerjaan, mampu menjadi orang yang bermanfaat dan mampu menyesuaikan kehidupan dengan orang lain di sekitarnya. Apabila sejak dini anak sudah ditekankan pada pembelajaran berkonsep *life skill* anak sudah menata hidup menuju kesuksesan karena mampu menguasai keterampilan menjaga dirinya dan mampu menyesuaikan dengan lingkungan sesuai norma nilai-nilai karakter atau aturan yang berlaku serta diakui oleh masyarakat.

Pencapaian tersebut tentu membutuhkan peran orang tua dan guru saat anak belajar di rumah. Bentuk peran serta orang tua dan guru tentunya akan mendukung juga capaian perkembangan anak lebih optimal. Pernyataan pentingnya kolaborasi atau peran orang tua dan guru dalam pendidikan oleh Shartand, dkk, (dalam Willemse. Thompson, Vanderlinde dan Mutton, 2018) menjabarkan tentang adanya perhatian yang lebih terhadap bagaimana pengembangan guru secara professional terkait kolaborasi antara pihak sekolah dan keluarga yaitu orang tua. Dukungan keluarga atau orang tua khususnya dalam pembelajaran selama pandemic covid-19 ini akan memainkan peran yang sangat besar utamanya dalam membantu keberhasilan terhadap terlaksananya pembelajaran jarak jauh/daring. Mengapa harus berkolaborasi dengan guru perlu kita tegaskan bahwa orang tua bukan merupakan tenaga terlatih, terdidik seperti guru sehingga guru perlu memegang peran dalam banyaknya bimbingan ataupun motivasi, dorongan positif serta menyadari kemampuan yang dimiliki orang tua berbeda sehingga harus ada pola komunikasi yang baik agar tujuan pembelajaran tetap tercapai.

Hal yang dilakukan orang tua dalam pendampingan belajar pada anak usia dini dirumah adalah memfasilitasi, mendampingi, memotivasi, memberikan dukungan kemudian akan mendokumentasikan perkembangan anak saat bermain. Bermain merupakan aktivitas yang akan dilakukan anak di rumah sebagai cara belajarnya dengan tujuan untuk mendapatkan

kesenangan, dilakukan atas inisiatif anak agar dapat membuat keputusan sendiri memilih kegiatan yang disukainya. Guru dan orang tua harus membuat kesepakatan bersama dalam menerapkan pembelajaran pada anak, hal ini dilakukan tanpa disadari munculnya efek psikologis pada orang tua dengan pembelajaran di rumah ini yaitu stress. Memikirkan beragam masalah yang muncul saat wabah melanda bisa menimbulkan orang tua mengalami tekanan dimana berefek juga pada anaknya akibat perilaku stress orang tua anak menjadi tertekan, anak merasa kekurangan dukungan akhirnya anak mengalami stress juga. Stress menurut Rice, (dalam Kusumastuti, 2014) adalah sebuah keseluruhan proses terdiri atas stimulasi, kejadian, peristiwa serta respon sehingga memunculkan interpretasi pada seorang individu akhirnya menyebabkan ketegangan di luar kendali kemampuannya sehingga dibutuhkan orang lain dalam penanganannya. Apalagi ibu sebagai pendamping lebih dominan pada anak akan banyak mengalami tingkat stress lebih tinggi dibandingkan bapak. Hal ini didukung pendapat Davidson, Naela dan Kring, (2004) secara tatanan gender seorang perempuan akan lebih banyak mengalami tekanan atau stress dibandingkan dengan laki-laki karena pengaruh kehidupan sehari-hari.

Menyikapi hal ini diperlukan pola komunikasi yang baik dengan orang tua sehingga guru harus memegang peranan penting membantu anak didik menghadapi ketidakpastian situasi saat pandemik sehingga anak tetap bisa terlibat dalam kegiatan belajar meskipun kegiatan bermain dilakukan di rumah. Cara menghindari jenuh anak harus dipikirkan oleh orang tua saat anak bermain belajar di rumah dengan melakukan pendampingan secara penuh saat anak melakukan aktivitas bermain dengan menciptakan suasana menguatkan rasa empati pada anak, memahami suasana hati anak, berkomunikasi secara rutin, menjalin hubungan baik dengan guru, dan memberikan waktu bagi anak untuk menghibur dirinya sendiri. Pendampingan yang menyenangkan dapat dilakukan orang tua dengan melakukan aktivitas bersama melakukan permainan-permainan tradisional yang dulu dilakukan orang tua saat kecil dikenalkan pada anak. Intinya kegiatan yang dirancang harus dikuasai oleh orang tua dan dilakukan dalam kondisi santai, menyenangkan dan tidak boleh paksaan. Tanpa disadari ragam permainan tradisional yang dilakukan saat di rumahpun memiliki dampak terhadap perkembangan anak. Hal ini juga untuk menyikapi dengan pembelajaran daring membuat banyak bersentuhan dengan gadget sehingga anak perlu dibuat rancangan kegiatan bervariasi. Penelitian terkait melakukan kegiatan permainan tradisional juga dikemukakan oleh Yudiwinata dan Handoyo, (dalam Saputra dan Ekawati, 2017) dimana ketika anak-anak melakukan kegiatan permainan tradisional berkembang sportifitasnya, ketangkasannya, strategi dalam melakukan dan juga nilai-nilai karakternya. Perkembangan nilai karakter saat melakukan permainan tradisional juga dikemukakan oleh Lestarinigrum dan Handini, (2017) hasil penelitian mengembangkan kecerdasan logis matematis dengan permainan congklak mendapatkan paparan secara kualitatif saat anak bermain congklak cara belajar anak membutuhkan kejujuran saat bermain dan dilakukan dengan menyenangkan. Strategi yang tepat saat dipilih supaya memenangkan permainan memiliki efek terhadap kepercayaan diri anak meningkat juga.

Berdasarkan kajian latar belakang serta munculnya permasalahan terkait pembelajaran anak usia dini saat belajar di rumah tersebut menjadi satu dasar penulis akan menjabarkan bagaimana implementasi kolaborasi yang dilakukan guru dan orang tua sesuai panduan yang diberikan oleh Kemdikbud terkait pembelajaran di rumah juga tetap memperhatikan karakteristik anak usia dini dimana tahapan perkembangannya masih dengan bermain sebagai cara belajarnya. Penjabaran tulisan ini akan secara spesifik memandang belajar dengan melakukan aktifitas bermain serta teknik pembelajaran yang dapat dilakukan berkolaborasi

antara guru dan orang tua meskipun harus dilakukan dari rumah saja. Bentuk kolaborasi ini juga sebagai upaya meminimalisasi dampak psikologis stress yang dialami orang tua dan anak saat pembelajaran dilakukan di rumah.

2. Pembahasan

a. Implementasi Belajar Anak Usia dini di Rumah

Pemberitaan tentang sikap kebijakan pemerintah tentang pendidikan selama pandemik Covid-19 melalui Kemdikbud sudah sangat jelas terkait pembelajaran yang dilakukan di rumah termasuk di dalamnya anak PAUD. Mau atau tidak suka maupun tidak semua pihak terkait pendidikan mulai guru, orang tua bahkan anak didik sendiri masuk pada kehidupan yang melakukan pendekatan pembelajaran menggunakan media elektronik berupa pemanfaatan teknologi informasi agar proses pembelajaran tetap berlangsung. Menurut Dirjen PAUD Dikdasmen Hamid Muhammad ketika diwawancarai (PikiranRakyat.com, 2020) menegaskan harus ada upaya mendorong pembelajaran secara daring baik secara interaktif maupun tidak intinya pembelajaran harus tetap terjadi meskipun tempatnya sekarang di rumah materi esensial harus tersampaikan dimana memberikan pendidikan kecakapan hidup sesuai dengan kondisi yang dimiliki oleh lingkungan anak berada.

Panduan pembelajaran selama pandemi yang dikeluarkan oleh Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kemdikbud, (2020) menegaskan bagaimana sistem pendidikan nasional harus dapat memastikan semua peserta didik memiliki akses yang sama untuk melakukan pendidikan berkualitas selama krisis yang baru pertama kali berlangsung di dunia ini. Tujuan penyusunan panduan salah satunya yaitu memastikan anak didik akan mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna, menantang dan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak. Bentuk pelaksanaan belajar di PAUD harus melihat beberapa hal yaitu: (Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020)

1. **Kondisi:** melihat keadaan dimana peserta didik berada
2. **Potensi:** tingkat kemampuan orang tua yang beragam dalam pendampingan pada anak
3. **Daya Dukung:** tidak semua bisa akses internet, memiliki HP android, melihat siaran TVRI, tidak adanya aliran listrik, ketidakmampuan membeli paket kuota orang tua
4. **Perbedaan Setiap Anak:** tahapan perkembangan anak beragam meskipun direntang usia sama tetapi daya tangkap terkait informasi berbeda.

Adapun ada tiga (3) tugas utama yang harus diperhatikan oleh guru disampaikan oleh Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kemdikbud, (2020) dalam mendesain dan mengimplemtasikan pembelajaran jarak jauh/daring yaitu:

1. **Apa:** terkait isi/konten berupa materi apa yang harus diajarkan diperlukan koordinasi dengan seluruh guru maupun kepala sekolah sehingga apa yang dilakukan mengikuti perubahan kurikulum, kebijakan atau panduan yang ada.
2. **Siapa:** terkait profil pembelajaran, kondisi dan kebutuhan siswa berupa pemahaman guru tentang anak didiknya serta bagaimana mereka belajar selain itu pemahaman pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan minat setiap peserta didik secara individual akan menjadikan kekuatan tersendiri dan tantangan bagi anak dalam belajarnya. Pemahaman juga didukung dengan mengetahui status dan kebutuhan peserta didik kondisi lingkungan rumah anak didik sehingga memudahkan menetapkan tujuan yang realistis untuk belajarnya hal ini tidak terlepas dari dukungan keluarga yang memainkan peran besar dalam membantu anak keberhasilan pembelajaran yang dilakukan secara daring.

3. **Bagaimana:** terkait desain dan implementasi pembelajaran jarak jauh meliputi penilaian diri guru itu sendiri dalam membangun profesionalismenya, mengakui tantangan dalam pembelajaran dan mengatasinya serta empatinya pada teman sejawat. Desain juga membutuhkan dukungan semua guru karena pembelajaran jarak jauh itu tidaklah mudah sehingga dukungan professional, emosi dan teknis sangat dibutuhkan. Selain itu bagaimana sumber daya guru sendiri terhadap pergeseran kegiatan pembelajaran dari tatap muka ke online tentu harus menyesuaikan strategi dan materi yang berbeda. Strategi itu berkaitan menyusun pembelajaran dan dukungan serta umpan balik kepada anak didiknya berakhir pada penilaian yang dilakukan oleh guru sebagai salah satu untuk mengetahui tujuan pembelajaran sudah direncanakan.

Dalam mendukung belajar anak secara daring Kemdikbud menyediakan media dan sumber belajar tentunya ini disesuaikan lagi dengan dimiliki. Tetapi bentuk perhatian pemerintah untuk anak usia dini juga terus diupayakan dengan munculnya Permendikbud No.20 Tahun 2020 bagaimana BOP sekarang bisa digunakan dalam membantu proses pembelajaran dan bermain selama pandemi ini. Diharapkan kebijakan ini juga memperlancar terlaksananya proses pembelajaran di tingkat PAUD dengan membeli paket data, transport pendidik juga diperbolehkan. Tentu juga menjadi bahan pemikiran utama bagaimana lembaga yang tidak terjangkau akses internet, listrik maupun tingkat kemampuan orang tua rendah prinsip pembelajaran anak usia dini harus dipegang utamanya. Menurut Nurani, (dalam Ariyanti, 2016) menyatakan bahwa proses perkembangan anak merupakan bentuk perlakuan yang diberikan berdasarkan karakteristik anak mempertimbangkan cara anak belajar yaitu bermain intinya kunci utama adalah membuat anak bahagia, gembira melakukan aktifitas belajarnya. Mengingat anak usi dini adalah pembelajar yang aktif, anak akan mengamati melalui pengoptimalan inderanya sehingga terbentuk pengetahuan sendiri saat bersentuhan dengan benda konkret di lingkungan terdekatnya. Orang tua hanya perlu mendampingi supaya proses tersebut ada orang dewasa di sekitarnya yang memberikan penguatan seperti teori *scaffolding* yang dikemukakan Vygotsky. menurut Slavin, (dalam Utami, 2016) *scaffolding* merupakan memberikan bantuan pada anak selama awal ia belajar setelah itu diberikan kebebasan secara perlahan agar anak memiliki kesempatan bertanggungjawab serta mampu memecahkan masalahnya sendiri. *Scaffolding* pada anak usia dini sangat penting dalam pencapaian tahapan aspek perkembangannya. *Scaffolding* orang tua pada anak dibutuhkan dalam pelaksanaan belajar di rumah.

Adapun metode atau teknik yang dapat digunakan selama belajar dan bermain di rumah orang tua dan guru dapat berkomunikasi teknik yang sesuai apakah dilakukan menggunakan panduan dari guru/pihak sekolah secara tertulis, apakah dilakukan sesuai arahan guru melalui media sosial, menggunakan aplikasi secara virtual bahkan dengan kunjungan ke rumah. Saat kunjungan ke rumah yang diperhatikan adalah keselamatan baik pada guru, orang tua dan anak didik yang dikunjungi mengingat letaknya apakah asal daerah yang bersangkutan tidak dalam protocol darurat pandemic (*red zone*) (Tanoto Foundation, 2020). Intinya teknik atau metode itu mengedepankan pembelajaran bermakna kecakapan hidup dan nilai karakter pada anak sejak dini.

Pentingnya pembelajaran dengan tujuan penguatan *life skill* (kecakapan hidup) dan nilai karakter dalam aktivitas keseharian supaya secara mental psikologis anak juga dilatih bisa belajar kesiapan dirinya. Menurut Admin PAUD, (2020) penguatan *life skill* (kecakapan hidup) dapat dilakukan melalui hal seperti dibawah ini:

1. Kegiatan mandiri anak seperti dilatihkan di sekolah berupa memakai baju sendiri, mengancingkan baju, merapikan tempat sepatu/sandal, menaruh benda di tempatnya,

merapikan barang setelah bermain di rumah dapat diganti dengan aktivitas sejak bangun tidur yaitu merapikan bantal/guling, selimut, mandi sendiri, menjemur handuk di tempatnya, mengambil makan minum kemudian mencuci piring sendiri, membantu menyapu halaman atau lantai rumah sesuai dengan usia anak tingkat kesulitannya tentu saja dibutuhkan pendampingan dan pengawasan orang tua.

2. Membantu kegiatan anggota keluarga yang lain seperti berkebun menyiram bunga, menjemur pakaian, melipat baju, memasak bersama intinya kegiatan dapat memupuk rasa empati, dapat mengembangkan sikap toleransi secara integrasi dalam kegiatan.
3. Membuat dan melakukan permainan sederhana; ajaklah anak merancang permainan sederhana atau permainan tradisional yang pernah dilakukan orang tua saat kecil. Membuat mainan dari bahan yang ada di rumah bahan bekas berimajinasi menjadi bentuk mobil, boneka, dll intinya dapat merangsang kreatifitas dan berpikir pada anak
4. Menumbuhkan jiwa seni anak dengan memberikan ruang kesempatan anak berkreasi, menggambar, bernyanyi, memainkan alat music dari benda-benda di rumah seadanya. Berikan kenyamanan anak saat menuangkan ide kreatifnya ketika menunjukkan kreativitas seninya.
5. Memantapkan praktik keagamaan, seperti kita pahami waktu lebih banyak dimiliki ketika belajar di rumah bertemu anggota keluarga sehingga sifat anak meniru, melihat modeling orang disekitarnya untuk dijadikan contoh tauladan seaiknya perbanyak aktivitas pembiasaan dalam kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, mengaji, mendengarkan pengajian bersama.

b. Bentuk Kolaborasi Guru dan Orang Tua Pembelajaran Daring

Bentuk kolaborasi atau kerjasama yang dapat dilakukan antara guru dan orang tua bertujuan untuk menguatkan hubungan pola komunikasi agar pembelajaran selama di rumah dapat mencapai tujuan bersama yaitu pengembangan 6 aspek secara optimal. Beberapa langkah kerjasama orangtua dan guru yang dapat dilakukan untuk mendukung kegiatan pembelajaran karakter antara lain (Prasojo:2020):

1. Melakukan seminar atau lokakarya tentang pengasuhan anak atau parenting(selama covid-19 bisa dengan media virtual)
2. Meminta ide dan masukan dari orangtua mengenai topik parenting yang menarik; Penting juga untuk mengintegrasikan para orangtua dalam komunitas sekolah. Dalam hal ini, perlu dibentuk semacam komite orangtua untuk perencanaan pendidikan karakter
3. Guru perlu juga melakukan komunikasi langsung secara pribadi dengan orang tua. Dalam pertemuan pribadi itu, guru bisa menanyakan mengenai karakter, kebiasaan sehari-hari anak dan perilakunya yang bisa dijadikan pertimbangan guru dalam mendidik anak di kelas
4. Kirim kalender kegiatan bulanan sekolah ke rumah siswa(selama pandemic bisa kegiatan metode pembelajaran panduan kegiatan anak selama belajar di rumah)
5. Guru perlu mengkomunikasikan dengan jelas inti kebijakan sekolah dan rencana pendidikan karakter kepada semua orang tua. Dalam membuat kebijakan itu, sekolah bisa melakukan survae pada para orangtua dan mengundang komentar, pandangan, masukan dan kritikan para orangtua
6. Ajak orangtua untuk memahami dan mendukung kebijakan sekolah dalam penumbuhan karakter peserta dini. Kalau diperlukan, bisa meminta orangtua untuk menandatangani komitmen tertulis mendukung kebijakan dan aturan inti

7. Ajak orangtua berpartisipasi langsung dalam pendidikan karakter anak-anak mereka melalui aktivitas berbasis sekolah, seperti nonton bareng film keluarga, family gathering, dan sebagainya (selama pandemic covid-19 partisipasi aktif orang tua dengan melaporkan hasil kegiatan bermain anak saat dirumah berupa foto, video)
8. Sekolah bisa juga mengajak orangtua melakukan kegiatan penumbuhan karakter berbasis rumah, seperti makam malam bersama, mendongeng sebelum tidur (basis pembelajaran di rumah dengan pengembangan kecakapan hidup/life skill)
9. Bantu orang tua mengurangi efek negatif dari gadget, TV, film, video game, dan media lain pada pertumbuhan moral anak-anak (dengan melakukan pendampingan belajar di rumah melakukan kegiatan pembiasaan untuk karakter dan life skill)
10. Sekolah bisa membangun pusat sumber daya keluarga, yang di dalamnya ada kegiatan konseling

3. Kesimpulan

Pemaparan ini dapat disimpulkan bahwa implementasi belajar di rumah pada anak usia dini yaitu; (a) kegiatan yang dipilih merupakan pilihan anak yang paling mudah dikuasai anak dan difasilitasi oleh orang tua selama di rumah, (b) orang tua fleksibel waktunya sehingga dapat melakukan pengawasan sambil menyelesaikan pekerjaan lainnya, (c) utama isi pembelajaran selama di rumah adalah life skill atau kecakapan hidup serta nilai-nilai karakter melalui kegiatan pembiasaan dan contoh tauladan orang tua selama di rumah, (d) kegiatan pembiasaan tidak terpisahkan dengan aktivitas harian lainnya sehingga dapat melekat dan dilakukan anak secara berkelanjutan tidak selalu dalam rumah bisa di kebun, sawah, halaman dll, (e) ciptakan suasana yang menyenangkan dan santai selama melakukan kegiatan belajar dirumah, (f) tujuan utama pembelajarn anak usia dini bukan hasil tetapi proses hal ini dapat dilakukan guru dalam merencanakan pembelajaran tidak terburu-buru harus mengirimkan hasil dokumentasi dari orang tua tetapi kegiatan dirancang dilanjutkan hari berikutnya, (g) alat dan bahan yang digunakan dalam pembelajaran disesuaikan dengan ketersediaan orang tua dan anak di rumahnya masing-masing agar tidak kesulitan mencari, (h) guru tidak boleh memaksakan orang tua selalu memberikan laporan dokumentasi kegiatan anak setiap hari tetapi guru harus memiliki kemampuan menganalisis hasil foto/video yang dikirim oleh orang tua meskipun mampunya sekali untuk dijabarkan dalam capaian 6 aspek perkembangan.

Referensi

- [1] Ariyanti.T. Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak. The Importance Of Childhood Education For Child Development. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar. Volume 8, No,1. Maret 2016: 50-5, 2016.*
- [2] Admin PAUD. Selama Pandemi Covid-19, Ajarkan Kecakapan Hidup Pada Anak Usia Dini. *Ruang Guru PAUD: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <http://anggunpaud.kemdikbud.go.id/index.php/berita/index/20200515165520/Selama-Pandemi-Covid-19-Ajarkan-Kecakapan-Hidup-pada-Anak-Usia-Dini> . Diakses 29 Mei 2020.*
- [3] Davidson, G.C., Neale M. J., & Kring, M. A. *Abnormal Psychology. New York: John Willey & Sons, 2004.*
- [4] Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kemdikbud. *Panduan Pembelajaran jarak Jauh. Bagi Guru selama Sekolah Tutup dan Pandemi Covid-19 dengan semangat Merdeka Belajar. 2020.*

- [5] Kusumastuti.A.N. Stress Ibu Tunggal Yang Memiliki Anak Autis. *Jurnal Psikologi Volume 2 No.7 Desember*, 2014.
- [6] Lestaringrum. A. & Handini. M.C. Analisis Pengembangan Kecerdasan Logis Matematis Anak Usia 5-6 Tahun Menggunakan Permainan Tradisional. *Jurnal Pendidikan Usia Dini. Volume 11 Edisi 2, November*, 2017.
- [7] PikiranRakyat.com. PAUD Dikdasmen Sebut Ada 4 Kebijakan Pembelajaran Selama Pandemi Covid-19. <https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-01375412/paud-dikdasmen-sebut-ada-4-kebijakan-pembelajaran-selama-pandemi-covid-19?page=2> . Diakses 29 Mei 2020.
- [8] Saputra. N. E. & Ekawati. Y. N. Permainan Tradisional Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Dasar Anak. *Jurnal Psikologi Jambi, Volume 2, No.2, Oktober*, 2017.
- [9] Salinan Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun, Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (COVID-19). 2020.
- [10] Tanoto Foundation. Tantangan dan Solusi Pengajaran PAUD di Masa Pandemi. <https://tanotofoundation.org/id/news/tantangan-dan-solusi-pengajaran-paud-di-masa-pandemi/> . Diakses 29 Mei 2020.
- [11] Utami. I. L. P. Teori Konstruktivisme Dan Teori Sosiokultural: Aplikasi Dalam Pengajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Prasi, Vol. 11, No.01 Januari-Juni*, 2016.
- [12] Wahyuningtyas.,P.D. Early Childhood Education Based on Life Skills for Street Children In Surabaya. *Jurnal Elementary, Vol.5. No.1, January-June*, 2019.

Pembelajaran Terpadu Model Webbed Berbasis Project Based Learning Untuk Memotivasi Anak Di Tk Dharma Wanita Persatuan

Ni'matul Husna¹

¹Universitas Negeri Malang, atiqa.husna2014@gmail.com

Email korespondensi: atiqa.husna2014@gmail.com

Abstrak. Pembelajaran terpadu model webbed berbasis proyek merupakan pembelajaran yang menyajikan pembelajaran berdasarkan tema dengan praktek langsung serta memiliki keuntungan karena anak mempunyai motivasi belajar yang tinggi dari hasil penyelesaian tema yang dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran dengan mengajak anak praktek secara langsung. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dengan kegiatan praktek langsung akan memotivasi anak dalam belajar yang dilakukan oleh guru. metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah deskriptif berbentuk kualitatif. subyek penelitian ini adalah guru dan anak kelompok B usia 5-6 Tahun di TK Dharma Wanita Persatuan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran terpadu model webbed berbasis proyek dalam memotivasi anak usia 5-6 Tahun di TK Dharma Wanita Persatuan yang dilaksanakan oleh guru cukup baik. Perencanaan pembelajaran terpadu model webbed berbasis proyek ini sesuai dengan apa yang telah dirancang oleh guru dalam Rencana Kegiatan Harian.

Kata Kunci: pembelajaran terpadu, model webbed, project based learning dan motivasi anak.

1. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan serta pengembangan anak secara holistik atau menyeluruh pada pengembangan seluruh aspek didalam diri anak. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini merupakan dasar atau pondasi untuk pendidikan selanjutnya. Kemudian secara garis besar tujuan dari adanya Pendidikan Anak Usia Dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Suyadi, 2010:12). Melalui Pendidikan Anak Usia Dini, anak distimulus atau diberi rangsangan guna mengembangkan semua aspek-aspek perkembangan yang ada dalam dirinya. Menurut Yuliani (2009:1) "Rangsangan belajar pada usia dini memberikan pengalaman yang sangat berharga untuk perkembangan berikutnya. Untuk itu pengalaman belajar pada usia dini perlu dirancang dan ditata sedemikian rupa". Anak usia dini berada pada tahap perkembangan dan pertumbuhan yang memiliki pola dalam setiap aspek perkembangan mereka baik itu

fisik/motorik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, serta kreativitas yang begitu penting pengaruhnya sebagai dasar atau pondasi untuk menentukan masa anak dalam periode selanjutnya, seperti masa anak memasuki usia sekolah, remaja, dan dewasa.

Pembelajaran khusus untuk anak usia dini atau untuk anak pra sekolah ialah melalui kegiatan pembelajaran yang mengutamakan bermain sambil belajar yang secara langsung dapat merangsang atau menstimulus setiap aspek perkembangan yang dimiliki oleh anak. Bermain dibutuhkan anak untuk perkembangan berpikirnya. Guru sebagai pendidik anak usia dini perlu menciptakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan anak untuk dapat belajar sambil bermain secara efektif. Kegiatan-kegiatan pembelajaran untuk anak usia dini sebaiknya berpusat pada anak yang maksudnya di sini ialah pendekatan pembelajaran berdasarkan tahap usia' perkembangan anak.

Motivasi belajar anak usia dini merupakan sebuah motivasi yang menjadi dasar penggerak anak untuk mencapai tujuan belajar yang tercermin dari sikap ketekunan anak dalam proses kegiatan pembelajaran. Motivasi belajar anak usia dini dapat timbul karena adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik perhatian anak (Uno, 2011:23).

Project Based Learning adalah pendekatan pengajaran yang dikembangkan berdasarkan prinsip konstruktivis, problem solving, inquiri riset, integrated studies dan menekankan pada aspek kajian teoritis dan aplikasi.model pembelajaran yang diawali.

Pembelajaran terpadu untuk anak usia dini ialah pembelajaran yang mengintegrasikan setiap aspek perkembangan atau disiplin ilmu yang ada dalam diri anak. Hal ini dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan bermakna bagi anak didik (Suyadi, 2010:13). Menurut Masitoh (2005:12.3), Pembelajaran terpadu adalah pendekatan yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan mengintegrasikan kegiatan yang mewakili semua bidang kurikulum atau bidang-bidang pengembangan yang meliputi aspek kognitif, bahasa, fisik/motorik, sosial emosional dan sebagainya. Hal ini didukung oleh pernyataan Rebecca (2005) yang mengemukakan bahwa, "*An Integrated curriculum emphasizes the necessity of making appropriate connections between learning experiences in an educational environment and children's whole lives, including their experiences both inside and outside classroom* Semua kegiatan pembelajaran dalam pembelajaran terpadu melibatkan pengalaman langsung anak Hal ini diharapkan dapat merangsang aspek perkembangan yang ada dalam diri anak selain itu pemberian pengalaman langsung dalam kegiatan belajar diharapkan dapat membangun kekuatan motivasi belajar yang dimiliki oleh anak Untuk pelaksanaan pembelajaran terpadu anak usia dini berangkat dari sebuah tema atau topik yang dipilih, kemudian dikembangkan oleh guru bersama-sama dengan murid pemilihan tema tidaklah dipilih secara sembarangan melainkan harus selektif, dimulai dengan sesuatu yang dekat dengan anak sehingga dapat membangun pengetahuan anak mengenai tema yang disajikan pada saat pembelajaran.

Apabila pemilihan topik dalam pendekatan tema dilakukan dengan baik. akan memberikan kesempatan kepada anak untuk mempelajari fakta dalam konteks yang berarti/bermakna dalam pengembangan keterampilan dan pengetahuan anak akan berkembang sesuai dengan tujuan kegiatan (Pamonodemi 2008:70). Pendekatan pembelajaran terpadu yang diterapkan untuk anak usia dini lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu atau *learnig by doing* (Aisyah 2008:2.7).

Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam pengambilan tema pada saat menerapkan pembelajaran terpadu di taman kanak-kanak. Menurut Trianto prinsip dasar dalam pembelajaran terpadu dapat diklasifikasikan sebagai berikut : (1) Prinsip penggalan tema, (2)

Prinsip pengelolaan pembelajaran, (3) Prinsip evaluasi dan (4) Prinsip reaksi (Trianto,2011:58). Manfaat dalam pembelajaran terpadu anak usia dini menurut Aisyah (2008:2.15) antara lain: (1) Memungkinkan anak mengeksplorasi dan mengekspresikan pengetahuan dan keterampilannya melalui berbagai kegiatan. (2) Meningkatkan perkembangan konsep yang dimiliki anak.(3) Meningkatkan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan teman dan lingkungannya. (4) Pembelajaran terpadu dapat meningkatkan taraf kecakapan berpikir anak. (5) Melalui pembelajaran terpadu, guru dapat meningkatkan kemampuan profesionalismenya. Di sini guru dituntut untuk dapat merumuskan kompetensi-kompetensi yang akan dicapai anak didiknya, kemudian menyiapkan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang relevan dengan memadukan berbagai bidang pengembangan serta melaksanakan pembelajaran tersebut.

Pembelajaran terpadu memiliki beberapa model. Salah satunya model webbed. Menurut Fogarty (1991:54) menyatakan bahwa, "*Webbed curricula represent the thematic approach to integrating subject matter. Typically, this thematic approach to curriculum development begins with a theme such as "transportation" or "inventions"*". Jadi yang dimaksud dengan pembelajaran terpadu model webbed disini ialah konsep pembelajaran yang menggunakan pendekatan tematik sebagai pusat pembelajaran yang dijabarkan dalam kegiatan dan bidang-bidang pengembangan. Istilah webbed di sini maksudnya adalah jaring laba-laba karena bentuk rancangan pembelajarannya terlihat seperti jaring yang dibuat oleh laba-laba. Tema yang menjadi materi pokok pembelajaran merupakan pusat atau laba-labanya. Dari tema tersebut dapat dijabarkan menjadi sub-sub tema dengan menggunakan aspek kemampuan dasar anak yang ingin dikembangkan. Menurut Aisyah (2008:4.3) adapun kelebihan pembelajaran terpadu model webbed ialah sebagai berikut : Ada kekuatan motivasi yang berasal dari proses penentuan tema yang diminati oleh anak-anak. Model jaring laba-laba/webbed relatif mudah dilaksanakan oleh para guru, termasuk guru TK pemula. Model webbed ini mempermudah perencanaan kerja tim karena semua anggota tim guru sebagai pengembang dapat bekerja sama untuk mengembangkan semua bidang/aspek perkembangan yang ada dalam diri anak melalui satu tema saja sehingga tidak terjadi tumpang tindih dalam materi pembelajaran yang akan disampaikan.

Pembelajaran terpadu model webbed ketika diterapkan di taman kanak-kanak menuntut seorang guru untuk dapat lebih memotivasi anak dalam kegiatan belajar serta kreatif dalam menyusun serta merancang kegiatan pembelajaran untuk anak di taman kanak-kanak. Agar pembelajaran terpadu model webbed dapat mencapai tujuan yang diharapkan guru sebaiknya perlu memperhatikan tahapan-tahapan dalam menerapkan pembelajaran terpadu model webbed. Menurut Masitoh, dkk menyatakan bahwa penerapan pembelajaran terpadu untuk anak usia dini melalui langkah-langkah sebagai berikut : Memilih tema, mengembangkan tema ke dalam konsep, mengembangkan tema ke dalam bidang pengembangan dan kegiatan, membuat perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Masitoh 2005:12.33).

Berdasarkan observasi sementara yang penulis lihat di lapangan, khususnya di TK Dharma Wanita Persatuan, pembelajaran terpadu model webbed belum dilaksanakan secara maksimal oleh guru karena terlihat anak-anak pada saat proses pembelajaran tidak tertarik dengan apa yang disampaikan oleh guru dan anak-anak kurang memiliki motivasi pada saat pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pembelajaran terpadu model webbed yang dilaksanakan oleh guru dalam memotivasi belajar anak usia 5-6 tahun di TK Dharma Wanita Persatuan dengan berbasis proyek.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam kegiatan penelitian haruslah sesuai dan relevan dengan masalah-masalah yang penulis teliti agar tidak terjadi kekeliruan. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian yang bersifat deskriptif. Menurut Nazir (2011:55), “Metode deskriptif adalah metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga metode ini berkehendak mengadakan akumulasi data dasar belaka”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif ialah menggambarkan dan mendeskripsikan gejala secara sistematis, faktual, akurat, dan apa adanya berdasarkan fakta yang ada di lapangan pada saat penelitian dilakukan.

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Hal ini dikarenakan penulis dalam memaparkan dan mendeskripsikan hasil penelitian tidak menggunakan angka-angka dan statistik. Menurut Ghony dan Fauzan (2012:25), “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi”. Selanjutnya, penulis dalam mendeskripsikan objek penelitian dan analisis data dengan menjabarkan serta lebih mengutamakan kejelasan informasi mengenai pembelajaran terpadu anak usia dini model webbed dalam memotivasi belajar anak usia 5-6 tahun di TK Dharma Wanita Persatuan. Hal ini diperjelas lagi oleh Sugiyono (2012:15) bahwa, “Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak”. Penelitian ini dilaksanakan di TK Dharma Wanita Persatuan. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah 1 orang guru kelompok B yang melaksanakan pembelajaran terpadu anak usia dini model webbed, serta 24 orang anak usia 5-6 tahun kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan. Terdiri dari 16 orang anak perempuan dan 8 orang anak laki-laki. Guru kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan sebagai informan utama dalam pemerolehan data.

Teknik pengumpulan data yang sesuai dengan penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpul data sebagai berikut: 1) teknik observasi langsung merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung di lapangan atau lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, hal-hal terkait penelitian yang akan diobservasi sebagai berikut : Setting : lingkungan kelas kelompok B TK Dharma Wanita Persatuan, Pelaku (aktor) : guru dan murid di kelompok B TK Dharma Wanita Persatuan, Kegiatan (aktivitas): pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan sikap anak usia 5-6 tahun yang menunjukkan adanya motivasi belajar di kelompok B TK Dharma Wanita Persatuan. 2) Teknik komunikasi langsung, teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengadakan komunikasi langsung terhadap informan. Dalam penelitian ini, peneliti mengadakan komunikasi langsung terhadap guru di kelompok B TK Dharma Wanita Persatuan untuk menanyakan informasi mengenai pembelajaran terpadu model webbed dalam rangka memotivasi belajar anak usia 5-6 tahun. 3) Teknik studi dokumenter, teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari arsip-arsip, catatan-catatan atau dokumen yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mempelajari arsip-arsip, catatan dan dokumen yang dimiliki oleh guru yang berupa jumlah murid, proses pembelajaran, kondisi fisik TK, denah TK dan dokumen-dokumen lainnya yang menunjang dalam penelitian ini. 4) Triangulasi, dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi teknik, yakni dengan mencari data dari teknik yang beragam yang masih terkait satu sama lain. Dalam penelitian ini selain penulis melakukan wawancara dari guru yang mengajar,

penulis juga melakukan observasi dan dokumentasi kegiatan untuk memperoleh keterangan tambahan mengenai pembelajaran terpadu model webbed dalam memotivasi belajar anak usia 5-6 tahun.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Daftar cek, Pencatatan dilakukan dengan menggunakan daftar dari gejala-gejala yang akan diamati, di mana jika subyek yang diamati memperlihatkan gejala-gejala yang sesuai dengan daftar yang ada, maka daftar tersebut akan ditandai. 2) Panduan wawancara, penulis membuat daftar pertanyaan yang ditujukan kepada guru kelompok B TK Dharma Wanita Persatuan yang mana hasil wawancara akan digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pembelajaran terpadu model webbed dalam memotivasi belajar anak usia 5-6 tahun. 3) Data dokumentasi, Data yang diperoleh melalui dokumentasi yaitu dari data-data yang dimiliki sekolah yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti. 4) Catatan lapangan, catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian ini.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan motivasi belajar anak dalam pembelajaran terpadu model webbed yang dilaksanakan oleh guru kelompok B TK Dharma Wanita Persatuan. Dalam Perencanaan pembelajaran di TK tersebut, dilakukanlah Penelitian yang dilaksanakan di TK B TK Dharma Wanita Persatuan. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti selama penelitian di lapangan, terdapat 45 anak yang menjadi peserta didik di TK TK Dharma Wanita Persatuan, untuk kelompok A terdapat 29 orang anak, sementara untuk kelompok B terdapat total 26 orang anak. Untuk kelompok A umur anak dibatasi dari 4-5 tahun, sementara untuk kelompok B berusia 5-6 tahun. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap Ibu ARIK S.Pd AUD, selaku guru kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan, bahwa perencanaan pembelajaran terpadu model webbed sudah direncanakan dengan baik oleh guru kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan. Hal ini sesuai dengan penyeleksian tema yang dipilih dalam rencana kegiatan pembelajaran yang akan disampaikan ke anak sesuai dengan hal yang dekat dan mudah dipahami oleh anak, serta pengembangan tema ke dalam konsep-konsep pembelajaran yang akan disampaikan pada saat proses pembelajaran. Dari observasi berupa check list yang dilakukan oleh peneliti lakukan selama di lapangan, perencanaan pembelajaran terpadu model webbed yang dilakukan oleh guru di kelompok B TK Dharma Wanita Persatuan adalah membuat RPPM serta RPPH sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun. Selain itu guru juga memilih tema sesuai dengan karakteristik yang dimiliki oleh anak serta tema yang dipilih dekat dengan kehidupan anak sehingga dalam proses pembelajaran tema yang dipilih diminati dan disenangi oleh anak.

Pelaksanaan Pembelajaran Terpadu Model Webbed yang Dilakukan oleh Guru dalam Memotivasi Belajar Anak Usia 5-6 Tahun di TK Dharma Wanita Persatuan wawancara yang diperoleh dalam pelaksanaan pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran terpadu yang dilaksanakan di kelas sesuai dengan rancangan kegiatan pembelajaran yang direncanakan di RPPM serta RPPH yang disusun sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan". Adapun mengenai penjelasan pengembangan konsep-konsep pembelajaran ke anak melalui tema pembelajaran guru kelompok B mengungkapkan bahwa "Guru menjelaskan satu persatu konsep-konsep pembelajaran yang akan disampaikan pada setiap kegiatan apersepsi sebelum memasuki pembelajaran utama atau kegiatan inti. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada Ibu ARIK, S.Pd.AUD selaku guru kelompok B. Bahwa guru melaksanakan

pembelajaran terpadu model webbed sesuai dengan rencana kegiatan pembelajaran yang disusun pada RPPM dan RPPH, Guru juga menjelaskan konsep-konsep pembelajaran yang telah direncanakan pada RPPH pada saat kegiatan apersepsi pembelajaran.

Hasil observasi mengenai pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru juga menstimulus setiap aspek perkembangan anak, hal itu sudah tertera di RPPM dan RPPH yang disusun oleh guru. Hal ini peneliti perkuat dengan catatan lapangan yang peneliti kumpulkan pada saat penelitian di lapangan. Maka dari hasil observasi serta catatan lapangan dalam peneliti melakukan penelitian dapat disimpulkan bahwa guru sudah melaksanakan pembelajaran terpadu model webbed dengan baik dan sesuai dengan RPPM dan RPPH. Evaluasi Pembelajaran Terpadu Model Webbed yang Dilakukan oleh Guru dalam Memotivasi Belajar Anak Usia 5-6 Tahun di TK Dharma Wanita Persatuan. Hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap ibu ARIK, S.Pd.AUD dapat disimpulkan bahwa guru hanya melakukan kegiatan evaluasi tanya jawab serta bercerita kembali pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh anak-anak pada saat kegiatan pembelajaran. Hasil observasi yang peneliti lakukan selama di lapangan berupa lembar check list menunjukkan bahwa guru hanya melakukan refleksi pembelajaran dengan melibatkan anak serta menyusun rangkuman kegiatan pembelajaran sehari yang dilakukan, tanpa adanya membuat penilaian yang jelas sesuai dengan indikator perkembangan anak yang di susun pada RPPH pembelajaran.

Motivasi Belajar Anak dalam Pembelajaran Terpadu Model Webbed yang Dilaksanakan oleh Guru Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Dharma Wanita Persatuan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu ARIK S.Pd.AUD dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar yang ditunjukkan oleh anak-anak usia 5-6 tahun di kelompok B TK Dharma Wanita Persatuan sangat baik, hal ini dapat dilihat dari keterangan yang diberikan oleh guru bahwa anak-anak terlihat senang dan antusias ketika guru menjelaskan subtema atau pokok pembelajaran yang sedang dijelaskan pada saat kegiatan pembelajaran, serta anak-anak dalam mengerjakan tugas yang diberikan juga terlihat bersemangat. Hasil observasi berupa lembar check list yang peneliti lakukan di lapangan dalam kegiatan pembelajaran terpadu model webbed, motivasi belajar yang ditunjukkan oleh anak-anak usia 5-6 tahun di TK Dharma Wanita Persatuan menunjukkan bahwa anak-anak usia 5-6 tahun di TK Dharma Wanita Persatuan memiliki motivasi belajar yang baik ketika pembelajaran terpadu model webbed dilaksanakan oleh guru kelas, hal ini ditunjukkan pada saat guru melakukan kegiatan tanya jawab saat kegiatan apersepsi pembelajaran di lakukan, anak-anak menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh guru, kemudian anak-anak juga mendengarkan dan menyimak dengan seksama mengenai penjelasan materi yang disampaikan oleh guru. Kemudian hal ini didukung oleh catatan lapangan yang peneliti lakukan selama di lapangan, bahwa reaksi anak pada saat proses pembelajaran dilaksanakan menunjukkan bahwa anak-anak antusias dan bersemangat ketika mengerjakan tugas yang diberikan. Anak-anak di kelompok B selama dalam proses pembelajaran selalu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, bahkan ada beberapa anak yang mempertahankan pendapatnya. Anak-anak juga tidak memerlukan bantuan guru dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepada mereka.

Pembelajaran terpadu merupakan pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa bidang pengembangan anak sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna buat anak (Trianto, 2011:147). Sementara pembelajaran terpadu model webbed menurut Fogarty (1991:54) mengungkapkan bahwa "*Webbed curricula represent the thematic approach to integrating subject matter*". Berdasarkan pendapat tadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran terpadu model webbed adalah pembelajaran yang menggunakan tema untuk memadukan atau mengintegrasikan setiap bidang-bidang pembelajaran menjadi satu sehingga

pembelajaran menjadi lebih bermakna buat anak. Dalam merencanakan pembelajaran terpadu model webbed guru menyusun RPPM yang memuat indikator bidang pengembangan anak, serta membuat RPPH sebagai persiapan pembelajaran yang akan di sampaikan oleh guru di kelompok B TK Dharma Wanita Persatuan, dalam merancang RPPM serta RPPH guru juga memuat hasil pembelajaran serta kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh anak usia 5-6 tahun, guru juga merancang konsep-konsep pengembangan tema pada RPPH agar menjadi pedoman dalam proses pembelajaran, sebelum memulai kegiatan pembelajaran guru juga mensetting kelas agar sesuai dengan tema/pokok pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan nantinya. Hal ini didukung pendapat yang dikemukakan oleh Nielsen (2008:15) yang menyatakan bahwa, “Tugas pertama dan utama seorang guru adalah merencanakan dan menyiapkan lingkungan belajar. Ruang kelas harus dirancang dengan teliti sehingga anak akan menemukan hal-hal yang menarik, memberi inspirasi, penuh makna, dan menantang untuk dilakukan”. Adapun dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu model webbed yang dilaksanakan di TK Dharma Wanita Persatuan dalam memotivasi belajar anak usia 5-6 tahun guru melaksanakan pembelajaran dengan menyampaikan tema pembelajaran dan menjelaskan konsep-konsep pembelajaran pada kegiatan apersepsi. Guru menunjukkan penguasaan tema dalam kegiatan proses belajar, guru juga melaksanakan pembelajaran dengan menstimulus semua aspek-aspek perkembangan pada anak. Sebelum memulai pembelajaran guru menyetting ruang kelas guna memudahkan guru dalam menyampaikan pembelajaran yang berkaitan dengan tema pembelajaran yang akan disampaikan. Hal ini didukung dari data observasi, wawancara, serta catatan lapangan yang peneliti kumpulkan selama penelitian. Guru juga menumbuhkan rasa ceria, dan antusias anak selama dalam pembelajaran ketika guru menyampaikan tema/pokok pembelajaran. Di setiap kegiatan pembelajaran anak-anak terlibat secara total dalam proses belajar sehingga secara tidak langsung setiap aspek perkembangan pada anak terstimulus atau di rangsang melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran yang telah guru rancang di RPPH melalui sebuah tema pada pembelajaran. Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi berupa RPPH dan RPPM evaluasi pembelajaran terpadu model webbed yang dilakukan oleh guru di TK Dharma Wanita Persatuan hanya melakukan refleksi pembelajaran dengan metode menceritakan kembali hal-hal yang sudah dipelajari hari ini, serta melalui kegiatan tanya jawab. Hal itu didukung oleh pernyataan dari Irham dan Wiyani (2013:212) yang menyatakan bahwa “evaluasi hasil belajar merupakan tindakan untuk memberikan interpretasi terhadap hasil pengukuran yang telah dilakukan dengan menggunakan norma- norma tertentu dengan tujuan untuk mengetahui tinggi rendah, baik buruk tentang aspek-aspek tertentu yang di evaluasi”.

Motivasi belajar yang ditunjukkan anak ketika guru melakukan proses pembelajaran terpadu model webbed sangat baik, hal ini peneliti simpulkan dari hasil observasi, wawancara, serta catatan lapangan yang peneliti kumpulkan selama penelitian. Anak-anak memiliki minat yang tinggi ketika guru menjelaskan suatu tema/pokok pembelajaran, karena tema yang dipilih oleh guru umum diketahui oleh anak dan sangat dekat dengan kehidupan anak, cara guru yang menyampaikan tema melalui proses tanya jawab memancing rasa ingin tahu anak, serta anak-anak juga terlihat antusias dan menyimak setiap penjelasan yang guru sampaikan. Anak-anak juga menjawab setiap pertanyaan yang guru ajukan. Bahkan ada anak-anak yang mempertahankan pendapatnya ketika menjawab pertanyaan guru. Anak-anak ketika diberikan tugas seperti mewarnai, mejiplak pola, atau menggunting tidak mudah mengeluh dan mengerjakannya dengan serius. Hal ini sejalan dengan pendapat Irham dan Wiyani (2013:57) yang menyatakan bahwa “ Motivasi belajar yang tinggi tercermin dalam ketekunan dan tidak

mudah patah semangat. Motivasi belajar yang tinggi dapat mengerahkan dan menggiatkan siswa untuk mengikuti proses belajar-mengajar”.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari data observasi, wawancara, dan dokumentasi selama penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan peneliti maka secara umum dapat disimpulkan bahwa pembelajaran terpadu model webbed dalam memotivasi belajar anak usia 5-6 tahun di TK Dharma Wanita Persatuan telah dilaksanakan dengan baik.

Secara khusus dapat disimpulkan bahwa (1) Perencanaan pembelajaran terpadu model webbed yang dilakukan oleh guru dalam memotivasi belajar anak usia 5-6 tahun adalah dengan memilih tema yang dekat dengan kehidupan anak serta guru menyusun indikator bidang pengembangan anak di RPPM dan RPPH sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014. (2) Pelaksanaan pembelajaran terpadu model webbed yang dilaksanakan oleh guru dalam memotivasi belajar anak usia 5-6 tahun sesuai dengan RPPM dan RPPH yang telah dirancang sebelumnya, guru juga menyiapkan setting pembelajaran ruang kelas guna memfasilitasi kegiatan pembelajaran pada saat penyampaian tema/pokok pembelajaran, selain itu guru memeriksa kesiapan anak sebelum belajar, hal ini memudahkan guru untuk menyampaikan apersepsi pembelajaran. Guru juga menguasai tema pembelajaran pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung. (3) Evaluasi pembelajaran terpadu model webbed yang dilaksanakan oleh guru dalam memotivasi belajar anak usia 5-6 tahun adalah dengan melakukan refleksi menggunakan metode tanya jawab dan menyusun rangkuman dengan cara menceritakan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan hari itu, tanpa ada penilaian yang jelas untuk mengukur tingkat pencapaian perkembangan sesuai indikator perkembangan anak yang telah direncanakan di RPPM dan RPPH. (4) Motivasi belajar anak usia 5-6 dalam pembelajaran terpadu model webbed yang dilaksanakan oleh guru di TK Dharma Wanita Persatuan menunjukkan bahwa motivasi belajar anak yang ditunjukkan sangat baik, anak tampak antusias dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru secara bersungguh-sungguh, pada saat kegiatan apersepsi anak semuanya menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, bahkan ada beberapa orang anak yang mempertahankan pendapatnya ketika guru memberikan pertanyaan.

Beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut: (1) Sebaiknya jumlah guru yang mengajar di kelas ditambah satu orang. Sehingga dalam merencanakan pembelajaran terpadu model webbed pada saat pemilihan tema/sub tema/pokok pembelajaran guru dapat berdiskusi mengenai tema/sub tema yang akan dipelajari oleh anak. Guru juga dapat berbagi tugas dalam menyampaikan tema/pokok pembelajaran pada saat pembelajaran, sehingga diharapkan proses pembelajaran menjadi lebih optimal. (2) Guru dalam melaksanakan pembelajaran terpadu model webbed sebaiknya sesekali mengajak anak untuk belajar di luar kelas (*Outdoor*) sehingga anak tidak merasa bosan belajar di dalam kelas setiap hari. (3) Guru sebaiknya menyusun atau membuat assessment penilaian anak sesuai dengan indikator perkembangan yang akan dicapai yang telah guru rancang sesuai di RKH, sehingga setiap aspek perkembangan anak dapat terukur dengan jelas. (4) Guru diharapkan dapat lebih menggunakan berbagai macam metode pembelajaran seperti bernyanyi, bermain peran, bercerita sesuai tema/pokok pembelajaran untuk menarik minat anak. tentunya dengan ini diharapkan dapat lebih memotivasi anak untuk belajar. (5) Guru sebaiknya memperbanyak menggunakan sumber dan media pembelajaran

yang dapat menyesuaikan dengan tema/pokok pembelajaran yang sedang berlangsung. Sehingga dapat menambah lebih banyak referensi atau pilihan dalam memilih kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan oleh anak.

Referensi

- [1] Irham, Muhammad, dan Novan Ardy Wiyani. Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran. *Jogjakarta : Arr-Ruzz Media*. 2013.
- [2] Cambridge. Komariah, Aan dan Djam'an Satori. Metodologi Penelitian Kualitatif. *Bandung : Alfabeta*. 2011.
- [3] Masitoh,dkk. Strategi Pembelajaran TK. Jakarta: Universitas Terbuka. Nielsen, Dianne Miller. (2008). Mengelola Kelas Untuk Guru TK : Petunjuk Perencanaan Kurikulum, Pengajaran melalui Pusat Pembelajaran, dan Pengaturan Lain. *Jakarta : Indeks*. 2005.
- [4] Trianto. Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI. *Jakarta: Kencana Prenada Media Group*. 2011.

Efektivitas Program Bina Keluarga Balita untuk Meningkatkan Keterampilan Orangtua dalam Pengasuhan

Fitri Wahyuningsih¹, Sri Wahyuni^{2*}, Edi Widiyanto³

¹Universitas Negeri Malang, fitri.wahyuningsih.1601416@students.um.ac.id

²Universitas Negeri Malang, sri.wahyuni.fip@um.ac.id

³Universitas Negeri Malang, edi.widiyanto.fip@um.ac.id

Email korespondensi: fitri.wahyuningsih.1601416@students.um.ac.id

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan efektivitas program Bina Keluarga Balita untuk meningkatkan keterampilan orang tua dalam pengasuhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket. Responden pada penelitian ini berjumlah 291 peserta program Bina Keluarga Balita di Kecamatan Klojen, ditentukan dengan teknik *proportional random sampling*. Analisis yang digunakan yaitu analisis persentase dengan *descriptive statics frequencies* menggunakan bantuan SPSS 22.0. Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan program Bina Keluarga Balita sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan orang tua dalam pengasuhan dengan persentase hasil sebesar 80,05%. Hasil tersebut didukung dengan adanya kesesuaian hasil pada setiap sub variabel yang digunakan untuk mengetahui efektivitas program. Hasil pada sub variabel ketepatan sasaran program Bina Keluarga Balita, sosialisasi program Bina Keluarga Balita, dan tujuan program Bina Keluarga Balita menunjukkan hasil sangat efektif dan sub variabel pemantauan program Bina Keluarga Balita menunjukkan hasil cukup efektif.

Kata Kunci: Efektivitas Program, Bina Keluarga Balita, Keterampilan Pengasuhan

1. Pendahuluan

Pengembangan mutu sumber daya manusia secara signifikan merupakan hal utama yang akan berpengaruh dalam kesuksesan pembangunan. Mutu sumber daya manusia direpresentasikan melalui kualitas kesehatan, derajat intelegensi, maturitas emosional dan spiritual, serta produktivitas ditentukan oleh mutu anak sejak dini (BKKBN, 2013). Pengembangan mutu sumber daya manusia dilakukan semenjak anak masih usia dini, yaitu ketika anak masih janin hingga usia lanjut. Sungguh disayangkan jika pengasuhan pada masa *golden age* anak tidak dilakukan dengan baik karena hal tersebut akan berdampak pada pencapaian tumbuh kembang anak yang kurang optimal. Penerapan pengasuhan yang baik pada anak dengan mengamalkan pendidikan keluarga sejak usia dini menjadi salah satu upaya dalam mengembangkan mutu sumber daya manusia. Pengembangan sumber daya manusia berkualitas akan berhasil apabila pertumbuhan dan perkembangan dilakukan secara optimal sejak usia dini yaitu sejak anak masih dalam kandungan hingga dewasa (Mansur, 1994).

Pada masa keemasan digolongkan masa genting dalam pembangunan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia, dikarenakan di tahap ini prosedur pertumbuhan dan perkembangan anak berjalan begitu pesat. Tahapan ini digambarkan seperti fundamen didalam mewujudkan personalitas individu. Keluarga memiliki andil penting dalam proses pengasuhan anak karena pada masa ini keluarga khususnya orang tua merupakan agen sosialisasi primer terhadap anak (Rakhmawati, 2015). Masa usia dini merupakan fase awal

yang penting dalam perkembangan anak untuk menentukan perkembangan pada fase selanjutnya (Chamidah, 2014). Masa yang paling efektif dan efisien untuk optimalisasi beragam kecerdasan anak yakni pada masa keemasan guna meningkatkan mutu sumber daya manusia. Orang tua dapat mengoptimalkan berbagai potensi kecerdasan anak sejak usia dini. Keberhasilan ataupun kegagalan pengembangan kecerdasan anak terletak pada derajat kapabilitas dan pemahaman orang tua akan pengasuhan serta pemanfaatan probabilitas masa usia dini (Willis, 2006). Masa perkembangan anak lebih banyak terjadi di lingkungan keluarga daripada di lingkungan luar. Segala sesuatu yang diperbuat orang tua atau anggota keluarga yang lain dapat mempengaruhi pola perkembangan anak kedepannya, baik dari perilaku, tindakan maupun lisan. Keluarga sebagai peluang dalam mewujudkan anak-anak menjadi individu berkualitas. Melalui keluarga, anak dilatih melalui setiap tahapan-tahapan perkembangan untuk mengikuti masa perkembangan selanjutnya (Jailani, 2014), dengan dilatihnya anak disetiap tahapan-tahapan perkembangannya anak dapat berkembang dengan sesuai dan mengikuti grafik perkembangannya dengan tepat.

Hubungan anak dengan orang tua terutama ibu, memiliki hubungan kedekatan yang sangat erat. Kedekatan tersebut dibangun lewat hubungan antara ibu dengan anak pada kehidupan dan kegiatan sehari-hari. Ibu memiliki peran dan fungsi dalam keluarga yang fleksibel. Peran ibu begitu relevan dalam mewujudkan derajat keluarga sejahtera dan pengembangan kualitas sumber daya manusia. Memberikan pengasuhan kepada anak menjadi salah satu fungsi utama ibu akan perkembangannya. Masa yang efektif dan efisien dalam memberikan pengetahuan mengenai landasan pendidikan personalitas yang sinkron dengan perkembangan anak yaitu pada usia keemasan anak. Dalam mendidik anak agar sesuai dengan aspek perkembangan anak perlu adanya kesadaran dari orang tua sendiri untuk meningkatkan perannya sebagai madrasah utama untuk anak didalam keluarga (Widianto, 2015).

Pola pengasuhan yang diberikan orang tua saat usia dini memiliki dampak yang sangat besar terhadap rangkaian aktivitas yang akan dihadapi diperiode mendatang pada lingkungan masyarakat. Masyarakat sebagai Intensitas dinamis ketiga akan pengasuhan dapat memberikan dorongan dan bantuan atas apa yang dilakukan orang tua dan anak. Orang tua dalam memberikan pengasuhan harus selaras dengan kemampuan anak. Dimana untuk memberikan pengasuhan yang selaras kepada anak orang tua harus memiliki kemampuan dan keterampilan dalam membina perkembangan anak. Keselarasan pengasuhan yang diberikan dengan kemampuan yang dimiliki anak merupakan wujud dari adanya orang tua yang terampil akan pengasuhan dengan memberikan pengasuhan yang bermutu kepada anak (Fauziah, Mulyana, & Raharjo, 2014).

Upaya peningkatkan kualitas sumber daya manusia dan kesejahteraan keluarga pemerintah menilik dengan adanya kelompok pembinaan ketahanan dan kesejahteraan keluarga. Menyadari akan pentingnya hal tersebut lembaga pemerintah Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional sejak tahun 1984 mencanangkan program Bina Keluarga Balita (Oktriyanto, 2016). Bina Keluarga Balita adalah sebuah layanan penyuluhan terkait pengetahuan pengasuhan dan pembinaan tumbuh kembang anak secara komprehensif melalui stimulasi fisik, mental, intelektual, sosial emosional, moral spiritual yang diperuntukkan bagi orang tua untuk mewujudkan individu yang bermutu (BKKBN, 2018).

Pendidikan orang tua merupakan pendekatan program Bina Keluarga Balita yaitu orang tua belajar mengenai pengasuhan anak yang sesuai dengan perkembangannya, meningkatkan kemampuannya akan paham gizi dan merangsang stimulus kepada anak di setiap tahap

perkembangannya, baik sejak janin hingga usia pertama pasca kelahirannya yaitu berusia enam tahun. Diharapkan dengan aktifnya orang tua andil dalam pelaksanaan BKB, orang tua mempunyai persediaan ilmu dalam mendukung anak untuk melalui masa keemasannya dengan optimal (Oktriyanto, 2016). Tujuan dari program Bina Keluarga Balita yaitu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua atau anggota keluarga yang lain dalam melakukan pembinaan tumbuh kembang anak usia balita dan usia pra sekolah melalui impetus fisik, motorik, kecerdasan, sosial emosional, dan ekonomi sesuai tahap perkembangannya (Suparto, 2012). Latar belakang terbentuknya personalitas anak yaitu terletak pada tingkat keterampilan orang tua dalam menerapkan pengasuhan yang bermutu. Jika orang tua memiliki tingkat keterampilan tinggi maka kemungkinan anak tumbuh berkualitas sangat besar, pun sebaliknya.

Perlu diperhatikan oleh orang tua dalam melakukan pemenuhan kebutuhan tumbuh kembang anak dengan efektif dan efisien. Orang tua dapat memperoleh ilmu keterampilan pengasuhan dalam menunjang perkembangan anak dari keaktifan orang tua ikut andil saat pelaksanaan program BKB dilingkungan tempat tinggalnya. Dilihat dari tujuan program BKB secara umum yaitu untuk meningkatkan kewajiban dan tanggung jawab orang tua dalam mengusahakan sedini mungkin memberikan stimulan tumbuh kembang anak secara komprehensif agar dapat terbentuk individu yang berkualitas (Soetjiningsih, 1995).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa program BKB memiliki peran untuk meningkatkan keterampilan orang tua dalam pengasuhan akan tumbuh kembang anak yang terpadu dan komprehensif yang berarti dapat mewujudkan individu yang berkualitas dan bermanfaat untuk keluarga dan lingkungan. Tujuan program Bina Keluarga Balita untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam pengasuhan serta meningkatkan peran orang tua agar mengusahakan sedini mungkin memberikan stimulasi pada tumbuh kembang anak. Namun pada realitanya masih terdapat faktor yang dapat menghambat terwujudnya tujuan program Bina Keluarga Balita tersebut. Program BKB dapat terlaksana dengan baik dan efektif apabila semua unsur yang terlibat dalam proses pelaksanaannya dapat berperan dan melaksanakan tugas pokok fungsinya dengan benar. Keefektifan pelaksanaan program BKB dapat diketahui dari adanya kesesuaian dari setiap unsur yang terlibat.

Menarik untuk dicermati tentang implementasi pengetahuan pengasuhan yang didapat dari kegiatan Bina Keluarga Balita oleh peserta program yaitu orang tua yang memiliki anak usia 0-6 tahun. Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan efektivitas program Bina Keluarga Balita untuk meningkatkan keterampilan orang tua dalam pengasuhan. Efektivitas program dapat diamati melalui sudut pandang keselarasan proses pelaksanaan program dengan tercapainya suatu tujuan program, menggunakan opini peserta program untuk mengetahui efektivitas suatu program (Pratama, 2018). Dalam penelitian ini menggunakan variabel efektivitas program dari (Budiani, 2009) yaitu terdapat (1) ketepatan sasaran, yaitu sejauhmana program tepat dengan sasaran yang sudah ditentukan, (2) sosialisasi program, yaitu kemampuan penyelenggara program dalam melaksanakan program sehingga informasi mengenai pelaksanaan program dapat tersampaikan kepada sasaran program (3) tujuan program, yaitu sejauhmana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan rencana program yang telah ditentukan sebelumnya dan (4) pemantauan program, yaitu kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakannya suatu program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis data menggunakan teknik statistik deskriptif. Penelitian deskriptif bermaksud mendeskripsikan secara terstruktur terkait realitas yang ada terhadap populasi tertentu serta untuk memberikan jawaban atas suatu masalah dan/atau mendapatkan informasi mendalam terkait fenomena dengan menggunakan metode penelitian pendekatan kuantitatif (Yusuf, 2016). Dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan efektivitas program Bina Keluarga Balita untuk meningkatkan keterampilan orang tua dalam pengasuhan.

Sumber data pada penelitian ini terdapat dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu diperoleh dari hasil distribusi angket pada responden dan data sekunder yaitu berupa data/dokumen terkait jumlah kelompok BKB yang ada di Kecamatan Klojen yang digunakan sebagai patokan untuk melakukan penelitian di BKB se-kecamatan Klojen dari Dinas Sosial P3AP2KB (Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana) Kota Malang. Data/dokumen Balai Penyuluhan KB Kecamatan Klojen yaitu terkait data jumlah peserta program Bina Keluarga Balita di Kecamatan Klojen setiap kelurahan yang digunakan untuk menentukan jumlah populasi penelitian.

Populasi penelitian ini yaitu peserta program Bina Keluarga Balita di Kecamatan Klojen Kota Malang. Kelompok Bina Keluarga Balita di Kecamatan Klojen berdasarkan data dari Balai Penyuluhan KB Kecamatan Klojen tahun 2018 berjumlah 40 kelompok dengan jumlah peserta program sebanyak 1062 orang. Penarikan sampel pada penelitian ini menggunakan rumus slovin pada taraf signifikansi 95% atau $\alpha=0,05$, didapatkan sampel dengan jumlah 291 orang menggunakan teknik proportional random sampling dalam pengambilan anggota sampel. Teknik ini digunakan karena karakteristik populasi dianggap homogen tetapi jumlah peserta program Bina Keluarga Balita dalam setiap kelurahan berbeda. Populasi dalam penelitian ini homogen yaitu orang tua yang menjadi peserta program Bina Keluarga Balita. Pengambilan sampel secara proporsi atau sesuai jumlah banyaknya peserta program Bina Keluarga Balita setiap kelurahan di Kecamatan Klojen. Didapatkan jumlah sampel sebanyak 291 peserta program Bina Keluarga Balita di Kecamatan Klojen. Distribusi sampel dengan menggunakan teknik propotional random sampling dapat dilihat pada tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1 Distribusi Sampel dengan Teknik Proporsional Random Sampling

No.	Kelurahan	Distribusi	Jumlah Sampel
1.	Kelurahan Rampal Celaket	$\frac{30}{1062} \times 291$	8
2.	Kelurahan Gading Kasri	$\frac{50}{1062} \times 291$	14
3.	Kelurahan Bareng	$\frac{100}{1062} \times 291$	27
4.	Kelurahan Penanggungan	$\frac{62}{1062} \times 291$	17
5.	Kelurahan Klojen	$\frac{25}{1062} \times 291$	7
6.	Kelurahan Sukoharjo	$\frac{105}{1062} \times 291$	29
7.	Kelurahan Kiduldalem	$\frac{80}{1062} \times 291$	22
8.	Kelurahan Samaan	$\frac{22}{1062} \times 291$	6
9.	Kelurahan Kasin	$\frac{154}{1062} \times 291$	42
10.	Kelurahan Kauman	$\frac{219}{1062} \times 291$	60
11.	Kelurahan Orooro Dowo	$\frac{215}{1062} \times 291$	59

Sumber: (Data Balai Penyuluhan KB Kecamatan Klojen Tahun 2018)

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan angket. Instrumen penelitian berguna untuk mendapatkan informasi yang lengkap atas suatu fenomena yang diteliti. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala likert karena pilihan jawaban pada setiap item memiliki tingkatan nilai dari sangat positive hingga sangat negative ataupun sebaliknya. *Skala likert* digunakan untuk mengukur sikap, opini, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang terkait kejadian sosial (Sugiyono, 2017). Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket dengan pilihan jawaban skala likert, maka data yang diperoleh berskala ordinal.

Tabel 1.2 Pemberian Skor Pada Alternatif Jawaban

Alternatif Jawaban	Kode	Nilai Skala
Sangat Sesuai	SS	5
Sesuai	S	4
Cukup Sesuai	CS	3
Tidak Sesuai	TS	2
Sangat Tidak Sesuai	STS	1

Sumber: (Sugiyono, 2017)

Penelitian ini menggunakan angket tertutup yang mana dalam pengisiannya sudah disediakan pilihan jawaban sehingga responden cukup memberi tanda *check list* saja pada pilihan jawaban yang sudah tersedia pada lembar angket. Sebagai jajak pendapat responden

terkait keadaan yang sedang diteliti. Instrumen penelitian ini dikembangkan dari indikator-indikator pada sub variabel. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket dan pedoman studi dokumen. Data yang diperoleh dari hasil penyebaran angket merupakan data primer dalam penelitian ini. Sementara data yang diperoleh dari hasil studi dokumen di Dinas Sosial P3AP2KB Kota Malang dan Balai Penyuluhan KB Kecamatan Klojen merupakan data sekunder.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan statistika deskriptif dalam bentuk persentase dengan menggunakan *descriptive statics frequencies* dengan bantuan *SPSS 22.0*. Pada hal ini digunakan untuk menelaah atau mendeskripsikan variabel pada penelitian yaitu efektivitas program Bina Keluarga Balita untuk meningkatkan keterampilan orang tua dalam pengasuhan.

Tabel 1.3 Kriteria Efektivitas Program Bina Keluarga Balita

No	Persentase	Keterangan
1	Diatas 80%	Sangat Efektif
2	60%-79,99%	Cukup Efektif
3	40%-59,99	Tidak Efektif
4	Dibawah 40%	Sangat Tidak Efektif

Sumber: (Budiani, 2009)

3. Hasil dan Pembahasan

Program Bina Keluarga Balita di Kecamatan Klojen sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan orang tua dengan hasil persentase sebesar 80,05%. Hal tersebut didukung dengan adanya keterkaitan hasil pada setiap sub variabel yang dijadikan sebagai indikator untuk mengetahui efektivitas program sebagai berikut:

a. Ketepatan Sasaran Program Bina Keluarga Balita

Berdasarkan hasil penelitian pada sub variabel ketepatan sasaran program menunjukkan hasil yang sangat efektif dengan persentase sebesar 87,83%. Hal tersebut didukung dengan adanya kesesuaian jawaban pada sub variabel ketepatan sasaran program. Berikut adalah tabel distribusi persentase jawaban sub variabel ketepatan sasaran program.

Tabel 1.4 Persentase Jawaban Sub Variabel Ketepatan Sasaran Program Bina Keluarga Balita

No	Pilihan Jawaban	frekuensi	Persentase
1	Sangat Sesuai	0	43,0%
2	Sesuai	0	53,2%
3	Cukup Sesuai	11	3,8%
4	Tidak Sesuai	155	0 %
5	Sangat Tidak Sesuai	125	0%
	Total	291	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Berdasarkan tabel 1.4 diketahui terdapat 0% orang tua memilih “Sangat Tidak Sesuai”, 0% orang tua memilih “Tidak Sesuai”, 3,8% orang tua memilih “Cukup Sesuai”, dan 53,2% orang tua memilih “Sesuai”, dan 43% orang tua memilih “Sangat Sesuai” dapat disimpulkan bahwa pada sub variabel ketepatan sasaran program Bina Keluarga Balita peserta program lebih banyak memilih sesuai. Maka, dengan demikian dilihat dari banyaknya peserta program yang memilih sesuai dapat diketahui bahwa ketepatan sasaran program sesuai ketentuan bahwa sasaran program BKB adalah orang tua yang memiliki anak usia balita dan pra sekolah yaitu usia 0-6 tahun.

Berdasarkan hasil analisis data bahwa ketepatan sasaran program Bina Keluarga Balita di Kecamatan Klojen diperoleh hasil sangat efektif. Dibuktikan dengan jawaban peserta program Bina Keluarga Balita yang lebih banyak memilih jawaban sesuai. Ketepatan sasaran program adalah seberapa jauh program disampaikan kepada masyarakat sasaran. Kesesuaian ketepatan sasaran program Bina Keluarga Balita merupakan salah satu aspek atas efektivitas program Bina Keluarga Balita. Maka dilihat dari banyaknya peserta program yang memilih jawaban sesuai terkait ketepatan sasaran program dapat dikatakan bahwa program BKB di Kecamatan Klojen sesuai, karena peserta BKB yang menjadi sasaran program sudah tepat dan sesuai dengan pedoman yaitu orangtua yang memiliki anak usia balita dan pra sekolah dengan usia 0-6 tahun.

Hal ini sejalan dengan teori (BKKBN, 2013) tentang sasaran program Bina Keluarga Balita yaitu orangtua yang mempunyai anak usia balita dan pra sekolah dengan usia 0-6 tahun. Sasaran program Bina Keluarga Balita di Kecamatan Klojen dapat dikatakan sudah tepat, karena pada usia 0-6 tahun atau masa *golden age* digolongkan sebagai masa genting anak dalam peningkatan dan pengembangan kualitas hidupnya dimasa mendatang, pada masa ini merupakan fondasi awal untuk mengembangkan diri anak sesuai grafik tumbuh kembangnya. Sebagaimana yang diungkapkan (Hariyani, Masrul, & Elytha, 2019) yang mengatakan bahwa pada masa emas pertumbuhan otak berkembang hingga 80% dimana perlu adanya pemberian stimulan pada diri anak secara komprehensif dan efektif. Sehingga diperlukan orang tua yang memiliki keterampilan pemberian pengasuhan dan pembinaan tumbuh kembang anak secara optimal.

Sasaran program BKB di Kecamatan Klojen telah dilakukan sesuai dengan ketentuan dari (BKKBN, 2013) dimana pada awal periode perkembangan diperlukan kehadiran orang tua yang terampil dalam memberikan pendidikan pengasuhan sesuai perkembangan anak. Untuk dapat memiliki ilmu pengetahuan akan pengasuhan, orang tua harus ikut andil saat pelaksanaan BKB di lingkungannya. Hal tersebut dikarenakan pola pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak saat usia dini memiliki dampak yang sangat besar terhadap rangkaian aktivitas yang akan dihadapi diperiode mendatang pada lingkungan masyarakat. Pada fase awal anak diperlukan peranan orang tua yang terampil dalam membina dan mendidik anak sesuai tahap perkembangannya dengan baik, dimana keterampilan tersebut dapat diperoleh orang tua dengan mengikuti kegiatan pembinaan atau *parenting education* yang dapat ditemukan di kegiatan Bina Keluarga Balita.

Parenting education merupakan salah satu pendidikan yang disampaikan kepada orang tua sebagai upaya untuk menambah dan memberikan kemudahan orang tua untuk bersikap dan berperilaku dalam pengasuhan yang memberikan *feedback* positif pada perkembangan anak. *Parenting education* menafsirkan berbagai program pembelajaran dan pengembangan yang berfokus pada keterampilan, perasaan, perilaku, sikap dan tugas menjadi orangtua. *Parenting*

education dapat diberikan oleh lembaga pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal dengan fokus, target, jenis dan metode penyampaian yang berbeda-beda (Erlanti, Mulyana, & Wibowo, 2016).

Parenting Education sangat erat kaitannya dengan dukungan pengasuhan anak. Kedua hal tersebut dapat membantu orangtua dalam meningkatkan kompetensi diri dalam pengasuhan. *Parenting education* merupakan pengetahuan khusus terkait keterampilan dalam mengasuh anak oleh orang tua. Tujuan dari *parenting education* yaitu untuk meningkatkan keterampilan orangtua dalam pengasuhan baik dari segi kesehatan dan perkembangan anak (Zepeda, Varela, & Morales, 2004). Hal tersebut sesuai tujuan dan karakteristik pelaksanaan dari program Bina Keluarga Balita yaitu terkait peningkatan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam pengasuhan pada anak usia dini.

b. Sosialisasi Program Bina Keluarga Balita

Berdasarkan hasil penelitian pada sub variabel sosialisasi program Bina Keluarga Balita menunjukkan hasil yang sangat efektif dengan persentase sebesar 81,77%. Hal tersebut didukung dengan adanya kesesuaian jawaban pada sub variabel sosialisasi program. Berikut adalah tabel distribusi persentase jawaban sub variabel sosialisasi program.

Tabel 1.5 Persentase Jawaban Sub Variabel Sosialisasi Program Bina Keluarga Balita

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Tidak Sesuai	11	27,46%
2	Sesuai	55	56,33%
3	Cukup Sesuai	453	14,15%
4	Tidak Sesuai	1803	1,72%
5	Sangat Tidak Sesuai	879	0,34%
	Total	3201	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Berdasarkan tabel 1.5 diketahui terdapat 0,34% orang tua memilih “Sangat Tidak Sesuai”, 1,72% orang tua memilih “Tidak Sesuai”, 14,15% orang tua memilih “Cukup Sesuai”, 56,33% orang tua memilih “Sesuai”, dan 27,46% orang tua memilih “Sangat Sesuai”. Disimpulkan bahwa pada sub variabel sosialisasi program Bina Keluarga Balita peserta program lebih banyak memilih sesuai. Maka, dengan demikian dilihat dari banyaknya peserta program yang memilih sesuai dapat dikatakan bahwa sosialisasi program telah dilakukan dengan menggunakan media yang sesuai, metode penyampaian materi dan materi yang disampaikan sesuai, kesesuaian intensitas waktu dan partisipasi peserta program.

Berdasarkan hasil analisis data sosialisasi program Bina Keluarga Balita diperoleh hasil sangat efektif. Dibuktikan dari jawaban peserta program pada sub variabel sosialisasi program Bina Keluarga Balita lebih banyak memilih jawaban sesuai. Sosialisasi program merupakan kecapakan pengelola program akan sosialisasi program agar penjelasan pelaksanaan program tersampaikan pada masyarakat sasaran. Kesesuaian sosialisasi program merupakan salah satu aspek akan efektivitas program diantaranya yaitu adanya kesesuaian media, materi, metode, intensitas waktu, serta partisipasi peserta program dalam sosialisasi program BKB.

Sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh (Narwoko & Suyanto, 2006) bahwa terdapat dua jenis sosialisasi yaitu sosialisasi yang dilakukan karena sengaja dan sosialisasi yang dilakukan karena tidak sengaja. Sosialisasi program Bina Keluarga Balita di Kecamatan Klojen dalam pelaksanaannya termasuk kedalam sosialisasi yang dilakukan dengan sengaja, karena terdapat pendidikan atau pembelajaran dalam sosialisasi program Bina Keluarga Balita yang dilakukan dengan mengumpulkan beberapa orang atau peserta program untuk dilakukan penyuluhan dengan pemberian materi serta diskusi terkait dengan keterampilan pengasuhan. Pengertian sosialisasi yang dilakukan secara sengaja sendiri yaitu secara sadar dilakukan oleh suatu orang atau kelompok seperti halnya pembelajaran.

Media penyuluhan yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan Bina Keluarga Balita yaitu dapat berupa Alat Permainan Edukatif (APE). APE adalah alat permainan untuk membantu tumbuh kembang anak. APE memiliki berbagai bentuk dengan berbagai macam fungsi, dalam penggunaannya pun juga dipastikan tepat dengan usia anak (Furqon, Kismartini, & Fathurrohman, 2014). Berdasarkan penelitian dari (Furqon et al., 2014) juga diketahui bahwa penyelenggaraan kegiatan BKB diselenggarakan dengan penyuluhan yang terjadi melalui kader kepada peserta program yang dikelompokkan berdasarkan kelompok umur dengan materi dan media yang tepat. Hal tersebut sesuai dengan keadaan di lapangan bahwa penyelenggaraan kegiatan BKB di Kecamatan Klojen dalam memberikan penyuluhan atau sosialisasi terkait materi pendidikan pola asuh dan perkembangan pada anak disampaikan sesuai kelompok anak. Karena perkembangan dan tumbuh kembang anak setiap umur berbeda, tentunya dalam pengasuhan dan pemberian stimulus oleh orang tua pun juga akan berbeda, oleh karena itu dalam penyampaian materi dilakukan sesuai dengan kelompok umur.

Materi pertemuan kegiatan Bina Keluarga Balita menurut (BKKBN, 2009) terdapat 13 materi yang disampaikan setiap pertemuan yaitu dengan rentang waktu minimal satu bulan sekali. Pada sub variabel sosialisasi program terdapat aspek yang memiliki jumlah skor tertinggi yaitu materi yang disampaikan tentang pengetahuan tumbuh kembang anak yang menunjukkan hasil sesuai. Jika dikaitkan dengan teori diatas maka materi yang disampaikan pada kegiatan BKB di Kecamatan Klojen sesuai dengan apa yang seharusnya disampaikan kepada peserta program menurut (BKKBN, 2009).

Penyampaian materi pada kegiatan Bina Keluarga Balita di Kecamatan Klojen dilaksanakan dengan diskusi dan tanya jawab bersama orang tua terkait dengan materi yang sudah disampaikan oleh kader. Diskusi dan tanya jawab biasa dilakukan diakhir setelah kader menyampaikan materi kepada peserta program. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan bahwa mayoritas peserta cukup aktif berpartisipasi dalam kegiatan Bina Keluarga Balita disetiap pertemuannya dan mengikuti diskusi serta tanya jawab terkait penyampaian materi BKB. Oleh karena itu dalam penyampaian materi terdapat komunikasi aktif atau *feedback* antara kader dan peserta BKB. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan juga diketahui bahwa sebagian besar orang tua atau peserta program Bina Keluarga Balita di Kecamatan Klojen selalu menyempatkan waktunya untuk hadir dalam pertemuan kegiatan Bina Keluarga Balita.

c. Tujuan Program Bina Keluarga Balita

Berdasarkan hasil penelitian pada sub variabel tujuan program Bina Keluarga Balita menunjukkan hasil sangat efektif dengan persentase hasil sebesar 81,90%. Hal tersebut

didukung dengan adanya kesesuaian jawaban pada sub variabel tujuan program. Berikut adalah tabel distribusi persentase jawaban sub variabel tujuan program.

Tabel 1.6 Persentase Jawaban Sub Variabel Tujuan Program Bina Keluarga Balita

No	Pilihan Jawaban	frekuensi	Persentase
1	Sangat Sesuai	14	26,89%
2	Sesuai	88	57,36%
3	Cukup Sesuai	1044	14,35%
4	Tidak Sesuai	4173	1,21%
5	Sangat Tidak Sesuai	1956	0,19%
	Total	7275	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Berdasarkan tabel 1.6 dapat diketahui terdapat 0,19% orang tua memilih “Sangat Tidak Sesuai”, 1,21% orang tua memilih “Tidak Sesuai”, 14,35% orang tua memilih “Cukup Sesuai”, 57,36% orang tua memilih “Sesuai”, dan 26,89% orang tua memilih “Sangat Sesuai”. Sehingga disimpulkan bahwa pada tujuan program Bina Keluarga Balita orang tua atau peserta program lebih banyak memilih sesuai. Maka, dengan demikian dilihat dari banyaknya orang tua atau peserta program yang memilih sesuai dapat dikatakan bahwa tujuan program telah berjalan dengan sesuai rencana atau tujuan yang sudah direncanakan sesuai dengan BKKBN.

Berdasarkan hasil analisis data pada sub variabel tujuan program Bina Keluarga Balita menunjukkan hasil sangat efektif. Dibuktikan dari jawaban peserta program Bina Keluarga Balita yang banyak memilih jawaban sesuai. Tujuan program merupakan seberapa jauh output program yang diperoleh selaras dengan perencanaan dan tujuan program. Kesesuaian tujuan program terhadap perolehan hasil merupakan salah satu aspek yang berpengaruh atas efektivitas program. Tujuan tersebut diantaranya yaitu untuk meningkatkan pengetahuan orang tua akan pola asuh anak, peningkatan keterampilan orang tua dalam mengasuh anak, orang tua pandai membagi waktu dalam pengasuhan anak, menerapkan komunikasi yang baik kepada anak, mampu mencurahkan perhatiannya terhadap anak, meningkatkan keterampilan pengasuhan orang tua dengan APE (Alat Permainan Edukatif).

Dari beberapa aspek yang ada pada kesesuaian tujuan program Bina Keluarga Balita terdapat aspek yang paling banyak frekuensinya yaitu orang tua paham mengenai penerapan pola asuh yang tepat untuk anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Hal tersebut dapat menghadirkan orang tua cerdas dan paham mengenai pengasuhan sesuai tahap perkembangannya serta dapat membina secara optimal tumbuh kembang anak. Maka program BKB di Kecamatan Klojen dapat dinyatakan efektif karena output atau keadaan dilapangan sesuai dengan harapan pada tujuan program yaitu orang tua memiliki keterampilan dalam pengasuhan anak.

Untuk mendukung adanya keterampilan pengasuhan pada orang tua ditunjukkan dengan adanya hasil penelitian yang sudah dilakukan bahwa orang tua paham akan tumbuh kembang anak sesuai dengan tahapannya, orang tua paham akan perannya sebagai pengasuh utama untuk anak, dalam menerapkan pengasuhan sesuai karakter anak dan sesuai tahap perkembangan, orang tua menggunakan jenis pola asuh yang sesuai dengan anak, orang tua tanggap dalam memenuhi kebutuhan anak, orang tua dapat memajemen waktu pengasuhan

dengan selalu memprioritaskan waktunya dalam pengasuhan untuk anak, orang tua memiliki keterampilan dalam berkomunikasi dengan anak seperti halnya berperan sebagai pendengar baik untuk anak dan sebagai sumber informasi pertama untuk anak. Orang tua selalu memberikan kasih sayang kepada anak, selalu mengawasi dan mengamati tumbuh kembang anak lewat KKA (Kartu Kembang Anak) yang mana bila terjadi permasalahan dalam tumbuh kembang anak orang tua dapat mencari bantuan kepada seseorang yang lebih paham dan mengerti. Pengasuhan anak dalam keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama untuk anak mendapatkan rangsangan, kendala dan dampak yang dirasakan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan secara biologis dan psikologis (Gunarsa, 1991). Pengasuhan sebagai serangkaian sistem terkait sosialisasi terhadap anak, yang mencakup apapun yang harus dilakukan oleh orang tua agar anak dapat bertanggung jawab dan memberikan kontribusi yang baik terhadap pembangunan.

Berdasarkan hasil analisis mengindikasikan bahwa frekuensi orang tua mengerti tentang Alat Permainan Edukatif (Alat Permainan Edukatif) cukup banyak sehingga orang tua pun dalam memberikan alat permainan kepada anak sesuai dengan usianya, orang tua selalu mendampingi dan memperhatikan ketika anak bermain APE serta menciptakan komunikasi dengan anak ketika bermain APE. Hal tersebut sejalan dengan (Fauziah et al., 2014) bahwa penyelenggaraan BKB bertujuan agar orang tua mampu meningkatkan keterampilan dan pengetahuannya akan pengasuhan anak, yang mana dengan adanya peningkatan kapabilitas pengasuhan oleh orang tua akan terwujud individu cerdas dalam keluarga. Dilihat dari tujuan program BKB secara umum yaitu untuk meningkatkan kewajiban dan tanggung jawab orang tua dalam mengusahakan sedini mungkin memberikan stimulan tumbuh kembang anak secara komprehensif agar dapat terbentuk individu yang berkualitas (Soetjningsih, 1995).

Pertemuan penyuluhan dalam kegiatan BKB sangatlah penting dilakukan, karena untuk mengasah pengetahuan dan keterampilan dalam membina tumbuh kembang anak dengan optimal, diantaranya yaitu memberikan stimulan memakai Alat Permainan Edukatif (APE) dan memanfaatkan pelayanan di lingkungan tempat tinggal. Penyelenggaraan program Bina Keluarga Balita di Kecamatan Klojen ada yang terintegrasi dengan kegiatan pelayanan yang lainnya seperti pos pelayanan terpadu dan pos pendidikan anak usia dini yang disebut dengan BKB HI (Holistik Intergratif), namun ada juga yang hanya keterpaduan dengan kegiatan posyandu yang disebut dengan non BKB HI (Holistik Intergratif).

Menurut (Setianingrum, Desmawati, & Yusuf, 2017) menyatakan bahwa BKB sebagai salah satu wujud pelayanan bagi anak usia dini, dengan tujuan agar terdapat peningkatan keterampilan dan pengetahuan orang tua akan pengasuhan dan pembinaan tumbuh kembang anak secara efektif dan komprehensif. Idealnya pelayanan bagi anak usia dini diselenggarakan dterintegrasi dengan kegiatan pelayanan lainnya. Sehingga anak mendapatkan pelayanan secara utuh dan optimal. Dalam hal ini kurang sesuai karena pada kenyataannya di lapangan tidak semua BKB di setiap kelurahan selalu memiliki BKB HI yang terintegrasi dengan kegiatan pelayanan AUD yang lainnya.

d. Pemantauan Program Bina Keluarga Balita

Berdasarkan hasil penelitian pada sub variabel pemantauan program Bina Keluarga Balita menunjukkan hasil cukup efektif dengan persentase sebesar 67,93%. Hal tersebut didukung dengan adanya kesesuaian jawaban pada sub variabel pemantauan program. Berikut tabel distribusi persentase jawaban sub variabel pemantauan program.

Tabel 1.7 Persentase Jawaban Sub Variabel Pemantauan Program Bina Keluarga Balita

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Sesuai	26	11,68%
2	Sesuai	270	36,71%
3	Cukup Sesuai	605	34,65%
4	Tidak Sesuai	641	15,46%
5	Sangat Tidak Sesuai	204	1,5%
	Total	1746	100%

Sumber: Data Primer Diolah 2020

Berdasarkan tabel 1.7 dapat diketahui terdapat 1,5% orang tua memilih “Sangat Tidak Sesuai”, 15,46% orang tua memilih “Tidak Sesuai”, 34,65% orang tua memilih “Cukup Sesuai”, 36,71% orang tua memilih “Sesuai”, dan orang tua memilih “Sangat Sesuai” dengan persentase 11,68%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada sub variabel pemantauan program orang tua lebih banyak memilih sesuai. Maka, dengan demikian dilihat dari banyaknya orang tua yang memilih sesuai dapat dikatakan bahwa pemantauan program Bina Keluarga Balita sudah dilakukan dengan sesuai pedomannya. Berdasarkan hasil analisis data pada sub variabel pemantauan program Bina Keluarga Balita diperoleh hasil cukup efektif. Sub variabel pemantauan program merupakan sub variabel yang memiliki nilai terendah dari ketiga sub variabel yang lainnya, namun sub variabel pemantauan program masih tergolong pada kriteria efektif karena frekuensi pada pilihan jawaban sesuai pada aspek pemantauan program memiliki frekuensi tertinggi.

Pemantauan program yaitu tindakan yang diberikan kepada peserta program sebagai wujud kepedulian dari penyelenggara program. Kesesuaian pemantauan program terhadap perolehan hasil merupakan salah satu aspek yang berpengaruh akan efektivitas program. Pemantauan program tersebut diantaranya yaitu pelaksana/pengelola program Bina Keluarga Balita melakukan evaluasi dan kunjungan rumah kepada peserta program. Pelaksanaan pemantauan program Bina Keluarga Balita di Kecamatan Klojen setelah selesai dilaksanakannya suatu program sebagai wujud atensi pelaksana program kepada peserta. Terdapat aspek paling menonjol pada pemantauan program yaitu kader melakukan kunjungan rumah untuk mengajak peserta yang kurang aktif berkontribusi pada kegiatan BKB. Dimana sembari kader mengajak peserta program untuk aktif kader juga melakukan kunjungan rumah terkait implementasi pola asuh pada balitanya sebagai wujud adanya pemahaman materi yang disampaikan kepada orang tua.

Sebagaimana menurut (Pujiati, Budiartati, & Utsman, 2019) bahwa peran kader salah satunya adalah melakukan kunjungan rumah untuk menindaklanjuti penyuluhan, dengan melakukan identifikasi guna mengetahui permasalahan peserta program Bina Keluarga Balita dan kemudian mendapatkan solusi sesuai kesepakatan antara kader dengan orangtua. Pemantauan program melalui kunjungan rumah oleh kader sangat penting dilakukan untuk menunjang tercapainya tujuan dari program BKB yaitu untuk meningkatkan keterampilan pengasuhan anak oleh orang tua. Dengan adanya kunjungan rumah oleh kader kepada peserta program diharapkan dapat meningkatkan partisipasi dan antusiasme untuk mengikuti kegiatan Bina Keluarga Balita. Melihat orang tua harus mengikuti kegiatan Bina Keluarga Balita untuk menambah pengetahuan terkait dengan pengetahuan pengasuhan yang optimal.

Kader juga berhak untuk melakukan kegiatan rujukan kepada anak yang tidak melakukan tugas perkembangan tertentu selama tiga bulan berturut-turut sesuai dengan tingkat perkembangannya. Berdasarkan hasil analisis pada aspek tersebut kader melakukan kegiatan rujukan kepada anak melalui orang tua jika dilihat pada lembar KKA tumbuh kembang anak tidak sempurna atau tidak sesuai dengan garis yang seharusnya dilakukan oleh anak. Melalui kegiatan BKB diharapkan setiap orang tua atau anggota keluarga lainnya mampu mengasah kompetensinya akan pengasuhan anak usia balita dan pra sekolah dengan optimal dan terpadu.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa program Bina Keluarga Balita di Kecamatan Klojen sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan orang tua dalam pengasuhan. Hal tersebut di dukung dengan adanya kesesuaian hasil dari setiap variabel yang digunakan untuk mengetahui efektivitas program, diantaranya yaitu yang pertama ketepatan sasaran program menunjukkan hasil sangat efektif. Kedua sosialisasi Balita menunjukkan hasil sangat efektif. Ketiga tujuan program menunjukkan hasil sangat efektif. Keempat pemantauan program Bina Keluarga Balita menunjukkan hasil cukup efektif.

Referensi

- BKKBN. (2013a). Panduan Pelaksanaan Kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) Yang Terintegrasi Dalam Rangka Penyelenggaraan Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif. *BKKBN, Jakarta*, pp. 1–23.
- BKKBN. (2013b). Rencana Aksi Nasional Pelayanan Keluarga Berencana 2014-2015. *Kemenkes RI. Jakarta*.
- BKKBN. (2018). Peraturan Kepala Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional Tentang Pengelolaan Bina Keluarga Balita Holistik Integratif (HI). *BKKBN, Jakarta*, pp. 1–43.
- Budiani, N. W. (2009). Efektivitas Program Penanggulangan Pengangguran Karang Taruna" EKA TARUNA BHAKTI" Desa Sumerta Kelod Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar. *INPUT: Jurnal Ekonomi Dan Sosial*, 1(2).
- Chamidah, A. N. (2014). Deteksi Dini Gangguan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Atien Nur Chamidah. *Jurnal Pendiidkan Khusus*, 8.
- Erlanti, M. S., Mulyana, N., & Wibowo, H. (2016). Teknik Parenting Dan Pengasuhan Anak Studi Deskriptif Penerapan Teknik Parenting Di Rumah Parenting Yayasan Cahaya Insan Pratama Bandung. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i2.13686>
- Fauziah, R., Mulyana, N., & Raharjo, S. T. (2014). Efektivitas Program Bina Keluarga Balita. *Share : Social Work Journal*. <https://doi.org/10.24198/share.v4i1.13059>
- Furqon, D. M., Kismartini, K., & Fathurrohman, F. (2014). Evaluasi Kinerja Program Bina Keluarga Balita (BKB) di Kelompok BKB Mekar Sari 2 Kelurahan Pedurungan Kidul Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 3(2), 37–45.
- Gunarsa, S. D. (1991). *Psikologi praktis: anak, remaja dan keluarga*. BPK Gunung Mulia.
- Hariani, S., Masrul, M., & Elytha, F. (2019). Analisis Kebijakan Program Bina Keluarga Balita (BKB) Holistik Terintegrasi Dengan Posyandu dan PAUD di Kota Sawahlunto

- Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(1), 138.
<https://doi.org/10.25077/jka.v8.i1.p138-144.2019>
- Jailani, M. S. (2014). Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Nadwa*, 8(2), 245. <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.580>
- Mansur, A. R. (1994). Pengaruh Gizi Terhadap Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak. *Cakrawala Pendidjkan Xlii*, 3(3), 139–153. <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.9154>
- Narwoko, D., & Suyanto, B. (2006). *Sosiologi Teks dan Pengantar Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Oktriyanto. (2016). *Partisipasi Keluarga Anggota Bina Keluarga Balita (BKB) Dalam Pengasuhan dan Tumbuh Kembang Anak Usia 0-6 Tahun*. 1(2), 133–142.
- Pratama, A. W. (2018). Efektivitas Program Pendidikan Bina Lingkungan pada Masyarakat Nelayan Kelurahan Kota Karang Raya Kota Bandar Lampung. *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya*, 17(2).
- Pujiati, W. N., Budiartati, E., & Utsman. (2019). Peran Kader Dalam Layanan Bina Keluarga Balita (Matahari XI Kelurahan Bojongsata Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang). *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*.
- Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak. *Jurnalbimbingan Konseling Isla*, 6(1), 1–18. <https://doi.org/10.21043/kr.v6i1.1037>
- Setianingrum, S., Desmawati, L., & Yusuf, A. (2017). Peranan Kader Bina Keluarga Balita dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Fisik Motorik Anak Usia Dini. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*.
<https://doi.org/10.15294/pls.v1i2.13891>
- Soetjningsih, D. (1995). *Tumbuh kembang anak*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 1, 995.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Cetakan Ke-25. Bandung: CV Alfabeta.
- Suparto, S. (2012). Sistem Pembelajaran Dalam Keterpaduan Program Bina Keluarga Balita, Pendidikan Anak Usia Dini, Dan Posyandu Satu Kajian Intervensi Pembelajaran Terhadap Pengembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Universitas Negeri Malang*, 19(1), 102–115.
- Widianto, E. (2015). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Keluarga. *PG-PAUD Trunojoyo*, 2, 31–39.
- Willis, P. (2006). The golden age. *On Record: Rock, Pop and the Written Word*, 35–45.
<https://doi.org/10.4324/9780203993026>
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Prenada Media.
- Zepeda, M., Varela, F., & Morales, A. (2004). no. 13. *Promoting Positive, Parenting Practices Through, Parenting Education*, (13).

Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah dengan Teknologi Kolaboratif di Lingkungan TK Islam untuk Menyongsong Pendidikan Indonesia Emas 2045

Fera Risnaya Novianti¹, Dedi Prestiadi², Ali Imron³

¹Universitas Negeri Malang, Malang, ferarisnaya11@gmail.com

²Universitas Negeri Malang, Malang, dedi.prestiadi.fip@um.ac.id

³Universitas Negeri Malang, Malang, ali.imron.fip@um.ac.id

Email korespondensi: ferarisnaya11@gmail.com

Abstrak: Tujuan penulisan ini untuk memberikan penawaran terhadap inovasi yang perlu dilakukan dalam rangka menyongsong pendidikan di Indonesia tahun 2045 yaitu peningkatan pendidikan karakter berbasis sekolah dengan teknologi kolaboratif di lingkungan TK Islam. Penulisan ini menggunakan metode analisis isi dan studi literatur dengan mengumpulkan berbagai sumber rujukan. Rujukan yang dikumpulkan kemudian dianalisis mengenai pendidikan karakter berbasis budaya sekolah yang akan dipadukan dengan teknologi kolaboratif dalam rangka peningkatan karakter peserta didik. Hasil dari analisis pendidikan karakter berbasis budaya sekolah tersebut adalah penggunaan teknologi kolaboratif di lingkungan sekolah tingkat taman kanak-kanak supaya peningkatan karakter dapat maksimal.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, teknologi kolaboratif, Indonesia emas

1. Pendahuluan

Dewasa ini pendidikan di Indonesia memerlukan inisiatif yang dapat membangun lingkungan belajar masa depan dengan pertimbangan zaman yang dinamis di era revolusi industri ini. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara penguatan pendidikan karakter dan teknologi dengan penawaran solusi teknologi kolaboratif dalam pembiasaan di lingkungan Taman Kanak-kanak (TK) untuk penguatan pendidikan karakter siswa.

Pendidikan merupakan hal yang wajib bagi bangsa Indonesia sesuai dengan Undang-Undang 1945 Pasal 31 ayat 1 yang berbunyi “Setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan”. Pendidikan di Indonesia merupakan hal yang memiliki pengaruh besar terhadap generasi bangsa. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 1 butir 1 menyebutkan bahwa “pendidikan adalah salah satu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara”. Maka dari itu, pendidikan diperlukan untuk mencetak lulusan pembangun bangsa yang memiliki kemampuan *softskill* dan *hardskill* yang baik, karena telah diasah potensinya pada jenjang pendidikan formal tersebut. Pengembangan potensi siswa tersebut juga harus diimbangi dengan pembentukan karakter supaya dapat menjalankan kehidupan di masyarakat sesuai nilai-nilai dan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat.

Indonesia perlu mempersiapkan terkait dengan pendidikan di masa emas Indonesia pada tahun 2045 yang masih perlu banyak perbaikan dan pengembangan secara cepat, dikutip dari Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020 – 2035 yang diterbitkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan disebutkan bahwa Indonesia memerlukan inisiatif yang perlu dipercepat diantaranya adalah membangun platform pendidikan nasional berbasis teknologi dan membangun sekolah/ lingkungan sekolah masa depan. Platform berbasis teknologi tersebut bisa diterapkan mulai dari jenjang terendah atau pertama yaitu pada anak usai dini di jenjang pendidikan formal Taman Kanak-kanak (TK) supaya

siswa terbiasa dengan teknologi di masa mendatang yang akan terus berkembang. Penciptaan lingkungan sekolah masa depan tersebut dapat dilakukan melalui Penguatan Pendidikan Karakter yang kebijakannya telah digulirkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada era Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla ditahun 2016 dan menjadi salah satu program yang diprioritaskan. Presiden Joko Widodo kala itu ingin melakuakn revolusi karakter bangsa dan Penguatan Pendidikan Karakter ini dianggap sebagai pintu masuk pembenahan pendidikan nasional. Sekolah sekarang ini dianggap hanya sebagai tempat olah pikir (literasi), maka dari itu diperlukan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) ini supaya pendidikan nasional memperlihatkan kembali olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), dan olah raga (kinestetik) yang harus dibangun supaya dimensi pendidikan dapat dilakukan secara utuh dan menyeluruh serta serentak dengan hasil yang maksimal. Integrasi proses pembelajaran juga disebutkan harus berbasis pada pengembangan budaya sekolah maupun kolaborasi-kolaborasi dengan masyarakat maupun dengan teknologi itu sendiri.

2. Pembahasan

Lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi karakter peserta didik, salah satunya terbentuk dari guru/ tenaga pendidik karena keduanya melakukan interaksi yang sering dan dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah yang biasanya akan menjadi suatu kebiasaan karena kegiatannya dilakukan secara terus menerus sehingga menghasilkan suatu budaya. Menurut West dan Turner (dalam Faturahman, 2018) budaya dalam suatu lingkungan akan terbentuk akibat dari kegiatan rutin seperti lama kerja anggota, identitas organisasi, dan kegiatan lain yang dijalankan oleh seluruh anggota organisasi. Oleh karena itu budaya di lingkungan sekolah seharusnya terbentuk positif apalagi di lingkungan pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) dimana anak masih berada pada tahap senang meniru dan berinteraksi mencari hal baru. Lingkungan sekolah jenjang Taman Kanak-kanak (TK) merupakan lingkungan yang diharuskan dibentuk semaksimal mungkin karena pada jenjang ini anak akan lebih mudah terbentuk karakter atau kepribadiannya. Harapan orang tua terkait dengan karakter dan kepribadian anak sangat besar ketika anak berada pada usia tersebut. Pendidikan karakter yang baik diterapkan mulai dari jenjang pendidikan sedini mungkin yaitu pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Taman Kanak-kanak (TK).

Disebutkan dalam Peraturan Presiden 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter hadir dengan pertimbangan bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Nilai utama yang dijadikan prioritas utama penguatan pendidikan karakter adalah religius, integritas, nasionalis, mandiri, dan gotong royong, nilai-nilai tersebut akan saling berkaitan satu sama lain yang selanjutnya dapat membentuk karakter seseorang menjadi pribadi yang utuh. Penguatan pendidikan karakter dapat diselenggarakan pada satuan pendidikan jalur pendidikan formal dalam: (1) kegiatan intrakurikuler yaitu pada kegiatan pembelajaran dengan metode pembelajaran sesuai dengan muatan kurikulum berdasarkan peraturan perundang-undangan, (2) kegiatan kokurikuler yaitu pengayaan kegiatan intrakurikuler sesuai muatan kurikulum dan (3) kegiatan ekstrakurikuler yaitu penguatan nilai-nilai pendidikan karakter melalui perluasan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal. Kegiatan ekstrakurikuler ini meliputi kegiatan krida, karya ilmiah, latihan olah bakat/ olah minat, dan kegiatan keagamaan sesuai dengan peraturan perundang-undangan Pasal 7 ayat (5) Peraturan Presiden 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter berbunyi “Kegiatan keagamaan sebagaimana dimaksud dapat dilaksanakan paling sedikit melalui pesantren kilat, ceramah keagamaan, katekisasi, *retreat*, dan/atau baca tulis Alquran dan kitab suci lainnya”. Selain itu disebutkan juga penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada satuan pendidikan jalur pendidikan formal dilaksanakan selama enam atau lima hari sekolah dalam satu minggu.

Thomas Lickona merupakan seorang pendidik karakter dari *Cortland University* dikenal juga sebagai bapak pendidikan karakter Amerika (dalam Kosim, 2011) mengungkapkan bahwa sebuah

bangsa sedang menuju jurang kehancuran, jika memiliki sepuluh tanda-tanda zaman, diantaranya meningkatnya kekerasan dikalangan remaja, membudayakan ketidakjujuran, berkembangnya sikap fanatik terhadap kelompok, semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, semakin kaburnya moral baik dan buruk, penggunaan bahasa yang memburuk, meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, rendahnya rasa tanggungjawab sebagai individu dan sebagai warga negara, menurunnya etos kerja dan adanya rasa saling curiga dan kurangnya kepedulian diantara sesama. Pernyataan Lickona tersebut telah terjadi di negara Indonesia dari jauh-jauh hari yang sampai saat ini terus menerus tersebar dan semakin banyak. Hal tersebut mengungkapkan fakta bahwa negara Indonesia sedang dalam tahap penghancuran yang dilakukan oleh generasi pembangun bangsanya sendiri. Maka dari itu, diperlukan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di sekolah sejak dini.

Pendidikan sangat penting dalam rangka pembangunan sumber daya manusia yang memiliki kualitas, martabat, dan karakter yang kuat sehingga perlu dijaga, aspek teknologi juga semakin berkembang bahkan bisa menjadi pengganggu jika tidak mampu memanfaatkan dengan tepat kedalam hal-hal yang positif. Teknologi informasi tersebut harus mampu dilakukan perencanaan, pelaksanaan dan dilakukan penilaian dalam rangka mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Teknologi dan Informasi tersebut dapat dijaga dan dimanfaatkan serta dapat memberi kontribusi yang signifikan dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan dalam penerapannya, teknologi tersebut juga perlu dirancang untuk memperkuat minat dan motivasi yang digunakan untuk meningkatkan intelektual, spiritual, dan sosial bagi penggunanya yaitu peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan itu sendiri. Selain itu juga diperlukan kesadaran dan keyakinan bahwa interaksi secara langsung tersebut juga penting dilakukan dengan sesama manusia tidak hanya lewat teknologi saja. Pengguna teknologi dan informasi di lingkungan sekolah harus memiliki motivasi yang lebih supaya dalam penggunaannya dapat berjalan secara kreatif dan inovatif sehingga tidak hanya bergelar sebagai konsumen tetapi juga sebagai produsen, produsen disini adalah orang yang mampu mengendalikan teknologi tersebut guna menekan penggunaan yang tidak tepat, dalam penggunaan teknologi peserta didik harus diberikan peraturan yang tegas supaya anak-anak tidak terjerumus kedalam hal-hal negatif seperti pornografi, plagiasi dan permainan online yang nantinya anak tersebut menjadi konsumen aktif saja bukan menjadi pengguna teknologi yang kreatif. Konteks pendidikan karakter ini menggunakan pemanfaatan teknologi paling sederhana karena masih dalam jenjang pendidikan paling dasar yaitu Taman Kanak-kanak (TK) yang mana teknologi belum begitu dominan digunakan dalam kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah, bahkan masih menjadi bahan pengenalan semata supaya peserta didik atau anak tidak terlalu gagap teknologi di era revolusi industri saat ini sampai nanti di masa Indonesia emas tahun 2045.

Penguatan Pendidikan karakter di sekolah dikutip dari Mutudidik (2018) menggunakan tiga pendekatan utama yaitu pendidikan karakter berbasis kelas, pendidikan karakter berbasis budaya sekolah dan pendidikan karakter berbasis masyarakat, dalam pengintegrasian yang disebutkan dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter bagian pasal-pasal (6, 7, 8) yang menjelaskan penyelenggaraan PPK harus terintegrasi di dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler dilakukan baik di satuan pendidikan formal maupun non formal. Sehingga dalam kurikulum 2013 sudah dimasukkan PPK di dalamnya dengan maksud dapat memaksimalkan implementasi dari pendidikan karakter itu sendiri. Tiga pendekatan dalam pendidikan karakter antara lain, mulai dari pendidikan karakter berbasis kelas yaitu pada pendekatan ini terbatas karena hanya pada hubungan anatar guru dan siswa di dalam kelas ketika pelaksanaan proses belajar mengajar. Pendekatan berbasis kelas harus didukung dengan pendekatan berbasis budaya sekolah yaitu pembentukan karakter yang melibatkan seluruh anggota dalam sekolah yang kegiatannya juga berada di lingkungan sekolah. Pada sekolah jenjang Taman Kanak-kanak (TK) bisanya dilakukan pembiasaan-pembiasaan nilai karakter yang di rangkum dalam beberapa kegiatan, selain itu pada pendidikan karakter berbasis budaya sekolah juga menerapkan keteladanan dari orang-orang dewasa yang mana di lingkungan sekolah diperankan oleh guru dan tenaga kependidikan. Pendekatan berbasis budaya sekolah ini melibatkan seluruh komponen di dalam sekolah dengan

memperhatikan pengelolaan tata sekolah yang harus mempertimbangkan norma, peraturan dan tradisi yang berlaku di sekolah. Penunjang dari kedua pendekatan tersebut adalah pendidikan karakter berbasis masyarakat yang mana kolaborasi antara pihak sekolah dan lingkungan sekitar dalam rangka mendukung pembentukan pendidikan karakter peserta didik. Pendekatan pendidikan karakter yang akan dikolaborasikan dengan teknologi bisa dilakukan pada pendekatan berbasis budaya sekolah melalui pembiasaan dengan media pendukung teknologi.

Pendidikan karakter bukan hal baru lagi dalam dunia pendidikan mengingat Nawa Cita Presiden Joko Widodo sejak tahun 2016 yang memang belum terlihat hasil maksimal dari pendidikan karakter yang diterapkan tersebut, dikutip dari Ghazali (2020) yang menyatakan bahwa masih banyak sekali hal-hal remeh di sekolah seperti toilet yang kotor, meja kursi penuh coretan, saling mengolok-olok teman dengan nama orang tua, membuang sampah sembarangan, mencontek, atribut tidak lengkap, terlambat, tugas rumah dikerjakan di sekolah, membuat gaduh di kelas, tempat parkir tidak rapi, pertengkaran, peserta didik tidak hafal sesuatu yang berhubungan dengan hal-hal nasional, makan minum berdiri, guru masih menata peserta didik ketika hendak upacara, bahkan sikap gotong royong yang mulai pudar. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter yang diterapkan belum berjalan sesuai dengan harapan dan belum maksimal. Bisa jadi hal tersebut tetap terjadi padahal di lingkungan sekolah sudah diterapkan pendidikan karakter karena faktor tauladan dari guru maupun dari orang tua. Keterlambatan peserta didik masih sangat sering dijumpai di segala jenjang pendidikan formal, hal tersebut terjadi dengan kemungkinan dari orang tua yang memang sibuk saat proses mengantar anaknya sehingga terjadi keterlambatan sampai di sekolah ataupun dari tauladan guru yang membudayakan terlambat masuk kelas. Peristiwa kecil tersebut harus diperhatikan karena menyangkut dengan pemaksimalan dalam rangka menciptakan karakter peserta didik.

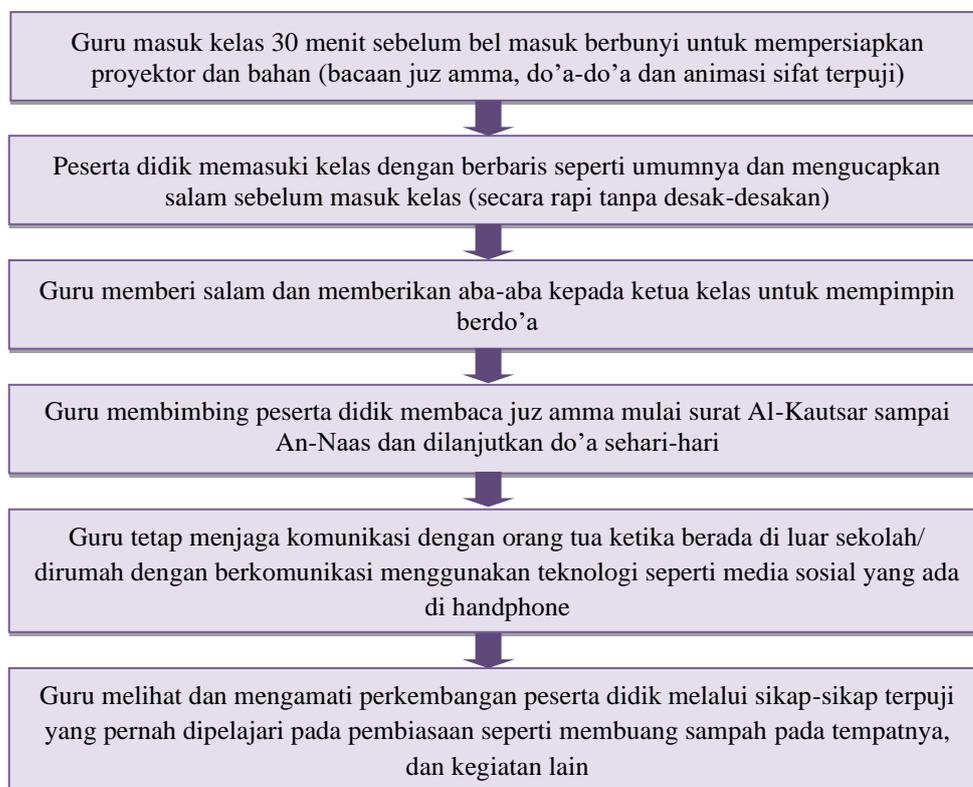
Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah dalam penjabaran Dhelilik (2019) dapat dilakukan dengan cara: potensi lingkungan sebagai sumber pembelajaran seperti keberadaan serta dukungan pegiat seni dan budaya, tokoh masyarakat, dunia usaha dan dunia industri, sinergi penguatan pendidikan karakter dengan berbagai program yang ada di lingkup akademisi, pegiat pendidikan dan lembaga swadaya masyarakat (LSM), serta sinkronisasi antara program dan kegiatan melalui kerjasama dengan pemerintah daerah dan juga masyarakat dengan orang tua. Dijabarkan juga terkait dengan cara implementasi Penguatan Pendidikan Karakter berbasis budaya sekolah yaitu: menekankan pada pembiasaan nilai-nilai utama, memberikan keteladanan antar warga sekolah, melibatkan seluruh komponen yang memiliki kepentingan untuk sekolah, membangun dan mematuhi norma, peraturan, dan tradisi sekolah, mengembangkan penjenamaan sekolah (school branding), mengembangkan kegiatan literasi, mengembangkan minat, bakat, dan potensi melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan melakukan pendampingan. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis budaya sekolah ini dapat dikolaborasikan dengan teknologi. Seperti diketahui dewasa ini teknologi tidak luput dari siapapun, bahkan anak usia dini sudah mengetahui cara mengoperasikan teknologi seperti telepon genggam. Hal tersebut pasti dapat digunakan sebagai kolaborasi penunjang dalam penerapan pendidikan karakter peserta didik di sekolah.

Penguatan pendidikan karakter bagi anak di jenjang Taman Kanak-kanak (TK) dilakukan melalui proses pembelajaran dan pembiasaan. Proses belajar pada jenjang Taman Kanak-kanak (TK) diterapkan pada mata pelajaran berbasis keagamaan dan pendidikan kewarganegaraan melalui tema-tema sesuai kurikulum yang berlaku. Selain pada mata pelajaran pada jenjang Taman Kanak-kanak (TK) dengan basis islam biasanya dilakukan pembiasaan untuk melakukan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun). Budaya 5S dirasa sebagai kegiatan yang paling mudah diterapkan pada lingkungan anak-anak, pada saat penerapan budaya 5S dilakukan melalui pembiasaan menyapa dan bersalaman kepada guru atau tenaga pendidik yang bertugas ketika sampai di gerbang sekolah sebelum memasuki area sekolah, setelahnya dilakukan pembiasaan keagamaan seperti membaca juz amma dan do'a sehari-hari sebagai bentuk pembiasaan dan hafalan. Kegiatan pembiasaan manual tersebut dirasa masih terlalu monoton sehingga diperlukan inovasi baru yang dapat diterapkan pada lingkungan Taman Kanak-kanak (TK) seperti pemutaran film animasi yang menunjukkan sifat-sifat terpuji manusia. Inovasi tersebut dapat dikolaborasikan dengan teknologi, jadi guru dapat

menggunakan media seperti penayangan pada proyektor dengan video supaya anak-anak mudah mengikuti dengan cara melihat ilustrasi. Hal tersebut dilakukan karena dalam masa menyongsong Indonesia emas ditahun 2045 pada era revolusi industri supaya dapat mengikuti perkembangan zaman yang dinamis ini.

Selain pendidikan karakter diterapkan dalam pembiasaan, pendidikan karakter juga harus di terapkan dalam pembelajaran yang didukung teknologi. Guru atau tenaga pendidik harus menguasai benar terkait dengan penggunaan teknologi yang digunakan sebagai penunjang pendidikan karakter. Guru hendaknya menjadi fasilitator dan motivator sehingga dalam pelaksanaan pendidikan karakter peserta didik lebih aktif dalam menanggapi tauladan yang diberikan oleh warga sekolah tersebut. Selain penerapan teknologi diperlukan juga tauladan aktif dari guru itu sendiri yang paling utama dan harus diterapkan adalah sikap kejujuran. Pada taraf anak jenjang Taman Kanak-kanak (TK) peran orang tua sangat diperlukan dalam penanaman kejujuran anak, guru juga dapat menggugalkan teknologi berupa handphone dengan media sosial WhatsApp untuk berkomunikasi dengan orang tua peserta didik supaya dapat tetap memantau perkembangannya ketika berada dirumah saat hari libur dengan harapan tetap melaksanakan pembiasaan-pembiasaan yang telah di terapkan disekolah dengan bimbingan orang tua peserta didik.

Konsep yang ditawarkan adalah penguatan pendidikan karakter dengan teknologi kolaboratif dengan bantuan media proyektor yang dimaksudkan untuk menarik peserta didik supaya lebih memerhatikan pelajaran pendidikan karakter yang dimaksud beserta nilai-nilai yang diajarkan melalui teknologi, diharapkan peserta didik akan mudah mengingat karena nilai-nilai yang dimaksudkan ditampilkan dengan ilustrasi jelas melalui media proyektor, jadi peserta didik tidak hanya berimajinasi tetapi bisa melihat secara langsung dengan tampilan yang tidak membosankan. Penguatan pendidikan karakter dengan teknologi kolaboratif ini dapat digambarkan dengan langkah-langkah sebagai berikut:



Gambar 1 Tahapan penerapan budaya sekolah dengan teknologi kolaboratif

Kegiatan penguatan pendidikan karakter dengan teknologi kolaboratif ini bertujuan untuk: (1) memaksimalkan pendidikan karakter pada jenjang pendidikan Taman Kanak-kanak (TK), (2) memanfaatkan teknologi dalam rangka mengikuti perkembangan revolusi industri, (3) membuat pengajaran dalam pendidikan karakter menjadi lebih menarik dengan pembelajaran menggunakan proyektor, dan (4) memantau perkembangan peserta didik melalui orang tua ketika sedang tidak berada di sekolah. Sampai sekarang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) ini menjadi fokus utama dalam pendidikan mengingat masih banyak sekali implementasi yang belum maksimal. Karakter bangsa harus dibangun sejak dini karena karakter bangsa sendiri merupakan warisan budaya, mengingat juga Negara Indonesia merupakan negara yang dikenal selalu berpegang teguh dengan adat istiadat ketimuran yang menjunjung tinggi terhadap nilai-nilai sopan santun, ramah-tamah, kejujuran dan kebersamaan atau gotong royong sampai sikap saling menghargai orang lain.

3. Kesimpulan

Pendidikan karakter dewasa ini harus diterapkan pada jenjang pendidikan paling dini yaitu pada jenjang Taman Kanak-kanak untuk meminimalisir hal-hal negatif ketika anak sudah berlanjut ke jenjang sekolah yang lebih tinggi utamanya bagi sekolah dengan basis agama atau islam. Penggunaan teknologi harus dimaksimalkan dengan cara dikenalkan kepada anak sejak dini dengan cara memadukan teknologi pada proses pendidikan karakter dengan basis lingkungan sekolah tersebut. Penggunaan teknologi diterapkan pada pembiasaan-pembiasaan rutin seperti membaca juz amma, membaca do'a sehari-hari dan mempelajari perilaku-perilaku terpuji dengan bantuan video-video animasi dengan bantuan proyektor. Media-media tersebut diharapkan akan memudahkan guru dalam memberikan pemahaman secara baik karena dibantu oleh ilustrasi yang jelas. Selain dengan media proyektor pendidikan karakter juga dapat dipantau ketika peserta didik tidak berada di lingkungan sekolah yaitu dengan komunikasi antara guru dan orang tua siswa melalui media sosial WhatsApp sehingga guru tetap mengetahui bagaimana pendidikan karakter tetap terlaksana di rumah peserta didik.

Referensi

- Dhelilik, A. 2019. *Implementasi PPK Berbasis Budaya Sekolah*, (Online), (<https://bertema.com/implementasi-ppk-berbasis-budaya-sekolah>) diakses 11 Mei 2020.
- Faturahman, B. *Kepemimpinan dalam Budaya Organisasi*, 1(10), (<https://media.neliti.com/media/publications/256948-kepemimpinan-dalam-budaya-organisasi-8826321c.pdf>) diakses 9 Mei 2020
- Ghazali, I. 2020. *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK): Sudah Maksimal Apa Belum?*, (Online), (<https://ighoz.gurusiana.id/article/2020/2/penguatan-pendidikan-karakter-ppk-sudah-maksimal-apa-belum-2651216>) diakses 11 Mei 2020.
- Kosim, M. *Urgensi Pendidikan Karakter*. 1(91). (https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://media.neliti.com/media/publication/143938-ID-urgensi-pendidikan-karakter.pdf&ved=2ahUKEwjZ-omogvfoAhUBOSsKH6qD_MQFjAAegQIARAB&usg=AOvVaw0-_IEE2SpzN0cvKnMw4fJT) diakses 20 April 2020
- Mutudidik. 2018. *Penguatan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 tahun 2018*, (Online), (<https://mutudidik.wordpress.com/2018/03/05/penguatan-pendidikan-karakter-dalam-kurikulum-2013-tahun-2018/>) diakses 11 Mei 2020.
- Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020 – 2035 Kemendikbud RI Tahun 2020
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* Berbasis Teknologi dalam Mendukung Kebijakan Merdeka Belajar

Dwi Pujirahayu¹, Dedi Prestiadi², Ali Imron³

¹ Universitas Negeri Malang, dwipujir72@gmail.com

² Universitas Negeri Malang, dedi.prestiadi.fip@um.ac.id

³ Universitas Negeri Malang, ali.imron.fip@um.ac.id

Email korespondensi: dwipujir72@gmail.com

Abstrak : Tujuan dibuatnya artikel ini adalah untuk menjelaskan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* berbasis *technology* dalam mendukung kebijakan merdeka belajar guna meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia. Hal-hal yang akan dibahas dalam artikel ini adalah konsep kebijakan merdeka belajar yang telah dicanangkan oleh Pemerintah Indonesia; tahapan pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* berbasis *technology* dalam mendukung keberhasilan kebijakan tersebut; serta keunggulan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* berbasis *technology*.

Kata Kunci: kebijakan, merdeka, belajar, PBL, Teknologi

1. Pendahuluan

Semakin hari perkembangan teknologi informasi di dunia terus meningkat. Bahkan saat ini dunia telah memasuki fenomena *disruptive innovative*, dimana segala sesuatu telah berbentuk digitalisasi [1]. Fenomena tersebut tentunya juga akan dialami oleh Negara Indonesia yang menyebabkan semakin ketatnya persaingan dalam berbagai bidang. Tuntutan untuk memiliki kualitas diri juga semakin besar [2]. Akan tetapi hingga saat ini realitanya jumlah SDM (Sumber Daya Manusia) dengan kualitas tinggi di Indonesia masih tergolong rendah [3]. Rendahnya kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) ini juga merupakan akibat dari rendahnya kualitas Pendidikan Indonesia. Maka dari itu, penting untuk memperbaiki sistem pendidikan agar berkualitas. Modernisasi dalam dunia pendidikan akan sangat berpengaruh terhadap modernisasi sosial, ekonomi, dan politik [4]. Pendidikan yang berkualitas serta berbudaya pastinya akan memberi pengaruh yang baik terhadap kualitas output yang dihasilkan [5].

Saat ini Indonesia menduduki posisi ke-111 di dunia berdasarkan data dari UNDP (*United Nations Development Programme*). UNDP atau Program Pembangunan PBB merupakan suatu organisasi multilateral terbesar di dunia yang terfokus untuk memberikan bantuan teknis serta pembangunan untuk negara-negara yang sedang berkembang di dunia [6]. Sementara itu jika dilihat dari sudut pandang ASEAN, Indonesia berada pada posisi ke-6 dibawah Filipina. Secara keseluruhan, kualitas pendidikan di Indonesia telah mengalami penurunan yang signifikan dari tahun sebelumnya. Selaras dengan hal tersebut kedudukan Indonesia dari hasil survey PISA (*Programme For International Student Assessment*) juga masih sangat rendah. PISA sendiri merupakan sebuah program tiga tahunan yang dibuat oleh OECD (*Organisation For Economic Co-Operation and Development*) yang bertujuan untuk melakukan penilaian

kemampuan siswa pada setiap Negara di dunia yang telah bergabung secara global [7]. Sejak keikutsertaan Indonesia dalam program tersebut, posisi yang dicapai oleh Indonesia selalu memasuki rangking sepuluh dari bawah. Bahkan, mirisnya posisi tersebut bukannya meningkat namun malah mengalami penurunan.

Pada tahun 2009 Indonesia menduduki posisi ke-57 dari 65 negara. Dalam kategori sains, Indonesia memperoleh skor 383, jauh jika dibandingkan dengan rata-rata OCED yaitu sebesar 501. Sedangkan untuk hasil membaca, Indonesia memperoleh skor sebesar 402 sementara rata-rata dari OCED sendiri mencapai skor 496. Pada kategori matematika memperoleh skor sebesar 371 dan rata-rata OCED sebesar 496. Kategori matematika pada tahun ini merupakan kategori dengan skor terendah jika dibandingkan dengan kategori membaca dan sains dan membaca. Keseluruhan nilai ini menempatkan Indonesia pada posisi ke-9 dari bawah [8]. Selanjutnya pada tahun 2012 Indonesia menduduki posisi ke-64 dari 65 negara. Dalam kategori sains, Indonesia memperoleh skor 383, sementara rata-rata OCED yaitu sebesar 501. Sedangkan untuk hasil membaca, Indonesia memperoleh skor sebesar 396 sementara rata-rata dari OCED sendiri mencapai skor 492. Dan pada kategori matematika skor yang diperoleh sebesar 375 dengan rata-rata OCED 494. Pada tahun 2012 ini merupakan tahun pencapaian terburuk Indonesia karena menduduki posisi ke-2 dari bawah [9]. Kemudian pada tahun 2015 Indonesia menduduki posisi ke-64 dari 72 negara. Dalam kategori sains, Indonesia memperoleh skor 403 dengan rata-rata OCED yaitu sebesar 493. Sedangkan untuk hasil membaca, Indonesia memperoleh skor sebesar 397 sementara rata-rata dari OCED sendiri mencapai skor 493. Dan untuk kategori matematika memperoleh skor 386 dengan rata-rata OCED 490. Pada tahun ini Indonesia sudah mengalami sedikit peningkatan, akan tetapi masih belum bisa membuat Indonesia keluar dari sepuluh urutan terbawah [10].

Terakhir tahun 2018 yang merupakan data terbaru perolehan skor Indonesia dalam program PISA. Indonesia menduduki posisi ke-74 dari 79 negara. Dalam kategori sains, Indonesia memperoleh skor 396, jauh jika dibandingkan dengan rata-rata OCED yaitu sebesar 489. Sedangkan untuk hasil membaca, Indonesia memperoleh skor sebesar 371 sementara rata-rata dari OCED sendiri mencapai skor 489. Dan untuk kategori matematika memperoleh skor 379 dengan rata-rata OCED 489. Keseluruhan nilai ini menempatkan Indonesia pada posisi ke-7 dari bawah [11]. Berdasarkan data dari HDI Rank terbaru menggambarkan posisi Indonesia yang masih berada di bawah Negara Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia, Thailand, Filipina. Padahal, jika melihat perkembangan pendidikan Indonesia pernah berada diatas Malaysia namun saat ini posisi tersebut telah berbanding terbalik. Maka dari itu, pemerintah harus segera membuat suatu keputusan baru sebagai upaya untuk menghentikan kemunduran pendidikan Indonesia. Mengingat pendidikan merupakan sektor utama yang akan berpengaruh terhadap sektor lainnya, baik itu sektor ekonomi atau sosial kemasyarakatan. Di lain sisi pendidikan pula yang akan mampu meningkatkan kualitas suatu Negara dan memajukan taraf hidup masyarakatnya. Maka dari itu, perlu adanya sebuah model pembelajaran yang tepat agar dapat menunjang pendidikan Indonesia dalam rangka mengikuti perkembangan zaman dunia.

2. Pembahasan

Dalam rangka mengatasi permasalahan tersebut kini Pemerintah telah meluncurkan suatu kebijakan baru yakni kebijakan merdeka belajar. Konsep merdeka belajar ini pada prinsipnya bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang bahagia sehingga siswa tidak perlu merasa takut serta terbebani karena adanya pencapaian nilai atau skor tertentu dalam evaluasi pendidikan [12]. Pada prinsipnya evaluasi merupakan pengukuran dampak atas suatu program

pembelajaran yang telah dilaksanakan [13]. Evaluasi tersebut bertujuan untuk menemukan suatu rekomendasi serta saran dalam memperbaiki program pembelajaran agar lebih baik [14]. Terdapat empat program baru dalam kebijakan merdeka belajar ini, diantaranya adalah :

1. Penggantian Ujian Sekolah Berstandar Nasional (UNBN) menjadi ujian *assesmen*

Melalui program ini pemerintah berupaya untuk memberika keleluasaan serta kebebasan masing-masing sekolah untuk menentukan kriteria kelulusan bagi masing-masing siswanya. Mengingat setiap sekolah pasti memiliki cara tersendiri dalam memberikan evaluasi. Penggantian ini merupakan salah satu bentuk penerapan dari semangat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Nantinya penerapan ujian *assesmen* ini dapat dilakukan dalam bentuk tes tertulis, tes lisan, tugas portofolio dan lain sebagainya yang dirasa lebih komprehensif untuk mengetahui tingkat kemampuan dari masing-masing siswa. Dengan program tersebut diharapkan guru maupun pihak sekolah akan lebih merasa bebas dalam memberikan evaluasi terhadap hasil belajar siswa. Sementara itu, anggaran untuk pelaksanaan USBN ini sendiri akan digunakan untuk pengembangan kompetensi keprofesionalan guru pada masing-masing sekolah. Apabila pendidik telah memiliki kualitas dan berkompotensi tinggi pastinya akan meningkat pula kualitas proses pembelajaran yang diberikan serta akan menghasilkan lulusan yang berkualitas pula.

2. Perubahan Ujian Nasional (UN) menjadi Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter

Ujian Nasional (UN) kini dianggap menjadi beban siswa sendiri dan orang tua siswa karena UN masih menjadi indikator keberhasilan siswa dalam pendidikan. Padahal pada hakikatnya setiap manusia juga merupakan makhluk individualis, yang maksudnya adalah memiliki ciri khas masing-masing. Belum tentu mata pelajaran yang diujikan dalam Ujian Nasional (UN) sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki oleh siswa. Pelaksanaan Ujian Nasional (UN) juga belum bisa menggambarkan karakter siswa yang sesungguhnya. Apalagi dengan adanya banyak kasus kecurangan dalam pelaksanaan UN mulai dari percetakan maupun pihak yang memperjualbelikan kunci jawaban. [15]. Maka dari itu, kurang tepat apabila Ujian Nasional (UN) dijadikan sebagai indikator keberhasilan siswa dalam pendidikan. Pada tahun 2021 nantinya pemerintah akan menghapuskan UN dan menggantinya dengan assesmen [16]. Assesmen ini tidak dilaksanakan berdasarkan mata pelajaran yang diujikan ketika UN melainkan berdasarkan pemetaan terhadap dua kompetensi minimal yang dimiliki oleh siswa, yakni dalam hal literasi serta numerasi. Selain itu, pelaksanaan assesmen ini bukan pada saat akhir jenjang pendidikan. Melainkan pada tengah jenjang pendidikan. Hal tersebut bertujuan agar dapat dilakukan perbaikan prestasi siswa setelah hasil dari assesmen tersebut keluar.

3. Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) lebih dipersingkat

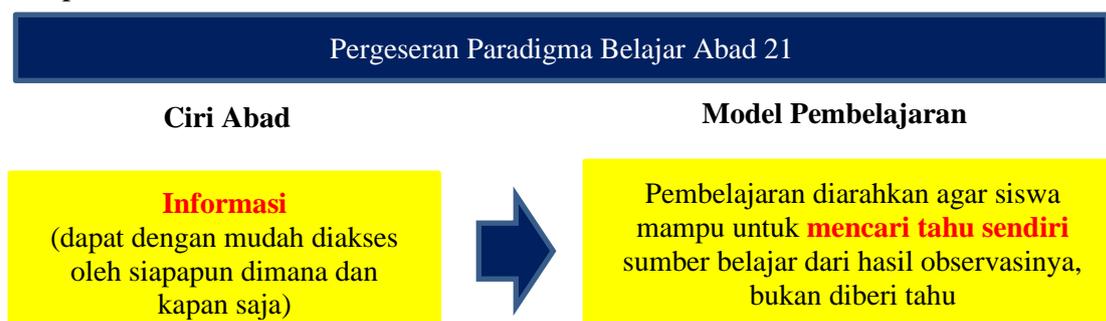
Pada prinsipnya tujuan dari pembuatan RPP adalah untuk merancang kegiatan pada setiap mata pelajaran yang diajarkan di kelas [17]. Sejak dahulu guru diwajibkan untuk mengikuti format RPP yang telah ditetapkan namun hal itu dirasa kurang efektif dan efisien untuk dilakukan pada saat ini. maka dari itu, pemerintah ingin lebih memberikan kebebasan guru untuk mengelola pembelajaran di dalam kelas. Melalui program ini diharapkan guru

tidak hanya terfokus pada RPP. Pembuatan RPP yang dulunya harus rinci bahkan bisa sampai berlembar-lembar, kini cukup satu lembar saja yang berisi tujuan pembelajaran, proses kegiatan pembelajaran serta asesmen yang akan dilakukan, sehingga guru akan memiliki waktu yang cukup untuk lebih fokus pada pengembangan kegiatan pembelajaran yang dilakukan serta bisa melakukan evaluasi secara terus menerus atau berkelanjutan.

4. Fleksibilitas Zonasi Penerimaan Siswa Baru (PPDB)

Zonasi pada hakikatnya bertujuan untuk memberikan kesetaraan pendidikan, mendikbud ingin semua sekolah dapat menjadi sekolah unggulan sehingga tidak ada lagi kesenjangan dalam bidang pendidikan [18]. Meskipun realitanya masih banyak pihak yang menentang kebijakan zonasi ini, dikarenakan belum adanya pemerataan sarana dan prasarana sekolah. Namun, hal tersebut juga tidak bisa diselesaikan secara instan dan memerlukan waktu secara bertahap. Untuk program yang terakhir ini, pemerintah tidak akan mengganti sistem zonasi PPDB menjadi sistem yang lain. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya akan lebih fleksibel [19]. Maksud dari fleksibel disini adalah Pemerintah daerah akan lebih leluasa dalam menentukan proporsi final penerimaan siswa baru pada masing-masing wilayah serta berwenang dalam menetapkan wilayah jalur zonasi. Bapak Menteri Pendidikan, mengungkapkan bahwa PPDB jalur zonasi dibagi dalam tiga sumber yaitu siswa asli dari zonasi minimal 50 persen, dari jalur afirmasi 30 persen, dan jalur perpindahan sebanyak 5 persen. Tiga puluh persen sisanya akan menjadi kewenangan dari masing-masing daerah.

Mengingat saat ini dunia telah berada pada abad ke-21. Masa dimana telah terjadi perubahan dalam berbagai sektor, termasuk didalamnya adalah sektor pendidikan. Kehidupan manusia pada masa abad ke-21 ini semakin terbuka dan tanpa batas. Maksud terbuka dan tanpa batas disini adalah manusia dapat dengan mudah mencari segala informasi yang ingin mereka ketahui melalui kecanggihan *information, technology, and communication (ICT)*. Berbagai informasi yang didapat bisa dalam hal pendidikan, bisnis, budaya, ekonomi dan lain sebagainya [20]. Dalam menghadapi fenomena tersebut, lembaga pendidikan ditantang untuk dapat memberikan kualitas sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat. Jika ditinjau dari kondisi saat ini yang serba digital, seperti ini dunia sudah tidak lagi membutuhkan siswa yang hanya memiliki kemampuan dalam hal menghafal saja. Melainkan harus mampu memahami makna serta menginternalisasikannya dalam dunia nyata. Pergeseran paradigma belajar abad 21 dapat dilihat pada skema berikut.





Skema 1. Pergeseran Paradigma Pembelajaran Abad 21

Berdasarkan pandangan yang dikemukakan oleh Jenifer Nikhols terdapat beberapa prinsip dalam pokok pembelajaran dalam menghadapi abad ke-21, diantaranya adalah:

1. *Instruction should be student centered*

Pada masa ini hendaknya siswalah yang dijadikan sebagai pusat pembelajaran. Sistem ini maksudnya siswa tidak hanya menerima materi yang telah disampaikan oleh guru kemudian menghafalkannya. Akan tetapi, secara lebih luas siswa diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi diri serta mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan di dalam masyarakat. Dalam sistem ini bukan berarti guru tidak ikut andil dalam proses pembelajaran. Peran guru disini adalah mengontrol kegiatan pembelajaran, membimbing, serta memberikan arahan serta solusi kepada siswa yang mengalami masalah.

2. *Education should be colaborative*

Pelaksanaan proses pembelajaran disini dilakukan secara berkelompok. Dalam hal ini aspek yang ingin ditekankan adalah kerjasama. Diharapkan dengan sistem pembelajaran ini siswa mampu menyelesaikan suatu proyek yang diberikan oleh guru melalui kerjasama dengan siswa yang lainnya. Tujuan lain dari sistem ini adalah mengembangkan rasa saling menghargai pendapat dari orang lain, serta membuat siswa mampu mengambil peran apabila berada dalam suatu kelompok. Tidak hanya berhenti pada siswa saja, kerjasama ini hendaknya juga dilakukan oleh pihak guru baik itu kerjasama yang dilakukan oleh sesama guru pada sekolah yang sama, sekolah yang berbeda, atau bahkan dengan guru luar negeri guna penemuan suatu ide-ide atau inovasi baru untuk mengembangkan pembelajaran.

3. *Leraning have should have context*

Pelaksanaan proses pembelajaran harus dikaitkan dengan kehidupan nyata. Dalam sistem ini guru akan membantu siswa dalam menemukan suatu makna atas apa yang dialaminya dalam masyarakat. Pemberian tugas serta proses evaluasi kepada siswa

hendaknya dapat membantu pengembangan pola berpikir siswa agar mampu memaplikasikan hasil pembelajaran yang didapat.

4. *Schools should be integrated with society*

Dalam melaksanakan pembelajaran sekolah hendaknya juga mengadakan kegiatan-kegiatan yang mengharuskan siswa untuk turut aktif dalam lingkungannya guna menumbuhkan rasa peduli serta tanggung jawab siswa. Kegiatan tersebut dapat berupa kerja bakti, pengabdian, ataupun kunjungan.

Konsep yang ditawarkan oleh penulis adalah Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL) Berbasis Information, Communication, And Technology (ICT)*. Konsep ini memungkinkan pembelajaran yang dilakukan berorientasi pada masalah dalam kehidupan nyata sehingga dapat mengembangkan pola berpikir kritis pada siswa. Selain itu dengan adanya bantuan ICT pelaksanaan model pembelajaran ini akan lebih fleksibel serta tidak memberikan kesan membosankan pada siswa. Istilah PBL, disinyalir telah dikenal pada masa John Dewey. Berdasarkan kajian dari Dewey dalam pembelajaran ini yang lebih ditekankan adalah pentingnya sebuah pengalaman. Menurut Dewey dalam [21] pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu rancangan pembelajaran dengan menimbulkan stimulus dan respon berdasarkan pengalaman yang didapatkan oleh masing-masing individu dalam lingkungannya. Selanjutnya otak kita akan mulai memberikan respons berdasarkan stimulus dari permasalahan yang muncul. Otak kita akan berusaha untuk mencari tahu, memahami, serta mengambil makna dari setiap fenomena yang ada. Model pembelajaran PBL merupakan sistem pembelajaran dengan menjadikan masalah sebagai fokus utama dari proses pembelajaran yang harus dipecahkan atau ditemukan solusinya. Barrows mendefinisikan PBL pembelajaran dengan menjadikan proses pemecaran masalah sebagai strategi utama pembelajarannya. PBL merupakan strategi belajar yang membelajarkan siswa untuk memecahkan masalah dan merefleksikannya dengan pengalaman yang telah mereka dapatkan dalam kehidupan nyata [22].

Ada beberapa tahapan dalam melaksanakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL) Berbasis Information, Communication, And Technology (ICT)* ini diantaranya yaitu : (1) Melakukan orientasi siswa pada masalah berbasis ICT; (2) Melakukan pengorganisasian siswa untuk belajar dengan ICT; (3) Melakukan penyelidikan mandiri dan kelompok berbasis ICT; (4) Melakukan pengembangan dan presentasi hasil karya perwakilan kelompok; (5) Melakukan analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Untuk dapat mengetahui kegiatan yang harus dilakukan oleh guru dan siswa pada setiap tahapan dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Tahapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL) Berbasis Information, Communication, And Technology (ICT)*

No.	Tahapan	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
1.	Melakukan orientasi siswa pada masalah berbasis ICT	a. Guru menyajikan suatu kejadian atau fenomena dengan alat bantu ICT yang didalamnya terselip sebuah permasalahan yang harus dipecahkan oleh siswa, b. Guru memberikan bimbingan kepada siswa dalam mengelompokkan dan merumuskan permasalahan yang telah didapatkan melalui penyajian dengan ICT.	a. Memahami kondisi dalam fenomena atau kejadian yang telah ditayangkan oleh guru. b. Melakukan pengamatan secara mendetail dan komprehensif terhadap unsur-unsur yang terkandung dalam fenomena atau kejadian yang disajikan.

		c. Menjelaskan tujuan dari pembelajaran yang dilaksanakan.	c. Merumuskan masalah berdasarkan kejadian atau fenomena tersebut. d. Memahami tujuan pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru.
2.	Melakukan pengorganisasian siswa untuk belajar dengan ICT	a. Guru melakukan pengelompokan siswa bisa secara random dan memberikan lembar jawaban kepada masing masing kelompok. b. Guru menjelaskan proses pelaksanaan pembelajaran serta batasan waktu untuk siswa dalam menyelesaikan permasalahan. c. Guru menjelaskan aturan teknis pelaksanaan kegiatan sesuai yang tertera dalam lembar jawaban siswa. d. Guru selalu memberikan bimbingan serta pengawasan dalam setiap aktivitas siswa, serta mempelajari sumber referensi yang terkait dengan bantuan ICT sebagai acuan dalam memberikan evaluasi pada siswa. e. Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk mengajukan pertanyaan atau pendapat seputar masalah yang sedang dikerjakan.	a. Berkumpul dengan kelompok yang telah ditentukan oleh guru. b. Memahami penjelasan guru serta menentukan rencana kerja sesuai dengan alokasi waktu yang telah diberikan oleh guru. c. Memperhatikan dan memahami penjelasan dari guru berkaitan dengan aturan pelaksanaan pembelajaran sesuai yang tertera dalam lembar jawaban siswa. d. Mencermati sumber referensi yang relevan dengan menggunakan media ICT untuk membantu penyelesaian tugas mereka. e. Mengajukan pertanyaan atau pendapat seputar masalah yang sedang mereka kerjakan.
3.	Melakukan penyelidikan mandiri dan berkelompok berbasis ICT	a. Guru memberikan bimbingan kepada siswa terkait rencana pemecahan masalah pada tiap kelompok. b. Guru membantu siswa dalam mengorganisasikan setiap tugas dalam kelompok mereka masing-masing sehingga seluruh tugas dalam rangka pemecahan masalah ini dapat terbagi rata. c. Guru memberikan fasilitas bagi siswa untuk mencari informasi, melakukan sebuah eksperimen serta menemukan pengetahuan baru guna penyelesaian masalah yang terkait. d. Guru memberikan bimbingan kepada siswa untuk melakukan observasi serta pengumpulan data hasil observasi dan eksperimen. e. Guru membantu siswa dalam menemukan sebuah konsep berdasarkan data yang diperoleh dan mengaitkannya dengan permasalahan sehingga dapat ditemukan sebuah solusi.	a. Tiap kelompok membuat sebuah perencanaan pemecahan masalah. b. Melakukan pembagian tugas di dalam kelompok dengan baik sehingga tidak ada anggota yang pasif dalam tiap kelompok. c. Melakukan persiapan kegiatan eksperimen beserta didalamnya alat dan bahan yang diperlukan. d. Melakukan kegiatan eksperimen ataupun aktivitas pemecahan masalah, melakukan observasi terhadap proses yang sedang dilaksanakan serta melakukan pengumpulan data atas hasil yang didapatkan dari eksperimen atau aktivitas lain. e. Mengumpulkan, menganalisis, menyimpulkan data, membuat suatu konsep dan mengaitkannya dengan permasalahan yang mereka terima.
4.	Melakukan pengembangan dan presentasi hasil karya serta memamerkannya	a. Memberikan penjelasan teknis pelaksanaan presentasi. b. Guru mempersiapkan media presentasi berbasis ICT dan menunjuk 1 atau 2 kelompok sebagai perwakilan kelas untuk mempresentasikan konsep yang telah dibuat.	a. Tiap kelompok mempersiapkan solusi atau konsep yang mereka temukan dalam rangka penyelesaian masalah. b. Melakukan presentasi konsep penyelesaian masalah yang mereka temukan dengan orientasi dalam kehidupan nyata.
5.	Melakukan analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah	a. Guru memberikan penguatan berupa tambahan kritik dan saran terhadap hasil konsep penyelesaian masalah yang telah dipresentasikan oleh siswa. b. Guru memberikan klarifikasi apabila terdapat hal-hal yang kurang sesuai atau melenceng dari pokok bahasan dalam pembelajaran. c. Guru memberikan penjelasan lanjutan apabila masih terdapat siswa yang kurang memahami isi pokok bahasan dalam pembelajaran. d. Guru melakukan bimbingan kepada siswa untuk membuat sebuah kesimpulan atas konsep penyelesaian masalah yang telah mereka temukan. e. Mengadakan tes evaluasi pemahaman siswa pada setiap akhir proses pembelajaran bisa berupa tes tulis sederhana ataupun tes lisan secara random untuk mempersingkat waktu.	a. Memahami tambahan saran dan kritik yang diberikan oleh guru. Selain itu, siswa juga bisa berkomunikasi secara langsung dengan teman sebayanya ataupun guru apabila terdapat suatu hal yang masih dirasa ragu atau belum jelas.. b. Menerima umpan balik dan berkomunikasi dengan teman sekelompok, antar kelompok dan guru atas temuannya. c. Melakukan evaluasi atau perbaikan temuan konsep penyelesaian masalah berdasarkan tambahan yang dikemukakan oleh guru. d. Membuat kesimpulan dari hasil konsep penyelesaian masalah yang ditemukan

-
- dan tambahan dari guru.
- e. Melaksanakan tes evaluasi pemahaman siswa pada setiap akhir proses pembelajaran.
-

Model pembelajaran *Problem Based Learning* dinilai memiliki berbagai kelebihan sebagai berikut : (a) Menjadikan pendidikan saat ini relevan dengan keadaan real/ kehidupan dalam dunia nyata; (b) Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah pada siswa sehingga terbiasa untuk menyelesaikan setiap permasalahan dalam lingkungannya; (c) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa karena dalam melaksanakan pembelajaran ini siswa tidak hanya menguasai satu aspek saja melainkan dituntut untuk menguasai beberapa aspek sekaligus baik itu aspek kognitif, afektif, ataupun psikomotorik. Smith, sebagaimana dikutip oleh M. Taufiq Amir, yang mengemukakan bahwasanya penerapan model pembelajaran berbasis masalah ini akan memberikan manfaat yang signifikan terhadap diri siswa diantaranya yaitu mengembangkan kemampuan pemecahan masalah siswa, meningkatkan kemampuan mengingat serta menambah pengetahuan siswa yang relevan dengan realitas dalam kehidupan nyata. selain itu, melalui model pembelajaran ini juga akan mengembangkan sifat kepemimpinan, tanggung jawab serta kerjasama dengan orang lain sehingga pembelajaran berjalan efektif dan efisien [23].

Sebagai suatu strategi pembelajaran, metode PBL memiliki beberapa keunggulan di antaranya: (a) Mempermudah pemahaman isi terhadap isi pelajaran yang diselipkan dalam pemecahan masalah; (b) Memberikan tantangan kepada siswa untuk menemukan sebuah pengetahuan baru; (c) Membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran yang dilakukan oleh siswa; (d) Mengembangkan kemampuan siswa dalam menginternalisasikan teori ke dalam penyelesaian suatu masalah dalam kehidupan nyata; (e) Membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan baru yang didapatnya serta bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pembelajaran yang mereka lakukan, dan mendorong siswa untuk terus melakukan evaluasi serta perbaikan baik dalam proses maupun hasil pembelajaran; (f) Memberikan pemahaman kepada siswa bahwasanya setiap mata pelajaran memiliki karakteristik yang berbeda dan permasalahan yang berbeda pula sehingga dapat mengembangkan pola pikir siswa untuk mencari informasi bukan hanya dari guru ataupun sumber buku cetak saja; (g) Menciptakan kesenangan pada diri siswa karena pembelajaran dianggap lebih menarik dengan kejutan setiap permasalahan baru yang ditawarkan; (h) Membantu siswa dalam mengembangkan pola pikir kritis, serta kreatif dalam memaknai setiap permasalahan yang telah mampu mereka selesaikan; (i) Memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan pengetahuan mereka pada permasalahan nyata; (j) Meningkatkan kemauan siswa untuk melakukan pembelajaran secara berkelanjutan bukan hanya secara formal di lembaga pendidikan melainkan dengan berbagai sumber informasi di lingkungan tempat tinggalnya.

3. Kesimpulan

Abad 21 merupakan kondisi dimana setiap aktivitas telah menggunakan ICT dalam pelaksanaannya. Kondisi ini juga menuntut setiap lembaga pendidikan dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas. Pemerintah telah menetapkan kebijakan merdeka belajar guna

meningkatkan kualitas pembelajaran di Indonesia. Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* Berbasis *Information, Communication, And Technology (ICT)* yang ditawarkan oleh penulis diharapkan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat saat ini yaitu kebutuhan akan adanya Sumber Daya Manusia (SDM) yang mampu memahami serta mengaplikasikan teori dalam dunia nyata serta menguasai ICT dengan baik.

Referensi

- [1] D. S. D. I. Dikti, "No Title," *Era Revolusi Industri 4.0, Saatnya generasi Millennial Menjadi Dosen Masa Depan*. 2018.
- [2] M. Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- [3] H. Suyanto & Djihad, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan Indonesia Memasuki Millenium III*. Yogyakarta: Adi Cita, 2000.
- [4] A. M. Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim : Pengantar Filsafat Pendidikan dan Dakwah*. Yogyakarta: SI Press, 1993.
- [5] B. Totten, *Moderenisasi dan Masalah Model Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Ilmu-ilmu Sosial, 1985.
- [6] UNDP, *Human Development Report 2019*. 2019.
- [7] R. Permana, "Survei Kualitas Pendidikan PISA 2018 : RI Sepuluh Besar Dari Bawah," *detik.news.com*. 2019.
- [8] M. Nugraheni, "Hasil PISA, Skor membaca dan Sains Anak Indonesia Sangat Rendah." <https://m.dream.co.id>, 2019.
- [9] H. Setiawan, "Rangking PISA Indonesia Turun, Dipicu Salah Orientasi Pendidikan." 2019.
- [10] B. K. dan L. M. K. P. dan Kebudayaan, "Peringkat dan Capaian PISA Indonesia Mengalami Peningkatan." 2016.
- [11] Y. E. Harususilo, "Skor PISA 2018 : Peringkat Lengkap Sains Siswa di 78 Negara, Ini Posisi Indonesia." 2019.
- [12] Gobin, "Kebebasan Belajar ala Menteri Nadiem, Solusi Persoalan Bolos Sekolah." 2019.
- [13] A. Lastuti, S & Jaedun, "Evaluasi Pelaksanaan Program S1 PGSD di Unit Program Belajar Jarak Jauh UT DIY," *J. Kependidikan*, vol. 44, no. 1, pp. 39–50, 2014.
- [14] D. G. . Divayana, "Evaluasi Pelaksanaan Blended Learning di SMK TI Udayana Menggunakan Model CSE-UCLA," *J. Pendidik. Vokasi*, vol. 7, no. 1, pp. 149–159, 2017.
- [15] Nursyam, "Efektivitas Pelaksanaan Ujian Nasional Tingkat Sekolah Menengah Atas Negeri Oleh Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah," *J. Katalogis*, vol. 5, no. 9, pp. 11–21, 2017.
- [16] S. Gtk, "Mengenal Konsep Merdeka Belajar dan Guru Penggerak," *Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan*. 2019.
- [17] M. Muchlis, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan : Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- [18] U. . Safarah, A & Wibowo, "Program Zonasi di Sekolah Dasar Sebagai Upaya Pemerataan Kualitas Pendidikan di Indonesia," *J. Lentera Pendidik.*, vol. 21, no. 2, pp. 206–213, 2018.
- [19] E. Imami, "Merdeka Belajar Kebebasan dalam Pendidikan." 2019.
- [20] Haryatmoko, *Menuju Orientasi Pendidikan Humanis dan Kritis, dalam Buku Menemukan Kembali Kebangsaan*. Jakarta, 2008.

- [21] J. . Miller, “Problem Based Learning In Organizational Behavior Class : Solving Student’s Real Problems,” *Manag. Educ.*, vol. 28, no. 5, pp. 578–590, 2004.
- [22] R. . Barrows, H.S and Tamblyn, *Problem Based Learning an Approach tto Medical Education*. New York: Spinger Publishing, 1980.
- [23] A. Taufiq, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.

Bimbingan dan Konseling Berwawasan Masyarakat di Jalur Pendidikan Non Formal Bagi Pemberdayaan Masyarakat

Nanda Alfian Kurniawan¹

¹Universitas Negeri Malang, alfan.kurniawan.1801116@students.um.ac.id

Email korespondensi: alfan.kurniawan.1801116@students.um.ac.id

Abstrak. Masyarakat pada saat ini mulai memasuki era *Society 5.0* secara bertahap. Pandemi wabah penyakit Covid-19 dirasa menjadi gerbang awal akan mulai berlakunya era *Society 5.0* di Indonesia. Kondisi di lapangan menunjukkan adanya peningkatan penggunaan media berbasis teknologi informasi yang cukup besar. Hal tersebut dikarenakan hampir setiap aktivitas masyarakat pada masa kini menggunakan perangkat-perangkat media berbasis teknologi informasi sebagai hasil inovasi yang lahir pada era Revolusi industri 4.0 dalam menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan yang berhubungan dengan aspek pribadi, belajar, sosial dan karier. Situasi yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua kalangan masyarakat mampu menyesuaikan diri pada kondisi demikian, sehingga mulai muncul kebutuhan masyarakat akan pendampingan dari pihak-pihak yang berkompentensi dalam suatu setting pelayanan yang profesional. Bimbingan dan konseling berwawasan masyarakat di jalur pendidikan non formal merupakan salah satu alternatif yang tepat dalam usaha pemberdayaan masyarakat memasuki era *Society 5.0*. Tujuan penulisan artikel ini adalah memberikan deskripsi mengenai konsep bimbingan dan konseling berwawasan masyarakat di jalur pendidikan non formal bagi pemberdayaan masyarakat memasuki era *Society 5.0*. Metode penelitian menggunakan studi kepustakaan dengan menganalisis data yang di peroleh melalui buku dan sumber-sumber kajian penelitian terdahulu yang relevan. Hasilnya menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling berwawasan masyarakat di jalur pendidikan non formal memiliki dampak signifikan bagi pemberdayaan masyarakat dalam memasuki era *Society 5.0*. Sehingga dapat di simpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui layanan bimbingan dan konseling berwawasan masyarakat sebagai salah satu kebutuhan bagi masyarakat dalam memasuki era *Society 5.0* di Indonesia.

Kata Kunci: Bimbingan dan Konseling, Pendidikan non formal

1. Pendahuluan

Peradaban masyarakat Indonesia pada satu tahun terakhir mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Perkembangan tersebut di dorong salah satunya oleh peningkatan pengguna media sosial berbasis *online* melalui perangkat-perangkat canggih hasil dari lahirnya era Revolusi industri 4.0. Media sosial juga menjadikan pola perilaku masyarakat mulai bergeser baik budaya, etika dan norma yang ada [1]. Kondisi ini semakin di perkuat dengan adanya situasi pandemi wabah penyakit Covid-19 yang menuntut setiap aktivitas masyarakat di lakukan dengan bantuan media sosial berbasis *online*.

Pendidikan sebagai bagian dari aktivitas yang terjadi di masyarakat juga ikut mengalami perkembangan. Perkembangan teknik, strategi dan media menjadi contoh indikator terjadinya perkembangan pada pendidikan. Disamping itu, di dukung oleh aspek pribadi yang berasal dari dalam diri individu, berkaitan dengan kondisi fisik dan psikis yang mendukung proses belajar pembelajaran. Aspek kedua yakni berasal dari luar individu, berkaitan dengan pengelolaan pendidikan sebagai upaya

mewujudkan tujuan pendidikan [2]. Sehingga mampu mengantarkan pada masyarakat yang berkompentensi profesional pada berbagai situasi kondisi.

Masyarakat sebagai produsen sekaligus konsumen pendidikan perlu di kelola dan di berdayakan secara tepat. Sesuai Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 Pasal 100 ayat (2) sejatinya pemerintah telah menyediakan wadah bagi pemberdayaan masyarakat salah satunya melalui penyelenggaraan satuan pendidikan non formal dengan pusat kegiatan belajar masyarakat [3]. Kemudian di sebutkan pada ayat (3) mengenai penyelenggaraan program pendidikan non formal yang meliputi (1) pendidikan kecakapan hidup, (2) pendidikan anak usia dini, (3) pendidikan kepemudaan, (4) pendidikan pemberdayaan perempuan, (5) pendidikan keaksaraan, (6) pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja dan (7) pendidikan kesetaraan.

Pendidikan non formal bagi masyarakat menjadi proses strategi yang potensial dalam upaya memberdayakan masyarakat [4]. Pendidikan non formal sesuai Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Pasal 1 memiliki pengertian jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang [5]. Penyelenggaraan pendidikan non formal memiliki beberapa karakteristik yakni berlangsung dalam lingkungan masyarakat, tidak berlaku pembatasan usia, materi pembelajaran praktis dengan waktu yang relatif singkat dan pendidikan yang bertujuan membekali peserta dengan keterampilan khusus sesuai kebutuhan yang di hadapi dalam aktivitas sehari-hari [6].

Sesuai Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003 Pasal 24 menyebutkan bahwa pendidikan non formal berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal [7]. Dalam rangka memenuhi tujuan pendidikan maka diperlukan dukungan salah satunya melalui pelayanan bimbingan dan konseling berwawasan masyarakat. Hal tersebut di karenakan bimbingan dan konseling merupakan bagian integral pada sistem pendidikan di indonesia, sehingga memiliki kontribusi positif terhadap pemberdayaan masyarakat. Terlebih pada UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi dalam mengembangkan peradaban bangsa.

Peradaban masyarakat indonesia kini tengah menuju era Society 5.0. Sebagaimana telah di paparkan pada uraian di atas maka, pemberdayaan masyarakat penting dilakukan secara profesional salah satunya melalui layanan bimbingan dan konseling berwawasan masyarakat di jalur pendidikan non formal. Strategi ini memberikan peluang bagi pelaksanaan kebijakan pendidikan nasional secara profesional khususnya jalur pendidikan non formal bagi masyarakat di indonesia. Terlebih, Indonesia juga tengah menyiapkan generasi emas 2045 sebagai salah satu upaya mengikuti perubahan menuju era Society 5.0.

2. Metode

Bagian Metode penelitian yang di gunakan pada penulisan artikel ini adalah studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan suatu metode untuk menghimpun data-data penelitian dari sumber-sumber artikel, buku dan jurnal yang relevan untuk mendukung tujuan penulisan artikel. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi literatur berupa catatan, artikel, jurnal [8]. Teknik analisis data yang di gunakan adalah metode analisis isi untuk mendapatkan informasi yang relevan dan mendukung tujuan penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang di lakukan menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling berwawasan masyarakat memiliki kontribusi positif terhadap pemberdayaan masyarakat. Implementasi layanan bimbingan dan koseling menjadi proses penting bagi pelaksanaan layanan oleh konselor terhadap berbagai fenomena [9]. Sebab, kontribusi yang di berikan oleh konselor sesuai konsep dan pandangan terhadap manusia yang masalah sebagi atribut kehidupan [10]. Permasalahan yang muncul akan mengarahkan masyarakat pada suatu kondisi perubahan, sehingga pemberdayaan masyarakat merupakan suatu alternatif yang tepat dalam menjaga kondisi perubahan ke arah ideal.

Salah satu bentuk pelayanan bimbingan berwawasan masyarakat adalah hadirnya pusat informasi dan konseling masyarakat (PIK-Ms) [10]. Layanan ini menerapkan beberapa strategi pendekatan

bimbingan dan konseling seperti model konseling singkat berfokus solusi dan model konseling individu secara online. Konselor sebagai praktisi bimbingan dan konseling profesional di anjurkan memiliki kesadaran antara diri pribadi dengan konselinya [11]. Sikap ini penting dimiliki karena masyarakat terbangun dari berbagai sistem nilai, norma dan keunikan antara satu individu dengan individu lainnya.

Pada penelitian Gibson, dkk (2010) memberikan kesimpulan bahwa konselor berperan memfasilitasi tugas transformasional untuk meningkatkan evaluasi diri dan motivasi diri [12]. Kemudian pada hasil penelitian Reiner, dkk (2013) memberikan kesimpulan bahwa implementasi layanan bimbingan dan konseling bagi masyarakat oleh konselor perlu adanya dukungan advokasi profesi konseling [13]. Hal tersebut dikarenakan konselor ikut memiliki peran penting bagi perkembangan masyarakat secara positif [9]. Pemberian layanan dengan menggabungkan intruksi dan latihan mampu mengembangkan aspek kognisi, emosi dan perilaku yang bermanfaat dalam melihat hubungan dengan orang lain [14].

Bimbingan dan konseling sebagai sebuah organisasi konseling didukung konselor sebagai profesi penolong menjadi konsep dasar peran dan fungsi konselor di masyarakat pada dewasa ini [15]. Sebagai profesi penolong dan penyedia layanan unik profesional, konselor memiliki telah dilatih dan memiliki sertifikat keahlian dalam memberikan sebuah layanan yang dibutuhkan oleh masyarakat [16]. Nilai-nilai kearifan lokal budaya yang berada di masyarakat juga mampu di internalisasi dalam bimbingan dan konseling [17][18][19]. Sebagaimana terdapat dalam beberapa penelitian yang memadukan bimbingan dan konseling dengan nilai budaya setempat sebagai hasil kearifan lokal [20] [21] memberikan gambaran praktis akan bimbingan dan konseling berwawasan masyarakat.

4. Kesimpulan

Pemberdayaan masyarakat dapat di tempuh salah satunya melalui jalur pendidikan non formal dengan bantuan bimbingan dan konseling berwawasan masyarakat. Pemberian layanan bimbingan konseling berwawasan masyarakat dengan memadukan nilai-nilai budaya kearifan lokal dengan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling mampu menghasilkan strategi efektif bagi perkembangan masyarakat baik dari aspek pribadi, sosial, belajar dan karier masyarakat pada kehidupan mendatang, termasuk dalam menyiapkan masyarakat memasuki era *Society 5.0*.

Referensi

- [1] A. S. Cahyono, "Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia," *J. Publiciana*, vol. 9, no. 1, pp. 140–157, 2016.
- [2] T. Triwiyanto, "Standar Nasional Pendidikan sebagai Indikator Mutu Layanan Manajemen Sekolah," *J. Ilmu Pendidik.*, vol. 19, no. 2, 2013.
- [3] P. Pemerintah, *Peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan*. Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
- [4] S. E. Mulyono, "Model pemberdayaan masyarakat miskin melalui jalur pendidikan non formal di Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang," *Edukasi*, vol. 2, no. 1, 2017.
- [5] P. Pemerintah, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan*. Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2005.
- [6] W. B. Sulfemi, "Modul Manajemen Pendidikan Non Formal," 2019.
- [7] UU RI, "Sistem pendidikan nasional," *Jakarta Direktorat Pendidik. Menengah Umum*, 2003.
- [8] S. Arikunto, "Prosedur Penelitian: Suatu Penelitian Praktik, EdisiRevisi," *Jakarta: Rineka Cijalan*, 2010.
- [9] A. Supriyanto and M. Musfirah, "PUSAT INFORMASI DAN KONSELING MASYARAKAT (PIK-Ms)," in *Seminar Nasional Bimbingan Konseling Universitas Ahmad Dahlan*, 2017, vol. 2.

- [10] S. Sanyata, "Paradigma bimbingan dan konseling: pergeseran orientasi dari terapeutik-Klinis ke preventifperkembangan," *Paradigma*, vol. 7, no. 14, 2012.
- [11] I. Lestari, "Konseling Berwawasan Lintas Budaya," in *prosiding seminar nasional perspektif konseling dalam bingkay budaya*, 2012.
- [12] D. M. Gibson, C. T. Dollarhide, and J. M. Moss, "Professional identity development: A grounded theory of transformational tasks of new counselors," *Couns. Educ. Superv.*, vol. 50, no. 1, pp. 21–38, 2010.
- [13] S. M. Reiner, R. A. Dobmeier, and T. J. Hernández, "Perceived impact of professional counselor identity: An exploratory study," *J. Couns. Dev.*, vol. 91, no. 2, pp. 174–183, 2013.
- [14] G. M. Nosich, "Learning to think things through: A guide to critical thinking across the curriculum," 2012.
- [15] M. Kumala, I. R. Nurlaili, and N. K. Dewi, "Urgensi peran konselor dalam mengatasi masalah-masalah sosial anak," in *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling*, 2017, vol. 1, no. 1, pp. 159–169.
- [16] R. L. Gibson, Y. Santoso, and M. H. Mitchell, *Bimbingan dan konseling*. Pustaka Pelajar, 2010.
- [17] N. Cholid, "Nilai-Nilai Moral Dalam Kearifan Lokal Budaya Melayu Bangka dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling Masyarakat," *Sci. J. Has. Penelit.*, vol. 4, no. 2, pp. 329–351, 2019.
- [18] B. A. Habsy, N. Hidayah, B. B. Lasan, M. Muslihati, and A. Fudholi, "The Development Model of Semar Counselling to Improve the Self-Esteem of Vocational Students with Psychological Distress," *Int. J. Emerg. Technol. Learn.*, vol. 14, no. 10, pp. 132–149, 2019.
- [19] A. W. Irawan, M. Muslihati, and A. Mappiare, "Identitas Remaja Mandar dan Konstuksi Bibliokonseling Bermuatan Budaya Sebagai Teknik KIPAS (Kajian Fenomenologi Terhadap Pappasang Orang Tua).," *DISERTASI dan TESIS Progr. Pascasarj. UM*, 2018.
- [20] N. Ariantini, M. N. Naser, and A. Hanafi, "Konstruksi Teknik Konseling Berbasis Budaya Model KIPAS untuk Meningkatkan Kecakapan Sosial dan Kematangan Karier Siswa," *Nusant. Res.*, vol. 6, no. 1, pp. 26–32, 2019.
- [21] N. Hidayah, M. Ramli, and H. Hanafi, "Modeling Technique on Madurese Culture Based on Bhupa'Bhabu'Ghuru Rato'Values," in *International Conference on Education and Technology (ICET 2018)*, 2018.

Implementasi Teori Sifat Dalam Kepemimpinan Pendidikan

Kurnia Mega Salena¹, Bagus Rachmad Saputra², Maisyaroh³, Raden Bambang Sumarsono⁴

¹Universitas Negeri Malang, Kurnimega004@gamil.com

²Universitas Negeri Malang, bagusrachmad47@gmail.com

³Universitas Negeri Malang, maisyaroh@um.ac.id

⁴Universitas Negeri Malang, raden.bambang.sumarsono@um.ac.id

Email korespondensi: Kurnimega004@gamil.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang teori-teori sifat dalam kepemimpinan pendidikan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan kajian literatur. Hasil dari kajian literatur tersebut adalah antara lain: (1) konsep teori sifat dalam kepemimpinan, (2) ciri-ciri sifat yang dimiliki oleh seorang pemimpin, (3) kelebihan dan kelemahan teori sifat, dan (4) implementasi teori sifat dalam organisasi pendidikan. Karakter seorang pemimpin memiliki pengaruh terhadap gaya kepemimpinan seorang individu pada sebuah organisasi. Demikianlah pandangan teori kepemimpinan modern tentang pengaruh sifat individu seorang pemimpin terhadap gaya kepemimpinannya. Pemimpin diharapkan dapat mengimplementasikan konsep teori sifat dalam kepemimpinannya pada suatu organisasi pendidikan.

Kata kunci: Teori Sifat, Ciri-ciri Sifat Seorang Pemimpin

1. Pendahuluan

Karakter seorang pemimpin memiliki pengaruh terhadap gaya kepemimpinan seorang individu pada sebuah organisasi. Demikianlah pandangan teori kepemimpinan modern tentang pengaruh sifat individu seorang pemimpin terhadap gaya kepemimpinannya. Asumsi ini didasarkan pada pemikiran bahwa setiap individu memiliki faktor genetika berupa sifat yang melekat sejak lahir sehingga ada asumsi bahwa sifat yang dibawa sejak lahir tersebut berpengaruh pada gaya kepemimpinan yang diterapkan.

Hal ini senada dengan pendapat Rivai (2006), dimana ia mengemukakan pendapatnya tentang teori sifat, didalam teori sifat menekankan pada ciri khas suatu individu yang dimiliki secara alamiah sejak individu tersebut lahir. Sederhananya ketika seorang individu memiliki garis linier dari orang tua mereka sebagai seorang pemimpin maka dapat diasumsikan bahwa individu tersebut memiliki sifat dan karakter yang sama dengan pemimpin terdahulu sehingga kesimpulannya bahwa gaya kepemimpinan yang diterapkan adalah anugerah yang dimiliki sejak individu itu lahir.

Sementara Thoha (2015) dalam bukunya yang berjudul *Kepemimpinan Dalam Manajemen*, yang mengemukakan tentang studi awal berkembangnya teori sifat di Yunani Kuno. Dimana dalam studi tersebut dikenal istilah teori *The Great Man*, yang menyatakan bahwa seseorang yang dilahirkan sebagai pemimpin akan menjadi pemimpin terlepas dari apakah ia memiliki sifat atau tidak memiliki sifat sebagai seorang pemimpin. Terlepas dari teori *the great man* telah dipengaruhi oleh aliran perilaku psikologi. Asumsi bahwa sifat mempengaruhi kepemimpinan individu tidak dapat begitu saja dilepaskan dari teori tersebut.

Kemudian studi tentang sifat ini berkembang sekitar tahun 1930-1950 an (Thoha, 2006) dimana dari hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwa beberapa sifat kecerdasan seorang

individu manusia memiliki suatu derajat konsistensi yang cukup tinggi dalam kepemimpinan. Namun terlepas dari asumsi di atas Davis (1972) mengemukakan pendapatnya bahwa tidak ada korelasi sebab akibat antara sifat dengan keberhasilan seorang pemimpin. Oleh karena itu teori sifat dalam kepemimpinan ini menarik untuk dikaji secara mendalam dari berbagai macam literatur yang ada tentang konsep teori sifat dalam kepemimpinan, ciri-ciri sifat yang dimiliki oleh pemimpin, kelebihan dan kelemahan teori sifat, dan bagaimana implementasi teori sifat dalam organisasi pendidikan yang akan dikaji secara mendalam pada penulisan artikel ini.

2. Metode

Metode penulisan artikel ini menggunakan metode kajian literatur untuk mencari teori-teori yang di gunakan sebagai sumber rujukan dan di gunakan sebagai referensi. Menurut Sugiono (2005) studi literatur merupakan catatan peristiwa-peristiwa pada masa lalu yang berupa gambar, tulisan, atau pun karya monumental seseorang. Metode literatur merupakan metode mengumpulkan data yang di gunakan melalui pengumpulan sumber-sumber literatur yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti (Bungin, 2008). Langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis yang pertama adalah mencari referensi dengan menggunakan keyword dari judul artikel, setelah menemukan referensi yang sesuai penulis menelaah teori kemudian menjambarkan dengan kalimat sendiri.

3. Hasil dan Pembahasan

Konsep Teori Sifat dalam Kepemimpinan

Kepemimpinan pada pemaparan dari para ahli menyatakan bahwa kepemimpinan adalah membimbing, artinya proses membimbing staff atau bawahan pada suatu organisasi agar dapat mencapai tujuan yang sudah disepakati secara bersama. Selain itu, kepemimpinan juga bisa diartikan dengan suatu cara mengkoordinasikan serta mendorong seseorang atau kelompok agar dapat mencapai tujuan yang dikehendaki. Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi orang lain untuk memahami dan menyetujui tentang apa yang perlu dilakukan dan bagaimana melakukannya, dan proses memfasilitasi upaya individu dan kolektif untuk mencapai tujuan bersama (Xu Hiu, 2017) dalam penelitiannya.

Menurut Marie (2008), dalam penelitian yang telah dilakukan tentang apakah kepemimpinan adalah perilaku, sifat, atau keterampilan yang telah berlangsung. Hal tersebut dimulai dengan adanya penekanan pada pengidentifikasian kualitas pada perorangan. Keterampilan kepemimpinan pernah dianggap sebagai masalah kelahirannya, artinya pemimpin itu dilahirkan, bukan dibuat (Kirkpatrick & Locke, 1996; Cawthon, 1996). Seseorang sebagai pemimpin harus dari jenis yang tepat untuk memimpin. Berikutnya, penelitian bergeser untuk memasukkan dampak dari situasi pada kepemimpinan. Baru-baru ini, telah bergeser kembali untuk menekankan kembali peran kritis sifat-sifat dalam kepemimpinan yang efektif (Bryman, 1992; Lord, DeVader, & Alliger, 1986). Pada tahun 1991, Kirkpatrick dan Locke menegaskan bahwa "sangat jelas bahwa pemimpin tidak seperti orang lain". Mereka lebih lanjut membenarkan bahwa pemimpin yang berasal dari non-pemimpin memiliki pada enam sifat yaitu, dorongan, keinginan untuk memimpin, kejujuran dan integritas, kepercayaan diri, kemampuan kognitif, dan pengetahuan bisnis.

Dari teori kepemimpinan yang sudah banyak dikemukakan oleh para tokoh, namun secara umum teori kepemimpinan dapat dikategorikan menjadi tiga macam teori; yaitu (1) teori sifat atau teori bakat, (2) teori tingkah-laku, dan (3) teori situasional. Dari masing-masing teori di atas sudah tentu memiliki tekanan bahasan yang berbeda-beda. Tetapi kali ini topik pembahasannya fokus kepada teori sifat dalam kepemimpinan. Teori sifat ini menjelaskan

bahwa kepemimpinan dapat dilihat dari sifat-sifat yang melekat pada diri seseorang. Dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh seorang pemimpin akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan sifat-sifat tersebut bisa melekat dengan sendirinya.

Ciri-ciri Sifat Yang Dimiliki Oleh Pemimpin

Seorang pemimpin tentu memiliki ciri-ciri sifat kepemimpinannya yang sudah dipaparkan dari teori sifat tersebut. Adair (1983) mendalilkan bahwa efektivitas kepemimpinan sekolah melibatkan juggling tiga domain yang tumpang tindih dalam sebuah organisasi: kebutuhan pemeliharaan kelompok, kebutuhan tugas dan kebutuhan individu. Dia terus menyarankan elemen (atau proses) di masing-masing domain kepemimpinan ini termasuk mendefinisikan tugas, perencanaan, pengarahan (berkomunikasi), mengendalikan, mengevaluasi, memotivasi, mengorganisir, dan memberi contoh. Menurut (Muflihini, 2008) berikut ini adalah ciri-ciri sifat yang dimiliki oleh seorang pemimpin (1) Seorang pemimpin harus mempunyai motivasi yang kuat, sehingga dapat bertanggung jawab atas tugas yang dipercayakan kepadanya, (2) Memiliki jiwa teguh dalam mempertahankan pekerjaan untuk memenuhi tujuan yang sudah ditetapkannya, (3) Mempunyai semangat yang kuat untuk mencoba inisiatifnya dalam mengatasi situasi sosial, (4) Percaya diri dan mempunyai rasa simpati yang tinggi terhadap para anggotanya, (5) Mampu menerima dari berbagai keputusan dari para anggotanya dan tindakan yang bahkan tidak menguntungkan bagi dirinya, (6) Mampu mengerti akan keinginan dari anggotanya, (7) Dapat bersikap toleransi terhadap apa yang dilakukan oleh para anggotanya, jika diketahui akan kegagalan dan rasa frustrasi, (8) Mampu mempengaruhi perilaku anggota, mampu beradaptasi dengan struktur sosial, serta sistem interaksi.

Kelebihan dan Kelemahan Teori Sifat Dalam Kepemimpinan

Salah satunya adalah pendapat Suharnomo (2004), dalam artikelnya menulis tentang beberapa keuntungan atau kelebihan tentang sifat yang dimiliki oleh seorang pemimpin dalam suatu organisasi menghasilkan keuntungan bagi organisasi yang dipimpinnya, antara lain (1) memudahkan pemimpin untuk mencari mitra kami kemajuan organisasinya dengan menunjukkan kesempurnaannya sebagai seorang pemimpin melalui sifat dan sikap yang ia tunjukkan pada mitranya tersebut, (2) menciptakan kepercayaan dan keyakinan bagi anggota organisasi untuk memiliki komitmen, solidaritas, dan suasana yang positif dan kondusif dalam suatu organisasi berkat rasa percaya anggota terhadap pemimpinnya, (3) memberi motivasi bagi anggota untuk selalu giat bekerja dan mungkin menginspirasi anggota dalam organisasi tersebut untuk menjadi seorang pemimpin.

Prihatmi (2011) dalam hasil penelitiannya juga mengemukakan bahwa sifat yang dimiliki oleh seorang pemimpin akan berpengaruh positif terhadap situasi kerja, semangat kerja anggota staf, sifat hubungan kemanusiaan diantara semua orang yang ada dalam suatu organisasi sehingga meningkatkan kualitas hasil kerja pada suatu organisasi. Kelebihan inilah yang menjadi seorang pemimpin untuk membawa organisasi yang ia pimpin lebih baik lagi melalui sifat yang ada pada diri pemimpin tersebut. Namun tak bisa dipungkiri bahwa dalam setiap kelebihan pasti akan ada pula kekurangan karena tidak ada satu model kepemimpinan yang selalu bisa diterapkan terus-menerus, karena sifat dari organisasi itu sendiri yang selalu dinamis dan penuh dinamika mengikuti perkembangan zaman yang tengah berlangsung. Dimana teori sifat sendiri mengedepankan sosok figur seorang pemimpin dengan karakter yang ia miliki sebagai pemimpin. Menurut Harsono (2010) kebergantungan akan sosok pemimpin dengan segala karakteristik yang ia miliki justru dapat memberi efek negatif bagi keberlangsungan dari suatu organisasi yang ia pimpin. Karena karakter atau ciri-ciri sifat menurut teori sifat sebagai

prasyarat menjadi seorang pemimpin. Belum tentu semua dimiliki oleh seorang pemimpin, sebagai contoh jujur untuk mendefinisikan jujur seperti apa belum tentu seorang pemimpin dan mungkin semua pemimpin akan bersifat jujur.

Bahwa terkadang godaan harta dan tahta demi kepentingan individu maupun organisasi tak jarang dilanggar sehingga berdampak pada rusaknya sistem yang ada dalam organisasi itu sendiri dan dapat mengganggu stabilitas dan keberlangsungan organisasi. Dari sisi pengambilan keputusan tak jarang seorang pemimpin mengedepankan nalurinya ketimbang logika akal sehat jika merujuk pada pendekatan teori sifat, keputusan reaktif ketika menghadapi suatu masalah dapat membuat organisasi akan justru terombang-ambing dalam ketidakpastian menghadapi masalah tersebut karena pemimpin mengambil keputusan secara reaktif karena merasa dirinya paling mampu dalam organisasi tersebut.

Pendapat sama juga dikemukakan oleh McCoy dan Schubert (2016) "*The fundamental question that the authors explore whether or not, specific leadership skill are required or recommended for people?*" sebuah pertanyaan yang mengemukakan bahwa dalam suatu organisasi sifat yang dimiliki oleh pemimpin pada kemampuannya saja tidak cukup karena di dalam suatu organisasi harus ada orang-orang profesional yang bekerja secara profesional. Sementara seorang pemimpin belum tentu mampu mengerjakan semua dan mampu menghadapi segala situasi yang sama. Oleh karena itu seorang pemimpin harus banyak belajar menghadapi tantangan dalam suatu organisasi.

Implementasi Teori Sifat Dalam Organisasi Pendidikan

Implementasi teori sifat dalam kepemimpinan kepala sekolah dapat diimplementasikan pada bentuk inovasi-inovasi yang diimplementasikan pada program-program sekolah. Dimana menurut Prihatni (2011) dalam konteks organisasi sekolah, kepala sekolah sebagai pengelola pendidikan mempunyai tugas yang tidak mudah. Tugas kepala sekolah yang sangat populer dengan *Educator, Manager, Administrator, Supervisor, Leader, Inovator, dan Motivator* (EMASLIM), yakni Kepala sekolah sebagai edukator/ pendidikan, Kepala sekolah sebagai manajer, Kepala sekolah sebagai administrator, Kepala sekolah sebagai supervisor, Kepala sekolah sebagai leader/pemimpin, Kepala sekolah sebagai innovator, Kepala sekolah sebagai motivator dimana sifat yang dimiliki oleh seorang pemimpin akan diinternalisasikan pada aspek-aspek EMASLIM tadi.

Selain EMASLIM, tentu ada banyak implementasi teori sifat yang diterapkan oleh kepala sekolah karena adanya faktor sifat seorang kepala sekolah yang begitu mempengaruhi orang-orang yang ada di sekitarnya. Senada dengan Saputra (2018) yang mengemukakan bahwa keterampilan manajerial kepala sekolah dalam membina guru dipengaruhi oleh intuisi kepala sekolah untuk menginternalisasi nilai-nilai positif terutama nilai-nilai religius yang ia miliki kepada orang-orang yang berada di sekitarnya. Kepala sekolah harus memberi contoh kepada bawahannya bukan sekedar memberikan perintah. Seperti untuk disiplin waktu ketika berangkat ke sekolah, kepala sekolah harus berangkat lebih awal. Selain itu harus tegas manakala ada bawahannya yang melakukan kesalahan yang tidak dapat ditoleransi, guna menunjukkan *power* sebagai seorang pemimpin di sekolah. Oleh karena itu kepala sekolah harus mampu menempatkan dirinya sebagai pemimpin sekaligus rekan kerja yang baik di sekolah (Saputra, Adha, & Sumarsono 2019).

Sementara Budiyanto (2016) mengemukakan bahwa aktivitas pengelolaan sekolah tak lepas dari peran kepala sekolah yang cakap, terampil, dan memiliki kematangan. Ada individu yang memiliki semua itu namun belum tentu dirinya mampu untuk memimpin sedangkan kepala sekolah memiliki peran menciptakan sekolah yang berkualitas melalui visi, misi, keterampilan,

motivasi, kecerdasan, dan integritas kepribadian dalam memimpin sekolah yang kemudian diwujudkan dalam pelaksanaan disiplin kerja di sekolah, menjadi motivator dan inspirator bagi guru, menanamkan nilai-nilai kejujuran pada guru dan tenaga kependidikan dalam menjalankan setiap pekerjaan, dan mampu membuat orang-orang yang berada di sekitarnya memiliki rasa percaya, rasa aman, dan suasana kondusif dalam bekerja. Dimana semuanya tidak terlepas dari sifat dan kepribadian yang dimiliki oleh seorang kepala sekolah.

4. Kesimpulan

Pandangan teori sifat dalam kepemimpinan, bahwa pemimpin ada karena dilahirkan dan memiliki sifat-sifat kepemimpinan yang sudah dimiliki oleh seorang pemimpin sejak dia lahir ke dunia. Kepemimpinan yang dimiliki oleh seorang pemimpin diasumsikan sebagai sesuatu yang sifatnya alami. Sehingga ada anggapan bahwa setiap pemimpin akan melahirkan generasi baru sebagai seorang pemimpin dengan sifat yang sama dengan pemimpin sebelumnya. Artinya seorang dapat dikatakan sebagai pemimpin dilihat dari garis keturunan dan sifat-sifat bawaan sebagai pemimpin sejak dirinya lahir.

Ciri-ciri sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin adalah memiliki motivasi yang kuat, bertanggungjawab, semangat yang kuat, jiwa tang teguh dalam bekerja, percaya diri, cerdas, jujur, bijaksana, toleran, dan memiliki kemampuan mempengaruhi orang lain untuk bekerja secara bersama-sama. Inilah sifat seorang pemimpin jika merujuk pada pendekatan teori sifat. Dimana sifat-sifat tersebut menjadi modal yang berharga bagi seorang pemimpin untuk memimpin suatu lembaga atau organisasi.

Kelebihan teori sifat dalam kepemimpinan yakni memudahkan pemimpin untuk mencari mitra kerja karena disegani dan dihormati, menciptakan kepercayaan dan keyakinan yang positif bagi orang-orang yang terlibat dalam suatu organisasi, memberi motivasi bagi orang lain untuk selalu mengembangkan potensi diri mereka agar memiliki kemauan untuk menyamai kemampuan pemimpin mereka. Kelemahan dari pendekatan teori sifat dalam kepemimpinan belum tentu ciri-ciri sifat seorang pemimpin dimiliki semua oleh pemimpin, kecenderungan pengambilan keputusan bersifat reaktif, dan pengaruh yang begitu besar dan kuat dalam organisasi dapat mematikan regenerasi kepemimpinan dalam suatu organisasi, dan sifat saja belum cukup untuk menghadapi semua masalah dalam organisasi yang sifatnya situasional. Implementasi pendekatan teori sifat dalam suatu organisasi pendidikan, dapat dilihat pada pengaruh kepala sekolah dalam suatu sekolah terkait dengan inovasi-inovasi kebijakan guna meningkatkan kualitas lembaga yang ia pimpin, memberi contoh sebagai inspirator bagi orang-orang yang ada di sekolah, mampu menginternalisasi nilai-nilai positif yang ia miliki pada orang-orang yang ada di sekolah untuk bekerja lebih profesional.

Referensi

- Budiyanto, S. 2016. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Prosiding Seminar Nasional: Optimalisasi Kinerja Guru Untuk Pendidikan Berkualitas. ISBN 978-602-73626-5-9. Malang: FIP UM.
- Davis, K. 1972. *Human Behavior at Work*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Harsono, A. 2010. *Paradigma Kepemimpinan Ketua Dan Kelemahannya*. Jurnal Makara. Vol 14 (1). Depok: Departemen Ilmu Komunikasi FISIP UI.

- Jayan, Madline. 2015. *Investigating the Relationship of Adaptive Leadership and Leadership Capabilities on Leadership Effectiveness in Sarawak Schools*. *Article Social and Behavioral Sciences*. doi: 10.1016/j.sbspro.2016.05.433: Universitas Teknologi MARA Sarawak
- Marie. 2008. *Traits and Skills Theories as the Nexus between Leadership and Expertise: Reality or Fallacy?*. Germani: St. Thomas University.
- McCoy, C & Schubert, C. 2016. *Advancing Theory In Developing The Practice Of Becoming A Citizen Leader*. *Journal of Educational Technology*. Vol 12 (4). USA: Kaplan University
- Muflihini, HM. 2008. *Kepemimpinan Pendidikan: Tinjauan terhadap Teori Sifat dan Tingkah Laku*. Purwokerto: STAIN.
- Prihatni, D. 2011. *Pengaruh Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Kepuasan Kerja Guru Terhadap Mutu Sekolah: Studi Analisis Deskriptif Pada SMAN Di Kabupaten Semarang*. *Jurnal Manajerial*. Vol 10 (19).
- Rivai, V. 2006. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Saputra, B.R. 2018. *Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah Pada Sekolah Umum Berciri Khas Islam Di Sekolah Dasar Islama Terpadu (SDIT) Ahmad Yani Kota Malang*. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*. Vol 2 (2). ISSN 2541-4429. Malang: AP FIP UM.
- Saputra, B.R, Adha, A.M, Sumarsono, R.B. 2019. *Strategi Pendekatan Peran Sebagai Pemimpin Dan Keluarga Yang Diterapkan Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Komitmen Kerja Guru Di Sekolah*. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*. Vol 6 (2). E-ISSN 2549-9661. Surakarta: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Suharnomo. 2004. *Trait Theory, Persepsi Kesempurnaan Manusia Dan Krisis Figur Pemimpin: Model Substitusi Kepemimpinan Sebagai Alternatif*. *Journal Studi Manajemen dan Organisasi*. Vol 1 (1). Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Thoha, M. 2015. *Kepemimpinan Dalam Manajemen*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Winardi. 2000. *Kepemimpinan dalam Manajemen*. Jakarta: Rineka Cipta
- Xu, Hiu Jie. 2017. *Leadership Theory In Clinical Practice*. China: Shanghai Jiao Tong University

Perbedaan Kesadaran Respek Siswa Di Sekolah Dengan Santri Di Pondok Pesantren

Maya Tsuroya Alfadla¹, Muhammad Hasbi Al Haikal²,
Bagus Rachmad Saputra³, Maulana Amirul Adha⁴

¹ Universitas Negeri Malang, mayatsuroya@gmail.com

² Universitas Negeri Malang, hasbi.haikal2020@gmail.com

³ Universitas Negeri Malang, bagusrachmad47@gmail.com

⁴ Universitas Negeri Malang, amirulmaulana1013@gmail.com

Email korespondensi: mayatsuroya@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan kesadaran respek antara siswa reguler yang bersekolah di sekolah negeri dengan siswa yang bersekolah sekaligus hidup di pondok pesantren (Generasi Milenial). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif komparatif yang bertujuan untuk membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda. Peneliti menyebar kuesioner melalui *google form* untuk siswa dan kuesioner manual kepada santri, masing-masing 30 siswa. Hasil uji statistik kesadaran respek dengan SPSS tersebut menunjukkan $F= 4.109$ ($p=0.047$) karena p dibawah 0.05 maka dapat dikatakan bahwa ada perbedaan varians pada data kesadaran respek siswa reguler dan santri (Data tidak homogen). Pada penelitian ini data tidak homogen maka memperhatikan data bagian *equal variance not assumed* yang menunjukkan bahwa t hitung = -1.538 artinya t lebih kecil dari 0.05 ($\text{sig} < 0.05$) maka artinya tidak ada perbedaan kesadaran respek antara siswa reguler dan santri pondok pesantren. Simpulan dari penelitian ini adalah tidak terdapat perbedaan kesadaran respek siswa reguler dan santri bahkan rata-rata nilai statistik menunjukkan kesadaran respek yang tinggi. Ini menjadi kabar gembira namun konselor perlu bersiap dan waspada dengan kemungkinan terburuk. Tunggangi kemudahan teknologi sebagai alat yang membantu layanan, tanpa menghilangkan esensi layanan tersebut. Kesadaran respek dimulai sadar terhadap dirinya, orang lain, dan seluruh lapisan makhluk hidup. Dengan menghadirkan diri utuh mulai dari pikiran, perasaan, maupun sikap dalam merespon situasi.

Kata Kunci: *Kesadaran Respek; Studi Komparasi; Siswa; Santri*

1. Pendahuluan

Sikap respek, menghargai, menghadirkan diri saat berkomunikasi dengan orang lain akhir-akhir ini menjadi persoalan yang sering dibahas, khususnya di Indonesia. Asumsinya moral bangsa ini sedang digeser kemudahan dan kecanggihan yang ditawarkan melalui gadget. Sehingga orang akan sangat sering tertawa dan berkomunikasi dengan gawainya dari pada bercerita dengan teman yang ada disampingnya. Horger (2002) menyatakan “*We define awareness as the sum of all abilities, which permit us to respect the basic right of existence in every situation*”. Kesadaran dapat diartikan sebagai sebuah puncak dari keseluruhan

kemampuan seseorang, yang memungkinkan kami untuk menghormati keberadaan apapun dalam setiap situasi. Berita yang menyatakan siswa SMP di Gunung Kidul mengancam gurunya dengan senjata tajam karena ponselnya disita Guru saat pembelajaran berlangsung. Kejadian ini membuat Polsek setempat turun tangan dan memanggil kepada sekolah untuk dimintai keterangan. Berikut keterangan Kapolsek Ngawen terkait kejadian ancaman “*Nah, karena ketahuan, HP-nya disita sama guru yang mengajar itu. Karena tidak terima HP-nya disita, dia pulang, terus bawa arit ke halaman sekolah. Jadi tidak masuk, hanya di halaman saja*”.

Kejadian amoral ini tidak terjadi sekali, setiap tahunnya selalu ada kejadian amoral yang dilakukan penerus bangsa kepada sesamanya maupun kepada orang yang harusnya dihormati seperti guru, orangtua maupun orang yang lebih tua darinya. Cerita datang dari konselor yang mengajar di salah satu sekolah di Malang. Seorang Guru Konselor menceritakan kepada dosen saat di Kelas Matakuliah Pendekatan BK Kelompok “Bu, Bolehkah kita menghadirkan oranglain atau *co-leader* karena dalam proses konseling sebelumnya, siswa ini menggebrak meja saya”, tentu ini memang tidak lebih ekstrim dari cerita amoral sebelumnya. Namun kenyataan generasi saat ini atau yang sering disebut dengan generasi millennial memang lebih berani menyampaikan pendapat dan ketidaksepakatannya terhadap sesuatu.

Generasi milenial menjadi individu-individu yang *open minded*, menjunjung tinggi kebebasan, kritis dan berani. Hal tersebut juga didukung dengan kondisi pemerintahan saat ini yang lebih terbuka dan kondusif (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018). Tampaknya krisis respek ini merata pada semua sektor pendidikan baik umum maupun sekolah berbas agama yang notabene akan lebih konsen di dalam mengurus perkara moral. Seperti semoboyan pendidikan di pesantren “Dahulukan akhlak dari pada ilmu”. Nyatanya krisis ini terjadi juga di salah satu sekolah islam di Ponorogo yang sempat adu mulut dengan guru hingga memukul gurunya.

Pada satu sisi generasi milenial memiliki ciri yang bebas, kritis, berani dan terbuka dalam menyampaikan aspirasi, namun nampaknya dua kejadian diatas menggambarkan kesenjangan yang terjadi bersamaan dengan peluang bagus yang ada. Tentu kenyataan ini bertolak belakang dengan pendapat Linckona (1992) Sepanjang sejarah dan di seluruh dunia, pendidikan memiliki dua tujuan besar: membantu orang menjadi pintar dan membantu mereka menjadi baik. Baik dapat didefinisikan dalam hal nilai moral yang memiliki nilai nilai obyektif yang menegaskan martabat manusiawi kita dan memajukan kebaikan individu dan masyarakat, hal tersebut dapat terwujud sebab respek/menghormati dan tanggung jawab. Menghormati berarti menunjukkan hormat untuk nilai seseorang atau sesuatu. Ini termasuk untuk diri sendiri, menghormati hak-hak dan martabat semua orang, dan menghargai lingkungan yang menopang semua kehidupan. Rasa hormat adalah sisi moralitas yang membangkitkan kembali atau mencegah kita menyakiti apa yang seharusnya kita hargai.

Jika dianalisis dengan macam-macam respek menurut Linckona (2018). Bahwa respek/hormat dibagi menjadi tiga: *Pertama, Rasa Hormat Khusus* diberikan karena kita berutang pada orang karena peran atau jabatannya. Orang tua, guru, dan pejabat publik mengungkapkan rasa hormat khusus ini karena wewenang dan tanggung jawab mereka. Jika kita tidak setuju, bahkan sangat kuat, dengan seseorang yang memegang posisi otoritas dan tanggung jawab yang sah dalam masyarakat, "respek terhadap jabatan" mengharuskan kita mengekspresikan pandangan kita dengan hormat. Sebagai ibu dan ayah, kita harus memiliki rasa hormat yang kuat yang layak kita dapatkan sebagai orangtua. Pendapat Linckona ini sungguh sangat bersebrangan dengan realita di atas, bahkan seorang murid yang harusnya memiliki sikap tawadhu' dan mengagungkan orang yang telah berjasa memberikan ilmunya

kepada kita. Namun sebaliknya anak tersebut mengancam senjata tajam pada gurunya. *Kedua, Rasa Hormat Umum*: yang kita miliki pada setiap manusia, tanpa kecuali. Rasa hormat ini tidak "diperoleh" dengan cara kekaguman atau penghargaan (seperti, "Saya benar-benar menghormati orang itu karena betapa kerasnya dia bekerja"; "Saya tidak menghormati guru itu karena dia tidak adil").

Semua orang pantas mendapatkan "rasa hormat umum" ini hanya karena mereka adalah manusia. Dengan standar ini, semua orang, tanpa terkecuali, memiliki nilai moral yang sama tanpa memandang usia, status, atau nilai mereka bagi masyarakat. Bahkan jika saja mereka tidak menganggap guru sebagai orang yang diagungkan/dihormati, setidaknya mereka tidak berlaku kasar karena memperlakukan gurunya sebagai manusia. Rasa hormat umum ini juga telah hilang berdasarkan kisah di atas. *Ketiga, Menghormati Sebagai Sikap Batin Bukan Hanya Perilaku Eksternal*: Kita tidak benar-benar menghormati orang lain jika kita secara hina menghina mereka. Menghargai orang lain berarti berusaha melihat hal baik di dalam diri mereka, sama seperti kita ingin mereka melihat hal baik dalam diri kita. Anda tidak benar-benar menghormati seseorang jika Anda bertindak baik sambil berpikir pada diri sendiri, "Anda brengsek" dan anak-anak Anda tidak bersikap hormat jika mereka dengan kesal melakukan apa yang Anda minta sambil menatap Anda dengan jijik atau bergumam pelan sehingga Anda sangat menjengkelkan. Bisa ditarik benang merah bahwa penghormatan diri kita kepada orang lain adalah karena seseorang tersebut telah menghargai diri, sehingga dia memperlakukan orang lain seperti memperlakukan dirinya yang telah berhasil dihargai.

Jika dipandang dari ilmu agama khususnya islam sangat menjunjung tinggi menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi sesama. Seperti dalam sebuah hadist shoheh "Bukan golongan kami orang yang tidak menyayangi yang lebih muda atau tidak menghormati yang lebih tua." (HR. at-Tirmidzi no.1842 dari shahabat Anas bin Malik). Tidak berlebihan jika Indonesia sedang banyak dilanda krisis moral meski pada bagian lain masih banyak kabar baik yang bersautan. Saling menghargai atau saling hormat menghormati kepada sesama manusia adalah satu sikap yang harus dimiliki oleh setiap muslim sebagai wujud dari Akhlaqul mahmudah. Islam sangat menekankan pada dua dimensi nilai yang harus selalu diwujudkan yaitu akhlaq yang terpuji dan 'aqidah atau keimanan yang benar, dua-duanya harus seiring sejalan. Aqidah yang benar akan membuahkan akhlaq yang baik. Akhlaq yang baik harus berakar pada aqidah yang benar (Zubaedi, 2011). Saling menghormati lebih-lebih kepada orang memberikan ilmu kepada santri seperti guru, kyai, orangtua adalah adab yang sangat dijunjung. Seperti dalam sebuah syi'ir pada kitab yang mengajarkan adab mencari ilmu "Ta'lim Muta'alim" menyatakan "Akan sampai ilmu seseorang karena menghormati (Guru/Pengajar) dan akan gugur ilmu seseorang karena meninggalkan hormat kepada Guru. Syi'ir tersebut menjadi masyhur dikalangan pesantren sebagai salah satu tanda ilmu yang bermanfaat adalah karena menghormati guru atau orang yang dimulyakan. Bahkan banyak cerita para ulama' besar yang berhasil, mendirikan pondok, memiliki santri yang banyak dan alim, padahal semasa beliau menuntut ilmu di pondok merasa ilmunya sedikit, bahkan hanya bisa membaca Surat Al-Fatihah, namun beliau hanya hormat, ta'dzim/ mengagungkan guru, sehingga ketika pulang ke daerah asal bisa manfaat ilmunya walaupun sedikit, bahkan hingga menjadi Kyai Alim yang masyhur. Sehingga santri yang berani dengan ustaznya menurut syi'ir dalam Ta'lim Muta'alim tersebut ilmunya tidak akan manfaat.

Penelitian ini akan mengangkat tema tentang kesadaran respek siswa yang sekolah di reguler yang proses belajarnya dilakukan di sekolah negeri maupun swasta dengan kurikulum pemerintah seperti kurikulum 13 dengan sistem Satuan Kredit Semester (SKS) yang menggunakan metode pembelajaran Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM). Kurikulum ini

menuntut siswa untuk banyak mengakses materi pembelajaran secara mandiri melalui *gadget* maupun alat elektronik lain. Siswa regular ini kebanyakan tinggal dengan orangtua, memiliki akses yang bebas untuk keluar untuk sekedar *hangout*, akses bebas menggunakan *gadget*, dan lebih cepat mendapatkan informasi terkini melalui ponsel mereka. Berbeda dengan siswa yang ada di pesantren atau biasa disebut santri. Beban belajar mereka lebih banyak ilmu agama, meskipun ada pelajaran umum seperti Matematika, IPA, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia. Namun mereka banyak dituntut untuk menghafal Imriti, Nahwu, Aqidah Akhlak, Hadist, Ta'lim Muta'alim, Tafsir Jalalain. Santri dilarang menggunakan *gadget* bahkan sebuah pelanggaran berat bagi mereka yang sembunyi-sembunyi membawa *hanphone*, tidak segan-segan bagian keamanan akan merampas maupun menghancurkan *handphone* mereka. Aktivitas di luar pondok juga dibatasi, perizinan untuk keluar di area pondok hanya dilakukan seminggu sekali dengan beberapa persyaratan dan persetujuan bagian keamanan pondok. Bahkan ada beberapa pondok yang tidak memperbolehkan santrinya keluar sama sekali kecuali *disambang* atau orangtua datang ke pondok.

Berdasarkan pemaparan kondisi kesadaran respek yang mulai tergerus oleh perkembangan zaman. Peneliti ingin memaparkan hasil studi komparatif tingkat kesadaran respek siswa dan santri yang ada di kota Malang.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif merupakan metode-metode untuk menguji teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Variabel-variabel ini diukur biasanya dengan instrumen-instrumen penelitian sehingga data terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur-prosedur statistik (Creswell, 2014). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah komparatif yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiono, 2006). Nazir (2005) dalam (Hamdi, 2014) menjelaskan penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab akibat dengan menalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu. Dalam studi komparatif ini memang sulit untuk mengetahui faktor-faktor penyebab yang dijadikan dasar pembandingan, sebab penelitian komparatif tidak mempunyai kontrol.

Tujuan dari penelitian komparatif adalah untuk menyelidiki hubungan salah satu variabel dengan variabel lainnya dengan hanya menguji apakah nilai variabel terikat dalam satu kelompok berbeda dengan nilai variabel terikat dalam kelompok lainnya. Dengan kata lain, penelitian komparatif menguji perbedaan-perbedaan antara dua kelompok atau lebih dalam satu variabel. Pada penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah kesadaran respek yang akan diuji pada populasi siswa regular dengan santri. Kelompok tersebut berbeda dari mulai pendidikan, kebiasaan belajar, dan kehidupannya. *A variety of types of variables are appropriate for causal comparative and correlational research: Inherent characteristics (organismic) for example, gender, ethnicity, age, disability, socioeconomic class, ability, and personality traits* (Mertens, 2010). Dari pernyataan Mertens tersebut jenis variabel yang cocok menggunakan metode komparatif adalah sebab karakteristik yang melekat dalam suatu kelompok. Secara *ethnicity* dan *personality traits* siswa regular dan santri sangat cocok sebagai kelompok yang memiliki karakteristik melekat.

Subjek penelitian ini adalah 30 siswa SMA Negeri di kota Malang yang diambil datanya melalui *google form* dan 30 Santri Madrasah Al-Ihsan Bulu Lawang melalui manual instrumen sebab mereka tidak dapat mengakses *handphone*. Peneliti menggunakan instrumen milik Dita Nadhila Putri BR Gurusinga dalam Tesisnya yang berjudul "Pengembangan

Panduan Pelatihan Kesadaran Respek Menggunakan Media Wayang Golek untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama”.

Prosedur pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dilancarkan menggunakan *google form* untuk responden siswa reguler yang dapat diakses pada link <https://forms.gle/AZVnjFB85XaDNC2QA> dan kuesioner yang dilancarkan secara langsung di Yayasan MA Al-Iman Bululawang. Pengukuran instrumen menggunakan Likert untuk mengukur sikap. *Common ways to measure social validity include asking teachers or psychologists to complete a Likert-type scale to rate the costliness, intrusiveness, usefulness, effectiveness, and/or probability of continuing the intervention (Morgan & Morgan, 2009)* dalam (Mertens, 2010). Jawaban instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif yang dapat berupa sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Sedangkan Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik inferensial. Statistik inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sample dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Statistik ini akan cocok digunakan sampel diambil dari populasi, yang jelas, dan teknik pengambilan keputusan sampel dari populasi itu dilakukan secara random (Sugiyono, 2016). Peneliti menggunakan aplikasi SPSS 25.0 dengan menggunakan uji *Independent Samples T-Test* adalah uji perbedaan di antara dua kelompok berjenis statistik parametric atau diterapkan data yang terdistribusi normal (Sufren & Natanael, 2014).

3. Hasil dan Pembahasan

Dari hasil penelitian yang dilakukan kepada 60 responden menghasilkan simpulan tidak terdapat perbedaan yang signifikan kesadaran respek siswa reguler dan santri di Kota Malang.

Tabel 1 *Group Statistics*

Group Statistics					
Siswa		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kesadaran	Santri	30	150.6667	10.82887	1.97707
Respek Siswa	Reguler	30	155.8667	15.02810	2.74374

Pada tabel 1 tersebut menunjukkan rata-rata tingkat kesadaran siswa yang tidak jauh berbeda antara santri 150.6667 sedangkan siswa reguler 155.8667. Tingkat kesadaran respek lebih tinggi dimiliki oleh siswa reguler, dengan jarak 52.000. Hal ini berarti berbeda dengan asumsi peneliti yang menyatakan bahwa adanya tidak ada *gadget*, lingkungan yang hampir setiap hari sama karena santri hidup dan tidur dengan teman yang sama akan membuat kesadaran respek mereka tinggi. Tentu ada banyak faktor yang membuat orang memiliki kesadaran respek yang rendah maupun tinggi. Seperti seseorang yang memiliki *self esteem* atau penghargaan terhadap dirinya sendiri (Ryan & Lickona (1992: 202). Meskipun perbedaan tersebut tidak signifikan, yang dapat diwakilkan dengan hasil statistik Uji *Independent Sample T Test* sebagai berikut.

Table 2 Uji *Independent Sample T-Test*

		Independent Samples T-Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Kesadaran Respek Siswa	Equal variances assumed	4.109	0.047	-1.538	58	0.130	-5.20000	3.38185	-	1.56952
	Equal variances not assumed			-1.538	52.720	0.130	-5.20000	3.38185	-	1.58398

Aturan Uji Homogen

- Sig : $p < 0.05 \rightarrow$ Data Tidak Homogen
- Sig : $p > 0.05 \rightarrow$ Data Homogen

Hasil uji statistik tersebut menunjukkan $F= 4.109$ ($p=0.047$) karena p dibawah 0.05 maka dapat dikatakan bahwa ada perbedaan varians pada data kesadaran respek siswa reguler dan santri (Data tidak homogen).

Aturan Uji Independent Sample T-Test

- Sig : $p \leq 0.05 \rightarrow$ Ada perbedaan pada taraf sig. 5%
- Sig : $p \leq 0.01 \rightarrow$ Ada perbedaan pada taraf sig. 1%
- Sig : $p > 0.05 \rightarrow$ Tidak ada beda

Pada penelitian ini data tidak homogen maka memerikan bagian *equal variance not assumed* terlihat bahwa t hitung= -1.538 artinya t lebih kecil dari 0.05 ($sig < 0.05$) maka artinya tidak ada perbedaan kesadaran respek antara siswa reguler dan santri pondok pesantren.

Tingkat Kesadaran Respek Siswa Reguler dan Santri

Tingkat kesadaran respek siswa reguler menduduki angka yang lebih tinggi dari santri. Fakta ini menjadi cambukan sekaligus refleksi agar para pendidik berbenah, membantu siswa untuk mengembalikan kesadaran respek di seluruh bagian pendidikan. Mengingat respek merupakan salah satu kunci moral seseorang. Dalam dunia pendidikan respek menjadi salah satu tanda seseorang bermoral. Sedangkan moral menjadi tujuan akhir dari keberhasilan pendidikan. *The moral formation of children is one of the foundational goals of formal education* (Dewey, 1909; Bryk, 1988; Goodlad, 1992; Goodman & Lesnick, 2001; McClellan, 1999 dalam Lapsley, 2008: 30). Siswa reguler menunjukkan rata-rata kesadaran respek sejumlah 155.8667 , sedangkan santri menunjukkan rata-rata 150.6667 dengan jarak keduanya adalah 52.000 . Rata-rata kesadaran respek mereka tergolong tinggi.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

$$N = s \times n$$

Keterangan :

- P = Presentase (%)
- f = Frekuensi pengisian instrumen
- N = Skor yang diharapkan
- n = Jumlah item pernyataan
- s = Skor maksimum 4

Tabel 3 Klasifikasi Tingkat Kesadaran Respek

Interval Presentase (%)	Klasifikasi	Interpretasi
121-180	Tinggi	Kesadaran respek TINGGI , yakni orang yang menghargai dirinya, oranglain, dan lingkungan. Menghadirkan sikap, pikiran, dan perasaan positif kepada situasi.
61-120	Sedang	Kesadaran respek SEDANG , yakni orang yang menghargai dirinya, oranglain, dan lingkungan. Namun menghadirkan diri seutuhnya.
1-60	Rendah	Kesadaran respek RENDAH , yaitu orang yang memiliki konsep diri negatif berdampak pada respon negatif terhadap situasi.

Rata-rata nilai kesadaran siswa dan santri dan siswa adalah 150-155 ini menandakan mereka masih dalam kategori memiliki tingkat kesadaran respek yang tinggi. Masih ada generasi millennial yang perlu didukung dan difasilitasi untuk mengembangkan sikap-sikap positif pada dirinya. Sikap positif respek ini bisa dilihat dari beberapa hal seperti etika, sopan, santunnya maupun bahasa yang digunakannya. Pada awal 1900-an, penulis naskah drama Irlandia George Bernard Shaw menulis, “Tanpa tata krama yang baik, masyarakat manusia menjadi tidak dapat ditoleransi dan tidak mungkin.” Maksudnya, tidak seorang pun ingin hidup dalam masyarakat yang terdiri dari orang-orang kasar. Bersikap kasar mengomunikasikan kurang pertimbangan dan rasa hormat terhadap orang lain. Sebaliknya, bersikap sopan mengomunikasikan rasa hormat adalah pilihan yang diminati banyak orang. Bahasa yang digunakan orang akan menggambarkan kepribadian seseorang. Orang yang tidak sopan menggunakan bahasa yang tidak sopan. Bahasa yang tidak sopan berfokus pada yang negatif. Ini termasuk kutukan, tetapi lebih dari itu. Kata-kata kotor, sarkasme, keluhan, pesimisme, penghinaan, kebohongan, dan desas-desus adalah semua jenis bahasa yang tidak sopan. Sebaliknya, bahasa yang penuh respek berfokus pada hal yang positif. Itu termasuk pujian, dorongan, optimisme, kejujuran, simpati, terima kasih, dan pujian tulus adalah tanda seseorang memiliki respek yang tinggi (Welty, 2009: 24 – 26).

Perbedaan Kesadaran Respek Siswa Reguler dan Santri

Hasil dari uji *Independent Sample T-Test* menghasilkan dua nilai t dan taraf signifikansinya yaitu *Equal Variance assumed* dan *Equal Variance not assumed*. *Equal Variance assumed* berarti kedua varian populasi adalah identik dan *Equal Variance not assumed* bahwa kedua varian populasi tidak identik. Pada penelitian ini data tidak homogen maka memeriksa bagian *equal variance not assumed* terlihat bahwa t hitung= -1.538 artinya t lebih kecil dari 0.05 (sig

< 0.05) maka artinya tidak ada perbedaan kesadaran respek antara siswa reguler dan santri pondok pesantren.

Nilai *t Equal Variance Not Assumed* sebesar -1.538 dengan Sig. (2-tailed) adalah 0.130 atau lebih besar dari 0.05 sehingga diputuskan tidak ada perbedaan kesadaran respek siswa reguler dan santri. Maka hipotesis H_0 diterima yakni Tidak terdapat kesadaran respek siswa reguler dengan santri. Artinya dua populasi ini memiliki kesamaan kesadaran respek yang tinggi. Meskipun latar belakang pribadi, sosial, *previlage* mereka berbeda namun kesadaran bisa diterapkan dalam situasi apapun meski distorsi yang dimiliki pun berbeda-beda. Dalam bukunya, *What Do You Stand For?*, penulis dan guru pemenang penghargaan Barbara A. Lewis menjelaskan bahwa penghormatan adalah tentang hubungan: dengan orang yang kita kenal dan orang yang tidak kita kenal; dengan masyarakat kita, budaya, pemerintah, dan Tuhan atau Kekuatan Yang Lebih Tinggi; dengan planet tempat kita hidup dan makhluk hidup yang kita bagi dengannya; bahkan dengan diri kita sendiri (Welty, 2009: 22). Pernyataan tersebut menggambarkan bahkan dengan adanya *gadget* yang memang memungkinkan seseorang lebih sedikit bercengkrama pada dunia nyata dengan karena berlebihan dalam penggunaannya, tidak menutup kemungkinan bahwa respek bisa dilakukan dalam dimensi atau media lain. Meskipun kehadiran secara penuh tidak mampu menggantikan kehadiran seseorang melalui media. Sebagai contoh saat kita respek dengan orangtua yang berjauhan dari kita kemudian kita menelpon, memang sudah menghadirkan respek. Akan tetapi akan jauh lebih sempurna jika orangtua rindu anaknya yang lama tidak berjumpa kemudian anak tersebut hadir mendampingi orangtua untuk sekedar melepas rindu.

Salah satu wujud penting dan seringkali dilanggar oleh siswa adalah sikap respek terhadap guru, orangtua, orang yang lebih tua, maupun aturan sekolah. Orang tua, sekolah, olahraga, pekerjaan, masyarakat memiliki aturan (disebut hukum). Alasan aturan adalah agar setiap orang hidup dengan pedoman yang sama; atau, seperti yang ditulis Urban, “Untuk membangun rasa keadilan.” Olahraga memberikan contoh yang jelas tentang perlunya aturan. Tanpa aturan itu, tidak akan ada permainan, tidak ada poin, dan tidak ada pemenang yang dipilih dengan adil. Orang yang dihormati menghormati aturan karena melakukan hal itu menghormati otoritas pembuat aturan. Remaja mungkin tidak selalu menyukai peraturan yang dibuat orangtua mereka, misalnya, tetapi mengikuti aturan itu menunjukkan rasa hormat orangtua mereka. Ketika orang tua merasa anak mereka menghormati mereka, mereka lebih cenderung merespons dengan menunjukkan rasa hormat terhadap anak mereka. Mereka bahkan dapat mempertimbangkan perubahan aturan, jika disajikan dengan baik. Sebagai orang dewasa, warga negara yang taat hukum mendapatkan lebih banyak rasa hormat dalam komunitas daripada penjahat (Welty, 2009: 24 – 26).

Akhir-akhir ini juga sering terjadi bentrok di Indonesia. Sering memberikan label negatif pada orang yang memiliki pandangan berbeda dengan dirinya. Seolah dia sedang menjunjung tinggi pendapatnya atau sedang khawatir posisinya akan dikalahkan. Bisa diartikan seseorang tersebut sedang ada kepentingan terhadap sesuatu. Sedangkan sikap menghargai perbedaan adalah salah satu wujud respek seseorang. Dalam bukunya Welty (2009) yang berjudul *Handling Teamwork and Respect for Others* ini sangat menohok “Ketika orang berkata ‘Kamu tidak baik-baik saja, karena kamu tidak seperti aku’ Itu adalah cara berpikir yang egois dan tidak sopan. Jika setiap orang berbagi sudut pandang dan ide yang sama, dunia akan menjadi sangat membosankan. Tidak akan ada ide baru untuk film, karya seni, novel, drama, musik, resep, mode, atau debat politik. Tidak akan ada kekayaan kehidupan yang berasal dari budaya yang berbeda. Dengan menghargai perbedaan orang lain, kami mengakui bahwa perbedaan itulah yang membawa kegembiraan dan ide-ide baru ke dunia”. Sangat jelas,

bahwa menganggap perbedaan adalah suatu wujud kekuasaan Tuhan yang Maha Cakap membuat makhluk di bumi adalah lebih bijak, dari pada menyamakan semua dengan tolak ukur kepentingan kita.

4. Kesimpulan

Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa Ho diterima tidak terdapat perbedaan kesadaran respek siswa reguler dan santri. Meskipun dalam hal ini rata-rata nilai statistik tingkat kesadaran respek lebih unggul siswa reguler yakni 155.8667 sedangkan santri 150.6667 dengan selisih 52.000. Tujuan penelitian ini memberikan gambaran kepada pendidik khususnya konselor tentang kondisi kesadaran respek siswa. Ini akan menjadi acuan untuk konselor maupun pendidik menyiapkan moral bangsa tetap dalam kondisi 'sehat' meski tantangan tidak bisa diabaikan begitu saja. Tunggangi kemudahan teknologi sebagai alat yang membantu layanan, tanpa menghilangkan esensi layanan tersebut. Saran kepada seluruh pihak bahwa kesadaran respek dimulai dari diri sendiri untuk *aware* dengan dirinya, orang lain, dan seluruh lapisan makhluk hidup. Dengan menghadirkan diri secara pikiran, perasaan, maupun sikap dalam merespon situasi. Ciptakan lingkungan dan model yang positif untuk mengajak orang lain ikut dengan energi positif diri kita.

Referensi

- [1] Creswell, John. W. RESEARCH DESIGN: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran Edisi Empat. *Yogyakarta: Pustaka Belajar*, 2014.
- [2] Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak. Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia. *Jakarta*, 2018.
- [3] Lapsley, Daniel, K. Moral Self-Identity as the Aim of Education. Dalam Larry P. Nucci & Darcia Narvaez (Ed). Menerbitkan Handbook of Moral and Character Education (*hlm. 30 – 52*). *New York: Routledge*, 2008.
- [4] Linckona, Thomas. How to Raise Kind Kids and Get Respect, Gratitude, and a Happier Family in the Bargain. *New York: PENGUIN BOOKS*, 2018.
- [5] Mertens, Donna, N. Research and Evaluation in Education and Psychology : Integrating Diversity With Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods. *USA: SAGE Publication*, 2010.
- [6] Palmer-Jones, Nancy & Hoerdoerfer, P. Let's Talk About Respect, 2010.
- [7] Ryan, Kevin & Linckona, Thomas. Character Development in Schools and Beyond. *USA: The Council of Research in Values and Philosophy*, 1992.
- [8] Sandor, Ovidiu. Social Awareness Support fo Cooperation: Design Experience and Theoretical Models. *Sweden: KTH Computers Science and Communication*, 2010.
- [9] Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. *Bandung: Alfabeta*, 2016.
- [10] Welty, Tara. Character Education: Handling Teamwork and Respect for Others. *New York: Infobase Publishing*, 2009.
- [11] Zubaedi. Desain Pendidikan Karakter. *Jakarta: Kencana Perdana Media* <https://news.detik.com/>, 2011.

Pengembangan Media Pembelajaran *Smart Egg* dalam Mengenalkan Sains Anak Usia Dini

Ni Putu Vivin Indrawati¹, Ach. Rasyad², Alif Mudiono³

¹Universitas Negeri Malang, indrawativivin23@gmail.com

²Universitas Negeri Malang, ach.rasyad.fip@um.ac.id

³Universitas Negeri Malang, alifmudiono@gmail.com

Email Korespondensi: indrawativivin23@gmail.com

Abstrak. Pemikiran anak usia dini yang masih konkret menyebabkan segala bentuk kegiatan pembelajaran menggunakan benda-benda nyata. Kegiatan belajar pun tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sekitar mereka. Berbagai macam kemampuan dapat dikembangkan sesuai dengan tujuan tumbuh kembang apabila anak usia dini diasuh dengan pola yang baik dan benar. Semakin mereka dekat dengan lingkungan, semakin banyak pula pengetahuan yang mereka peroleh. Penelitian dan pengembangan ini bertujuan untuk mengembangkan media pembelajaran *smart egg* dalam mengenalkan sains anak usia 4-5 tahun di *Children Center Brawijaya Smart School* Kota Malang. Penelitian ini menggunakan model pendekatan dengan sistem yang dirancang dan dikembangkan oleh Dick & Carey melalui 10 langkah yang telah disesuaikan dengan kondisi di lapangan. Hasil dari penelitian pengembangan ini berupa produk media pembelajaran *smart egg* dan panduan implementasi yang dimanfaatkan oleh lembaga penyelenggara pendidikan anak usia dini ataupun orang tua dalam mengenalkan sains. Berdasarkan data hasil uji coba, disimpulkan bahwa media pembelajaran *smart egg* dapat digunakan dalam mengenalkan sains anak usia 4-5 tahun di *Children Center Brawijaya Smart School* Kota Malang.

Kata Kunci: sains, media pembelajaran, anak usia dini

1. Pendahuluan

Proses pembelajaran yang diharapkan saat ini tidak hanya didominasi oleh guru saja tetapi juga memberikan ruang bagi anak usia dini untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berpikir mereka. Pembelajaran yang cenderung *teacher-centered* hanya akan menjadikan anak usia dini pasif dalam kegiatan. Kegiatan pembelajaran anak usia dini membutuhkan suatu alat berupa media untuk mendukung proses belajar sehingga menjadikan anak aktif dalam kegiatan belajar serta dapat mengasah kemampuan berpikir mereka. Cara berpikir anak usia dini yang masih konkret sehingga membutuhkan media pembelajaran guna menunjang pengetahuan mereka. Media yang digunakan dalam kegiatan belajar anak usia dini disesuaikan dengan tingkat capaian perkembangan anak. Hal ini perlu untuk diperhatikan mengingat berbagai macam stimulasi dapat mendukung perkembangan anak usia dini. Setiap anak usia dini perlu mendapat stimulasi rutin sedini mungkin secara bertahap dan terus menerus pada setiap kesempatan. Menurut Wiyani & Barawi menyatakan bahwa "anak yang berusia 0-6 tahun, yang berada pada tahap perkembangan awal masa kanak-kanak, yang memiliki karakteristik berpikir konkret, realisme, sederhana, animisme, sentrasi, dan memiliki banyak daya imajinasi" (Wiyani & Barawi, 2014). Pemikiran anak usia dini yang masih konkret menyebabkan segala bentuk kegiatan pembelajaran menggunakan benda-benda nyata. Kegiatan belajar pun tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sekitar mereka. Berbagai macam kemampuan dapat dikembangkan sesuai dengan tujuan tumbuh kembang apabila anak usia dini diasuh dengan pola yang baik dan benar.

Berdasarkan seluruh aspek perkembangan anak usia dini, perkembangan kognitif merupakan aspek yang dapat memengaruhi aspek lainnya. Terdapat berbagai kemampuan anak usia dini

dibidang kognitif mulai dari konsep bilangan, lambang bilangan, huruf, bentuk, ukuran, pola, warna dan sains. Pengenalan konsep sains bagi anak usia dini dirasa mendapat perhatian khusus karena dapat mengasah pola berpikir anak sehingga mereka belajar menemukan solusi dari permasalahan yang hadapi. Kompetensi dasar yang harus dimiliki anak usia dini dalam bidang sains adalah mengenal konsep-konsep sederhana dan keterampilan proses sains yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Keterampilan proses sains untuk anak usia dini meliputi observasi, klasifikasi, membandingkan, mengukur, mengkomunikasikan, melakukan percobaan, berpendapat, menerapkan, dan menghubungkan. Kemampuan proses sains anak yang belum berkembang secara optimal dapat berakibat pada kesulitan anak dalam mengembangkan kognitif, afektif, psikomotorik serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Amalia, Saparahayuningsih, & Suprpti, 2018). Penelitian-penelitian sebelumnya, banyak media yang digunakan untuk pengenalan sains pada anak usia dini, baik melalui media animasi, media berbasis komputer, media permainan, metode demonstrasi, media buku literasi, video dan lain lain. Penelitian yang dilakukan oleh Handayani memberi kesimpulan bahwa sains sangat penting untuk dipahami sejak dini karena aplikasinya sangat dekat dan nyata dalam keseharian. Seseorang akan selalu melihat, merasakan, mendengar, menyentuh serta mengalami keajaiban dari aplikasi sains (Handayani, 2015). Keberadaan sains dalam kegiatan belajar anak usia dini dapat memberikan dampak positif untuk mengasah kemampuan berpikir.

Pengenalan konsep sains bagi anak usia dini tidak melulu tentang kegiatan yang mewah tetapi kegiatan sederhana pun bisa diberikan. Kegiatan yang diberikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan anak usia dini. Keterampilan-keterampilan yang paling tepat untuk dikembangkan untuk anak prasekolah dan sekolah dasar adalah keterampilan dasar yang terdiri atas keterampilan mengamati (*observing*), membandingkan (*comparing*), mengukur (*measuring*), mengklasifikasikan (*classifying*), dan mengkomunikasikan (*communicating*) (Nur Aisyah, 2017). Penelitian yang telah dilakukan oleh Leriyo, Kurniah, & Ardina terkait pengembangan media berbasis information and communication technology (ICT) dalam pembelajaran sains pada anak usia dini memperoleh hasil bahwa metode pembelajaran berbasis media ICT yang berbentuk powerpoint baik digunakan pada proses pembelajaran anak usia dini, dan merupakan salah satu faktor untuk meningkatkan kemampuan sains pada anak usia dini (Leriyo, Kurniah, & Ardina, 2018). Hal ini berarti bahwa pengembangan pembelajaran sains tidak hanya berupa kegiatan eksperimen namun dapat disajikan dalam media pembelajaran powerpoint.

Media pembelajaran yang dikemas secara menarik dan disesuaikan dengan kemampuan anak usia dini tentunya diharapkan bagi perkembangan anak usia dini. Inovasi pembelajaran terkait sains perlu dilakukan untuk mengenalkan berbagai macam pengetahuan secara mudah dan murah. Penelitian yang dilakukan oleh Febiharsa & Djuniadi dengan pengembangan media pembelajaran interaktif 3 dimensi untuk pembelajaran materi pengenalan lingkungan pada anak usia dini di Indonesia memperoleh hasil bahwa media pembelajaran interaktif 3 dimensi dapat digunakan sebagai bahan ajar guru sekaligus sebagai sumber belajar dalam mengenalkan lingkungan kepada anak usia dini (Febiharsa & Djuniadi, 2018). Saurina dengan penelitiannya pengembangan media pembelajaran untuk anak usia dini menggunakan augmented reality mengenalkan binatang menggunakan Augmented Reality (AR), anak dapat mengetahui lingkungan hidup dan makanan yang dibutuhkan oleh binatang yang diperkenalkan tersebut (Saurina, 2016). Melalui buku percobaan sains dapat mendukung proses kegiatan bermain anak meliputi pokok bahasan warna dan perubahannya sebagai upaya untuk membiasakan anak bekerja keras untuk memperoleh pengetahuan pada anak usia 5-6 tahun (Widadiyah, 2015). Menurut Halimatus, Fridani, & Meilani, hasil penelitian tentang pengenalan life science melalui produk media grafis pada anak usia 5-6 tahun menyimpulkan bahwa anak terlibat langsung dalam proses pembelajaran sehingga menimbulkan keingintahuan anak, dengan gambar yang menarik, pembelajaran lebih menyenangkan sehingga hasil pembelajaran terserap dengan baik (Halimatus, Fridani, & Meilani, 2019). Kebutuhan anak usia dini akan suatu informasi dapat menjadikan media sebagai solusi pembelajaran yang mampu mengasah keterampilannya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Kustiawan yang menyatakan bahwa “media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada murid, sehingga murid tertarik minat dan perhatiannya, terangsang pikiran dan perasaannya pada

kegiatan belajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran” (Kustiawan, 2016). Selain itu, penelitian tentang mengenalkan sains seperti aktivitas berkebun mampu memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan keterampilan proses sains di TK Lab. UPI. Berkebun juga memberikan kontribusi terhadap perkembangan fisik-motorik, bahasa, kognitif, sosial-emosi dan juga moral-keagamaan anak, sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan berkebun mampu memberikan hasil positif terhadap berbagai aspek perkembangan anak secara terpadu (Mirawati & Nugraha, 2016). Menurut Diana & Setiadi dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa bahan ajar sains berbasis kearifan lokal dan nilai keislaman memiliki kriteria sangat valid, praktis, dan efektif sehingga dapat digunakan secara luas dalam pembelajaran. Bahan ajar sains dihasilkan dengan tujuan agar agam Islam dan sains dapat diberi kedudukan yang sama dan seimbang (Diana & Setiadi, 2018).

Media pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema dan tingkat capaian perkembangan anak usia dini tentunya akan sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan. Anak usia dini dapat memperoleh ilmu pengetahuan bilamana didukung dengan media pembelajaran yang diperuntukkan untuk usianya sehingga mampu menarik minatnya melakukan kegiatan. Menurut Gita dalam penelitiannya tentang pembelajaran sains anak usia dini melalui pengenalan bagian tanaman dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, baik kualitas proses maupun kualitas hasil, kualitas proses dapat dilihat dari peningkatan keaktifan peserta didik dari siklus satu dan siklus dua (Gita, 2018). Hasil belajar anak dalam kegiatan percobaan sains ada tiga hal yaitu mengetahui fakta dalam aspek kognitif, afektif, dan keterampilan proses sains. Aspek kognitif, anak belum mampu menguasai fakta yang ada dalam kegiatan percobaan. Aspek afektif, anak mampu menguasai sikap bekerja sama dan disiplin saat kegiatan percobaan. Aspek psikomotorik, anak mampu menguasai keterampilan mengamati, mengkomunikasi, mengetahui proses, dan membandingkan (Susilowati, 2016).

Penelitian lain terkait media pembelajaran dalam mengenalkan sains untuk anak usia dini yakni pengembangan media *sliding book* yang hadir sebagai salah satu solusi untuk menstimulasi pengetahuan, pola pikir, dan jiwa generasi bangsa sejak dini sehingga di masa depan anak-anak lebih peka terhadap wilayah dan keanekaragaman hayati laut Indonesia serta menjadi lebih kreatif untuk menjaga, melestarikan dan mengembangkan kekayaan laut dari berbagai bidang (Pramitasari, Yetti, & Hapidin, 2018). Selanjutnya menurut Hernawan, Widiastuti, Timur, & Pradityana model pengenalan air TT untuk anak usia dini ini dapat memberikan kontribusi yang positif dalam menunjang pencapaian tujuan dalam pengenalan air terkhusus pada anak usia dini. Selaras dengan penelitian tersebut, buku pegangan guru tentang pengenalan sains sederhana di TK dengan menggunakan metode eksperimen dengan penerapan keterampilan proses diperlukan dalam kegiatan pembelajaran (Sukapti, Suryaman, & Leksono, 2015). Pengenalan air yang terdapat di model ini bersifat edukatif yang menekankan unsur kesenangan, kegembiraan dan semangat pada anak (Hernawan, Widiastuti, Timur, & Pradityana, 2018).

Media pembelajaran lain seperti penelitian yang dilakukan oleh Aisyah, Iriyanto, Astuti, & Yafie menunjukkan bahwa uji coba lapangan (kelompok besar) diperoleh persentase sebesar 83% anak mudah menggunakan alat permainan ritatoon, terkait aspek kemenarikan diperoleh persentase sebesar 100% anak senang menggunakan alat permainan ritatoon, serta terkait aspek keamanan diperoleh persentase sebesar 100% anak aman dalam menggunakan alat permainan ritatoon (Aisyah, Iriyanto, Astuti, & Yafie, 2019). Penelitian oleh Gupita, Yuliati, & Hitipeuw terkait penerapan sentra bahan alam berbasis sains yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran mampu meningkatkan perkembangan bahasa anak usia 5—6 tahun. Peningkatan perkembangan bahasa diketahui berdasarkan hasil observasi (Gupita, Yuliati, & Hitipeuw, 2018). Penelitian lain terkait dengan sains oleh Pahlewi & Nasirun memperoleh peningkatan hasil belajar sains melalui penerapan metode eksperimen pada proses pelarutan pada anak kelompok B dapat mencapai indikator keberhasilan (Pahlewi & Nasirun, 2013).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan pembelajaran anak usia dini membutuhkan metode/alat permainan/media sebagai penunjang pembelajaran mereka. Media pembelajaran adalah sesuatu yang dibuat secara khusus untuk dapat menarik minat belajar dan merangsang kemampuan anak usia dini dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu sesuai dengan tingkat capaian perkembangan. Pengembangan media

pembelajaran smart egg untuk mengenalkan sains anak usia 4-5 tahun merupakan penelitian dan pengembangan media berdasarkan permasalahan yang terjadi di Children Center Brawijaya Smart School Kota Malang. Analisis permasalahan tersebut diperoleh dengan cara wawancara bersama kepala sekolah dan guru sentra serta observasi kegiatan pembelajaran di Children Center Brawijaya Smart School Kota Malang. Secara umum, permasalahan tersebut adalah kesulitan guru menyesuaikan media pembelajaran dalam mengenalkan sains dengan tema anak dan media harus yang bervariasi setiap tahun.

Kegiatan yang dirasa masih belum optimal untuk mengembangkan kemampuan anak dalam mengenal sains. Oleh karena itu, sekolah membutuhkan pengembangan media pembelajaran untuk mengenalkan sains pada anak usia 4-5 tahun. Peneliti memberikan solusi untuk mengembangkan media pembelajaran smart egg dalam mengenalkan sains untuk anak usia 4-5 tahun di Children Center Brawijaya Smart School Kota Malang. Media pembelajaran smart egg digunakan untuk mengenalkan sains anak usia 4-5 tahun; media pembelajaran smart egg sesuai dengan karakteristik anak usia 4-5 tahun yaitu menunjukkan minat dalam rasa dan perbedaan aktivitas sensori motor; media pembelajaran smart egg sesuai dengan KI dan KD anak usia 4-5 tahun; media pembelajaran smart egg sesuai dengan konsep sains anak usia 4-5 tahun yakni mengembangkan keterampilan proses sains dasar, seperti melakukan pengamatan, mengukur, dan mengkomunikasikan hasil pengamatan. Pembelajaran menggunakan pendekatan eksplorasi lingkungan sekitar terhadap kemampuan konsep sains menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan perkembangan pemahaman konsep sains yang signifikan antara anak yang dibelajarkan melalui pendekatan eksplorasi lingkungan sekitar (Dewi, Gading, & Magta, 2019). Ini berarti pendekatan eksplorasi lingkungan sekitar berpengaruh dalam meningkatkan pemahaman konsep sains pada anak taman kanak-kanak usia 5-6 tahun.

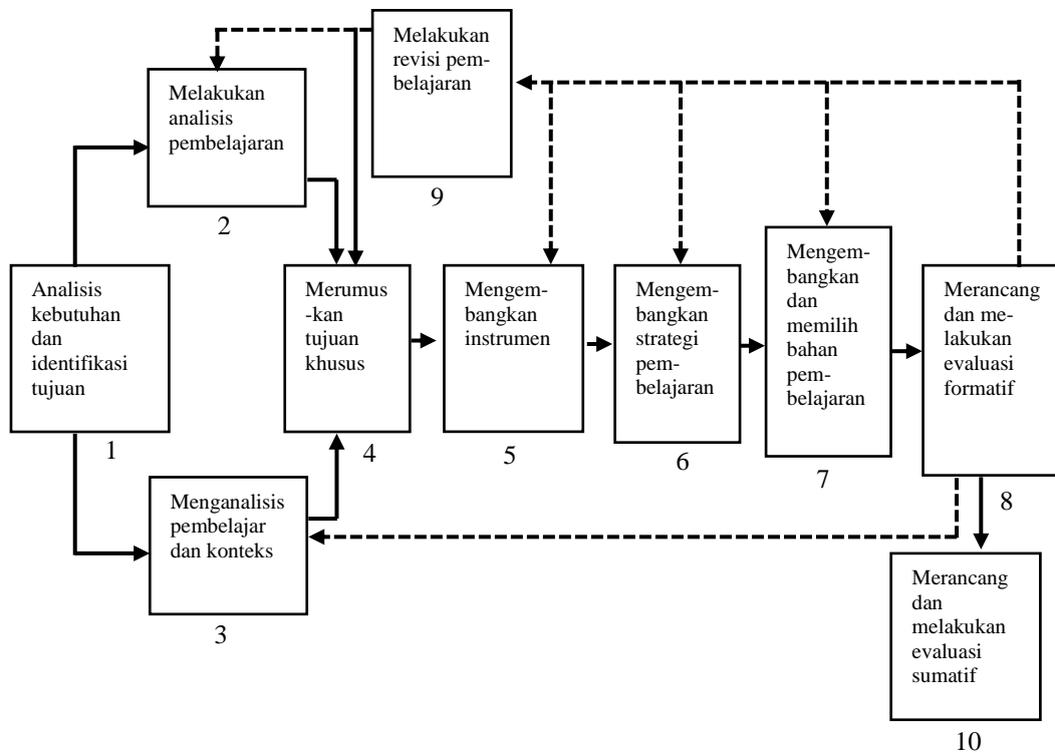
Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti mencoba merancang media pembelajaran yang dapat dilakukan sambil bermain dalam pengenalan sains berupa pengukuran, pengenalan bentuk geometri, dan warna primer. Peneliti mencoba mengembangkan media yang tepat untuk menstimulasi pengenalan sains pada anak usia 4-5 tahun yaitu media pembelajaran yang gunakan berbentuk media pembelajaran smart egg. Sehubungan dengan hal tersebut, adanya pengembangan media pembelajaran "Smart Egg" dapat membantu dalam mengenalkan sains pada anak usia dini. Media pembelajaran Smart Egg dirancang untuk memberikan kesempatan kepada anak usia dini melakukan kegiatan yang mencakup mengamati, mengukur dan mengklasifikasikan bentuk dan warna.

2. Metode

Penelitian dan pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan media pembelajaran *smart egg* yang dapat mengenalkan sains pada anak usia 4-5 tahun meliputi mengetahui konsep banyak dan sedikit; mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk atau warna atau ukuran, mengklasifikasikan benda ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis atau kelompok yang berpasangan dengan 2 variasi; dan mengenal lambang bilangan di *Children Center Brawijaya Smart School* Kota Malang. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini menggunakan model pendekatan dengan sistem yang dirancang dan dikembangkan oleh Dick & Carey. Dipilihnya model pendekatan Dick & Carey karena memiliki keunggulan (1) setiap langkah jelas, sehingga mudah diikuti; (2) teratur, efektif dan efisien dalam pelaksanaan; (3) merupakan model perencanaan pembelajaran terperinci, sehingga mudah diikuti; (4) adanya revisi yang apabila terjadi kesalahan maka dapat segera dilakukan perubahan pada analisis intruksional tersebut sebelum kesalahan tersebut memengaruhi pada komponen setelahnya; (5) sangat lengkap komponennya, hampir mencakup semua yang dibutuhkan dalam suatu perencanaan pembelajar sehingga bagi guru pemula model ini sangat dianjurkan untuk digunakan.

Sepuluh langkah prosedural yang ditempuh dalam penelitian dan pengembangan mencakup (1) analisis kebutuhan dan tujuan; (2) analisis pembelajaran; (3) analisis pembelajar dan konteks; (4) merumuskan tujuan performatansi atau unjuk kerja; (5) mengembangkan instrument atau alat tes; (6) mengembangkan strategi pembelajaran; (7) mengembangkan dan memilih bahan pembelajaran; (8) merancang dan melakukan evaluasi formatif; (9) melakukan revisi; (10) melakukan evaluasi

sumatif. Pemaparan dari prosedur penelitian dan pengembangan ini akan dapat digambarkan seperti gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Komponen Sistem Pembelajaran Dick & Carey (Setyosari, 2013)

Tahap analisis kebutuhan dan tujuan perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat kelayakan produk ketika diterapkan. Media pembelajaran *smart egg* diperuntukkan untuk anak usia 4-5 tahun dalam mengenalkan sains berupa pengukuran, mengklasifikasikan dan mengenal bentuk serta warna yang disesuaikan dengan tingkat capaian perkembangan anak. Tahap analisis pembelajaran dilakukan berdasarkan proses belajar anak dalam mengenal sains yang dilakukan pada sentra alam. Pengembangan media pembelajaran *smart egg* dalam mengenalkan sains pada anak usia dini berupa keterampilan, proses, prosedur, dan kegiatan yang nantinya berikan kepada anak. Pelaksanaan penelitian dilakukan oleh guru sentra alam. Strategi dalam mengenalkan sains untuk anak usia dini dilakukan melalui bermain sambil belajar. Dipilihnya strategi bermain sambil belajar dikarenakan anak dapat menerima pengetahuan jika ia senang melakukan kegiatan tersebut sehingga anak tidak akan merasa bosan. Sebelum dilakukan uji coba kepada subjek penelitian, rancangan produk terkait media pembelajaran *smart egg* dalam mengenalkan sains untuk anak usia 4-5 tahun ditinjau oleh ahli terlebih dahulu meliputi ahli media pembelajaran dan ahli sains anak usia dini. Uji coba kelompok kecil. Uji coba melibatkan subjek yang terdiri atas 5 subjek. Hasil uji coba pada kelompok kecil kemudian digunakan sebagai bahan revisi produk, bahan, material, atau rancangan (desain). Peneliti merevisi produk, bahan, material, atau desain sesuai dengan masukan yang diberikan oleh guru sentra alam. Uji coba lapangan. Uji coba lapangan melibatkan subjek dalam kelompok besar melibatkan 27 subjek. Hasil uji coba lapangan digunakan untuk melakukan revisi produk, bahan, material, atau rancangan final.

Teknik pengumpulan data pada penelitian dan pengembangan meliputi wawancara, observasi peran serta, studi dokumentasi dan angket. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data yang bersumber dari kepala sekolah dan guru terkait permasalahan yang sedang dihadapi. Observasi peran serta dalam kegiatan yang diteliti dapat meliputi orang-orang, karakteristik fisik, situasi sosial dan apa saja yang terjadi di tempat penelitian. Observasi peran serta dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati dan sekaligus berpartisipasi dalam latar atau kegiatan

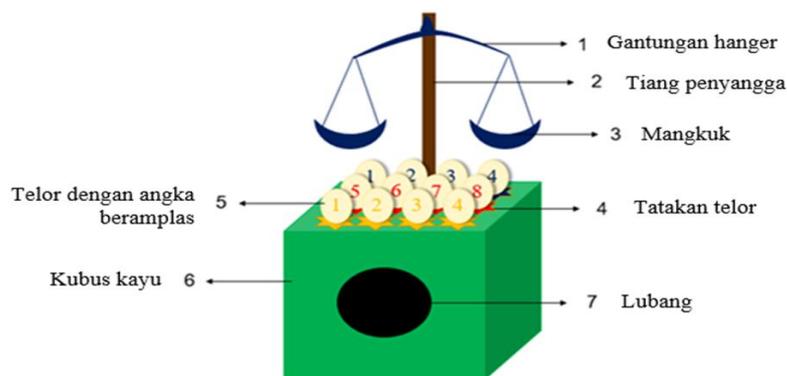
tertentu. Studi dokumentasi dilakukan untuk mendukung dan menunjang teknik wawancara dan observasi dalam mengumpulkan data. Adapun alat dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti menggunakan alat bantu *handphone* OPPO R7sf untuk merekam wawancara terhadap narasumber dan membuat foto/video tentang aktivitas kegiatan penelitian. Rekaman merupakan bukti video dalam pengumpulan data yang digunakan sebagai pendukung dan penguat data yang telah diambil oleh peneliti. Melalui penyebaran angket kepada guru pendamping dan kepala sekolah, peneliti mendapatkan data dan informasi. Data yang diperoleh dapat dijadikan bahan penguatan terhadap hasil penelitian di lapangan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil validasi dari para ahli berguna sebagai acuan dalam melaksanakan perbaikan dari rancangan produk media yang dikembangkan. Dua orang ahli, yaitu ahli media pembelajaran dan ahli sains anak usia dini melakukan validasi. Validasi mempunyai tujuan untuk mengetahui kevalidan media pembelajaran yang dikembangkan. Hasil dari validasi tersebut dikumpulkan menggunakan instrument pengumpulan data berupa lembar validasi yang ditujukan kepada ahli media pembelajaran dan ahli sains anak usia dini. data diperoleh berupa penilaian, komentar, dan saran terhadap isi atau materi produk yang dikembangkan.

Draft Final Media Pembelajaran *Smart Egg*

Smart Egg adalah media pembelajaran sederhana yang dirancang inovatif khusus untuk pembelajaran sains pada anak usia dini dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan anak. Media pembelajaran *smart egg* memiliki keunggulan bisa digunakan pada kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas (*outdoor*); dapat digunakan secara individu atau berkelompok; mudah dibawa; memberi kesempatan bagi anak untuk mengamati, menemukan, mempertanyakan, menyelidiki, mengklasifikasikan, mengukur dan berkomunikasi dengan orang lain baik guru maupun teman sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif. Anak dapat mengenal simbol angka dan mengenal warna primer dalam satu media pembelajaran *smart egg* dengan menyenangkan. Media pembelajaran ini merupakan hasil akhir dari pengembangan model dan telah melalui uji dua orang pakar/ahli, uji coba kelompok kecil terhadap 5 anak dan uji coba kelompok besar terhadap 27 anak di *Children Center Brawijaya Smart School* Kota Malang. Berikut bagan draft final media pembelajaran *smart egg*:



Gambar 2. Draft Final Media Pembelajaran *Smart Egg*

Uji Kevalidan

Data uji coba ahli media pembelajaran dan ahli sains anak usia dini merupakan salah satu data pendukung dalam menentukan kevalidan dan kelayakan produk media pembelajaran *smart egg*. Hasil penyajian data tingkat kevalidan dari ahli media pembelajaran dan ahli sains anak usia dini dihitung

berdasarkan persentase, komentarm dan saran yang telah diberikan untuk perbaikan produk media pembelajaran *smart egg*. Hasil data tingkat kevalidan produk tersaji pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Kevalidan Media Pembelajaran *Smart Egg*

No	Validator	Persentase Perolehan	Kriteria Penilaian
1	Ahli media pembelajaran	93,33%	Sangat valid
2	Ahli sains anak usia dini	95%	Sangat valid
Rata-rata		94,16%	Sangat valid

Uji Kepraktisan

Tingkat kepraktisan produk media pembelajaran *smart egg* diukur berdasarkan kemudahan dalam penggunaan oleh guru. Data hasil penilaian tanggapan guru dan kepala sekolah merupakan data pendukung dalam menentukan tingkat kepraktisan produk media pembelajaran *smart egg*. Hasil sajian data tingkat kepraktisan dari guru dan kepala sekolah akan dihitung berdasarkan persentase, komentar, dan saran yang diberikan untuk dilakukan perbaikan produk media pembelajaran *smart egg*. Hasil data tingkat kepraktisan produk tersaji pada tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Kepraktisan Media Pembelajaran *Smart Egg*

No	Validator	Persentase Perolehan	Kriteria Penilaian
1	Guru 1	100%	Sangat praktis
2	Guru 2	97,22%	Sangat praktis
3	Kepala sekolah	97,22%	Sangat praktis
Rata-rata		98,14%	Sangat praktis

Uji Efektivitas

Tingkat keefektifan produk media pembelajaran *smart egg* diukur berdasarkan hasil rata-rata ketika anak: (1) mengetahui konsep banyak dan sedikit; (2) mengamati benda dan gejala dengan rasa ingin tahu; (3) mengetahui warna primer (merah-kuning-biru); (4) menyebutkan warna yang ditunjukkan; (5) mengenal gambar geometri (persegi, segitiga, lingkaran); (6) mengurutkan benda berdasarkan 5 seriasi lambang atau warna; (7) mengetahui kasar-halus suatu benda; (8) menyebutkan lambang bilangan satu sampai sembilan; dan (9) membandingkan berat benda dengan timbangan sederhana. Data hasil penilaian observasi merupakan data pendukung dalam menentukan tingkat keefektifan produk media pembelajaran *smart egg*. Berdasarkan nilai keefektifan media pembelajaran *smart egg* dari hasil penilaian 27 orang anak mendapatkan persentase ketuntasan 93,31% dengan kriteria tingkat keefektifan “sangat efektif”, sehingga media pembelajaran *smart egg* efektif digunakan dalam pembelajaran untuk mengenalkan sains anak usia 4-5 tahun di *Children Center Brawijaya Smart School* Kota Malang.



Gambar 3. Uji Coba Kelompok Besar

Revisi Produk

Revisi produk media pembelajaran *smart egg* yang dikembangkan terdiri dari tiga tahap meliputi: (1) revisi produk berdasarkan penilaian dan tanggapan dari ahli media pembelajaran; (2) revisi produk berdasarkan penilaian dan tanggapan dari ahli sains anak usia dini; dan (3) revisi produk berdasarkan penilaian dan tanggapan dari guru pada uji coba lapangan.

Tabel 3. Komentar dan Saran Ahli Media Pembelajaran

No	Komentar/Saran	Revisi
1	Bahan media yang terbuat dari plastik dan cat harus dipastikan aman;	Telor plasti dicek kembali agar tidak melukai anak, cat dipastikan tidak belabor, dikeringkan dengan sangat baik.
2	Volume media cocok untuk kegiatan individu, untuk kelompok mungkin harus agar lebih besar;	Ukuran media yang dibuat 30cm x 30cm x 30cm menyerupai kubus.
3	Kemasan penyimpanan harus tetap agar tidak tercecer, bisa menggunakan keranjang agar telur tidak tercecer;	Membeli keranjang plastik sebagai tempat.
4	Gambar-gambar pada buku petunjuk diberikan keterangan sumber walaupun dokumentasi pribadi;	Memberikan sumber/keterangan pada gambar.
5	Buku petunjuk dalam ukuran saku.	Membuat buku petunjuk menjadi ukuran yang lebih kecil.

Revisi produk tahap 2 dilakukan berdasarkan penilaian dan tanggapan dari ahli sains anak usia dini. Semua komentar maupun saran dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk dilakukan perbaikan terhadap produk yang dikembangkan. Berdasarkan komentar maupun saran dari ahli sains anak usia dini, pengembang melakukan revisi produk. Hal tersebut diuraikan pada tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4. Komentar dan Saran Ahli Sains Anak Usia Dini

No	Komentar/Saran	Revisi
1	Perlu implementasi yang riil	Mengimplementasikan produk media pembelajaran <i>smart egg</i>
2	Perlu penjelasan yang kondusif	Menjelaskan secara rinci penggunaan media pembelajaran <i>smart egg</i>
3	Sesuaikan konsep dasar matematika dan sains	Menyesuaikan konsep dasar matematika dan sains
4	Upayakan penggunaan istilah baku untuk sains dan matematika	Menggunakan istilah baku untuk sains dan matematika

Revisi produk tahap 3 dilakukan berdasarkan penilaian dan tanggapan dari guru sentra. Semua komentar maupun saran dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk dilakukan perbaikan terhadap produk yang dikembangkan. Berdasarkan komentar maupun saran dari guru sentra, pengembang melakukan revisi produk. Adapun komentar/saran yang diberikan adalah tekstur dibuat lebih bervariasi lagi, ada kasarnya. Revisi terharap komentar tersebut yakni membuat tekstur angka dan gambar geometri menggunakan amplas. Berdasarkan ketiga tahap revisi tersebut, selanjutnya peneliti melakukan perbaikan guna penyempurnaan media pembelajaran *smart egg* untuk mengenalkan sains kepada anak usia 4-5 tahun di *Children Center Brawijaya Smart School* Kota Malang.

4. Pembahasan

Media pembelajaran *smart egg* digunakan sebagai alat bantu guru dalam mengenalkan sains pada anak. Anak-anak mengikuti kegiatan dengan ceria, semangat, dan penuh antusias. Guru menyebutkan warna yang ditunjukkan dan anak-anak menunjukkan benda yang memiliki warna serupa disekitar mereka. Anak-anak menggunakan media pembelajaran *smart egg* secara berkelompok. Melalui media pembelajaran *smart egg* anak usia 4-5 tahun mengenalkan sains yang meliputi mengamati benda dan gejala jika dibandingkan dengan rasa ingin tahu; mengetahui konsep banyak dan sedikit; mengetahui warna primer (merah-kuning-biru); mengurutkan benda berdasarkan 5 seriasi lambang atau warna; mengetahui kasar-halus suatu benda; menyebutkan warna yang ditunjukkan; menyebutkan lambang bilangan satu sampai sembilan; mengenal gambar geometri (persegi, segitiga, lingkaran); dan membandingkan berat benda dengan timbangan sederhana.

Ketertarikan anak pada pengembangan media pembelajaran *smart egg* dalam mengenalkan sains anak usia 4-5 tahun di *Children Center Brawijaya Smart School* Kota Malang sangat tinggi dalam uji coba kelompok besar. Hal ini dapat dilihat dari anak sangat antusias mencoba media pembelajaran *smart egg* dengan teman mereka. Media pembelajaran *smart egg* membuat anak-anak menjadi aktif dalam kegiatan kelompok. Media ini sangat bagus dan sangat efektif karena tidak hanya sains saja yang masuk dalam media ini. Memang utamanya yang ditonjolkan adalah sains tetapi dalam realitanya untuk keadaan guru PAUD ini tidak hanya untuk sains saja tetapi juga masuk ke kognitif dan bahasanya juga masuk. Anak usia dini bisa bercerita, bisa menghitung berapa jumlah bendanya, dan menyebutkan warna. Penggunaannya kompleks untuk mengembangkan seluruh perkembangan anak usia dini.

5. Kesimpulan

Penelitian dan pengembangan ini menghasilkan produk produk media pembelajaran *smart egg* dan panduan implementasi yang dimanfaatkan oleh lembaga penyelenggara pendidikan anak usia dini ataupun orang tua dalam mengenalkan sains di *Children Center Brawijaya Smart School* Kota Malang. Berdasarkan hasil validasi pada saat ujicoba kelompok kecil dan ujicoba kelompok besar, media pembelajaran *smart egg* sudah memenuhi kriteria kelayakan. Media Pembelajaran *Smart Egg* yang telah dikembangkan dapat digunakan dalam mengenalkan sains anak usia 4-5 tahun.

Pengenalan sains membahas tentang sembilan komponen yaitu mengamati benda dan gejala jika dibandingkan dengan rasa ingin tahu; mengetahui konsep banyak dan sedikit; mengetahui warna primer (merah-kuning-biru); mengurutkan benda berdasarkan 5 seri lambang atau warna; mengetahui kasar-halus suatu benda; menyebutkan warna yang ditunjukkan; menyebutkan lambang bilangan satu sampai sembilan; mengenal gambar geometri (persegi, segitiga, lingkaran); dan membandingkan berat benda dengan timbangan sederhana. Media pembelajaran *smart egg* dirancang sedemikian rupa dengan semenarik mungkin sehingga mudah dipahami anak dan anak bisa terlibat langsung dalam pembelajaran yang menarik sehingga merangsang keingintahuan anak tentang sains terstimulasi dengan baik. Berdasarkan hasil uji kelayakan melalui proses uji pakar/ahli dibidang pendidikan anak usia dini dan media pembelajaran.

Uji coba perorangan, uji coba kelompok kecil, dan kelompok besar, maka media pembelajaran *smart egg* untuk mengenalkan sains anak usia 4-5 tahun menunjukkan bahwa anak mudah mengingat komponen sains melalui media pembelajaran *smart egg*. Berdasarkan hasil uji efektivitas media pembelajaran *smart egg* untuk mengenalkan sains hasilnya efektif untuk digunakan guru sebagai media yang dapat membantu mengajarkan ciptaan manusia dan ciptaan Tuhan pada anak usia 4-5 tahun. Berdasarkan hasil catatan uji draf media pembelajaran *smart egg* menunjukkan bahwa seluruh anak memiliki ketertarikan lebih tinggi daripada hasil pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan dengan menggunakan media pembelajaran *smart egg*, anak usia ini dapat terlibat langsung dalam proses pembelajaran sehingga menimbulkan keingintahuan anak melalui media pembelajaran yang menarik, pembelajaran lebih menyenangkan sehingga hasil pembelajaran terserap dengan baik. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan anak usia 4-5 tahun tentang mengenalkan sains meningkat setelah menggunakan media pembelajaran *smart egg*.

Pengembangan produk yang dilakukan masih banyak kekurangan. Oleh sebab itu, diharapkan ada penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan pengembangan media pembelajaran *smart egg*. Adapun saran-saran pengembangan produk lebih lanjut yang dapat dipertimbangkan oleh pengembang meliputi: media Pembelajaran *Smart Egg* yang dikembangkan dapat dibuat lebih bervariasi baik dari segi warna kubus, tekstur telur, dan warna telur; memastikan media dapat digunakan dengan baik melalui petunjuk penggunaan yang telah dipahami oleh guru; mempertimbangkan alokasi waktu dengan seksama agar kualitas, kuantitas, dan waktu belajar dapat seimbang dan selaras; dan muatan pada media pembelajaran *smart egg* tidak sebatas hanya mengenalkan sains untuk anak usia 4-5 tahun tetapi segala aspek perkembangan.

Referensi

- Aisyah, E. N., Iriyanto, T., Astuti, W., & Yafie, E. (2019). Peliharaan Sebagai Media Stimulasi Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 2(3), 174–180.
- Amalia, K., Saparahayuningsih, S., & Suprapti, A. (2018). Meningkatkan Kemampuan Sains Mengenal Benda Cair Melalui Metode Eksperimen. *Jurnal Ilmiah POTENSIA*, 3(2), 1–10. <https://doi.org/10.33369/jip.3.2>
- Dewi, K. R., Gading, I. K., & Magta, M. (2019). *Lingkungan Sekitar terhadap Kemampuan Sains Anak Taman Kanak- Kanak*. 7(3), 215–225.
- Diana, D., & Setiadi, A. E. (2018). Bahan Ajar Sains Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal Dan Nilai Keislaman. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(2), 211–220. <https://doi.org/10.21009/jpud.122.02>
- Febiharsa, D., & Djuniadi, D. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif 3 Dimensi untuk Pembelajaran Materi Pengenalan Lingkungan Pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Journal of Studies in Early Childhood Education (J-SECE)*, 1(1), 75. <https://doi.org/10.31331/sece.v1i1.590>
- Gita, R. S. D. (2018). Peningkatan pembelajaran sains anak usia dini melalui pengenalan bagian tanaman berbasis alam di tk ar-rahim jember. *SELING Jurnal Program Studi PGRA*, 4(1), 86–93.
- Gupita, N., Yuliati, L., & Hitipeuw, I. (2018). Penerapan Sentra Bahan Alam Berbasis Sains untuk Meningkatkan Perkembangan Belajar Anak Usia 5 — 6 Tahun. 5, 1039–1045.

- Halimatus, H., Fridani, L., & Meilani, S. M. (2019). Pengembangan Media Grafis untuk Pengenalan Life Science pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 395. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.318>
- Handayani, I. (2015). Keajaiban Sains Secara Menyenangkan Melalui 3M Visiting Wizard. Retrieved from www.beritasatu.com
- Hernawan, H., Widiastuti, W., Timur, A. I., & Pradityana, K. (2018). Pengembangan Model Pengenalan Air Untuk Anak Usia Dini. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(2), 251–260. <https://doi.org/10.21009/jpud.122.06>
- Kustiawan, U. (2016). *Pengembangan Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Malang: Gunung Samudera.
- Leriyono, I. K., Kurniah, N., & Ardina, M. (2018). Media Berbasis Information and Communication Technology (ICT) Dalam Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah POTENSIA*, 3(2), 89–90. <https://doi.org/10.33369/JIP.3.2.89-90>
- Mirawati, & Nugraha, R. (2016). Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Pada Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1–8. Retrieved from <http://journal.umtas.ac.id/index.php/EARLYCHILDHOOD/article/view/50/49>
- Nur Aisyah, L. (2017). Peningkatan Keterampilan Proses Sains Dasar Dengan Pendekatan Open-Inquiry. *Pancaran Pendidikan*, 6(1), 13. <https://doi.org/10.25037/pancaran.v6i1.2>
- Pahlewi, R., & Nasirun, H. (2013). Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Penerapan Metode Eksperimen Pada Proses Pelarutan Pada Anak Kelompok B5 PAUD Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Pramitasari, M., Yetti, E., & Hapidin, H. (2018). Pengembangan Media Sliding Book Untuk Pengenalan Sains Kehidupan (Life Science) Kelautan Untuk Anak Usia 6-7 Tahun. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(2), 281–290. <https://doi.org/10.21009/jpud.122.09>
- Saurina, N. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini Menggunakan Augmented Reality. *Jurnal IPTEK*, 20(1), 95. <https://doi.org/10.31284/j.ipitek.2016.v20i1.27>
- Setyosari, P. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sukapti, L., Suryaman, & Leksono, I. P. (2015). Pengembangan Pembelajaran Sains Sederhana Dengan Metode Eksperimen Dan Penerapan Keterampilan Proses Pada Siswa TK Negeri Pembina Sidoarjo. *Jurnal Teknologi Pembelajaran Devosi*, 5(2), 166–174.
- Susilowati, N. (2016). Pengenalan Sains Melalui Percobaan Sederhana Pada Anak Kelompok B di KB-RA IT Al-Husna Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(5), 551–560.
- Widadiyah, Q. (2015). *PENGEMBANGAN BUKU PERCOBAAN SAINS SEDERHANA BERBASIS KARAKTER UNTUK ANAK USIA 5-6 TAHUN*. 3(2), 54–67. Retrieved from <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>
- Wiyani, A. N., & Barawi. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PT Gava Media.

Monitoring And Evaluation Dalam Kebijakan Pendidikan Sebagai Suatu Kebijakan Publik

Indah Puspitaningtyas¹, Rachmat Satria², Maulana Amirul Adha³, Ali Imron⁴, Asep Sunandar⁵

¹Universitas Negeri Malang, indahpuspitaningtyas0302@gmail.com

²Universitas Negeri Malang, satriarachmat7@gmail.com

³Universitas Negeri Malang, amirulmaulana1013@gmail.com

⁴Universitas Negeri Malang, ali.imron.fip@um.ac.id

⁵Universitas Negeri Malang, asep.sunandar.fip@um.ac.id

Email korespondensi: indahpuspitaningtyas0302@gmail.com

Abstrak. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui secara utuh konsep, proses, dan contoh pengawasan dan evaluasi dalam analisis kebijakan pendidikan. Artikel ini disusun dengan cara studi kepustakaan. Dimulai dengan mencari dan menelaah sumber yang relevan dengan kajian pengawasan dan evaluasi dalam analisis kebijakan pendidikan. Kajian kepustakaan dimulai dari sumber pustaka yang paling mutakhir pada bidang yang diteliti. Dilanjutkan dengan sumber kepustakaan sebelumnya. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa kebijakan pendidikan merupakan bagian dari pada kebijakan publik yang dihasilkan melalui beberapa proses tahapan. Menilai efektivitas suatu kebijakan harus melalui beberapa tahapan proses secara garis besar melalui tindakan pengawasan dan evaluasi. Tindakan pengawasan dalam suatu kebijakan publik diperlukan informasi yang sesuai, dapat dipercaya dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Sementara itu, tindakan evaluasi suatu kebijakan publik sebagai penilaian terhadap hasil-hasil program (proyek) kebijakan untuk meninjau seberapa jauh tujuan dari program kebijakan terlaksana.

1. Pendahuluan

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjadi acuan dalam pembuatan kebijakan pendidikan di Indonesia. Semua kebijakan akan menjadikan undang-undang tersebut sebagai pijakan. Mulai dari proses kebijakan pemerintah tingkat pusat, provinsi, hingga daerah. Secara rasional kebijakan pendidikan akan menjadi sebuah indikasi terhadap suatu kebijakan publik, indikasi tersebut teralisasi pada dampak dari suatu kebijakan yang diputuskan oleh negara terhadap kebutuhan masyarakat secara luas serta pengalokasian dana publik yang relatif besar dibandingkan dengan pengalokasian dana sektor publik lainnya (Agustino 2008; Nugroho 2009).

Merujuk pada Pidato Nota Keuangan Preseiden RI tahun 2019, pemerintah berupaya fokus pada peningkatan kualitas SDM sebagai tema utama dalam RAPBN 2020 untuk memasuki era ekonomi berbasis digital dimana anggaran meningkat menjadi sebesar 29,6% atau Rp505,8 triliun pada tema kebijakan fiskal 2020 (Petriella 2019). Pemerintah pusat hingga daerah yang melaksanakan kebijakan tidak jarang memiliki permasalahan. Permasalahan muncul sebagai dampak dari adanya ketimpangan dari apa yang diharapkan pada adanya kebijakan dengan

penerapannya di kehidupan masyarakat. Sehingga hasilnya akan berbeda dari apa yang direncanakan dan diharapkan. Di sisi lain, kebijakan bersifat mengikat secara umum dan berlaku bagi seluruh masyarakat (Abidin 2006).

Terkait dengan tema kebijakan pendidikan yang diterapkan sering kali menuai pro dan kontra. Laman Kompas.com melansir catatan kritis Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) terhadap tiga kebijakan pemerintah sepanjang tahun 2017 terkait hal Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) secara sistem zonasi, kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), dan kebijakan Kurikulum 2013 tingkat SMK (Suryowati 2017). Bagi sebagian masyarakat yang setuju dan mendapatkan hasil yang baik dari kebijakan akan sangat mendukung kebijakan tersebut. Namun, jika masyarakat merasa dirugikan atau belum mendapatkan manfaat akan adanya kebijakan tersebut sudah dapat dipastikan akan setengah-setengah dalam mendukung sebuah kebijakan. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan perlu dianalisis sehingga hasilnya dapat direspon masyarakat secara baik.

Ruang lingkup hukum dalam pembentukan kebijakan hendaknya mempertimbangkan pada aspek kesejahteraan setiap individu maupun masyarakat berkaitan dengan hak dan kewajibannya terhadap kepentingan kelompok sosial tertentu (Sa'ud and Makmun 2006). Oleh karenanya, dibutuhkan dukungan secara sistematis dan ekstensif untuk merealisasikan efektivitas suatu kebijakan berupa tindakan analisis kebijakan pendidikan. Analisa kebijakan pendidikan dilakukan dalam upaya memecahkan masalah dengan menggunakan teori, metode, dan substansi penemuan tingkah laku dan ilmu sosial, profesi sosial, dan filosofi sosial politik (Dunn 2003). Dalam prosesnya, kebijakan publik melewati empat tahapan utama yaitu rumusan kebijakan, implementasi kebijakan, kinerja kebijakan dan lingkungan kebijakan (Nugroho 2009). Dengan menganalisis suatu kebijakan, maka kebijakan tersebut akan dikaji, diawasi, dievaluasi, dan disusun sesuai sasaran sehingga dapat meningkatkan tujuan kebijakan.

Langkah yang sangat penting dalam kegiatan analisa kebijakan pendidikan adalah pengawasan dan evaluasi. Pengawasan dan evaluasi dapat menghasilkan informasi hubungan sebab akibat dari penerapan kebijakan. Dengan informasi tersebut maka sebuah kebijakan dapat semakin diperbaiki. Artikel ini akan membahas seperti apa pengawasan dan evaluasi dalam analisis kebijakan. Tujuannya untuk mengetahui dan memahami berbagai bentuk pengawasan dan evaluasi produk-produk kebijakan di bidang pendidikan.

2. Metode

Artikel ini disusun dengan cara studi kepustakaan. Peneliti menelaah sumber yang relevan dengan kajian pengawasan dan evaluasi dalam analisis kebijakan pendidikan. Kegiatan menelaah dapat dilakukan dengan cara menelaah buku-buku, jurnal, atau internet. Kajian kepustakaan dimulai dari sumber pustaka yang paling mutakhir pada bidang yang diteliti. Untuk menghemat waktu dapat ditelaah atau dilihat dari bagian ringkasan sumber pustaka tersebut terlebih dahulu. Dengan kegiatan ini akan diperoleh informasi yang sesuai dengan topik penelitian dengan cepat. Langkah yang dilakukan peneliti dalam melakukan kajian kepustakaan ini adalah sebagai berikut, 1) memulai dari kepustakaan yang paling baru, dilanjutkan dengan sumber kepustakaan sebelumnya, 2) membaca ringkasan atau abstrak, untuk mengidentifikasi relevansi sumber dengan topik penelitian secara cepat, 3) memahami gagasan-gagasan utama isi sumber, dilanjutkan dengan bagian-bagiannya, 4) membuat catatan langsung pada kartu catatan untuk memudahkan dalam penyusunan, 5) menulis data-data sumber pustaka atau referensi secara lengkap setiap sumber yang diperoleh (Wiyono 2007). Dengan langkah tersebut, informasi diperoleh untuk selanjutnya disusun, dilihat hasilnya, dan dibahas pada artikel ini.

3. Hasil dan Pembahasan

1) Pengawasan dalam Kebijakan Pendidikan

Kebijakan pendidikan dipandang sebagai suatu proses kebijakan publik yang merupakan suatu produk kebijakan yang melalui berbagai proses tahapan. Dalam konteks ini, maka pendidikan sebagai sebuah kebijakan publik yang dibentuk oleh pemerintah untuk melayani hak publik dalam memberikan ruang pembelajaran serta memperoleh kualitas pendidikan yang baik. Namun, tahapan implementasi kebijakan publik meliputi berbagai aspek dasar yang sangat kompleks, hal-hal itu berkaitan dengan pola struktur kebijakan yang terkadang menimbulkan konflik dan perbedaan pada masing-masing jenjang pemerintahan. Aspek lainnya juga berkaitan dengan hal kebijakan yang terkadang tidak secara keseluruhan dijalankan dibawah wewenang pemerintahan itu sendiri, melainkan juga kebijakan dijalankan oleh lembaga swasta dan individu lainnya. Dengan makna lain, setiap kebijakan yang diambil pemerintah akan selalu menimbulkan dampak bagi setiap warga negaranya.

Ditinjau dari sisi kuantitatif, kebijakan pendidikan tidak dapat digambarkan secara kompleksitas terutama dalam mengklasifikasikan sumberdaya politik, legitimasi dan kepentingan individu maupun kelompok secara tepat, sehingga aspek mendasar dari suatu kebijakan tidak menyentuh konteks realitas sosial politik dalam perumusan suatu kebijakan. Sementara itu, ditinjau dari sisi kualitatif terlihat beberapa cara pandang yang berbeda dalam menentukan sifat dan jenis masalah dari suatu kebijakan, dimana dimensi ini tergantung pada perspektif subjektivitas analisis (Sutapa 2008).

Pengawasan adalah sebuah prosedur dalam analisis kebijakan yang digunakan untuk menghasilkan informasi tentang sebab-akibat atau konsekuensi dari penerapan sebuah kebijakan (Fattah 2013; Sutapa 2005). Dunn (2003) menguraikan beberapa fungsi pengawasan dalam proses analisis kebijakan pendidikan diantaranya 1) Kepatuhan (Compliance). Fungsi pengawasan yang pertama ini membantu menentukan kesesuaian kegiatan dari pelaksanaan kebijakan dengan standar dan prosedur yang telah ditetapkan oleh pemangku kebijakan. 2) Pemeriksaan (Auditing). Pengawasan berfungsi membantu dalam penentuan kegiatan dari kebijakan apakah sudah sesuai dengan targetnya (objek). 3) Laporan (Accounting). Pengawasan berfungsi untuk memberikan informasi perhitungan hasil perubahan yang terjadi baik dalam sosial dan masyarakat. Hasil tersebut terbentuk dari adanya penerapan kebijakan pada periode tertentu. 4) Penjelasan (explanation). Pengawasan berfungsi untuk menghasilkan informasi yang dapat digunakan untuk menjelaskan kesenjangan yang terjadi antara kebijakan dengan pelaksanaannya.

Untuk mengawasi kebijakan publik, diperlukan informasi yang sesuai, dapat dipercaya dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Sumber informasi bisa berasal dari dokumen-dokumen kebijakan, laporan, artikel, buku, hasil penelitian yang dapat langsung diakses oleh pengawas. Namun jika informasi tersebut tidak dapat langsung didapatkan oleh pengawas maka dapat dilakukan pengumpulan informasi melalui angket, wawancara, dan observasi lapangan (Fattah 2013).

2) Pendekatan-Pendekatan dalam Pengawasan

Hasil dan dampak dalam pengawasan perlu mendapat perhatian khusus. Hasil adalah barang, jasa, atau sumber daya yang diterima oleh sekelompok sasaran penerima kebijakan. Sedangkan dampak adalah perubahan nyata dari tingkah laku akibat berlakunya sebuah kebijakan. Keduanya harus diawasi dalam analisis kebijakan. Ada banyak pendekatan yang digunakan untuk melakukan pengawasan terhadap hasil dan dampak dari kebijakan. Secara sederhana pendekatan pengawasan analisis pendidikan dibagi menjadi dua berdasarkan jenisnya, yakni

jenis-jenis pengendalian dan jenis-jenis informasi yang dibutuhkan (Fattah 2013). Berdasarkan jenis-jenis pengendalian, dilakukan dengan kegiatan pengawasan intern dan ekstern, preventif dan represif, aktif dan pasif, serta kebenaran formil dan materiil (Mutakallim 2016).

Akuntansi sistem sosial adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk memantau perubahan kondisi sosial dari waktu ke waktu. Bagian yang penting dari akuntansi sistem sosial adalah indikator sosial. Indikator sosial menunjuk pada hal-hal yang objektif dan subjektif. Indikator dimanfaatkan untuk memantau perubahan pada tingkat lokal dan nasional. Beberapa keuntungan dari adanya indikator sosial adalah sebagai berikut: Pertama, dapat memberikan informasi yang memadai untuk memantau hasil kebijakan; Kedua, menyediakan informasi tentang dampak kebijakan terhadap kelompok sasaran sebagai bentuk perubahan alternatif pemecahannya.

Sementara itu, indikator sosial juga memiliki beberapa kelemahan sebagai berikut: Pertama, indikator tidak lepas dari faktor subjektif pembuatnya; Kedua, dipandang tidak memiliki nilai instrumental yang tinggi dalam menstrukturkan masalah sehingga tidak dapat digunakan untuk menemukan solusi yang spesifik bagi masalah tertentu.

3) Teknik-Teknik dalam Pengawasan

Dunn (2003) mengelompokkan beberapa teknik yang digunakan untuk melakukan pengawasan dalam suatu kebijakan pendidikan, meliputi: 1) Sajian grafis, yaitu teknik pengawasan dapat digunakan untuk melukiskan sebuah variabel dan hubungannya dengan variabel lain, 2) Indeks Gini, yaitu teknik untuk menunjukkan tingkat ketimpangan pendapatan secara menyeluruh. Nilai Koefisien Gini berkisar antara 0 hingga 1. Koefisien Gini bernilai 0 menunjukkan adanya pemerataan pendapatan yang sempurna, atau setiap orang memiliki pendapatan yang sama. Dalam hal ini pendapatan diibaratkan sebagai hasil yang diperoleh dan dirasakan akan adanya sebuah kebijakan; 3) Tampilan tabel, yaitu untuk memonitor hasil kebijakan. Tampilan tabel dimaksudkan untuk merangkum gambaran penting dari sebuah variabel atau lebih.

4) Evaluasi Kebijakan Pendidikan

Pemerintah memiliki peranan penting dalam pengambilan kebijakan publik secara nasional, khususnya dalam penyelenggaraan pendidikan. Kebijakan-kebijakan dalam pendidikan dibutuhkan intervensi dari *stakeholder* yang merancang formulasi pendidikan. Namun demikian, setiap kebijakan yang diterapkan perlu dilakukan evaluasi untuk dapat menilai serta mengetahui apakah program kebijakan tersebut dapat dikatakan berhasil atau tidak. Hasil dari suatu kebijakan pendidikan membutuhkan perhatian khusus terhadap elemen-elemen yang mendukung proses dalam pelaksanaan kebijakan tersebut, sehingga evaluasi menjadi suatu hal yang penting untuk menjaga keseimbangan dari pencapaian sasaran target yang diharapkan. Jika evaluasi tidak dilaksanakan dengan baik maka berdampak terhadap kegagalan dari tujuan kebijakan pendidikan tersebut.

Evaluasi adalah cara untuk menganalisis hasil kebijakan untuk mengukur tingkat keberhasilan dari kriteria-kriteria sesuai dengan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan (Fattah 2013). Lebih lanjut, Dunn (2003) menjelaskan bahwa evaluasi adalah kegiatan menganalisis nilai atau manfaat dari hasil implementasi kebijakan. Setiap Negara memiliki program kebijakan yang berbeda, program tersebut dievaluasi untuk menilai hasil program kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah sehingga dari proses evaluasi tersebut dapat menggambarkan informasi dalam menentukan alternatif keputusan. Dapat disimpulkan bahwa evaluasi sebagai suatu aktivitas untuk menilai tingkat keberhasilan dari suatu kebijakan serta

mendiagnosa resiko kegagalan yang lebih besar dalam proses pelaksanaan kebijakan nantinya, khususnya dalam ranah aspek pendidikan di Indonesia.

Setiap program kebijakan perlu dilakukan perbaikan pada setiap elemen-elemen aspek kebijakan tersebut, perbaikan tersebut dapat dilakukan melalui aktivitas evaluasi, dalam pelaksanaan evaluasi tersebut terdapat berbagai kriteria-kriteria, model-model serta pendekatan-pendekatan yang dilakukan untuk merumuskan dan menilai hasil kebijakan-kebijakan pada program selanjutnya. Kriteria dalam mengevaluasi menggunakan tipe kriteria yang berbeda-beda untuk mengevaluasi hasil kebijakan tersebut, perbedaan antara kriteria untuk evaluasi dan kriteria untuk rekomendasi terletak pada saat kriteria tersebut diterapkan atau dipublikasikan. Fattah (2013) mengelompokkan beberapa kriteria-kriteria dalam evaluasi hasil kebijakan, yaitu: 1) Effectiveness, meninjau apakah hasil yang diharapkan telah tercapai; 2) Eficiency, mengukur seberapa banyak usaha yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut; 3) Adequacy (kecukupan), mengukur sejauh mana tingkat efektivitas tersebut dalam pencapaian hasil yang diinginkan dalam memecahkan masalah, kriteria ini menekankan pada kekuatan hubungan antara alternatif kebijakan dan hasil yang diharapkan; 4) Equity (pemerataan), meninjau terhadap kebijakan yang diterapkan telah didistribusikan secara merata kepada setiap kelompok dalam masyarakat; 5) Responsiveness, meninjau seberapa jauh suatu kebijakan dalam memenuhi nilai dan kebutuhan dari masyarakat, jika kriteria ini tidak terpenuhi maka kebijakan tersebut dapat dianggap gagal terhadap kebutuhan aktual kelompok masyarakat; dan 6) Appropriateness (ketepatan), merujuk kepada hasil kebijakan tersebut telah sesuai dengan tujuan yang diinginkan serta memiliki nilai manfaatnya.

Kriteria-kriteria yang dipakai dalam pengambilan suatu kebijakan ini sebagai cara untuk menilai manfaat dari program kebijakan tersebut dalam memenuhi kebutuhan dan layanan kemanusiaan, evaluasi yang dilakukan baik secara internal maupun eksternal untuk meninjau kebijakan agar tidak mengulangi kesalahan-kesalahan yang sama. Dengan demikian, penekanan tolak ukur dari suatu kebijakan akan lebih bersifat pada mengukur terhadap efektivitasnya daripada efisiensi dari kebijakan tersebut. Proses evaluasi berperan dalam mengungkapkan keberhasilan dari suatu tujuan, di sisi lain juga sebagai alat untuk mengkritik terhadap nilai-nilai keraguan yang terdapat dalam implementasi kebijakan tersebut, sehingga dalam perumusan ulang masalah kebijakan nantinya akan mudah untuk kita mengetahui untuk dilakukannya suatu alternatif kebijakan yang baru atau merevisi terhadap kebijakan tersebut.

Sementara itu, evaluasi kebijakan bersifat untuk meninjau nilai-nilai terhadap hasil program, dimana penilaian tersebut sebagai indikator mengukur keberhasilan tujuan dari program kebijakan yang terlaksana. Dunn (2003) menjelaskan bahwa evaluasi memiliki karakteristik yang berbeda dengan proses tahapan evaluasi-evaluasi yang lainnya dalam melakukan analisis, antara lain: 1) Fokus pada nilai, pelaksanaan evaluasi dipusatkan pada penilaian terhadap suatu kebijakan dengan mempertanyakan ketepatan tujuan dan sasaran dari kebijakan; 2) Interdependensi fakta-nilai, meninjau suatu kebijakan melalui hasil nilai dan fakta data yang dapat dianalisis tingkat kinerjanya; 3) Berorientasi pada masa kini dan masa lampau, merupakan bahan untuk memperbaiki permasalahan yang telah terjadi serta untuk lebih memusatkan perhatian terhadap kebijakan selanjutnya; dan 5) Dualitas nilai, evaluasi memberikan informasi nilai rekomendasi untuk mempengaruhi terhadap pencapaian tujuan lainnya, nilai-nilai tersebut memiliki ketergantungan antara tujuan dan sasaran bagi kebijakan.

Tahapan akhir dalam suatu proses pelaksanaan kebijakan adalah melakukan evaluasi, kegiatan ini menentukan serangkaian hasil serta kegunaan dari implementasi kebijakan tersebut bagi masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, dalam mengevaluasi suatu kebijakan menggunakan beberapa pendekatan-pendekatan dalam evaluasi kebijakan. Mutrofin (2005)

mengklasifikasikan beberapa pendekatan dalam evaluasi kebijakan, diantaranya: 1) Evaluasi semu, pendekatan yang dilakukan untuk merangkum informasi tentang hasil kebijakan tanpa meninjau hasil manfaat dari kebijakan tersebut terhadap kelompok masyarakat; 2) Evaluasi formal, pendekatan yang dilakukan untuk menghasilkan informasi yang valid tentang hasil kebijakan terhadap kebijakan yang telah diumumkan secara formal oleh pembuat kebijakan; 3) Evaluasi keputusan teoritis, pendekatan yang dilakukan untuk menghasilkan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan terhadap hasil kebijakan secara eksplisit dinilai oleh para aktor kebijakan.

5) Proses Evaluasi Kebijakan Pendidikan

Evaluasi merupakan suatu aktivitas yang dirancang untuk menilai hasil-hasil dalam suatu kebijakan yang telah dilaksanakan, kebijakan yang telah dirumuskan secara eksplisit dengan berbagai macam pendekatan, model serta metode analisisnya sebagai suatu tahapan untuk menetapkan tujuan dan sasaran kebijakan secara keseluruhan. Kebijakan-kebijakan dalam bidang pendidikan yang diterapkan sebagai acuan dalam program pembangunan nasional, sehingga permasalahan dalam pendidikan harus dapat memposisikan diri sebagai konteks kajian di sektor publik. Kebijakan dalam pendidikan tidak bisa dilepaskan dalam konteks pembangunan sebagai proses memanusiakan manusia yang merdeka (Tilaar and Nugroho 2008). Oleh karena itu, kebijakan pendidikan harus dipandang sebagai suatu pengetahuan yang praktis dalam mengakomodir esensi dari pemikiran manusia, politik, sosial-budaya serta ekonomi.

Menilai efektifitas suatu kebijakan harus melalui beberapa tahapan proses evaluasi, secara garis besar dalam proses tahapan evaluasi, diantaranya: (1) identifikasi tujuan dari program yang dievaluasi, (2) analisis masalah kebijakan, (3) standarisasi program evaluasi, (4) pengukuran tingkat perubahan, (5) menentukan apa yang menjadi penyebab perubahan kebijakan, dan (6) indikasi durabilitas pengaruh kebijakan (Patton and Sawicki 1986). Selain itu, untuk mengidentifikasi hasil dari tujuan program kebijakan maka sebelum melakukan evaluasi juga harus ditinjau sejauh mana isi, target serta perubahan yang diinginkan nantinya.

Proses kebijakan juga dapat ditinjau melalui skema sistem input (isu kebijakan), proses (perumusan formulasi dan implementasi) dan output (kinerja kebijakan). Setiap implementasi formulasi kebijakan perlu peninjauan kembali melalui evaluasi dengan didasari oleh penggunaan pendekatan yang sesuai dengan masalah, mengikuti prosedur serta memaksimalkan pendayagunaan sumberdaya secara optimal.

6) Evaluasi Program Kebijakan

Salah satu cara yang digunakan dalam menganalisis terhadap evaluasi kebijakan adalah dengan menggunakan analisis biaya-manfaat (benefit-cost analysis), analisis ini digunakan untuk mengevaluasi keputusan public expenditure (pembiayaan publik) dalam melaksanakan suatu proyek kebijakan (Stokey and Zekhauser 1978). Analisis biaya-manfaat bertujuan untuk menganalisa untung-rugi suatu proyek kebijakan sebelum dilaksanakannya atau bahkan tidak akan dilaksanakan. Setiap praktik kebijakan yang akan dilaksanakan tentunya membutuhkan pertimbangan segala bentuk biaya dan manfaatnya (efisiensi ekonomi) serta sumber daya yang tersedia yang akan dihasilkan dari suatu program kebijakan, secara praktis analisis ini sangat membantu dalam menilai kebijakan dengan baik. Dengan kata lain, analisis biaya-manfaat sebagai kerangka kerja analisis dalam memperkirakan input biaya-manfaat dari suatu proyek kebijakan.

Keefektifan biaya (cost effectiveness) dilakukan untuk memperinci perhitungan dari analisis biaya-manfaat sebelumnya, dikarenakan biaya dan manfaat susah untuk dibandingkan secara langsung dalam pelaksanaan kebijakan, khususnya dalam bidang pendidikan. Misalnya, kebijakan dinas pendidikan untuk membangun sarana kolam renang di sekolah maka analisis biaya yang dilakukan untuk mengukur jenis kolam renang yang sesuai dengan lingkungan sekolah, analisis tidak dilakukan untuk menghitung manfaat dari pembangunan kolam renang tersebut. Analisis ini untuk mengukur biaya dan manfaat dalam bentuk satuan yang berbeda-beda, analisis ini digunakan pada permasalahan seperti; (a) biaya dari pelaksanaan kebijakan itu sama maka hanya perlu membandingkan manfaatnya saja, (b) ketika manfaatnya sama maka analisis dilakukan pada proses pembiayaannya saja.

Terdapat beberapa contoh kasus yang dilakukan dalam mengevaluasi suatu kebijakan dalam bidang pendidikan di Indonesia. Kebijakan pendidikan gratis yang dilaksanakan oleh pemerintah sebagai salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan sumber daya manusia (meringankan biaya dan beban masyarakat) dan peretasan kemiskinan yang semakin meningkat (pemerataan akses pendidikan bagi masyarakat). Kebijakan pendidikan gratis bersumber dari dana APBN untuk jenjang SD dan SMP, sedangkan jenjang SMA/SMK/MA bersumber dari dana APBD.

Kasus pendidikan gratis di Kabupaten Sumbawa Barat berdasarkan PERBUP No. 11 Tahun 2006 dimana biaya operasional untuk jenjang TK/RA sebesar Rp15.000/siswa/ bulan, untuk jenjang SD/MI sebesar Rp5000/siswa/bulan, jenjang tingkat SMP/MTS sebesar Rp5.000/siswa/bulan, jenjang tingkat jenjang SMA/MA sebesar Rp40.000/siswa/bulan dan tingkat SMK sebesar Rp50.000/siswa/bulan. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ruswati & Munadi (2013) menyatakan bahwa evaluasi dampak kebijakan pendidikan gratis 12 tahun pada SMA, SMK, dan MA di Kabupaten Sumbawa Barat adalah partisipasi masyarakat masih belum optimal.

Hasil kedua adalah kinerja guru, motivasi belajar siswa dan prestasi akademik siswa dalam kategori baik. Dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat dampak negatif yaitu kurangnya partisipasi masyarakat secara aktif dalam mendukung program pendidikan, evaluasi dampak dari kebijakan pendidikan gratis tersebut maka pemerintah perlu untuk memperhatikan kebutuhan semua komponen-komponen yang saling bersinergi sehingga menghasilkan harmonisasi pada sistem pendidikan. Proses pendidikan merupakan tanggungjawab dari pemerintah, masyarakat dan orang tua, maka untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut sekolah harus mengadakan hubungan dengan masyarakat karena sekolah merupakan sebuah lembaga pendidikan yang menunjang perkembangan masyarakat.

Selanjutnya, berbagai upaya kebijakan bidang pendidikan agar mampu membangun sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas melalui program kebijakan pendidikan karakter. Dalam merancang pembangunan karakter tersebut, pemerintah memberdayakan strategi kepada sekolah untuk mewujudkan kebijakan tersebut. Sekolah sebagai suatu sistem sosial dalam konteks mikro pendidikan karakter, bagian yang termasuk di dalamnya meliputi; (1) pembelajaran di kelas, (2) kegiatan sehari-hari di sekolah (kultur sekolah), (3) kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Namun demikian, belum adanya evaluasi secara maksimal yang dilakukan oleh pemerintah dalam mengintegrasikan kebijakan pendidikan karakter tersebut sehingga belum berdampak positif terhadap perilaku moral peserta didik saat ini.

Evaluasi program dilakukan dengan menetapkan kriteria tertentu sebagai pedoman dalam mengevaluasi program pendidikan karakter untuk mengetahui ketercapaian program, kriteria tersebut diantaranya: (1) kurikulum, sarana prasarana pendukung dan tenaga pendidik, (2) proses implementasi program pendidikan karakter baik dalam pembelajaran di kelas

maupun kultur sekolah, (3) dukungan Dinas Pendidikan kepada sekolah, (4) monitoring dan evaluasi implementasi pendidikan karakter, dan (5) kendala yang dihadapi dalam implementasi program pendidikan karakter.

Hasil penelitian Darmayanti and Wibowo (2014) menyatakan bahwa program pendidikan karakter di sekolah dasar kabupaten kulon progo masih terdapat banyak kekurangan dalam mengimplementasikan kebijak tersebut, diantaranya: (1) kurangnya kesiapan dari sekolah dan guru dalam mengimplemengtasikan kurikulum pendidikan karakter yang baik, (2) implementasi pendidikan karakter belum tampak pada kegiatan pembelajaran, (3) minimya dukungan dari pemerintah dalam hal sosialisasi dan pelatihan dalam penerapan kurikulum pendidikan karakter, (4) monitoring lebih menekankan pada aspek kurikulum semata dengna mengabaikan aspek-aspek lainnya, dan (5) tidak adanya sinergi antara pendidikan di sekolah dengan pendidikan di lingkungan rumah. Dapat disimpulkan bahwa evaluasi memeiliki peranan penting untuk menentukan dampak yang baik dari suatu kebijakan program pendidikan, kegiatan evaluasi penting dilakukan untuk mengetahui apakah program berjalan sesuai dengan rancangan dan mengetahui sejauh mana telah mencapai tujuan yang diinginkan.

4. Kesimpulan

Pengawasan adalah sebuah prosedur dalam analisis kebijakan yang digunakan untuk menghasilkan informasi tentang sebab-akibat atau konsekuensi dari penerapan sebuah kebijakan. Pengawasan memiliki fungsi yang sangat penting dalam proses analisis kebijakan pendidikan yakni kepatuhan, pemeriksaan, laporan, dan penjelasan. Ada banyak pendekatan yang digunakan untuk melakukan pengawasan terhadap hasil dan dampak dari kebijakan. Secara sederhana pendekatan pengawasan analisis pendidikan dibagi menjadi dua berdasarkan jenisnya, yakni jenis-jenis pengendalian dan jenis-jenis informasi yang dibutuhkan. Sedangkan teknik yang digunakan untuk pengawasan dapat menngunakan teknik sajian grafik, indeks gini, tampilan tabel, analisis berkala terkontrol, dan analisis diskontinu regresi.

Evaluasi program kebijakan sebagai penilaian terhadap hasil-hasil program (proyek) kebijakan untuk meninjau seberapa jauh tujuan dari program kebijakan terlaksana. Setiap program kebijakan perlu dilakukan perbaikan pada setiap elemen-elemen aspek kebijakan tersebut, perbaikan tersebut dapat dilakukan melalui aktivitas evaluasi, dalam pelaksanaan evaluasi tersebut terdapat berbagai kriteria-kriteria, model-model serta pendekatan-pendekatan yang dilakukan untuk merumuskan dan menilai hasil kebijakan-kebijakan pada program selanjutnya. Beberapa kriteria dalam mengevaluasi kebijakan, yaitu: *Effectiveness*, *Efisiency*, *Adequacy* (kecukupan), *Equity* (pemerataan), *Responsiveness*, dan *Appropriateness* (ketepatan). Adapun karakteristik dari evaluasi kebijakan ditinjau pada bentuk diantaranya Fokus pada nilai, Interdependensi fakta-nilai, Berorientasi pada masa kini dan masa lampau, dan Dualitas nilai. Sementara itu, pendekatan-pendekatan dalam mengevaluasi suatu kebijakan, yaitu: evaluasi semu, evaluasi formal, dan evaluasi teoritis keputusan.

Kebijakan-kebijakan dalam bidang pendidikan yang diterapkan sebagai acuan dalam program pembangunan nasional, sehingga permasalahan dalam pendidikan harus dapat memposisikan diri sebagai konteks kajian di sektor publik. Setiap program kebijakan pastilah terdapat masalah-masalah pada saat implementasi program kebijakan tersebut. Masalah-masalah yang terdapat pada evaluasi kebijakan salah satunya adalah subjektifitas masalah. Hal ini dilihat dari sudut pandang orang satu dengan yang lain dimana mereka mempunyai persepsi yang berbeda mengenai masalah kebijakan.

Referensi

- Abidin, Said Zainal. 2006. *Kebijakan Publik*. Jakarta: Suara Bebas.
- Agustino, Leo. 2008. *Dasar-Dasar Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Darmayanti, Stovika Eva, and Udik Budi Wibowo. 2014. "Evaluasi Program Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Kabupaten Kulon Progo." *Jurnal Prima Edukasia* 2(2): 223.
- Dunn, W. N. 2003. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Fattah, Nanang. 2013. *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mutakallim. 2016. "Pengawasan, Evaluasi Dan Umpan Balik Strategik." *Volume V, Nomor 2* V(Juli-Desember 2016): 351–65.
- Mutrofin. 2005. *Pengantar Metode Riset Evaluasi (Kebijakan, Program Dan Proyek)*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Nugroho, R. 2009. *Public Policy*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Patton, Carl V., and David S. Sawicki. 1986. *Basic Methods of Policy Analysis and Planning*. New Jersey: Prantice-Hall, Engle Cliffs.
- Petriella, Yanita. 2019. "Meneropong Fokus Kebijakan Pendidikan 2020." *Bisnis.com*.
- Ruswati, Lutpiah, and Sudji Munadi. 2013. "Evaluasi Dampak Kebijakan Pendidikan Gratis 12 Tahun Di Kabupaten Sumbawa Barat." *Evaluasi Dampak Kebijakan Pendidikan Gratis* 1(1): 13–24.
- Sa'ud, Syaefudin, and Abin Syamsuddin Makmun. 2006. *Perencanaan Pendidikan: Suatu Pendekatan Komprehensif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Stokey, E, and Zekhauser. 1978. *A Primer for Policy Analysis*. New York: W.W. Norton and Company.
- Suryowati, Estu. 2017. "Tiga Kebijakan Di Bidang Pendidikan Ini Dikritik Federasi Serikat Guru." *Kompas.com*.
- Sutapa, Mada. 2005. *Buku Pegangan Kuliah*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- . 2008. "Kebijakan Pendidikan Dalam Perspektif Kebijakan Publik." *Jurnal Manajemen Pendidikan UNY*: 112408.
- Tilaar, H. A. R, and R Nugroho. 2008. *Kebijakan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyono, Bambang Budi. 2007. *Metodologi Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan Action Research)*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Model Pelatihan Partisipatif Bagi Fasilitator Dengan Metode SLA

Muhammad Khoirul Fatihin¹, Muslim Haidar², Rahma Kamilia Ali Hikmah³,
Roby Trisnawati⁴, Tegar Anggi Handika⁵, Ishaq Maulana⁶

¹Universitas Negeri Malang, muhammadkhoirulfatihin@gmail.com

Email korespondensi: muhammadkhoirulfatihin@gmail.com

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana model pelatihan partisipatif bagi fasilitator dengan metode SLA yang dilaksanakan di Pendopo Kembangkopi yang berada di daerah Dusun Ngemplak Desa Sumbersuko Kecamatan Wagir Kabupaten Malang. Jenis penelitian ini adalah kualitatif study kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa model pelatihan partisipatif bagi fasilitator dengan metode SLA yang dilaksanakan telah cukup baik, hal tersebut terlihat saat kegiatan berlangsung semua peserta pelatihan terlibat dalam kegiatan. Namun apabila dilihat dari segi keefektifan kegiatan kurang maksimal dengan adanya waktu yang masih singkat apabila dikaitkan dengan materi yang diberikan.

Kata kunci: Pelatihan partisipatif, metode SLA, Pendopo Kembangkopi

1. Pendahuluan

Pelatihan sebagai sebuah konsep program yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang (sasaran didik), berkembang sangat pesat dan modern. Perkembangan model pelatihan (*capacity building, empowering, training*) saat ini tidak hanya terjadi pada dunia usaha, akan tetapi pada lembaga-lembaga profesional tertentu model pelatihan berkembang pesat sesuai dengan kebutuhan belajar, proses belajar, assessment, sasaran dan tantangan lainnya.

Pelatihan dengan tema perikehidupan lestari merupakan pelatihan yang dilakukan oleh EJEJ (*East Java Ecowisata Forum*) dan Yayasan DIAL (*Drive Innovation and Alternatives Livelihood Foundation*). Pelatihan ini berlangsung selama satu minggu sejak tanggal 17 Februari – 23 Februari 2020, bertempat di Pendopo Kembangkopi, Dusun Ngemplak, Desa Sumbersuko, Kecamatan Wagir dengan menggunakan model pelatihan partisipatif. Peserta pelatihan merupakan angkatan kedua susulan, yang mana pada tahun sebelumnya telah dilakukan kegiatan serupa, namun dibagi menjadi lima sesi dimana setiap sesi berlangsung selama tiga hari. Selanjutnya seluruh peserta pelatihan diberikan kesempatan untuk mengimplementasikan

hasil yang diperoleh dari pelatihan yang telah diikuti selama tiga hari. Setelah itu peserta dapat melanjutkan untuk sesi berikutnya dengan membawa hasil dan masalah yang ada di masyarakat. Peserta pelatihan berasal dari berbagai daerah yang ada di Indonesia. Melihat latar belakang usia para peserta yang tergolong usia dewasa, maka pelatihan dilakukan dengan model partisipatif. Berdasarkan kajian teoritis, model pelatihan partisipatif efektif untuk meningkatkan kompetensi peserta pelatihan.

Menurut Kamil: suatu model pelatihan yang efektif bila dilandasi kurikulum, pendekatan dan strategi yang sesuai dengan kebutuhan belajar sasaran didik dan permasalahan-permasalahan yang terjadi, kegiatan belajar dalam pelatihan dibangun atas dasar partisipasi aktif dari peserta dalam semua aspek kegiatan. Sedangkan menurut Sudjana (2001) iklim yang kondusif untuk belajar melalui pembinaan hubungan yang baik dan saling belajar, sangat dibutuhkan dalam pembelajaran partisipatif. Berdasarkan observasi yang dilakukan, peserta diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya di dalam forum diskusi kelas. Peserta pelatihan dibagi menjadi lima kelompok dengan setiap kelompok didampingi oleh satu fasilitator pelatihan. Setiap kelompok difasilitasi alat dan media untuk melakukan analisa masalah. Kemudian setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi sedangkan kelompok yang lain memberikan masukan.

Peserta pada pelatihan adalah para fasilitator yang berasal dari berbagai daerah dengan beraneka ragam karakter masyarakat atau organisasi dampingan. Hal ini didukung oleh pernyataan dari fasilitator bahwa pelatihan ini pesertanya ada yang dari Jakarta, Kalimantan, Jambi, Lumajang, Bojonegoro, dan lain-lain, dengan latar belakang yang berbeda-beda seperti nelayan, petani, komunitas pecinta alam. Berdasarkan observasi jumlah peserta yang mengikuti pelatihan sebanyak dua belas orang. Peserta pelatihan menginap di *homestay* yang berada di rumah warga dengan jarak sekitar 800 meter dari lokasi pelatihan.

Kegiatan pelatihan diselenggarakan dalam rangka untuk menganalisa keselarasan program antara lembaga dengan kebutuhan yang ada di masyarakat. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh salah satu fasilitator bahwa pelatihan ini dilaksanakan untuk memfasilitasi para fasilitator yang ada di masyarakat agar program yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Kegiatan pelatihan yang diselenggarakan menggunakan metode SLA. Metode *Sustainable Livelihood Approach* (SLA) atau pendekatan penghidupan/mata pencaharian berkelanjutan yang mengacu pada *Departement For International Development* (DFID, 1999) merupakan sebuah system yang bertujuan untuk membangun kesjahteraan social ekonomi yang tidak hanya berfokus pada akumulasi modal sesaat melainkan berfokus pada pemenuhan kebutuhan untuk masa mendatang agar mereka dapat menikmati kehidupan yang memiliki kuantitas dan kualitas sama pada masa sekarang. Dalam metode ini menggunakan bekal lima modal yang terdiri dari modal sumber daya manusia, sumber daya alam, modal keuangan, modal fisik dan modal sosial.

Pelaksanaan kegiatan pelatihan partisipatif dengan metode SLA yang dilakukan di Pendopo Kembangkopi, para peserta berdiskusi bersama dengan membahas tema yang telah mereka tentukan sebelum mengikuti pelatihan. Setelah itu dengan melakukan diskusi secara aktif fasilitator membantu para peserta untuk menganalisis tema yang telah mereka tentukan dengan menggunakan lima modal dari metode SLA tersebut. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan model pelatihan partisipatif bagi fasilitator dengan menggunakan metode SLA.

2. Metode

Penelitian ini dilaksanakan selama satu minggu dan berlokasi di Pendopo Kembangkopi Dusun Ngemplak Desa Sumbersuko Kecamatan Wagir Kabupaten Malang. Alasan pemilihan lokasi ini didasarkan karena Pendopo Kembangkopi mempunyai model pelatihan partisipatif dengan metode SLA dengan melibatkan peserta dari seluruh daerah Indonesia.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif study kasus yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran tentang suatu kegiatan secara objektif. Informan dalam penelitian ini yaitu penyelenggara pelatihan, fasilitator, dan peserta pelatihan. Teknik analisis data yang dilakukan yaitu reduksi data, penyajian data, keabsahan data, triangulasi sumber, teknik dan waktu

3. Hasil Dan Pembahasan

a. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Dusun Ngemplak merupakan salah satu dusun di desa Sumbersuko yang ada di Kecamatan Wagir khususnya terletak di wilayah lereng Gunung Kawi. Kecamatan Wagir berada di antara lereng Gunung Kawi dengan suhu berkisar 11-25 Celcius dan berada \pm 450 meter diatas permukaan laut serta memiliki batasan wilayah selatan berbatasan dengan desa Ngajum dan desa Pakisaji, wilayah barat berbatasan dengan desa Doko, Kabupaten Blitar, wilayah utara berbatasan dengan kecamatan Dau, dan wilayah timur berbatasan dengan kelurahan Sukun, Kota Malang.

Warga usia produktif di desa Sumbersuko mayoritas bekerja sebagai buruh pabrik, sedang warga pada usia lanjut bekerja di sawah atau ladang. Bekerja di pabrik dimulai pukul 6 pagi hingga pukul 6 sore. Keadaan ini menyebabkan adanya kekosongan aktivitas bagi anak seusia sekolah. Orang tua mereka masih bekerja di pabrik sedangkan kakek nenek mereka sibuk di ladang.

Keadaan tersebut dirasa sesuai sebagai tempat untuk menerapkan materi-materi yang dipelajari selama pelatihan fasilitator yang diadakan oleh DIAL Foundation.

b. Model Pelatihan Partisipatif Bagi Fasilitator di Pendopo Kembangkopi

Pelatihan adalah: *“a presfectified and planned experience that enable a person to do something that he or she not do before.”* Pelatihan merupakan pengalaman belajar yang sengaja dirancang agar dapat membantu peserta dalam menguasai kompetensi yang tidak dimiliki sebelumnya (Dick: 2009). Pelatihan merupakan suatu upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia, terutama untuk mengembangkan kemampuan intelektual, keterampilan dan kepribadian manusia. Dalam dunia pendidikan pelatihan dapat merupakan suatu proses yang dapat dijadikan wahana untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bagi siswa dalam memenuhi tuntutan industri selaku pemakai tenaga kerja yang profesional. Tujuan pelatihan dan pengembangan personal adalah pertama untuk menutup “gap” antara kecakapan dan kemampuan seseorang dengan permintaan jabatan, diharapkan dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas kerja karyawan dalam mencapai sasaran-sasaran kerja yang telah ditetapkan.

Pelatihan fasilitator yang dilaksanakan oleh yayasan DIAL (*Drive Innovation & Alternative Livelihood Foundation*) merupakan suatu pelatihan bagi para fasilitator agar mampu menyusun rencana strategi lembaga dengan menggunakan metode SLA. Pelatihan yang dilaksanakan oleh DIAL Foundation bagi para fasilitator menggunakan model pelatihan partisipatif. Hal ini dikarenakan penyelenggara menyadari bahwa para peserta pelatihan merupakan fasilitator yang mempunyai latar belakang berbeda-beda dan masuk dalam kategori orang dewasa. Para peserta pelatihan datang dari berbagai daerah yang berada di Indonesia. Pelatihan yang diadakan di Pendopo Kembangkopi dilaksanakan secara terstruktur yang dilaksanakan setiap tiga bulan

sekali. Peserta yang datang mewakili lembaga yang mereka ikuti atau bahkan milik mereka sendiri yang bergerak pada sektor pemberdayaan masyarakat.

Model pelatihan partisipatif menekankan pada proses pembelajaran, di mana kegiatan belajar dalam pelatihan dibangun atas dasar partisipasi aktif peserta pelatihan dalam semua aspek kegiatan pelatihan, mulai dari kegiatan merencanakan, melaksanakan, sampai pada tahap menilai kegiatan pembelajaran dalam pelatihan Kamil (2003: 12). Model pelatihan partisipatif dianggap efektif oleh penyelenggaraan pelatihan dengan peserta orang dewasa karena peserta akan langsung terlibat dalam segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pelatihan.

Model pelatihan partisipatif yang dilakukan di Pendopo Kembangkopi dipilih agar peserta pelatihan (fasilitator) merasa nyaman dalam mengikuti kegiatan sehingga materi yang disampaikan oleh para pemateri mampu terserap secara efektif dan maksimal. Pengaplikasian model pelatihan partisipatif yang ada di Pendopo Kembangkopi dilaksanakan melalui tahap perencanaan, proses dan evaluasi.

Perencanaan pelatihan fasilitator di Pendopo Kembangkopi melibatkan para peserta seperti dalam perencanaan pelaksanaan kegiatan pelatihan dari pembagian kelompok kecil dan model pembelajaran yang diinginkan oleh para peserta. Setelah itu dalam proses pelatihan para peserta aktif ikut serta dalam kegiatan proses pembelajaran. Dimana pada saat materi disampaikan dan setelah materi disampaikan para peserta diberikan waktu untuk aktif berpendapat dan saling bertukar informasi dengan pemateri.

Disamping itu pada beberapa sesi pemaparan materi, peserta akan diajak untuk mempraktekkan materi secara langsung kepada masyarakat di sekitar wilayah Pendopo Kembangkopi dengan didampingi oleh pemateri. Hal ini dilakukan dengan harapan ilmu yang didapat oleh para peserta pelatihan akan mampu terserap secara maksimal karena langsung dilakukan penerapan di lapangan. Seperti pada saat materi tentang PRA, dimana fasilitator (peserta pelatihan) dibagi menjadi 3 kelompok untuk terjun ke masyarakat. Masing-masing setiap kelompok didampingi oleh satu pemateri untuk terjun langsung ke rumah warga di sekitar lokasi pelatihan. Hal tersebut disamping untuk menekankan pemahaman peserta tentang materi juga melatih peserta pelatihan untuk menyadari bahwa setiap masyarakat mempunyai karakter yang berbeda-beda dan diperlukan kemampuan untuk memahami dan mengambil celah untuk mendapatkan informasi yang utuh dari masyarakat.

Pelaksanaan evaluasi pada kegiatan pelatihan fasilitator di Pendopo Kembangkopi dilaksanakan dalam 2 tahap. Yang pertama diakhir kegiatan setiap harinya antara peserta pelatihan dan pemateri mengenai proses pematieran pada hari itu. Kemudian pemateri akan melakukan evaluasi antar pemateri dengan bahan evaluasi yang dilakukan bersama peserta. Kemudian evaluasi tahap kedua dihari terakhir pelatihan yakni mencakup evaluasi keseluruhan kegiatan pelatihan dari awal hingga akhir. Hal ini dipilih dimana keterlibatan peserta dalam mengevaluasi kegiatan pelatihan agar para pemateri mampu mengetahui hal yang kurang sesuai dalam pelaksanaannya.

Evaluasi yang dilakukan sangat bermanfaat bagi para peserta dikarenakan mereka akan mampu mengingat dan selalu belajar setiap harinya. Dimana keterlibatan peserta selama proses pelatihan merupakan poin yang sangat penting dalam sebuah model pelatihan partisipatif.

Selain efektif dari segi pembelajaran, model pelatihan partisipatif juga dianggap efektif karena mampu menumbuhkan kedekatan secara natural antar pelatih dengan peserta maupun antar satu peserta dengan peserta yang lain. Tumbuhnya kedekatan tersebut akan mampu membuat para peserta merasa nyaman dan antusias dalam mengikuti serangkaian kegiatan pelatihan di Pendopo Kembangkopi. Maka dari itu pemilihan model pelatihan partisipatif dinilai efektif dalam penyelenggaraan pelatihan fasilitator.

c. Metode SLA yang Diterapkan Fasilitator di Pendopo Kembangkopi

Penghidupan berkelanjutan (*sustainable livelihood*) adalah alat yang sering digunakan oleh lembaga pembangunan untuk perencanaan dan menilai intervensi pembangunan. Alat ini berfokus pada bagaimana strategi dalam menggunakan sumber daya yang tersedia bagi mereka untuk menempa mata pencaharian. Selain itu bagaimana intervensi pembangunan mempengaruhi sumber daya yang tersedia dan cara orang berinteraksi dengan mereka (Parkison dan Ramirez, 2006).

Livelihood akan *sustainable* jika mata pencaharian yang ada memungkinkan orang atau masyarakat untuk menghadapi tekanan dan guncangan. Memberdayakan orang atau masyarakat untuk mengelola dan menguatkan kemampuan (*capabilities*) dan kepemilikan sumberdaya (*assets*) untuk kesejahteraan orang atau masyarakat untuk saat ini maupun kehidupan di masa mendatang, serta tidak menurunkan kualitas sumber daya alam yang sudah ada.

Metode SLA dipilih dalam pelatihan fasilitator di Pendopo Kembangkopi dikarenakan pemateri menilai bahwa metode tersebut cocok digunakan bagi fasilitator desa dalam mencari potensi yang mampu untuk dikembangkan bagi masyarakat yang dibina oleh fasilitator baik di lembaga atau masyarakat yang akan diberdayakan. Metode SLA berfokus pada analisis 5 modal yang ada di masyarakat untuk mengetahui gambaran tentang profil suatu masyarakat untuk mengetahui potensi lainnya yang dapat dimanfaatkan masyarakat di suatu wilayah sebagai alternatif perikehidupan (*livelihood*) yang dapat dikembangkan.

Modal atau aset yang dimaksudkan dalam metode SLA yakni aset alam, sosial, manusia, fisik dan dana. Sedangkan dalam pengalihan datanya, alat yang digunakan ialah alat PRA seperti teknik penelusuran desa/lokasi (transek), bagan hubungan kelembagaan (diagram venn), diagram harian, pohon masalah, dan kalender musim.

Untuk menyusun suatu profil yang tepat maka fasilitator harus menguasai salah satu dari 5 model yang ada dalam metode SLA tersebut. Hal tersebut dengan tujuan agar program yang akan dilaksanakan atau akan dikembangkan bagi pemberdayaan masyarakat binaan para fasilitator merupakan suatu hal yang memang menjadi suatu kebutuhan dalam masyarakat tersebut, bukan merupakan asumsi dari fasilitator.

Penggunaan metode SLA dalam pelatihan fasilitator menekankan bahwa dalam mendampingi masyarakat melalui suatu program pemberdayaan para fasilitator harus mampu menemukan suatu permasalahan yang ada dalam masyarakat. Dalam hal ini fasilitator dituntut dari segi kepekaan kepada masyarakat, karena fenomena yang ada di lapangan seringkali masyarakat tidak menyadari bahwa terdapat suatu permasalahan yang ada dalam diri mereka. Menyikapi hal tersebut kehadiran seorang fasilitator sangat diperlukan. Disamping itu kemampuan fasilitator untuk mengubah suatu permasalahan dan menemukan suatu potensi masyarakat sangat diperlukan. Maka dari itu metode SLA dalam pelatihan fasilitator di Pendopo Kembangkopi merupakan suatu metode yang cocok untuk dijadikan bekal oleh para fasilitator dalam misi mendampingi masyarakat untuk memberdayakan potensi yang ada di masyarakat.

d. Model Pelatihan Partisipatif Bagi Fasilitator dengan Metode SLA di Pendopo Kembangkopi

Seperti yang kita ketahui, menjadi seorang fasilitator desa bukanlah pekerjaan yang bisa dianggap remeh. Pendamping masyarakat atau fasilitator harus dapat memetakan langkah yang akan ditempuh dalam menemukan potensi masyarakat yang akan dikembangkan. Salah satu

metode yang dianggap sesuai dalam proses menemukan potensi masyarakat dan kelak dapat digunakan secara berkelanjutan ialah metode SLA.

Pelatihan bagi fasilitator desa yang dilaksanakan oleh DIAL Foundation diselenggarakan selama satu minggu. Pelatihan fasilitator dilaksanakan dengan menggunakan model pelatihan partisipatif dengan tujuan terselenggaranya pelatihan fasilitator secara efektif. Karena dengan menggunakan model pelatihan tersebut peserta akan terlibat aktif dalam kegiatan pelatihan. Pemilihan model pelatihan partisipatif juga dikarenakan materi tentang metode SLA akan disampaikan melalui diskusi antar peserta pelatihan. Hal tersebut dilakukan dengan harapan peserta pelatihan akan lebih mudah dalam memahami metode SLA yang akan mereka jadikan bekal untuk terjun mendampingi masyarakat dalam mengembangkan potensi yang ada melalui pemberdayaan masyarakat. Model pelatihan partisipatif bagi fasilitator dengan metode SLA di Pendopo Kembangkopi dinilai efektif karena keterlibatan peserta secara aktif selama kegiatan berlangsung, akan tetapi dalam penyelenggaraan dari segi waktu pelatihan fasilitator tersebut dinilai kurang efektif. Hal tersebut dikarenakan materi yang disampaikan mengenai metode SLA memerlukan waktu yang relative panjang dalam menekankan pemahaman secara mendalam, sedangkan pelatihan fasilitator yang diselenggarakan di Pendopo Kembangkopi relative singkat.

4. Kesimpulan

Model pelatihan partisipatif merupakan suatu model yang diterapkan dalam suatu pelatihan yang menekankan pada proses pembelajaran, di mana kegiatan belajar dalam pelatihan dibangun atas dasar partisipasi aktif peserta pelatihan dalam semua aspek kegiatan pelatihan, mulai dari kegiatan merencanakan, melaksanakan, sampai pada tahap menilai kegiatan pembelajaran dalam pelatihan. Penyelenggaraan pelatihan fasilitator di Pendopo Kembangkopi menggunakan model pelatihan partisipatif karena model tersebut dianggap efektif karena latar belakang peserta pelatihan yang berbeda-beda, keterlibatan peserta pelatihan secara aktif selama proses pembelajaran dan mampu menumbuhkan kedekatan secara natural sehingga peserta akan merasa nyaman dan antusias dalam mengikuti kegiatan pelatihan fasilitator. Metode SLA ialah salah satu metode pembangunan desa dengan prinsip berkelanjutan. Pembangunan yang dilakukan dengan memaksimalkan potensi yang ada di desa tersebut. Metode ini dipilih sebagai materi pelatihan dikarenakan dapat mengembangkan desa binaan tiap peserta. Model pelatihan yang partisipatif pada pelatihan metode SLA di Pendopo Kembangkopi menitik beratkan pada pengolahan data desa yang dimiliki oleh peserta pelatihan. Selain itu juga menerapkan beberapa teknik PRA pada masyarakat di desa Sumpoko.

Referensi

- [1] Dick, dkk. 2009. *Systematic Design of Instructional*, Sevent Edition. Boston: Pearson.
- [2] DFID (*Department for International Development*). 1999. *Sustainable Livelihoods Guidance Sheets*. London: DFID.
- [3] Kamil, Mustofa. 2003. *Model-model Pelatihan*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- [4] Sudjana. 2001. *Metode & Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.

Strategi Pengembangan Sekolah Melalui Renstra Analisis SWOT Di SMK NMC Kota Malang

Bagus Rachmad Saputra¹, Elvia Baby Shabana², Ahmad Yusuf Sobri³

¹Universitas Negeri Malang, bagusrachmad47@gmail.com

²Universitas Negeri Malang, elvia.baby30@gmail.com

³Universitas Negeri Malang, ahmad.yusuf.sobri@um.ac.id

Email korespondensi: bagusrachmad47@gmail.com

Abstrak: Penulisan artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi sekolah yakni Sekolah Menengah Kejuruan Nasional Media Center (SMK NMC) Kota Malang dalam mengembangkan kebijakan program sekolah melalui pendekatan analisis SWOT. Hasil analisis SWOT tersebut yang kemudian dijabarkan pada program-program sekolah dalam bentuk rencana strategis. Metode yang dilakukan adalah penilitaian kualitatif dengan pendekatan asesmen kebutuhan untuk melihat secara mendalam seperti apa program pengembangan rencana strategis SMK NMC Kota Malang. Data diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, observasi, dan studi dokumentasi yang berkaitan dengan rencana staretegis sekolah. Hasil dari penelitian yang dilanjutkan dengan penulisan artikel ini adalah (1) strategi prioritas pengembangan, (2) strategi menurut bidang-bidang pengembangan.

Kata Kunci: Strategi, pengembangan sekolah, renstra, analisis SWOT

1. Pendahuluan

Rencana strategis ini merupakan suatu proses secara sistematis dan berkelanjutan serta pembuatan keputusan yang beresiko dengan memanfaatkan sebanyak-banyaknya pengetahuan antisipatif mengorganisasi secara sistematis usaha-usaha dalam melaksanakan keputusan yang akan dilakukan oleh sekolah dalam hal ini keputusan yang akan diambil oleh kepala sekolah terkait rencana jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang pengembangan sekolah (Fransisca, 2017; Septiani, 2014; Ulum, 2017; Usman & Eko Raharjo, 2013). Oleh karena itu disusun rencana strategis sebagai pedoman dalam melaksanakan rencana-rencana strategis yang tepat guna mencapai tujuan sekolah.

Rencana strategis merupakan suatu proses yang berorientasi pada hasil yang akan dicapai dalam kurun waktu satu tahun, lima tahun, dan lebih dari lima tahun dengan memperhitungkan dan mempertimbangkan kekuatan, kelemahan, potensi, dan ancaman yang ada pada lingkungan internal dan eksternal sekolah. Rencana strategis kemudian dituangkan dalam jabaran visi, misi, dan tujuan yang didukung oleh sasaran dari sekolah yang telah ditetapkan sebelumnya (Juniaria, Sonhadji K.H., Arifin, & Huda A.Y, 2017; 2016; Rahmawati & Amri, 2013; Sharplin, O'neill, & Chapman, 2011).

Sebagai salah satu sekolah kejuruan swasta yang ada di Kota Malang, SMK NMC Kota Malang dirasa perlu menyusun rencana strategis dalam upaya melakukan pengembangan sekolah guna memenuhi harapan masyarakat Kota Malang, peserta didik, orangtua peserta didik, stakeholder, dan dunia usaha dan dunia industri sebagai pelanggan jasa dari lulusan SMK NMC Kota Malang. Oleh karena itu rencana strategis perlu disusun dengan matang oleh SMK NMC sebagai pedoman pelaksanaan aktivitas-aktivitas strategi sekolah untuk mencapai tujuan sekolah SMK NMC Kota Malang sebagai SMK berbasis IT yang tertuang dalam visi, misi, tujuan, dan sasaran SMK NMC Kota Malang (Faizal & Cahyana, 2015; Rahmawati & Amri, 2013; Taufik, 2019; Usman & Eko Raharjo, 2013).

SMK NMC beralamat di Jalan Simpang Candi Panggung 133, Mojolangu, Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Status akreditasi sekolah B, dengan program studi yang ditawarkan multimedia, teknik broadcasting, teknik komputer jaringan, bisnis dan pemasaran, animasi, administrasi perkantoran, akuntansi keuangan, rekayasa perangkat lunak, teknik otomotif, dan perbankan. Jumlah guru sebanyak 14 guru, jumlah peserta didik laki-laki sebanyak 428 orang dan jumlah peserta didik perempuan sebanyak 444 orang dengan rombongan belajar sebanyak 18 rombongan belajar.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan guna memperoleh informasi yang cukup mendalam tentang manajemen strategi yang diterapkan di SMK NMC Kota Malang. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang berkaitan dengan aktivitas manajemen strategi yang diterapkan di sekolah. Guna memperoleh informasi yang mendalam, penulis melakukan wawancara kepada kepala sekolah sebagai narasumber dan informan kunci yang dirasa banyak mengetahui tentang aktivitas manajemen strategi yang diimplementasikan di sekolah. Sebagai daya dukung, penulis juga melakukan wawancara dengan guru guna memperoleh informasi yang lebih mendalam dan juga untuk memverifikasi keabsahan informasi yang disampaikan oleh informan sebelumnya (Sugiyono, 2018; Ulfatin, 2014).

Data yang berupa fakta di lapangan ditulis dalam transkrip wawancara dan catatan lapangan yang merekam segala aktivitas yang ditemukan oleh peneliti di lapangan. Kemudian dari hasil transkrip dan catatan lapangan tersebut. Informasi direduksi sesuai dengan fokus yang diteliti yang kemudian selanjutnya data dianalisis. Data dianalisis menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yang dilakukan oleh penulis yakni triangulasi sumber data dan teknik untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh di lapangan. Selanjutnya adalah mengecek kredibilitas data yang diperoleh dari hasil triangulasi sumber dan teknik berbeda untuk menguji validitas data. Setelah data valid, selanjutnya data disajikan dalam bentuk artikel ilmiah (Sugiyono, 2018).

3. Hasil dan Pembahasan

Strategi Prioritas Pengembangan

Kebijakan yang diambil oleh SMK NMC Kota Malang sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) ke-3 (2019 – 2024) yaitu memantapkan pembangunan secara menyeluruh dengan menekankan pembangunan keunggulan kompetitif perekonomian yang berbasis SDA yang tersedia, SDM yang berkualitas, dan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tahun 2019 merupakan tahun pertama pelaksanaan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2019-2024 dimana RPJM Nasional 2019-2024 ini adalah rencana jangka menengah ketiga dari 4 (empat) tahap RPJM yang ada dalam Rencana Jangka Panjang (RPJP) Nasional 2045, sehingga perlu disusun Renstra Tahap III RPJM Nasional adalah tahun 2019- 2024.

Pemenuhan kebutuhan SDM Industri masih menghadapi setidaknya tiga tantangan utama berikut. Pertama, persoalan aturan hukum dan perundangan yang sering menimbulkan hubungan kurang harmonis antara pekerja dengan perusahaan, terutama yang berkaitan dengan upah minimum. Kedua, persoalan kualitas dan kesenjangan keterampilan (*skill gap*), terutama pada SDM tingkat menengah. Ketiga, kekurangan pasokan dan ketidaksesuaian keterampilan (*skill mismatch*), terutama pada SDM tingkat tinggi (manajer dan ahli) (Dyah Kusumaningrum,

Studi Manajemen Pendidikan, Ilmu Pendidikan, & Negeri Surabaya, 2014; Purwandari, 2015; Septiani, 2014).

Akselerasi industrialisasi menuntut semua pihak, termasuk Kementerian Perindustrian, untuk lebih meningkatkan upaya untuk meningkatkan ketersediaan SDM bermutu yang dibutuhkan sektor industri. Di sinilah salah satu peran SMK NMC Kota Malang dibutuhkan dalam rangka pemenuhan kebutuhan SDM bermutu untuk sektor industri. Dalam era perkembangan teknologi yang begitu pesat, misi pendidikan sesuai dengan perundang-undangan dan Peraturan Pemerintah dalam menghasilkan tenaga kerja yang mampu bersaing dalam era global mendapat tantangan yang cukup berat (Purwandari, 2015; Ulum, 2017; Usman & Eko Raharjo, 2013). Tantangan ini harus disikapi secara positif oleh pelaku pendidikan dengan jalan mengembangkan diri menjadi lebih maksimal dalam mendidik siswanya. Berbagai program harus dikembangkan menuju standar standar yang berlaku. Sehingga mutu tamatan menjadi kompeten di bidangnya masing-masing.

Strategi Menurut Bidang-Bidang Pengembangan

Strategi menurut bidang-bidang pengembangan yang ada di SMK NMC Kota Malang adalah sebagai berikut, penentuan strategi dengan mempertimbangkan keadaan masa lalu dan saat ini, langkah yang akan digunakan mendukung strategi yang akan dilaksanakan adalah:

1. Peningkatan dan Pengembangan SDM

Strategi ini dimaksudkan untuk menciptakan pemerataan kualitas manusia, serta memberi ruang yang cukup bagi tumbuhnya partisipasi masyarakat pada berbagai bidang, yang bertujuan mewujudkan pemberdayaan SDM sesuai peran dan fungsinya. Strategi ini merupakan upaya penciptaan situasi dan kondisi untuk menciptakan SDM baik guru dan siswa yang berkualitas melalui a) Pelatihan teknis untuk administrasi dan fungsional ,b) Pelaksanaan uji kompetensi bagi siswa ,c) Tes TOEIC untuk siswa ,d) Melaksanakan magang di perusahaan bagi guru , e) Pelatihan assessor ,f) Mengadakan diklat evaluasi pembelajaran, diklat penyusunan bahan ajar, diklat AMT, dan LKS (Latihan Kepemimpinan Siswa), g) Simulasi tanggap darurat kebencanaan bagi warga sekolah, h) Orientasi pengenalan lingkungan sekolah dan outbond , i) Rintisan pendidikan gelar dan non gelar , j) Penambahan jumlah pegawai , k) Peningkatan penguasaan bahasa asing tenaga pendidik dan kependidikan , l) Penelitian tindakan kelas , m) Sertifikasi guru (tenaga pendidik).

2. Pengembangan dan evaluasi Kurikulum

Pengembangan dan evaluasi kurikulum bertujuan untuk mendukung program RSBI yang digunakan berorientasi pada pembelajaran berbasis IT dan pengembangan modul berbahasa inggris, yang pelaksanaan kegiatan meliputi: a) Pengembangan dan evaluasi kurikulum berbasis kompetensi dan spesialisasi, b) Pengembangan kurikulum mulok mengacu kepada potensi daerah (kakao, kelapa, singkong, kelapa sawit), c) Pembelajaran berbasis IT, d) Penyusunan modul/bahan ajar bilingual , e) Penyusunan modul diklat berbasis kompetensi untuk guru.

3. Peningkatan dan pengembangan sarana dan prasarana

Strategi pertumbuhan pada sektor sarana dititik beratkan pada pendukung pembelajaran dan program pengembangan program pendidikan berbasis kompetensi dan spesialisasi dan memperlancar proses belajar dan pembelajaran di kelas baik perangkat keras maupun perangkat lunaknya. Hal tersebut dapat dicapai melalui kegiatan: a) Pengadaan meubeler siswa , b) Penambahan jaringan listrik dan internet , c) Pengadaan peralatan praktikum yang ideal setiap laboratorium, d) Peningkatan dan pengembangan gedung , e) Sarana kelas sesuai dengan standar sarana dan prasarana, f) Penambahan alat-alat laboratorium , g) Pengadaan

sarana dan prasarana olahraga dan kesenian , h) Pembangunan dan pengembangan sarana Tempat Uji Kompetensi (TUK).

4. Peningkatan kerjasama dan promosi program serta kegiatan secara periodik ke

Instansi terkait, dunia usaha dan dunia industri serta stake holder. Peningkatan kerjasama ini dimaksudkan untuk penempatan lulusan melalui jalur kerjasama (Mou) dengan beberapa perusahaan dan instansi terkait melalui kegiatan orientasi industri, penyelenggaraan Bursa Kerja Khusus (BKK), promosi sekolah, MoU dengan dunia industri dalam penyaluran alumni, MoU dengan dinas tenaga kerja dalam bursa tenaga kerja.

5. Peningkatan dan pengembangan manajemen dan lingkungan sekolah

Penataan lingkungan dengan untuk mendukung proses belajar mengajar yang nyaman, tertib, bersih dan pengembangan manajemen sekolah secara menyeluruh melalui: a) Penataan Lingkungan (5K), b) Verifikasi dan akreditasi program keahlian c) Pengelolaan Unit Produksi (UP), d) Membentuk perilaku dan karakter warga sekolah melalui program *green school*/sekolah adiwiyata, e) Pengembangan sekolah berbasis kompetensi dan spesialisasi, f) Konsistensi penerapan standar manajemen lingkungan ISO 14000 dan standar manajemen mutu ISO 9000 , g) Pengelolaan laboratorium sesuai dengan standar ISO 17025 (Rahmawati & Amri, 2013; Sriwahyuni, Kristiawan, & Wachidi, 2019; Usman & Eko Raharjo, 2013; Yulhendri & Stevani, 2014).

4. Kesimpulan

Penyusunan Rencana Strategis merupakan langkah awal dalam melakukan pengukuran tercapainya visi dan misi yang ditetapkan. Tersusunnya rencana strategis program dan kegiatan yang dilaksanakan diharapkan tidak terjadi *over lapping* tetapi saling melengkapi dalam pelaksanaannya. Pelaksanaan program dan kegiatan akan lebih efisien dan efektif. Rencana strategis ini digunakan sebagai acuan bagi pelaksanaan kegiatan tetapi bersifat dinamis.

Referensi

- Dyah Kusumaningrum, Y., Studi Manajemen Pendidikan, P., Ilmu Pendidikan, F., & Negeri Surabaya, U. (2014). PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER KEPEMIMPINAN PADA PESERTA DIDIK DI SMA AL HIKMAH SURABAYA. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*.
- Faizal, A., & Cahyana, R. (2015). Pengembangan Fitur Pemesanan Online. *Jurnal Algoritma Sekolah Tinggi Teknologi Garut*.
- Fransisca, M. (2017). Pengujian Validitas, Praktikalitas, dan Efektivitas Media E-Learning di Sekolah Menengah Kejuruan. *VOLT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro*. <https://doi.org/10.30870/volt.v2i1.1091>
- Juniaria, B., Sonhadji K.H., A., Arifin, I., & Huda A.Y, M. (2017). Strategic Management in the Implementation of Curriculum 2013 in Elementary School in Indonesia. *International Journal of Learning and Development*. <https://doi.org/10.5296/ijld.v7i3.11504>
- PENGEMBANGAN MODEL MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN PADA SMK DI KOTA BANDUNG. (2016). *PENGEMBANGAN MODEL MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN PADA SMK DI KOTA BANDUNG*.
- Purwandari, S. (2015). Analisis Qualitative Strategic Planning Matrix (QSPM) sebagai landasan menentukan strategi pemasaran pada SMK Citra Medika Sukoharjo. *Jurnal Sainstech Politeknik Indonusa Surakarta*.
- Rahmawati, & Amri, F. (2013). Perencanaan Strategi Sistem, Teknologi dan Manajemen

- Informasi dalam Meningkatkan Daya Saing Sekolah dan Kompetensi Lulusan. *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATI)*.
- Septiani, A. (2014). Penerapan Asesmen Kinerja Dalam Pendekatan Stem (Sains Teknologi Engineering Matematika) Untuk Mengungkap. *Jurnal Penelitian Sains Dan Teknologi*.
- Sharplin, E., O'neill, M., & Chapman, A. (2011). Coping strategies for adaptation to new teacher appointments: Intervention for retention. *Teaching and Teacher Education*. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2010.07.010>
- Sriwahyuni, E., Kristiawan, M., & Wachidi, W. (2019). Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengimplementasikan Standar Nasional Pendidikan (SNP) Pada SMK Negeri 2 Bukittinggi. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*. <https://doi.org/10.31851/JMKSP.V4I1.2472>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (3rd ed.). Bandung: Alfabeta.
- Taufik, A. (2019). Perancangan Sistem Informasi Penjualan Makanan Kucing dan Anjing Berbasis Web. *Jurnal Manajemen Informatika*.
- Ulfatin, N. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: Bayu Media.
- Ulum, M. (2017). Strategi Peningkatan Mutu Sekolah Menengah Kejuruan Pasca Penerapan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*.
- Usman, H., & Eko Raharjo, N. (2013). STRATEGI KEPEMIMPINAN PEMBELAJARAN MENYONGSONG IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. <https://doi.org/10.21831/cp.v5i1.1253>
- Yulhendri, & Stevani. (2014). Pengaruh Praktek Kerja Industri (Prakerin), Keterampilan Siswa dan Academic self efficacy Terhadap Kesiapan Memasuki Dunia Kerja Siswa Administrasi Perkantoran SMK Negeri Bisnis dan Manajemen Kota Padang. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik*.

Manajemen Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam Upaya Penguatan Pendidikan Karakter

**Muhammad Hasbi Al Haikal¹, Bagus Rachmad Saputra²,
Syifa Safira Miftaqul Jannah³, Imam Gunawan⁴**

¹Universitas Negeri Malang, hasbi.haikal2020@gmail.com

²Universitas Negeri Malang, bagusrachmad47@gmail.com

³Universitas Negeri Malang, hello.syifasafira@gmail.com

⁴Universitas Negeri Malang, imam.gunawan@um.ac.id

Email korespondensi: hasbi.haikal2020@gmail.com

Abstrak: Manajemen PAUD adalah suatu usaha untuk mengelola lembaga pendidikan pada jenjang pendidikan usia dini secara efektif dan efisien. Pendidikan usia dini perlu dikelola dengan baik dalam rangka menuju pendidikan yang berkualitas dan membantu mengembangkan potensi anak usia dini sesuai dengan potensi yang mereka miliki melalui manajemen pembelajaran pendidikan anak usia dini yang tepat dalam upaya penguatan pendidikan karakter. Manajemen PAUD lebih kompleks karena bukan hanya mengatur sarana dan prasarana, tenaga pendidik, media pembelajaran yang dikenal dengan istilah Alat Permainan Edukatif (APE) dalam aktivitas pembelajaran anak usia dini tetapi juga harus mengatur dengan baik tingkat perkembangan peserta didik yang memang berada pada usia dini. PAUD formal maupun nonformal harus mengelola dengan baik lembaga PAUD mereka agar tujuan dari adanya lembaga paud tersebut yaitu memberdayakan masyarakat melalui pendidikan karakter sejak usia dini dapat tercapai.

Kata Kunci: Manajemen, Pembelajaran, PAUD, Pendidikan Karakter

1. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan bentuk pendidikan yang diberikan kepada anak sejak kecil untuk mencerdaskan kemampuan anak secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak metode belajar pada anak usia dini berbeda-beda. Sejak anak itu lahir, tumbuh, dan berkembang hingga mereka nanti memasuki usia sekolah. Setiap anak memiliki potensi diri yang berbeda-beda baik karena faktor keturunan maupun lingkungan. Maka, sejak usia dini setiap potensi yang dimiliki oleh anak harus dikembangkan sesuai dengan bakat dan minat mereka. Dasar inilah yang menjadi pelaksanaan adanya jenjang Pendidikan Anak Usia Dini atau dikenal dengan istilah PAUD. PAUD sebagai bagian dari system pendidikan nasional diatur dalam Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, dikemukakan bahwa PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, melalui jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), dan bentuk lain yang sederajat; pada jalur nonformal berbentuk kelompok bermain, Taman Penitipan Anak (TPA), dan bentuk lain yang sederajat; sedangkan pada jalur informal berbentuk pendidikan keluarga dan pendidikan yang

diselenggarakan oleh lingkungan (*Undang-Undang Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.*, n.d.).

Guru sebagai tenaga pendidik di PAUD harus paham tentang perkembangan peserta didik sebagai dasar dari penerapan proses pembelajaran yang tepat untuk anak usia dini. Guru PAUD harus merencanakan, mengorganisasikan, mengatualisasikan, dan melakukan penilaian terhadap program pembelajaran PAUD yang dijabarkan pada indikator-indikator jurnal atau silabus yang telah disusun oleh guru sebagai ukuran ketercapaian program pembelajaran PAUD. Guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat ketika anak didik belum dapat membentuk kompetensi dasar, apakah kegiatan pembelajaran dihentikan, diubah metodenya, atau mengulang dulu pembelajaran yang lalu.

Disinilah peran guru PAUD sebagai seorang manajer dalam mengatur dan mempersiapkan program pembelajaran yang tepat untuk peserta didik. Perencanaan yang baik tentang kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik di usia dini harus diwujudkan dalam bentuk mempersiapkan metode pembelajaran yang tepat, menentukan media pembelajaran yang mendukung aktifitas pembelajaran, menentukan standar penilaian yang harus dicapai oleh peserta didik. Mengkoordinasikan perangkat pembelajaran dengan kepala sekolah untuk mengetahui apakah perangkat pembelajaran yang ada sudah atau belum mendukung program pembelajaran di PAUD. Melaksanakan program pembelajaran sesuai dengan petunjuk yang telah disusun dalam indikator-indikator silabus yang telah disusun oleh guru. Melakukan penilaian bukan hanya untuk peserta didik tetapi juga untuk guru PAUD itu sendiri untuk mengukur sejauh mana keberhasilan program pembelajaran di PAUD. Manajemen pembelajaran dilakukan oleh guru PAUD menjadi kunci keberhasilan program pembelajaran di PAUD.

2. Metode

Penulisan artikel ini menggunakan metode kajian literatur dimana penulis melakukan kajian terhadap sumber-sumber referensi yang dianggap dengan relevan dengan pokok kajian penulisan artikel ini. Metode studi literatur merupakan sebuah metode mengumpulkan data melalui penelusuran sumber-sumber literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti oleh penulis. Beberapa langkah yang dilakukan oleh penulis yakni mencari referensi, menemukan referensi, dan menalaah referensi (Sugiyono, 2018; Ulfatin, 2014).

Penulis melakukan kajian pada berbagai literatur baik cetak maupun online. Sumber-sumber tersebut berupa buku, artikel ilmiah, jurnal offline, dan jurnal online. Penulis mencari literatur yang relevan dengan bahasan kemudian ditelaah secara mendalam guna mencari kesamaan gagasan tentang manajemen pembelajaran PAUD dalam penguatan pendidikan karakter.

3. Pembahasan

Pembelajaran Berbasis Pengembangan

Program pembelajaran di suatu PAUD harus dilaksanakan dengan mengacu pada perkembangan anak usia dini sebagai peserta didik sehingga program pembelajaran menjadi tepat, efektif, dan efisien. Aktifitas pembelajaran menjadi menyenangkan bagi peserta didik karena metode pembelajaran dan media pembelajaran yang digunakan sesuai dengan usia perkembangan peserta didik (Mulyasa, 2014; Senny et al., 2018). Pembelajaran diharapkan menyenangkan bagi peserta didik melalui metode bermain, bernyanyi, dan mendongeng agar peserta didik tidak stress dan tertekan dalam mengikuti pembelajaran di PAUD. Pembelajaran berbasis perkembangan mengacu pada tiga hal penting yaitu usia, karakteristik anak secara individual, dan konteks sosial budaya anak (Yuliani, 2016).

Ketika guru PAUD sudah mampu menjabarkan aspek-aspek perkembangan anak ke dalam manajemen pembelajaran PAUD. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di PAUD harus benar-benar sesuai dengan usia, karakteristik, sosial budaya anak agar tujuan dari pembelajaran itu dapat tercapai dan bukan sekedar memberi nilai berupa angka pada peserta didik lebih dari itu manajemen pembelajaran PAUD adalah bentuk usaha guru PAUD untuk menanamkan nilai-nilai dan moral baik secara konsep dan tindakan yang diwujudkan dalam pembiasaan di kehidupan sehari-hari oleh peserta didik (Bafadal, 2004).

Implementasi pembelajaran berbasis perkembangan menekankan pada hal-hal sebagai berikut; (1) perkembangan anak secara holistik, (2) program individual, (3) pentingnya inisiatif anak, (4) fleksibel, ketika lingkungan kelas menstimulasi anak, (5) bermain sebagai wahana belajar, (6) kurikulum terpadu, (7) penilaian berkesinambungan dan (8) bermitra dengan orangtua serta masyarakat untuk mendukung perkembangan anak usia dini. Hal inilah yang harus dipahami oleh guru PAUD dalam mengatur pembelajaran di PAUD (Rohmah & Fatimah, 2017; Rozalena & Kristiawan, 2017). Sederhananya anak usia 3 (tiga) tahun memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak usia 5 (lima) tahun sehingga guru PAUD harus benar-benar paham tentang perkembangan anak usia dini sehingga program pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dengan dukungan manajemen pembelajaran yang tepat, efektif, dan efisien sesuai dengan perkembangan anak usia dini yang dilakukan oleh guru PAUD dalam upaya penguatan pendidikan karakter pada peserta didik (Suryono & Fauziah, 2015).

Model Pembelajaran

Model pembelajaran pada anak usia dini hendaknya adalah model pembelajaran yang aktif dan menyenangkan sehingga peserta didik merasa nyaman dan senang dalam mengikuti aktifitas pembelajaran. Guru PAUD harus variatif dalam menerapkan model pembelajaran untuk menghindari kesan monoton dan rasa bosan peserta didik yang umumnya masih berada dibawah usia lima tahun sehingga guru PAUD harus paham dan mengerti kapan harus menggunakan model pembelajaran *outclass*, model pembelajaran area, dan model pembelajaran lain yang membuat peserta didik semangat dan senang dalam mengikuti aktifitas pembelajaran di PAUD (Suharti, 2018; Wiani, 2018). Model Pembelajaran yang biasa dilaksanakan pada satuan pendidikan anak usia dini adalah pembelajaran klasikal; pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman; pembelajaran berbasis sudut kegiatan; pembelajaran area; dan pembelajaran sentra.

Pembelajaran klasikal adalah model pembelajaran dimana peserta didik melakukan suatu aktifitas bersama-sama yang dilakukan dalam satu kelas. Pembelajaran Kelompok adalah model pembelajaran dengan membagi peserta didik kedalam beberapa kelompok dengan kegiatan yang berbeda-beda apabila peserta didik menyelesaikan tugas lebih cepat dapat berpindah ke kelompok lain di model pembelajaran ini harus didukung oleh alat-alat pembelajaran yang variatif sesuai dengan tema pembelajaran untuk menciptakan suasana senang dan gembira pada peserta didik (Arifin, 2009; Dewi, 2018; Kusyairy, 2018; Mulyasa, 2014; Purmintasari et al., 2018).

Pembelajaran area adalah model pembelajaran dimana peserta didik diberi kesempatan untuk memilih kegiatan sesuai dengan minatnya sehingga adanya pilihan tersebut orangtua peserta didik juga harus terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran sentra adalah model pembelajaran yang memberikan pijakan pada peserta didik untuk membangun konsep aturan, ide, dan pengetahuan anak serta konsep densitas dan intensitas bermain. Dengan banyaknya model pembelajaran pada anak usia menjadi tugas guru sebagai manajer di satuan PAUD untuk menerapkan model-model pembelajaran yang tepat pada anak usia dini.

Kemampuan guru PAUD dalam menganalisa, mengamati, dan mengambil keputusan dalam menerapkan model pembelajaran menjadi refleksi guru PAUD dalam mengukur keberhasilan program pembelajaran di PAUD yang sesuai dengan arah pembangunan pendidikan karakter peserta didik (A'yun et al., 2016).

Prosedur Pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di PAUD harus diatur dan disusun secara runtut agar pelaksanaan program pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Tahapan-tahapan pelaksanaan pembelajaran pada anak usia dini harus disusun dengan baik oleh guru PAUD agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara sistematis dengan cara yang benar dan mencapai pada tujuan akhir dari pelaksanaan program pembelajaran di PAUD (Arifin, 2009; Mulyasa, 2014). Prosedur pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini pada umumnya mengacu pada model-model sebagaimana di atas; dengan prosedur umum yang mencakup: pengelolaan kelas, prosedur kegiatan, dan penilaian. Guru harus menyusun prosedur tersebut dalam tahapan-tahapan pembelajaran yang sistematis.

Guru PAUD memiliki dua peran sebagai pendidik dan sebagai manajer. Peran guru PAUD sebagai seorang pendidik menyiapkan silabus dan media pembelajaran yang menunjang aktifitas pembelajaran sedangkan peran guru paud sebagai manajer dalam aktifitas pembelajaran adalah mengatur kelas dengan pendekatan manajemen kelas baik sarana maupun prasarana PAUD yang ada di kelas, mengatur tempat duduk peserta didik, membuat suasana kelas kondusif dan nyaman yang sesuai untuk anak usia dini, menyiapkan alat permainan, dan hal pendukung seperti presensi peserta didik. Pengelolaan kelas yang meliputi penataan ruangan maupun pengorganisasian peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan program yang direncanakan akan membantu pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta tujuan pembelajaran secara optimal (Kristiawan & Rozalena, 2017; Purmintasari et al., 2018; Rohmah & Fatimah, 2017).

Prosedur Kegiatan, guru datang lebih awal dan menyambut peserta didik dengan senyum dan kasih sayang kemudian guru mengatur peserta didik untuk berbaris dengan rapi sebelum masuk kelas dan mengarahkan peserta didik untuk menaruh sepatu di tempat yang telah disediakan dengan menyanyi agar suasana gembira dan semangat dapat tercipta, kegiatan pendahuluan guru harus berinteraksi dengan peserta didik melalui bercakap-cakap seperti menanyakan kabar peserta didik dengan senyum dan gembira lalu mengajak peserta didik untuk berdoa sebelum belajar dan mengucapkan salam pada guru dan teman kemudian guru membuka kegiatan pembelajaran dengan permainan atau bernyanyi (Arifin, 2009; Bafadal, 2004; Mulyasa, 2014)

Kegiatan inti adalah kegiatan dimana peserta didik diminta untuk mengerjakan tugas secara bersama-sama dalam rangka pembentukan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Pembiasaan cuci tangan sebelum makan dan minum pada waktu istirahat dan pengenalan makanan dan minuman yang sehat dan bergizi. Kegiatan penutup yaitu guru menenangkan peserta didik melalui kegiatan bercerita atau mendongeng dimana nanti diakhir kegiatan guru menyampaikan makna atau nilai cerita tersebut pada peserta didik yang berkaitan dengan serangkaian kegiatan pembelajaran pada hari itu.

Keberhasilan Pembelajaran

Kualitas pembelajaran pada pendidikan anak usia dini dapat dilihat dari segi proses dan segi hasil yang merupakan hasil dari manajemen pembelajaran PAUD yang diterapkan oleh guru di

satuan PAUD. Kegiatan pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika dilihat dari segi proses adalah tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan keterlibatan peserta didik yang aktif dalam kegiatan pembelajaran sedangkan dari segi hasil adalah adanya perubahan pola perilaku yang positif dari peserta didik. Lebih lanjut proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila masukan merata, menghasilkan output yang banyak dan bermutu tinggi, serta sesuai dengan kebutuhan, perkembangan masyarakat, dan pembangunan (Mulyasa, 2014).

Keberhasilan program pembelajaran PAUD jika dilihat dari ukuran ketercapaian waktu maka dapat dibagi dalam tiga yaitu keberhasilan jangka pendek, keberhasilan jangka menengah, dan keberhasilan jangka panjang. Keberhasilan jangka pendek dapat dilihat dari kemauan peserta didik untuk belajar di kelas dan peserta didik selalu antusias untuk belajar, peserta didik berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, materi yang diajarkan bermanfaat bagi peserta didik dikemudian hari kelak, pembelajaran yang dikembangkan dapat menumbuhkan minat belajar. Keberhasilan jangka menengah dapat dilihat dari peserta didik menjadi insan yang kreatif, ada umpan balik untuk guru tentang pembelajaran yang dilakukan secara bersama-sama dengan anak-anak, anak-anak tidak berperilaku negatif di rumah dan di lingkungan masyarakat. Keberhasilan jangka panjang dapat dilihat pada keefektifan dan efisien pengelolaan PAUD sebagai lembaga pendidikan dan peningkatan mutu PAUD (Arifin, 2009).

Organisasi dan Manajemen Pembelajaran

PAUD sebagai suatu lembaga atau organisasi pendidikan perlu dikelola secara efektif dan efisien dalam lingkup fungsi manajemen. Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan penilaian harus diterapkan secara proporsional baik pada aktifitas pengelolaan PAUD maupun pembelajaran yang ada di PAUD. PAUD sebagai lembaga atau organisasi maka sumber daya manusia yang terlibat dalam pengelolaan PAUD yaitu kepala sekolah, guru, dan masyarakat harus bekerjasama dan berkoordinasi secara aktif dan komunikatif dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran yang ada di PAUD. Prinsip pengelolaan meliputi (1) pembagian tugas, (2) otoritas dan tanggungjawab, (3) disiplin, (4) penghargaan dan sanksi, (5) inisiatif dan (6) fleksibilitas dalam penyelenggaraan pembelajaran. Manajemen pembelajaran yang baik akan memberikan kontribusi yang positif bagi lembaga PAUD dan masyarakat selaku pengguna jasa pendidikan yang diberikan oleh lembaga PAUD. Harapan dari organisasi manajemen pembelajaran PAUD dalam upaya mendukung penguatan pendidikan karakter dapat menjadi sarana menginternalisasi nilai-nilai karakter itu sendiri. Seperti nilai (1) kejujuran, (2) kedisiplinan, (3) tanggungjawab, (4) religius, dan (5) gotong royong sebagai nilai-nilai pondasi pembangunan karakter yang ideal bagi peserta didik (Kusyairy, 2018; Purmintasari et al., 2018; R Lufky Muhammad, 2018; Suryono & Fauziah, 2015).

4. Kesimpulan

Peran guru PAUD bukan hanya sebagai pendidik tetapi juga sebagai manajer yang mengatur dan mengelola aktifitas pembelajaran yang diselenggarakan di lembaga PAUD. Sedemikian penting aktifitas pembelajaran di PAUD untuk dikelola secara efektif dan efisien dengan pendekatan fungsi manajemen yaitu *Planning, Organizing, Actuating, Dan Controlling* dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran di PAUD. Perangkat dan media pembelajaran harus dipersiapkan dengan baik sedangkan proses pembelajaran harus disusun melalui prosedur yang tersusun secara sistematis melalui tahapan-tahapan yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan program pembelajaran di PAUD. Manajemen pembelajaran PAUD sebagai alat bantu bagi guru PAUD untuk mempersiapkan aktifitas pembelajaran pada anak usia dini. Pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan tujuan dari program pembelajaran di lembaga

PAUD dapat tercapai. Kualitas mutu pendidikan anak usia dini juga semakin meningkat melalui manajemen pembelajaran PAUD yang baik.

Referensi:

- A'yun, Q., Prihartanti, N., & Chusniatun, C. (2016). Peran Orangtua dalam Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus pada Keluarga Muslim Pelaksana Homeschooling). *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*.
- Arifin, I. (2009). *Kepemimpinan Kepala PAUD Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Sentra Studi Kasus PAUD/KB Unggulan Nasional Anak Saleh Malang*. Aditya Media.
- Bafadal, I. (2004). *Dasar-Dasar Manajemen Dan Supervisi Taman Kanak-Kanak*. Bumi Aksara.
- Dewi, D. (2018). Manajemen Penilaian Pendidikan Anak Usia Dini Pada Taman Kanak-Kanak Citra Samata Kabupaten Gowa. *Jurnal PAUD Riau*. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v10i1.1920>
- Kristiawan, M., & Rozalena. (2017). PENGELOLAAN PEMBELAJARAN PAUD DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI ANAK USIA DINI. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*.
- Kusyairy. (2018). IMPLEMENTASI MANAJEMEN KURIKULUM PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI SULAPA EPPA. In *Indonesian Journal of Early Childhood Education*.
- Mulyasa, E. (2014). *Manajemen PAUD*. Remaja Rosdakarya.
- Purmintasari, Y. D., Hidayat, S., & Kusnoto, Y. (2018). PENDAMPINGAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PERMAINAN EDUKATIF DI PAUD MEKAR KECAMATAN NOYAN. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.31571/gervasi.v2i2.974>
- R Lufky Muhammad, S. (2018). Analisis Kinerja Pamong Belajar di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Cimahi. *Jurnal Ilmiah Administrasi Bisnis Dan Inovasi*. <https://doi.org/10.25139/jai.v1i2.813>
- Rohmah, N., & Fatimah, D. F. (2017). Pola Pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini di PAUD Ceria Gondangsari Jawa Tengah. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.14421/manageria.2016.12-05>
- Rozalena, & Kristiawan, M. (2017). Pengelolaan Pembelajaran Paud Dalam Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*.
- Senny, M. H., Wijayaningsih, L., & Kurniawan, M. (2018). Penerapan Gaya Kepemimpinan Transformasional Dalam Manajemen PAUD di Kecamatan Sidorejo Salatiga. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*. <https://doi.org/10.24246/j.js.2018.v8.i2.p197-209>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (3rd ed.). Alfabeta.
- Suharti, S. (2018). Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pembelajaran (Studi pada PAUD Negeri Pembina Curup dan PAUD Pertiwi Kabupaten Rejang Lebong). *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v2i1.397>
- Suryono, Y., & Fauziah, P. Y. (2015). MODEL PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK MELALUI "SEKOLAH IBU" NONFORMAL DI PEDESAAN. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*. <https://doi.org/10.21831/pep.v19i2.5582>
- Ulfatin, N. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Bayu Media.

- Undang-Undang Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.* (n.d.).
- Wiani, N. A. (2018). Konsep Manajemen PAUD Berdaya Saing. *Aş-Şibyān: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.*
- Yuliani, B. (2016). Manajemen Pendidikan Karakter PAUD Terpadu ‘Aisyiyah Nur’aini Ngampilan Yogyakarta. *Al Athfal: Jurnal Pendidikan Anak.*

Implementasi Supervisi Daring di Masa Penormalan Baru Sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru PAUD dalam Menyesuaikan Pengajaran di Tengah Kondisi Pandemi Covid-19

Imroatin Octaviarnis¹, Darmawan Thalib²

¹Universitas Negeri Malang, octavia.amura.1801328@students.um.ac.id

²Universitas Negeri Malang, darmawan.thalib.1801328@students.um.ac.id

Email korespondensi: octavia.amura.1801328@students.um.ac.id

Abstrak. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan model supervisi secara daring di masa penormalan baru pandemi Covid-19 dengan meneliti strategi kepala sekolah dalam melakukan supervisi. Penelitian dilakukan dengan mewawancarai kepala sekolah dan guru pada jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD) yang ada di Kota Malang. Penelitian mengambil pendekatan kualitatif deskriptif dengan instrumen dalam pengumpulan datanya menggunakan wawancara mendalam, observasi tidak langsung, dan dokumentasi. Hasil penelitian menggambarkan bahwa proses supervisi yang dilakukan selama masa Penormalan Baru pandemi Covid-19 dapat diterapkan akan tetapi hanya pada kegiatan kunjungan kelas melalui metode daring dengan menggunakan bantuan aplikasi Zoom sebagai media perantara antara kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua untuk bertemu dalam satu kelas pembelajaran daring. Sedangkan proses perencanaan dan evaluasi umpan balik untuk guru untuk sementara dilakukan secara tatap muka di sekolah karena kebijakan penormalan baru yang telah diberlakukan masih memungkinkan kepala sekolah dan guru bertemu secara luring dan efektivitas luring lebih baik dari teknik daring. namun, tidak menutup kemungkinan dilakukan secara daring apabila kebijakan diperbaharui oleh pemerintah.

Kata kunci: strategi kepala sekolah, supervisi non direktif, guru PAUD, pandemi Covid-19

1. Pendahuluan

Virus corona atau dikenal Covid-19 telah menyebar hingga ke seluruh dunia tanpa terkecuali Indonesia. Penelitian terkait pandemi Covid-19 dan pengaruhnya terhadap pendidikan telah dilakukan oleh berbagai peneliti di antaranya di dua negara dengan kasus terbesar yakni Amerika dan China [1]–[3]. Di Indonesia penelitian terkait Covid-19 dalam bidang pendidikan juga telah banyak dilakukan akan tetapi ruang lingkupnya masih seputar proses pembelajaran [4]–[7]. Dari data terbaru, tema penelitian berkaitan dengan proses supervisi antara kepala sekolah bersama guru di masa pandemi Covid-19 belum tersentuh, padahal proses supervisi dalam rangka meningkatkan kompetensi pedagogik guru perlu ditingkatkan agar bisa terlaksana dengan baik terutama ditengah situasi pandemi. Sehingga diperlukan hasil penelitian yang dapat dimanfaatkan oleh berbagai sekolah dalam rangka membekali guru dan menjalankan proses supervisi ditengah masa kebijakan belajar mengajar di rumah masing-masing.

Hasil penelitian sebelumnya [8] menyatakan bahwa pengawasan kepala sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keefektifan guru dan disarankan kepala sekolah perlu meningkatkan pengawasannya agar dapat mengaktualisasi para guru. Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa proses supervisi sangat diperlukan di masa pandemi Covid-19 disebabkan kondisi proses belajar mengajar telah berubah baik konteks dan tempat. Pertimbangan lainnya di samping kebijakan pemerintah mengharuskan para guru melakukan proses belajar mengajar dari rumah, kebijakan dibuka

kembalinya sekolah pun belum dapat dipastikan, oleh karena itu kondisi ini merupakan tantangan pendidikan Indonesia dan diperlukan alternatif solusi agar kendala dalam proses supervisi yang tepat bagi guru di masa pandemi ini dapat teratasi.

Dari berbagai jenjang pendidikan di Indonesia, salah-satu jenjang yang memerlukan proses supervisi yang cepat dan cermat di tengah pandemi ini yaitu pendidikan PAUD. Sebagian besar proses belajar mengajar pada jenjang ini tidaklah mudah. Penelitian sebelumnya telah memberikan gambaran di antaranya bahwa peran interaksi sosial guru memiliki dampak yang positif bagi perkembangan literasi anak [9], Apalagi jika proses belajar tersebut berlangsung di rumah masing-masing anak. Di samping perlunya anak-anak dikondisikan oleh orang tua, guru-guru pun perlu memikirkan cara yang tepat agar proses belajar secara daring dapat terlaksana dengan efektif dan efisien. Hal ini menjadi tantangan bagi guru karena sebelumnya belum terbiasa dengan pembelajaran jarak jauh terutama bagi guru PAUD yang harus mengajar di depan anak-anak yang memerlukan perlakuan khusus tidak seperti berada di kelas luring. Selain itu penelitian lain juga menyebutkan bahwa proses pembelajaran di abad 21 tidak bisa lepas dari peran teknologi di dalamnya [10]. Sehingga diperlukan supervisi dan pembaharuan terhadap metode mengajar guru agar anak-anak dapat menerima dan memahami pelajaran meskipun tidak sedang berada dalam tatap muka.

Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana proses supervisi yang sifatnya konvensional dapat diterapkan pada situasi seperti saat ini yakni di masa pandemi Covid-19 yang memaksa setiap warga sekolah untuk melakukan aktivitas belajar mengajarnya dari rumah masing-masing. Muara dari penelitian ini diharapkan ditemukan teknik supervisi yang bisa dilakukan melalui daring dan diharapkan kompetensi guru khususnya guru PAUD dapat diperbaharui menyesuaikan perkembangan atau konteks lingkungan yang sedang terjadi. Untuk bisa mengawali proses transformasi dari mekanisme supervisi yang bersifat konvensional dikembakan menyesuaikan kondisi yang terjadi, maka peneliti akan memaparkan terlebih dahulu bagaimana proses supervisi itu umumnya dilakukan yang dipaparkan pada bagian hasil dan pembahasan sehingga dengan memahami prosedur tersebut dapat mempermudah proses hasil temuan untuk dikembangkan ke dalam bentuk baru dari supervisi secara luring ke supervisi daring.

Keberhasilan dari pelaksanaan supervisi tercermin dari hasil belajar siswa. Sementara rendahnya prestasi siswa dapat mengindikasikan bahwa kemampuan guru mengajar juga rendah [11]. Pernyataan ini cukup memberikan gambaran bahwa supervisi sangat dibutuhkan di situasi pandemi Covid-19 ini, Masa pandemi sangat mempengaruhi proses belajar mengajar sehingga perlu bagi guru untuk disupervisi agar dapat menyesuaikan dan meraih pembelajaran yang maksimal dengan kondisi yang tantangan saat ini. Secara umum supervisi yang dilakukan kepala sekolah terhadap gurunya dilakukan melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Sehingga untuk bisa terlaksana dengan baik maka ketiga proses tersebut harus bisa dilaksanakan atau diterapkan secara daring apabila semua proses pendidikan hanya bisa dilakukan di rumah masing-masing baik kepala sekolah, guru, dan siswa.

Beberapa bulan ini ketika pandemi Covid-19 mewabah hingga Indonesia, aplikasi video konferensi seperti Zoom banyak diminati, seperti digunakan dalam kegiatan rapat, seminar, dan termasuk kegiatan belajar mengajar. Namun, apakah kegiatan supervisi di masa penormalan baru pandemi Covid-19 bisa dilakukan, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Untuk itu penelitian ini dilakukan dalam rangka menelusuri dan mendeskripsikan hasil pengumpulan data pelaksanaan supervisi yang ada di sekolah PAUD apakah bisa diterapkan secara daring atau tidak. Sehingga dengan mengetahui gambaran data tersebut diharapkan dapat menjadi gambaran bagi sekolah lain dalam melaksanakan supervisi di masa penormalan baru pandemi Covid-19. Sekolah PAUD Global Kids Malang sebagai salah-satu sekolah PAUD di kota Malang yang telah sukses dalam menerapkan proses supervisi dengan menggunakan media daring, dengan adanya kasus ini maka peneliti lebih lanjut melakukan wawancara kepada kepala

sekolah dalam rangka menggali data lebih dalam terhadap proses supervisi berbasis dari yang telah diterapkan di sekolah PAUD Global Kids.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan mengambil rancangan studi kasus. Studi kasus ini berlokasi di sekolah PAUD Global Kids Kota Malang. Informan yang digunakan sebagai sumber data adalah kepala sekolah dengan guru yang disupervisi. Penelitian melibatkan kepala sekolah sebagai informan kunci sebab kepala sekolah sebagai individu yang melakukan supervisi juga sekaligus bersikap sebagai observer sehingga lebih rinci mengetahui keadaan guru dan mengelola langsung proses supervisi di masa pandemi Covid-19 ini.

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan pada pendahuluan maka tahapan penyelesaian masalah pada penelitian ini akan melakukan penelusuran informasi kepada informan dalam rangka mendapatkan informasi terkait strategi sekolah dalam membantu menyelesaikan permasalahan guru dalam melakukan proses belajar mengajar di masa pandemi Covid-19. Dari data ini kemudian akan diolah menjadi informasi yang kemudian disajikan sehingga menjadi pengetahuan bagi sekolah lain atau peneliti lanjutan dalam menerapkan dan mengembangkan hasil temuan dalam penelitian ini.

Pengumpulan data pada penelitian ini yakni melakukan wawancara mendalam tanpa terstruktur. Observasi tidak langsung, dan studi dokumentasi. Sementara proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan empat tahap yaitu mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Langkah Supervisi Daring

Kompetensi pedagogik merupakan salah-satu kompetensi yang perlu dikuasai oleh guru. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 28 ayat 3 menyebutkan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi mengajar, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Upaya dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dapat dicapai salah-satunya dengan supervisi akademik [12]. Dalam supervisi akademik ada tiga pandangan yaitu pandangan direktif, kolaboratif, dan non direktif. Pendekatan direktif, dalam kondisi guru kurang berpengalaman, kemampuan dalam menganalisa masalah atau mengambil keputusan kurang sehingga supervisor perlu memberikan arahan yang jelas dan tegas. Dalam pendekatan ini peran guru rendah, sedangkan supervisor tinggi. Metode supervisi ini cenderung memberikan arahan dan standar yang sudah jelas. Pendekatan kolaboratif, guru dan supervisor berada dalam kedudukan yang sama, yakni guru diberikan kebebasan untuk berpendapat dan memecahkan masalahnya sendiri sementara bantuan supervisor sekadar guru dapat lebih jernih melihat penyelesaian sebuah persoalan. Metode supervisi yang dilakukan adalah dengan kontrak bersama, yakni guru dan supervisor saling memberi manfaat. Pendekatan non direktif, guru berada dalam kondisi yang dipandang cukup profesional, memiliki pemahaman yang baik terhadap persoalan, pengalaman yang cukup banyak, sehingga secara perannya dalam aktivitas supervisi lebih dominan/tinggi, sebaliknya peran supervisor rendah. Metode supervisi yang dilakukan adalah penilaian diri, yakni setiap guru diberi kebebasan untuk menilai dan mengevaluasi dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, kepala sekolah menggunakan pendekatan direktif karena guru masih belum berpengalaman dengan adanya pembelajaran daring dan juga kurang bisa dalam mengambil keputusan dalam menghadapi masalah tersebut. Dalam supervisi akademik, guru tersebut termasuk ke dalam kuadran komitmen dan abstraksi yang rendah. Guru memiliki komitmen yang rendah dan derajat abstraksinya rendah disebut *teacher dropout* [13]. Maka

direktif menjadi pilihan supervisor dalam bertindak. Oleh karena itu, kepala sekolah membantu guru dengan mensupervisi dengan menggunakan pendekatan direktif.

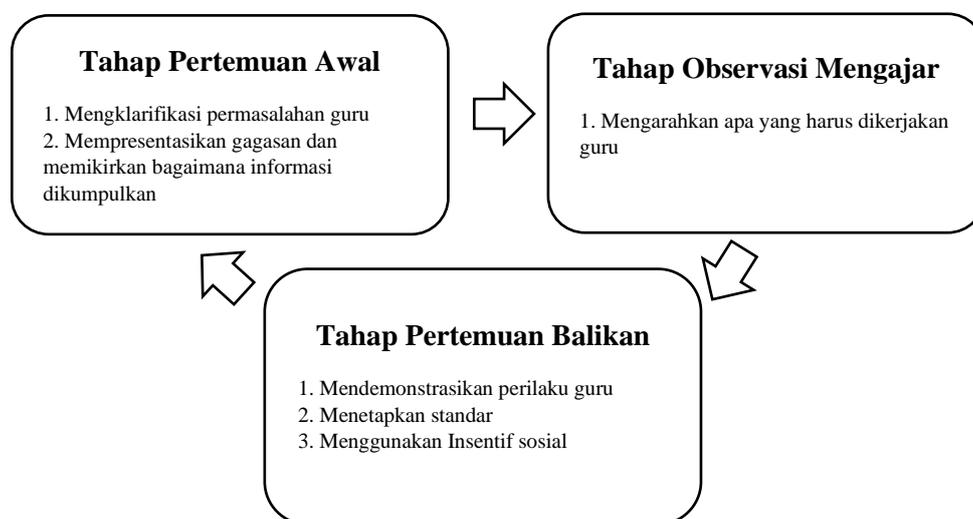
Pada Supervisi akademik yang berorientasi direktif menampilkan perilaku supervisor yakni mengklarifikasi, mempresentasikan, mengarahkan, mendemonstrasikan, menetapkan standar, dan menggunakan insentif sosial [13]. (1) Mengklarifikasi, pada tahap ini, kepala sekolah menjelaskan kepada guru mengenai persepsinya terhadap hal yang disupervisi. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, kepala sekolah menjelaskan saat ini Indonesia telah terkena wabah Covid-19. Oleh karena itu, pembelajaran melalui daring. Kemudian kepala sekolah dan guru bekerja sama dalam menentukan kerangka kerja dalam pembelajaran. (2) Mempresentasikan atau Menyajikan, pada tahap ini kepala sekolah menyajikan persepsinya tentang hal yang disupervisi. Kepala sekolah selaku supervisor hendaknya mempresentasikan dengan baik sesuai dengan tingkat pengetahuan guru. Penjelasan tersebut haruslah jelas, mudah dipahami, sehingga tidak adanya kesalahpahaman antara kepala sekolah dan guru. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah mempresentasikan mengenai media daring yang akan digunakan pada saat pembelajaran. Kepala sekolah menjelaskan bagaimana cara menggunakan mengajar dan mengupload video dengan spesifik. (3) Mengarahkan, pada tahap ini supervisor mengarahkan guru mengenai hal-hal yang perlu diperbaiki saat pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah bertindak secara langsung dalam mengarahkan guru. Kepala sekolah mengarahkan guru dengan cara memberi contoh perilaku yang harus dilakukan guru. (4) Mendemonstrasikan, supervisor mendemonstrasikan atau memberi contoh perilaku guru yang diinginkan saat pembelajaran. Berdasarkan hasil dari wawancara, kepala sekolah mendemonstrasikan perilaku guru dengan mengikuti setiap pembelajaran di dalam aplikasi zoom. Kepala sekolah memberi contoh langsung kepada guru mengenai cara mengajar yang baik. Kemudian guru meniru kepala sekolah dalam mengajar. “Pada saat pembelajaran daring, guru tetap mengajar seperti mengajar siswa di sekolah. Yang berbeda adalah guru mengajar di sekolah, dan siswa belajar dari rumah masing-masing.” (5) Menetapkan Standar, supervisor menetapkan standar perilaku yang diinginkan guru. Pada tahap ini, guru dan supervisor bekerjasama dalam menetapkan standar yang diinginkan guru. Supervisor menentukan alternatif standar, dan guru memilih standar tersebut sesuai dengan pengetahuannya. (6) Menggunakan Insentif sosial, supervisor menguatkan guru dengan memberikan penghargaan setelah bagi guru yang telah memenuhi standar. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, guru akan mendapatkan penghargaan apabila mampu mengajar sesuai dengan standar yang dipilih. Penghargaan tersebut berupa tambahan bonus (gaji) untuk guru.

Pendekatan direktif yang dilakukan oleh kepala sekolah ini memiliki tiga tahap yakni *pre conference* (pertemuan awal), *observation* (observasi), dan *post conference* (pertemuan balikan). Pada pertemuan awal, guru dan supervisor bertemu dengan suasana akrab dan saling terbuka di sekolah. Hal tersebut dilakukan agar guru tidak takut kepada supervisor dan menghilangkan stigma supervisor mencari-cari kesalahan guru, melainkan membantu untuk meningkatkan kemampuan mengajarnya. Adapun pada pertemuan ini, supervisor membentuk laporan kepada guru sehingga terbentuklah suasana kolegialitas. Selanjutnya supervisor membicarakan rencana pembelajaran yang telah dibuat oleh guru seperti RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) dan RPPM (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan), *worksheet*, metode dan media pembelajaran secara luring. Kemudian supervisor mengklarifikasi guru mengenai permasalahan dalam merancang pembelajaran tersebut. Permasalahan tersebut berupa RPP yang tidak sesuai dengan pembelajaran jarak jauh siswa dan guru juga dituntut untuk menggunakan media yang sesuai dengan karakteristik siswa. Setelah itu, supervisor mempresentasikan gagasan dan bagaimana informasi dikumpulkan. Pada awal pertemuan, supervisor mengklarifikasi dan mempresentasikan gagasannya [14].

Pada tahap observasi, supervisor masuk ke kelas secara daring menggunakan aplikasi Zoom. Guru memberikan penjelasan kepada siswa tentang maksud supervisor. Supervisor memberi arahan apa yang harus dikerjakan guru. Hal tersebut untuk memastikan agar guru tidak salah dalam mengambil tindakan. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah mengenai pelaksanaan supervisi bahwa “Saat ini sistem pembelajaran yaitu melalui daring dan *school from home* (SFH). Selama daring, saya selaku kepala sekolah memberi instruksi kepada guru-guru untuk menyampaikan materi

menggunakan aplikasi zoom dan email. Guru mengirimkan materi dan *worksheet* melalui email satu hari sebelum pembelajaran. Kemudian pada hari pembelajaran guru menjelaskan menggunakan video tutorial untuk menjelaskan *worksheet*, tugas, bernyanyi, dan berdo'a bersama didampingi orang tua dan menggunakan aplikasi zoom." Setelah pembelajaran selesai, guru dan supervisor menutup aplikasi dan berpindah untuk melakukan supervisi. a

Pada saat pertemuan balikan, supervisor mendemonstrasikan, menetapkan standar, dan memberikan insentif secara luring. Supervisor mendemonstrasikan dengan cara memberi contoh langsung kepada guru cara bagaimana mengajar dengan efektif melalui daring. Kemudian supervisor dan guru menetapkan standar yang dipilih guru. Standar yang dipilih guru berdasarkan kemampuan dan tingkat pengetahuannya. Setelah standar dibuat, supervisor memberikan insentif kepada guru sebagai *reward* atas pencapaian pembelajaran yang telah dilakukan. Berikut merupakan tiga tahap dalam pendekatan direktif;



Gambar 1. Langkah-Langkah Supervisi Akademik

Dari ulasan diatas maka secara umum proses yang dilakukan oleh guru yang dapat dilaksanakan melalui dari hanyalah pada bagian kunjungan kelas atau observasi mengajar. Ketiga proses kegiatan yang diterapkan secara dari tersebut dinyatakan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Metode supervisi dalam masa penormalan baru pandemic Covid-19

No	Tahap supervisi	Metode Masa Penormalan Baru Pandemi Covid-19
1	Perencanaan/Pertemuan Awal	Opsional luring/daring
2	Pelaksanaan/Observasi mengajar	Daring
3	Evaluasi/Pertemuan Balikan	Opsional luring/daring

Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa di masa penormalan baru pandemi Covid-19 proses supervisi masih tetap dilakukan meskipun tidak sepenuhnya berbasis daring. sebab warga sekolah khusus kepala sekolah dan guru masih boleh mendatangi sekolah dalam rangka melaksanakan tugas. Namun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa pemanfaatan media daring sangat dibutuhkan di dalam kondisi ini sebab salah satu tahap yakni proses observasi harus dilakukan di dalam kelas maya sebab siswa masih tetap melakukan proses belajar di rumah masing-masing.

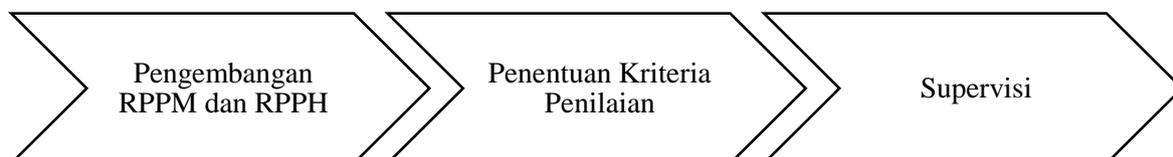
Fokus Kepala Sekolah Pada Supervisi Daring

Berdasarkan data dilapangan, sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAUD dalam menyesuaikan pengajaran di tengah kondisi pandemi covid-19 berupa (1) Guru mengembangkan RPPH dan RPPM berbasis daring, (2) Membuat kriteria penilaian guru selama daring, dan (3) Supervisi pembelajaran daring. Kepala sekolah menelaah RPP yang telah dirancang oleh guru. Hal tersebut untuk menganalisis apakah RPP yang telah dibuat oleh guru sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kondisi pembelajaran saat ini. Pembelajaran saat ini menggunakan daring. Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan RPP berbasis pembelajaran online.

Kegiatan pengembangan RPPH dan RPPM menggunakan daring dilakukan oleh guru meliputi (1) menentukan tema pembelajaran berdasarkan program semester (promes), (2) menentukan tujuan pembelajaran, (3) mengetahui karakteristik siswa, (4) menentukan metode yang sesuai dengan karakteristik siswa, (5) menentukan langkah-langkah pembelajaran yang efektif, (6) menentukan alokasi waktu yang sesuai dengan daring.

Penentuan kriteria penilaian menjadi suatu tolak ukur dalam bagi guru. Kriteria penilaian perlu disampaikan kepada guru secara transparan. Adapun kriteria penilaian guru dari yakni dari aspek kehadiran guru, manajemen waktu, cara mengajar, kerapian, dan kesiapan mengajar. Ketika guru mengetahui kriteria tersebut, guru akan berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan nilai tinggi.

Supervisi pembelajaran daring digunakan untuk membantu guru dalam mengatasi masalah dalam mengajar. Menurut Arifin [14] supervisi dilakukan sebagai layanan bantuan kepada para guru yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Kepala sekolah membantu guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, penggunaan media pembelajaran, hingga evaluasi pembelajaran. Dengan adanya bantuan dari supervisi, guru akan lebih terbantu dalam mengatasi permasalahannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah. “Saya tetap memantau meskipun pembelajaran melalui daring. Setiap hari saya memantau melalui Zoom *class*, foto, video untuk mengetahui perkembangan dan kekurangan dalam setiap pembelajaran”. Berikut merupakan fokus kepala sekolah pada supervisi daring



Gambar 2. Fokus Kepala Sekolah dalam melakukan supervisi pembelajaran daring

Hasil implementasi Supervisi Daring

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepala sekolah mengaku dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik dan efektif. Selain itu, dampak yang terjadi yakni hasil komunikasi dengan orang tua lancar saat pembelajaran di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah

“Dampak pengawasan sangat luar biasa. Dari pengawasan, komunikasi kita lakukan setiap hari dengan guru-guru, guru-guru dengan orang tua, bahkan orang tua dengan saya selaku kepala sekolah itu dampaknya luar biasa. Kita jadi bisa berinovasi setiap hari membuat anak-anak semangat untuk belajar walaupun dari rumah. Apalagi waktu anak-anak memakai seragam, dampaknya positif. Itulah kenapa supervisi selalu saya lakukan. Untuk guru-guru di sekolah kami dan juga untuk anak-anak di rumah.” Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa model supervisi dari dari kepala sekolah sangat berdampak baik dan positif bagi guru.

Dari dampak yang telah dipaparkan tersebut dapat dimaknai bahwa proses supervisi konvensional secara umum bisa diterapkan dengan menggunakan metode daring. Akan tetapi perlu diperhatikan bahwa kondisi penormalan baru pandemi Covid-19 ini masih terbilang baru bagi para guru sehingga

kepala sekolah dituntut untuk lebih berperan aktif dalam mengarahkan mereka. Sebagaimana yang telah dilakukan kepala sekolah PAUD Global Kids dengan memilih pendekatan direktif sebagai fokus utama dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru.

4. Kesimpulan

Tantangan guru PAUD di masa depan sangat besar terutama terkait kompetensi pedagogiknya. Menciptakan generasi unggul sejak dini di tengah kondisi pandemi Covid-19 bukanlah perkara mudah. Dibutuhkan sebuah solusi untuk dapat membantu para guru dalam memaksimalkan proses belajar mengajar mereka. Di antara cara yang dapat ditempuh adalah dengan meningkatkan peran kepala sekolah dalam melakukan supervisi secara berkelanjutan meskipun hanya dilakukan melalui media maya.

Supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah PAUD Global Kids mengambil pendekatan direktif sebab guru belum terbiasa melakukan proses pengajaran berbasis daring. Dengan pendekatan itu kepala sekolah melaksanakan tiga tahapan yakni tahap pertemuan awal yang saat ini masih dilakukan secara baik secara luring maupun daring, tahap observasi mengajar yang keseluruhan dilakukan secara daring, dan tahap pertemuan balikan yang tetap dilakukan secara luring meskipun tidak menutup kemungkinan dilakukan secara daring apabila terdapat kebijakan untuk melakukan semua aktivitas sekolah dari rumah secara total.

Salah-satu cara yang dapat ditempuh oleh pihak sekolah PAUD Global Kids di masa pandemi Covid-19 ini adalah dengan memanfaatkan aplikasi Zoom sebagai pengganti kelas. Namun, tentu bukanlah bersifat mutlak. Sebagaimana temuan penelitian di Sekolah Global Kids ini bahwa keefektifan supervisi di masa penormalan baru menurut kepala sekolah tetap dilakukan di sekolah bersama guru-guru, baik dari pertemuan awal dan pertemuan balikan, kecuali proses kunjungan kelas atau observasi mengajar yang mewajibkan sekolah menggunakan metode daring. Oleh sebab itu, kegiatan supervisi yang ideal dilakukan pada tahap perencanaan dan evaluasi tetap dilakukan di sekolah sementara tahap pelaksanaan atau kunjungan kelas dilakukan melalui daring dengan bantuan aplikasi Zoom.

Referensi

- [1] “United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.” *COVID-19 educational disruption and response*, France, 2020.
- [2] L. Zhou, S. Wu, M. Zhou, and F. Li, “‘School’s Out, But Class’ On’, The Largest Online Education in the World Today: Taking China’s Practical Exploration During The COVID-19 Epidemic Prevention and Control As an Example,” *SSRN Electron. J.*, 2020, doi: 10.2139/ssrn.3555520.
- [3] J. Bayham and E. P. Fenichel, “The Impact of School Closure for COVID-19 on the US Healthcare Workforce and the Net Mortality Effects,” *Epidemiology*, preprint, Mar. 2020. doi: 10.1101/2020.03.09.20033415.
- [4] W. A. F. Dewi, “Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar,” *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 2, no. 1, pp. 54–61, 2020.
- [5] Y. Pujilestari, “Dampak Positif Pembelajaran Online Dalam Sistem Pendidikan Indonesia Pasca Pandemi Covid-19,” *Adalah Bul. Huk. Dan Keadilan*, vol. 4, no. 1, pp. 49–56, 2020.
- [6] A. Purwanto *et al.*, “Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar,” *Edupsycouns*, vol. 2, no. 1, pp. 1–12, 2020.
- [7] R. Pakpahan and Y. Fitriani, “Analisa Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Di Tengah Pandemi Virus Corona Covid-19,” *J. Inf. Syst. Appl. Manag. Account. Res.*, vol. 4, no. 2, pp. 30–36, 2020.
- [8] R. Renata, D. Wardiah, and M. Kristiawan, “The Influence Of Headmaster’s Supervision And Achievement Motivation On Effective Teachers,” *Int. J. Sci. Technol. Res.*, vol. 7, no. 6, pp. 44–49, 2018.

- [9] A. Sofia and G. F. Anggraini, "Interaksi sosial antara guru dan anak dalam pengembangan berbicara anak usia dini," *J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 7–18, 2018.
- [10] P. N. Candra, Y. Soepriyanto, and H. Praherdhiono, "Pedagogical knowledge (PK) guru dalam pengembangan dan implementasi rencana pembelajaran," *J. Kaji. Teknol. Pendidik.*, vol. 3, no. 2, pp. 166–177, 2020.
- [11] A. Sabandi, "Supervisi Pendidikan Untuk Pengembangan Profesionalitas Guru Berkelanjutan.," *J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 8, no. 2, pp. 1–9, 2013.
- [12] G. Sri, "Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Sd Melalui Supervisi Akademik," vol. 5, no. 3, pp. 37–46, 2015.
- [13] C. D. Glickman, *Developmental Supervision*. Virginia: ASCD, 1981.
- [14] A. Imron, *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Pandangan Kognitivistik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran

Indah Puspitaningtyas¹, Maulana Amirul Adha², Nurul Ulfatin³, Achmad Supriyanto⁴

¹Universitas Negeri Malang, indahpuspitaningtyas0302@gmail.com

²Universitas Negeri Malang, amirulmaulana1013@gmail.com

³Universitas Negeri Malang, nurul.ulfatin.fip@um.ac.id

⁴Universitas Negeri Malang, a.supriyanto.fip@um.ac.id

Email korespondensi: indahpuspitaningtyas0302@gmail.com

Abstrak: Pandangan kognitif muncul dan berkembang dari pandangan behavioristik. Pandangan kognitif meningkatkan kompleksitas kesadaran, termasuk mempersepsikan, memahami, menalar, dan menilai, melalui adaptasi terhadap lingkungan dan asimilasi informasi. Tujuan dalam penelitian ini meliputi, (1) hakikat pandangan kognitivistik, (2) dimensi pengetahuan dan kemampuan daya ingat, (3) teori kognitif dan penerapan pandangan kognitif dalam pembelajaran, serta (4) kritik terhadap pandangan kognitif. Kajian kepustakaan merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Dimulai dengan mencari dan menelaah sumber yang relevan dengan kajian pandangan kognitif dan penerapannya dalam pembelajaran. Kajian kepustakaan dimulai dari sumber pustaka yang paling mutakhir pada bidang yang diteliti. Hasil kajian kepustakaan yakni sebagai berikut, (1) pandangan belajar kognitif memiliki perspektif bahwa peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upaya mengorganisir, menyimpan, dan menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada, (2) ada tiga dimensi pengetahuan yakni kognitif, afektif dan psikomotor, (3) pandangan kognitivistik dalam pembelajaran menekankan adanya aktivitas dan proses pengolahan informasi dalam diri peserta didik, dan (4) tidak semua peserta didik memiliki kesamaan dan kecepatan kemampuan kognitifnya, sehingga dalam penerapannya, guru harus memperhatikan hal tersebut agar pembelajaran yang dilakukan dapat sesuai dan tepat.

Kata Kunci: pandangan kognitivistik, dimensi pengetahuan, perkembangan kognitif

1. Pendahuluan

Kegiatan belajar tidak dapat lepas dari kehidupan sehari-hari. Belajar akan terus dilakukan seseorang baik ketika melakukan aktivitas sendiri dan juga dalam aktivitas kelompok tertentu (Collins et al., 2019). Sebagian besar aktivitas di dalam kehidupan sehari-hari seseorang merupakan proses belajar. Tidak ada ruang dan waktu di mana manusia dapat melepaskan dirinya dari kegiatan belajar, dan itu juga berarti bahwa belajar tidak pernah dibatasi usia, tempat maupun waktu, karena perubahan yang menurut terjadinya aktivitas belajar itu juga tidak pernah berhenti.

Perubahan yang terjadi pada tingkah laku seseorang merupakan hasil dari proses belajar (Wittrock & Farley, 2010). Perubahan tingkah laku dapat terjadi pada aspek afektif, termasuk perubahan aspek emosional. Perubahan pada aspek ini umumnya tidak mudah dilihat dalam

waktu yang singkat melainkan sering terjadi dalam kurun waktu yang relatif lama. Perubahan hasil belajar juga dapat dilihat dengan adanya perubahan kemampuan berpikir seseorang. Seorang guru yang mampu mengembangkan model-model pembelajaran yang terarah pada latihan-latihan berpikir kritis peserta didik akan sangat mendukung perubahan kemampuan berpikir peserta didik (Harris, 2019; Pellegrino & Hilton, 2013).

Perubahan tingkah laku peserta didik sebagai hasil belajar tidak dapat dilepaskan dari kajian psikologi belajar (Wittrock & Farley, 2010). Dimana psikologi belajar akan memberikan pemahaman kepada guru untuk membantu peserta didiknya dalam meraih tujuan belajar dengan semaksimal mungkin. Setiap peserta didik dan lingkungan peserta didik memiliki karakteristiknya sendiri-sendiri yang memerlukan perlakuan berbeda pula. Beberapa tokoh psikologi belajar memiliki persepsi dan penekanan tersendiri tentang belajar dan pandangan dalam proses belajar. Berikut ini adalah beberapa pandangan psikologi belajar yang memberikan pandangan khusus tentang belajar diantaranya, 1) behavioristik, 2) kognitivistik, dan c) humanistik (Glickman et al., 2013; Hanafy, 2014). Pandangan behavioristik memandang bahwa tanggung jawab peserta didik sangat rendah dalam belajar, sedangkan guru yang memiliki tanggung jawab besar. Pandangan kognitivistik memandang bahwa tanggung jawab peserta didik dan guru sama-sama saling memiliki tanggung jawab dalam keberhasilan kegiatan pembelajaran. Sedangkan pandangan humanistik memandang bahwa tanggung jawab peserta didik sangat tinggi dalam belajar, sedangkan guru yang memiliki tanggung jawab rendah.

Oleh karena itu penting bagi seorang pendidik dan calon pendidik atau orang yang berada di dalam dunia pendidikan untuk memahami beberapa pandangan dalam psikologi belajar agar tindakan yang diambil dapat sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik (Harris, 2019; Parnell & Procter, 2011). Pada kajian ini, pandangan terhadap psikologi belajar yang akan dibahas adalah pandangan kognitivistik atau kognitif dan penerapannya dalam pembelajaran. Ruang lingkup kajian artikel ini meliputi hakikat pandangan kognitif, dimensi pengetahuan dan kemampuan daya ingat, teori kognitif dan penerapan pandangan kognitif dalam pembelajaran, serta kritik terhadap pandangan kognitif.

2. Metode

Studi kepustakaan merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Peneliti menelaah sumber yang relevan dengan kajian pandangan kognitif dan penerapannya dalam pembelajaran. Kegiatan menelaah dilakukan terhadap buku-buku, jurnal, atau internet (Ulfatin, 2015). Kajian kepustakaan dimulai dari sumber pustaka yang paling mutakhir pada bidang yang diteliti. Untuk menghemat waktu dapat ditelaah atau dilihat dari bagian ringkasan sumber pustaka tersebut terlebih dahulu. Dengan kegiatan ini akan diperoleh informasi yang sesuai dengan topik penelitian dengan cepat.

Secara garis besar beberapa langkah yang dilakukan peneliti dalam melakukan kajian kepustakaan ini adalah sebagai berikut: 1) memulai dari kepustakaan yang paling baru, dilanjutkan dengan sumber-sumber sebelumnya, 2) membaca ringkasan atau abstrak, untuk mengidentifikasi relevansi sumber dengan topik penelitian secara cepat, 3) memahami gagasan-gagasan utama isi sumber, dilanjutkan dengan bagian-bagiannya, 4) membuat catatan langsung pada kartu catatan untuk memudahkan dalam penyusunan, 5) menulis data-data sumber pustaka atau referensi secara lengkap setiap sumber yang diperoleh (Wiyono, 2007). Dengan langkah tersebut, informasi diperoleh untuk selanjutnya disusun, dilihat hasilnya, dan dibahas pada artikel ini.

3. Hasil dan Pembahasan

Hakikat Pandangan Kognitivistik

Hasil dari penelitian studi kepustakaan pandangan kognitif dan penerapannya dalam pembelajaran menunjukkan bahwa pandangan kognitif muncul dan berkembang dari pandangan behavioristik (Rahyubi, 2012). Pandangan kognitif meningkatkan kompleksitas kesadaran, termasuk mempersepsikan, memahami, menalar, dan menilai, melalui adaptasi terhadap lingkungan dan asimilasi informasi (Taylor, 2016). Pandangan belajar kognitif memiliki perspektif bahwa peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upaya mengorganisir, menyimpan, dan menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada. Pandangan belajar kognitif memusatkan perhatian pada cara manusia merasakan, mengolah, menyimpan dan merespon informasi. Pandangan belajar kognitif memberikan pengertian yang baik akan keterkaitan proses mental terhadap kehidupan manusia. pandangan kognitif memungkinkan kolaborasi antara guru dengan peserta didik, artinya guru tidak mendominasi.

Pandangan kognitif sering dipertentangkan dengan pandangan behavioristik, namun tidak selamanya terjadi (Rahyubi, 2012). Ada sisi-sisi di mana pandangan kognitif dan behavioristik sepaham. Misalnya, penguatan (*reinforcement*) yang ada pada pandangan behavioristik juga terdapat pada pandangan kognitif. Dengan adanya penguatan-penguatan dalam kegiatan belajar, diharapkan dapat semakin mematangkan hasil belajar peserta didik.

Pandangan kognitif memiliki teori dan tokoh-tokohnya. Diantaranya adalah Cognitive Developmental oleh Jean Piaget, Teori Belajar Bermakna oleh Ausubel, Teori Belajar Gestalt, Teori Penemuan Bruner, dan Teori Pembelajaran Sosial oleh Albert Bandura. Tokoh lain yang tidak dapat dilepaskan juga dari pandangan kognitif adalah Bloom. Bloom memberikan pandangan akan dimensi pengetahuan peserta didik dalam proses belajar (Adams, 2015). Dimensi pengetahuan yang diungkapkan oleh Bloom adalah dimensi pengetahuan yang berorientasi pada kemampuan berpikir atau kognitif, dimensi sikap atau afektif, dan dimensi keterampilan atau psikomotor. Dalam dimensi pengetahuan, proses pembelajaran akan menghasilkan hasil belajar yang akan disimpan peserta didik dalam daya ingatnya. Kemampuan daya ingat atau memori peserta didik dalam mengolah informasi dibedakan menjadi memori jangka pendek dan memori jangka panjang (Slavin, 2006). Guru harus memahami akan dimensi pengetahuan peserta didik sehingga proses pengolahan informasi dapat diharapkan menjadi sebuah pengetahuan jangka panjang bagi peserta didik.

Pemahaman guru akan dimensi pengetahuan tidak hanya cukup mewakili kegiatan peningkatan kognitif peserta didik. Guru juga harus mampu menerapkan pandangan kognitif dalam pembelajaran dalam bentuk strategi dan cara-cara yang menunjang proses belajar mengajar. Sehingga peserta didik dapat meraih tujuan pembelajaran dengan baik. Pandangan kognitif memiliki kelebihan dan juga kelemahan. Kritik akan pandangan ini salah satunya yakni terkesan rumit dan membebani guru dan juga peserta didik dalam proses belajar mengajar (Rahyubi, 2012). Untuk lebih memahami akan kajian pandangan kognitif dan penerapannya dalam pembelajaran, maka akan dibahas pada pembahasan berikutnya.

Dimensi Pengetahuan

Bloom menggolongkan taksonomi dalam bidang pendidikan dengan tujuan untuk digunakan dalam penentuan tujuan pembelajaran atau sasaran pembelajaran. Ada tiga dimensi pengetahuan yang dikemukakan yakni: 1) kognitif, berkaitan dengan kemampuan berpikir; 2) afektif yang berhubungan dengan sikap meliputi perasaan, emosi, dan hati; dan 3) psikomotor yang berorientasi pada keterampilan dan kemampuan motorik.

Tahun 2001 terbit sebuah buku *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives* yang disusun oleh Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl. Dalam buku ini mengungkapkan revisi terhadap taksonomi Bloom khususnya pada dimensi kognitif. Perubahan terjadi pada perubahan kata benda dalam taksonomi Bloom menjadi kata kerja dalam taksonomi revisi. Perubahan ini berdasarkan atas kebutuhan tujuan pendidikan yang berubah pula dimana tujuan pendidikan menginginkan peserta didik dapat melakukan sesuatu. Berikut dapat dilihat pada Tabel 1. yakni perubahan kerangka berpikir taksonomi Bloom ke taksonomi revisi.

Tabel 1. Perubahan Kerangka Berpikir (Anderson & Krathwohl, 2001)

No	Taksonomi Bloom	Taksonomi Revisi
1	Pengetahuan	Menjadi dimensi pengetahuan sendiri Mengingat
2	Pemahaman	Memahami
3	Aplikasi	Mengaplikasikan
4	Analisis	Menganalisis
5	Sintesis	Mengevaluasi
6	Evaluasi	Mencipta

Tabel 1. tersebut menunjukkan perubahan ranah kognitif dari taksonomi Bloom ke taksonomi revisi oleh Anderson dan Krathwohl. Dalam tabel tersebut, dimensi pengetahuan berdiri sendiri menjadi dimensi pengetahuan. Dimensi pengetahuan akan terbagi menjadi pengetahuan konseptual, faktual, prosedural, dan metakognitif. Sementara untuk dimensi proses kognitif terdiri dari mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Anderson & Krathwohl, 2001). Proses kognitif mengalami perubahan dari kata benda menjadi kata kerja, namun jika dilihat tidak hanya itu yang berubah. Perubahan juga terjadi pada kategori sintesis yang direvisi menjadi mencipta dan letaknya di akhir. Kategori sintesis hanya terbatas pada memadukan pengetahuan yang sebelumnya tidak jelas menjadi jelas. Sedangkan untuk mencipta melibatkan proses penyusunan pengetahuan yang akhirnya dapat menghasilkan produk yang belum pernah ada sebelumnya. Kemudian evaluasi dari taksonomi lama menempati posisi paling akhir menjadi mengevaluasi dan letaknya sebelum mencipta. Sebab pada taksonomi revisi, mencipta merupakan tahapan berpikir yang termasuk dalam berpikir tingkat tinggi (C6). Tingkatan berpikir pada taksonomi revisi oleh Anderson dan Krathwohl, 2001, mulai dari tingkat rendah hingga tingkat tinggi tampak pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Tingkatan Berpikir (Anderson & Krathwohl, 2001)

Tingkatan	Berpikir Tingkat Tinggi	Bentuk Komunikasi
Menciptakan (<i>Creating</i>)	Menggeneralisasikan (<i>generating</i>), merancang (<i>designing</i>), memproduksi (<i>producing</i>), merencanakan kembali (<i>devising</i>)	Negosiasi (<i>negotiating</i>), memoderatori (<i>moderating</i>), kolaborasi (<i>collaborating</i>)
Mengevaluasi (<i>Evaluating</i>)	Mengecek (<i>checking</i>), mengkritisi (<i>critiquing</i>), hipotesa (<i>hypothesizing</i>), eksperimen (<i>experimenting</i>)	Bertemu dengan jaringan/mendiskusikan (<i>net meeting</i>), berkomentar (<i>commenting</i>), berdebat (<i>debating</i>)
Menganalisis (<i>Analyzing</i>)	Memberi atribut (<i>attributeing</i>), mengorganisasikan (<i>organizing</i>),	Menanyakan (<i>Questioning</i>), meninjau ulang (<i>reviewing</i>)

Tingkatan	Berpikir Tingkat Tinggi	Bentuk Komunikasi
Menerapkan (<i>Applying</i>)	mengintegrasikan (<i>integrating</i>), mensehahkan (<i>validating</i>) Menjalankan prosedur (<i>executing</i>), mengimplementasikan (<i>implementing</i>), menyebarkan (<i>sharing</i>),	<i>Posting, blogging, menjawab</i> (<i>replying</i>)
Memahami/mengerti (<i>Understanding</i>)	Mengklasifikasikan (<i>classification</i>), membandingkan (<i>comparing</i>), menginterpretasikan (<i>interpreting</i>), berpendapat (<i>inferring</i>)	Bercakap (<i>chatting</i>), menyumbang (<i>contributing</i>), <i>networking</i> ,
Mengingat (<i>Remembering</i>)	Mengenali (<i>recognition</i>), memanggil kembali (<i>recalling</i>), mendeskripsikan (<i>describing</i>), mengidentifikasi (<i>identifying</i>)	Menulis teks (<i>texting</i>), mengirim pesan singkat (<i>instant</i> <i>messaging</i>), berbicara (<i>twittering</i>)
	Berpikir Tingkat Rendah	

Berdasarkan Tabel 2. tersebut menunjukkan bentuk urutan berpikir tingkat rendah hingga tingkat tinggi serta cara untuk mengkomunikasikan pengetahuan peserta didik. Tingkatan berpikir dapat digunakan guru dalam penentuan proses kegiatan dalam belajar mengajar sehingga tujuan belajar dapat dicapai dengan baik.

Daya Ingat Jangka Pendek dan Daya Ingat Jangka Panjang

Daya ingat jangka pendek (*short-term memory*) adalah sistem penyimpanan informasi yang dapat menahan informasi dalam jumlah terbatas selama beberapa detik (Slavin, 2006). Ini merupakan kemampuan otak dalam mengingat informasi yang pada saat itu sedang dipikirkan. Ketika berhenti memikirkan informasi tersebut, maka hal tersebut akan cenderung menghilang dari daya ingat jangka pendek seseorang. Cara untuk dapat menahan informasi dan menjadikannya informasi yang disimpan dalam jangka panjang adalah dengan memikirkannya atau mengatakannya dengan cara berulang-ulang. Pengulangan inilah yang dapat menjadikan memori jangka pendek diingat lebih lama dan menjadi memori jangka panjang (Slavin, 2006). Pengulangan tidak hanya dengan memikirkan dan mengatakannya, namun dapat juga dengan tindakan akan suatu hal yang nantinya menjadi pembiasaan dan akan menjadi ingatan jangka panjang.

Pengulangan berperan penting dalam pembelajaran karena semakin lama suatu bertahan dalam daya ingat jangka pendek, maka akan semakin besar kemungkinan hal itu akan dipindahkan ke daya ingat jangka panjang. Tanpa pengulangan, sesuatu mungkin saja tidak akan bertahan lama dalam ingatan dan kemungkinan hanya berkisar antara 30 detik saja bertahan.

Guru harus menyediakan waktu untuk peserta didik dapat melakukan pengulangan selama pelajaran berlangsung (Slavin, 2006). Mengajarkan hal yang memuat informasi terlalu banyak dan dalam waktu yang singkat kemungkinan tidak kan efektif karena masing-masing peserta didik memerlukan beberapa waktu untuk memproses informasi tersebut. Masing-masing peserta didik memiliki kapasitas dan kemampuan yang berbeda. Salah satu factor yang mempengaruhi akan hal ini adalah pengetahuan sebelumnya dari peserta didik. Dengan memiliki pengetahuan sebelumnya yang baik, maka peserta didik akan dengan mudah dalam mengorganisasikan pengetahuannya. Factor lainnya adalah kemampuan seseorang atau peserta didik tersebut dalam menyusun strategi untuk membuat informasi yang didapatkannya menjadi lebih efektif sehingga mudah untuk diingat.

Daya ingat jangka panjang (*longt-term memory*) adalah bagian system daya ingat yang menjadi tempat penyimpanan informasi dalam jumlah besar dan dalam kurun waktu yang lama (Slavin, 2006). Ericsson dan Kintsch (1995) dalam (Slavin, 2006) menyatakan bahwa seseorang dapat menyimpan memori dalam jangka panjang tidak hanya menyimpan informasinya saja, melainkan juga strategi belajar dalam daya ingat jangka untuk mudah diingat kembali. Dengan adanya daya ingat jangka panjang maka diharapkan peserta didik dapat dengan baik dalam memahami informasi dan pengetahuannya.

Para ahli teori daya ingat jangka panjang membagi menjadi tiga daya ingat jangka panjang. Daya ingat tersebut adalah daya ingat episodik, semantik, dan prosedural (Eichenbaum, 2003; Squire at al., 1993; Tulving, 1993 dalam Slavin, 2006). Daya ingat episodik adalah bagian daya ingat jangka panjang yang menyimpan citra pengalaman pribadi. Daya ingat semantik adalah bagian daya ingat jangka panjang yang menyimpan fakta dan pengetahuan umum. Daya ingat prosedural adalah bagian dari daya ingat jangka panjang yang menyimpan informasi tentang bagaimana melakukan sesuatu.

Teori Kognitif Dan Penerapan Pandangan Kognitif Dalam Pembelajaran Teori Pembelajaran Sosial oleh Albert Bandura

Teori belajar sosial temuan Albert Bandura disebut juga dengan teori *observational learning*, yaitu sebuah teori belajar yang relatif masih baru diantara pandangan behavioristik (Soesilo, 2015). Pandangan Bandura telah berhubungan dengan pandangan kognitif. Teori Bandura menyebutkan bahwa belajar sosial dan moral terjadi melalui peniruan dan pemodelan. Teori ini memandang pentingnya pengkondisian atau pembiasaan. Melalui pembiasaan, pemberian hukuman dan hadiah, seseorang akan berpikir dan memutuskan perilaku mana yang perlu dilakukan.

Bandura 1978; 1989 dalam (Banks & Mhunpiew, 2012) merumuskan teori kognitif sosialnya dengan mengatakan bahwa pembelajaran terjadi di dalam lingkungan tempat melakukan pengamatan dan dapat dilakukan melalui sumber daya sosial. Orang belajar dengan melihat terlebih dahulu kemudian meniru tindakan yang diamati. Pada hal ini terjadi hubungan antara faktor lingkungan, perilaku, dan faktor pribadi, seperti kognitif, afektif, dan peristiwa biologis yang mempengaruhi persepsi dan tindakan. Hubungan ini, disebut determinisme timbal balik, memanfaatkan observasi sebagai kekuatan fokus dalam belajar.

Penerapan teori ini dalam pembelajaran menekankan kepada pemberian sosok pemodelan. Guru dapat bertindak sebagai model bagi peserta didiknya. Dalam kegiatan pemodelan, pengamatan menjadi hal yang penting. Pengamatan sangat penting untuk proses belajar dan perilaku pemodelan. Perilaku pemodelan dapat ditingkatkan efektivitasnya agar proses belajar dapat maksimal dengan cara berikut ini (Banks & Mhunpiew, 2012). Perhatian, menjadi bagian pertama pada proses peningkatan efektivitas pemodelan, melibatkan peserta didik untuk melakukan pengamatan yang mempengaruhi kapasitas sensorik mereka, motivasi dan tingkat keinginan, persepsi, dan kemampuan penguatan. Kemudian, Peserta didik akan memproses informasi hasil pengamatan melalui mental, verbal, dan fisik. Selanjutnya, peserta didik meniru tindakan secara fisik dalam observasi untuk membentuk perilaku. Bagian terakhir menginvestigasi tingkat motivasi yang diterapkan peserta didik untuk melakukan atau meniru perilaku yang diamati. Oleh karena itu, jika seorang peserta didik memperhatikan tindakan yang

dilakukan secara otentik, maka rasa ingin tahu mereka akan menjadikan peserta didik untuk mempertahankan aspek yang paling signifikan dari observasinya sehingga akan dihasilkan perilaku yang ditunjukkan dengan perilaku yang meningkat secara tepat sesuai dengan apa yang diamati.

Cognitive Developmental oleh Jean piaget

Jean Piaget mengemukakan bahwa proses belajar peserta didik akan terjadi apabila ada aktivitas interaksi antara individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisiknya (Sutarto, 2017). Piaget mengemukakan bahwa, perkembangan kognitif memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar. Sumbangan Piaget yang banyak digunakan hingga saat ini sebagai rujukan untuk memahami perkembangan kognitif individu, yaitu teori tentang tahapan perkembangan kognitif. Piaget menyatakan bahwa perkembangan kognitif individu meliputi empat tahap, yaitu 1) tahap sensori motor pada usia 0 hingga 2 tahun; 2) tahap praoperasional pada usia 2 hingga 7 tahun; 3) tahap operasional konkret pada usia 7 hingga 12 tahun; 4) tahap operasional formal mulai usia 12 tahun.

Tahap sensori motor (0-2 tahun). Pada tahap ini anak lebih banyak bersifat motorik, belum tampak menonjol aktivitas mentalnya. Anak banyak melakukan kegiatan seperti menhisap, menggenggam, dan perilaku sederhana lainnya. Tahap praoperasional (2-7 tahun). Pada tahap ini anak sudah bisa melakukan representasi simbolis dari rangsang yang diterima dengan system indranya. Tahap operasional konkret (7-12 tahun). Peristiwa penting yang terjadi pada tahap ini adalah kemampuan anak dalam menunjukkan penalarannya akan suatu objek yang diamati. Kemampuan lain yang dialami anak pada tahap ini adalah mampu untuk mengklasifikasikan objek pengamatannya. Namun, pemikiran logis anak masih terpaku pada apa yang diamati sesuai objek konkret yang tampak dihadapannya. Tahap operasional formal (mulai usia 12 tahun). Dalam tahap ini anak dapat melakukan representasi simbolis tanpa menghadapi objek-objek yang ia pikirkan. Pola pikirnya lebih fleksibel dan mampu melihat persoalan dari berbagai sudut pandang yang berbeda (Sutarto, 2017).

Penerapan teori Piaget dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut (Schunk, 2012). 1) Pahami perkembangan kognitif peserta didik. 2) Jaga agar peserta didik tetap aktif. 3) Ciptakan ketidaksesuaian. 4) Memberikan Interaksi sosial.

Teori Belajar Bermakna oleh Ausubel

Ausubel mengatakan bahwa belajar itu haruslah bermakna (Safdar, 2012). Ausubel memisahkan antara belajar yang penuh makna dengan belajar menghafal, karena jika seorang peserta didik belajar dengan cara menghafal, maka ia akan cenderung menerima dan berusaha menguasai materi yang diberikan guru tanpa pemaknaan yang baik. Hal tersebut akan berimbas pada kemampuan kognitif mereka dalam belajar. Beberapa cara yang dapat dilakukan agar pembelajaran bermakna adalah dengan membuat pelajaran relevan dan mengaktifkan pengetahuan peserta didik sebelumnya, serta mengajak peserta didik untuk mengorganisasikan informasinya.

Membuat Pembelajaran Relevan dan Mengaktifkan Pengetahuan Sebelumnya, membuat pelajaran relevan dan mengaktifkan pengetahuan sebelumnya dapat diterapkan guru dengan

tiga cara sebagai berikut: 1) organisator awal, 2) analogi, dan 3) elaborasi. Organisator awal dikembangkan oleh David Ausubel dengan tujuan agar mengaktifkan pengetahuan peserta didik dan mampu menggunakan pengetahuan itu untuk menyatukan informasi tentang masalah yang sedang dipelajari (Slavin, 2006). Analogi, penggunaan analogi dapat berperan dalam membandingkan informasi baru yang didapatkan peserta didik dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki dan terbentuk dengan baik. Sedangkan elaborasi adalah proses pemikiran tentang apa yang akan dipelajari dihubungkan dengan informasi atau gagasan baru. Guru dapat menggunakan cara-cara tersebut dalam proses pembentukan kognitif peserta didik.

Mengorganisasikan Informasi, Strategi yang membantu peserta didik belajar dan memproses informasi adalah dengan mengorganisasikan informasi (Slavin, 2006). Cara yang dapat dilakukan dalam strategi ini adalah dengan menggunakan teknik bertanya. Penyajian pertanyaan sebelum pengenalan bahan pengajaran juga dapat membantu peserta didik mempelajari bahan yang terkait dengan materi yang akan dipelajari tersebut. Pertanyaan tidak selamanya datang dari guru. peserta didik dapat pula menuliskan daftar pertanyaan mereka sendiri yang nanti akan dipecahkan dan ditemukan jawabannya.

Cara lain yang dapat digunakan guru untuk membantu peserta didik dalam mengorganisasikan informasi adalah dengan pengenalan model konseptual. Model konseptual juga dipahami sebagai peta konsep. Dengan adanya peta konsep ini dimungkinkan peserta didik mempelajari topik utama dan juga topik yang terkait dengan topik utamanya. Tujuan pemberian peta konsep ini adalah untuk semakin memperkuat dan meningkatkan daya ingat akan pelajaran yang dipelajari. Perlu diperhatikan agar kegiatan ini efektif adalah jangan memasukkan terlalu banyak informasi yang tidak dapat dikomunikasikan atau dipahami dengan cepat oleh peserta didik.

Teori Belajar Gestalt oleh Max Wertheimer

Teori Gestalt memiliki makna bentuk atau konfigurasi. Teori gestalt pada awalnya berlaku hanya untuk persepsi. Namun, ketika para pengikut dari teori ini datang ke Amerika dari Eropa mereka menemukan fokus pada pembelajaran. Menuangkan ide-ide Gestalt pada pembelajaran tidaklah sulit. Dalam pandangan Gestalt, pembelajaran merupakan fenomena kognitif yang melibatkan pengorganisasian ulang pengalaman-pengalaman sebelumnya menjadi sebuah persepsi (Schunk, 2012). Sebagian besar proses belajar yang dilakukan oleh seseorang melibatkan banyak pemahaman baru yang berarti terjadi pemrosesan informasi dari yang tidak tahu menjadi tahu. Ketika menemui suatu masalah, seseorang tersebut akan memikirkan solusi dan akan berusaha memahaminya. Pemahaman (*insight*) tidak datang dengan tiba-tiba (Schunk, 2012).

Gestalt menyatakan bahwa seseorang menggunakan prinsip-prinsip untuk mengorganisasikan persepsi mereka. Beberapa diantara prinsip-prinsip yang penting adalah hubungan antara bentuk dan latar belakang, proksimitas, kemiripan, kesamaan arah, dan prinsip kesederhanaan.

1) Prinsip gambar bentuk dan latar belakang. Menyatakan bahwa bidang perseptual apa pun dapat dibagi lagi menjadi sebuah gambar bentuk di atas sebuah latar belakang. Ciri-ciri yang menonjol seperti ukuran, bentuk luar, warna, dan gelap terang membedakan sebuah gambar bentuk dari latar belakangnya, ketika gambar dan latar belakang tidak terlihat dengan jelas, pengamatannya dapat merubah organisasi pengamatan ke sudut pandang yang lain.

- 2) Prinsip proksimitas. Menyatakan bahwa setiap elemen dari bidang perseptual dipandang dalam satu kelompok menurut kedekatan jaraknya dalam ruang atau waktu. Prinsip proksimitas ini juga berlaku dalam ucapan. Orang akan mendengar ucapan sebagai rangkaian kata atau frasa yang dipisah oleh jeda. Ketika seseorang mengenal bunyi-bunyi ucapan yang tidak dikenalnya misal bahasa asing, ia akan mengidentifikasi jeda-jedanya.
- 3) Prinsip kemiripan menunjukkan bahwa elemen yang serupa dalam aspek akan dilihat sebagai satu kelompok. Proksimitas dapat lebih menonjol dari kemiripan. Ketika stimulus yang tidak serupa saling berdekatan, maka yang serupa akan dipandang sepebagai sebuah kelompok.
- 4) Prinsip kesamaan arah mengimplikasikan bahwa elemen yang terlihat terdiri dari sebuah pola atau aliran dengan arah yang sama dilihat sebagai sebuah gambar. Prinsip kesamaan arah juga berlaku pada rangkain alfabet atau bilangan dimana satu atau lebih aturan menentukan urutan dari item-item. Hal ini dapat membentuk seperti bentuk pola bilangan.
- 5) Prinsip kesederhaan menyatakan bahwa orang mengorganisasikan bidang-bidang perseptual mereka dengan karakteristik yang sederhana dan beraturan. Seseorang akan mengorganisasikan hal yang dilihatnya menjadi sebuah hal yang bermakna.

Berdasarkan pendapat teori Gestalt, ada beberapa hal yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, antara lain:

- 1) Perilaku bertujuan. Belajar hendaknya selalu berorientasi pada tujuan. Belajar bukan hanya aktivitas antara stimulus dan juga respon, melainkan juga adanya keterkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai oleh peserta didik tersebut. Guru harus memahami tujuan dari tiap-tiap kegiatan pembelajaran sehingga dapat menentukan proses belajar yang sesuai dengan kemampuan peserta didik.
- 2) Pembelajaran dapat bermakna bagi peserta didik jika mereka mampu akan bermakna apabila peserta didik mampu mengamati objek belajar dengan baik, mengenal dan memahami setiap unsur pelajaran, dan mampu memahami keterkaitan dari setiap unsur tersebut dengan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan barunya.

Teori Penemuan Bruner

Jerome Bruner, mengembangkan teori pertumbuhan kognitif. Teori Jerome Bruner dikenal sebagai belajar penemuan (*discovery learning*). Bruner menganggap bahwa belajar dilakukan oleh diri seseorang secara aktif untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan dan menghasilkan pengetahuan yang benar-benar dipahaminya. Pandangan Bruner menampilkan sebuah fungsi terkait dengan perkembangan manusia dan memiliki pengaruh penting bagi pengajaran dan pembelajaran. Bruner menyebutkan bahwa perkembangan fungsi intelektual manusia dari bayi menuju kesempurnaan dibentuk oleh serangkaian perkembangan teknologi dalam penggunaan pikiran (Schunk, 2012). Perkembangan teknologi ini tergantung pada peningkatan fasilitas bahasa dan pemaparan pada pengajaran sistematis. Saat anak-anak berkembang, tindakan mereka tidak terlalu dibatasi oleh stimulus langsung. Proses kognitif (misalnya pikiran dan keyakinan) mengaitkan hubungan antara stimulus dan respon sehingga peserta didik dapat menjaga respon yang sama dalam lingkungan yang berubah, atau menunjukkan respon yang berbeda pada kondisi yang sama, tergantung dari apa yang mereka anggap sebagai hal yang adaptif.

Model representasi pengetahuan Bruner muncul dalam urutan perkembangan *enactive*, *iconic*, dan *symbolic* (Schunk, 2012). *Representasi anactive* mencakup respon motorik, atau cara untuk memanipulasi lingkungan. Tindakan seperti mengendarai sepeda dan menguraikan simpul dilakukan oleh tindakan yang melibatkan otot. Stimulus didefinisikan oleh tindakan yang mendesaknya. Dalam diri balita, sebuah stimulus yang berupa bola merepresentasikan sesuatu tindakan yang berupa yang dilempar dan dipantulkan. *Representasi iconic* mengacu pada gambaran mental bebas tindakan. Anak-anak memperoleh kemampuan untuk memikirkan objek yang tidak hadir secara fisik. Mereka secara mental mengubah objek dan pikiran mengenai sifat-sifat mereka terpisah dari tindakan yang bisa dilakukan dengan objek tersebut. Representasi ini membuat kita dapat mengenali objek. Representasi simbolik menggunakan sistem symbol untuk mengodekan pengetahuan. Sistem tersebut membuat kita dapat memahami konsep abstrak dan mengubah informasi simbolik sebagai hasil dari pengajaran verbal. Mode simbolik merupakan hal terakhir yang berkembang. Sebagai contoh seseorang dapat merasakan bola tenis, membentuk gambar mental dalam pikiran akan bola tenis, dan menjelaskannya dengan kata-kata. Keuntungan utama mode simbolik adalah memungkinkan peserta didik untuk menampilkan dan mengubah pengetahuan dengan fleksibilitas dan kekuatan yang lebih besar dibandingkan mode lainnya (Schunk, 2012).

Tahap-tahap teori Bruner dalam proses pembelajaran meliputi proses pemerolehan informasi yang baru. Proses pemerolehan informasi dapat terjadi melalui kegiatan membaca dan mendengarkan penjelasan guru. Selanjutnya informasi tersebut ditransformasikan dengan cara dipahami, dicerna, dan dianalisis serta ditransformasikan dalam bentuk baru yang mungkin berhubungan dengan hal-hal lain. Kemudian, informasi akan di proses dan dievaluasi benar atau tidak sehingga pengetahuan akan terbentuk (Sutarto, 2017).

Bruner mengembangkan proses belajar dari Piaget, hanya saja Bruner lebih menekankan bagaimana cara untuk mengeksplorasi potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Penerapan teori Bruner dalam pembelajaran perlu memperhatikan hal-hal berikut (Sutarto, 2017).

- 1) Partisipasi peserta didik yang harus aktif. Untuk mewujudkan hal itu maka seorang guru harus menciptakan lingkungan yang dapat mendukung peserta didik mengeksplorasi dan menemukan gagasan baru. Tujuan pembelajaran bukan sepenuhnya hanya untuk memperoleh pengetahuan semata. Tetapi yang lebih penting adalah proses kognitif peserta didik. Seorang peserta didik dapat belajar materi meskipun umurnya belum memadai, asalkan materi tersebut dikemas guru dan disusun berdasarkan urutan isi yang disesuaikan dengan karakteristik kognitifnya.
- 2) Guru bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator. Guru merencanakan pembelajaran dan menyusun masalah yang tepat untuk diselidiki oleh peserta didik. Guru juga harus memperhatikan urutan perkembangan *enactive*, *iconic*, dan *symbolic* peserta didik agar strategi pembelajaran yang disusun sesuai dengan isi dan karakter peserta didik. Guru tidak harus selalu mengendalikan proses belajar melainkan lebih mengarahkan proses belajar pada penemuan dan pemecahan masalah peserta didiknya.

Kritik Terhadap Pandangan Kognitif

Pandangan kognitif memiliki kelebihan dan juga kelemahan (Rahyubi, 2012). Kelebihan pandangan kognitif adalah lebih manusiawi dari pada pandangan behavioristik karena memandang peserta didik tidak hanya sekedar menjadi objek, melainkan juga sebagai subjek serta memperhatikan faktor kognisi sebagai bagian penting manusia. Dengan demikian, hubungan guru dengan peserta didik tidak hanya didominasi oleh guru tetapi juga hubungan saling bersama atau dua arah antara guru dan peserta didik. Dialog antara guru dengan peserta didik terbuka lebar, dan pendapat dari peserta didik juga mendapatkan tempat. Guru dapat menggunakan metode yang beragam tidak hanya ceramah dan transfer ilmu melainkan bisa dengan bentuk metode uraian jawaban, analisis, diskusi, debat, dan sebagainya. Pandangan kognitif juga dirasa lebih bijak dibandingkan pandangan behavioristik karena mempertimbangkan faktor pengaruh lingkungan sebagai proses belajar yang selalu terkait dengan faktor internal peserta didik berupa mental, psikis, kepribadian, dan kesadaran (Shanks, 2010).

Pandangan kognitif dengan kelebihanannya tidak dapat lepas dari kritik. Kritik tersebut diberikan sebab dalam penerapannya memperhatikan banyak aspek meliputi faktor kognisi dan pengaruh lingkungan yang kompleks. Hal ini terkesan rumit. Artinya, penerapan pandangan kognitif memerlukan waktu dan ketelitian yang lebih. Sulit untuk dipraktikkan secara murni oleh guru sebab tidak selamanya atau kurangnya kemampuan guru dalam memahami proses kognitif yang terjadi pada setiap diri peserta didik.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi kepustakaan dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pandangan kognitivistik berkembang dari pandangan behavioristik. Pandangan belajar kognitif memiliki perspektif bahwa peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upaya mengorganisir, menyimpan, dan menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada. Pandangan belajar kognitif memusatkan perhatian pada cara manusia merasakan, mengolah, menyimpan dan merespon informasi. Penerapan pandangan kognitif Bandura dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan cara pemodelan guru yang dapat ditiru oleh peserta didik. Piaget menunjukkan penerapan pandangan ini dengan cara memahami perkembangan kognitif peserta didik, menjaga agar peserta didik tetap aktif, menciptakan ketidaksesuaian dan memberikan Interaksi sosial. Teori belajar bermakna Ausubel hampir sama dengan Teori belajar Gestalt, dapat diterapkan dalam pembelajaran berupa pembelajaran yang relevan dan mengaktifkan pengetahuan sebelumnya serta pengorganisasian informasi oleh peserta didik. Sedangkan penerapan teori penemuan Bruner dalam proses pembelajaran meliputi proses pemerolehan informasi selanjutnya informasi tersebut ditransformasikan, diproses dan dievaluasi benar atau tidak sehingga pengetahuan akan terbentuk. Pandangan kognitivistik dalam pembelajaran menekankan adanya aktivitas dan proses pengolahan informasi dalam diri peserta didik. Tingkat dan perkembangan kognitif peserta didik mengalami tahapan-tahapan. Dalam sebuah kelas tidak semua peserta didik memiliki kesamaan dan kecepatan kemampuan kognitifnya, sehingga dalam penerapannya, guru harus memperhatikan hal tersebut agar pembelajaran yang dilakukan dapat sesuai dan tepat.

Referensi

- Adams, N. E. (2015). Bloom's Taxonomy of Cognitive Learning Objectives. *Journal of the Medical Library Association*, 103(3), 152–163. <https://doi.org/10.3163/1536-5050.103.3.010>
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Addison-Wesley Longman, Inc.
- Banks, J., & Mhunpiew, N. (2012). Authentic Leadership, Social Cognitive Theory, and Character Education: The Transforming of Theories Into Practices. *US-China Education Review*, 12, 1002–1006.
- Collins, A., Brown, J. S., & Newman, S. E. (2019). *Knowing, Learning, and Instruction*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315044408-14>
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. (2013). *The Basic Guide to Supervision and Instructional Leadership* (Third Edit). Pearson. <https://doi.org/10.1108/09578230910941084>
- Hanafy, M. S. (2014). Konsep Belajar dan Pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 17(1), 66–79. <https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n1a5>
- Harris, A. (2019). *Teaching and Learning in the Effective School*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429398117-5>
- Parnell, R., & Procter, L. (2011). Flexibility and Placemaking for Autonomy in Learning. *Educational and Child Psychology*, 28(1), 77–88.
- Pellegrino, J. W., & Hilton, M. L. (2013). *Education for Life and Work: Developing Transferable Knowledge and Skills in the 21st Century*. <https://doi.org/10.17226/13398>
- Rahyubi, H. (2012). *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik: Deskripsi dan Tinjauan Kritis*. Referens.
- Safdar, M. (2012). Concept Maps: An Instructional Tool to Facilitate Meaningful Learning. *European Journal of Educational Research*, 1(1), 55–64. <https://doi.org/10.12973/eu-er.1.1.55>
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspectives* (Sixth). Pearson Education Inc. <https://doi.org/10.1038/322399b0>
- Shanks, D. R. (2010). Learning: From Association to Cognition. *Annual Review of Psychology*, 61(1), 273–301. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.093008.100519>
- Slavin, R. E. (2006). *Educational Psychology: Theory and Practice (Eight Edition)*. Pearson Education, Inc.
- Soesilo, T. D. (2015). *Teori dan Pendekatan Belajar: Implikasinya dalam Pembelajaran*. Penerbit Ombak.
- Sutarto. (2017). Teori Kognitif dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/10.29240/jbk.v1i2.331>
- Taylor, K. B. (2016). Diverse and Critical Perspectives on Cognitive Development Theory.

New Directions for Student Services, 154, 29–41. <https://doi.org/10.1002/ss.20173>

Ulfatin, N. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Media Nusa Creative.

Wittrock, M. C., & Farley, F. (2010). Learning as a Generative Process. *Educational Psychologist*, 45(1), 40–45. <https://doi.org/10.1080/00461520903433554>

Wiyono, B. B. (2007). *Metodologi Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Action Research)* (Burhanuddin (ed.)). FIP Universitas Negeri Malang.

Pengawasan Dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan

Maulana Amirul Adha¹, Galuh Ayu Noviyantika², Nova Syafira Ariyanti³,
Ali Imron, Asep Sunandar⁴

¹Universitas Negeri Malang, amirulmaulana1013@gmail.com

²Universitas Negeri Malang, galuhayu@gmail.com

³Universitas Negeri Malang, ali.imron.fip@um.ac.id

⁴Universitas Negeri Malang, asep.sunandar.fip@um.ac.id
e-mail korespondensi: amirulmaulana1013@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini yakni untuk menjelaskan (1) konsep pengawasan kebijakan pendidikan, (2) fungsi pengawasan kebijakan pendidikan, (3) pendekatan pengawasan, (4) teknik pengawasan, (5) perbedaan analisis kebijakan, analisis implementasi, dan analisis evaluasi, (6) macam-macam evaluasi kebijakan pendidikan, (7) karakteristik evaluasi kebijakan pendidikan, (8) metode dan model evaluasi kebijakan pendidikan, dan (9) studi kasus pengawasan dan evaluasi kebijakan bidang pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kajian kepustakaan dari beberapa sumber bacaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni dokumentasi yang relevan dengan tema artikel. Berdasarkan hasil telaah kepustakaan ditemukan penjelasan mengenai konsep pengawasan kebijakan pendidikan, fungsi pengawasan kebijakan pendidikan, pendekatan pengawasan, teknik pengawasan, perbedaan analisis kebijakan, analisis implementasi, dan analisis evaluasi, macam-macam evaluasi kebijakan pendidikan, karakteristik evaluasi kebijakan pendidikan dan metode dan model evaluasi kebijakan pendidikan.

Kata Kunci: pengawasan, evaluasi, kebijakan pendidikan

1. Pendahuluan

Kebijakan di bidang pendidikan merupakan kunci untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. (Olssen et al., 2004) memaknai kebijakan pendidikan merupakan kunci dari sebuah keunggulan untuk memajukan pendidikan serta dapat menjadi tolak ukur dalam persaingan global. Analisis kebijakan khususnya dalam dunia pendidikan juga perlu dilakukan pengkajian untuk memaksimalkan program-program pendidikan. Dilihat dari alur siklus kebijakan pengawasan serta evaluasi kebijakan menempati posisi terakhir yakni setelah pelaksanaan atau implementasi kebijakan, sehingga sudah semestinya jika kebijakan pendidikan yang telah dirumuskan serta diimplementasikan kemudian diawasi dan dievaluasi.

Pengawasan kebijakan pendidikan dilakukan untuk memastikan kebijakan yang di buat dapat dilaksanakan dengan lancar dan dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya (Isaacs, 2010; Williamson, 2016). Evaluasi dilakukan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya suatu kebijakan yang telah dilaksanakan, sehingga diperoleh rekomendasi apakah kebijakan bisa dilanjutkan; atau perlu dilakukan revisi sebelum dilanjutkan, atau bahkan harus dihentikan (Vedung, 2017). Evaluasi juga menilai keterkaitan antara kebijakan (teori) dengan pelaksanaan (praktik) dalam bentuk dampak kebijakan, apakah dampak kebijakan sudah sesuai dengan yang diperkirakan atau tidak. Berdasarkan hasil evaluasi juga kita dapat menilai apakah suatu kebijakan memberikan dampak positif (manfaat) atau tidak bagi masyarakat yang dituju oleh kebijakan tersebut.

Fungsi evaluasi sangat dibutuhkan sebagai bentuk pertanggung-jawaban kepada masyarakat (Adha et al., 2019), apalagi di era digital seperti saat ini dimana penyebaran informasi semakin masif, masyarakat semakin kritis menilai kinerja pemerintah dan tentunya yang berkaitan dengan bidang Pendidikan (Hai, 2019). Oleh karenanya penting dibahas mengenai pengawasan dan evaluasi kebijakan pendidikan. Tujuan penelitian ini yakni untuk menjelaskan (1) konsep pengawasan kebijakan pendidikan, (2) fungsi pengawasan kebijakan pendidikan, (3) pendekatan pengawasan, (4) teknik pengawasan, (5) perbedaan analisis kebijakan, analisis implementasi, dan analisis evaluasi, (6) macam-macam evaluasi kebijakan pendidikan, (7) karakteristik evaluasi kebijakan pendidikan, (8) metode dan model evaluasi kebijakan pendidikan, dan (9) studi kasus pengawasan dan evaluasi kebijakan bidang pendidikan.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni kajian kepustakaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni dokumentasi yang relevan dengan tema artikel. Kegiatan menelaah dilakukan terhadap buku-buku, jurnal, atau internet (Ulfatin, 2015). Kajian kepustakaan dimulai dari sumber pustaka yang paling mutakhir pada bidang yang diteliti. Secara garis besar beberapa langkah yang dilakukan peneliti dalam melakukan kajian kepustakaan ini yakni, 1) memulai dari kepustakaan yang paling *up to date*, 2) membaca abstrak, untuk mengidentifikasi relevansi sumber dengan topik penelitian, 3) memahami gagasan utama sumber, 4) membuat catatan langsung, 5) menulis data-data sumber pustaka atau referensi secara lengkap setiap sumber yang diperoleh (Wiyono, 2007).

3. Hasil dan pembahasan

Konsep Pengawasan (*Monitoring*) Kebijakan Pendidikan

Kegiatan pengawasan atau monitoring ialah salah satu kegiatan yang dilaksanakan di dalam fungsi manajemen (Rusdiana, 2015). Oleh karenanya, kegiatan pengawasan dilakukan oleh seorang pemimpin. Kegiatan pengawasan mencakup beberapa aspek diantaranya menyangkut tentang pengimplementasian kegiatan dan hasilnya (*output*), pelaporan atau pemberitahuan tentang kemajuan, serta pengidentifikasian dari masalah-masalah yang bersumber pada proses pengelolaan dan pelaksanaan (Cassano et al., 2019; Serban, 2015).

Kegiatan pengawasan analisis kebijakan memiliki tujuan dalam memantau kebijakan saat diimplementasikan (Patton et al., 2016). Oleh karena itu, kegiatan pengawasan dalam analisis kebijakan dapat memberikan kepastian apakah kebijakan tersebut tidak berubah bentuk, untuk menimbang dampak yang ditimbulkan, dan untuk menetapkan keputusan apakah yang harus dilanjutkan, ditransformasi, dan dihentikan (Atasoy & Cemaloğlu, 2018). Dengan demikian, pengawasan kebijakan pendidikan bertujuan untuk menggali informasi secara faktual tentang kebijakan yang telah dibuat pada suatu tahap. Oleh karena itu, dari kegiatan pengawasan tersebut maka dapat diketahui dampak atau sebab akibat yang ditimbulkan dalam kebijakan tersebut.

Fungsi Pengawasan Kebijakan Pendidikan

Pengawasan atau monitoring mempunyai empat fungsi dalam analisis kebijakan (Cornali, 2012; Fattah, 2012). Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kepatuhan. Artinya adalah, pengawasan dapat menertibkan beberapa aspek yang menyangkut tentang standar dan prosedur yang telah dirumuskan oleh para lembaga perundang-undangan yang profesional dalam menyusun kebijakan tersebut.

2. *Auditing*. Hal tersebut dimaksudkan bahwa kegiatan pengawasan dapat mendukung untuk memastikan apakah sumber-sumber dan jasa yang dituju pada kelompok sasaran yang berhak menerima telah sampai.
3. *Akunting*. Kegiatan pengawasan memunculkan informasi yang bermanfaat atas perubahan setelah kebijakan tersebut berlangsung, yang pada akhirnya informasi tersebut dapat dipertimbangkan atau diperhitungkan .
4. *Penjelasan atau Eksplanasi*. Pengawasan dapat menunjang informasi yang menyangkut tentang penjelasan dari dampak yang ditimbulkan dari kebijakan yang telah ada.

Pendekatan Pengawasan

Pendekatan monitoring terbagi menjadi empat hal, seperti yang ditunjukkan Tabel 1.

Tabel 1. Pendekatan Pengawasan (Dunn, 2011)

Pendekatan	Jenis kontrol	Jenis informasi yang diperlukan
Pelaporan sistem sosial	Kuantitatif	Informasi yang ada/baru
Eksperimentasi sosial	Manipulasi langsung dan kuantitatif	Informasi baru
Pemeriksaan sosial	Kuantitatif dan kualitatif	Informasi baru
Pengumpulan bahan untuk penelitian sosial	Kuantitatif dan kualitatif	Informasi yang ada

Teknik Pengawasan

Terdapat beberapa teknik dalam pengawasan, diantaranya yakni (Fattah, 2012),

1. *Sajian Grafik*
Hasil informasi dari kebijakan banyak disajikan ke dalam bentuk grafik, yaitu suatu hasil atau tindakan yang diwakili oleh gambar yang terdiri dari satu atau lebih variabel. Sajian grafik dapat diaplikasikan dalam menggambarkan sebuah variabel di titik waktu atau lebih, atau untuk menyingkat hubungan antara dua variabel (Loeb et al., 2017). Hal tersebut dikarenakan tujuan utama dari pengawasan adalah menegaskan bagaimana reaksi kebijakan mempengaruhi hasil kebijakan. Grafik waktu berkala adalah salah satu jenis yang paling sederhana dalam menampilkan variabel hasil pada sumbu vertikal, dan waktu pada sumbu horizontal. Hasil kebijakan dapat ditampilkan dengan cara lain yaitu melalui grafik bar, dikarenakan informasi hasil kebijakan terkadang terbentuk dari distribusi frekuensi kelompok. Terdapat beberapa bentuk lainnya, salah satunya adalah histogram. Kemudian juga terdapat cara lain yaitu dengan poligon frekuensi kumulatif.
2. *Indeks Gini*
Indeks Gini berhubungan dengan kurva lorenz, artinya adalah kurva lorenz dapat digunakan sebagai penunjuk dari distribusi populasi atau kegiatan dari suatu wilayah diantara unit-unit organisa spasial seperti kota.
3. *Tampilan Tabel*
Cara lain dalam pengawasan dalam mendapatkan hasil kebijakan adalah melalui dalam pembuatan tampilan tabel. Tabel tersebut dapat bermanfaat dalam meringkas gambaran penting dari satu variabel atau lebih. Contoh tabel yang dapat digunakan yakni tabel satu dimensi, yang menggambarkan mengenai hasil kebijakan dalam sebuah dimensi, sebagai contohnya adalah umur, pendapatan, wilayah, atau waktu.
4. *Analisis Berkala Terkontrol*

Analisis berkala terkontrol menggunakan satu atau lebih kelompok kontrol untuk suatu desain seri waktu interupsi. Analisis berkala terkontrol lebih menonjolkan secara cermat dalam menetapkan validitas kesimpulan dari akibat suatu tindakan kebijakan terhadap dampaknya.

5. Analisis Diskontinu Regresi

Analisis diskontinu regresi merupakan grafik yang dapat membantu dalam menghitung dan mempertimbangkan anggapan-anggapan tentang hasil-hasil tindakan kebijakan di antara dua kelompok atau lebih yang salah satu pihak mendapatkan sentuhan kebijakan, sedangkan yang lainnya tidak.

Perbedaan Analisis Kebijakan, Analisis Implementasi Dan Analisis Evaluasi

Analisis kebijakan publik sebagaimana diungkapkan Laswell dalam (Parsons, 2005) yakni analisis yang (a) *Multi method*; (b) *Multidisciplinary*; (c) Berfokus pada masalah; (d) Berkaitan dengan pemetaan konstektualitas masalah kebijakan, opsi kebijakan, serta hasil kebijakan; dan (e) Bertujuan mengintegrasikan pengetahuan ke dalam suatu disiplin yang komprehensif untuk menganalisis pilihan publik serta *decision making*. Berdasarkan pernyataan oleh Lasswell, lingkup analisis kebijakan publik berfokus pada persoalan proses perumusan kebijakannya, yakni dari tahap mendefinisikan masalah, *agenda setting*, formulasi kebijakan hingga legalisasi kebijakan.

Sedangkan (Parsons, 2005) menyatakan ada 2 kategori analisis dalam analisis kebijakan publik yaitu (a) analisis proses kebijakan yaitu analisis bagaimana menjabarkan proses kebijakan, dimulai dari pendefinisian masalah sampai pada pelaksanaan serta pengevaluasiannya; dan (b) analisis dalam dan untuk proses kebijakan, yaitu studi yang menggunakan teknik analisis, riset, serta advokasi dalam mendefinisikan masalah hingga pelaksanaannya. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui, kategori pertama yakni menganalisis untuk tujuan deskripsi serta eksplanasi proses kebijakan, sedangkan yang kedua, analisis untuk tujuan penilaian secara analitis terhadap proses kebijakan.

Berdasarkan hal tersebut, maka analisis implementasi serta analisis evaluasi merupakan bagian dari analisis kebijakan publik, hanya pada satu tahap proses dan kedalaman analisis yang berbeda tentunya. Namun demikian, umumnya yang dipahami sebagai analisis kebijakan yakni yang lebih berfokus pada proses perumusan kebijakan.

Menurut rumusan (Mazmanian & Sabatier, 1983), melakukan studi implementasi, artinya berusaha memahami keadaan sebenarnya yang terjadi setelah suatu program dilaksanakan, yaitu kegiatan serta peristiwa dalam usaha untuk mengadministrasikannya serta usaha-usaha untuk memberikan dampak tertentu pada masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, maka lingkup studi implementasi yakni seluruh peristiwa serta kegiatan yang terjadi setelah suatu kebijakan dilaksanakan. Sementara (Weis, 1972) menyatakan tujuan dan lingkup analisis evaluasi yakni untuk mengukur dampak suatu program terhadap sasaran yang ingin dicapai sebagai sarana untuk berkontribusi dalam pengambilan keputusan selanjutnya tentang program dan meningkatkan pemrograman di masa depan. Efeknya lebih menekankan pada hasil dari program, daripada efisiensi, kejujuran, moral, atau kepatuhan terhadap aturan atau standar. Perbandingan efek dengan tujuan menekankan penggunaan kriteria eksplisit untuk menilai seberapa baik kinerja program. Tujuan kebijakan itu sendiri adalah untuk menghasilkan dampak/perubahan, sehingga wajar jika untuk itulah evaluasi dilakukan (Hampden-Thompson, 2010).

Perbedaan lingkup studi implementasi dan studi evaluasi diperjelas oleh dalam Tabel 2.

Tabel 2. Implementing and Evaluation Research (Hill & Hupe, 2002)

	Object	Research act
Implementation	Process/Behaviors	Description
	Outputs	Explanation
	Outcomes	Theory building and test
	Causal connections	Analytical judgement
Evaluation	Outcomes-value link	Value Judgement

Macam-Macam Evaluasi Kebijakan Pendidikan

Berdasarkan waktu evaluasinya, evaluasi kebijakan dapat dibagi menjadi dua, yakni (Imron, 2012), (1) Berasal dari pandangan linier, artinya evaluasi dilaksanakan setelah implementasi kebijakan. Berdasarkan pandangan ini yang dievaluasi terutama yakni implementasi kebijakan; dan (2) Berasal dari pandangan komprehensif, evaluasi dilaksanakan di hampir setiap proses kebijaksanaan. Evaluasi dilakukan baik pada saat perumusan, legitimasi, komunikasi, implementasi, partisipasi sampai terhadap evaluasi yang dilakukan itu sendiri.

Berdasarkan substansi evaluasi kebijakan pendidikan, dapat dibagi menjadi, evaluasi kebijakan pendidikan tinggi, evaluasi kebijakan pendidikan menengah serta evaluasi kebijakan pendidikan dasar. Berdasarkan periodisasi evaluasi, artinya dibedakan berdasarkan periode waktu evaluasinya misalnya evaluasi yang dilakukan tiga bulan, enam bulan, setahun, tiga tahun atau lima tahun sekali.

Berdasarkan kriteria evaluasi, dapat dibagi menjadi dua yakni evaluasi yang menggunakan kriterium. Kriterium di sini biasanya berupa kriterium yang berpatokan pada standar yang ada (*standar criterion reference*) serta kriterium yang dirumuskan berdasar patokan norma (*norm criterion reference*), yakni (1) telah dibuat acuan secara nasional serta daerah-daerah yang melaksanakan kebijakan tersebut harus menjadikannya sebagai acuan; dan (b) lebih menunjuk kepada, apakah suatu daerah yang melaksanakan kebijakan tersebut, berada di bawah atau di atas rata-rata daerah-daerah secara nasional (Belfield et al., 2019).

Berdasarkan sasarannya, evaluasi kebijakan bisa dibagi menjadi dua macam, yakni evaluasi proses dan evaluasi dampak. Evaluasi proses kebijakan pendidikan ialah evaluasi yang bermaksud mengetahui baik tidaknya proses kebijakan pendidikan, sedangkan evaluasi dampak dimaksudkan untuk mengetahui seberapa dampak yang ditimbulkan oleh kebijakan terhadap masyarakat sasarannya.

Berdasarkan kontinuitasnya, evaluasi kebijakan pendidikan bisa dibagi menjadi, evaluasi normatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilaksanakan secara terus menerus, sedangkan evaluasi sumatif dilaksanakan setiap periode waktu tertentu. Anderson dalam (Imron, 2012) menggolongkan evaluasi kebijakan menjadi evaluasi impresionistis, evaluasi oprasional, dan evaluasi sistematis. Evaluasi-evaluasi yang dimaksudkan adalah sebagai berikut, (1) Evaluasi kebijakan impresionistis merupakan evaluasi yang didasarkan atas bukti-bukti yang bersifat anekdotal serta fragmentaris dan dipengaruhi oleh ideologi, kepentingan dan juga kriteria tertentu, (2) Evaluasi kebijakan oprasional merupakan evaluasi yang diaksentuasikan pada masalah-masalah pelaksanaan kebijakan, dan (3) Evaluasi kebijakan sistemik merupakan evaluasi yang didesain secara sistematis. Evaluasi demikian, mempertimbangkan komponen sistem kebijakan secara keseluruhan, bersifat objektif, serta apa adanya.

Evaluasi ini melingkupi pada masalah apakah suatu kebijakan mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan berdampak sebagaimana yang diharapkan atau tidak. Dunn dalam (Imron, 2012) menggolongkan evaluasi kebijakan menjadi tiga, antara lain (1) Evaluasi kebijakan semu (*pseudo evaluation*) merupakan evaluasi yang sekadar mempersoalkan alat-alat

evaluasinya, dan tidak menyentuh sama sekali terhadap substansi yang dievaluasi. (2) Evaluasi kebijakan resmi (*formal evaluation*) merupakan evaluasi yang di samping mempersoalkan validitas, reliabilitas serta fisibilitas alat evaluasi, juga sekaligus melihat substansi yang dievaluasi. Informasi-informasi yang didapatkan dalam evaluasi formal ini dilihat kesahihan dan keandalannya dan substansi-substansi yang dievaluasi juga dilihat apakah telah sesuai dengan target-target yang telah ditetapkan ataukah belum. (3) Evaluasi berdasarkan teori keputusan (*decision theoretic evaluation*), mengingat suatu keputusan didasarkan atas banyak kompromi, bahkan konsesus, maka evaluasi kebijakan berdasarkan teori keputusan ini selain memperhatikan kesahihan serta keandalan juga mempertimbangkan nilainya bagi mereka yang terlibat dalam proses pembuatan keputusan.

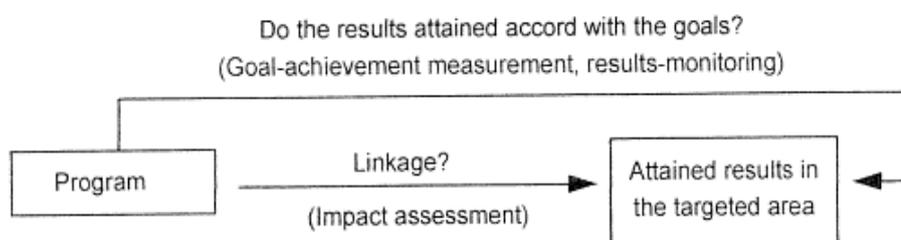
Karakteristik Evaluasi Kebijakan Pendidikan

Evaluasi kebijakan tidak dapat dilakukan hanya dengan kajian teoritik atau hanya melalui data-data sekunder, sebab jika hal tersebut yang dilakukan, maka penilaian dan rekomendasi yang dihasilkan tidak valid sebab hanya berdasarkan perkiraan saja. Untuk dapat disebut sebagai sebuah Studi/kajian, maka Evaluasi kebijakan harus memenuhi karakteristik berikut ini (Imron, 2012).

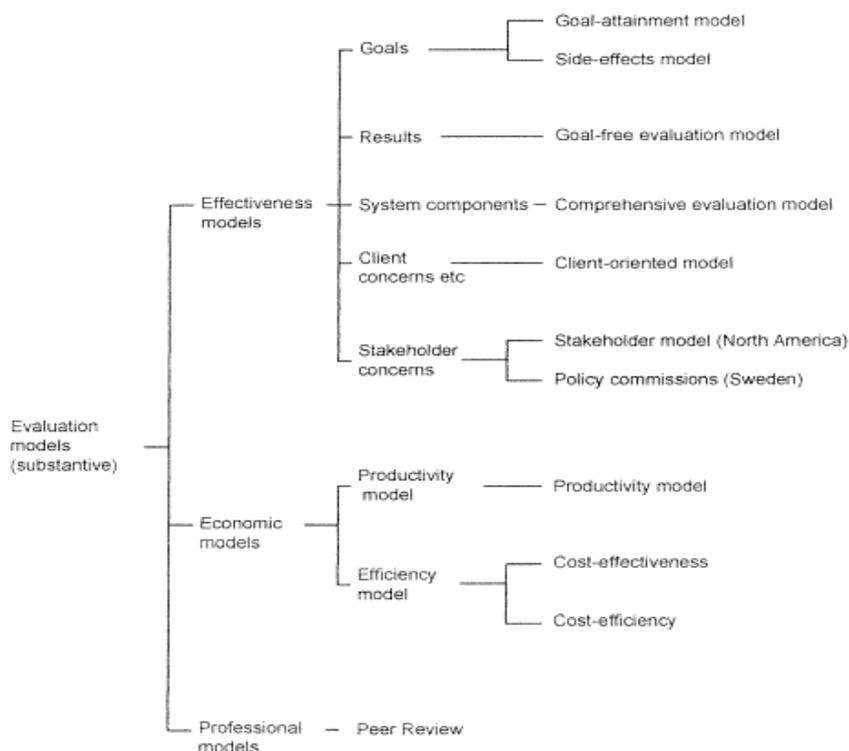
1. Tidak bebas nilai, maksudnya adalah evaluasi yang dilakukan harus menentukan harga dan nilai suatu kebijakan
2. Berorientasi pada masalah, evaluasi yang dilakukan harus diaksentualisasikan kepada masalah yang pernah diformulasikan.
3. Berorientasi pada masalah dan kini, orientasi pada masa sebelumnya menggambarkan bahwa yang dievaluasi adalah hal yang sudah terjadi. Orientasi pada masa kini menggambarkan bahwa apa yang sekarang dilaksanakan selalu diperhatikan.
4. Berorientasi pada dampak, terdapat dua dampak pada hal ini, yakni dampak yang diinginkan dan dampak yang tidak diinginkan.

Metode Dan Model Evaluasi Kebijakan Pendidikan

Beragam metode dan model-model evaluasi kebijakan yang bisa digunakan untuk mengukur mengevaluasi pelaksanaan kebijakan. Berikut contoh model evaluasi kebijakan menurut (Poister, 2013) sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1 dan Gambar 2.



Gambar 1. Goal-Attainment Evaluation



Gambar 2. Public Policy and Program Evaluation

Aspek-Aspek kinerja kebijakan yang harus dievaluasi menurut (Dunn, 2011) yakni (a) *Effort Evaluation*, mengevaluasi kecukupan input program; (b) *Performance Evaluation*, mengkaji output dibandingkan dengan input program; (c) *Effectiveness Evaluation*, mengkaji apakah pelaksanaannya sesuai dengan sasaran dan tujuan; (d) *Efficiency Evaluation*, membandingkan biaya dengan output yang dicapai; dan (e) *Process Evaluation*, mengkaji metode pelaksanaan, aturan dan prosedur dalam pelaksanaan

Studi Kasus Pengawasan Dan Evaluasi Kebijakan

Studi kasus yang dibahas dalam artikel ini adalah hasil penelitian oleh (Suripto, 2015) dengan judul penelitian “Evaluasi kebijakan kartu Jakarta Pintar Tingkat SMA/SMK Negeri di Jakarta Selatan”. Program Kartu Jakarta Pintar (KJP) dimaksudkan untuk usaha peningkatan akses masyarakat khususnya siswa dari keluarga tidak mampu terhadap pendidikan yang berkualitas dalam rangka penuntasan wajib belajar 12 tahun di Provinsi DKI Jakarta. Program ini merupakan pemberian biaya personal yang sesuai dengan PP No.48 Tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan. Sekolah penerima bantuan dana KJP diharuskan mengikuti semua aturan yang ditetapkan oleh pengelola program, baik mengenai cara pengelolaan, penggunaan, pertanggungjawaban dana KJP yang telah diterima.

Program KJP yang sedang berjalan tidak lepas dari problematika yang terjadi. Seperti pemantauan Indonesia Corruption Watch (ICW) dalam Suripto (2015), sejumlah penerima KJP tidak memenuhi semua kriteria yang ditentukan dalam petunjuk teknis. ICW memperkirakan 19,4 persen anggaran KJP salah sasaran. Rinciannya, 14,6 persen di tingkat SD, 3,4 persen di 6 tingkat SMP, dan 1,4 persen di tingkat SMA. Problematika lain juga muncul dimana ICW menemukan 19,4 persen KJP yang tidak tepat sasaran dari 405 ribu KJP yang disalurkan pada 2013, 78.570 di antaranya diberikan kepada penerima yang tidak sesuai.

Evaluasi Kebijakan Kartu Jakarta Pintar di tingkat SMA/SMK Negeri di Jakarta Selatan akan dijelaskan menggunakan beberapa indikator pokok dalam evaluasi yang terbagi menjadi empat tahap yaitu, Indikator masukan (*Input*), Indikator Proses (*Process*), Indikator Hasil (*Output*) dan Indikator Dampak (*Outcome*), hasil evaluasi kebijakan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Evaluasi Kebijakan KJP di Jakarta Selatan

No	Indikator	Evaluasi
1	Masukan (<i>Input</i>)	<ol style="list-style-type: none">1. Belum ada pegawai khusus program KJP2. Pada tingkat dinas pendidikan, tidak didukung dengan alokasi anggaran khusus yang diberikan oleh Dinas Pendidikan untuk pembuatan website, sistem aplikasi KJP, security data, dan pengadaan server3. Pada tingkat sekolah, tidak ada sama sekali dana yang dialokasikan oleh pihak pemerintah daerah khususnya untuk monitoring program Bantuan Biaya Pendidikan Personal melalui KJP.4. Sarana dan prasarana baik pada tingkat dinas pendidikan atau sekolah sudah mencukupi.
2	Proses (<i>Process</i>)	<ol style="list-style-type: none">1. Keterlambatan penyaluran dana bantuan biaya personal pendidikan melalui KJP2. Penyusunan laporan pertanggungjawaban di tingkat SMA/SMK Negeri di Jakarta Selatan sudah dilakukan cukup baik3. Sosialisasi program baik oleh dinas maupun sekolah sudah berjalan cukup baik
3	Hasil (<i>Output</i>)	<ol style="list-style-type: none">1. KJP di Jakarta Selatan di tingkat SMA/SMK Negeri Jakarta Selatan dapat dikatakan belum berhasil
4	Dampak (<i>Outcome</i>)	<ol style="list-style-type: none">1. Meringankan kebutuhan personal dibidang pendidikan

Kesimpulan dari evaluasi Kebijakan Bantuan Biaya Personal Pendidikan melalui KJP tingkat SMA dan SMK Negeri di Jakarta Selatan dapat dikatakan belum berhasil. Hal ini dikarenakan ditemukannya kesenjangan antara tujuan normatif dengan kondisi empiris yang ditemukan dilapangan. Faktor-faktor yang menjadi penghambat pelaksanaan KJP di Kota Administrasi Jakarta Selatan antara lain : (1) masih kurangnya Sumberdaya manusia dan finansial yang mendukung pelaksanaan program KJP, (2) proses penyeleksian penerima KJP yang berdasarkan SKTM menyebabkan sebagian peserta didik seringkali dipersepsikan tidak layak menerima KJP walaupun sudah memiliki SKTM tersebut, (3) penyaluran dana KJP mengalami keterlambatan dikarenakan masih adanya pengusulan yg dilakukan dari luar sekolah untuk menerima KJP sehingga muncul rekening ganda, (4) masih kurangnya pengawasan program baik dari tingkat sekolah maupun Dinas Pendidikan.

4. Kesimpulan

Secara teoritik siklus terakhir dalam proses kebijakan adalah pengawasan dan evaluasi, yang bertujuan memberikan informasi mengenai kinerja kebijakan setelah diimplementasikan. Evaluasi sangatlah penting sebagai bentuk akuntabilitas publik pemerintah atas kinerjanya. Namun melakukan evaluasi atas sebuah kebijakan yang dapat memberikan masukan bagi pemerintah/pembuat keputusan dengan hasil yang dapat dipertanggung-jawabkan tidaklah mudah. Sebagian karena beragam kebijakan juga menuntut beragam metode pengukuran yang sesuai; serta karena kurangnya usaha yang serius untuk itu.

Referensi:

- Adha, M. A., Sunandar, A., & Ariyanti, N. S. (2019). Analisis Prospektif Kebijakan Penghapusan Pembelajaran Calistung Pada Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 3(3), 124–129. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jmsp/article/view/7766/4139>
- Atasoy, R., & Cemaloğlu, N. (2018). Evaluation of Quality Policies on Education in Turkish Education System. *Universal Journal of Educational Research*, 6(7), 1504–1518. <https://doi.org/10.13189/ujer.2018.060711>
- Belfield, C. R., Bowden, A. B., & Rodriguez, V. (2019). Evaluating Regulatory Impact Assessments in Education Policy. *American Journal of Evaluation*, 40(3), 335–353. <https://doi.org/10.1177/1098214018785463>
- Cassano, R., Costa, V., & Fornasari, T. (2019). An Effective National Evaluation System of Schools for Sustainable Development: A Comparative European Analysis. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–20. <https://doi.org/10.3390/su11010195>
- Cornali, F. (2012). Effectiveness and Efficiency of Educational Measures: Evaluation Practices, Indicators and Rhetoric. *Sociology Mind*, 02(03), 255–260. <https://doi.org/10.4236/sm.2012.23034>
- Dunn, W. (2011). *Public Policy Analysis* (Fifth). Pearson.
- Fattah, N. (2012). *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Hai, D. P. (2019). Evaluation of Education Policy Implementation in Vietnam. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 3(3), 1–22.
- Hampden-Thompson, G. (2010). Introduction to Education Studies. *Evaluation & Research in Education*, 23(2), 143–154. <https://doi.org/10.1080/09500791003637923>
- Hill, M., & Hupe, P. (2002). *Implementing Public Policy: Governance in Theory and Practice*. Sage.
- Imron, A. (2012). *Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia: Proses, Produk, & Masa Depan*. Bumi Aksara.
- Isaacs, T. (2010). Educational Assessment in England. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 17(4), 441–451. <https://doi.org/10.1080/0969594x.2010.518753>
- Loeb, S., Dynarski, S., McFarland, D., Morris, P., Reardon, S., & Reber, S. (2017). Descriptive Analysis in Education: A Guide for Researchers. *U.S. Department of Education, Institute of Education Sciences. National Center for Education Evaluation and Regional Assistance, March*, 1–40. <https://doi.org/10.1094/PDIS.2003.87.5.550>
- Mazmanian, D. A., & Sabatier, P. A. (1983). *Implementation and Public Policy*. University of Minnesota.
- Olsen, M., Codd, J. A., & O'Neill, A.-M. (2004). *Educational Policy: Globalization, Citizenship and Democracy*. Sage.
- Parsons, W. (2005). *Public Policy*. Edward Elgar Pub.
- Patton, M., Sawicki, D. S., & Clark, J. J. (2016). *Basic Methods of Policy Analysis and Planning: Third Edition*. Routledge.
- Poister, T. H. (2013). *Measuring Performance in Public and Nonprofit Organizations*. John Wiley & Sons, Inc.
- Rusdiana, H. A. (2015). *Kebijakan Pendidikan; dari Filosofi ke Implementasi*. Pustaka Setia.
- Serban, M. (2015). Supporting Public Policy Making through Policy Analysis and Support Policy Learning. *European Training Foundation*. <https://doi.org/10.2816/141606>
- Suripto, N. F. (2015). Evaluasi Kebijakan Kartu Jakarta Pintar Tingkat SMA/SMK Negeri di

- Jakarta Selatan (Periode tahun ajaran 2013-2014). *Journal of Politic and Government Studies*, 4(2), 1–23. ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/8237/8006
- Ulfatin, N. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Media Nusa Creative.
- Vedung, E. (2017). *Public Policy and Program Evaluation*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315127767>
- Weis, C. H. (1972). *Evaluation Research: Methods for Assesing Program Effectiveness*. Prentice Hall.
- Williamson, B. (2016). Digital Education Governance: An Introduction. *European Educational Research Journal*, 15(1), 3–13. <https://doi.org/10.1177/1474904115616630>
- Wiyono, B. B. (2007). *Metodologi Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Action Research)* (Burhanuddin (ed.)). FIP Universitas Negeri Malang.

Peningkatan Mutu Sumber Daya Manusia dalam Kebijakan Pendidikan Sebagai Strategi Indonesia Emas 2045

Tanti Minawati Pratiwi¹, Dedi Prestiadi², Ali Imron³

¹Universitas Negeri Malang, tantimp02@gmail.com

²Universitas Negeri Malang, Malang, dedi.prestiadi.fip@um.ac.id

³Universitas Negeri Malang, Malang, ali.imron.fip@um.ac.id

email korespondensi : tantimp02@gmail.com

Abstrak: Tujuan dibuatnya artikel ini adalah untuk menjelaskan peningkatan mutu sumber daya manusia dalam kebijakan pendidikan sebagai strategi Indonesia emas 2045. Hal-hal yang dibahas dalam artikel ini yaitu peningkatan mutu sumber daya manusia melalui pendidikan karakter sebagai upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia dan peningkatan mutu sumber daya manusia melalui *In House Training (IHT)* yang diharapkan mampu menjadi forum yang baik untuk pembentukan kultur baru sekolah atau memperkuat kultur lama yang dipertahankan.

Kata Kunci: Pendidikan, Kebijakan, Mutu

1. Pendahuluan

Pendidikan dapat didefinisikan sebagai usaha yang disadari dan direncanakan melalui pembimbingan afektif atau sikap, pengajaran atau kognitif, pelatihan terkait skill atau psikomotorik untuk siswa menuju masa yang akan datang [1]. Pendidikan memberikan pengaruh penting bagi setiap orang, negara maupun pemerintah pada era sekarang. Hal tersebut tentunya merujuk pada pentingnya pendidikan, untuk mengarahkan manusia menjadi individu yang berilmu guna persiapan sebagai bekal dimasa depan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat [2] bahwa pendidikan dikatakan bermutu apabila mampu dalam memenuhi keinginan dan kebutuhan masyarakat agar bisa mewujudkan harapan masyarakat, untuk itu sekolah beserta guru dituntut untuk mempunyai harapan tinggi terhadap siswa.

Terdapat berbagai hal yang berkesinambungan dalam pendidikan, maka dari itu pendidikan dapat dikatakan sebagai kegiatan yang kompleks. Maka dari itu dalam pelaksanaan pendidikan harus melalui perencanaan yang baik termasuk mengetahui segala faktor yang ada di dalamnya. Selain itu, komponen-komponen yang ada dalam pendidikan juga harus diketahui secara mendalam agar dapat digunakan dan dikembangkan yang berguna nantinya dalam proses mengoptimalkan suatu pendidikan menuju tujuan pendidikan yang ingin dicapai

[3] juga berpendapat bahwa pendidikan bukan hanya sekedar pengajaran melainkan pendidikan merupakan proses transfer ilmu, perubahan rupa terkait nilai, serta berkaitan dengan membentuk kepribadian seorang individu.

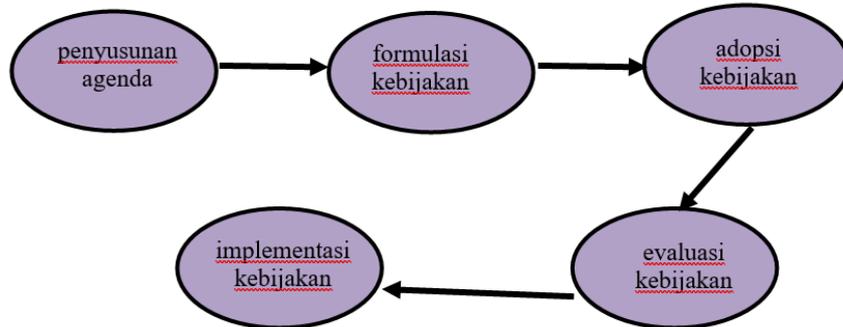
Berkaitan dengan hal tersebut pendidikan juga dapat dikatakan sebagai suatu proses yang dibutuhkan untuk mengembangkan seorang individu atau masyarakat. Dalam pendidikan terdapat kesadaran seorang individu dan masyarakat dalam hal mencari ilmu. Harapannya dengan adanya hal ini suatu negara bisa mewariskan ke generasi berikutnya baik dari aspek keagamaan, budaya, maupun pemikirannya agar generasi berikutnya di masa depan dapat menjadikan bangsa dan negara menjadi lebih baik. Pendidikan juga dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang mempunyai tujuan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu atau masyarakat dengan sepenuhnya [4].

Sebagai seorang manusia tentunya mempunyai kaitan dengan pendidikan. Sebab dapat dikatakan bahwa pendidikan termasuk bagian penting terkait pembangunan di negara. Melalui pendidikan peserta didik dapat dikembangkan kompetensinya baik dari agamanya, kepribadiannya, kecerdasan, pengendalian diri, akhlak, ketrampilan yang dimiliki peserta didik tersebut. Salah satu indikator untuk menjadikan bangsa lebih maju yakni dengan adanya pendidikan. Perlu adanya kualitas yang baik dalam suatu pendidikan supaya tujuan pendidikan dapat tercapai. Bisa dikatakan bahwa masyarakat di Indonesia sudah memiliki kecerdasan terkait hal akademis namun belum bisa menjamin juga memiliki kepribadian dan moral yang baik. Tentunya hal tersebut menjadi tugas dari adanya pendidikan itu sendiri. Penentuan tujuan harus ditentukan secara tepat agar untuk menentukan kualitas suatu pendidikan. Pendidikan memiliki tujuan untuk membentuk kepribadian manusia yang memiliki kualitas baik tanpa mengesampingkan unsur-unsur lainnya [5]. Dalam penentuan tujuan memerlukan pemikiran yang cermat dan teliti untuk menghindari masalah yang tidak diinginkan di masa depan. Tujuan tersebut juga dapat dijadikan sebagai moral suatu bangsa yang penting dalam suatu negara.

Pendidikan dapat dikatakan memiliki proses yang panjang dan tidak ada akhirnya (never ending process). [6] berpendapat bahwa fungsi pendidikan adalah untuk menghilangkan kebodohan rakyat serta ketertinggalan zaman dan mengembangkan kemampuan serta pembentukan watak suatu bangsa sebagai upaya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan mengedepankan terkait membentuk karakter dan sikap masyarakat di suatu negara. Pendidikan harus menghasilkan SDM yang memiliki kualitas dan profesional. SDM yang dihasilkan harus memiliki pemikiran global, bertindak lokal, serta berlandaskan akhlak yang mulia.

Kebijakan pendidikan merupakan kebijakan yang berasal dari pemerintah tujuannya untuk mengatur segala hal yang berkaitan dengan pendidikan di negaranya [7]. Penyusunan sebuah kebijakan model kebijakan Dunn dan Sterwart terdiri dari: (1) melakukan kegiatan menyusun agenda; (2) tahapan formulasi kebijakan; (3) tahapan adopsi kebijakan; (4) mengimplementasikan kebijakan; dan (5) mengevaluasi kebijakan. Pelaksanaan pembuatan kebijakan harus dilaksanakan secara urut dan berkesinambungan. Langkah-langkah tersebut

harus dikelola dengan benar oleh pembuat kebijakan serta dilaksanakan dengan baik oleh pelaksana kebijakan.



Gambar 1. Siklus Pembuatan Kebijakan

Terdapat beberapa beberapa hal yang dapat berpengaruh terhadap kebijakan pendidikan menurut [8] yakni : (1) terdapat adanya pengaruh seperti tekanan yang berasal dari luar, maksudnya yaitu suatu organisasi memiliki kebiasaan - kebiasaan seperti menginvestasikan modal, sumber-sumber dan waktu cenderung akan selalu diikuti. Keputusan atau kebijakan yang nantinya akan diambil tentu saja akan cenderung diikuti, meskipun ada keputusan yang dianggap salah dan harus dirubah. Begitu juga dengan kebijakan yang telah dianggap benar dan memuaskan; (2) sifat pribadi yang dapat berpengaruh, artinya terdapat pengaruh sifat-sifat pribadi yang mencampuri dalam pembuatan keputusan yang telah dibuat oleh pembuat keputusan; (3) adanya pengaruh dari kelompok luar, ketika seseorang membuat keputusan dapat dipengaruhi berbagai nilai-nilai masyarakat yang ada di lingkungannya. [9]; dan (4) adanya pengaruh keadaan masa lalu, keputusan yang diambil pada seseorang yang bekerja di suatu kantor sering menetapkan keputusan yang tidak disesuaikan oleh keadaan di lapangan. Hal tersebut dikarenakan adanya kekhawatiran mengenai penyalahgunaan kekuasaan dalam pengambilan keputusan nantinya.

2. Pembahasan

Peningkatan Mutu Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan Karakter

Sumber daya manusia dibutuhkan untuk mengelola sumber daya alam supaya menghasilkan produk yang memiliki kualitas baik. Tentunya sumber daya manusia itu harus mempunyai kemampuan serta ketrampilan yang bermutu. Maka dari itu pendidikan berperan penting sebagai upaya meningkatkan kualitas SDM. Sehubungan dengan hal tersebut pendidikan karakter juga dapat dijadikan sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia di Indonesia. Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk membantu seseorang dalam memahami serta bertindak sesuai dengan nilai etika [10]. Pendidikan karakter dapat mempengaruhi watak peserta didik berkaitan dengan hal yang dilakukan oleh guru. Pendidikan karakter juga merupakan langkah yang dianggap penting dan juga strategis untuk pembangunan bangsa serta jati diri masyarakat Indonesia baru yang tentunya melibatkan berbagai pihak seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga menjadi pembentuk karakter dan watak peserta didik yang

pertama. Lingkungan masyarakat memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik baik dalam etika maupun estetika. Dalam satuan pendidikan peserta didik harus secara berkelanjutan dalam melaksanakan pendidikan karakter mulai dari masuk sekolah hingga dinyatakan lulus sekolah.

Karakter bangsa Indonesia dapat dibangun melalui pendidikan. Karakter merupakan ciri khas terhadap benda dan suatu individu yang dapat memberikan dorongan dalam bertindak, bersikap, dan berucap [11]. Nilai karakter terdiri dari beberapa jenis antara lain: (1) nilai karakter manusia yang berhubungan dengan sang pencipta TYME; (2) nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri yakni perilaku jujur, bertanggungjawab, disiplin, dan kerja keras; (3) nilai karakter yang terdapat hubungan dengan sesama seperti mematuhi peraturan yang ada; (4) nilai karakter yang berhubungan dengan lingkungan; dan (5) nilai kebangsaan nasionalis dan menghargai keberagaman. Dapat dikatakan bahwa pendidikan pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi yang ada dalam diri manusia termasuk karakter.

Sumber daya manusia dan lembaga pendidikan memiliki mutu yang harus ditingkatkan dengan cara pendekatan makro dan mikro. Pendekatan makro misalnya seperti melakukan pemberdayaan terhadap tenaga pendidik, penataan sistem birokrasi yang baik, adanya transparansi, adanya profesionalisme administrasi dan manajemen, menjalin hubungan yang baik dengan stakeholder, dan juga mencari sumber yang dapat menghasilkan pembiayaan untuk lembaga. Sedangkan pendekatan mikro dilakukan dengan menataan mutu dosen serta melakukan pengembangan dalam pendidikan karakter. Tidak hanya itu, pendekatan mikro juga dapat dilakukan dengan meningkatkan mutu lembaga.

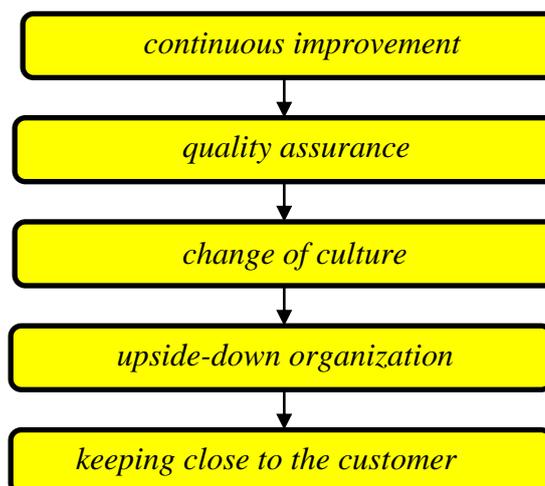
Bicara mengenai pendidikan karakter tentunya tidak lepas dari adanya attitude. Nilai-nilai tersebut perlu dikembangkan terkait sikap jujur, peduli, adil, tanggungjawab, rasa hormat, tekun, mempunyai etos kerja tinggi, dan sikap gigih. Sekolah harus mengembangkan karakter peserta didik sesuai dengan hal-hal tersebut. Hal tersebut dapat dilatih dengan memberi contoh terkait nilai-nilai tersebut, mengkaji dan mendiskusikannya, menggunakan nilai-nilai tersebut saat berinteraksi antar manusia, dan mengapresiasi terkait penggunaan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter yang diwujudkan dengan pendidikan merupakan tujuan bangsa. Maka dari itu, dengan adanya pendidikan diharapkan karakter bangsa dapat tertanam pada peserta didik yang menjadi penerus bangsa. Guru merupakan sosok yang penting dalam penanaman pendidikan karakter di sekolah. Seorang guru memiliki tanggungjawab dalam kegiatan pembelajaran dan berinteraksi dengan peserta didiknya.

Usaha yang dapat dilakukan selain pendidikan karakter yakni dengan penanaman nilai. Hal ini dapat dilakukan dengan pendekatan modelling atau exemplary yakni kegiatan sosialisasi dan membiasakan lingkungan sekolah dengan tujuan agar dapat menanamkan nilai-nilai akhlak serta moral yang sesuai melalui model atau teladan. Guru harus menjadi model hidup atau yang biasa disebut dengan living exemplary bagi murid-muridnya. Selain itu guru juga harus siap untuk mendiskusikan nilai-nilai tersebut dengan peserta didiknya. Pelaksanaan kegiatan tersebut dapat menjadi komponen yang vital dan fundamental dalam pendidikan khususnya bagi guru dan dosen dengan mengolah secara baik jiwa, pola pikir, dan

pengembangan karakter bangsa. Tenaga pendidikan berperan penting dalam kegiatan belajar mengajar serta tidak dapat digantikan oleh siapapun dan dengan apapun. Pendidikan yang berkualitas dapat diwujudkan dengan adanya pendidik yang handal, profesional, memiliki daya saing tinggi, dan memiliki karakter yang kuat dan cerdas. Di era saat ini yakni era digital atau *cybermedia*, peran dosen menjadi tertantang dan mahasiswa dituntut untuk lebih cerdas. Tuntutan untuk menjadi lebih cerdas dapat diimplikasikan ke dalam proses pendidikan dan pembelajaran yang dapat menciptakan kecerdasan serta pembentukan karakter.

Hal tersebut sejalan pendapat Edward Sallis terkait berbagai hal yang harus diperhatikan dalam menjalankan TQM. Pertama memperhatikan usaha-usaha secara terus menerus baik untuk mengembangkan ataupun memperbaiki produk (*continuous improvment*). Kedua menentukan standar mutu atau yang biasa disebut dengan *quality assurance* untuk memastikan kesesuaian dengan standard persyaratan yang telah ditentukan. Ketiga yakni perubahan tata sosial dan masyarakat atau biasa disebut dengan *change of culture*. Keempat, perubahan organisasi atau *upside- down organization*. Kelima yaitu mempertahankan hubungan dengan pelanggan atau *keeping close to the customer*. Secara umum peningkatan mutu sumber daya manusia dengan pendidikan karakter dapat dilaksanakan sebagai berikut:

- a) Terciptanya tujuan pendidikan nasional dengan didukung melalui pelaksanaan pengelolaan pendidikan serta pengembangan sumber daya alam secara profesional.
- b) Pemerintah, masyarakat, dan individu yang bersangkutan dilibatkan dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia.
- c) Pengembangan kurikulum dengan mempertimbangkan segala kebutuhan yang ada.
- d) Tenaga pendidik dan pengembangan sumber daya manusia dilatih menjadi teladan dalam kehidupan bermasyarakat.

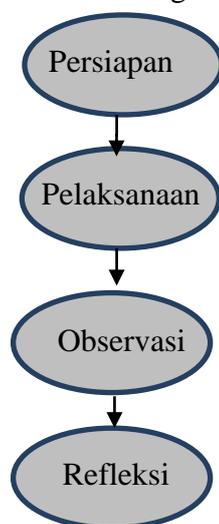


Gambar 2. Hal. yang harus diperhatikan dalam menjalankan TQM menurut Edward Sallis

Peningkatan Mutu Sumber Daya Manusia Melalui *In House Training* (IHT)

Pelaksanaan IHT dilakukan oleh kepala sekolah. Sedangkan instruktur bisa dipilih dari orang dalam sekolah ataupun orang luar. Materi yang digunakan dalam IHT harus disesuaikan dengan hal yang dibutuhkan serta diinginkan oleh sekolah sebagai penyelenggaranya. Kegiatan IHT sangat memungkinkan untuk diikuti oleh semua tenaga pendidik dan kependidikan sebab kegiatan tersebut diadakan oleh sekolah dan juga memiliki biaya murah serta dalam pelaksanaannya tidak perlu meninggalkan tugas dinas mereka. Selain itu, IHT juga dianggap sebagai program yang baik untuk meningkatkan penguasaan materi bagi para instruktur dari dalam sekolah, sebab instruktur dianggap sebagai salah satu cara pembelajaran yang sangat efektif. Kelebihan dari IHT salah satunya yakni dapat mempererat hubungan ikatan batin antar warga sekolah. Harapannya dengan pelaksanaan IHT mampu menjadi forum yang baik untuk pembentukan kultur baru sekolah atau memperkuat kultur lama yang dipertahankan. Pada saat pelaksanaan IHT harus terfokus pada tujuan dan kualitas yang telah ditetapkan. Apabila penetapan instruktur dari dalam sekolah dirasa kurang memberikan peningkatan mutu yang baik, maka dapat diantisipasi dengan mendatangkan instruktur dari luar.

In House Training dapat dimaknai sebagai suatu program pelatihan yang diselenggarakan oleh sekolah itu sendiri, yang digunakan sebagai usaha dalam meningkatkan kompetensi guru dalam kegiatan belajar mengajar melalui optimalisasi potensi yang ada pada guru-guru tersebut. [12]. Pelaksanaan IHT dapat dilakukan sebagai berikut:



Gambar 3. Tahapan Pelaksanaan IHT

Strategi program IHT dilaksanakan melalui pemikiran bahwa dalam peningkatan kemampuan dan karier guru tidak harus dilakukan secara eksternal anak tetapi bisa dengan internal. Caranya yakni dengan mendayagunakan kompetensi seorang guru yang belum dimiliki oleh guru yang lainnya.. Harapannya dengan program ini tidak hanya menghemat dari segi biaya tetapi juga waktu. Pelaksanaan IHT memiliki keuntungan seperti ketepatan target sebab pelaksanaan program ini disesuaikan dengan kebutuhan peserta. Sehingga materi benar-benar disesuaikan dengan kebutuhan peserta. Harapannya dengan adanya ketepatan

target tersebut peserta langsung bisa merasakan manfaatnya serta mengimplementasikan dengan baik. Selain itu bicara mengenai waktu, program IHT pelaksanaan waktunya lebih fleksibel. Tempat pelaksanaan IHT dapat diatur sesuai keinginan klien yang meminta sesuai kesepakatan dengan penyelenggara dan fasilitator. Dilihat dari segi efektifitas, IHT memiliki kelebihan dengan biaya lebih terjangkau. Terdapat hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan IHT yakni memilih trainer yang sesuai, sebab fasilitator dari penyelenggara merupakan kunci bagi keberhasilan acara tersebut. Tentunya dengan mempertimbangkan materi yang disajikan, pengalaman, dan penyampaian materi kepada peserta. Kedua, mengatur budget agar sesuai dengan rencana anggarannya. Ketiga, memastikan bahwa penyelenggaraan program IHT tidak dilaksanakan dengan mendadak.

3. Kesimpulan

Pendidikan karakter merupakan langkah yang dianggap penting dan juga strategis untuk pembangunan bangsa serta jati diri masyarakat Indonesia baru yang tentunya melibatkan berbagai pihak seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Usaha yang dapat dilakukan selain pendidikan karakter yakni dengan penanaman nilai. Hal ini dapat dilakukan dengan pendekatan *modelling atau exemplary* yakni kegiatan mensosialisasikan dan membiasakan lingkungan sekolah dengan tujuan untuk mengidpkan nilai-nilai akhlak dan moral yang benar melalui model atau teladan. IHT juga dianggap sebagai program yang baik untuk meningkatkan penguasaan materi bagi para instruktur dari dalam sekolah, sebab instruktur dianggap sebagai salah satu cara pembelajaran yang sangat efektif. Harapannya dengan pelaksanaan IHT mampu menjadi forum yang baik untuk pembentukan kultur baru sekolah atau memperkuat kultur lama yang dipertahankan.

Referensi

- [1] T. Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*. Madiun: Bumi Aksara, 2017.
- [2] A. Aziz, “Peningkatan Mutu Pendidikan,” *J. Stud. Islam Peningkatan Mutu*, vol. 10, no. 2, pp. 1–14, 2015.
- [3] Sutrisno, “Berbagai Pendekatan dalam Pendidikan Nilai dan Pendidikan Kewarganegaraan,” *J. Dimens. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 5, pp. 26–37, 2016.
- [4] Nurkholis, “Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi Oleh: Nurkholis Doktor Ilmu Pendidikan, Alumnus Universitas Negeri Jakarta Dosen Luar Biasa Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto,” *J. Kependidikan*, vol. 1, no. 1, pp. 24–44, 2013.
- [5] AzzizuB.F.A., “46 tujuan besar pendidikan adalah tindakan,” *J. Unpad*, vol. 2, no. 2, pp. 147–300, 2015.
- [6] I. W. C. Sujana, “Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia,” *Adi Widya J. Pendidik. Dasar*, vol. 4, no. 1, p. 29, 2019.
- [7] F. M. Gultom, *Kebijakan Pendidikan Keagamaan Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- [8] U. B. & S. Sore, *Kebijakan Publik*. Makassar: CV SAH MEDIA, 2017.

- [9] M. Syamsuddin, *Mahir Menulis Studi Kasus Hukum*. Jakarta: Prenada Media Group, 2018.
- [10] A. N. Aeni, *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD*. Bandung: UPI Press, 2014.
- [11] A. Chanifah, N. & Samsudin, *Pendidikan Karakter Islami*. Jawa Tengah: CV Pena Persada, 2019.
- [12] Y. Jayadipura, "In House Training Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Rpp," *J. Idaarah*, vol. II, no. 2, 2018.

Membangun Kemampuan Berpikir Kritis Anak melalui Bedah Film

Vivi Mariesca Vibraena¹, Nor Laili², Novira Silmi³, Muchamad Irvan⁴

¹Universitas Negeri Malang, mariescavivi.1701546@students.um.ac.id

²Universitas Negeri Malang, nor.laili.1701546@students.um.ac.id

³Universitas Negeri Malang, virasilmi.1701546@students.um.ac.id

⁴Universitas Negeri Malang, muchamad.irvan.fip@um.ac.id

Email korespondensi: mariescavivi.1701546@students.um.ac.id

Abstrak: Kemampuan berpikir kritis telah menjadi syarat dasar seseorang dapat bertahan di dunia kerja era revolusi industri 4.0 maupun masyarakat 5.0. Kemampuan ini muncul saat anak usia dini dan seharusnya terus berkembang, namun tidak semua orangtua memahami betapa pentingnya kemampuan berpikir kritis, sehingga ketika anaknya mengajukan pertanyaan mendalam tentang hal-hal di sekitarnya justru dianggap aneh dan berlebihan. Fenomena ini membunuh daya kritis anak secara perlahan. Artikel ini akan membedah cara membangun kemampuan berpikir kritis anak sekolah dasar melalui kegiatan bedah film yang menyenangkan. Metode yang digunakan adalah studi pustaka. Terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas bedah film dengan meningkatnya kemampuan anak sekolah dasar berpikir kritis.

Kata Kunci: *daya kritis anak SD, critical thinking anak SD, ruangcerita*

1. Pendahuluan

Saat ini dunia sedang memasuki masa kritis. Ekonomi global abad 21 membutuhkan pekerja yang tidak hanya terdidik sesuai bidangnya, namun juga mampu menciptakan dan mengevaluasi informasi baru, memecahkan masalah serta berpikir kritis (Saputra, Joyoatmojo, Wardani, & Sangka, 2019). Tentu saja ini menjadi tantangan bagi para praktisioner dunia pendidikan untuk menciptakan suasana belajar dimana murid terdorong untuk saling bekerjasama, merefleksikan diri demi memahami masalah untuk kemudian menggunakan kemampuan berpikir kritis dalam memutuskan solusi paling tepat (Sazant, 2014).

Kemampuan berpikir kritis dibutuhkan dalam seluruh jenjang pendidikan. Ketika proses belajar berlangsung, seharusnya anak juga sedang berpikir mendalam. Sehingga selain mengingat, anak dapat mengungkapkan pendapat maupun membuat definisi sendiri atas materi yang sudah dipelajari (Paul & Elder, 2007). Pemahaman inilah yang kadang tidak ditanamkan oleh para guru maupun orangtua.

Para pendidik di Indonesia kebanyakan tidak tahu bagaimana cara membentuk anak cerdas (Hapsari, 2016) yang memiliki daya kritis dalam setiap argumen maupun tindakannya. Ternyata terlalu teoritis justru membunuh daya kritis dan imajinatif anak. Padahal berpikir kritis adalah kemampuan yang dapat dipelajari, jadi seharusnya juga dapat diajarkan (Robbins, 2005) dalam (Setiyawati & Corebima, 2017). Justru yang ideal adalah anak dapat menghubungkan antara teori dalam pelajaran dengan kejadian sehari-hari yang ada di sekitarnya.

Membangun kemampuan berpikir kritis akan membantu negara menumbuhkan budaya literasi serta berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan (Indah & Kusuma, 2016) yang pada akhirnya membantu pembangunan ekonomi serta kemajuan negara.

Studi literatur dalam artikel ini dianggap penting karena dapat mengarahkan para pendidik di sektor informal, formal maupun non formal supaya dapat memfasilitasi kebutuhan belajar anak. Tujuan pembelajaran yang tertarget tidak akan dapat diterima anak apabila metode yang digunakan terlalu membosankan atau dianggap sulit bagi anak seusianya.

2. Pembahasan

Penerapan *Critical thinking* untuk semua jenjang

Berpikir kritis adalah bagian dari kemampuan berpikir tingkat tinggi dimana anak mengalami peningkatan kemampuan dalam menganalisis hal apapun (Setiyawati & Corebima, 2017). Socrates berjasa dalam membuat budaya memberikan berbagai pertanyaan sebelum menerima suatu ide. Selain itu, di zaman Renaissance, berpikir kritis sudah menjadi bagian dari kehidupan beragama dan berkarya seni (Florea & Hurjui, 2015).

Berpikir kritis adalah proses yang kompleks dimana selain melibatkan intelektual, mentalnya juga turut berproses. Berpikir kritis melibatkan keterampilan kognitif yang berpengaruh pada cara berpikir seseorang yang berorientasi pada target, semua hal harus beralasan dan sesuai petunjuk. Tujuannya sendiri adalah membantu menyelesaikan masalah, memberikan pertimbangan, mengestimasi berbagai kemungkinan dan menentukan keputusan (Mansae, Dastnae, Saidi, & Davoodi, 2014). Ini berarti kemampuan berpikir kritis adalah satu kesatuan dengan kemampuan kognitif seperti mengidentifikasi isu atau fenomena, berasumsi, menilai suatu kejadian secara objektif, dan menarik hasil kesimpulan.

Manfaat lain dari berpikir kritis adalah anak bisa mengatasi masalahnya sendiri secara mandiri tanpa emosi berlebih. Anak akan lebih mengenal dirinya sendiri sehingga dapat mengapresiasi diri sendiri maupun orang lain, berempati, dan dapat menerima berbagai perspektif yang berlawanan dengan keyakinannya (Karakoc, 2016). Dengan begitu maka anak dari keluarga menengah ke bawah dimana pendidikannya rendah, tidak memiliki etos kerja baik, maupun kultur budaya kurang bagus dapat tumbuh menjadi pribadi yang benar-benar baru dan membawa perubahan baik di kalangannya. Oleh karenanya kemampuan berpikir kritis seharusnya sudah ditumbuhkan sejak SD atau sebelumnya (Florea & Hurjui, 2015).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Rachmadtullah) menunjukkan hubungan positif antara kemampuan berpikir kritis siswa dengan hasil belajar, konsep diri dengan hasil belajar serta hubungan positif berpikir kritis sekaligus konsep diri dengan hasil belajar siswa Kelas V SD Negeri 01 Mempawah Provinsi Kalimantan Barat.

Belajar secara komprehensif harusnya menyentuh ranah kognitif, psikomotor dan afektif. Oleh karenanya dalam prosesnya ada sepuluh aspek yang wajib disisipkan, yakni keterampilan bertanya (questioning), mengamati (observing), meramal (predicting), menggolongkan (classifying), melakukan percobaan (experimenting), mengukur (measuring), mengorganisasi data (organizing data), membandingkan (comparing), menafsirkan fakta (interpreting evidence), serta mengkomunikasikan (communication). Seluruh proses tersebut diterapkan di setiap kelas secara gradual (Rachmadtullah).

Penelitian lain yang dilakukan (Sariyem, 2016) juga menghasilkan hubungan positif – signifikan antara kemampuan berpikir kritis dengan kemampuan membaca kritis, minat baca dengan kemampuan membaca kritis, serta kemampuan berpikir kritis dan minat membaca secara paralel memberi dampak

positif dan signifikan terhadap kemampuan membaca kritis siswa kelas tinggi SD Negeri di Kabupaten Bogor.

Kemampuan membaca kritis bukan hanya sekedar anak bisa membaca tulisan. Membaca kritis untuk anak SD memiliki tahapan dimana setelah membaca, anak dapat menganalisis informasi tersebut otentik atau tidak. Kemampuan ini mutlak dibutuhkan bagi generasi millennial untuk mengatasi permasalahan hoax yang menjadi akar masalah dari beberapa kekacauan. Misalnya pesan berantai tentang penularan wabah corona, semua mainan anak mengandung bahan kimia berbahaya, dan beberapa informasi clickbait yang sengaja dibuat untuk meraih keuntungan pribadi padahal menyesatkan pembaca.

Penelitian Tindakan Kelas pada 42 siswa kelas 4 pada SD Negeri Salatiga 01 yang menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning berbantuan audio visual ternyata mampu membuat lebih dari 80% peserta didik masuk kategori kritis (Vera & Wardani, 2018).

Upaya yang ditempuh guru dalam peningkatan critical thinking

Upaya dalam mengembangkan pendidikan berkarakter untuk pembangunan Negara Indonesia. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu aspek yang penting dalam mengembangkan dunia pendidikan di abad 21 (Lucky Nindi). Pada tahun 2000, tujuan pendidikan termasuk kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah dan komunikasi (NPEC, 2000, p.1) saling berkaitan satu sama lain dan menjadi fokus perhatian dalam pendidikan di era sekarang.

Hasil penerapan pembelajaran berbasis permasalahan tergolong efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada individu, serta pembelajaran ini memiliki aturan penting dalam pembentukan keputusan klinis, pemecahan masalah, pengetahuan, motivasi, evaluasi diri dan pemberian pembelajaran jangka panjang (Mohammad Gholami, dkk, 2016: 21)

Upaya dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dapat dilakukan dengan berbagai cara. Penerapan pendekatan, model, strategi bahkan media pembelajaran harus dibuat sangat inovatif menyesuaikan tujuan pembelajaran (Karlina Wong Lieung).

Teknik yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan yaitu dengan menggunakan teknik biblioterapi. teknik ini digunakan sebagai upaya preventif dan preservative dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, yang bertujuan untuk membuka wawasan anak usia sekolah dasar untuk mengetahui permasalahan sosial yang ada disekitarnya dengan memberikan stimulan berupa buku bacaan yang berkaitan dengan permasalahan yang terjadi.

Pelaksanaan teknik biblioterapi untuk meningkatkan kemampuan kritis anak dapat diterapkan dengan membentuk kelompok belajar untuk membahas dan mengemukakan pendapat terhadap permasalahan sosial yang terjadi dan dikaji lebih dalam (Lucky Nindi).

Samahalnya dengan biblioterapi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak, pembelajaran berbasis permasalahan, Problem Based Learning (PBL) mendorong siswa untuk menemukan cara atau strategi pemecahan masalah yang terjadi. Salah satu kriteria pembelajaran yang baik yaitu adanya permasalahan yang autentik, yaitu permasalahan yang berasal dari dunia nyata anak (Supinah, 2014). Dengan menerapkan model ini, kemampuan berpikir kritis siswa semakin naik, hal ini dikarenakan dengan mengaitkan permasalahan dengan dunia siswa, anak lebih aktif karena anak diminta untuk menemukan pokok permasalahan, masalah hingga menemukan solusi dari permasalahan tersebut dan mengujinya dengan alasan yang mendukung, sehingga tidak membatasi anak untuk berpikir dan mengeksplor pengetahuannya (Ryky Mandar, dkk).

Dalam menggunakan model pembelajaran berbasis permasalahan, anak akan dihadapkan dengan permasalahan yang ill-structured, open-ended, ambigu, dan kontekstual agar anak mampu

memecahkan permasalahan yang ada dengan mempelajari materi yang berkaitan dengan permasalahan. Selain itu dapat dengan menggunakan pertanyaan socratic, dimana anak dapat mengembangkan idea tau gagasannya sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara mendalam termasuk keterampilan hidup. Model pembelajaran hasil modifikasi ini selanjutnya disebut dengan model pembelajaran berbasis masalah dan pertanyaan socratic (MPBM-PS) (I Wayan Redhana). Dengan keterampilan berpikir kritis, siswa akan mempunyai wawasan yang luas; berpikiran terbuka; mampu menghadapi tantangan; dan dapat mengindarkan diri dari penipuan, indokrinasi, dan pencucian otak (Lipman, 2003:209).

Model lain yang dapat diterapkan yaitu dengan menggunakan discovery learning dan strategi DRTA. Discovery Learning mengedepankan peran aktif siswa dalam pembelajaran sedangkan guru hanya sebagai fasilitator (Karlina Wong Lieung). Sedangkan dengan menggunakan strategi DRTA (Directed Reading Thinking Activity) lebih mengedepankan tentang kemampuan membaca pemahaman pada anak (Hartono & Panji).

Model Discovery Learning menambah rasa ingin tau pada diri anak sehingga anak akan aktif mencari kebenaran yang terjadi di lingkungan sekitarnya dan mengajak diskusi mampu dalam mengembangkan nalar dan kemampuan komunikasi pada anak sehingga mampu memberikan simpulan dari keadaan lingkungan sekitar (De Jong & Joolingen, 1998, p. 180).

Strategi DRTA diciptakan oleh Stauffer dalam Sabarti, Maidar, dan Sakura (1999). Strategi ini dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa anak-anak dapat berpikir, bertindak dengan sadar, menyelidik, menggunakan pengalaman dan pengetahuannya, menilai fakta dan menarik kesimpulan berdasarkan kebenaran dan menghakimi atau membuat keputusan. Selain itu mereka terlibat secara emosional, memiliki berbagai minat, mampu belajar, dapat membuat generalisasi, dan mampu memahami sesuatu. Kegiatan DRTA ini dapat dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah yang berasal dari cerita fiktif atau tulisan nonfiktif (Hartono & Panji).

Meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada anak dapat juga dilakukan dengan hal hal yang menarik, seperti media bermain monopoli dan menonton cerita atau film animasi.

Salah satu media pembelajaran yang dapat dikembangkan guru dalam penanaman kemandirian anak, pembelajaran yang menarik, mendidik, dan menyenangkan adalah dengan menggunakan media pembelajaran Monopoli Bahasa yang disingkat menjadi Monosa. Media pembelajaran bermanfaat untuk membantu proses belajar mengajar lebih efektif (Kemp dan Dayton (dalam Kustandi, 2013, p. 20)). Media ini melibatkan anak dengan kegiatan belajar memecahkan permasalahan yang ada dan berkompetisi dalam permainan. Materi soal yang disediakan pada dana umum dan kartu kesempatan dapat mengukur kompetensi siswa sesuai dengan materi pembelajaran (Sri Suciati, dkk).

Pemanfaatan media video seperti film animasi atau film yang lainnya, dapat merangsang berpikir kritis dalam diri anak. Film anak juga memberikan kontribusi positif dalam pembentukan mental, intelektual/akademik, sosial dan estetik (Meylan, 1953: 169-175; Sebastian, 2010:5). Melalui media film, aktivitas yang dapat dikembangkan untuk merangsang berpikir kritis pada anak yaitu dengan menemukan isu atau tema, potensi naratif, konflik yang terjadi dan pemberian tugas menulis berdasarkan film yang dibedah (Beach dan Marshall, 1991 : 521). Hal ini selaras dengan publikasi dari Staley Library, Milikin University (2016) menyatakan book talk dikembangkan untuk menggali respon siswa kritis terhadap tokoh, interaksi antartokoh, alur peristiwa, setting, dan aspek lain dalam buku maupun tayangan audio visual lainnya. Hal ini selaras dengan penelitian Hasanah (2012), Andajani, dkk. (2012, 2013), dan Wiranti (2015).

Membangun *critical thinking* anak sekolah dasar melalui bedah film

Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan memberi pengaruh dalam penyusunan dan proses pembelajaran khususnya dalam teknologi komunikasi. Media komunikasi tidak hanya memberi pengaruh yang baik dalam proses pembelajaran, tetapi juga membuat pembelajaran menjadi lebih menarik. Karena proses pembelajaran merupakan proses komunikasi dan berlangsung dalam suatu sistem maka media pembelajaran menempati posisi yang cukup penting sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran (Wina,2009). Penggunaan media terjadi komunikasi, sehingga proses pembelajaran sebagai proses komunikasi berlangsung secara optimal. Film merupakan salah satu media komunikasi yang menarik karena menggabungkan audio,visual dan pergerakan secara bersamaan.

Film atau gambar hidup adalah gambar-gambar dalam frame dimana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup (Nana,2013). Film juga disebut gambar hidup (motion pictures), yaitu serangkaian gambar diam (still pictures) yang meluncur secara cepat dan diproyeksikan sehingga menimbulkan kesan hidup dan bergerak (Cecep,2016). Media pembelajaran berbasis film banyak sekali akan makna, amanat, dan penokohan serta dialog-dialog yang dapat menyentuh para penikmat film. Karena dengan media film, kita akan lebih mudah untuk mengingatkan dan mengarahkan seorang anak untuk mengambil pesan moral yang terkandung dari sebuah film. Media pembelajaran berbasis film diharapkan memberikan dampak positif pada sikap moral siswa saat ini agar tidak terjerumus pada kenalakalan remaja masa kini(Lukman,2015).

Sehubungan dengan ukuran, film dibedakan pula menurut sifatnya, yang umumnya terdiri dari jenis-jenis sebagai berikut jenis film untuk meningkatkan berpikir kritis anak (Onong,2003):

a. Film Cerita

Film cerita adalah film yang mengandung suatu cerita, yaitu yang lazim dipertunjukkan digedung-gedung bioskop dengan para bintang filmnya yang tenar. Sebagai cerita harus mengandung unsur-unsur yang dapat menyentuh rasa manusia.

b. Film Berita

Film berita atau newsreel adalah film mengenai fakta, peristiwa yang pernah terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (newsvalue).

c. Film Dokumenter

Titik berat dalam film dokumenter adalah peristiwa yang terjadi. Bedanya dengan film berita adalah bahwa film berita harus mengenai sesuatu yang mempunyai nilai berita (newsvalue) untuk dihadirkan kepada penonton apa adanya dan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya.

d. Film Kartun

Orang yang sering menonton film dapat dipastikan sudah pernah sekali atau beberapa kali menyaksikan film buatan seniman Amerika Serikat Walt Disney, baik kisah-kisah singkat Mickey Mouse dan Donald Duck maupun feature panjang diantaranya Snow White. Begitu terkenal tokoh-tokoh dalam film kartun tersebut sehingga Mickey Mouse, Donald Duck dan Snow White Banyak digunakan untuk memegang peranan dalam periklanan. Tampaklah tokoh-tokoh yang lucu itu dalam majalah-majalah surat kabar-surat kabar, televisi atau poster-poster.

Menonton film dapat meningkatkan tingkat kritis anak sesuai dengan tingkat perkembangan anak, dapat memunculkan argumentasi opini masing-masing anak, dan menambah pengetahuan bahasa yang baik dalam berinteraksi (Yuni,2016). Imitasi merupakan proses sosial atau tindakan seseorang untuk meniru orang lain melalui sikap, penampilan, gaya hidup, bahkan apa saja yang dimiliki orang lain(Melvi,2014). Anak mudah dalam melakukan imitasi ketika mereka menemukan sesuatu yang

menarik sehingga mereka ingin menonton terus. Kejadian ini dapat menimbulkan suatu masalah jika tidak dilakukan penanganan, karena apa yang ditayangkan melalui film tidak semuanya mengandung sesuatu yang baik.

Anak sekolah dasar tidak hanya menonton film saja, tetapi juga sebagai salah satu sumber belajar dengan mengembangkan manfaat film dengan bedah film yaitu proses diskusi bersama setelah menonton film dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu tujuan bedah film yaitu melakukan penyaringan dalam menerima sebuah informasi agar anak lebih paham pesan dari film yang dapat diambil berkaitan dengan kehidupan sosial, ekonomi dan politik. Oleh karena itu dilakukan pengembangan manfaatnya dengan melakukan bedah film. Aktivitas yang dapat dilakukan yaitu, (1) diskusi bersama dalam mengapresiasi kesan-kesan yang indah dan menyenangkan, dan (2) diskusi tentang unsur cerita yaitu pertanyaan diarahkan pada latihan mengidentifikasi fakta, mengklasifikasi fakta, menghubungkan antarfakta, membandingkan fakta, menjelaskan urutan peristiwa, menunjukkan hubungan sebab—akibat antarperistiwa, merumuskan sintesis, dan menyampaikan tanggapan kritis (Yuni,2016). Kegiatan bedah film ini menunjukkan bahwa semua yang ditayangkan tidak selalu harus ditiru, tetapi harus dilakukan penyaringan untuk bagian mana yang baik diterapkan di kehidupan sehari-hari.

3. Kesimpulan

Menonton film dapat meningkatkan tingkat kritis anak sesuai dengan tingkat perkembangan anak, dapat memunculkan argumentasi opini masing-masing anak, dan menambah pengetahuan bahasa yang baik dalam berinteraksi. Hal ini meningkatkan berpikir kritis anak sangatlah penting untuk ditumbuhkan sejak usia SD maupun sebelumnya sehingga anak akan terbiasa untuk lebih perhatian kepada kondisi atau sesuatu yang terjadi disekitarnya. Oleh karena itu bedah film menggunakan *Genre* film yang dapat ditonton anak usia SD dengan memiliki bahasa yang sesuai dengan usia perkembangannya. Diharapkan untuk kegiatan sekolah formal,informal dan non formal dapat menerapkan pembelajaran bedah film untuk meningkatkan berpikir kritis anak. Sehingga anak tidak hanya menerima teori, tetapi juga menyampaikan pemikirannya dan memberikan solusi terkait masalah yang terjadi disekitarnya.

Referensi

- [1] C. Kustandi. "Media Pembelajaran," Bogor: Ghalia Indonesia, 2016.
- [2] C. Sazant., "Promoting Student Engagement Through a Critical Thinking Framework in The Elementary School," Toronto: University of Toronto, 2014.
- [3] G. Mansaee, T. M. Dastnaee, A. Saidi, dan A. Davoodi, "Comparison of Critical Thinking in Students Interested and Uninterested in Learning a Second Language," *Theory and Practice in Language Studies*, vol. 4, no. 4, 792-799, 2014.
- [4] H. Setiyawati, dan A. D. Corebima, "Empowering Critical Thinking Skills Of The Students Having Different Academic Ability in Biology Learning of Senior High School through PQ4R - TPS Strategy," *The International Journal of Social Sciences and Humanities Invention*, vol. 4, no. 5, 3521-3526, 2017.
- [5] I. W. Redhana, "Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Pertanyaan Socratic Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa," *Cakrawala Pendidikan*, No. 3. 2012.
- [6] K. Vera, dan K. W. Wardani, "Peningkatan Keterampilan Berfikir Kritis Melalui Model Problem Based Learning Berbantuan Audio Visual Pada Siswa Kelas 4 SD," *Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan*, vol. 1, 33-45, 2018.
- [7] K. W. Lieung, "Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar," *Musamus Journal Of Primary Education*, vol. 1, no. 2, 73-82, 2019.

- [8] L. Hakim, "Agama & Film," Surabaya : UIN Surabaya, 2015.
- [9] L. N. R. Marfu'i. "Upaya Pendukung Pembelajaran Literasi Dengan Mengasah Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Teknik Bibliolearning Pada Siswa," *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganasha*, ISSN, Vol. 3, No.2, 2356 – 3443, 2016.
- [10] M. Arsita, A. Hasyim, dan M. M. Adha, "Pengaruh Tayangan Film Kartun Terhadap Pola Tingkah Laku Anak Usia Sekolah Dasar," vol. 2, no.7, 2014.
- [11] M. D. Saputra, S. Joyoatmojo, D. Wardani, K. B. Sangka, "Developing Critical-Thinking Skills through the Collaboration of Jigsaw Model with Problem-Based Learning Model," *International Journal of Instruction* , 1077-1098, 2019.
- [12] M. Karakoc, "The Significance of Critical Thinking Ability in terms of Education, " *International Journal of Humanities and Social Science* , 81-84, 2016.
- [13] M. T. H. Ikhsan, dan P. Maulana, "Efektivitas Strategi Directed Reading Thinking Activity (DRTA) Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Karya Sastra Dan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar," *Jesa (Jurnal Edukasi Sebelas April)*, vol. 1, no. 1, 2017.
- [14] N. M. Florea, dan E. Hurjui, "Critical Thinking in Elementary School," *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, vol. 180, 565 – 572, 2015.
- [15] R. Indah, dan A. W. Kusuma, "Factors Affecting The Development of Critical Thinking of Indonesian Learners of English Language, " *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)* , 86-94 , 2016.
- [16] R. M. Sary, Djariyono , dan I.K. Dewi, "Model Problem Based Learning Untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di Sekolah Dasar," *Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 5, No. 2, 2015.
- [17] R. Paul, dan L. Elder, "Critical Thinking Competency Standard,". Dillon Beach: Foundation for Critical Thinking Press, 2007.
- [18] R. Rachmadtullah, "Kemampuan Berpikir Kritis Dan Konsep Diri Dengan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Sekolah Dasar," *Kemampuan Berfikir Kritis dan Konsep Diri* , 287-298,.
- [19] S. Hapsari, "A Descriptive Study of the Critical Thinking Skills of Social Science at Junior High School, " *Journal of Education and Learning*, 228-234, 2016.
- [20] S. Nana, " Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar," Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2009.
- [21] S. Suciati, I. Septiana, dan M. F. A. Untari, "Penerapan Media Monosa (Monopoli Bahasa) Berbasis Kemandirian Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar," *Mimbar Sekolah Dasar*, vol. 2, no. 2, 175-188, 2015.
- [22] Sariyem. "Kemampuan Berpikir Kritis Dan Minat Baca dengan Kemampuan Membaca Kritis Siswa Kelas Tinggi SD Negeri di Kabupaten Bogor," *Jurnal Pendidikan Dasar*, 329-340, 2016.
- [23] U. E. Onong, "Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi," Bandung: Citra Aditya, 2003
- [24] W. Sanjaya, "Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan," Prenada:Jakarta, 2011
- [25] Y. Pratiwi, "Film Animasi Cerita Dengan Konteks Multibudaya Untuk Mendukung Pengembangan Kekritisn Penalaran Anak Usia Sd," vol. 15, no.2, 292-304, 2016.
- [26] Y. Pratiwi, "Film Animasi Cerita Dengan Konteks Multibudaya Untuk Mendukung Pengembangan Kekritisn Penalaran Anak Usia Sd," Malang: Universitas Negeri Malang, 2016.

Penanaman Etos Kerja Santri di Pondok Pesantren

Azizah Husin¹

¹Universitas Sriwijaya, Palembang, azizahhusin66@yahoo.co.id
Email korespondensi: azizahhusin66@yahoo.co.id

Abstrak. Tujuan penulisan adalah untuk mengetahui bagaimana pembentukan etos kerja dalam pondok pesantren. Ruang lingkup penelitian mengenai pembentukan etos kerja di dalam pondok pesantren yang meliputi pengkondisian dan aturan nilai-nilai kejujuran, kesederhanaan, hemat, kerjakeras, kemandirian dan ukhuwah islamiyah. Metode penelitian bersifat diskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara. Sampel penelitian adalah santri dan validitas sumber yakni kiyai dan ustadz pondok. Hasil penelitian diperoleh bahwa pondok pesantren membentuk etos kerja santri terjadi sepanjang hari. Sumber nilai yang didapat santri melalui semua komponen dalam pondok yakni: materi pelajaran yang umum dan khusus (agama), pengkondisian hidup di pondok, ustadz dan kiyai, aturan pondok, dan nilai yang harus dijalankan dalam pondok. Penanaman etos kerja berlangsung secara formal, non formal dan informal.

Kata Kunci: pondok, nilai, santri.

1. Pendahuluan

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang melaksanakan tripusat pendidikan yaitu: pendidikan formal, non formal dan informal. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren sangat peduli pada bidang agama (tafaquh fi al-din) dan pembentukan karakter bangsa yang bercirikan akhlakul karimah. Ketentuan pendidikan agama dijelaskan dalam UU Sisdiknas Pasal 30 ayat (4) bahwa pendidikan agama dalam bentuk pendidikan diniyah, pesantren, dan bentuk-bentuk serupa lainnya. Keberadaan pesantren merupakan mitra ideal bagi institusi pemerintah untuk bersama-sama meningkatkan kualitas pendidikan dan landasan karakter (Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter Imam Syafe’I, 2017).

Pondok pesantren mempunyai Panca Jiwa: Keikhlasan, Kesederhanaan, Kemandirian, Ukhuwah Islamiyah, Bebas Merdeka. Selain itu ada Panca Bina: Bertaqwa Kepada Allah SWT, Berakhlak Mulia, Berbadan Sehat, Berwawasan Luas, Kreatif Dan Terampil. Sebuah lembaga akan maju, apabila memiliki nilai-nilai dan falsafah yang senantiasa menjadi pijakan bagi setiap anggotanya dalam bertindak, bertutur, dan bersikap. Nilai dan falsafah tersebut biasanya diformulasikan oleh para pendirinya dan diwariskan kepada generasi sepeninggal mereka. Nilai dan falsafah tersebut kemudian bertransformasi menjadi ruh yang membangkitkan setiap anggotanya dalam memajukan lembaga tersebut.

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak terlepas dari hal tersebut. Semenjak berdirinya, terutama pasca berlakunya sistem keterpaduan, pesantren memiliki nilai dan falsafah yang mendasari setiap usaha yang dilakukan oleh para pengurusnya. Nilai dan falsafah tersebut kemudian dikenal dengan nama Panca Jiwa, yang merupakan adopsi dari nilai-nilai milik Pondok Modern Gontor dan Pilar-pilar perjuangan yang murni berasal dari pemikiran para pendiri pondok. Nilai-nilai tersebut harus senantiasa dirawat dan disebarakan karena akan menjadi warisan yang paling berharga dari para pendirinya bagi generasi penerus lembaga ini. Panca Jiwa adalah ruh yang membangkitkan setiap warga pondok untuk terus berjuang dan berjibaku dalam menjalankan misi mulia dakwah wa tarbiyah Islamiyah.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Panca Jiwa hendaknya juga menjadi landasan bagi para santri dalam bertindak dan meniti kehidupan baik selama belajar di pesantren maupun ketika mereka telah menyelesaikan belajarnya. Jiwa ini harus selalu menjadi motivator dalam setiap gerak langkah santri. Jiwa-jiwa ini pula harus menjadi pembeda antara santri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurang patuhnya santri wati terhadap aturan pondok karena kurang kerasnya hukuman, selain itu karena berteman dengan santri yang kurang patuh, juga dipengaruhi oleh teknologi. (Hasil penelitian Diah Ayu Widya Ninggrum, 2017). Judul Kepatuhan Santriwati terhadap Peraturan Pondok, Bahrul Ulum Jombang. Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pondok Pesantren Salaf M.Syifuddien Zuhriy: 2011.

Pondok pesantren yang melembaga di masyarakat, terutama di pedesaan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kyai atau ulama dibantu oleh seorang atau beberapa orang ulama, dan atau para ustadz yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan. Di samping itu, gedung- gedung sekolah atau ruang- ruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, serta pondok-pondok sebagai tempat tinggal santri. Selama 24 jam, dari masa ke masa mereka hidup kolektif antara kyai, ustadz, santri dan para pengasuh pesantren lainnya, sebagai satu keluarga besar (Hayati, 2011).

Etos kerja adalah sikap yang muncul atas kehendak dan kesadaran sendiri yang didasari oleh sistem orientasi nilai budaya terhadap kerja (Sukardewi, 2013:3). Etos berasal dari bahasa Yunani, yaitu ethos yang artinya sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Samani & Hariyanto, 2011; Subekti, 2015). Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik (Asmaun Sahlan, 2013).

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di pondok Pesantren Raudatul Ulum Sakatiga Inderalaya Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan. Fokus penelitian tentang pembentukan etos kerja di pesantren meliputi: Subjek penelitian adalah santri, ustaz. Teknik sampling menggunakan acak. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Teknik analisis data yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Dari hasil pengumpulan data diperoleh bahwa: proses pendidikan di Pondok pesantren berpengaruh pada pembentukan jiwa, semangat yang didasarkan oleh keyakinan bahwa apa yang dikerjakannya adalah baik dan bermanfaat. Etos kerja tumbuh dan berkembang dari pilar pondok yang menjadi jiwa para santri yakni: kejujuran, keikhlasan, kesederhanaan, kebersamaan, dan ikhwah islaminah dan diniyah. Dalam semangat tersebut terkandung komponen ciri dari etos kerja santri adalah ikhlas dalam bekerja, sederhana dalam hidup, disiplin terhadap waktu dan pekerjaan, komitmen dalam bekerja untuk memperoleh kualitas kerja yang baik. Semangat kerja mereka terbina

Pondok menciptakan kondisi santri untuk memiliki etos kerja. Santri terbiasa sehari harinya bangun tengah malam untuk melaksanakan sholat malam, dan biasa melaksanakan sahur untuk berpuasa senin kamis. Bertadarus/baca kitab suci. Semua kegiatan itu membutuhkan semangat yang didasarkan perbuatan yang dilakukan adalah hal yang baik karena itu mereka ikhlas melakukan karena akan mendapat ganjaran bukan dari manusia tetapi dari yang maha pencipta.

Pondok membiasakan santri lanjut dengan sholat subuh berjamaah, mengerjakan kebersihan kamar sendiri. Santri harus memiliki semangat melakukannya dengan ikhlas, karena tidak ada pihak lain yang dapat mengerjakannya kecuali yang bersangkutan. Setelah menyelesaikan pendidikan formal, sore harinya mereka ada kegiatan minat dan bakat, dimana mereka mendapatkan pendidikan agama dan non formal. Mereka memilih kegiatan keterampilan itu dengan suka hati sesuai pilihan mereka dan mendapat bimbingan dari kakak kelas/ustadzah.

Sistem pondok yang mengharuskan santri istiqomah dan disiplin untuk mencapai hasil yang baik. Istiqomah dalam beribadah, dan disiplin dengan aturan waktu yang telah ditetapkan. Keikhlasan sebagai pilar kedua dalam pondok menjadi dasar dan tujuan dalam berperilaku santri. Mereka belajar dan bekerja tidak perlu pengawasan yang berlebihan dari ustadz dan senior, karena mereka sadar tujuan memasuki pondok. Hal ini membuahkan etos kerja yang belajar dan mengerjakan semua yang ada dalam pondok dengan rasa keikhlasan, bersyukur. Santri mengemukakan bahwa diajarkan dalam agama bahwasanya bekerja itu ibadah, bekerja itu amanah, bekerja itu amal saleh, dan bekerja itu adalah perbuatan baik.

Prinsip etos kerja adalah ibadah. Di pondok, semua gerak santri dikondisikan dengan bobot ibadah dalam arti melakukan hal yang baik yang wajib dan disunnahkan kepada manusia untuk melakukannya. Karena mereka bertanggung jawab dengan diri sendiri dan yang Maha

Penciptanya. Rangkaian pilar pondok itu saling berkaitan jika diimplementasikan dalam hidup sehari-hari santri maupun dalam bekerja.

Prinsip kerja itu adalah ibadah terjadi di semua kegiatan pondok mulai dari bangun hingga tidur lagi, mulai dari ilmu umum bekerja sampai menerapkan nilai lainnya. Pesantren mendorong santri mematuhi semua ketentuan dan aturan ajaran agama dan aturan pondok. Disiplin dan tanggung jawab yang merupakan bagian dan karakteristik pondok dalam bertingkah laku. Nilai kejujuran juga sebagai dasar gerak perbuatan, keikhlasan adalah dasar perbuatan dan tujuan bekerja/ belajar dan beribadah.

Di pesantren zikir, fikir, dan ikhtiar. Mereka beribadah, menggunakan fikiran dan memaksimalkan ikhtiar. Maksimalikan ikhtiar itulah etos kerja di pesantren. Santri tidak boleh berkeluh kesah dengan kegiatan dzikir/ ibadah, fikir/ belajar, ikhtiar bekerja.

Prinsip etos kerja adalah amanah, santri diajarkan nilai bahwa bekerja adalah amanah. Karena itu mereka bekerja dengan ikhlas dan memberikan ikhtiar yang terbaiknya untuk program pondok dalam rangka meningkatkan kualitas santri. Sehingga mereka tidak lagi bergerak berikhtiar atas dasar kemauan dan pengawasan orang lain, tetapi memang untuk mencapai tujuan dari amanah itu sendiri. Santri diajarkan bahwa amanah yakni menjalankan kepercayaan yang diberikan kepada mereka baik belajar, beribadah, bekerja dll.

Semua nilai yang dilakukan dalam bekerja itu menjadi dasar/ motivasi santri dalam berbuat kebaikan. Tidak ada kebaikan yang sia-sia tidak dicatat dan tidak dituai. Semua kebaikan atau amal akan dituai kelak. Makin banyak kebajikan, maka makin banyak amalnya. Sehingga santri *fastabiqul khoiro* berlomba dalam kebaikan dalam belajar dalam beramal saleh.

Santri belajar dan mengikuti semua kegiatan dan pembiasaan di pondok untuk aktualisasi diri. Santri yang dapat mengaktualisasikan dirinya di pondok sehingga ketika keluar dari pondok mereka dapat memanfaatkan potensi aktualisasi diri di masyarakat seperti menjadi ustad, guru mengaji, membuka TPA, aktif di remaja masjid, pengurus mushalla/ masjid, menjadi tokoh masyarakat dan yang dimintai bantuan dan dipercaya masyarakat, mereka amanah, jujur, bertanggung jawab.

Pembahasan

Fungsi pesantren tidak semata-mata hanya sebagai lembaga pendidikan *tafaqquh fi al-dien an sich*, tetapi multi kompleks yang menjadi tugas pesantren. Pendidikan di pesantren tidak berhenti sebagai aktifitas transfer ilmu saja. Hal senada juga dikemukakan oleh Tholikhah Hasan mantan menteri agama RI, bahwa pesantren seharusnya mampu menghidupkan fungsi-fungsi sebagai berikut, 1) pesantren sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic values*); 2) pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial; dan 3) pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*) atau perkembangan masyarakat (*community development*). Semua itu, menurutnya hanya bisa dilakukan jika pesantren mampu melakukan proses perawatan tradisi-tradisi yang baik dan sekaligus mengadaptasi perkembangan keilmuan baru yang lebih baik, sehingga mampu memainkan peranan sebagai *agent of change* (Wahidah, 2015).

Etos kerja merupakan sebuah semangat kerja yang menjadi ciri khas serta juga keyakinan seseorang atau juga sesuatu kelompok. Etos ini juga bisa diartikan ialah sebagai berkemauan yang dilengkapi dengan semangat yang tinggi guna mencapai cita-cita yang positif. Sikap etos ini tidak hanya dimiliki oleh tiap-tiap individu saja, tapi juga dapat dimiliki oleh kelompok ataupun juga masyarakat.

Menurut Harsono dan Santoso (2006), berpendapat bahwa etos kerja ialah semangat kerja yang dilandasi oleh nilai-nilai atau norma-norma tertentu. K.H. Toto Tasmara

Etos kerja merupakan sebuah totalitas kepribadian dirinya dan juga cara bagaimana mengekspresikan, memandang, meyakini serta juga memberikan makna terhadap sesuatu hal, yang mendorong dirinya untuk bertindak serta juga meraih amal yang optimal (high performance). Mydral dalam Suseno (1999:123)

Menurut Mydral terdapat 12 (dua belas) etos kerja yang dianggap sangat penting didalam menyukseskan pembangunan, yakni sebagai berikut.: Efisien, Kejujuran, Sikap tepat waktu, Kesederhanaan. Kerajinan, Mengikuti rasio dalam mengambil keputusan dan tindakan, Sikap bekerja sama, Sikap bersandar pada kekuatan sendiri, Sikap mau bekerja sama, Kesediaan untuk berubah, Kecepatan dalam menggunakan kesempatan.

Etos kerja merupakan suatu konsep tentang kerja atau paradigma kerja yang diyakini seseorang atau juga kelompok ialah sebagai baik dan juga benar yang diwujudkan dengan melalui perilaku kerja mereka dengan secara khas. Tamara (2002:73) Mengemukakan ciri-ciri dari etos kerja ialah tepat waktu, moralitas, kejujuran, komitmen, kuat pendirian, disiplin, tanggung jawab, percaya diri, kreatif. Kesadaran sendiri yang didasari sistem orientasi nilai budaya terhadap suatu pekerjaan seseorang.

Dari semua pendapat diatas disimpulkan bahwa etos kerja adalah semangat dan keyakinan yang dianggap benar dan bermnafaat terhadap pekerjaanyang diemban, sehingga produknya berkualitas dan berhigh performance.

Fungsi Etos Kerja Fungsi Etos Kerja diantaranya sebagai berikut: Fungsi etos kerja sebagai pendorong timbulnya perbuatan; Fungsi etos kerja sebagai penggairah dalam aktivitas; Etos kerja berfungsi sebagai penggerak. Prinsip Etos Kerja Kerja itu adalah ibadah; Kerja itu adalah amanah, Kerja itu adalah amal saleh; Kerja itu keras harus halal

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Etos Kerja Dibawah ini merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi etos kerja yang dikemukakan oleh Anoraga, 2001:52, diantaranya sebagai berikut: Agama, Budaya, social politik, Lingkungan, Politik, Ekonomi, dan motivasi instrinsik individu. Ciri-Ciri Etos Kerja ciri-ciri yang mencerminkan sikap etos kerja ialah sebagai berikut: Kecanduan Terhadap Waktu, Memiliki Moralitas yang Bersih (Ikhlas), Memiliki Kejujuran, Memiliki komitmen, Kuat Pendirian (Konsisten)

Jansen H. Sinamo (2011) juga mengemukakan cara menumbuhkan sikap etos kerja dalam bukunya dengan judul 8 Etos Kerja Profesional Beliau menjelaskan bagaimana cara dalam menumbuhkan etos kerja. Dibawah ini merupakan cara menumbuhkan etos kerja yang dikemukakan oleh Jansen H. Sinamo (2011), ialah sebagai berikut: kerja sebagai rahmah, amanah, panggilan, aktualisasi, ibadah, pelayanan, kehormatan, dan seni

Dalam pondok etos kerja secara langsung maupun tidak langsung sudah mengakar dalam semua tindakan. Karena system yang menjadikan santri seperti itu yakni dalam ajaran agama Islam orang bekerja adalah dengan dasar amanah, ibadah, pengabdian /integritas,DSantri dididik untuk jujur dalam hidupnya, amanah dalam menjalankan tugasnya dan dalam berkata dan berbuat, mengabdikan kepada yang benar. Kerja itu adalah amal saleh. Santri dalam melakukan pekerjaan dan aktivitas apapun adalah amalsaleh, sehingga mereka tidak khawatir dirugikan dengan yang dikerjakan karena mereka akan mendapatkan ganjaran dari setiap kegiatan yang baik. Untuk sukses dalam hidup, bekerja keras adalah hal yang harus dilakukan.

Kerja itu adalah pelayanan. Ini juga yang menjadi jiwa santri karena Mereka bekerja untuk melayani untuk menarik dan menyenangkan konsumen/ . Karena bekerja dengan dasar melayani, akan terasa ringan dan mengalir mulus usahanya. Jadi sebagai konsep pikir yang positif dalam bekerja. Dengan demikian lebih cepat maju usahanya kelak katika didunia kerja.

Kerja itu adalah ibadah. Ini yang diajarkan di pondok bekerja/ belajar berikhtiar adalah ibadah. Perbuatan baik akan dapat amalyang baik.

Dalam pondok ciri ciri etos kerja ada dalam pilar kejujuran sebagai dasar semua amal perbuatan manusia. Orang yang etos kerja tinggi memiliki kejujuran,

Memiliki komitmen. Santri diajarkan untuk dan ditanamkan untuk komitmen terhadap sesuatu yang dia akan raih yaitu selamat dan sukses dunia dan akhirat. Komitmen itu adalah janji santri terhadap dirinya sendiri dan difasilitasi oleh system dan aturan pondok. Orang yang memiliki komitmen dengan pekerjaan / tugasnya seperti santri komitmen dalam belajar, maka pendidikan semangat dalam mencapai usaha dan prestasi kerja lebih mudah terwujud

Kuat Pendirian (Konsisten). Apapun yang menghambat, tetap konsisten dengan yang sudah dipilih dan ditetapkan. Tidak mudah berpah/terpengaruh untuk meninggalkan/ mengurangi.Santri sudah memahami tujuan mereka berada dipondok adalah untuk menjadi insan berkualitas dunia dan akhirat, yakni ilmu dunia untuk aplikasi kepada kehidupan akhirat. Kuat Pendirian (Konsisten). Tidak mudah menyerah tetap istiqomah bekerja meskipun sulit dan banyak hambatan.Karena Allah yang maha pemberi rahmat dari rasa putus asa. Jadi mereka pantang menyerah. Berdoa dan memaksimalkan ikhtiar. Konsistensi dalam pondok yakni menjalankan semua perintah agama dan mematuhi semua aturan pondok dengan ikhlas.

Memiliki moral bersih dan ikhlas. Adalah dasar perbuatan tanpa pengawasan. Tepat waktu dan disiplin di pondok waktu yang ditetapkan sesuai dengan jam jam waktu sholat, bangun tengah malam, sahur, berbuka, semua diatur dalam agama. Semua diatur juga dalam pondok..

Sejalan dengan Mydral dalam Suseno (1999:123) terdapat 12 (dua belas) etos kerja yang dianggap sangat penting didalam menyukkseskan pembangunan, yakni sebagai berikut. Efisien, Kejujuran, Sikap tepat waktu, Kesederhanaan, Kerajinan, Mengikuti rasio dalam mengambil keputusan dan tindakan, Sikap bekerja sama, Sikap bersandar pada kekuatan sendiri, Sikap mau bekerja sama, Kesiediaan untuk berubah, Kecepatan dalam menggunakan kesempatan, Kesiediaan memandang jauh ke depan. Pilar pondok sebagai prinsip yang dharus diadopsi oleh santri adalah kejujuran, hidup sederhana, rajin, sikap bekerjasama, mandiri dan bersandar pada kekuatan sendiri.

Ciri ciri diatas juga menjadi ciri ciri pendidikan di pondok pesantren. Santri tidak boleh bermalasan. Dalam pondok santri harus bekerja keras belajar, disiplin memenuhi aturan pondok. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Anoraga, 2001:52. Pada dasarnya agama merupakan suatu sistem nilai yang akan sangat mempengaruhi atau juga yang menentukan pola hidup para penganutnya. Mulai dari berpikir, bersikap serta juga bertindak seseorang itu tentu dipengaruhi oleh ajaran agama yang dianutnya apabila seseorang itu sungguh-sungguh dalam menjalankan agamanya. Di pondok pesantren yang mendasari semua kegiatan adalah implementasi ajaran agama, mulai dari menuruti ilmu/ belajar, dan bagaimana dalam berikhtiar, semua ada tuntunannya. Agama mengajarkan semua hal yang baik dan menyuruh menghindari yang buruk dan tidak bermanfaat/ perbuatan yang sia sia. Jadi di pondok sdh menjadi dasar untuk menanamkan etos kerja. Sikap mental, tekad, disiplin, serta juga semangat kerja masyarakat disebut juga ialah sebagai etos budaya dan dengan secara operasional etos budaya ini juga disebut dengan sebutan etos kerja. Kualitas etos kerja itu juga ditentukan oleh sistem orientasi nilai pada budaya masyarakat yang bersangkutan.

Pesantren menciptakan kondisi yang berbeda pada santri. Dimana kondisi tersebut menjadikan santri harus memenuhi aturan system pondok. Santri tidak boleh membuat daaturan sendiri dan atau melanggar aturan pondok. Pendidikan. Etos kerja ini tidak dapat dipisahkan dengan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan pada sumber daya manusia itu akan membuat seseorang mempunyai etos kerja keras.

Kehidupan santri yang diajarkan sederhana dan hemat, menjadikan mereka menghargai hidup bekerjakeras, merasakan sulitnya jika keadaan ekonomi yang kurang baik. Mereka harus mengelola keuangan yang dikirim orang tua, menahan diri dari kebutuhan yang sifatnya ekstra. Mereka harus hidup sederhana, menerima apa adanya menu yang diberikan dalam pondok. Begitupun mereka harus sederhana dengan pakaian dan pemenuha kebutuhan lain, karena dalam pondok ada aturan untuk hemat dan hidup sederhana.

Motivasi Intrinsik Individu. Santri dipondok memiliki motivasi yang tinggi untuk mencapai keluaran yang berkualitas dunia dan akherat. Mereka giat belajar, berpisah dari keluarga/orang tua, hidup sederhana, disiplin, dan mandiri serta mematuhi aturan pondok serta menahan diri dan menghindari perbuatan yang tidak baik. Hal itulah sebagai etos kerja santri.

4. Kesimpulan

Pendidikan dalam pondok pesantren dapat membentuk etos kerja santri. Dalam pondok pesantren sepanjang hari santri menjalani kehidupan system pondok dimana santri terkondisikan dengan semua aturan dan budaya pondok sebagai implementasi dari pilar panca jiwa pondok. Santri terbiasa mematuhi norma dan aturan pondok serta melaksanakan 5 pilar sebagai dasar berperilaku. Kesemua itu membawa dampak pada pembentukan etos kerja pada diri santri. Mereka bekerja didasari ibadah, amanah dalam bekerja, mengabdikan diri pada pekerjaannya, dan sebagai aktualisasi diri.

Referensi

- [1] Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter Imam Syafe'I Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, No I 2017 P-Issn: 20869118 E-Issn: 2528-2476
- [2] Jansen H. Sinamo (2011) 8 Etos Kerja Profesional Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pondok Pesantren Salaf M.Syifuddien Zuhriy: Walisongi, Volume 19, Nomor 2, November 2011.
- [3] Anoraga, Panji, 2001. Psikologi Kerja. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Amalia
- [4] Amalia, Nur, 2012. Pengaruh Kepemimpinan Transformational Terhadap Komitment
- [5] Keorganisasian Pada Chevron Indonesia Company Divisi SCP di Jakarta. Skripsi: di publikasikan oleh Universitas Indonesia <https://pendidikan.co.id/etos-kerja/>
- [6] Toto, Tasmara, 2002, Membudayakan Etos Kerja Islam: Jakarta : Gema Insan Press Sudirman Tebba, 2010, Bekerja Dengan Hati, Jakarta: Bee Media Sosial
- [7] Harsono, J dan Santoso, S. 2006. Etos Kerja Pengusaha Muslim Perkotaan di Kota. Ponorogo. Jurnal Penelitian Humaniora, Edisi Khusus, Juni 2006: 115-.
- [8] Sinamo Jansen H, 2008, 8 Etos Kerja Profesional, Cetakan Ke-8, PT Malta Printindo, Jakarta
- [9] Asmaun Sahlan, 2013. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam. Journal el- Hikmah: jurnal Kependidikan dalam Keagaman

Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Srikandi dalam Meningkatkan Minat Baca Warga Belajar Paket B

Sri Nurhayati¹, Helena Anggidesialamia²

¹IKIP Siliwangi Cimahi, srinurhayati@ikipsiliwangi.ac.id

²IKIP Siliwangi Cimahi, helenaanggidesialamia@gmail.com

Email korespondensi: srinurhayati@ikipsiliwangi.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran dan upaya yang dilakukan oleh pengelola PKBM Srikandi dalam meningkatkan minat baca warga belajar paket B di PKBM Srikandi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek dari penelitian ini yaitu 1 orang pengelola TBM Srikandi dan 5 orang warga belajar paket B. Data diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan studi pustaka. Teknik analisis data dilakukan dengan memilih data yang penting, memuat kategori dan membuang yang tidak dipakai, membuat bagan atau menyajikan data dalam pola, dan menarik kesimpulan dari setiap data yang sudah dipilih dan dibuat pola. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) peran TBM Srikandi dalam menumbuhkan minat baca warga belajar paket B dengan program-program yang dilaksanakan merupakan peran dari TBM itu sendiri, dapat berperan diantaranya sebagai sebagai tempat informasi dan tempat memperluas wawasan, sebagai sarana rekreasi edukasi, dan sebagai pembinaan watak dan moral. (2) Upaya Pengelola TBM Srikandi dalam menumbuhkan minat baca dilakukan dengan membuat merencanakan program dengan melakukan identifikasi kebutuhan, melaksanakan program-program, memadukan pembelajaran dengan aktivitas membaca di TBM, serta meningkatkan sarana dan prasarana yang dimiliki TBM sehingga dapat dimanfaatkan secara langsung oleh masyarakat.

Kata Kunci: Minat Baca, Peran TBM

1. Pendahuluan

Secara tradisional, literasi dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis. Dalam konsep tradisional ini, masyarakat yang literat yaitu orang yang mampu membaca dan menulis atau bebas buta huruf. Pada masa perkembangan awal, literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berfikir kritis tentang ide-ide (Abidin, Mulyati, & Yunansyah, 2017). Akan tetapi jika kita kaitkan penjelasan tersebut dengan fenomena yang terjadi sekarang, dimana sekarang ini terjadi penurunan drastis nilai kebudayaan literasi masyarakat di Indonesia. Seperti yang ditemukan dalam berbagai penelitian berikut ini. Berdasarkan riset lima tahunan *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) Indonesia menempati urutan ke 36 dari 40 negara yang diteliti minat bacanya (Hayati & Suryono, 2015). Selanjutnya penelitian PISA (*Program for International Student Assessment*) mencatat bahwa Indonesia menduduki ranking ke 62 dari 72 negara. Respondennya adalah anak – anak sekolah usia 15 tahun, jumlahnya sekitar 540 ribu anak 15. Sampling error-nya kurang lebih 2 hingga 3 skor (Darmajati, 2019).

Dari penelitian di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa Indonesia telah mencapai titik krisis budaya literasi. Hal ini bukan saja terjadi karena sudah berkurangnya minat membaca masyarakat. Maka para tokoh baik akademisi dan praktisi dalam bidang pendidikan wajib menjadikan ini keadaan yang darurat, dan harus segera dicari solusinya. Pendidikan Luar Sekolah atau sering dikenal juga dengan sebutan Pendidikan Masyarakat hadir sebagai solusi bagi masyarakat yang masih kesulitan di dalam mendapatkan pendidikan yang layak. Seringkali

masyarakat beranggapan bahwa pengetahuan hanya didapatkan melalui pendidikan formal saja, dan tidak mengetahui bahwa ada solusi lain untuk mendapatkan pengetahuan dan wawasan baru bagi mereka. Salah satunya yaitu hadirnya Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang menjadi salah satu alternatif bagi masyarakat untuk tetap mendapatkan pengetahuan dan sumber belajar melalui buku dan sumber yang lainnya. Departemen Pendidikan Nasional mendefinisikan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) merupakan lembaga yang menyediakan berbagai jenis materi pembelajaran yang dibutuhkan oleh masyarakat. Sebagai tempat untuk membina melek dan belajar, serta tempat untuk mendapatkan informasi untuk publik (Khoiruddin, Taulabi, & Imron, 2016).

Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa TBM adalah suatu wadah yang diberikan bagi masyarakat untuk terus mengembangkan kegemarannya dalam membaca. Karena dengan membaca seseorang mampu memperluas pengetahuannya, memperkaya kosakatanya, serta mengembangkan bakatnya dalam bidang literasi. Hal ini bersangkutan dengan keadaan literasi masyarakat yang sudah hakekatnya menjadi salah satu tugas dari hadirnya Taman Bacaan Masyarakat di tengah – tengah masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti dan diperkuat dengan hasil wawancara dengan pengelola TBM. Beliau menjelaskan bahwa minat baca warga belajar paket B belum cukup baik, dikarenakan tidak semua warga belajar memiliki ketertarikan yang kuat terhadap buku serta kegiatan membaca. Akan tetapi warga belajar wanita paket B terlihat mulai sedikit menunjukkan ketertarikannya terhadap membaca. Sedangkan minimnya ketertarikan terhadap membaca ditunjukkan oleh warga belajar pria di paket B. Ini terjadi karena banyaknya dari warga belajar belum menyadari kebermanfaatannya serta kebutuhan mereka terhadap kegiatan membaca. Hal tersebut juga dapat dilihat dari kunjungan yang dilakukan oleh warga belajar dalam setiap minggunya bisa mencapai kurang lebih 10 orang. Kunjungan dilakukan bisa dikatakan hanya ketika ada jadwal sekolah di PKBM, yaitu setiap hari senin – rabu. Selain hari tersebut, kunjungan yang dilakukan warga belajar paket B terhadap TBM terbilang sangat jarang. Hal tersebut selaras dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti ketika berada di TBM, bahwa sebagian warga belajar melakukan kunjungan ke TBM hanya ketika jam istirahat ataupun menunggu tutor untuk masuk ke kelas. Mereka akan memilih duduk dan membaca buku fiksi yang ada di TBM untuk mengisi kekosongan waktu tersebut. Sedangkan menurut pemaparan pengelola TBM, bahwa peminjaman buku yang dilakukan oleh warga belajarpun tidak sering. Justru peminjaman buku lebih sering dilakukan oleh masyarakat sekitar TBM. Warga belajar cenderung menyukai kegiatan membaca langsung di TBM, ketimbang meminjam buku yang ada di TBM.

Dengan demikian, maka dibutuhkan upaya-upaya yang dilakukan oleh pengelola TBM untuk dapat memberikan motivasi bagi warga belajar paket B agar memiliki minat membaca yang lebih baik. Penelitian ini akan mengkaji bagaimanakah peran dan upaya yang dilakukan pengelola TBM Srikandi dalam menumbuhkan minat baca warga belajar paket B di PKBM Srikandi.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan metode deskriptif. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena permasalahan yang dibahas tidak berhubungan dengan angka – angka, akan tetapi menyangkut pendeskripsian, penguraian dan penggambaran suatu masalah yang sedang terjadi. Penelitian deskriptif ini bertujuan agar peneliti dapat mendeskripsikan secara jelas dan terperinci tentang minat membaca warga

belajar paket B dan peran serta upaya yang dilakukan oleh pengelola TBM Srikandi dalam rangka meningkatkan minat membaca warga belajar paket B.

Subjek dari penelitian ini yaitu 1 orang pengelola TBM Srikandi dan 5 orang warga belajar paket B. Alasan peneliti memilih warga belajar paket B karena rata-rata masih dalam usia remaja sehingga memiliki motivasi yang baik dalam belajar dan masih mudah untuk sedikit demi sedikit diubah kebiasaan hidupnya. Lokasi penelitian ini di Jl. Usman Dhomiri, Kelurahan Padasuka, Kecamatan Cimahi Tengah, Kota Cimahi. Data diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan studi pustaka. Pertama, wawancara yang dipilih dalam penelitian ini yaitu bentuk wawancara terstruktur yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data, ketika peneliti telah mengetahui informasi apa yang akan diperoleh, dan telah menyiapkan instrument penelitiannya.

Kedua, observasi yang dilakukan dengan berkomunikasi langsung dalam antara peneliti dengan responden atau subjek penelitian. Dalam tahap observasi ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif, yang berarti peneliti terlibat dengan kegiatan yang dilakukan oleh narasumber yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Alat yang digunakan dalam pengamatan ini adalah pengamatan yang telah disusun oleh peneliti untuk mengobservasi baik itu pengelola dan warga belajar. Ketiga, studi dokumen yang merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Jenis dokumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumen yang berupa gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain – lain. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan penelitian kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek bersangkutan.

Terakhir, teknik analisis data. Langkah-langkah dalam proses analisis data yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut: (1) Reduksi data, yaitu memilih data yang penting, memuat kategori dan membuang yang tidak dipakai, (2) Display data (penyajian data), yaitu membuat bagan atau menyajikan data dalam pola, (3) Penarikan kesimpulan, yaitu menarik kesimpulan dari setiap data yang sudah dipilih dan dibuat pola.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan diperkuat dengan hasil wawancara dengan pengelola TBM, dapat diketahui bahwa minat baca warga belajar paket B belum cukup baik, dikarenakan tidak semua warga belajar memiliki ketertarikan yang kuat terhadap buku serta kegiatan membaca. Akan tetapi warga belajar wanita paket B terlihat mulai sedikit menunjukkan ketertarikannya terhadap membaca. Sedangkan minimnya ketertarikan terhadap membaca ditunjukkan oleh warga belajar pria di paket B. Ini terjadi karena banyaknya dari warga belajar belum menyadari kebermanfaatannya serta kebutuhan mereka terhadap kegiatan membaca. Sedangkan dari hasil wawancara bersama ke 5 warga belajar, yaitu 4 orang wanita (Z, TR, SN, dan D) dan 1 orang pria (RH). Didapatkan hasil bahwa Z dan TR menjelaskan bahwa mereka tertarik dengan kegiatan membaca, khususnya yaitu dengan buku bertema keagamaan. Bahkan keduanya merasakan kebutuhan berlebih mereka terhadap kegiatan membaca. Didukung lagi dengan kondisi lingkungan keluarga dan sekitar mereka mengharuskan mereka banyak membaca buku. Buku dengan jenis nonfiksipun lebih dipilih mereka sebagai buku yang mereka gemari. Hasil wawancara SN dan D menunjukkan bahwa keduanya sangat jarang membaca buku. Membaca jika ketika ada tugas yang diberikan oleh tutor saja, dan hanya ketika mereka sedang *mood* untuk membaca. Maka untuk menstimulus

minat baca mereka meningkat, buku jenis fiksi tentu menjadi pilihan yang baik untuk keduanya. Berbeda dengan ke 4 hasil wawancara sebelumnya, RH menjelaskan bahwa ia hanya membaca buku ketika di sekolah saja. Diluar lingkungan sekolah ia sangat jarang membaca buku. RH pun menjelaskan kesibukannya diluar jam pelajaran membuat ia sangat kesulitan untuk membagi waktu. Jadi, dari hasil wawancara dan pengamatan ini didapatkan hasil bahwa, hanya sedikit dari warga belajar merasa membaca merupakan kebutuhan dasar bagi setiap manusia. Dan berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, warga belajar lebih dominan memainkan *gadget* mereka untuk mengisi waktu luang.

Pengelola TBM mengungkapkan bahwa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan minat baca diantaranya yaitu melakukan identifikasi terhadap kebutuhan dan kegemaran warga belajar dan masyarakat sekitar TBM. Kebutuhan warga belajar dalam menambah wawasannya serta kebutuhan warga sekitar dalam mengisi kekosongan waktu ataupun menambah keterampilan yang mereka inginkan. Akan tetapi, untuk tahun ini belum dilaksanakan lagi identifikasi kebutuhan tersebut, dikarenakan lokasi TBM yang sekarang yaitu berada disekitar perumahan tentu akan lebih baik jika buku mengenai resep masakan atau kebutuhan ibu rumah tangga yang diperbanyak di TBM Srikandi. Hasil identifikasi kebutuhan tersebut dijadikan pengelola TBM untuk merumuskan program-program untuk meningkatkan minat baca warga belajar dan masyarakat sekitar. Berikut ini adalah tabel penjabaran program yang pernah dilakukan pengelola TBM Srikandi.

Table 1. Program TBM Srikandi

No	Nama Program	Tahun	Deskripsi
1.	Lomba Memasak	2007	Kami sempat mengadakan lomba bersama masyarakat sekitar di TBM. Seperti contoh kita pernah mengadakan lomba memasak bersama ibu rumah tangga khususnya bagi mereka yang pernah mengikuti program keaksaraan fungsional di PKBM Srikandi, dengan mengandalkan buku resep yang ada di TBM mereka diminta membaca resep yang di di buku tersebut lalu mereka memulai lomba tersebut berdasarkan panduan resep yang ada di buku. Bahkan untuk program ini kami pihak TBM sempat menjalin kemitraan dengan salah satu minimarket guna memfasilitasi lomba ini. Program ini dilaksanakan dengan cara buku – buku tim siapkan, lalu dibawa menggunakan motor ke tempat tertentu akan tetapi biasanya ke lapangan terbuka. Disana kita bisa gelar tikar lalu lesehan bersama warga belajar, barulah disana kita buka buku yang tadi sudah disiapkan untuk dibaca bersama – sama. Warga belajar bebas mengekspresikan dirinya sekaligus mengeksplor dunia luar ketika sedang membaca, sehingga respon yang diberikan warga belajarpun sangat baik. Mereka meninggalkan kesan membaca yang membosankan karena hanya di dalam ruangan lalu duduk tenang dll. Tapi dengan program ini, kita bisa mengambil posisi sebebas kita ketika sedang belajar. Dan itu juga yang membuat warga belajar lebih nyaman ketika membaca.
2.	Sudut baca dan motor pintar	2014	

3. Program *Reading Review* 2020

Melalui metode *Reading Review* ini pengelola TBM Srikandi mengajak warga belajar untuk bisa meningkatkan budaya literasi mereka disaat maraknya krisis budaya literasi remaja Indonesia. Banyak sekali kasus diluar sana dimana masyarakat Indonesia sudah tidak ragu dalam memberikan berita yang tidak berdasar kebenarannya. Serta pasifnya sikap warga belajar serta peserta didik di jaman sekarang yang menyebabkan proses KBM berlangsung seakan tidak efektif. Demi mengurangi permasalahan yang ada dan mencegah permasalahan tersebut terus timbul di antara warga belajar khususnya warga belajar paket B maka timbul inisiatif pengelola TBM Srikandi untuk memberikan program *Reading Review*.

Upaya yang pengelola lakukan selanjutnya untuk dapat meningkatkan minat baca masyarakat yaitu dengan cara terus melakukan pendekatan terhadap warga belajar di PKBM Srikandi. Pengelola TBM yang sebagian besar merangkap menjadi tutor di paket kesetaraan seringkali memotivasi warga belajar untuk bisa lebih menyukai membaca. Serta memberikan tugas terhadap warga belajar dan menjadikan buku yang ada di TBM sebagai sumber materi yang warga belajar butuhkan.

Minat baca warga belajar tentu tidak bisa lepas dengan fasilitas yang ada di TBM. Tentu fasilitas harus memadai dan mampu membuat pengunjung nyaman ketika berada di TBM agar kegiatan membaca menjadi lebih menyenangkan bagi mereka. Hal tersebut juga dilakukan oleh pengelola TBM Srikandi, berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan diketahui bahwa kurang lebihnya ada 1000 buku yang terdapat di TBM Srikandi guna menunjang warga belajar untuk bisa membaca di TBM dengan buku yang bervariasi jenisnya. Tetapi jumlah tersebut pun disesuaikan dengan kebutuhan dan kegemaran baik warga belajar maupun masyarakat sekitar. Untuk jenis buku yang digemari warga belajar ya biasanya buku untuk usia mereka seperti novel, komik, cerpen, dan lain-lain. Oleh karena itu, maka pengelola tidak segan untuk memperkaya jenis buku tersebut di TBM. Selanjutnya, guna memperbaharui sesuai kebutuhan dan kegemaran mereka, pengelola TBM biasanya melakukan penambahan buku dan memilah buku mana yang masih layak dipajang dan dibaca setiap 3 bulan sekali. Buku yang ada di TBM didapatkan dari Dinas Pendidikan langsung yang biasanya merupakan modul atau buku paket pelajaran, serta ada juga sumbangan buku dari Kota Cimahi. Tidak jarang ada sumbangan dari warga sekitar atau orang tua warga belajar yang memiliki niat menyumbangkan buku untuk bisa dipajang dan dibaca di TBM Srikandi ini. Selain itu, pengelola TBM juga membeli buku guna menambah variasi jenis buku di TBM ini. Akan tetapi di TBM Srikandi ini belum disediakan sudut atau tempat khusus membaca, karena pengelola TBM beranggapan bahwa membaca dapat dilakukan dimana saja, asal warga belajar nyaman.

Dari penjelasan mengenai program dan upaya pengelola dalam memfasilitasi TBM Srikandi dengan baik, maka dapat diketahui bahwa pengelola TBM Srikandi sudah mampu memberikan usaha yang terbaik dalam meningkatkan minat baca warga belajar, terlihat dari program yang sudah dilaksanakan kepada warga belajar sudah bisa membuat warga belajar memberikan respon yang baik. Serta perhatian pengelola TBM tidak hanya berpusat kepada warga belajar saja, akan tetapi juga terhadap warga sekitar. Terbukti dengan adanya program yang dilaksanakan dan melibatkan warga sekitar. Selain dengan terus memberikan program yang terbaik guna meningkatkan minat baca warga belajar, pengelola TBM Srikandi juga melakukan upaya untuk terus menjaga sarana dan prasarana TBM berada di kondisi yang terus baik. Agar

pengunjung dapat merasa nyaman dan tertarik untuk lebih sering berkunjung ke TBM. Walaupun untuk segi program belum adanya tindak lanjut lagi, akan tetapi jika program yang sudah pernah dilaksanakan dan dikonsistenkan lagi untuk dilaksanakan, sudah pasti minat baca warga belajar mampu meningkat.

Minat baca yaitu adanya keinginan serta ketertarikan terhadap kegiatan membaca. Seseorang yang memiliki minat baca yang tinggi berarti telah menjadikan membaca sebagai kegiatan rutin untuk memenuhi kebutuhannya bukan sebagai hiburan di sela-sela waktu kosong. Untuk mengetahui minat baca seseorang diketahui melalui indikator yang diungkapkan oleh Dalman (2014) berikut ini:

- a. Frekuensi dan kuantitas membaca
- b. Kuantitas sumber bacaan
- c. Keinginan mencari bahan bacaan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan di lapangan, menunjukkan bahwa minat baca warga belajar paket B terbilang belum cukup baik dikarenakan tidak banyak warga belajar yang sadar akan kebutuhannya untuk membaca. Banyaknya dari warga belajar hanya akan membaca jika adanya kebutuhan mendesak, seperti contohnya ketika diberikan tugas oleh tutor. Hal tersebut berdampak pada sedikitnya sumber bacaan yang dimiliki oleh warga belajar. Karena warga belajar hanya akan membaca ketika dia diberikan tugas oleh tutornya. Maka selain ketiga indikator minat baca diatas yang telah dikemukakan oleh Dalman, peneliti beranggapan berdasarkan dengan hasil penelitian yang ada di lapangan, bahwa mengetahui kebutuhan terhadap membaca dan mengetahui sejauh mana seseorang menilai kebermanfaatannya membaca, menjadi poin tambahan untuk mampu mengetahui minat baca seseorang.

Selain mengetahui melalui indikator di atas, dapat diketahui minat baca seseorang melalui tujuannya membaca untuk apa. Seperti yang dikemukakan oleh Anderson Tarigan (2013) tujuan membaca adalah seseorang membaca untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, dan memahami makna bacaan. Berdasarkan pendapat ahli tersebut warga belajar belum maksimal dalam memenuhi tujuan membaca, karena seperti pengamatan peneliti dan berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola TBM. Kegiatan membaca yang dilakukan oleh warga belajar hanya sebagai hiburan saja, untuk membantu mereka mengusir rasa bosan. Sehingga tujuan membaca yang sedalam tadi belum tercapai.

Untuk meningkatkan minat baca seseorang maka diperlukan usaha yang maksimal dalam memenuhi kebutuhan dan juga usaha penyadaran yang dilakukan oleh beberapa pihak. Dalman (2014) menyebutkan faktor – faktor yang sangat menentukan minat baca:

- a. Faktor lingkungan keluarga
- b. Faktor kurikulum dan pendidikan sekolah yang kurang kondusif
- c. Faktor infrastruktur masyarakat yang kurang mendukung peningkatan minat baca masyarakat
- d. Faktor keberadaan dan keterjangkauan bahan bacaan.

Faktor-faktor diatas harus dipenuhi demi menunjang minat baca dimiliki oleh seseorang sejak dini. Khususnya lagi dari hasil penelitian ditemukan bahwa belum adanya dorongan yang kuat dari lingkungan keluarga untuk membantu warga belajar lebih giat lagi dalam membaca, walaupun hanya sekedar mengulang materi yang telah diberikan oleh tutor.

Mengenai kunjungan yang dilakukan oleh warga belajar terhadap TBM Srikandi, sesuai dengan yang dikemukakan Kemendikbud (Winoto et al., 2019) mengenai fungsi TBM, yaitu sebagai sarana pembelajaran, sebagai sumber informasi, sumber penelitian, sumber rujukan dan sumber hiburan. Sesuai dengan hasil yang didapatkan di lapangan, warga belajar menjadikan TBM sebagian besar hanya sebagai sumber hiburan. Dimana mereka hanya memanfaatkan

waktu senggang untuk membaca buku yang sifatnya rekreatif seperti buku novel, dongeng, dan cerpen yang ada di TBM belum ada ketertarikan lebih untuk membaca modul pelajaran yang ada di TBM guna menambah pengetahuan mereka. TBM sebagai perpustakaan masyarakat tentu memiliki peranan penting untuk meningkatkan minat baca masyarakat serta warga belajar. TBM Srikandi telah menjadi taman bacaan bagi warga belajar untuk menambah wawasannya dan sebagai tempat untuk mendapatkan hiburan edukatif melalui buku yang ada di TBM.

Hasil penelitian juga sesuai dengan peran TBM yang diungkapkan oleh Arifin (2016), yaitu:

- a. TBM berperan sebagai tempat informasi dan tempat memperluas wawasan, TBM harus menjadi tempat layanan informasi dan tempat menambah pengetahuan, maka dari itu TBM harus diisi dengan berbagai jenis media seperti buku, audio visual gerak, booklet, tabloid, kamus, majalah, koran atau bahan bacaan praktis lainnya yang dapat memberi informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat sekitar TBM. Seperti halnya ini, pengelola TBM Srikandi telah melakukan identifikasi kebutuhan, lalu berdasarkan hasil pengamatan tersebut diambil keputusan untuk TBM memperbanyak buku-buku keterampilan dan buku yang banyak diminati oleh ibu rumah tangga seperti buku-buku resep masakan. Hal tersebut dilakukan karena melihat lingkungan sekitar TBM dekat dengan perumahan warga.
- b. TBM berperan sebagai tempat hiburan edukatif, TBM dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga orang yang belajar merasa senang dan nyaman. Oleh karena itu, TBM juga menyediakan bahan bacaan yang humoris atau bahan bacaan yang bersifat cerita, novel, komik, dan sebagainya. Hal ini dibuktikan di lapangan dengan adanya program ‘Motor Pintar’ dari pengelola yang membuat program inovatif khusus bagi warga belajar untuk dapat membaca buku kesukaannya, untuk dibacanya diluar ruangan TBM Srikandi.
- c. TBM berperan sebagai pembinaan watak dan moral, TBM menjadi tempat pembinaan watak dan moral apabila berisi bahan bacaan yang terkait dengan ilmu pengetahuan tentang psikologis, agama, sejarah, otobiografi tokoh/artis dan pengalaman hidup seseorang. Ini pula dibuktikan dengan banyaknya buku cerpen yang berisikan keagamaan yang dipilih oleh pengelola TBM Srikandi sebagai bentuk usaha untuk memberikan pembinaan watak dan moral warga belajar.

Selain dilihat dari peranan TBM Srikandi dan pengelola TBM Srikandi terhadap warga belajar dan masyarakat, pengelola merupakan sumber daya yang penting bagi berkembangnya sebuah TBM agar menjadi lembaga/program yang bisa melayani masyarakat lebih baik ke depannya. Karena kualitas TBM dipengaruhi oleh bagaimana peranan pengelolanya yang sudah maksimal atau belum.

Menurut Wahyuni dan Jumino (2019) seorang pengelola TBM harus memiliki jiwa kreativitas yang tinggi untuk mampu membuat program yang menarik dan bermanfaat bagi pihak yang terlibat. Dan berdasarkan hasil yang didapatkan di lapangan, salah satu upaya pengelola untuk meningkatkan minat baca warga belajar yaitu dengan memberikan program-program yang inovatif, seperti contoh lomba memasak bersama masyarakat sekitar, sudut baca, dan program *Reading Review* yang diberikan kepada warga belajar. Kegiatan-kegiatan tersebut terbukti dapat meningkatkan minat baca masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Rohman (2019) bahwa melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan membaca, serta didukung dengan sarana dan prasarana yang dimiliki yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dapat menjadi salah satu upaya yang dilakukan oleh pengelola TBM. Hal tersebut dilakukan agar masyarakat dapat merasakan manfaatnya secara langsung. Pengelola TBM juga melakukan pendekatan terhadap warga belajar sebagai bentuk mengajak dan membiasakan warga belajar untuk mau berkunjung ke TBM dan membaca buku di TBM.

Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian, pengelola TBM Srikandi memiliki jiwa yang peduli dan siap dalam membantu warga belajar ataupun masyarakat yang berkeinginan untuk menambah wawasannya dengan membaca buku di TBM. Dibuktikan dengan tindakan yang telah dilakukan pengelola seperti melakukan perawatan terhadap sarana dan prasarana yang ada di TBM Srikandi agar selalu tersusun rapih dan bersih setiap harinya. Pembaharuan buku yang dilakukan setiap 3 bulan sekali dapat menjadi cara yang paling efektif untuk menarik minat warga belajar untuk membaca. Sebagaimana hasil penelitian Yandini (2019) bahwa peran perpustakaan yang paling besar pengaruhnya dalam meningkatkan minat membaca masyarakat yaitu dari segi koleksi bahan bacaan yang selalu diperbaharui.

4. Kesimpulan

Minat baca merupakan suatu dorongan yang timbul dari diri seseorang terhadap kegiatan membaca. Minat membaca akan timbul pada seseorang dibantu dengan adanya dorongan faktor internal yaitu keinginan pribadi seseorang untuk memenuhi kebutuhannya dengan membaca, serta faktor eksternal yaitu adanya dorongan dari lingkungan sekitar yang menjadikan budaya membaca dan menulis dimulai sejak usia dini. Pengelola TBM merupakan sumber daya penting untuk meningkatkan kualitas TBM serta membangun minat baca warga belajar serta masyarakat sekitar untuk meningkat. TBM Srikandi dalam menumbuhkan minat baca warga belajar paket B dengan program-program yang dilaksanakan merupakan peran dari TBM itu sendiri, yaitu dapat berperan diantaranya sebagai sebagai tempat informasi dan tempat memperluas wawasan, sebagai sarana rekreasi edukasi, dan sebagai pembinaan watak dan moral.

Upaya yang telah dilakukan pengelola TBM Srikandi berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara sudah baik. Pengelola sudah mampu beberapa kali membuat program yang inovatif dan kreatif serta tidak lupa memanfaatkan keadaan sekitar TBM untuk dijadikan sebagai ide awal adanya program. Pemeliharaan sarana dan prasana tetap dilakukan setiap harinya. Meningkatkan minat baca warga belajar dibutuhkan usaha yang maksimal, karena mengubah kebiasaan seseorang tidak hanya dibutuhkan satu dua bulan saja, akan tetapi dibutuhkan waktu yang cukup lama. Maka diharapkan program ini dapat berlangsung lebih lama. Serta dalam menjalankan program ini diharapkan mampu mendapat dukungan penuh pula dari beberapa pihak. Baik itu pihak TBM, PKBM serta pihak keluarga warga belajar. Peran pengelola TBM Srikandi ini memang sudah baik, akan tetapi jika dirancang dan dibuat kembali program yang inovatif dan kreatif bagi warga belajar, maka keadaan minat baca warga belajar akan selalu stabil dalam keadaan yang baik..

Referensi

- Arifin, Z. (2016). Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Mata Aksara Dalam Menumbuhkan Minat Baca Masyarakat Tegalmending, Sleman, Yogyakarta. *Jurnal Elektronik Mahasiswa Pend. Luar Sekolah-SI*, 5(1).
- Dalman. (2014). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Darmajati, D. (2019). benarkah minat baca orang indonesia serendah ini. *Detik.Com*. Retrieved from <https://m.detik.com/news/berita/d-4371993/benarkah-minat-baca-indonesia-serendah-ini>
- Hayati, N., & Suryono, Y. (2015). Evaluasi keberhasilan program taman bacaan masyarakat dalam meningkatkan minat baca masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 2(2), 175–191.
- Khoiruddin, M. A., Taulabi, I., & Imron, A. (2016). Menumbuhkan minat baca sejak dini di taman baca masyarakat. *Journal An-Nafs*, 1(2).

- Munir, S., & Hidayatullah, A. (2019). Peran Taman Bacaan Masyarakat (Tbm) Dalam Meningkatkan Minat Dan Budaya Baca Di Kabupaten Ciamis. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 3(1), 23–29.
- Rahayu, R., & Widiastuti, N. (2018). Upaya Pengelola Taman Bacaan Masyarakat Dalam Memperkuat Minat Membaca (Studi Kasus TBM Silayung Desa Ciburuy Kecamatan Padalarang). *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 1(2), 57–64.
- Rahma, N. M. (2015). Strategi Peningkatan Minat Baca Anak (Studi pada Ruang Baca Anak Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang). *Jurnal Administrasi Publik*, 3(5), 763–769.
- Rohman, I. N. (2019). Peranan Taman Bacaan Masyarakat (Tbm) Luru Ilmu Untuk Menumbuhkan Minat Baca Masyarakat Di Gersik, Kelurahan Sumber Mulyo, Kecamatan Bambanglipuro, Kabupaten Bantul. *Jurnal Elektronik Mahasiswa Pend. Luar Sekolah-S1*, 8(8), 901–910.
- Spojan, G., Komarudin, Y. T. S., & Rullyana, G. (2018). Implementasi Fungsi Pengorganisasian Taman Bacaan Masyarakat (Studi Kasus Pada Microlibrary Taman Bima Kota Bandung). *Edulibinfo*, 4(1).
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H. G. (2013). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV. Angkasa.
- Wahyuni, S., & Jumino, J. (2019). Peran Intellectual Capital Dalam Pengembangan Jaringan Kerja Sama Taman Bacaan Masyarakat: Studi Kasus Taman Bacaan Cakruk Pintar Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(2), 171–180.
- Winoto, Y., Luciana, E. T., & Anwar, R. K. (2019). Motivasi Pengelola dalam Mendirikan Taman Baca Masyarakat (TBM) di Kabupaten Bandung Barat. *Indonesian Journal of Academic Librarianship*, 3(2), 51–61.
- Yandini, E. I. (2019). *Peran Perpustakaan Komunitas dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat*. Universitas Airlangga.

Pengembangan Model Desain *Coaching Clinic* untuk Meningkatkan Kemampuan Supervisi Akademik Kepala TK di Kecamatan Pandeglang

Kiki Budiana¹, Robiatul Munajah²

¹Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Pandeglang, budianakiki07@gmail.com

²Universitas Trilogi Jakarta, nengrobiatulmunjah@trilogi.ac.id

Email korespondensi: budianakiki07@gmail.com

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi yang jelas dan komprehensif tentang pengembangan model pengembangan model desain Klinik Pelatihan untuk meningkatkan keterampilan pengawasan akademik para kepala taman kanak-kanak di Kecamatan Pandeglang. Subjek penelitian terdiri dari 10 kepala TK di Kecamatan Pandeglang, dengan rincian 2 Kepala TK Negeri dan 8 Kepala TK Swasta. Menggunakan Tahapan model aktivitas ADDIE terdiri dari serangkaian kegiatan sistematis yang meliputi; Analisis; Rancangan; Pengembangan; Implementasi dan Evaluasi, hasil desain model Klinik Coaching diperoleh dengan serangkaian tahapan termasuk perencanaan yang harus dilakukan untuk kepala sekolah TK di Kecamatan Pandeglang untuk mengidentifikasi kebutuhan, kemudian tahapan implementasi Coaching Clinic melalui kegiatan Observasi. Tahap selanjutnya dalam Coaching Clinic adalah validasi. Evaluasilah diri Anda pada tahap ini haruslah membangun keterbukaan dan berbagi pengalaman dan juga menggali pengalaman serta potensi yang dimiliki oleh kepala sekolah, sehingga kegiatan Coaching Clinic diperoleh Troubleshooting. Setelah dipahami, kesepakatan dibuat untuk menyusun rencana baru untuk meningkatkan pelaksanaan pengawasan akademik melalui kegiatan Pelatihan Kerja. Langkah terakhir dalam model ini adalah Mencerminkan Dampak Implementasi Klinik Pelatihan dengan mengamati dan memantau peningkatan kinerja kepala sekolah TK dan peningkatan yang terlihat dalam profesionalisme guru TK.

Kata Kunci: Model Desan Clinic, Supervisi Akademik

1. Pendahuluan

Kedudukan Kepala Sekolah sebagai supervisor sangat dominan dan penting dalam upaya peningkatan kompetensi guru PAUD khususnya layanan pendidikan Taman Kanak-kanak. Kualitas sekolah ditentukan dari bagaimana seorang Kepala Sekolah dalam mengelola atau melaksanakan tugasnya. Kepala Sekolah merupakan tenaga profesional mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat penting dalam mencapai visi pendidikan 2025 yaitu menciptakan insan Indonesia cerdas dan kompetitif. Sehingga Kepala Sekolah TK harus memiliki kompetensi supervisi yang baik. Salah satu kompetensi supervisi Kepala Sekolah TK yang seyogyanya dimiliki adalah kompetensi supervisi akademik. Peran Kepala Sekolah TK sebagai supervisor akademik perlu ditingkatkan karena, memiliki pengaruh terhadap prestasi dan tumbuh kembang anak. Supervisi akademik Kepala Sekolah TK sampai saat ini dapat terlaksana, tetapi belum maksimal sesuai harapan. Dapat dilihat dari gambaran dimensi internal yang berkaitan dengan kepemimpinan pembelajaran Kepala Sekolah TK dalam meningkatkan kinerja guru yang meliputi: (1) proses sosialisasi visi dan misi sekolah di lingkungan kormindik Kecamatan Pandeglang belum dilaksanakan secara optimal; (2) bentuk

penataan pembelajaran belum ditata dengan maksimal, (3) peningkatan praktik pembelajaran belum diupayakan secara sungguh-sungguh; dan (4) penciptaan iklim pembelajaran yang sehat di sekolah belum maksimal. Hal ini menunjukkan supervisi sudah dilakukan oleh para Kepala Sekolah TK akan tetapi belum berhasil secara optimal.

Berdasarkan hasil penilaian Kinerja Tahun 2018 menunjukkan kemampuan Kepala Sekolah TK dalam melakukan supervisi masih kurang. Penelitian ini berupaya memecahkan masalah, untuk mengoptimalkan kemampuan supervisi akademik Kepala Sekolah TK melalui pengembangan model teknik Coaching Clinic sehingga mendapatkan hasil yang memenuhi kriteria kepemimpinan pembelajaran yang efektif, karena Successful Schools tidak dapat dilepaskan dari peranan Kepala Sekolah sebagai supervisor yang handal.

2. Metode

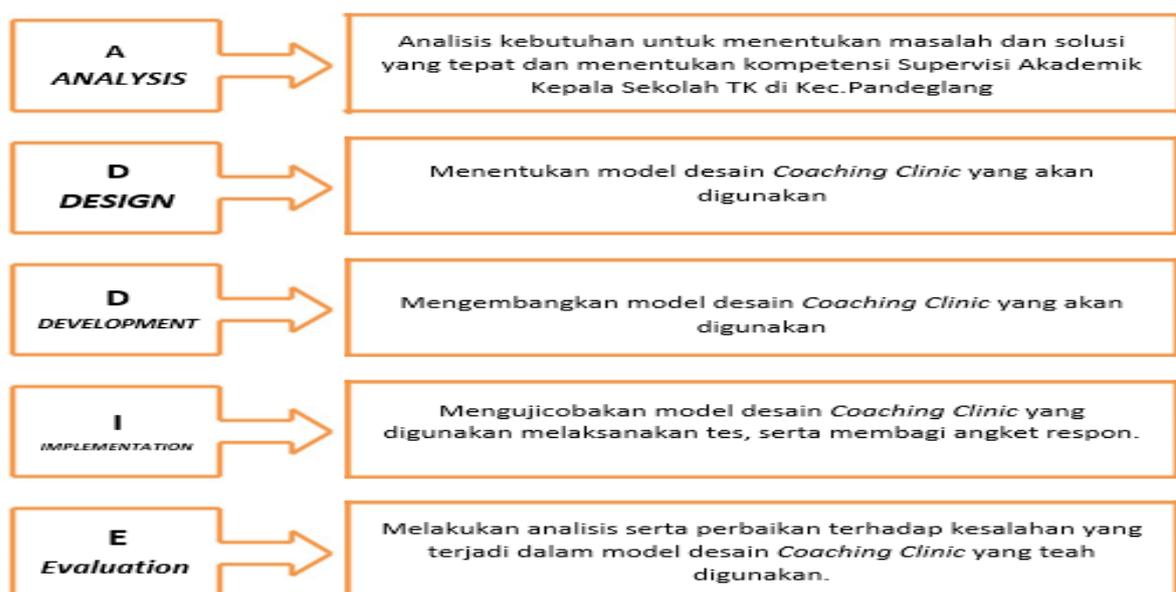
Dengan menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (Research and Development) dan Metode ADDIE, sesuai dengan istilah tersebut berisikan beberapa tahapan yang dapat digunakan untuk mendesain dan mengembangkan sebuah program pembinaan yang efektif dan efisien. Tahapan kegiatan yang terdapat dalam model ADDIE terdiri dari rangkaian kegiatan yang sistematis yang meliputi; Analysis (menganalisis); Design (merancang); Development (mengembangkan); Implementation (mengimplmentasikan) dan Evaluation (mengevaluasi). Penelitian dilakukan wilayah Kormin kecamatan Pandeglang dengan subjek penelitian sebanyak 10 kepala sekolah TK. Waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan bulan Juli sampai dengan bulan Desember 2019.

Langkah-langkah Penelitian

1. Penelitian Pendahuluan

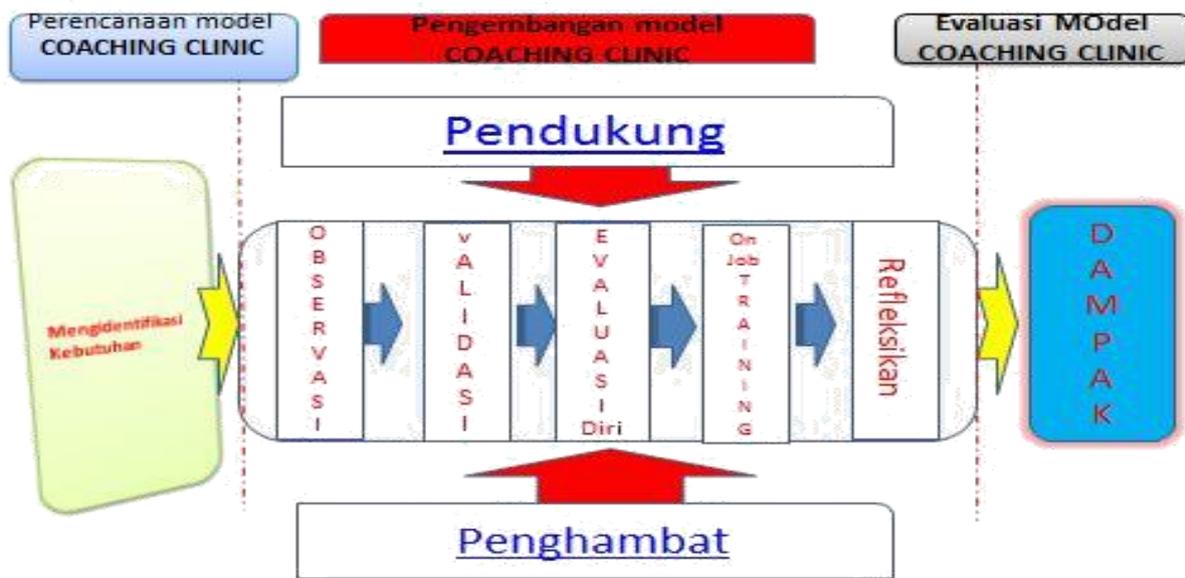
Pada tahap studi pendahuluan yang dapat dilakukan merupakan kegiatan latar penelitian dan observasi lapangan untuk mengetahui kondisi ideal dan kondisi yang ada dilapangan. Pada studi ini akan ditemukan potensi dan masalah yang ada dilapangan. Sebelum pengembangan produk dilaksanakan, Peneliti mengamati beberapa Kepala Sekolah TK.

2. Rancangan Pengembangan Model



3. Hasil dan Pembahasan

Dalam melaksanakan pembimbingan dengan menggunakan pengembangan model *coaching clinic* terhadap kepala sekolah TK di kecamatan Pandeglang yang dilakukan Peneliti secara operasional. Model ini merupakan pengembangan model *Coaching Clinic* untuk meningkatkan kemampuan supervisi akademik kepala TK.



1. Tahapan Perencanaan *Coaching Clinic*

yang dilakukan terhadap kepala sekolah TK di kecamatan Pandeglang adalah dengan kegiatan mengidentifikasi dengan memperhatikan:

- 1) Tujuan Pelaksanaan *coaching clinic* ;
- 2) Siapakah sasaran *coaching clinic* ;
- 3) Apa yang melatarbelakangi perlunya kegiatan *coaching clinic* dilakukan;
- 4) Bagaimana upaya dalam pencapaian tujuan *coaching clinic* tersebut;
- 5) Siapa yang akan diikutsertakan dalam kegiatan *coaching clinic* ;
- 6) Kapan kegiatan *coaching clinic* itu dimulai dan diakhiri; dan
- 7) Apa saja yang diperlukan dalam *coaching clinic*.

2. Tahapan Pelaksanaan *Coaching Clinic*

1) Observasi

Kegiatan mengamati atau observasi merupakan kegiatan langsung, teliti dan sistematis. Kegiatan mengamati harus disertai dengan kegiatan pencatatan terhadap hal yang diamati, observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat dilakukan secara berstruktur. Berikut ini langkah-langkah operasional sebagai berikut ini:

- a) Menciptakan suasana kolegialitas.
- b) Membicarakan rencana Supervisi Akademik yang telah dibuat Kepala Sekolah TK.

- c) Memilih jenis aspek keterampilan tertentu yang akan dilatihkan.
- d) Mengembangkan instrumen yang akan digunakan untuk mengobservasi kegiatan Supervisi Akademik dan menyepakatinya.
- e) Peneliti memasuki ruang pembelajaran bersama dengan Kepala sekolah TK yang akan melakukan Supervisi Akademik.
- f) Kepala sekolah TK menjelaskan pada guru tentang kunjungan ke ruang pembelajaran.
- g) Peneliti menempati tempat yang telah disediakan.
- h) Peneliti mengobservasi cara kepala sekolah melakukan supervisi Akademik terhadap guru dengan mempergunakan format observasi yang telah disepakati.

2) Validasi

Tahapan kegiatan selanjutnya dalam *Coaching Clinic* adalah validasi, validasi dapat dilakukan dengan kegiatan sebagai berikut.

- a) Setelah selesai proses pembelajaran, Peneliti bersama Kepala sekolah meninggalkan ruang belajar dan pindah ke ruangan khusus untuk melaksanakan aktivitas validasi hasil observasi.
- b) Peneliti memberikan penguatan kepada kepala sekolah yang baru melakukan supervisi akademik dalam suasana yang akrab.
- c) Peneliti bersama kepala sekolah membicarakan kembali kontrak yang pernah dilakukan mulai dari tujuan supervisi sampai evaluasi pengajaran.
- d) Peneliti menunjukkan hasil observasi yang telah dilakukan berdasarkan format yang disepakati.
- e) Peneliti berdiskusi dengan kepala sekolah tentang hasil observasi yang telah dilakukan.
- f) Peneliti bersama-sama kepala sekolah membuat kesimpulan tentang hasil supervisi akademik yang telah dilakukan yang diakhiri dengan pembuatan rencana supervisi akademik berikutnya.

3) Evaluasi diri

Pada tahap ini Peneliti membangun keterbukaan dan berbagi pengalaman dan sekaligus menggali juga pengalaman dan potensi yang dimiliki oleh kepala sekolah, sehingga dalam kegiatan *Coaching Clinic* ini memperoleh pemecahan masalahnya. Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal berikut ini.

- a) Peneliti mendengarkan dengan cermat permasalahan yang disampaikan Kepala Sekolah dan berbicara seperlunya.
- b) Peneliti memberikan komentar yang tepat, artinya komentar disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi Kepala sekolah.
- c) Peneliti menegaskan pertanyaan/ Pernyataan kepala sekolah agar lebih jelas dan mudah dipahami.
- d) Peneliti memberikan pujian kepada kepala sekolah TK yang mempunyai perkembangan yang baik.
- e) Peneliti tidak menasihati secara langsung kepala sekolah TK apalagi di depan banyak orang.
- f) Peneliti memberikan motivasi dan dukungan secara optimal kepada kepala sekolah TK.

g)Peneliti memahami permasalahan yang dirasakan kepala sekolah TK dari sudut pandang mereka, bukan dari sudut pandang diri Peneliti.

Setelah didiskusikan kekurangan dan diberikan pembimbingan dengan memberikan solusi atau perbaikan dari praktik yang telah dilakukan agar mencapai standar yang diharapkan. Setelah dipahami kemudian dibuat kesepatan menyusun rencana yang baru untuk memperbaiki pelaksanaan supervisi akademik melalui kegiatan *On Job Training*.

4) *On Job Training*

Dalam *Coaching Clinic* ini salah satu inovasi dalam membina Kepala sekolah TK yang dapat dilakukan oleh Peneliti merupakan bagian dari *On The Job Training*. *On The Job Training* adalah sebuah proses yang terorganisir untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, kebiasaan kerja dan sikap.

Dengan kata lain *On the Job Training* adalah pembimbingan dan pembinaan dengan cara Kepala Sekolah ditempatkan dalam kondisi pekerjaan yang sebenarnya, dibawah bimbingan dari Penilik atau guru lain yang lebih berpengalaman.

5) Refleksikan

Refleksi yang dimaksud dalam langkah-langkah desain *Coaching Clinic* ini merupakan upaya peneliti dalam memperoleh perubahan yang nyata dari kompetensi dan *performance* (kinerja) kepala sekolah diajak untuk kembali mempraktikan hasil kegiatan *On job Training* dilakukannya, sehingga akan tergambar hasil perubahan yang ada sesuai dengan tujuan *Coaching Clinic*.

4. Kesimpulan

Coaching Clinic merupakan upaya meningkatkan kemampuan supervisi akademik Kepala Sekolah TK di kecamatan Pandeglang merupakan salah satu bentuk dari pelatihan dan pengembangan yang berupa metode sistematis untuk membuka potensi untuk meningkatkan kinerja pekerja dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai variasi gaya, keterampilan dan teknik. Komponen utama dalam *Coaching Clinic* berdasarkan kompetensi adalah memberikan mengenai keterampilan atau aktivitasnya terlebih dahulu, kemudian memberikan demonstrasi dengan menggunakan model atau alat ajar seperti slide, video mengenai supervisi akademik. Pengembangan model desain pelaksanaan *Coaching Clinic* untuk meningkatkan kemampuan supervisi akademik Kepala Sekolah TK di kecamatan Pandeglang dilakukan dengan tahapan Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam tahapan pelaksanaan dilakukan dengan langkah-langkah observasi,validasi, evaluasi diri, on job traning dan refleksi.

Referensi

- Borg,Walter R. dan Meredith D. Gall. 2013. *Educational Research an Introduction* . New York: Longman Inc.
- Emzir.2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Gomulya, Berny, Hyacintha Susanti dan Heria Windasuri . 2018. *Coaching For Result unlocking Human Potential to Achieve Organizations Performance*: Gramedia Pustaka Umum.

- Gomulya, Berny dkk. 2019. *Coaching Practices Menginspirasi, Menumbuhkan Dan Meningkatkan Performa Tim*. Jakarta : Gramedia Pustaka Umum.
- Kadir. 2015. *Statistika terapan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kaswan 2012. *Pelatihan dan Pengembangan untuk meningkatkan Kinerja SDM*, Bandung : AlfaBeta.
- Kusumawati, D. *Supervisi Akademik Kepala Sekolah Terhadap Manajemen Pembelajaran PAUD*. *Satya Widya*, 32(1), 41-48.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24246/j.sw.2016.v32.i1.p41-48>
- L. R Gay. Geoffrey E. Mills. Peter Ariasian. 2009. *Educational Research*. New Jersey: Pearson Education Ltd.
- Mulyasa, H.E. 2016. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Permendikbud nomor 6 tahun 2018. *Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah*. Jakarta: Kemdikbud.
- Pribadi, Benny. 2014. *Desain dan Pengembangan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi Implementasi Model ADDIE*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Purwanto, Ngalm. 2014. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya,
- Robert Heinich, et.al., 2002 *Instructional Media and Technologies for Learning* New Jersey: Prentice Hall.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Bandung: Alfabeta.
- Walter Dick, Lou Carey, & James O. Carey. 2012. *The Systematic Design of Instruction*. New Jersey: Pearson.
- Yuliawan, Teddi Prasetya. *Coaching Psychology: sebuah Pengantar* Buletin Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Volume 19, No. 2, 2011: 45 – 54 Issn: 0854-7108

Pengembangan Model Percepatan Akreditasi Penjamin Mutu LKP Berbasis Web di Kabupaten Gresik Provinsi Jawa Timur

Hery Setyo Utomo¹

¹SMK Semen Gresik, hrgresikjatim@gmail.com

Email korespondensi: hrgresikjatim@gmail.com

Abstrak: Kualitas Pendidikan Luar Sekolah di Indonesia sangat bervariasi dan beragam kualitasnya. Upaya-upaya peningkatan mutu Pendidikan nasional oleh pemerintah selalu dilakukan secara bertahap, terencana dan terukur. Untuk dapat menyelenggarakan Pendidikan yang bermutu, maka setiap penyelenggara Pendidikan harus dilakukan akreditasi oleh BAN PAUD dan PNF. Masih banyak LKp yang enggan mengajukan permohonan akreditasi, sehingga mutu LKP juga tidak sesuai harapan masyarakat dan pemerintah. Tujuan penelitian ini adalah menemukan model pengembangan percepatan akreditasi LKP. Metode yang digunakan dalam Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, sumber data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah berupa produk panduan percepatan akreditasi LKP. Percepatan Pengembangan Model Akreditasi LKP Penjamin mutu berbasis WEB di Kabupaten Gresik perlu proses pendampingan oleh tim ahli dalam hal ini adalah Asesor anggota Pokja BAN PAUD dan PNF Kabupaten Gresik agar akreditasi di Kabupaten Gresik tidak berjalan stagnan tetapi bisa berjalan lebih cepat dan quota yang diberikan pada Kabupaten Gresik bisa terpenuhi.

Kata kunci: Pengembangan, Model Percepatan, Akreditasi, Berbasis WEB.

1. Pendahuluan

Pendidikan hakekatnya mempunyai peran yang sangat penting dan strategis di dalam menata kehidupan berbangsa dan bernegara untuk menuju negara yang maju, adil dan sejahtera, terutama dalam upaya menciptakan sumber daya manusia yang kompeten. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang bisa mengubah peningkatan kesejahteraan.

Kualitas Pendidikan Luar Sekolah di Indonesia sangat bervariasi dan beragam kualitasnya. Upaya-upaya peningkatan mutu Pendidikan nasional oleh pemerintah selalu dilakukan secara bertahap, terencana dan terukur. Untuk dapat menyelenggarakan Pendidikan yang bermutu, maka setiap penyelenggara Pendidikan harus dilakukan akreditasi oleh BAN PAUD dan PNF.

Kebijakan akreditasi BAN PAUD dan PNF di Indonesia adalah bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang bermutu. Untuk dapat menyelenggarakan pendidikan yang bermutu, maka setiap satuan/program dan/atau satuan pendidikan harus memenuhi atau melampaui standar yang dilakukan melalui kegiatan akreditasi terhadap kelayakan setiap satuan/program pendidikan.

Dampak Lembaga Kursus dan Pelatihan yang sudah terakreditasi adalah meningkatnya kredibilitas LKP baik pada masyarakat maupun Pemerintah, karena masyarakat akan merasa nyaman dan percaya dengan legalitas sebuah lembaga yang telah diakreditasi. Jika Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) belum diakreditasi, maka mutu dan legalitas sebuah lembaga (*institution's quality and legal status*) masih mengundang pertanyaan dari masyarakat.

Sesuai dengan rumusan masalah maka tujuan penelitian adalah : 1) Bagaimana model percepatan pengembangan akreditasi penjamin mutu LKP berbasis WEB di Kabupaten Gresik? 2) Bagaimana cara menemukan solusi faktor penghambat akreditasi LKP di Kabupaten Gresik? 3) Bagaimana kelayakan model percepatan akreditasi penjamin mutu LKP berbasis WEB di Kabupaten

Gresik? 4) Bagaimana keefektifan model percepatan akreditasi penjamin mutu LKP berbasis WEB di Kabupaten Gresik?

Dalam lingkungan pendidikan, khususnya lembaga kursus dan pelatihan tuntutan terhadap *quality assurance* merupakan gejala wajar karena penyelenggaraan pendidikan yang bermutu merupakan bagian dari *public accountability*. Akreditasi sebagai pengendali dan penjaminan mutu (*Quality Assurance*) adalah proses penetapan dan pemenuhan standar mutu pengelolaan secara konsisten dan berkelanjutan, sehingga *stakeholders* memperoleh kepuasan. Penjaminan mutu atau kualitas adalah seluruh rencana tindakan sistematis yang penting untuk menyediakan kepercayaan yang digunakan untuk memuaskan kebutuhan tertentu dari kualitas.

Techopedia mengartikan: “*Quality assurance (QA) is the process of verifying whether a product meets required specifications and customer expectations. QA is a process-driven approach that facilitates and defines goals regarding product design, development and production.*” *Quality Assurance (QA)* adalah proses verifikasi apakah suatu produk memenuhi spesifikasi dan harapan konsumen yang dipersyaratkan. *Quality assurance* adalah pendekatan berbasis proses yang memfasilitasi dan mendefinisikan tujuan mengenai desain, pengembangan produksi dan pelayanan.

Menurut Shewhart dalam Kayode, jaminan mutu adalah proses memverifikasi atau menentukan apakah produk atau layanan memenuhi atau melampaui harapan pelanggan. *Quality assurance* adalah pendekatan berbasis proses dengan spesifik langkah untuk membantu menentukan dan mencapai tujuan. Proses ini mempertimbangkan desain, pengembangan, produksi, dan pelayanan. Menurut Jones dalam Kayode, *Quality assurance* sarana operasionalnya melalui perusahaan dapat memberikan kontrol mutu untuk memenuhi persyaratan mutu untuk mendapatkan kepercayaan diri, baik dalam organisasi dan secara eksternal kepada pelanggan dan pihak berwenang.

Dalam definisi lain dikemukakan, *Quality Assurance is refers to think's policies, attitudes, culture, actions and procedures necessary to ensure that quality is embedded, maintained and enhanced throughout all aspects of the business operations.* Jaminan mutu mengacu pada kebijakan, sikap, budaya, tindakan dan prosedur kebijakan diperlukan untuk memastikan bahwa kualitas tertanam, dipelihara dan ditingkatkan di semua aspek operasi bisnis.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa jaminan mutu (*Quality assurance*) adalah suatu cara yang dilakukan untuk menjamin, meningkatkan suatu mutu produk serta menghindari masalah, memberikan solusi atau layanan kepada konsumen agar memberikan kepuasan kepada konsumen.

Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) selalu berusaha meningkatkan mutu dan pelayanan kepada masyarakat agar masyarakat tersebut mendapatkan hasil pendidikan yang sesuai dengan harapan dan yang dijanjikan oleh penyelenggara pendidikan yang berimplikasi pada kepuasan masyarakat (pelanggan) akan hasil pendidikan. Untuk menjaga kepuasan masyarakat akan hasil kursus, maka Lembaga Kursus dan Pelatihan bisa mengimplementasikan konsep ISO yaitu apa yang kita kerjakan harus kita tulis, dan apa yang kita tulis harus dikerjakan dengan menerapkan pendekatan proses PDCA (*Plan – Do – Check - Act*) yang menggabungkan siklus: “Rencana – Lakukan – Periksa – Tindakan dan pemikiran berbasis resiko.

Pemikiran berbasis resiko membantu organisasi untuk menentukan faktor yang dapat menyebabkan proses dan system manajemen mutunya menyimpang dari hasil yang direncanakan, menempatkan pengendalian pencegahan untuk mengurangi dampak negatif dan memaksimalkan penggunaan peluang yang timbul.

Tanggung jawab terhadap mutu Pendidikan khususnya mutu proses pendidikan merupakan tanggung jawab semua orang yang terlibat di dalam proses operasi sistem lembaga pendidikan, karena masyarakat pendidikan khususnya tenaga pendidik atau tenaga pengajar dan jajaran pengelola serta pimpinan lembaga pendidikan harus memiliki konsep dan strategi peningkatan mutu Pendidikan secara kontinyu melalui *quality assurance* sebagai penjamin dalam memperoleh hasil pendidikan, khususnya prestasi belajar siswa yang baik yang pada akhirnya dapat menciptakan lulusan-lulusan yang berkualitas, yaitu lulusan yang profesional dan kompeten sesuai dengan harapan masyarakat.

2. Metode

Penelitian ini dirancang menggunakan metode penelitian dan pengembangan atau *Research and Development (R & D)*. Menurut pendapat Gall and Borg (2003:569) mendefinisikan bahwa penelitian dan pengembangan dalam Pendidikan adalah: “*Educational Research and development (R & D) is a process used to develop and validate educational products. Goal of educational research is not to develop products, but rather to discover new knowledge (through basic research) or to answer specific questions about practical problems (through applied research)*”.

Prosedur pengembangan meliputi: Persiapan Pendahuluan antara lain: 1) Studi literatur dan studi tentang model pelaksanaan akreditasi dan kendala-kendala pelaksanaan di lapangan; 2) Studi lapangan awal tentang penyelenggaraan akreditasi; 3) Potret model (model factual); dilanjutkan ke Tahap Pengembangan dan Validasi 4) Penyusunan model faktual; 5) Penyusunan panduan; 6) Validasi praktisi (FGD); 7) Perbaikan dan penyempurnaan; 8) Validasi ahli; 9) Perbaikan dan penyempurnaan; dan 10) Model Final penyelenggaraan akreditasi LKP berupa Pedoman Pengembangan Model Percepatan Akreditasi Penjamin Mutu LKP Berbasis WEB.

Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Moleong 2000:97). Informan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini terdapat 2 informan diantaranya: 1). Informan kunci ada 3 (tiga), yaitu orang-orang yang sangat memahami permasalahan yang diteliti. Adapun yang dimaksud sebagai informan kunci dalam penelitian ini adalah Anggota Pokja BAN PAUD dan PNF Kabupaten Gresik, Pengelola dan Instruktur LKP 2). Informan non kunci ada 2 (dua), yaitu orang yang dianggap mengetahui permasalahan yang diteliti yaitu Penilik LKP, organisasi Mitra Dinas Pendidikan (HIPKI).

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan dan analisis data dilaksanakan selama penelitian secara simultan sambil mengumpulkan juga menganalisis data. Kesuksesan dan berhasilnya suatu riset sangat tergantung pada bagaimana rincian, ketepatan, dan luasnya catatan lapangan (Bogdan dan Biklen, 1982). Pada catatan lapangan tersebut dapat dilakukan melalui observasi/pengamatan partisipan yang kemudian diikuti dengan wawancara dengan Pengelola Satuan LKP, Asesor anggota Pokja BAN PAUD dan PNF serta dengan Penilik Kecamatan, meninjau ulang sumber data dokumenter, serta kegiatan pengumpulan data lain yang terkait, sehingga pencatatan di lapangan merupakan kegiatan penting yang mendukung keberhasilan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif dilakukan dalam berbagai setting dan berbagai sumber dengan berbagai cara. Bila dilihat dari settingnya data bisa dikumpulkan pada setting alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan eksperimen, dirumah dengan berbagai responden, dan lain-lain.

Pengumpulan data (*data collection*) merupakan tahapan proses riset dimana peneliti menerapkan cara dan teknik ilmiah dalam rangka mengumpulkan data sistematis untuk keperluan analisis. Peneliti harus mengacu pada desain penelitian, rumusan masalah dan juga tujuan penelitian sebelum menentukan metode apa yang sebaiknya dipakai untuk mengumpulkan data.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dipakai untuk mengungkapkan permasalahan di dalam kehidupan kerja organisasi pemerintah, swasta, kemasyarakatan, kepemudaan, perempuan, olah raga, seni dan budaya, dan lain-lain sehingga bisa dijadikan suatu kebijakan guna dilaksanakan untuk kesejahteraan bersama. Dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data bisa dilakukan dengan interview, kuesioner (angket) dan observasi.

Langkah-langkah penyusunan dan pengembangan instrumen menurut Hadjar, dalam suatu penelitian tertentu, peneliti harus mengikuti langkah-langkah pengembangan instrumen, yaitu: 1) Mendefinisikan variabel; 2) Menjabarkan variabel ke dalam indikator yang lebih rinci; 3) Menyusun butir-butir; 4) Melakukan uji coba; 5) Menganalisis kesahihan (*validity*) dan keterandalan (*reliability*).

Teknik analisis data Model analisis Creswell menjelaskan bahwa analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refeksi terus menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian. Analisis data untuk data-data yang bersifat kualitatif dilakukan dengan cara menggambarkannya dengan kata-kata atau kalimat sesuai dengan hasil data yang diperoleh. Melalui penelitian kualitatif, data dapat didapatkan dengan

berbagai macam dan dengan teknik pengumpulan data yang bervariasi seperti observasi, interview, dan dokumentasi. Data digali secara terus menerus sehingga data terkumpul sesuai dengan kebutuhan penelitian.

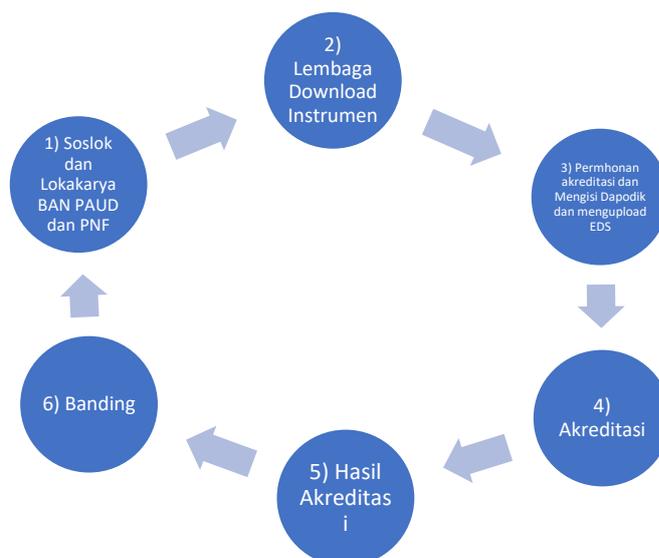
3. Hasil dan Pembahasan

Pengajuan akreditasi pada dasarnya dapat dilakukan setiap saat. Seluruh pendaftaran akreditasi dilakukan melalui aplikasi sispena versi 1.2. dengan syarat satuan Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) yang telah memiliki NPSN (Nomor Pokok Satuan Nasional) dan mengisi Dapodik (Data Pokok Pendidikan) dan izin operasional LKP masih berlaku dan tidak kedaluwarsa (mati).

Proses akreditasi akan bermula pada pemeriksaan kelengkapan berkas/dokumen akreditasi dengan memakai aplikasi sispena pada tahap Klasifikasi Permohonan Akreditasi (KPA) yang dilakukan oleh sekretariat BAN PAUD dan PNF Provinsi, pada proses KPA sekretariat mengecek keberadaan dokumen yang bersifat Major dan jumlah nilai minimal 392 (PAUD), 472 (LKP) dan 438 (PKBM/SKB) serta memeriksa kelengkapan dokumen yang dilampirkan oleh Lembaga yang diantaranya Surat Permohonan, Surat Pernyataan Tanggung Jawab Mutlak (SPTJM), lampiran dokumen 8 SNP serta lampiran foto pendukung. Jika masih ada dokumen yang belum diunggah maka sekretariat BAN PAUD dan PNF Provinsi segera menghubungi lembaga untuk melengkapi.

Setelah pengisian aplikasi Sispena lengkap, maka proses berikutnya adalah PKPA (Penilaian Kelayakan Permohonan Akreditasi) yang dilakukan oleh Asesor yang ditunjuk dan mendapatkan surat tugas dari BAN PAUD dan PNF, bila PKPA lolos, maka proses berikutnya adalah Satuan LKP akan dilakukan Visitasi oleh 2 orang asesor yang mendapatkan surat tugas dari BAN PAUD dan PNF. Setelah proses visitasi lolos, maka berikutnya akan dilakukan proses Validasi dan Verifikasi yang dilakukan oleh Asesor yang ditunjuk dan mendapatkan surat tugas dari BAN PAUD dan PNF. Proses selanjutnya adalah mengajukan hasil proses Validasi dan Verifikasi ke rapat Pleno BAN PAUD dan PNF untuk bersidang dan menetapkan hasil akreditasi yaitu terakreditasi A, B, C atau tidak terakreditasi.

Adapun siklus kegiatan akreditasi LKP di Kabupaten Gresik dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar : 1 Siklus proses akreditasi BAN PAUD dan PNF

Tahapan kegiatan akreditasi LKP BAN PAUD dan PNF dimana setelah Pengelola LKP mengikuti kegiatan Sosialisasi dan Lokakarya (Soslok) dan siap mengajukan permohonan akreditasi adalah sebagai berikut: a) Informasi Akreditasi bisa dilihat di website BAN PAUD dan PNF www.banpaudpnf.or.id; b) Mengisi Dapodik yang merupakan basis data akreditasi <https://dapo.paud-dikmas.kemdikbud.go.id>; c) Download instrumen akreditasi LKP meliputi kisi-kisi instrument akreditasi LKP, rubrik penilaian akreditasi LKP dan selanjutnya mengajukan permohonan akreditasi, mengisi pernyataan dan dokumen serta mengisi Evaluasi Diri Satuan (EDS) secara online. Apabila semua dokumen lengkap dan benar maka selanjutnya akan dilakukan proses pemeriksaan kelayakan permohonan akreditasi oleh Asesor yang ditugaskan oleh BAN PAUD dan PNF; d) Pemeriksaan Kelayakan Permohonan Akreditasi (PKPA) Program dan/atau Satuan untuk memastikan layak tidaknya masuk pada tahapan akreditasi berikutnya; e) Visitasi, Validasi dan Verifikasi untuk menentukan hasil akreditasi serta pengumuman hasil akreditasi oleh BAN PAUD dan PNF dan diterbitkan sertifikat Akreditasi.

Proses pelaksanaan akreditasi BAN PAUD dan LKP secara Online disajikan dalam gambar di bawah ini.



Gambar 2 : Alur proses akreditasi PAUD dan PNF

Sedangkan hasil peneliti Model Pengembangan Percepatan Akreditasi BAN PAUD dan PNF disajikan dalam gambar di bawah ini:



Gambar 3 Alur proses percepatan pengembangan model akreditasi LKP penjamin mutu berbasis WEB di Kabupaten Gresik Provinsi Jawa Timur.

Hasil peneliti dalam melakukan pengamatan serta wawancara yang mendalam serta menggali potensi dan masalah utama dalam proses akreditasi adalah satuan Lembaga kursus dan pelatihan mengalami masalah atau kendala saat melakukan pengisian EDS, dimana saat yaitu Operator LKP mengupload 8 Standar Nasional Pendidikan dalam bentuk softcopy, operator LKP harus mengubah file dengan ukuran yang lebih kecil atau mengkonversi file dengan jenis DOC dirubah dalam bentuk PDF serta mengubah foto dokumen pendukung dengan resolusi 100 mega pixcel banyak menemui kendala. Disinilah perlunya ada pendampingan dari tim ahli dalam hal ini adalah Asesor anggota Pokja BAN PAUD dan PNF bisa membantu kesulitan tersebut sehingga pengisian EDS bisa berjalan dengan lengkap dan benar.

Tugas pendampingan dalam pengisian Evaluasi Diri Satuan adalah:

- a. Mengidentifikasi kendala dalam hal ini adalah solusi agar operator sekolah bisa mengupload dokumen lampiran dalam bentuk PDF maksimal 2 MB setiap standar dengan melampirkan dokumen dengan melampirkan halaman terpenting bisa mewakili masing-masing standart dan dokumen yang lengkap disimpan dan ditunjukkan saat tim Visitasi melakukan assessment.
- b. Memotivasi Satuan LKP agar tetap semangat dan bekerja dengan terukur sehingga proses permohonan akreditasi bisa terpenuhi dengan menyelesaikan pengisian di EDS.
- c. Asesor pendamping bisa membantu peningkatan penguasaan teknologi computer misalnya cara mengkoneksikan Hostpot HP ke Laptop serta cara mengubah file DOC menjadi PDF serta cara menurunkan resolusi gambar agar bisa diupload ke system aplikasi SISPENA.
- d. Asesor pendamping tetap melakukan pendampingan secara professional dengan tetap berpegang teguh pada kode etik Asesor BAN PAUD dan PNF.
- e. Memastikan bahwa EDS telah terisi lengkap dan benar agar bisa dilanjutkan ke proses Klasifikasi Permohonan Akrediasasi yang dilakukan oleh BAN Provinsi Jawa Timur.

Dengan adanya pendampingan yang dilakukan oleh Asesor anggota Pokja BAN PAUD dan PNF Kabupaten Gresik maka proses percepatan akreditasi bisa berjalan lebih cepat, sesuai target dan quota yang telah ditetapkan oleh BAN PAUD dan PNF Provinsi. Hal ini sesuai dengan konsep pendampingan sebagai suatu strategi yang umum digunakan oleh pemerintah dan lembaga non profit dalam upaya meningkatkan mutu dan kualitas dari sumber daya manusia, sehingga mampu mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari permasalahan yang dialami dan berupaya untuk mencari alternative pemecahan masalah yang dihadapi. Kemampuan sumber daya manusia sangat dipengaruhi oleh keberdayaan dirinya sendiri. Oleh karena itu sangat dibutuhkan kegiatan pemberdayaan disetiap kegiatan pendampingan. Suharto (2005,hal:93) menguraikan bahwa pendampingan merupakan satu strategi yang sangat menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat, selanjutnya dikatakannya pula dalam kutipan Payne (1986) bahwa pendampingan merupakan strategi yang lebih mengutamakan “*making thebest of theclient’sresources*”.

4. Kesimpulan

- a. Persiapan akreditasi LKP BAN PAUD dan PNF di Kabupaten Gresik kegiatannya dimulai dari Sosialisasi dan Lokakarya yang diselenggarakan kerjasama dengan BAN PAUD dan PNF Provinsi Jawa Timur dan Dinas Pendidikan Kabupaten Gresik dalam hal ini Pokja BAN PAUD dan PNF Kabupaten Gresik, untuk selanjutnya Satuan LKP mengajukan permohonan akreditasi dengan mengisi Evaluasi Diri Satun (EDS) tanpa ada proses Pendampingan, sehingga bagi Lembaga yang mengalami kendala dan permasalahan maka

tidak bisa melanjutkan pengisian EDS secara lengkap dan benar yang berarti proses permohonan akan terhenti.

- b. Faktor penghambat terhadap jalannya proses akreditasi di Kabupaten Gresik adalah:
 - 1) Pengelolaan yang masih menggunakan manajemen tukang cukur dimana Pengelola merangkap sebagai instruktur, petugas pemasaran dan cleaning service;
 - 2) Faktor pembiayaan yang masih belum cukup untuk membiayai persiapan akreditasi;
 - 3) Infrastruktur LKP yang belum menunjang seperti Laptop yang jadul;
 - 4) Kegiatan sosialisasi dan lokakarya yang dilakukan oleh BAN PAUD dan PNF Provinsi Jawa Timur yang tidak berkesinambungan dan tidak ada tindak lanjut pendampingan;
 - 5) Hasil atau *reward* dari Status Terakreditasi belum bisa dirasakan manfaatnya oleh Satuan Pendidikan secara langsung terutama bentuk bantuan dari Pemerintah; dan
 - 6) Kualifikasi Pengelola dan tenaga instruktur LKP masih rendah dalam arti tidak linier dengan kompetensi yang ditekuninya.
- c. Faktor pendukung terhadap jalannya proses akreditasi LKP BAN PAUD dan PNF di Kabupaten Gresik adalah:
 - 1) Keberadaan Website BAN PAUD dan PNF sangat membantu dan diperlukan oleh LKP, sehingga apa yang dibutuhkan Asesi sudah tersedia di Website, seperti: Instrumen, Rubrik; dan materi-materi berkaitan dengan akreditasi;
 - 2) Sudah banyak Satuan Lembaga yang mengajukan Akreditasi, sehingga bisa bertanya dan belajar dari Lembaga yang sudah terakreditasi, khususnya yang Terakreditasi A dengan sistem ATM (Amati, Tiru dan Modifikasi) dan buat baru;
 - 3) Dengan terbentuknya POKJA di masing-masing Kabupaten/Kota adalah hal yang positif bagi Asesi untuk berkonsultasi sebelum borang diserahkan ke BAP PAUD dan PNF dan siap untuk melakukan proses pendampingan sehingga satuan LKP siap mengupload 8 SNP dengan benar dan lengkap;
 - 4) Dengan menggunakan Sispena, pelaksanaan akreditasi menjadi lebih mudah, lebih cepat, lebih berkualitas, dan lebih terhubung dengan unit pembina pendidikan lainnya.
 - 5) Keberadaan Penilik Kecamatan apabila betul-betul bekerja dan melakukan proses pendampingan akreditasi;
 - 6) Peran organisasi Mitra seperti HIPKI, FK LKP, HISPPi mempunyai peran yang sangat strategis karena di organisasi tersebut bisa saling tukar informasi dan belajar bagaimana cara penggunaan IT dalam proses akreditasi dan saling sharing cara pengisian Dapodik dan Sispena terutama dalam hal upload EDS (Evaluasi Diri Satuan).
- d. Percepatan Pengembangan Model Akreditasi LKP Penjamin mutu berbasis WEB di Kabupaten Gresik diawali dengan kegiatan Sosialisasi dan Lokakarya Akreditasi BAN PAUD dan PNF, dilanjutkan dengan pengisian EDS (Evaluasi Diri Satuan) bila lolos dilanjutkan dengan proses PKPA (Pemeriksaan Kelayakan Permohonan Akreditasi) oleh Asesor yang mendapatkan surat Tugas dari BAN PAUD dan PNF, bila lolos PKPA dilanjutkan dengan visitasi, Validasi dan Verifikasi untuk selanjutnya dilakukan rapat Pleno BAN PAUD dan PNF untuk menentukan hasil akreditasi dan selama ini berjalan stagnan.

Referensi

- Borg, W.R. & Gall, M.D. Gall. (1983). *Educational Research: An Introduction*, Fifth Edition. New York: Longman
- Borg, Walter R and Meredith Damien Gal. (1979). *Educational Research An Introduction. Fourth Edition*. New York: Longman.

Departemen P dan K (1984:74) ?????

Departemen Pendidikan Nasional, 2003. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.

Faisal Sanapiah, 1981, *Pendidikan Luar Sekolah*. Surabaya: CV. Usaha Nasional.

<http://www.infokursus.net/datakursus>

Jonathan, Sarwono, 2006, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu.

Joesoef Soelaiman, 2004, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Mashuri dan M. Zainudin, 2009. *Metode Penelitian: Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Bandung: Refika Aditama.

Mustaji (2010). *Pengelolaan Pelatihan Upaya Peningkatan Kinerja dalam Bidang Bisnis dan Pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press.

Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya. (2017). *Pedoman penulisan tesis dan disertasi*. Surabaya.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2015 *Tentang Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Nonformal*. Jakarta: Kemendikbud, 2015.

Philip H. Coombs, *Apakah Perencanaan Pendidikan Itu*, (terjemah), (Jakarta: Bhatara Karya Akasara, 1982)

_____, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang: *Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005

Riyanto, Yatim. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Penerbit SIC.

Riyato, Yatim (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Unesa University Press.

Rahayu dan Ardani (2004). *Observasi dan Wawancara*. Madang: Bayu Media Publising.

Robbins dan Coulter. 2002. *Management*, 7 th edition. New Jersey: Prentice Hall. Inc.

Setiwan, Ebta. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Online: <http://kbbi.web.id/implementasi>. Diakses pada tanggal 8 November 2015.

Sugiono, 2015. *Metode Penelitian dan Pengembangan: Research and Development*. Bandung: Alfabeta.

Sudjana, Djudju. 2004. *Manajemen Program Pendidikan; Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production.

Undang-Undang Dasar 1945, (Semarang: Thoha Putra, 2005)

Undang-undang RI. Nomor. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika, 2009.

www.banpaudpnf.or.id

Peningkatan Keterampilan Menulis Anekdote Menggunakan Strategi *Genius Learning* untuk Siswa Kelas X MAN 2 Bojonegoro

Siti Mutmainah¹

¹ MAN 2, Bojonegoro, Imamutmainah77@gmail.com

Email korespondensi: Imamutmainah77@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis anekdot siswa kelas X 3 MAN 2 Bojonegoro tahun pelajaran 2017/2018 dengan menerapkan strategi *genius learning*. Melalui model pembelajaran *genius learning*, peningkatan dapat dilihat secara proses maupun produk. Subjek penelitian yang dikenai tindakan adalah siswa kelas X 3 MAN 2 Bojonegoro yang berjumlah 32 siswa. Model penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Prosedur pelaksanaan tindakan dan implementasi tindakan di lokasi penelitian terbagi dalam dua siklus. Tiap-tiap siklus dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan menulis anekdot dengan menerapkan strategi *genius learning*. Data diperoleh melalui (1) angket, (2) catatan lapangan, dan (3) dokumentasi yang berupa tugas-tugas siswa dan foto kegiatan selama penelitian. Teknik analisis data dilakukan dengan teknik deskripsi kualitatif dan kuantitatif. Kriteria keberhasilan yang dicapai siswa dalam penelitian ini dilihat dari adanya perubahan ke arah yang lebih baik dan meningkatnya tindak belajar serta hasil dalam praktik menulis anekdot. Keberhasilan ini dilihat dari dua kriteria, yaitu keberhasilan proses dan produk. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut. Pertama, penggunaan strategi *genius learning* mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis anekdot. Adanya peningkatan proses di aspek situasi belajar, fokus siswa, dan keaktifan, menjadikan perubahan positif sehingga menjadikan pembelajaran menulis anekdot lebih menarik dan menyenangkan. Kedua, pembelajaran menulis anekdot dengan strategi *genius learning* dapat meningkatkan hasil keterampilan menulis anekdot. Berdasarkan hasil penelitian di atas, diketahui bahwa penggunaan strategi *genius learning* berhasil dan dapat meningkatkan keterampilan menulis anekdot siswa kelas X 3 MAN 2 Bojonegoro.

Kata Kunci: menulis anekdot, *genius learning*.

1. Pendahuluan

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang bersifat mekanistik. Keterampilan menulis tersebut, tidak akan datang secara otomatis melainkan haruslah melalui latihan dan praktik yang banyak (Tarigan, 2008:3). Keterampilan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan. Di lain sisi, menulis merupakan keterampilan yang lebih sulit dibandingkan tiga keterampilan bahasa yang lain yaitu menyimak (*listening competence*), membaca (*reading competence*), berbicara (*speaking competence*). Menulis dipandang sebagai kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan tulisan serta mengungkapkan gagasan. Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif, seseorang penulis haruslah terampil dalam memanfaatkan struktur bahasa dan kosa kata.

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, materi tentang menulis sudah disampaikan mulai dari jenjang sekolah dasar, namun masih banyak dari tulisan siswa yang masih belum baik. Pembelajaran menulis perlu ditingkatkan terutama dalam praktik. Salah satu kompetensi dasar yang diusung dalam kurikulum 2013 untuk Sekolah Menengah Atas adalah tentang memproduksi teks anekdot secara lisan maupun tulisan. Ada berbagai pendapat tentang teks anekdot. Akan tetapi, berdasarkan semua pendapat terdapat satu hal yang para ahli sepakati bahwa anekdot memuat hal yang bersifat humor atau lucu. Menurut Wachidah (2004:1) jika dilihat dari tujuannya untuk memaparkan suatu kejadian atau peristiwa yang telah lewat anekdot mirip dengan teks *recount*. Dananjaja (2001: 11) berpendapat bahwa anekdot adalah kisah fiktif lucu pribadi seorang tokoh atau beberapa tokoh yang benar-benar ada. Pengalaman yang tidak biasa tersebut disampaikan kepada orang lain dengan tujuan untuk menghibur si pembaca. Teks Anekdot disebut pula dengan cerita jenaka. Pada umumnya teks anekdot terdiri dari lima bagian atau struktur generik. Lima bagian tersebut antara lain *abstract*, *orientation*, *crisis*, *reaction*, dan *coda* (Gerot dan Wignell dalam Wachidah, 2004: 10).

Teks anekdot menjadi salah satu teks yang wajib dipelajari siswa. Hanya saja teks anekdot baru dikenalkan mulai jenjang SMA/ MA/ SMK. Kenyataan menunjukkan, kemampuan menulis siswa belum memadai. Hal itu terlihat pada pembelajaran kemampuan menulis dengan kompetensi inti memproduksi teks anekdot di MAN 2 Bojonegoro. Hasil tulisan siswa kelas X MAN 2 Bojonegoro tergolong masih rendah, khususnya di kelas X 3. Selain itu, jumlah siswa yang berhasil mencapai dan melampaui KKM kurang dari 75%. Berdasarkan pengamatan awal penelitian, rendahnya keterampilan menulis khususnya anekdot siswa kelas X MAN 2 Bojonegoro, terlihat dari karangan anekdot siswa yang belum dapat menciptakan kesan bagi pembaca.

Dari angket pengetahuan awal tentang menulis anekdot, ada beberapa penyebab timbulnya kendala dalam praktik menulis yang dikemukakan oleh siswa kelas X 3 MAN 2 Bojonegoro. Kendala tersebut, siswa merasa kesulitan menuangkan ide pada kegiatan pembelajaran menulis, khususnya menulis anekdot. Kegiatan pembelajaran yang tidak bervariasi kurang mendapat respon positif dari siswa yang sedang berada dalam tataran usia remaja. Oleh karena itu, pada usia ini anak membutuhkan teknik pembelajaran yang bervariasi. Permasalahan tersebut harus diperhatikan karena kemampuan menulis anekdot sangat berperan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Teks anekdot mempunyai kontribusi yang besar pada pembelajaran keterampilan menulis bentuk-bentuk lainnya. Oleh karena itu, guru sebagai salah satu komponen sentral dalam proses pembelajaran agar proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik dan terlaksana secara optimal. Upaya untuk membantu siswa mengatasi rendahnya keterampilan menulis anekdot, salah satunya dapat ditempuh dengan cara meningkatkan melalui penggunaan strategi Genius Learning.

Gunawan (2012: 13), strategi genius learning memusatkan pada aktivitas mental sehingga menghasilkan pola pikir kreatif dengan tahap sebagai berikut: (a) selalu mengajukan pertanyaan, (b) selalu mempertimbangkan informasi baru dan ide yang tidak lazim dengan pemikiran terbuka, (c) selalu membangun keterkaitan, khususnya antara hal-hal yang berbeda, (d) selalu menghubungkan-hubungkan berbagai hal dengan bebas, (e) selalu menerapkan imajinasi di setiap situasi untuk menghasilkan hal baru dan berbeda, (f) selalu mendengarkan intuisi. Strategi genius learning disusun berdasarkan hasil riset mutakhir mengenai berbagai disiplin ilmu, terutama cara kerja otak dan memori (Gunawan, 2012: 8; Nuraini, 2013). Dalam genius learning pembelajaran dilakukan dengan pendekatan gaya belajar preferensi sensori yaitu berdasarkan pada visual (penglihatan), auditori (berbicara dan mendengar), dan kinestetik (sentuhan dan gerakan). Untuk mengakomodasikan gaya belajar dan mengembangkan kecerdasan siswa maka dalam strategi genius learning terdapat delapan langkah yang merupakan lingkaran sukses pembelajaran genius learning.

Prosedur pelaksanaan strategi genius learning dalam pembelajaran menulis anekdot terdapat beberapa langkah berikut (Sudjana, 2000).

- a. Guru dan siswa bertanya jawab dengan menghubungkan materi menulis anekdot yang dipelajari siswa dengan pengalaman yang telah dimiliki siswa.
- b. Guru memberikan gambaran besar berupa cakupan materi tentang menulis anekdot.
- c. Guru dan siswa bersama-sama menetapkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai yaitu dapat

menghasilkan teks anekdot.

- d. Guru memberikan informasi tentang materi anekdot yang akan dipelajari seperti hakikat anekdot, struktur anekdot, dan langkah-langkah memproduksi anekdot.
- e. Guru membimbing siswa untuk menulis teks anekdot secara berpasangan sesuai dengan struktur dan kaidah teks anekdot.
- f. Guru menginstruksikan siswa, menukar hasil tulisannya ke kelompok lain untuk disunting.
- g. Siswa memperbaiki tulisan anekdot yang sudah disunting kelompok lain.
- h. Guru memberikan aktivasi kepada siswa, dengan mengajukan pertanyaan terbuka terkait materi yang telah diajarkan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa tentang anekdot.
- i. Siswa mendemonstrasikan hasil tulisannya di depan kelas
- j. Guru memberikan kesimpulan dan refleksi dari pembelajaran menulis anekdot yang telah diberikan.

2. Metode

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu salah satu jenis penelitian tindakan yang dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelasnya (Pardjono dkk, 2007:12). Prosedur penelitian tindakan kelas dapat dilaksanakan melalui empat langkah utama yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Empat langkah utama yang saling berkaitan itu dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas sering disebut dengan istilah satu siklus.

Sumber data penelitian tindakan ini meliputi siswa, guru, dokumen hasil pembelajaran, dan proses pembelajaran. Penelitian ini untuk menguji keabsahan data digunakan teknik triangulasi dengan cara memanfaatkan sumber. Triangulasi dilakukan dengan sumber membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Dalam analisis data, peneliti membandingkan isi catatan yang dilakukan dengan kolaborator, kemudian data diolah dan disajikan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif (Moloeng, 2006). Teknik data kualitatif dalam penelitian ini menggunakan teknik deskripsi kualitatif. Data yang dikumpulkan berupa wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi tugas siswa. Analisis deskripsi kuantitatif, yaitu informasi yang muncul di lapangan dan memiliki karakteristik yang dapat ditampilkan dalam bentuk angka, berupa hasil pembelajaran pretes dan angket yang diambil sebelum maupun sesudah tindakan dilakukan. Data dapat dilihat dalam bentuk diagram. Data yang berupa angka dideskripsikan dengan cara penyajian dalam bentuk kesimpulan. Indikator keberhasilan produk dideskripsikan dari keberhasilan siswa dalam praktik menulis anekdot dengan strategi *genius learning*. Keberhasilan diperoleh jika telah terjadi peningkatan skor sebesar 75% dari jumlah siswa sesudah diberikan tindakan.

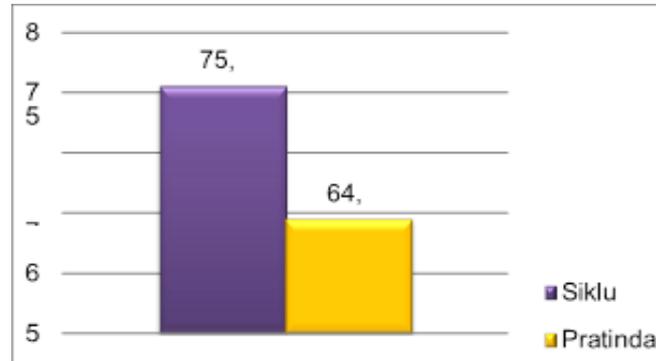
3. Hasil dan Pembahasan

Melalui angket informasi awal diketahui bahwa tingkat minat siswa kelas X 3 MAN 2 Bojonegoro terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya menulis anekdot masih rendah, dibuktikan dengan persentasi sebanyak 53,33% siswa. 76,67% siswa masih merasa kesulitan menuangkan ide dalam menulis anekdot. Hal ini dikarenakan siswa jarang berlatih menulis anekdot di rumah maupun di sekolah.

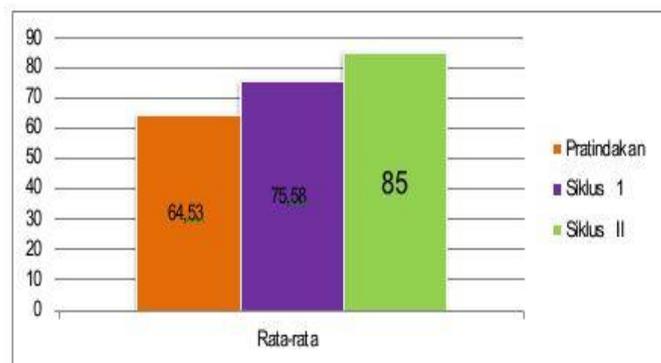
Saat pratindakan, proses pembelajaran menulis anekdot tergolong masih rendah. Terbukti persentase situasi belajar hanya sebesar 50%. Perhatian siswa terhadap pelajaran sebesar 48% dan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar sebesar 46%. Ketiga aspek tersebut tergolong dalam kualifikasi cukup. Sedangkan, suasana proses pembelajaran di kelas sebesar 60%, termasuk dalam kualifikasi baik. Rata-rata skor yang dihasilkan dari kegiatan awal ini hanya mencapai 64,53. Rata-rata tersebut menunjukkan bahwa keterampilan menulis anekdot siswa kelas X MAN 2 Bojonegoro saat dilakukan pratindakan termasuk rendah.

Saat memasuki tahap menulis anekdot pada siklus 1, siswa sudah menunjukkan peningkatan dalam hal kegiatan siswa selama proses pembelajaran menulis anekdot. Berdasarkan pengamatan aspek

situasi belajar mengalami peningkatan sebesar 20% dari pertemuan 1 dan 3. Perhatian siswa meningkat 12%, dari 56% menjadi 68%. Siswa juga sudah mulai aktif dalam pembelajaran, terbukti meningkat 22% dari pertemuan 1 ke pertemuan 3. Suasana belajar mengajar sudah mulai kondusif, meningkat 15%.



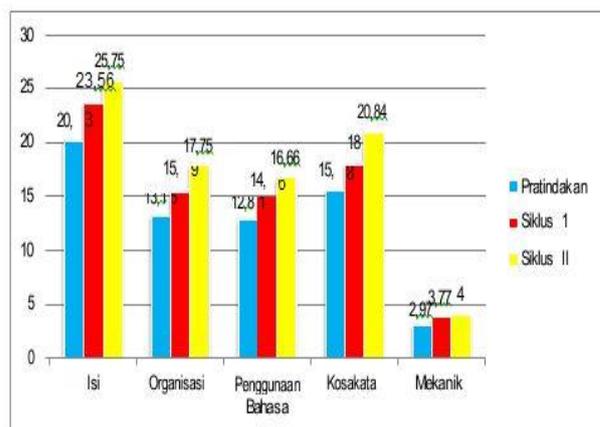
Keberhasilan produk dapat dilihat hasil tulisan siswa yang diperoleh dari hasil tindakan siklus I. Hasil siklus I tersebut kemudian dibandingkan dengan hasil yang diperoleh pada tes kemampuan awal (pratindakan) sebelum menggunakan strategi *genius learning*. Peningkatan terjadi pada hasil siklus I menulis teks anekdot dengan skor rata-rata 75,58 sedangkan nilai pada tes kemampuan awal hanya mencapai skor rata-rata 64,53. Hal tersebut menunjukkan telah terjadi peningkatan sebesar 11,05 poin.



Suasana belajar mengajar pada siklus II tergolong dalam kualifikasi baik yaitu 74%. Siswa sudah sadar terhadap kewajibannya dan tidak lebih mudah diarahkan dibanding sebelumnya. Selain itu perhatian siswa terhadap penjelasan terhadap guru terjadi peningkatan dari 68% pada pertemuan pertama meningkat 4% menjadi 72% pada pertemuan ketiga. Siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar terbukti terjadi peningkatan 10% dari siklus II pertemuan 1 ke siklus II pertemuan 3. Hal ini masuk dalam kualifikasi baik. Proses belajar mengajar tak kalah meningkat sebesar 7%, selisih antara siklus II pertemuan 3 dan siklus II pertemuan 1.

No.	Rata-rata Nilai		Peningkatan (poin)
	Siklus I	Siklus II	
1.	Siklus I	Siklus II	9,42
	(75,58)	(85,00)	
2.	Pratindakan	Siklus II	20,47
	(64,53)	(85,00)	

Dari tabel di atas, dapat diketahui kenaikan nilai rata-rata menulis anekdot pada siklus II jika dibandingkan dengan nilai rata-rata yang diperoleh pada tes pratindakan maupun tes pada siklus I. Dibandingkan dengan siklus I, nilai rata-rata keterampilan menulis anekdot pada siklus II mengalami peningkatan sebanyak 9,42 poin yaitu dari skor rata-rata 75,58 pada siklus I menjadi 85,00 pada siklus II. Jika dibandingkan dengan nilai rata-rata pada pratindakan, pada siklus II telah terjadi peningkatan rata-rata sebesar 20,47 poin, yaitu dari nilai rata-rata 64,53 pada pratindakan menjadi 85,00 pada siklus II.



Berdasarkan hasil peningkatan di atas, dapat diketahui skor rata-rata hasil menulis anekdot siswa pada siklus I adalah 75,58. Skor rata-rata keterampilan menulis anekdot pada tes sebelum diberi tindakan atau pratindakan adalah 64,53. Hal itu menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata pada siklus I, yaitu sebesar 11,05. Pada siklus II diketahui skor rata-rata siswa pada akhir tindakan adalah 85,00, sedangkan skor rata-rata keterampilan menulis anekdot siswa sebelum diberi tindakan adalah 64,53. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata yang cukup signifikan setelah dikenai tindakan pada siklus II, yaitu sebesar 20,47. Pada siklus II, peningkatan sudah terjadi pada setiap aspek tulisan anekdot.

4. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian serta pembahasan dalam penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan bahwa sebelum dilakukan tindakan, pengetahuan, dan kemampuan menulis anekdot masih rendah. Kualitas pembelajaran menulis anekdot meningkat dengan menggunakan strategi *genius learning*.

Hal ini terlihat dari skor rata-rata menulis anekdot sebelum diberi tindakan adalah 64,53, setelah diberi tindakan pada akhir siklus I skor rata-rata menjadi 75,58. Skor rata-rata menulis anekdot pada akhir siklus II yaitu 85,00. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan sebesar 20,47 poin. Secara keseluruhan pada akhir siklus II ini semua aspek dan kriteria menulis anekdot mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Dari hasil penelitian di atas terbukti bahwa penggunaan strategi *genius learning* dinilai berhasil dan dapat meningkatkan kemampuan menulis anekdot siswa kelas X 3 MAN 2 Bojonegoro.

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian tersebut, saran yang dapat dikemukakan yaitu (1) bagi siswa, hendaknya selalu memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru, (2) bagi guru bahasa

Indonesia, disarankan untuk menggunakan strategi *genius learning* dalam pembelajaran menulis anekdot agar pembelajaran lebih menarik, inovatif, menyenangkan, dan tidak membosankan.

Referensi

- [1] Dananjaja, Utomo, "Media Pembelajaran Aktif." *Bandung: Nuansa Gunawan*, 2012.
- [2] Gunawan. Adi, "Genius Learning Strategy," *Jakarta : PT Gramedia*, 2012.
- [3] Moleong. Lexy J, "Metodologi Penelitian Kulitatif." *Bandung: PT Remaj Rosdakarya*, 2006.
- [4] Nuraini, Fatimah, "Teks Anekdote Sebagai Sarana Pengembangan Kompetensi Bahasa dan Karakter Siswa." *Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2013.
- [5] Pardjono dkk. "Panduan Penelitian Tindakan Kelas." *Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta*, 2007.
- [6] Sudjana, Nana. "Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar." *Bandung: Sinar Baru Algesindo*, 2000.
- [7] Tarigan, H.G. "Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa." *Bandung: Angkasa*. 2008.
- [8] Wachidah, Siti. "Pembelajaran Teks Anekdote." *Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjut Pertama*. 2004.

ISBN 978-602-5445-10-1



9 786025 445101